

PENULIS BESTSELLER NEW YORK TIMES

RICK RIORDAN

MAGNIUS CHASE

and the GODS of ASGARD



THE HAMMER OF THOR

MAGNUS
CHASE
and the GODS of ASGARD



THE HAMMER OF THOR

(Palu Thor)



Mizan Fantasi mengajak pembaca menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.

MAGNUS CHASE

and the GODS of ASGARD



THE HAMMER OF THOR

RICK RIORDAN

Magnus Chase and the Gods of Asgard #2, The Hammer of Thor

Diterjemahkan dari Magnus Chase and the Gods of Asgard #2,
The Hammer of Thor karya Rick Riordan

All rights reserved. Originally published in the United States and Canada
by Disney-Hyperion, an imprint of Disney Book Group.

Permission for this edition was arranged through the Nancy Gallt Literary Agency

Copyright © Rick Riordan, 2016
Cover copyright © John Rocco

Penerjemah: Reni Indardini
Penyunting: Yuke Ratna P.
Penata aksara: CDDC
Ilustrasi rune: Michelle Gengaro-Kokmen
Digitalisasi: Elliza Titin

ISBN: 978-602-385-183-6

Diterbitkan oleh: Penerbit Noura Books
(PT Mizan Publika) Anggota IKAPI
Jln. Jagakarsa No. 40 RT 007/RW 04
Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
<http://nourabooks.co.id>

E-book ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting) Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

*Untuk J. R. R. Tolkien,
yang sudah membukakan
dunia mitologi Nordik untukku*



Daftar Isi

- Bab 1 Jangan Bunuh Kambing Itu Lagi, Oke?—1
- Bab 2 Kejar-Kejaran di Atas Atap dengan Pedang yang Bisa Bicara dan Ninja—14
- Bab 3 Teman-Temanku Tidak Memberitahuku Apa-Apa Konon Demi Melindungiku. Terima Kasih, Teman-Teman—24
- Bab 4 Aku Digilas Cheetah—34
- Bab 5 Pedangku Lebih Gaul daripada Aku—47
- Bab 6 Aku Mau Sup Musang, dong!—58
- Bab 7 Apakah Anda atau Orang Terkasih Pernah Menderita karena *Lindworm*?—64
- Bab 8 Aku Selamat dari Maut karena Keburu Dibunuh—74
- Bab 9 Jangan Pernah Mandi Busa dengan Dewa Berkepala Terpenggal—80
- Bab 10 Pesta Viking Tercanggung Sepanjang Masa—91
- Bab 11 Bagaimana Caranya supaya Diberi Tepuk Tangan Meriah?—101

- Bab 12 Samirah dan Magnus Duduk di Pohon, M-E-N-G-O-B-R-O-L—113
- Bab 13 Santai, Ini Cuma Ramalan Maut Remeh—124
- Bab 14 Ratapi Aku Sampai Menangis Darah. Tunggu Dulu. Lebih Baik Jangan—134
- Bab 15 Yang Setuju Magnus Patut Disingkirkan, Bilang Ya—143
- Bab 16 Hearthstone Mengeluarkan Insting Sapinya—155
- Bab 17 Paman Randolph Masuk Daftar Hitamku—161
- Bab 18 Aku Perlu Mempelajari Lebih Banyak Kata Umpatan dalam Bahasa Isyarat—171
- Bab 19 Kalau Pilot Berdoa, Haruskah Aku Gugup?—181
- Bab 20 Apabila Terjadi Kerasukan Iblis, Silakan Ikuti Lampu ke Pintu Keluar Terdekat—193
- Bab 21 Tukang Luntang-Lantung akan Ditembak, Kemudian Ditahan dan Ditembak Lagi—203
- Bab 22 Jangan-Jangan Ayah Hearthstone Alien Penculik Sapi—212
- Bab 23 Ayah Hearthstone Pasti Punya Kendaraan Berupa UFO—220
- Bab 24 Oh, Kau Ingin Bernapas? Bayar Tiga Emas Dulu—230
- Bab 25 Suit, Suit, Hearthstone Si Pencuri Hati Mau Lewat—239
- Bab 26 Kami Mengebom Ikan—246

- Bab 27 Lepaskan Aku Sekarang Juga atau Kujadikan Kau Miliarder—258
- Bab 28 Pesan Sekarang dan Dapatkan Bonus Cincin yang Dikutuk!—268
- Bab 29 Tok, Tok, Tok, Ada Nøkk—282
- Bab 30 Pelangi-Pelangi, Alangkah Anehmu—292
- Bab 31 Heimdall Berfoto *Selfie* Praktis dengan Siapa Saja—308
- Bab 32 Godzilla Mengirimiku Pesan Penting—321
- Bab 33 Mau *Falafel*? Ya, Terima Kasih—329
- Bab 34 Kami Mengunjungi Mausoleum Favoritku—338
- Bab 35 Kami Mendapat Masalah Kecil—347
- Bab 36 Mode Ekstrem untuk Memecahkan Persoalan—360
- Bab 37 Memanggang Daging di Api Unggun—365
- Bab 38 Kata Sandi Blitzen Mustahil Ditebak—377
- Bab 39 Elvis Mati Meninggalkan Tas Boling—385
- Bab 40 Billy Kecil Pantas Dilempari Kapak—394
- Bab 41 Saat Ragu, Berubahlah Menjadi Serangga Penggigit—407
- Bab 42 Berpendar Terang Juga Boleh—418
- Bab 43 Dia Berkali-Kali Mengatakan *Membantu*. Sepertinya Dia Tidak Paham Arti Kata Itu—426
- Bab 44 Kami Dihadiahi Rune dan Kupon—436

Bab 45 Kunci Dua Tidak Pernah Seseram Ini—447

Bab 46 Ini Dia si Pengantin Perempuan dan/atau Pembunuh—457

Bab 47 Aku Bersiap-Siap Bertarung Ala Disko—465

Bab 48 Terbang Naik Kereta Kambing—476

Bab 49 Thrym!—487

Bab 50 Perlu Cuci Muka dengan Racun Supaya Segar, Tuan?—497

Bab 51 Gejala Paranoidku Kambuh Lagi—510

Bab 52 Pamanku Merekrut Penyanyi Latar—519

Bab 53 Tukang Palu Beraksi—530

Bab 54 Tupai di Jendela Mungkin Lebih Besar daripada Kelihatannya—542

Bab 55 Petak Aster Berbentuk Peri—552

Bab 56 “Bertemu untuk Minum Kopi” Lagi, yuk!—562

Bab 57 Aku Minta Tolong—568

Glosarium—574

Panduan Pelafalan—582

Sembilan Dunia—584

Daftar Rune—585

1



Jangan Bunuh Kambing Itu Lagi, Oke?

PELAJARAN BERHARGA: KALAU MENGAJAK VALKYRIE minum kopi, kita harus rela membayar bonnya dan berhadapan dengan sesosok mayat.

Sudah hampir enam minggu aku tak berjumpa Samirah Al-Abbas, maka ketika dia menelepon sekonyong-konyong dan mengatakan bahwa kami perlu membicarakan persoalan hidup-mati, aku langsung setuju.

(Karena aku secara teknis sudah mati, persoalan *hidup-mati* sejatinya tidak berlaku untukku, tapi aku mengiakan saja karena Sam kedengarannya cemas.)

Dia belum sampai saat aku tiba di Thinking Cup di Newburry Street. Tempat itu ramai seperti biasa, maka aku mengantre untuk memesan kopi. Beberapa detik kemudian, terbanglah Sam—secara harfiah—ke dalam, lewat di atas kepala para pelanggan kafe.

Tak seorang pun mengerjapkan mata. manusia biasa tidak piawai memproses peristiwa magis, karena kalau tidak, warga Boston niscaya menghabiskan sebagian besar waktu dengan berlarian panik demi menghindari raksasa, *troll*, *ogre*, serta *einherjar* penyandang kapak dan kopi *latte*.

Sam mendarat di sebelahku dalam balutan seragam sekolahnya—sepatu olahraga putih, celana panjang *khaki*, dan kemeja lengan panjang biru tua berlogo King Academy. Rambutnya ditutupi hijab hijau. Sebilah kapak menggelayut dari sabuknya. Aku yakin bahwa kapak tidak termasuk atribut resmi sekolahnya.

Sekalipun senang melihat Sam, aku memperhatikan bahwa matanya berkantong. Selain itu, badannya sempoyongan.

“Hei,” kataku. “Kau kelihatan payah.”

“Senang bertemu denganmu juga, Magnus.”

“Bukan, maksudku ... bukan payah karena *lain dari biasa*. Cuma payah karena kecapekan.”

“Perlu kuambilkan pisau supaya kau bisa menyayat-nyayat hatiku lebih dalam?”

Aku angkat tangan tanda menyerah. “Ke mana saja kau selama satu setengah bulan ini?”

Pundak Sam menjadi tegang. “Beban tugasku semester ini minta ampun banyaknya. Aku mengajar anak-anak sepulang sekolah. Lalu, seperti yang mungkin kau ingat, aku harus kerja paruh waktu mengumpulkan jiwa-jiwa orang mati dan melaksanakan misi rahasia dari Odin.”

“Dasar anak zaman sekarang. Sibuk amat.”

“Selain itu ... ada sekolah penerbangan.”

“Sekolah penerbangan?” Kami maju di antrean. “Menerbangkan pesawat?”

Aku tahu Sam bercita-cita menjadi pilot profesional, tapi aku belum tahu bahwa dia ikut kursus. “Kau boleh belajar *menerbangkan pesawat* di usia enam belas?”

Mata Sam berkilat-kilat penuh semangat. “Nenek-kakekku tak akan mampu membiayaiiku, tapi keluarga Fadlan punya teman yang mengelola sekolah penerbangan. Mereka berhasil meyakinkan Jid dan Bibi—”

“Ah.” Aku menyeringai. “Kursus itu hadiah dari Amir, rupanya.”

Sam merona. Dialah satu-satunya remaja kenalanku yang memiliki *tunangan* dan Sam selalu tersipu-sipu dengan imutnya ketika membicarakan Amir Fadlan.

“Kursus itu pemberian paling bijak, paling perhatian ...” Sam mendesah penuh nostalgia. “Tapi, sudahlah. Aku tidak mengajakmu ke sini untuk membicarakan jadwalku. Ada informan yang bakal kita temui di sini.”

“Informan?”

“Ini mungkin saja kabar yang sudah aku tunggu-tunggu. Jika informasinya bagus—”

Telepon Sam bergetar. Dia mengeluarkan ponsel dari saku, mengecek layar, dan sontak mengumpat. “Aku harus pergi.”

“Kau baru sampai.”

“Urusan Valkyrie. Kode tiga-delapan-satu: sepertinya akan ada kematian heroik.”

“Kau mengarang, ya?!”

“Tidak kok.”

“Jadi ... ada yang mengira dia akan mati, lalu dia meng-SMS-mu untuk memberitahukan ‘*Mau mati! Butuh Valkyrie secepatnya!*’ sambil membubuhkan sejumlah emoji wajah sedih?”

“Seingatku aku pernah membawa *jiwamu* ke Valhalla. Kau tidak meng-SMS-ku.”

“Tidak, tapi aku akan istimewa.”

“Pokoknya duduk saja di luar,” kata Sam. “Temuilah informanku. Aku akan segera kembali.”

“Aku bahkan tidak tahu tampang informanmu.”

“Kau pasti mengenalinya sewaktu melihatnya,” Sam berjanji. “Beranikan dirimu. Satu lagi, belikan aku *scone*.”

Dia terbang ke luar kafe bagaikan Muslimah Super, alhasil aku terpaksa membayar pesanan kami.

Aku membeli dua gelas besar kopi dan dua *scone* kue, kemudian menempati meja di luar.

Musim semi telah tiba lebih awal di Boston. Petak-petak salju kotor masih menempel di trotoar bagaikan karang gigi, tetapi kuncup-kuncup kembang putih dan merah telah bermunculan di pohon-pohon ceri. Pakaian pastel bermotif bunga mencerahkan etalase di butik-butik mahal. Wisatawan berjalan-jalan santai sambil menikmati sinar mentari.

Selagi duduk nyaman di luar sambil mengenakan celana jins, kaus, dan jaket denim bersih, aku tersadar bahwa dalam kurun tiga tahun belakangan, baru kali ini aku melewati musim semi bukan sebagai gelandangan.

Maret tahun lalu, aku masih mengorek-ngorek tong sampah. Aku masih tidur di kolong jembatan di Public Garden sambil nongkrong bareng sobatku Hearth dan Blitz, sembari menghindari polisi dan berusaha sebisanya untuk bertahan hidup.

Kemudian, dua bulan lalu, aku mati sewaktu bertarung dengan raksasa api. Aku lantas terbangun di Hotel Valhalla sebagai *einherji* alias pendekar Odin.

Kini aku mengenakan pakaian bersih, mandi tiap hari, dan tidur di kasur empuk tiap malam. Aku bisa duduk-duduk di kafe, menyantap makanan yang kubayar sendiri, dan tidak perlu khawatir diusir pegawai.

Sejak terlahir kembali, aku lambat laun membiasakan diri terhadap yang aneh-aneh. Aku sempat bepergian ke Sembilan Dunia dan menjumpai dewa-dewi Nordik, peri, kurcaci, dan macam-macam monster yang namanya tak dapat kulafalkan. Aku memperoleh pedang ajaib yang saat ini kukalungkan ke leher dalam wujud bandul batu *rune*. Aku bahkan sempat bercakap-cakap sinting dengan sepupuku Annabeth, yang bercerita tentang dewa-dewi *Yunani* dan betapa mereka menyusahkan hidupnya. Amerika Utara rupanya sudah terjangkit wabah dewa-dewi kuno.

Kesemuanya sudah kumaklumi dan kuterima.

Tapi, kembali ke Boston pada hari musim semi yang indah sambil nongkrong seperti remaja biasa?

Rasanya malah janggal.

Aku melayangkan pandang ke para pejalan kaki sambil mencari-cari informan Sam. *Kau pasti mengenalinya sewaktu melihatnya*, demikianlah janji Sam. Aku penasaran kira-kira apa

informasi yang dimiliki orang itu dan mengapa Sam menganggap informasi itu persoalan hidup dan mati?

Tatapanku terpaku ke emperan toko di ujung blok. Di atas ambang pintu, plang perunggu-perak yang masih berkilat cemerlang mengumumkan dengan bangga: BUSANA BLITZEN, tapi toko itu ditutup. Jendela intip di pintu depan dilapis kertas dari dalam yang memuat tulisan acak-acakan dari spidol merah berbunyi: *Tutup untuk renovasi. Tunggu kehadiran kami tak lama lagi!*

Aku sudah berencana menanyai Samirah tentang itu. Aku tidak tahu apa sebabnya teman lamaku Blitz menghilang tiba-tiba. Suatu hari beberapa minggu silam, aku kebetulan berjalan melewati toko tersebut dan mendapatinya tutup. Sejak saat itu, sama sekali tak ada kabar dari Blitzen ataupun Hearthstone, padahal mereka biasanya tidak seperti itu.

Saking sibuknya memikirkan kepergian mereka, aku hampir tidak melihat informan kami sampai dia nangkring di hadapanku. Sam ternyata benar: dia memang mencolok. Tidak tiap hari kita melihat kambing bermantel panjang.

Sebuah topi menyempil di antara sepasang tanduknya yang melengkung. Kacamata hitam bertengger di hidungnya. Mantel panjang menyerimpet kedua kaki belakangnya.

Walau samarannya mumpuni, aku tetap saja mengenalinya. Aku pernah menjagal dan membunuh kambing ini di dunia lain. Pengalaman seperti itu tentu mustahil terlupakan.

“Otis,” kataku.

“Ssst,” katanya. “Aku sedang menyamar. Panggil aku ... *Otis*.”

“Setahuku menyamar berarti tidak menggunakan nama sendiri, tapi terserah kalau itu maumu.”

Otis alias Otis duduk di kursi dan meletakkan kedua kaki depannya di meja. “Di mana si Valkyrie? Apa dia menyamar juga?” Kambing itu memicingkan mata ke bungkus pastri terdekat, seolah-olah Sam mungkin saja bersembunyi di dalamnya.

“Samirah harus pergi menjemput nyawa,” kataku. “Dia akan segera kembali.”

“Punya tujuan hidup pasti enak, ya.” Otis mendesah. “Ya sudah. Terima kasih atas makanan ini.”

“Itu bukan untuk—”

Otis mencaplok *scone* Sam dan memulai memakan kue itu berikut kertas pembungkusnya.

Di meja sebelah kami, pasangan berusia lanjut melirik kambingku dan tersenyum. Mungkin indra fana mereka mencerap Otis sebagai seorang anak imut-imut atau seekor anjing piaraan nan kocak.

“Omong-omong.” Sungguh berat bagiku melihat Otis menggasak kue sambil menyemburkan remah-remah ke kerah mantelnya. “Ada yang hendak kau beritahukan kepada kami, ya?”

Otis beserdawa. “Soal majikanku.”

“Thor.”

Otis berjengit. “Iya, dia.”

Andaikan menjadi anak buah sang Dewa Guntur, aku juga akan berjengit ketika mendengar nama Thor. Otis dan saudaranya, Marvin, menghela kereta dewa tersebut. Mereka sekaligus menyediakan suplai daging kambing yang tiada habis-habisnya untuk Thor. Tiap malam, Thor menjagal dan memakan mereka.

Tiap pagi, Thor menghidupkan mereka kembali. Inilah sebabnya anak-anak mesti sekolah—supaya saat dewasa nanti, kalian tidak perlu bekerja sebagai kambing ajaib.

“Aku akhirnya mendapatkan petunjuk,” kata Otis, “mengenai *benda tertentu* yang dihilangkan oleh majikanku.”

“Maksudmu pa—?”

“Jangan diucapkan keras-keras!” Otis memperingatkan. “Tapi betul ... *pa*-nya.”

Aku teringat kembali kejadian pada Januari, saat kali pertama aku bertemu dengan sang Dewa Guntur. Duduk santai sambil mengelilingi api unggun dan mendengarkan Thor kentut, membicarakan acara TV favoritnya, kentut lagi, mengeluhkan bahwa palunya hilang, padahal dia membutuhkan palu itu untuk membunuh raksasa dan menonton acara TV favoritnya, lalu kentut lagi.

“Benda itu *masih* hilang?” tanyaku.

Otis mengetukkan kuku belahnya ke atas meja. “*Resminya* tidak, tentu saja. Jika kaum raksasa tahu pasti bahwa Thor tidak memiliki benda itu, mereka niscaya sudah menyerbu dunia fana, menghancurkan segalanya, dan membuatku depresi berat. Tapi nyatanya ... ya. Memang masih hilang. Sudah berbulan-bulan kami mencarinya, tapi tidak kunjung ketemu. Musuh-musuh Thor kian lama kian nekat. Mereka bisa merasakan kelemahan. Aku memberi tahu terapisku bahwa situasi ini mengingatkanku pada kejadian semasa aku kecil, ketika perundung menaksir kekuatanku di kandang kambing.” Mata kuning sipit Otis menerawang. “Menurutku traumaku berakar dari masa itu.”

Inilah aba-aba untukku agar memancing-mancing Otis agar membicarakan perasaannya hingga beberapa jam ke depan. Karena aku jahat, aku malah berkata, “Aku turut prihatin,” dan serta-merta mengubah topik perbincangan.

“Otis,” kataku, “kali terakhir kami bertemu kalian, kami tahu Thor mempunyai tongkat besi bagus untuk digunakan sebagai senjata cadangan. Dia bukannya tidak berdaya, kan?”

“Betul, tapi tongkat itu tidak seampuh ... *pa*. Tongkat itu tidak mampu membangkitkan rasa takut mahadahsyat dalam diri para raksasa. Lagi pula, Thor jengkel terus gara-gara mencoba nonton TV lewat tongkat. Layarnya kecil dan resolusinya payah. Aku tidak suka kalau Thor jengkel. Aku jadi kesulitan merengkuh kebahagiaan karenanya.”

Banyak yang tidak masuk akal dalam paparan tersebut: kenapa Thor kesusahan menemukan palunya sendiri; bagaimana bisa dia merahasiakan kehilangan tersebut dari para raksasa selama ini; dan keinginan Otis si kambing untuk merengkuh kebahagiaan.

“Jadi, Thor ingin kami bantu,” tebakku.

“Resminya tidak.”

“Tentu saja tidak. Kami semua harus mengenakan mantel panjang dan kacamata.”

“Ide brilian,” kata Otis. “Pokoknya, aku sudah mengatakan kepada si Valkyrie bahwa aku akan terus memberinya kabar terbaru karena dialah yang bertanggung jawab atas ... tahu kan, misi khusus dari Odin. Baru sekarang aku memperoleh petunjuk meyakinkan mengenai *benda tertentu*. Sumberku dapat dipercaya. Dia seekor kambing yang psikiaternya sama denganku. Dia tidak sengaja mendengar obrolan di lahan peternakan tempatnya tinggal.”

“Kau ingin kami melacak sebuah petunjuk berdasarkan gosip peternakan yang kau dengar di ruang tunggu psikiatermu.”

“Betul sekali.” Otis mencondongkan badan jauh sekali ke depan sampai-sampai aku takut dia bakal jatuh dari kursi. “Tapi, kalian harus berhati-hati.”

Aku harus mengerahkan segala upaya untuk menahan tawa. Aku pernah main lempar bola lava dengan raksasa api, ikut terbang melampaui atap-atap gedung di Boston dengan seekor elang, menarik keluar Ular Dunia dari Teluk Massachusetts, dan mengalahkan Fenris Serigala menggunakan segulung benang. Sekarang kambing ini malah menyuruhku berhati-hati.

“Jadi, di mana *pa* itu?” tanyaku. “Jotunheim? Niflheim? Thorkentutheim?”

“Kau bercanda.” Kacamata hitam Otis merosot ke samping moncongnya. “Asal tahu saja, *pa* berada di lokasi lain yang berbahaya. Tepatnya di Provincetown.”

“Provincetown,” ulangku. “Di ujung Cape Cod.”

Aku menyimpan kenangan samar-samar akan tempat itu. Ibuku pernah mengajakku ke sana untuk berakhir pekan pada musim panas ketika umurku delapan tahun. Aku ingat pantai, jeli air asin, roti isi daging lobster, dan sejumlah galeri seni. Yang paling berbahaya yang kami temui di sanahanyalah seekor camar yang mengalami gangguan pencernaan.

Otis memelankan suara. “Di Provincetown terdapat sebuah dolmen—dolmen yang dihuni oleh *wight*.”

“Apa katamu tadi? Delman?”

“Bukan, bukan. Dolmen ...” Otis bergidik. “Dolmen itu meja dari tumpukan batu. Di bawah dolmen biasanya terdapat kuburan.

Nah, dolmen yang kumaksud kebetulan dihuni *wight*, yakni mayat hidup nan sakti yang gemar mengumpulkan senjata magis. Maaf, tapi sulit bagiku untuk membicarakan *wight*. Kaum tersebut mengingatkanku pada ayahku.”

Pernyataan itu lagi-lagi menelurkan pertanyaan mengenai masa kanak-kanak Otis, tapi aku memutuskan bahwa pertanyaan demikian lebih baik diserahkan kepada terapisnya saja.

“Banyakah mayat hidup Viking yang bersarang di Provincetown?” tanyaku.

“Setahuku cuma satu. Tapi, satu saja sudah cukup. Jika *benda tertentu* itu memang tersimpan di sana, akan sulit mengambilnya—di bawah tanah dan dijaga oleh sihir nan sakti, pula. Kau bakal membutuhkan teman-temanmu—si kurcaci dan si peri.”

Coba mereka bisa menemaniku. Coba aku tahu di mana mereka berada. Mudah-mudahan Sam lebih tahu tentang mereka daripada aku.

“Kenapa Thor tidak ke sana sendiri dan mengecek dolmen itu?” tanyaku. “Tunggu dulu ... biar kutebak. Dia tidak mau menarik perhatian. Atau dia ingin memberi kami kesempatan untuk menjadi pahlawan. Atau pekerjaan itu merepotkan dan dia ingin nonton acara TV.”

“Harap maklum,” kata Otis. “Musim baru *Jessica Jones* baru saja mulai tayang.”

Yang salah bukan si kambing, kataku di dalam hati. *Dia tidak layak ditonjok.*

“Ya sudah,” ujarku. “Setibanya Sam di sini, mari kita membahas strategi.”

“Menurutku sebaiknya aku tidak ikut menunggu.” Otis menjilat remah kue dari kerah mantelnya. “Aku seharusnya menyinggung ini sejak tadi, tapi begini, ada seseorang ... atau *sesuatu* ... yang membuntutiku.”

Bulu kudukku berdiri. “Menurutmu mereka membuntutimu sampai sini?”

“Entahlah,” kata Otis. “Mudah-mudahan samaranku ampuh untuk mengelabui mereka.”

Waduh, gawat, pikirku.

Aku menelaah jalanan tapi tidak melihat penguntit. “Seperti apakah penampilan seseorang atau sesuatu itu? Sempatkah kau melihatnya baik-baik?”

“Tidak,” Otis mengakui. “Tapi, Thor punya banyak musuh yang tidak ingin dia mendapatkan kembali *pa*-nya. Mereka tak akan ingin aku berbagi informasi dengan kalian, terutama yang terakhir ini. Peringatkan Samirah bahwa—”

JLEB.

Karena tinggal di Valhalla, aku sudah terbiasa melihat senjata mematikan yang beterbangan entah dari mana, tapi aku tetap saja terkejut ketika sebilah kapak mencuat dari dada Otis yang berbulu.

Aku menerjang ke seberang meja untuk menolongnya. Sebagai putra Frey, Dewa Kesuburan dan Kesehatan, aku bisa mempraktikkan sihir P3K asalkan diberi waktu memadai. Tapi begitu aku menyentuh Otis, aku merasakan bahwa dia sudah tidak tertolong. Kapak telah menembus jantungnya.

“Ya ampun.” Otis batuk darah. Sekarang... aku... akan mati.

Kepalanya terkulai ke belakang. Topinya jatuh menggelinding di trotoar. Wanita yang duduk di belakang kami menjerit, seakan-

akan baru sadar bahwa Otis bukanlah seekor anak anjing imut melainkan kambing mati.

Aku menelaah atap-atap di seberang jalan. Berdasarkan sudut kemiringan kapak, senjata itu pasti dilempar dari atas sana ... ya. Aku menangkap sekelebat gerakan tepat saat si penyerang menunduk untuk bersembunyi—sosok berbaju hitam yang mengenakan semacam helm logam.

Kandas sudah rencanaku untuk menikmati segelas kopi sambil bersantai. Aku mencabut bandul ajaib dari kalungku dan berlari untuk mengejar si pembunuh kambing.[]



2

Kejar-Kejaran di Atas Atap dengan Pedang yang Bisa Bicara dan Ninja

AKU HARUS MEMPERKENALKAN PEDANGKU.

Jack, perkenalkan, mereka ini para pembaca. Para pembaca, perkenalkan, ini Jack.

Nama aslinya *Sumarbrander*, Pedang Musim Panas, tapi Jack lebih suka dipanggil *Jack* karena lebih suka saja. Ketika Jack sedang ingin tidur, yaitu praktis sepanjang waktu, dia menggelayuti kalung di leherku, dalam bentuk bandul bertanda *fehu*, yang adalah rune perlambang Frey:



Ketika aku membutuhkan bantuannya, dia berubah menjadi pedang dan menghabisi macam-macam. Terkadang dia melakukan itu sewaktu aku menyandangnya. Kali lain, dia melakukan itu sambil beterbangan sendiri ke sana-kemari dan menyanyikan lagu-lagu pop menyebalkan. Dia memang ajaib.

Selagi aku menyeberangi Newbury Street, Jack membesar menjadi pedang di tanganku. Bilahnya—baja tulang bermata ganda sepanjang tiga perempat meter—bertatahkan huruf-huruf rune yang berdenyut dengan warna lain-lain selagi Jack bicara.

“Ada apa?” tanyanya. “Kita hendak menghabisi siapa?”

Jack mengklaim tidak memperhatikan percakapanku ketika sedang mewujud sebagai bandul. Kata Jack, dia biasanya mengenakan *headphone*. Aku tidak percaya, sebab Jack tidak punya *headphone*. Juga tidak punya telinga ataupun kepala.

“Mengejar pembunuh,” celetukku sambil menghindari taksi. “Ada kambing mati dibunuh.”

“Oh, begitu,” kata Jack. “Berarti sama seperti biasa.”

Aku melompat ke sisi gedung Pearson Publishing. Sudah dua bulan aku belajar menggunakan kekuatan *einherji*-ku, maka satu lompatan langsung mengantarku ke birai yang terletak tiga lantai di atas jalan masuk utama—tidak susah, sekalipun satu tanganku memegang pedang. Kemudian aku setengah meloncat-setengah memanjat dari birai jendela ke lis marmer putih, mencurahkan tenaga ototku bagaikan Hulk sampai aku tiba di puncak.

Di sisi jauh atap, sosok gelap yang berjalan dengan dua kaki baru saja menghilang di balik sederet cerobong asap. Si pembunuh kambing berpenampilan humanoid, alhasil menghapus kemungkinan pembunuhan sesama kambing. Namun sudah cukup yang kulihat di Sembilan Dunia sehingga mengetahui bahwa humanoid belum tentu manusia. Dia mungkin saja peri, kurcaci, raksasa kecil, atau bahkan dewa pembunuh berkapak. (Tapi mudah-mudahan saja bukan dewa pembunuh berkapak.)

Sesampainya aku di antara cerobong-cerobong, buruanku sudah melompat ke bangunan sebelah. Barangkali kedengarannya tidak mengesankan, tapi bangunan sebelah adalah griya batu paras cokelat di seberang lapangan parkir kecil selebar lima belas meter. Si pembunuh kambing bahkan tidak patah pergelangan kaki sewaktu mendarat. Dia bersalto saja di aspal dan melanjutkan berlari. Kemudian dia melompat kembali ke seberang Newbury Street dan mendarat di menara Church of the Covenant.

“Aku benci cowok itu,” kataku.

“Dari mana kau tahu dia cowok?” tanya Jack.

Pedang itu ada benarnya. Karena berpakaian hitam longgar dan berhelm tempur, mustahil untuk menebak gender si pembunuh kambing, tapi kuputuskan untuk menganggapnya sebagai laki-laki pada saat ini. Entah kenapa. Barangkali karena laki-laki pembunuh kambing kedengarannya lebih menyebalkan.

Aku mundur, ambil ancang-ancang sambil berlari, dan kemudian melompat ke arah gereja.

Aku ingin memberi tahu kalian bahwa aku mendarat di menara dengan mulus, langsung memborgol si pembunuh, dan mengumumkan, *Kau ditahan karena membunuh hewan ternak!*

Tapi nyatanya ... nah, Church of the Covenant memiliki jendela kaca berwarna nan indah yang dibuat perusahaan perhiasan Tiffany pada 1890-an. Di bagian kiri gereja, salah satu jendela retak besar di atas. Akulah biang keroknya.

Aku menabrak atap miring gereja dan, selagi meluncur ke bawah, menyambar cucuran dengan tangan kananku. Rasa nyeri menusuk menjalari kuku-kukuku. Aku menggelayut dari

tepi dengan kaki terayun-ayun, hingga menendang jendela kaca berwarna nan indah tepat di depan Bayi Yesus.

Sisi positifnya, menggelantung di atap justru menyelamatkan nyawaku. Tepat saat aku menggeliut, sebilah kapak mendesing dari atas dan mengiris kancing-kancing dari jaket denimku. Satu sentimeter lebih dekat saja, dadaku niscaya terbeleak.

“Hei!” teriakku.

Aku kerap mengeluh ketika orang-orang mencoba membunuhku. Betul bahwa di Valhalla, kami kaum *einherjar* senantiasa saling bunuh dan kami lantas dibangkitkan kembali sehingga masih sempat ikut makan malam. Tapi di luar Valhalla, aku masih bisa dibunuh. Jika aku meninggal di Boston, aku tak akan mendapat kesempatan hidup kedua dari kosmos.

Si pembunuh kambing memandangiiku dari atas atap sambil memicingkan mata. Puji syukur kepada dewa-dewi, dia sepertinya sudah kehabisan kapak lempar. Sialnya, sebilah pedang masih tersandang di pinggang si pembunuh kambing. Celana panjang ketat dan tuniknya terbuat dari bulu hitam. Baju rantai berlumur jelaga terpasang longgar di dadanya. Helm besi hitamnya tersambung dengan tabir dari jejalin rantai—yang disebut *aventail* oleh bangsa Viking—yang melindungi leher sepenuhnya. Rupanya disembunyikan oleh kedok berbentuk serigala yang menggeram.

Tentu saja serigala. Semua orang di Sembilan Dunia menggandrungi serigala. Mereka punya perisai serigala, helm serigala, *screensaver* serigala, piama serigala, dan pesta ulang tahun bertema serigala.

Lain dengan aku, yang tidak suka-suka amat pada serigala.

“Camkan peringatan ini, Magnus Chase.” Suara si pembunuh sumbang, nadanya berubah-ubah dari soprano ke bariton seolah-olah keluar lewat mesin efek khusus. “Jauh-jauhlah dari Provincetown.”

Jemari kiriku mencengkeram pedang semakin erat. “Jack, tunjukkan kebolehanmu.”

“Kau yakin?” tanya Jack.

Si pembunuh mendesis. Entah kenapa, orang sering kali tercengang ketika tahu pedangku bisa bicara.

“Maksudku,” lanjut Jack, “aku tahu dia membunuh Otis, tapi *semua orang* membunuh Otis. Dibunuh adalah bagian dari pekerjaan Otis.”

“Penggal saja dia atau apalah!” bentakku.

Karena si pembunuh tidak bodoh, dia serta-merta membalikkan badan dan berlari.

“Susul dia!” kataku kepada Jack.

“Kenapa harus *aku* terus yang bekerja berat?” keluh Jack.

“Karena aku menggelantung di sini dan kau tidak bisa mati!”

“Cuma karena kau benar bukan berarti aku senang kau perintah-perintah.”

Kulemparkan pedangku ke atas. Jack berpuntir hingga hilang dari pandangan, terbang untuk mengejar si pembunuh kambing sambil menyanyikan “Shake It Off” versinya sendiri. (Aku tidak pernah bisa meyakinkan Jack bahwa liriknya bukan *cheese graters gonna grate, grate, grate, grate, grate*.)

Walaupun tangan kiriku sudah bebas, aku perlu beberapa detik untuk mengangkat diri ke atap. Di sebelah utara, dentang pedang yang beradu bergema dari bangunan-bangunan bata.

Aku melompati menara-menara gereja sambil melesat ke arah itu, kemudian melontarkan diri ke seberang Berkeley Street. Aku meloncat dari atap ke atap sampai aku mendengar Jack berteriak di kejauhan, “AW!”

Kebanyakan orang mungkin tidak menyongsong pertempuran demi mengecek kesejahteraan pedang mereka, tapi itulah persisnya yang kulakukan. Di pojok Boylston, aku buru-buru memanjati sisi sebuah garasi, naik ke atap, dan mendapati Jack tengah berjuang demi ... bukan demi nyawanya, tapi paling tidak demi harga dirinya.

Jack sering menyombong bahwa dia pedang tertajam di Sembilan Dunia. Dia dapat mengiris apa saja dan melawan selusin musuh sekaligus. Aku cenderung percaya padanya, sebab aku pernah menyaksikannya mengalahkan raksasa seukuran gedung pencakar langit. Namun, si pembunuh kambing ternyata tidak kesulitan mendesak Jack mundur di atas atap. Si pembunuh mungkin memang kecil, tapi dia kuat dan gesit. Pedang besi hitamnya memercikkan bunga api saat beradu dengan Jack. Tiap kali kedua bilah pedang berbenturan, Jack memekik, “Aw! Aw!”

Aku tidak tahu apakah Jack betul-betul dalam bahaya, tapi aku harus menolong. Karena aku tak punya senjata lain dan tidak suka bertarung dengan tangan kosong, aku berlari ke tiang lampu terdekat dan mencabutnya dari semen.

Kedengarannya seperti pamer, ya? Sungguh bukan itu maksudku. Tiang itu kebetulan saja merupakan benda paling dekat yang sepertinya bisa kupergunakan sebagai senjata—mengecualikan sebuah Lexus yang sedang diparkir, tapi aku tidak sanggup menggotong mobil mewah besar.

Kuserbu si pembunuh kambing dengan tiang lampu sepanjang enam meter. Aksi ini sontak menarik perhatiannya. Selagi si pembunuh menoleh ke arahku, Jack menyerang sehingga menghasilkan luka sobek dalam di paha pembunuh itu. Si pembunuh kambing mengerang dan terhuyung-huyung.

Inilah peluangku. Aku bisa saja menumbangkannya. Tapi, sewaktu aku masih berjarak tiga meter darinya, suara melolong di kejauhan membelah udara dan menghentikan langkahku.

Ya ampun, Magnus, mungkin begitu pikir kalian, itu kan cuma lolongan di kejauhan. Bukan perkara besar, kan?

Aku barangkali sudah bilang aku tidak suka serigala. Sewaktu usiaku empat belas, dua serigala bermata biru berpendar membunuh ibuku. Perasaanku terhadap spesies tersebut belum berubah, apalagi selepas berjumpa dengan Fenris baru-baru ini.

Lolongan ini sudah *pasti* suara serigala. Datangnya dari seberang Boston Common, berkumandang di antara gedung-gedung tinggi, mengubah darahku jadi Freon. Suara itu *persis* seperti yang kudengar pada malam ibuku meninggal—raungan lapar dan penuh kemenangan, dikeluarkan monster yang menemukan buruannya.

Tiang lampu terlepas dari genggamanku dan jatuh berkelontangan ke aspal.

Jack melayang ke sampingku. “Eh, *Mister* ... kita masih bertarung dengan dia, tidak?”

Si pembunuh limbung ke belakang. Noda darah di celana ketatnya yang berbulu hitam tampak berkilauan. “Inilah awalnya.” Suara orang itu terdengar semakin sumbang. “Waspadalah,

Magnus. Jika kau datang ke Provincetown, kau akan masuk ke perangkap musuhmu.”

Kutatap kedok berbentuk wajah menyeringai. Aku merasa seperti berusia empat belas tahun lagi, seorang diri di dalam gang di belakang apartemenku pada malam ibuku meninggal. Aku teringat sempat mendongak ke pintu darurat yang baru saja kutinggalkan dengan menjatuhkan diri, sambil mendengar lolongan serigala dari ruang keluarga kami. Kemudian meledaklah api dari jendela.

“Siapa—siapa kau?” ucapku susah payah.

Si pembunuh tertawa serak. “Pertanyaan yang keliru. Pertanyaan yang benar adalah: Siapkah kau kehilangan teman-temanmu? Jika tidak, jangan cari palu Thor yang hilang.”

Dia mundur ke tepi atap dan menjatuhkan diri dari sana.

Aku lari ke bibir atap tepat saat sekawanan merpati membubung ke atas laksana awan biru-kelabu, kemudian berputar-putar melampaui cerobong-cerobong asap di Back Bay. Jauh di bawah, tidak ada gerakan, tidak ada jasad, tidak ada tanda-tanda keberadaan pembunuh.

Jack melayang-layang di sampingku. “Aku bisa saja menumbangkan orang itu. Masalahnya, kau memanggilku sewaktu aku belum siap. Aku tidak sempat melakukan pemanasan.”

“Pedang tidak perlu melakukan pemanasan,” tukasku.

“Oh, kalau begitu maafkan aku, wahai Pakar Pemanasan!”

Selemba bulu merpati berputar pelan ke tepi atap dan menancap di selarik darah si pembunuh. Aku memungut bulu mungil itu dan memperhatikan cairan merah yang meresap ke dalamnya.

“Jadi, sekarang apa?” tanya Jack. “Dan kenapa tadi ada lolongan serigala?”

Air es serasa menetes ke dalam saluran eustachius telingaku, menyisakan rasa dingin nan getir di mulutku. “Aku tidak tahu,” kataku. “Apa pun itu, suara lolongan sudah tak terdengar lagi sekarang.”

“Perlukah kita memeriksanya?”

“Tidak! Maksudku ... begitu kita menemukan dari mana asal suara itu, pasti sudah terlambat. Kita tak akan sempat melakukan apa-apa. Lagi pula ...”

Kuamat-amati bulu merpati berlumur darah. Aku itu bertanya-tanya bagaimana bisa si pembunuh kambing menghilang seefektif itu dan apa kiranya yang dia ketahui mengenai palu Thor. Suaranya yang sumbang berkumandang dalam benakku: *Siapkah kau kehilangan teman-temanmu?*

Ada yang tidak beres pada diri si pembunuh ... tapi dia sekaligus terkesan tidak asing lagi.

“Kita harus kembali ke Sam.” Aku menyambar gagang Jack dan keletihan seketika melandaku.

Tidak enaknyanya memiliki pedang yang bisa berkelahi sendiri adalah: apa pun yang Jack kerjakan, aku terkena getahnya begitu pedang tersebut kembali ke tanganku. Aku merasakan munculnya memar-memar yang menyebar di sepanjang lenganku—satu memar untuk tiap kali Jack dipukul oleh pedang lawannya. Tungkaiku gemeteran seperti habis lompat kodok sepagian. Emosi menyumbat tenggorokanku—rasa malu Jack karena dirinya kewalahan menghadapi serangan si pembunuh kambing.

“Hei, Bung,” kataku kepadanya, “paling tidak kau berhasil menebasnya. Aku malah tidak bisa apa-apa.”

“Iya sih, tapi ...” Jack kedengarannya jengah. Aku tahu dia tidak suka berbagi yang jelek-jelek dengan aku. “Mungkin kau sebaiknya beristirahat sebentar, Mister. Kondisimu tidak—”

“Aku tidak apa-apa,” kataku. “Makasih, Jack. Kerjamu bagus.”

Dengan kekuatan tekad, kuperintahkan dia agar kembali ke wujud bandul, kemudian kusangkutankan kembali batu rune tersebut ke kalungku.

Jack ada benarnya: aku butuh istirahat. Ingin rasanya aku merangkak masuk ke Lexus bagus itu dan tidur di sana, tapi kalau si pembunuh kambing memutuskan untuk kembali ke Thinking Cup, kalau dia mendapati Sam sedang lengah ...

Maka, larilah aku menyeberangi atap sambil berharap semoga aku belum terlambat.[]



3

Teman-Temanku Tidak Memberitahaku Apa-Apa Konon Demi Melindungiku. Terima Kasih, Teman-Teman

SEKEMBALINYA AKU KE KAFE, SAM sedang berdiri membayangi jasad Otis.

Para pelanggan berjalan masuk-keluar Thinking Cup sembari menjauhi si kambing mati. Mereka tidak tampak waswas. Mungkin mereka melihat Otis sebagai gelandangan semaput. Sejumlah sahabatku gelandangan semaput. Aku tahu persis bahwa mereka lihai menghalau khalayak ramai.

Sam memandanku sambil mengerutkan kening. Di bawah mata kirinya, tampaklah memar jingga baru. “Kenapa informan kita mati?”

“Ceritanya panjang,” kataku. “Siapa yang menghajarmu?”

“Ceritanya panjang juga.”

“Sam—”

Dia melambaikan tangan untuk menepis kecemasanku. “Aku baik-baik saja. Tolong jangan katakan kau membunuh Otis karena dia memakan *scone*-ku.”

“Bukan itu. Tapi, kalau dia memakan *scone*ku—”

“Ha, ha, ha. Apa yang terjadi?”

Aku masih khawatir akan mata Sam, tapi aku berusaha sebaik-baiknya untuk menjelaskan si pembunuh kambing. Sementara itu, sosok Otis mulai meluruh, terbuyarkan menjadi kepulan uap putih seperti es kering. Tidak lama kemudian, tiada yang tersisa selain mantel panjang, kacamata, topi, dan kapak yang menewaskannya.

Sam memungut senjata pembunuh. Bilahnya kira-kira cuma sebesar ponsel pintar, tapi tepinya tampak tajam. Pada permukaan logam gelap tersebut, tertatahlah rune-rune sehitam jelaga.

“Besi tempaan raksasa,” kata Sam. “Dimantrai. Bobotnya seimbang. Senjata ini amat berharga, tapi kenapa ditinggalkan begitu saja?”

“Baguslah. Aku pasti sakit hati kalau Otis dibunuh dengan senjata butut.”

Sam mengabaikanku. Dia makin lihai saja mengabaikanku. “Katamu si pembunuh mengenakan helm serigala?”

“Dengan kata lain, mengurangi jumlah tersangka hingga tinggal setengah populasi penjahat di Sembilan Dunia.” Kutunjuk mantel kosong Otis. “Raganya menghilang ke mana?”

“Otis? Dia akan baik-baik saja. Makhluk-makhluk magis terbentuk dari kabut Ginnungagap. Sewaktu mati, raga mereka melebur kembali ke kabut tersebut. Otis akan mewujud kembali di dekat majikannya, semoga saja sebelum makan malam supaya Thor masih sempat menjagalnya lagi untuk dimakan.”

Harapan itu terkesan ganjil bagiku, tapi tidak lebih ganjil ketimbang pagi yang baru saja kulalui. Sebelum lututku keburu ambruk, aku duduk. Kusesap kopiku yang sekarang dingin.

“Si pembunuh kambing tahu bahwa palu itu hilang,” kataku. “Katanya kalau kita pergi ke Provincetown, kita bakal masuk ke perangkap musuh. Menurutmu, mungkinkah musuh yang dia maksud itu—”

“Loki?” Sam duduk di seberangku. Dilemparkannya kapak ke atas meja. “Aku yakin dia terlibat. Dia selalu terlibat.”

Aku tidak bisa menyalahkan Sam atas kegetirannya. Sam tidak suka membicarakan Dewa Kebohongan dan Tipu Daya. Selain jahat, Loki kebetulan adalah ayahnya.

“Kau mendengar kabar darinya baru-baru ini?” tanyaku.

“Cuma kedatangan mimpi.” Sam memutar-mutar cangkir kopi seperti kenop brangkas. “Bisik-bisik, peringatan. Dia terutama tertarik akan Sudahlah. Bukan apa-apa.”

“Bukan apa-apa bagaimana? Kedengarannya tidak seperti itu.”

Tatapan Sam tajam dan menyala-nyala, bagaikan kayu bakar yang membara di dalam perapian tepat sebelum berkobar. “Ayahku berusaha memorakporandakan kehidupan pribadiku,” katanya. “Bukan kejadian baru. Dia ingin agar perhatianku teralihkan. Nenek-kakekku, Amir” Suaranya tercekat. “Tapi, aku bisa menghadapinya. Masalah pribadiku tidak tersangkut paut dengan persoalan palu.”

“Kau yakin?”

Ekspresi Samirah menyiratkan supaya aku tidak ikut campur. Di masa lalu, ketika aku kelewat mendesaknya, Sam pernah memitingku ke dinding dan mencekik leherku dengan

lengannya. Bahwa dia belum mengecekku hingga tak sadarkan diri menandakan betapa persahabatan kami telah kian dalam.

“Pokoknya,” kata Sam, “si pembunuh kambing tidak mungkin Loki. Dia tidak bisa melemparkan kapak seperti itu.”

“Kenapa tidak? Aku tahu secara teknis dia terbelenggu di dalam penjara Asgard berkeamanan maksimum karena membunuh atau apalah, tapi dia kelihatannya tidak kesulitan menampakkan diri di hadapanku kapan pun dia mau.”

“Ayahku bisa memproyeksikan citranya atau muncul dalam mimpi,” kata Sam. “Asalkan berkonsentrasi penuh, dia bahkan bisa mengirimkan kekuatannya ke luar untuk mewujudkan dalam kurun waktu terbatas.”

“Misalnya waktu dia pacaran dengan ibunya.”

Sam lagi-lagi menunjukkan kasih sayangnya padaku dengan tidak menggebukiku sampai otakku terburai. Demikianlah, Thinking Cup tengah menjadi saksi atas eratnya persahabatan kami.

“Ya,” tukas Sam. “Dia bisa mengakali kondisinya yang terpenjara dengan cara itu, tapi wujudnya niscaya kurang padat untuk memegang senjata. Dewa-dewi sudah memastikan itu ketika mereka memantrai ikatannya. Kalau Loki bisa mengangkat senjata yang dimantrai, ujung-ujungnya dia pasti bisa membebaskan dirinya sendiri.”

Kurasa penjelasan Sam memang masuk akal, berdasarkan logika mitologi Nordik yang berbelit-belit. Aku membayangkan Loki yang telentang dalam gua entah di mana, tangan dan kakinya diikat dengan tali dari—iih, memikirkannya saja aku tidak sanggup—usus putra-putranya sendiri yang tewas dibunuh.

Hukuman itu diatur khusus oleh dewa-dewi. Mereka konon juga menempatkan seekor ular di atas kepala Loki, agar terus-menerus meneteskan bisa ke wajahnya untuk selama-lamanya. Keadilan Asgard rupanya tidak mengenal belas kasihan.

“Si pembunuh kambing bisa saja bekerja untuk Loki,” kataku. “Dia mungkin saja raksasa. Dia mungkin saja—”

“Dia bisa jadi siapa saja,” kata Sam. “Berdasarkan deskripsimu mengenai caranya bertarung dan bergerak, dia seperti einherji. Mungkin bahkan Valkyrie.”

Perutku serasa merosot. Aku membayangkannya menggeling di trotoar hingga berhenti di samping topi Otis. “Seseorang dari Valhalla. Kok bisa-bisanya—?”

“Aku tidak tahu,” kata Sam. “Siapa pun dia, dia tidak ingin kita menindaklanjuti petunjuk mengenai palu Thor. Tapi, menurutku kita tidak punya pilihan lain. Kita mesti bertindak cepat.”

“Kenapa buru-buru?” tanyaku. “Palu itu sudah hilang berbulan-bulan. Bangsa raksasa belum menyerang.”

Sekelebat ekspresi di mata Sam mengingatkanku pada jaring milik Ran sang Dewi Laut, yang berputar-putar di dalam gelombang selagi menjaring roh-roh tenggelam. Sungguh bukan kenangan yang membahagiakan.

“Magnus,” kata Samirah, “serentetan kejadian kian berganti. Dalam beberapa misiku yang terakhir ke Jotunheim ... bangsa raksasa tengah gelisah. Mereka membuat mantra sihir untuk menyembunyikan entah apa yang sedang mereka rencanakan, tapi aku yakin pasukan besar tengah bergerak. Mereka mempersiapkan diri untuk meluncurkan serangan.”

“Serangan ... ke mana?”

Angin mengibaskan hijab Sam di seputar wajahnya. “*Ke sini, Magnus. Dan kalau mereka datang untuk menghancurkan Midgard ...*”

Walaupun sinar matahari terasa hangat, aku justru menggigil. Sam sudah menjelaskan bahwa Boston terletak di neksus Yddgrasil, Pohon Dunia. Inilah pelintasan yang paling mudah dilewati di Sembilan Dunia. Aku mengkhayalkan bayangan raksasa yang jatuh menimpa Newbury Street, tanah yang bergetar karena derap kaki bersepatu bot seukuran tank panser.

“Satu-satunya yang menahan mereka,” kata Sam, “ialah rasa takut mereka terhadap Thor. Sudah seperti itu selama berabad-abad. Mereka tak akan meluncurkan serangan berskala besar terkecuali mereka yakin seratus persen bahwa Thor sedang rentan. Tapi, mereka kian lama kian nekat. Mereka mulai curiga waktu yang tepat telah tiba—”

“Thor cuma satu dewa,” ujarku. “Bagaimana dengan Odin? Atau Tyr? Atau ayahku, Frey? Tidak bisakah *mereka* melawan para raksasa?”

Begitu aku mengucapkannya, pertanyaanku langsung terkesan konyol. Odin tak terprediksi. Kapan pun dia muncul, Odin lebih tertarik menyampaikan ceramah motivasi dengan PowerPoint ketimbang bertarung. Aku bahkan tak pernah bertemu Tyr, Dewa Keberanian dan Pertarungan Pribadi. Terkait Frey ... ayahku adalah Dewa Musim Panas dan Kesuburan. Jika kita ingin memekarkan bunga, menumbuhkan tanaman pangan, atau menyembuhkan luka karena tersayat kertas, dia dapat diandalkan. Menakut-nakuti sekawanan raksasa sehingga urung menyerang dari Jotunheim? Mungkin tidak.

“Kita harus mencegah serangan itu *sebelum* terjadi,” kata Sam. “Artinya, kita harus menemukan palu Mjolnir. Kau yakin Otis bilang Provincetown?”

“Iya. Dolmen yang dihuni *wight*. Burukkah itu?”

“Dari skala satu sampai sepuluh, nilainya dua puluh. Kita bakal membutuhkan Hearthstone dan Blitzen.”

Meskipun situasi sedang kritis, membayangkan bakal bertemu sobat-sobat lamaku justru membangkitkan semangatku.

“Kau tahu di mana mereka?”

Sam ragu-ragu. “Aku tahu caranya menghubungi mereka. Keduanya sedang bersembunyi di salah satu rumah aman Mimir.”

Aku mencoba memproses informasi itu. Mimir, dewa kepala terpenggal yang menukar minuman dari sumur pengetahuannya dengan masa penghambaan bertahun-tahun, yang memerintahkan Blitz dan Hearth agar mengawasiku selagi aku menggelandang karena aku “penting untuk nasib dunia-dunia”, yang mengelola waralaba *pachinko* dan bisnis ilegal lainnya—Mimir mempunyai koleksi rumah aman. Aku bertanya-tanya berapa biaya sewa rumah yang dia kutip dari teman-temanku.

“Kenapa Blitz dan Hearth bersembunyi?”

“Biar mereka saja yang menjelaskan,” kata Sam. “Mereka tidak ingin membuatmu cemas.”

Saking *tidak* lucunya, aku tertawa. “Mereka menghilang tanpa sepatah kata pun karena mereka tidak ingin membuatku *cemas*?”

“Begini, Magnus, kau perlu waktu untuk berlatih—untuk menyesuaikan diri di Valhalla dan membiasakan diri dengan kekuatan *einherji*-mu. Hearthstone dan Blitzen melihat pertanda

buruk di batu-batu rune. Untuk berjaga-jaga, mereka lantas bersembunyi. Tapi untuk misi ini—”

“Pertanda buruk. Sam, si pembunuh bilang aku mesti siap-siap kehilangan teman.”

“Aku *tahu*.” Sam mengangkat gelas kopinya. Jemarinya bergetar. “Kita akan berhati-hati, Magnus. Tapi untuk menerobos ke kuburan *wight* ... sihir rune dan keterampilan di bawah tanah sangat kita perlukan. Kita *memerlukan* Hearth dan Blitz. Akan kukontak mereka siang ini. Sesudah itu, aku janji akan menceritakan segalanya kepadamu.”

“Masih ada *lagi*?” Aku mendadak merasa bagaikan duduk di meja anak-anak semasa Thanksgiving selama enam pekan terakhir. Aku telah melewatkan semua percakapan penting di antara orang-orang dewasa. Aku tidak suka meja anak-anak.

“Sam, kau tidak perlu melindungiku,” ujarku. “Aku sudah mati. Aku ini pendekar Odin yang tinggal di Valhalla. Biarkan aku membantu.”

“Kau akan ikut membantu,” janji Samirah. “Tapi, kau *membutuhkan* waktu untuk berlatih, Magnus. Ketika memburu Pedang Musim Panas, kita semata-mata mujur. Untuk menghadapi tantangan berikutnya ... kau bakal memerlukan seluruh keahlianmu.”

Rasa takut yang tersirat dalam suara Sam membuatku bergidik.

Aku tidak menganggap kami *mujur* sewaktu memburu Pedang Musim Panas. Kami berkali-kali nyaris mati. Tiga rekan kami telah mengorbankan nyawa mereka. Kami hampir tidak berhasil menghentikan Fenris Serigala dan sekawanan raksasa api yang

hendak meluluhlantakkan Sembilan Dunia. Kalau itu namanya mujur, aku tidak mau melihat yang apes.

Sam menggapai ke seberang meja. Dia mengambil *scone* jeruk *cranberry*-ku dan menggigiti ujungnya. Lapisan krim pada *scone* sewarna dengan memar di bawah matanya. “Aku sebaiknya kembali ke sekolah. Aku tidak boleh bolos kelas Fisika Tingkat Lanjut lagi. Siang ini aku harus meredakan krisis di rumah, pula.”

Aku teringat perkataan Sam mengenai usaha Loki untuk memorakporandakan kehidupan pribadinya dan sekelumit keraguan sewaktu dia menyebut nama Amir. “Adakah yang bisa kubantu? Mungkin aku bisa mampir di Falafel Fadlan dan mengobrol dengan Amir?”

“Jangan!” Pipi Sam merona. “Tidak usah, terima kasih. Tapi jangan. Jelas tidak boleh.”

“Tidak usah, kalau begitu.”

“Magnus, aku tahu maksudmu baik. Banyak yang mesti kuhadapi, tapi aku bisa mengatasinya. Sampai ketemu malam nanti untuk perjamuan ...” Mimiknya menjadi masam. “Tahu kan, untuk menyambut pendatang baru.”

Maksudnya jiwa yang dia jemput. Sebagai Valkyrie penanggung jawab, Sam harus hadir pada perjamuan malam untuk memperkenalkan *enihjeri* teranyar.

Aku mengamati-amati memar di bawah matanya dan sesuatu sontak mengemuka dalam benakku.

“Jiwa yang tadi kau jemput,” kataku, “si *enihjeri* baru menonjokmu?”

Sam merengut. “Ceritanya rumit.”

Aku pernah bertemu *einherjar* brutal, tapi tak seorang pun berani-berani menonjok Valkyrie. Tindakan itu sama saja dengan bunuh diri, bahkan untuk seseorang yang sudah mati. “Orang bodoh macam apa Tunggu. Apa ini tersangkut paut dengan lolongan serigala yang kudengar dari seberang Common?”

Mata coklat tua Sam menyala demikian terang sampai-sampai terkesan bakal terbakar.

“Ceritanya akan kau dengar nanti malam.” Samirah bangkit dan mengambil kapak pembunuh. “Sekarang kembalilah ke Valhalla. Malam nanti kau akan mendapat kehormatan untuk bertemu ...” Dia terdiam untuk menimbang kata-katanya. “Saudara laki-lakiku.”[]



4

Aku Digilas Cheetah

SEWAKTU MEMILIH AKHIRAT, PENTING UNTUK memper-
timbangkan lokasi.

Akhirat suburban, seperti di Folkvanger dan Niflheim, mungkin menawarkan biaya tidak hidup yang lebih murah, tapi Valhalla memiliki jalan masuk Midgard yang terletak tepat di jantung kota, yakni di Beacon Street di seberang Boston Common. kau bisa menempuh toko-toko dan restoran-restoran terbaik hanya dengan jalan kaki, sedangkan waktu tempuhnya dari stasiun bawah tanah Park Street kurang dari semenit!

Jadi, pilihlah Valhalla, yang menyediakan seluruh kebutuhan surgawimu.

(Oke, sori. Aku sudah mengatakan kepada manajemen hotel akan menyisipkan iklan. Tapi, *memang* mudah untuk pulang jika kita bertempat tinggal di Valhalla.)

Setelah membeli sekantong biji *espresso* berlumur cokelat di kedai kopi, aku melalui Public Garden, melewati kolong jembatan tempatku dulu kerap berkemah. Dua lelaki beruban duduk beralaskan kantong-kantong tidur sambil berbagi makanan sisa dari tong sampah dengan seekor anjing *rat terrier* kecil.

“Permisi, Bapak-Bapak.” Aku menyerahkan mantel panjang dan topi Otis kepada mereka, beserta uang fana yang aku miliki—kira-kira 24 dolar. “Semoga hari Anda menyenangkan.”

Kedua lelaki itu terlalu terperanjat sehingga tidak sanggup merespons. Aku jalan terus, merasa seakan-akan ada kapak yang menyembul dari sangkar igaku.

Cuma karena dibunuh raksasa api dua bulan lalu, aku bisa hidup bermewah-mewah. Sementara itu, kedua lelaki tersebut dan anjing *terrier* mereka makan dari tempat sampah. Alangkah tidak adil.

Kuharap aku bisa mengumpulkan semua gelandangan di Boston dan mengatakan, *Hei, ada griya besar di sebelah sana yang dilengkapi ribuan kamar nyaman dan makanan gratis selamanya. Ikuti aku!*

Tapi, tidak bisa begitu.

Kita tidak bisa mengajak manusia fana ke dalam Valhalla. Untuk masuk ke sana, kita bahkan tidak boleh mati secara sengaja. Kematian kita harus tanpa pamrih dan tak terencana, yang mudah-mudahan juga disaksikan oleh Valkyrie.

Tentu saja, itu pulalah sebabnya Valhalla lebih baik daripada kondominium pencakar langit yang menjamur di pusat kota. Apalagi sebagian besarnya sarat apartemen mewah kosong—

rumah kinlong keempat atau kelima milik miliarder. Untuk masuk ke sana kita hanya membutuhkan banyak uang, tidak perlu mati dengan berani. Jika bangsa raksasa *memang* menyerbu Boston, mungkin akan kuyakinkan mereka supaya menginjak-injak kondominium sekalian.

Akhirnya, aku mencapai fasad Midgard di Hotel Valhalla. Dari luar, bangunan itu mirip griya delapan lantai dari batu putih dan kelabu—cuma satu dari sederet rumah bandar mahal-mahal bergaya Kolonial. Satu-satunya perbedaan: taman depan hotel dikungkung sepenuhnya oleh dinding batu paras setinggi empat setengah meter dan tidak berpintu—yang pertama dari sekian banyak pertahanan untuk mencegah masuknya non-*einherjar*.

Aku langsung melompati dinding untuk masuk ke Kebun Glasir.

Dua orang Valkyrie sedang melayang di antara dahan-dahan pohon *birkin* putih untuk memetik daun emas 24 karat. Mereka melambai kepadaku, tapi aku tidak berhenti untuk mengobrol. Aku berderap saja ke undakan depan dan mendorong pintu ganda berat hingga terbuka.

Di lobi seukuran katedral, tengah berlangsung adegan yang sudah lumrah. Di depan perapian yang menyala terang, *einherjar* remaja sedang nongkrong sambil adu lihai dalam permainan papan atau sekadar ongang-onggang kapak (sama dengan ongang-onggang kaki, hanya saja sambil membawa kapak tempur). *Einherjar* lain yang mengenakan jubah mandi berbulu milik hotel berkejaran mengelilingi pilar-pilar kayu kasar yang berbaris di lobi, sedang kucing-kucingan sampai mati. Tawa mereka berkumandang

ke langit-langit jauh di atas, yang kasaunya berkilauan karena diijari ujung tajam ribuan tombak.

Aku melirik meja resepsi kalau-kalau saudara lelaki Sam yang misterius dan suka menonjok mata sedang mendaftarkan diri. Satu-satunya yang berada di sana adalah sang manajer, Helgi, yang tengah memelototi layar komputer. Lengan jas hijaunya buntung sebelah karena ditarik sampai copot. Janggutnya yang mahabesar juga pitak di sana-sini karena dijambak. Rambutnya malah lebih mirip elang mati ketimbang biasa.

“Jangan ke sana,” sebuah suara familier memperingatkan.

Hunding sang portir menjajariku, wajahnya yang merah berkulit berbekas cakaran baru di mana-mana. Janggutnya, sama seperti Helgi, kelihatan seperti baru tersangkut mesin pencabut bulu ayam. “Bos sedang *kesal*,” katanya. “Saking kesalnya sampai-sampai ingin mengetok dengan tongkat.”

“Kau sendiri kelihatannya sedang tidak senang,” komentarku. “Ada apa?”

Janggut Hunding bergetar karena marah. “Ada tamu terbaru kita.”

“Saudara laki-laki Samirah?”

“Hah. Terserah kalau kau ingin memanggilnya seperti itu. Aku tidak tahu apa pula yang Samirah pikirkan, membawa monster itu ke Valhalla.”

“Monster?” Aku teringat akan X, si blasteran *troll* yang Samirah masukkan ke Valhalla. Dia diomeli juga gara-gara itu, sekalipun belakangan ketahuan bahwa X adalah Odin yang menyamar.

(Ceritanya panjang.) “Maksudmu si pendatang baru itu monster *seungguhnya*, seperti Fenris atau—”

“Lebih parah, kalau menurutku.” Hunding mengebuti segumpal misai dari tanda pengenalan di seragamnya. “*Argr* terkutuk itu nyaris merobek wajahku sewaktu melihat akomodasinya. Belum lagi *tidak* memberi persenan barang secuil pun—”

“Portir!” teriak sang manajer dari meja resepsi. “Berhentilah menggossip dan cepat ke sini! Ada naga yang giginya mesti kau bersihkan dengan benang!”

Kupandangan Hunding. “Dia menyuruhmu membersihkan gigi naga dengan benang?”

Hunding mendesah. “Menghabiskan waktu lama sekali, pula. Aku pergi dulu.”

“Hei, Bung.” Aku menyerahkan kantong berisi biji *espresso* berlumur coklat yang kubeli dari Thinking Cup kepada Hunding. “Yang tabah, ya.”

Mata sang Viking tua menjadi berkaca-kaca. “Magnus Chase, kau memang pemuda baik. Ingin rasanya aku memelukmu sampai mati—”

“PORTIR!” Helgi berteriak lagi.

“IYA! TIDAK USAH TERIAK-TERIAK!” Hunding bergegas-gegas ke meja resepsionis, alhasil aku selamat dari pelukan sampai mati.

Sekalipun aku merasa terpuruk, setidaknya-tidaknya aku tidak dibebani pekerjaan seperti Hunding. Meski masuk Valhalla, pria malang itu ujung-ujungnya terpaksa mengabdikan kepada Helgi, musuh bebuyutannya semasa hidup. Menurutku dia layak

menikmati coklat sesekali. Selain itu, aku telah banyak terbantu berkat uluran persahabatan dari sang portir. Hunding paling mengenal hotel dibandingkan siapa pun dan dia mengetahui semua desas-desus terpanas.

Aku menuju lift sambil bertanya-tanya apa itu “argr” dan kenapa Sam membawanya ke Valhalla. Aku terutama memikirkan sempat-tidaknya aku makan dan tidur-tidur ayam sebelum pertempuran siang ini. Penting agar kita cukup makan dan cukup istirahat sebelum mati dalam pertarungan.

Di koridor, segelintir *einherji* melirikku dengan pandangan miring. Sebagian besar mengabaikanku. Betul aku sudah menemukan Pedang Musim Panas dan mengalahkan Fenris Serigala, tapi kebanyakan rekanku sesama pendekar semata-mata menganggapku sebagai anak yang menyebabkan matinya tiga Valkyrie dan hampir memicu Ragnarok. Celaknya lagi, aku adalah putra Frey, Dewa Musim Panas Vanir. Anak-anak Frey jarang masuk Valhalla. Aku kurang keren sehingga tidak diterima untuk bergaul dengan kelompok populer—anak-anak Dewa Perang seperti Thor, Tyr, dan Odin.

Ya, Valhalla memiliki klik-klik seperti SMA. Meskipun SMA cuma *terkesan* tidak ada habis-habisnya, Valhalla memang kekal selama-lamanya. *Einherjar* yang menerimaku apa adanya hanyalah teman-teman selorongku di lantai sembilan belas dan aku tidak sabar lagi untuk bergabung kembali dengan mereka.

Di lift, musik Viking bertempo sedang tidak mencerahkan suasana hatiku. Pertanyaan-pertanyaan berkelebat di dalam benakku: Siapa yang membunuh Otis? Si kambing ingin

memperingatkanku mengenai apa? Siapakah saudara laki-laki Sam? Blitz dan Hearth bersembunyi dari apa? Dan mana mungkin ada orang waras yang mau merekam “Fly Me to the Moon” dalam bahasa Nordik Kuno?

Pintu lift terbuka di lantai sembilan belas. Aku melangkah keluar dan seketika ditabrak oleh hewan besar. Geraknya cepat sekali sampai-sampai aku cuma melihat warna cokelat muda dan hitam kabur sebelum makhluk itu mengitari belokan dan menghilang. Kemudian aku memperhatikan bahwa sepatu olahragaku berlubang bekas diinjak hewan tadi. Rasa nyeri cecik-cecik merekah di atas kakiku.

“Aw,” kataku telat.

“Hentikan cheetah itu!” Thomas Jefferson, Jr. menerjang di koridor sambil menodongkan senapan berbayonet, diikuti dari dekat oleh Mallory Keen dan Halfborn Gunderson yang merupakan kedua rekan selorongku yang lain. Ketiganya kemudian berhenti tiba-tiba di depanku sambil tersengal-sengal dan berkeringat.

“Apa kau melihatnya?” tuntutan T.J. “Ke mana dia?”

“Eh ...” Aku menunjuk ke kanan. “Kenapa di sini ada cheetah?”

“Bukan kami yang minta, percayalah padaku.” T.J. menyangkan senapannya ke bahu. Seperti biasa, dia mengenakan seragam biru Tentara Union dari zaman Perang Saudara AS yang tidak dikancingkan, alhasil menampakkan kaus hijau Hotel Valhalla yang dia kenakan di bawah jas. “Rekan sekoridor kita yang baru tidak senang berada di sini.”

“Rekan sekoridor yang baru,” kataku. “Cheetah. Maksudmu ... jiwa yang diantar Sam ke sini. Anak Loki. Dia bisa berubah wujud?”

“Salah satunya,” kata Halfborn Gunderson. Sebagai seorang berserker, dia memiliki perawakan bak yeti dan hanya mengenakan celana dari bahan kulit berbulu. Tato-tato berbentuk aksara rune menghiasi dadanya yang bidang. Dia menggebrakkan kapak perangnya ke lantai. “Wajahku hampir diremukkan oleh *meinfretr* itu!”

Sejak pindah ke Valhalla, aku mempelajari banyak kata umpatan dalam bahasa Nordik Kuno. *Meinfretr* dapat diterjemahkan sebagai kantong kentut, yang tentu saja baunya amit-amit.

Mallory menyarungkan kedua pisaunya. “Halfborn, wajahmu perlu diremukkan sesekali.” Logatnya bertambah kental tiap kali dia marah. Berkat rambut merah dan pipinya yang merona, dia bisa saja dikira sebagai raksasa api kecil, hanya saja raksasa api masih kalah seram darinya. “Yang paling kukhawatirkan adalah kalau-kalau iblis itu menghancurkan hotel! Sudahkah kalian melihat apa yang dia perbuat terhadap kamar X?”

“Dia menempati kamar lama X?” tanyaku.

“Dan kemudian menghancurleburkannya.” Mallory membuat huruf V dengan jarinya dan menjentikkan kedua jari tersebut dari bawah dagu ke arah kaburnya si cheetah. Nona Keen orang Irlandia, maka arti V-nya bukanlah *damai* atau *menang*—melainkan sesuatu yang jauh lebih kasar. “Kami datang untuk menyambutnya, malah mendapati tempat ini dalam keadaan porak-poranda. Tidak tahu sopan santun!”

Aku teringat hari pertamaku sendiri di Valhalla. Aku sempat melemparkan sofa ke seberang ruang duduk dan meninju dinding kamar mandi sampai bolong. “Masalahnya ... menyesuaikan diri bisa jadi berat.”

T.J. geleng-geleng kepala. “Bukan seperti ini. Anak itu mencoba membunuh kami begitu melihat kami. Sejumlah perkataannya malah—”

“Merupakan hinaan kelas satu,” Halfborn mengakui. “Aku mesti mengacunginya jempol untuk itu. Tapi, aku tidak pernah melihat satu orang menimbulkan kerusakan sebanyak ini Mari, Magnus. Silakan kau lihat sendiri.”

Mereka menuntunku ke kamar lama X. Aku tidak pernah masuk ke sana, tapi kini pintu kamar terbuka lebar. Interiornya terkesan baru didekorasi ulang oleh topan kategori 5.

“Demi Frigg.” Aku memasuki ruang depan sembari melangkahi gundukan perabot rusak.

Tata letaknya mirip dengan kamarku sendiri—empat bagian segi empat yang menjari dari atrium sentral seperti tanda tambah raksasa. Ruang depan semula merupakan area duduk yang dilengkapi sofa, rak buku, TV, dan perapian. Kini tampilannya menyerupai zona bencana. Yang masih utuh cuma perapian, sedangkan rak atasnya bocel-bocel panjang seperti baru digaruk dengan pedang berbilah lebar oleh tetangga baru kami.

Berdasarkan yang kulihat, sayap kamar tidur, dapur, dan kamar mandi juga telah dihancurkan seperti itu. Sambal terbingong-bengong, aku beranjak ke atrium.

Sama seperti atrium di kamarku, di bagian tengahnya berdiriilah sebatang pohon besar. Cabang-cabang terendah membentang sepanjang langit-langit apartemen, berkelindan dengan kasau. Cabang-cabang sebelah atas terjulur ke langit biru tak berawan. Kakiku terbenam ke rumput hijau. Angin dari atas beraroma

dafnah pegunungan—mirip-mirip wangi Kool-Aid rasa anggur. Aku pernah menyambangi kamar beberapa orang temanku, tapi tak satu pun memiliki atrium yang terbuka ke udara luar seperti ini.

“Apa kamar ini sudah seperti ini ketika ditempati X?” tanyaku.

Mallory mendengus. “Jauh. Atrium X ditempati kolam besar—pemandian air panas alami. Kamarnya selalu panas, lembap, dan berbau bacin belerang seperti ketiak *troll*.”

“Aku kangen X.” Halfborn mendesah. “Tapi, ya, kesemuanya ini baru sekali. Tiap kamar tertata sendiri sesuai dengan gaya si pemilik.”

Aku bertanya-tanya apa maksudnya kalau atriumku sama persis dengan atrium si pendatang baru. Aku tidak ingin mempunyai gaya yang sama dengan anak Loki si kucing liar bernafsu pembunuh yang gemar menggilas kaki orang.

Di tepi atrium teronggoklah puing-puing lain. Rak yang dijungkalkan. Di atas rumput bertebaranlah mangkuk-mangkuk dan cangkir-cangkir keramik—sebagian berlapis glasir berwarna, yang lain berupa gerabah mentah.

Aku berlutut dan memungut landasan vas bunga pecah. “Menurut kalian, apa si Bocah Cheetah yang membuat semua ini?”

“Iya.” T.J. menunjuk dengan bayonetnya. “Di dapur ada tanur dan roda gerabah juga.”

“Barang bagus berkualitas,” kata Halfborn. “Vas yang dia lemparkan ke wajahku cantik dan mematikan. Sama seperti Nona Keen.”

Wajah Mallory berubah warna dari semerah stroberi menjadi sejingga cabai gendol. “Dasar tolol.” Demikianlah caranya mengungkapkan kasih sayang kepada pacarnya.

Aku memutar-mutar pecahan vas. Di dasarnya, inisial A.F. tertatah pada tanah liat. Aku tidak ingin menebak-nebak arti singkatan itu. Di bawah inisial tersebut, terteralah cap dekoratif: dua ekor ular yang meliuk membentuk pola S elok, ekor keduanya membelit kepala satu sama lain.



Ujung jemariku terasa kebas. Aku menjatuhkan keping tersebut dan memungut vas pecah lain: inisial yang sama di dasar, cap ular yang sama.

“Ini simbol Loki,” tukas Halfborn. “Fleksibilitas, perubahan, sifat nan licin.”

Telingaku berdengung. Aku sudah pernah melihat simbol tersebut ... baru-baru ini, di kamarku sendiri. “Dari—dari mana kau tahu?”

Halfborn membusungkan dadanya yang sudah busung. “Seperti yang sudah kuberitahukan kepadamu, aku memanfaatkan waktuku di Valhalla dengan baik. Aku punya gelar Ph.D di bidang sastra Jermanik.”

“Yang dia sebut-sebut beberapa kali saja dalam sehari,” imbuah Mallory.

“Hei, Kawan-Kawan,” panggil T.J. dari ruang tidur. Dia menghunjamkan bayonet ke setumpuk pakaian dan lantas mengulurkan rok terusan sutra hijau tak berlengan.

“Mewah,” kata Mallory. “Itu rancangan Stella McCartney.”

Halfborn mengerutkan kening. “Bagaimana bisa kau seyakini itu?”

“Aku memanfaatkan waktuku di Valhalla dengan baik.” Mallory menirukan suara serak Halfborn secara mumpuni. “Aku punya gelar Ph.D di bidang mode.”

“Ah, tutup mulutmu, Non,” gerutu Halfborn.

“Lihat ini.” T.J. mengulurkan jas tuksedo, yang juga berwarna hijau tua dan berkerah merah muda.

Kuakui otakku kabur. Yang terpikirkan olehku hanyalah simbol Loki di gerabah dan di mana aku pernah melihat desain ular itu sebelumnya. Aneka pakaian di ruangan ini tidak masuk akal di benakku—celana jins, rok, jas, dasi, dan gaun pesta, kebanyakan bernuansa merah muda dan hijau.

“Berapa banyak orang yang tinggal di sini?” tanyaku. “Punya-kah dia saudara perempuan?”

Halfborn mendengar. “T.J., kau hendak menjelaskan atau biar aku saja?”

NGOOOOOONG. Bunyi trompet tanduk rusa bergema di sepanjang koridor.

“Jam makan siang,” T.J. mengumumkan. “Kita bicara sambil makan saja.”

Teman-temanku menuju pintu. Aku tetap berjongkok di dekat keping-keping tembikar yang menggunduk sambil menatap inisial A.F. dan ular-ular yang berpaut.

“Magnus?” panggil T.J. “Kau ikut, tidak?”

Selera makanku sudah lenyap. Begitu pula keinginan untuk tidur siang. Dalam pembuluh darahku, adrenalin menderu sekencang nada tinggi di gitar listrik.

“Kalian duluan saja.” Jemariku mencengkeram jambangan pecah bersimbol Loki. “Ada yang perlu kucek terlebih dahulu.”[]

5



Pedangku Lebih Gaul daripada Aku

UNTUNG AKU TIDAK IKUT MAKAN siang.

Hidangan prasmanan biasanya diperebutkan sampai mati dan, karena perhatianku tengah teralihkan, bisa-bisa aku keburu tersula garpu sebelum mengisi piringku.

Kebanyakan aktivitas di Valhalla dikerjakan sampai mati: Scrabble, arung jeram, makan panekuk, *croquet*. (*Jangan pernah main croquet Viking.*)

Aku masuk ke kamarku dan menarik napas dalam-dalam. Aku setengah menduga bahwa kamarku sudah hancur lebur seperti kamar A.F.—mungkin saking miripnya kamar kami, kamarku lantas memutuskan untuk memberantakkan diri sendiri sebagai tanda solidaritas. Namun demikian, kondisi kamarku ternyata persis seperti saat kutinggalkan, hanya saja lebih bersih.

Aku tidak pernah melihat staf tata gerha. Entah bagaimana, mereka selalu sempat membersihkan selagi aku tidak ada. Mereka

merapikan kasur entah kutiduri atau tidak. Mereka menggosok kamar mandi sekalipun aku baru saja menggosoknya sendiri. Mereka menyetrika dan melipat pakaianku yang baru dicuci, sekalipun aku tidak pernah mengeletakkan pakaianku sembarangan. Siapa coba, yang menyetrika dan menganji baju dalam?

Bisa menghuni kamar sebesar ini saja aku sudah merasa bersalah; membayangkan diladeni oleh staf tata gerha justru membuat rasa bersalahku kian menjadi. Ibuku membesarkanku agar bertanggung jawab sendiri atas perkara kerapian. Tapi, sekalipun aku sudah mencoba sendiri untuk menjaga kerapian di sini, staf hotel turun tangan tiap hari dan mensterilkan segalanya tanpa ampun.

Hal yang mereka lakukan adalah meninggalkan hadiah untukku. Itu malah lebih merisaukanku ketimbang baju dalam yang dikanji.

Aku menghampiri perapian. Ketika baru masuk sini, hanya terdapat satu foto di atas rak perapian—potret ibuku dan aku sewaktu usiaku delapan tahun, sedang berdiri di puncak Gunung Washington. Sejak saat itu, makin banyak saja foto yang muncul—sebagian aku ingat dari masa kanak-kanakku, sebagian tidak pernah kulihat sebelumnya. Aku tidak tahu dari mana staf hotel menemukannya. Mungkin seiring dengan kian selarasnya kamar tersebut denganku, kian banyak pula foto yang mengemuka begitu saja dari kosmos. Mungkin Valhalla menyimpan kopi perjalanan hidup tiap *einherji* di iCloud.

Di satu foto, sepupuku Annabeth berdiri di atas bukit, dilatarbelakangi oleh Jembatan Golden Gate dan San Francisco.

Rambut pirangnya berkibar ke samping. Mata kelabunya berbinar-binar seolah seseorang baru saja menyampaikan lelucon kepadanya.

Melihat Annabeth membahagiakanku karena dia keluargaku. Aku sekaligus resah karena lagi-lagi teringat akan percakapan terakhir kami.

Menurut Annabeth, kami keluarga Chase memiliki daya tarik istimewa bagi dewa-dewi kuno. Mungkin karena kepribadian kami yang memikat hati. Mungkin karena merek sampo yang kami pergunakan. Ibu Annabeth, Athena sang dewi Yunani, jatuh cinta kepada ayahnya, Frederick. Ayahku Frey jatuh cinta pada ibunya, Natalie. Kalau besok ada yang mendatangkuku dan memberitahuku bahwa—kejutan!—dewa-dewi Aztec masih hidup dalam keadaan sehat walafiat di Houston dan sepupu jauhku adalah cucu Quetzalcoatl, aku pasti percaya kepadanya seratus persen. Kemudian aku akan lari sambil menjerit-jerit dan terjun dari tebing ke Ginnungagap.

Berdasarkan kesimpulan Annabeth, semua mitos kuno sejatinya benar. Mitos menjadi lestari berkat kenangan dan kepercayaan manusia—lusinan panteon bulukan masih saling sikut seperti pada zaman dahulu kala. Asalkan cerita mereka masih bertahan, dewa-dewi turut bertahan juga. Padahal, cerita hampir mustahil dibasmi secara total.

Annabeth berjanji kami bakal membicarakan perkara itu lebih lanjut. Sejauh ini, kami belum punya kesempatan untuk melanjutkan obrolan. Sebelum kembali ke Manhattan, dia memperingatkanku bahwa dia jarang menggunakan ponsel karena berbahaya bagi demigod (walaupun aku pribadi tidak pernah menjumpai masalah

apa pun). Aku berusaha agar tak khawatir sekalipun Annabeth tidak menghubungiku sama sekali sejak Januari. Meski demikian, aku tetap saja bertanya-tanya apa kiranya yang tengah terjadi di negeri Yunani dan Romawi.

Tanganku bergerak di atas rak perapian ke foto berikutnya.

Yang ini lebih susah untuk dipandangi. Ibuku dan kedua kakak laki-lakinya, selagi mereka semua berusia dua puluhan, duduk bersama di undakan griya batu paras cokelat milik keluarga. Ibuku tampak persis seperti yang selalu kuingat—rambut yang dipangkas pendek sekali, senyum yang menular, wajah berbintik-bintik, celana jins robek-robek, dan kemeja flanel. Jika generator bisa disambungkan ke gairah hidup beliau, kita niscaya dapat membangkitkan energi untuk seisi kota Boston.

Di sebelah ibuku duduklah Paman Frederick, ayah Annabeth. Dia mengenakan kardigan kebesaran di atas kemejanya, sedangkan hem celana panjang kremnya naik ke tengah betis. Dia memegang pesawat model Perang Dunia I bermesin ganda dengan satu tangan dan menyeringai lebar seperti bocah culun.

Pada undakan teratas di belakang mereka, duduklah kakak sulung mereka, Randolph, sambil memegang pundak adik-adiknya. Paman Randolph sepertinya berumur sekitar 25 tahun, sekalipun dia termasuk golongan manusia yang berpenampilan tua sejak lahir. Rambut cepaknya pirang sekali sampai-sampai terkesan kelabu. Wajah bulat besarnya dan perawakannya yang gempal menjadikannya lebih mirip tukang pukul di klab malam alih-alih mahasiswa pascasarjana universitas unggulan. Kendati mulutnya tersenyum, matanya tajam dan posturnya waspada. Paman

Randolph terkesan seolah-olah bakal menyerang si fotografer dalam sekejap, lantas merebut dan menginjak-injak kameranya.

Ibu memberitahuku berulang-ulang: *Jangan datang! Randolph. Jangan percayai dia.* Ibuku sudah bertahun-tahun memutuskan hubungan dengan sang kakak sulung, menolak mengajakku ke griya keluarga di Back Bay.

Sewaktu aku berulang tahun keenam belas, Randolph nyatanya berhasil menemukanku. Dia memberitahuku bahwa ayahku adalah dewa. Dia memanduku untuk mengambil Pedang Musim Panas dan seketika mengantarku menyongsong maut.

Oleh sebab itulah aku agak waswas bertemu lagi dengan Paman Randolph tersayang, sekalipun Annabeth berpendapat bahwa kami mesti berbaik sangka pada beliau.

Beliau keluarga kita, Magnus, kata Annabeth kepadaku sebelum dia berangkat ke New York. *Kita tidak boleh berlepas tangan terhadap keluarga.*

Sebagian dari diriku mengakui Annabeth benar. Sebagian dari diriku beranggapan Randolph berbahaya. Aku tidak percaya padanya dan aku ingin membuangnya jauh-jauh saja. Sayangnya dengan kekuatan einherji-ku sekalipun, aku tetap saja tidak bisa membuang beliau jauh-jauh.

Ya ampun, Magnus, kalian mungkin berpikir begitu, *alangkah jahatnya kau. Dia pamanmu. Cuma karena ibunya membencinya, karena dia mengabaikanmu sepanjang hidupmu dan menyebabkanmu tewas, kau lantas tidak percaya padanya?*

Iya, aku tahu. Reaksiku memang berlebihan.

Intinya, yang paling meresahkanku mengenai Paman Randolph bukanlah masa lalu kami. Yang meresahkan adalah foto ketiga kakak-beradik itu telah berubah sejak pekan kemarin. Kapan berubahnya, aku tak tahu, tapi sebuah tanda baru telah muncul di pipi Randolph—sebuah simbol samar seperti noda air belaka. Dan sekarang aku tahu arti simbol itu.

Aku mengedepankan jambangan yang kuambil dari kamar A.F.—inisial yang tertoreh di tanah liat, cap berbentuk dua ular yang berkelindan. Desainnya jelas sama dengan yang tertera di pipi Randolph.

Seseorang telah mengecap wajah pamanku dengan lambang Loki.

Lama aku menatap lambang ular itu sambil berusaha untuk mencernanya.

Kuharap aku bisa berbicara kepada Hearthstone, sang pakar rune dan simbol. Atau Blitzen, yang tahu tentang benda-benda magis. Kuharap Sam berada di sini, sebab jika aku sudah gila dan berhalusinasi, dia niscaya menamparku dengan sigap supaya aku sadar.

Karena aku tidak bisa bicara kepada satu pun dari mereka, aku mencabut bandul kalungku dan memanggil Jack.

“Hai, Mister!” Jack bersalto di udara, rune-runenanya berpendar biru dan merah. Menjelang perbincangan serius, penerangan ala disko pas sekali untuk memeriahkan suasana. “Senang kau membangunkanku. Aku punya janji kencan dengan tombak *aduhai* siang ini dan kalau sampai aku tidak datang Wah, lebih baik kutikam saja diriku sendiri.”

“Jack,” kataku, “kalau boleh memilih, aku tidak ingin mendengar kencanmu dengan senjata magis lain.”

“Aduh, jangan begitu. Kau harus lebih sering bergaul! Kalau kau ingin menjadi tangan kananku, aku bisa menjodohkanmu. Si tombak punya teman—”

“Jack.”

“Ya sudah.” Dia mendesah, alhasil bilahnya turut berpendar ungu indah. Tak diragukan lagi, nona tombak menganggap kilaunya amat menarik. “Jadi, ada apa? Mudah-mudahan kita tidak perlu bertarung lawan ninja lagi?”

Aku menunjukinya tanda ular di tembikar. “Adakah yang kau ketahui mengenai simbol ini?”

Jack melayang mendekatiku. “Iya, tentu saja. Itu salah satu lambang Loki. Aku tidak punya gelar Ph.D di bidang Sastra Jermanik atau apalah, tapi menurutku simbol itu menandakan, tahu kan, sifat-sifat mirip ular.”

Aku mulai bertanya-tanya apakah betul memanggil Jack adalah gagasan bagus. “Begini, tetangga baru sekoridor kami seorang pembuat tembikar. Dan di tiap dasar jambangannya, terteralah tanda ini.”

“Oh. Kutebak dia putra Loki.”

“Aku *tahu* itu. Tapi, kenapa dia malah menyombong? Sam bahkan tidak suka menyebut-nyebut ayahnya. Cowok ini membubuhkan simbol Loki di semua karyanya.”

“Selera orang lain-lain,” kata Jack. “Dulu, aku pernah bertemu belati lempar yang gagangnya berwarna hijau akrilik. Bisa kau bayangkan?”

Aku memungut foto tiga kakak-beradik Chase. “Tapi, minggu lalu simbol Loki yang sama seperti ini muncul di wajah pamanku. Menurutmu bagaimana bisa begitu?”

Jack menumpukan ujung bilahnya ke karpet ruang duduk. Dia miring ke depan sampai gagangnya hanya seinci dari foto. Mungkin dia rabun jauh. (Tapi, mata pedang terletak di bilah kan, bukan di gagang?)

“Hmm,” katanya. “Kau menginginkan pendapatku?”

“Iya.”

“Menurutku memang aneh.”

Aku menunggu. Jack tidak menerangkan lebih lanjut.

“Oke, kalau begitu,” kataku. “Menurutmu, tidak adakah keterkaitan antara ... apa ya, kemunculan satu lagi anak Loki di Valhalla, kemunculan tanda aneh di wajah Randolph, dan perintah mendadak untuk kita, setelah sepi berbulan-bulan, agar menemukan palu Thor secepatnya demi mencegah semacam serangan?”

“Kalau kau menyampaikannya dengan cara seperti itu,” kata Jack, “kau benar, memang aneh *sekali*. Tapi, Loki sering muncul di tempat-tempat aneh. Dan mengenai palu Thor ...” Jack bergetar di tempat, seperti sedang bergidik atau menahan tawa. “Mjolnir *sering* hilang, semata-mata karena Thor lupa meletakkannya di mana. Aku bersumpah, Thor perlu menempelkan palu itu dengan selotip ke wajahnya.”

Bayangan itu sepertinya tak akan pupus dari kepalaku dalam waktu dekat ini. “Bisa-bisanya Thor menghilangkan palunya semudah itu? Mana bisa orang lain mencurinya? Kukira Mjolnir

berat sekali sehingga tiada yang bisa mengangkatnya selain Thor sendiri.”

“Salah kaprah,” kata Jack. “Lupakan tetek bengek mengenai ‘hanya yang layak yang mampu mengangkatnya’ seperti di film-film. Palu itu berat, tapi kalau raksasa berkumpul bersama-sama, misalkan, mereka bisa saja mengangkatnya. Nah, kalau *menyandangnya*—melemparkan dengan jitu, menangkapnya lagi, memanggil petir dengan palu tersebut—itu perkara lain dan memang butuh keahlian. Tapi, entah sudah berapa kali sang Dewa Guntur kehilangan palu selepas dia jatuh tertidur di hutan dan kemudian didatangi raksasa-raksasa usil yang mengendarai alat berat. Biasanya Thor bisa dengan cepat merebut kembali senjatanya itu, membunuh para tukang usil, dan hidup bahagia selamanya.”

“Tapi, kali ini tidak.”

Jack bergoyang maju-mundur. Andai dia manusia, dia niscaya mengangkat bahu. “Menurutku, penting agar Mjolnir ditemukan kembali. Palu itu *memang* sakti. Membangkitkan rasa takut dalam diri bangsa raksasa. Bisa menghajar seisi pasukan. Mencegah agar jangan sampai kekuatan jahat menghancurkan alam semesta dan sebagainya. Secara pribadi, aku dari dulu menganggap bahwa palu Thor itu menjemukan. Kerjanya cuma *duduk-duduk*. Tidak mengucapkan sepatah kata pun. Pokoknya, *jangan* undang dia berkaraoke di Pelangi Nuklir. Bisa-bisa terjadi *bencana*. Aku kerepotan sendiri karena harus menyanyikan suara satu dan suara dua di lagu ‘Love Never Felt So Good.’ ”

Aku bertanya-tanya apakah bilah Jack cukup tajam untuk memangkas informasi kebanyakan yang dia umbar kepadaku. Kurasa tidak.

“Pertanyaan terakhir,” kataku. “Halfborn menyinggung bahwa si pendatang baru, anak Loki, adalah seorang ‘*argr*’. Tahukah kau—”

“Aku SUKA SEKALI *argr*!” Jack bersalto kegirangan, nyaris mengiris hidungnya. “Tetangga baru kita seorang *argr*? Demi Frey! Itu kabar bagus.”

“Eh, jadi—”

“Suatu kali sewaktu kami ke Midgard—aku dan Frey serta dua orang peri, lebih tepatnya—nah, saat itu jam tiga pagi dan si *argr* lantas menghampiri kami” Jack tertawa terpingkal-pingkal, sedangkan rune-runanya berpendar seterang lampu disko. “Wah, wah, wah. Itu baru namanya malam yang *epik*!”

“Tapi, apa persisnya—?”

Seseorang mengetuk pintu kamarku. T.J. menyembulkan kepalanya ke dalam. “Magnus, maaf mengganggu— Oh, hai, Jack, apa kabar?”

“T.J.!” kata Jack. “Sudah segar selepas acara semalam?”

T.J. terkekeh-kekeh, sekalipun dia tampak malu. “Lumayan.”

Aku mengerutkan kening. “Acara? Apa kalian pergi berpesta semalam?”

“Aduh, Mister,” tegur Jack, “kau *sungguh* harus ikut keluar dengan kami. Kau belum menikmati hidup yang sebenar-benarnya sampai kau merasakan dugem bersama bayonet Perang Saudara Amerika.”

T.J. berdeham. “Omong-omong, aku ke sini untuk menjemputmu, Magnus. Pertempuran akan dimulai.”

Aku menengok ke jam dinding, kemudian teringat bahwa aku tidak punya jam dinding. “Tidakkah masih terlalu awal?”

“Ini hari Kamis,” T.J. mengingatkanku.

Aku menyumpah. Kamis adalah hari istimewa. Sekaligus pelik. Aku benci hari Kamis. “Biar kuambil perlengkapanku.”

“Selain itu,” kata T.J., “gagak-gagak hotel berhasil melacak keberadaan rekan sekoridor kita yang baru. Menurutku sebaiknya kita dampingi dia. Mereka akan menjerumuskannya ke dalam pertempuran ... tak peduli apakah dia ingin hadir atau tidak.”[]



6

Aku Mau Sap Masang, Dong!

KAMIS BERARTI NAGA. ARTINYA KEMATIAN yang malah lebih menyakitkan ketimbang kematian biasanya.

Aku mau-mau saja membawa Jack, tapi 1) dia berpendapat bahwa latihan tempur tidak selevel dengannya dan 2) dia punya janji kengan dengan tombak aduhai.

Setibanya T.J. dan aku di medan tempur, pertarungan sudah dimulai. Pasukan tumpah ruah ke pekarangan dalam hotel—zona pembunuhan khusus seukuran negara berdaulat yang juga memiliki hutan, padang rumput, sungai, bukit, dan desa-desaan. Di keempat sisi, balkon bertingkat-tingkat bertepi emas, yang menjulang ke langit putih buram, berpendar menghadap ke lapangan. Dari lantai-lantai atas, katapel melemparkan proyektil api ke arah para pendekar di bawah bagai mengirim komet.

Gelegar trompet berkumandang menembus hutan. Kepulan asap membubung dari gubuk-gubuk yang terbakar. *Einherjar* yang

bertarung sambil menunggang kuda menerjang ke dalam sungai, sempat-sematnya tertawa selagi saling tebas.

Dan karena ini hari Kamis, selusin naga besar turut serta dalam pertempuran.

Einherjar senior menyebut mereka *lindworm*. Kedengarannya seperti nama penyakit kulit yang agak menjengkelkan, kalau kau tanya aku. Tapi, *lindworm* sejatinya sebesar dan sepanjang truk tronton beroda delapan belas. Naga hanya memiliki dua kaki depan, sedangkan sayap mereka yang cokelat kenyal seperti sayap kelelawar terlalu kecil sehingga tidak efektif untuk terbang. Mereka biasanya cuma menyeret-nyeret diri di tanah sambil sesekali mengepakkan sayap, melompat, dan menerkam mangsa.

Dari kejauhan, berkat kulit mereka yang cokelat, hijau, dan kuning tanah, naga-naga itu menyerupai sekawanan ular berbisa raksasa yang pemarah. Tapi, percayalah padaku: dari dekat, mereka tak ubahnya kabar buruk.

Tujuan kami untuk pertempuran Kamis? Bertahan hiduplah selama mungkin sementara naga-naga itu berusaha keras sekali untuk menghabisi kita. (Bocoran: Para naga selalu menang.)

Mallory dan Halfborn menunggu kami di tepi lapangan. Halfborn sedang membetulkan tali pengikat baju tempur Mallory.

“Salah, ini,” geram Mallory. “Bagian pundak terlalu ketat.”

“Non, sudah berabad-abad aku memasangkan baju tempur.”

“Kapan? Kau selalu masuk ke medan tempur sambil bertelanjang dada.”

“Apa kau tidak suka?” tanya Halfborn.

Mallory merona. “Tutup mulut.”

“Ah, lihat, itu dia Magnus dan T.J.!” Halfborn menepuk bahu, alhasil membuat sejumlah sendiku keseleo. “Penghuni lantai sembilan belas sudah datang semua!”

Secara teknis, pernyataannya tidak benar. Lantai sembilan dihuni hampir seratus orang. Tapi, koridor kami memang hanya terdiri dari kami berempat. Ditambah si penghuni baru, tentu saja ...

“Di mana si cheetah?” tanya T.J.

Seperti diberi aba-aba, seekor gagak menukik ke arah kami. Ia menjatuhkan karung goni di kakiku, kemudian mendarat di dekat kami sambil mengepakkan sayap dan berkoak berang. Karung goni bergerak-gerak. Seekor hewan panjang kurus menggeliut keluar dari sana—musang cokelat-putih.

Si musang mendesis. Si gagak berkoak. Aku tidak bisa berbahasa gagak, tapi aku lumayan yakin dia sedang memberi tahu si musang, *Jaga sikapmu kalau tidak mau matamu kupatuk.*

T.J. menunjuk hewan itu dengan senapannya. “Tahu tidak, sewaktu Resimen LIV Massachusetts melakukan mars menuju Darien, Georgia, kami kerap menembaki musang dan memasaknya untuk dijadikan sup. Rasanya enak. Menurut kalian, perlukah kukeluarkan resep lamaku?”

Si musang bertransformasi. Saking seringnya mendengar bahwa si anak baru adalah monster, aku menduga dia bakal berubah menjadi mayat hidup seperti Dewi Hel, atau versi miniatur Jormungand si ular laut. Namun, binatang itu semata-mata membesar menjadi remaja manusia jangkung kurus yang rambutnya dicat hijau tapi berakar hitam, seperti ilalang liar yang dicabut dari halaman berumput.

Bulu coklat-putih musang berubah menjadi pakaian hijau dan merah muda: sepatu kanvas tinggi butut berwarna mawar, celana korduroi pas badan hijau limau, kaus putih dengan sweter rompi bermotif wajik merah muda-hijau, dan sweter kasmir merah muda yang diikat ke pinggang seperti rok. Pakaian tersebut mengingatkan pada busana Joker atau warna hewan berbisa yang memperingatkan seisi dunia: *Kalau kau coba-coba mengganggu, mati kau.*

Si pendatang baru mendongak dan aku sontak lupa caranya bernapas. Wajahnya mirip Loki, hanya saja lebih muda—senyum kecut yang sama, tulang pipi tinggi dan hidung lancip yang sama, paras rupawan adikodrati yang sama, tapi bibirnya tidak luka-luka dan tidak ada bekas terbakar asam pekat yang melintang di hidung. Dan matanya—satu coklat tua, satu lagi kuning ambar. Aku lupa istilah untuk iris yang berbeda warna. Ibuku menyebutnya mata David Bowie. Aku menyebutnya menggentarkan.

Yang paling aneh? Aku yakin pernah melihat anak ini sebelumnya.

Iya, aku tahu. Kalian tentu berpikir anak berpenampilan seperti itu pasti mencolok. Kenapa aku tidak ingat persis di mana kami pernah bersimpang jalan? Tapi sewaktu kita tinggal di jalanan, orang-orang bertampang liar justru normal. Cuma orang normal yang justru terkesan aneh sehingga mencolok.

Anak itu menyunggingkan senyum lebar sempurna kepada T.J., sekalipun matanya tidak memancarkan kehangatan. “Todongkan senapan itu ke arah lain. Kalau tidak, biar kuikat senjata itu ke lehermu seperti dasi kupu-kupu.”

Aku mendapat firasat bahwa ini bukan ancaman kosong. Anak itu mungkin memang tahu caranya mengikat dasi kupu-kupu, yang merupakan pengetahuan kuno nan seram.

T.J. tertawa. Dia juga menurunkan senapannya. “Kita tadi tidak sempat memperkenalkan diri, sewaktu kau mencoba membunuh kami. Aku Thomas Jefferson, Jr. Ini Mallory Keen, Halfborn Gunderson, dan Magnus Chase.”

Si pendatang baru cuma menatap kami. Akhirnya si gagak mengeluarkan kaok kesal.

“Iya, iya,” kata anak itu kepada si burung. “Seperti kataku tadi, aku sekarang lebih tenang. Kau tidak mengacak-acakku, jadi tidak apa-apa.”

Koaak!

Anak itu mendesah. “Ya sudah, akan kuperkenalkan diriku. Aku Alex Fierro. Senang bertemu kalian semua, barangkali. Pak Gagak, kau sekarang boleh pergi. Aku janji tak akan membunuh mereka kecuali memang harus.”

Si gagak mematuk-matuk bulunya. Burung itu memelototiku, seperti hendak mengatakan, *Ini sekarang persoalanmu, Sobat*. Kemudian ia terbang pergi.

Halfborn menyeringai. “Nah, beres, kalau begitu! Sekarang setelah kau berjanji tak akan membunuh kami, mari kita mulai membunuh orang-orang lain!”

Mallory bersedekap. “Cowok ini bahkan tidak punya senjata.”

“Cewek,” ralat Alex.

“Apa?” tanya Mallory.

“Aku ini *cewek*—kecuali aku menyatakan lain.”

“Tapi—”

“Baiklah, Cewek!” potong T.J. “Maksudku, baiklah, Alex.” Dia mengurut-urut lehernya sendiri seakan masih khawatir soal senapan dasi kupu-kupu. “Ayo kita bertempur!”

Alex berdiri.

Harus kuakui bahwa aku memelototinya. Mendadak seluruh perspektifku terbolak-balik, seperti ketika kita melihat gambar dari noda tinta dan cuma melihat bagian yang hitam. Kemudian otak kita membalikkan gambar tersebut dan kita tersadar bahwa bagian putih menunjukkan gambar yang sama sekali lain, padahal tiada yang berubah. Alex Fierro persis seperti itu, hanya saja warnanya merah muda dan hijau. Sedetik lalu, dia jelas-jelas anak laki-laki di mataku. Sekarang dia jelas-jelas anak perempuan.

“Apa?” hardik Alex.

“Tidak ada apa-apa,” dustaku.

Di atas kami, kian banyak saja gagak yang berputar-putar sambil berkoak-koak dengan nada menuduh.

“Kita sebaiknya bergerak,” kata Halfborn. “Para gagak tidak suka pemalas di medan laga.”

Mallory mencabut pisau-pisaunya dan menoleh ke arah Alex. “Kalau begitu, ayo, Manis. Mari kita lihat apa yang bisa kau lakukan.”[]



7

Apakah Anda atau Orang Terkasih Pernah Menderita karena *Lindworm*?

KAMI MENYONGSONG PERTEMPURAN LAIKNYA KELUARGA bahagia.

Kurang-lebih begitu, mengesampingkan bahwa T.J. sempat menyambar lenganku dan berbisik, “Awasi dia, ya? Aku tidak mau dihajar dari belakang.”

Jadi, aku bergerak paling belakang bersama Alex Fierro.

Kami beranjak ke pedalaman sambil berbelok-belok untuk menghindari hamparan mayat, yang kesemuanya akan kulihat nanti, dalam keadaan hidup, saat jam makan malam. Aku bisa saja menjepret foto-foto yang lumayan kocak, tapi kami dilarang membawa ponsel berkamera ke medan tempur. Kalian tahu sendiri, kan?! Ada yang memotret kita selagi mati dengan pose memalukan, foto itu menuai popularitas di Instagram, dan kemudian kita digoda karenanya selama berabad-abad.

Halfborn dan Mallory menebas sekawanan berserker guna membukakan jalan untuk kami. T.J. menembak kepala Charlie Flannigan. Charlie beranggapan bahwa lucu dirinya kena tembak di kepala. Jangan tanya aku sebabnya.

Kami menghindari bola-bola ter berapi yang dilontarkan dari katapel balkon. Kami sempat beradu pedang singkat dengan Lou Besar dari lantai 401—cowok yang hebat, tapi dia selalu ingin mati dipenggal. Padahal ini susah, sebab tinggi Lou dua meter lebih. Dia mencari-cari Halfborn Gunderson di medan tempur karena Halfborn adalah satu dari segelintir *einherji* yang cukup jangkung untuk memenuhi keinginannya.

Entah bagaimana, kami berhasil mencapai tepi hutan tanpa terinjak-injak *lindworm*. T.J., Mallory, dan Halfborn menyebar di depan dan membimbing kami ke keteduhan pohon-pohon.

Aku menembus semak-semak dengan waswas sambil mengangkat tameng, tangan kiriku keberatan pedang standar pertempuran. Pedang tersebut kurang seimbang dan mematikan dibandingkan dengan Jack, tapi pedang itu tidak cerewet. Di sebelahku, Alex melenggang dengan cuek, rupanya tidak khawatir sekalipun dia bertangan kosong dan merupakan target berwarna paling mencolok di kelompok kami.

Beberapa lama berselang, aku tidak tahan lagi akan kesunyian.

“Aku pernah melihatmu sebelumnya,” kataku kepada Alex. “Pernahkah kau ke rumah singgah pemuda di Winter Street?”

Alex mendengus. “Aku benci tempat itu.”

“Iya. Aku sempat hidup di jalanan selama dua tahun.”

Dia mengangkat alis, alhasil menyebabkan mata kirinya yang kuning ambar tampak lebih pucat dan dingin. “Kau kira kita lantas berteman karenanya?”

Posturnya menyiratkan, *Jauh-jauhlah dariku. Bencilah aku atau apalah. Aku tidak peduli, asal kau biarkan aku sendiri.*

Tapi, aku ini gatalan. Kalau dilarang-larang, misalnya, aku justru semakin penasaran. Di jalanan, banyak gelandangan yang bersikap memusuhi dan menyuruhku menjauhi mereka. Orang-orang tersebut tidak memercayai siapa-siapa. Kenapa pula harus? Sikap mereka justru menjadikanku kian bertekad untuk mengenal mereka. Para penyendiri biasanya memiliki kisah paling seru. Merekalah yang paling menarik dan mempunyai kiat-kiat paling cerdik untuk bertahan hidup.

Sam Al-Abbas pasti punya alasan sehingga membawa anak ini ke Valhalla. Aku tak akan membuat perkecualian untuk Fierro cuma karena matanya mencengangkan, sweternya bagus, dan dia punya kecenderungan memukul orang.

“Apa maksudmu tadi?” tanyaku. “Waktu kau bilang—”

“Ingin dipanggil *cewek*? Sebenarnya aku ini dua-duanya. Kadang perempuan, kadang laki-laki. Pernah dengar istilah *gender fluid* dan transgender? Silakan cari tahu sendiri kalau perlu, tapi bukan tugasku untuk mendidik—”

“Bukan itu maksudku.”

“Hah, yang benar saja. Aku melihatmu melongo.”

“Betul, aku mungkin sempat kaget barang sedetik. Tapi ...” Aku tidak yakin mesti menyampaikan pertanyaanku dengan cara apa supaya tidak terkesan bodoh.

Bukan perkara gender yang mengejutkanku. *Banyak* remaja gelandangan yang pernah kutemui yang merasa identitas gender mereka tidak sejalan dengan jenis kelamin biologis mereka, atau ada juga yang merasa kategori biner laki-laki/perempuan tidak berlaku bagi mereka. Anak-anak ini menggelandang di jalanan karena—kejutan!—mereka tidak diterima oleh keluarga. Untuk “mendisiplinkan” anak-anak yang menyimpang, apa lagi cara yang lebih mujarab ketimbang menendang mereka ke jalanan supaya mereka dapat mengecap penganiayaan, narkoba, risiko bunuh diri tinggi, dan bahaya fisik terus-menerus. Terima kasih, Ibu dan Ayah!

Yang mengejutkanku adalah reaksiku terhadap Alex—betapa cepat kesanku terhadap si pendatang baru berjungkat-jungkit dan emosi apa yang tergugah dalam diriku karenanya. Aku tidak yakin dapat mengejawantahkan pikiranku menjadi kata-kata tanpa merona semerah rambut Mallory Keen.

“Y-yang ingin aku keluhkan—*katakan*—waktu kau bicara kepada si gagak, kau menyebut-nyebut bahwa dia tidak mengacak-acakmu. Apa maksudmu?”

Alex menampakkan ekspresi seolah-olah aku baru menawarinya seiris besar keju Limburger yang baunya amit-amit. “Reaksiku mungkin terlalu berlebihan. Aku tidak menyangka bakal mati hari ini atau diciduk oleh seorang Valkyrie.”

“Namanya Sam. Dia baik.”

Alex menggeleng. “Aku *tidak sudi* memaafkannya. Aku tiba di sini dan mendapati bahwa ... apalah. Aku sudah mati. Kekal. Aku tak akan pernah menua dan tak akan pernah berubah. Kukira artinya ...” Suaranya melirih. “Tidak penting.”

Aku yakin perkara itu penting baginya. Aku ingin bertanya mengenai kehidupannya di Midgard, apa sebabnya dia memiliki atrium luar ruangan seperti milikku di kamarnya, apa sebabnya dia membubuhkan lambang Loki di sebelah inisialnya pada karyanya. Aku bertanya-tanya apakah kedatangan Alex kebetulan belaka ... ataukah peristiwa itu tersangkut paut dengan cap di wajah Paman Randolph di foto dan perintah mendadak agar kami menemukan palu Thor sesegera mungkin.

Di sisi lain, aku curiga jika aku berusaha menanyakan itu semua kepada Alex, dia bakal berubah menjadi gorila gunung dan merobek wajahku.

Syukurlah aku selamat dari nasib tersebut karena keburu kedatangan *lindworm* yang mendarat darurat di hadapan kami.

Monster itu menukik dari langit sambil mengepakkan sayapnya yang konyol dan meraung-raung seperti beruang *grizzly* yang suaranya dikeraskan *amplifier* seratus watt. Pohon-pohon berderak dan tumbang di bawah bobotnya saat naga itu mendarat di tengah-tengah kami.

“AGGGH!” teriak Halfborn—yang dalam bahasa Nordik Kuno berarti *CELAKA DUA BELAS, ADA NAGA!*—tepat sebelum si *lindworm* menempelengnya hingga terpental ke langit. Berdasarkan lintasan terbangnya, Halfborn Gunderson kemungkinan akan mendarat di lantai 29, niscaya mengagetkan siapa saja yang sedang bersantai di balkon.

T.J. menembakkan senapannya. Asap senapan membubung di depan dada naga, tapi senjata itu tidak melukainya. Mallory mengumpat dalam bahasa Gaelic dan menerjang.

Si *lindworm* mengabaikan Mallory dan berpaling kepadaku.

Aku harus menyebutkan ... *lindworm* itu jelek. Bayangkan kalau Freddy Krueger dan zombi *Walking Dead* punya anak—sejelek itu. Wajah *lindworm* tidak berdaging ataupun berkulit, cuma terdiri dari tulang-tulang dan tendon, taringnya berkilat-kilat dan lubang matanya cekung nan kelam. Ketika monster itu membuka rahangnya, aku bisa melihat bagian dalam tenggorokannya yang sewarna daging busuk.

Alex berjongkok sambil meraba-raba sabuknya. “Gawat ini.”

“Masa?” Tanganku sudah basah karena keringat sehingga aku nyaris tak sanggup memegang pedangku. “Kau ke kanan, aku ke kiri. Kita apit dia—”

“Bukan itu. Maksudku, dia bukan *sembarang* naga. Dia itu Grimwolf, salah satu cacing purba.”

Kutatap rongga mata kelam si monster. Dia *memang* tampak lebih besar daripada kebanyakan *lindworm* yang pernah kulawan, tapi aku biasanya terlalu sibuk mati sehingga tidak sempat menanyakan nama atau usia naga tersebut.

“Dari mana kau tahu?” tanyaku. “Dan kenapa namanya Grimwolf? Dia kan naga, bukan serigala.”

Si *lindworm* mendesis, memenuhi udara dengan bau seperti ban terbakar. Rupanya dia sensitif terhadap namanya.

Mallory menikam kaki naga, menjerit semakin marah semakin si *lindworm* mengabaikannya. “Apa kalian berdua hendak

membantu,” serunya kepada kami, “atau cuma berdiri di sana sambil mengobrol?”

T.J. menikam monster itu dengan bayonetnya. Ujung bayonet semata-mata mental dari sangkar iga makhluk tersebut. Sebagai prajurit yang baik, T.J. mundur dan lantas mencoba lagi.

Alex mencabut semacam tali dari kait sabuknya—kawat baja pudar kira-kira setebal daripada benang layangan, yang kedua ujungnya dilengkapi gagang kayu pendek untuk pegangan. “Grimwolf merupakan salah satu naga yang hidup di akar Yggdrasil. Dia tak semestinya di sini. Mana ada yang dengan sintingnya ...” Wajah Alex memucat, sedangkan mimiknya menjadi kaku seperti berubah menjadi tulang *lindworm*. “Dia mengirim naga ini untukku. Dia tahu aku di sini.”

“Siapa?” desakku. “Apa?”

“Alihkan perhatiannya,” perintah Alex. Dia melompat ke pohon terdekat dan mulai memanjat. Sekalipun tidak berubah menjadi gorila, gerakannya jelas-jelas selincah hewan itu.

Aku bernapas tersendat-sendat. “Alihkan perhatiannya. Baiklah.”

Sang naga mengatupkan rahang ke arah Alex, alhasil menggigit beberapa dahan pohon sampai putus. Alex bergerak cepat, makin tinggi saja di atas pohon, tapi kalau *lindworm* itu mencaplok barang satu atau dua kali lagi, bisa-bisa Alex menjadi pakan naga. Sementara itu, Mallory dan T.J. menebas-nebas kaki dan perut makhluk tersebut, tapi mereka tidak berhasil meyakinkan naga itu untuk memakan mereka.

Ini cuma latihan tempur, kataku dalam hati. Ayo serang, Magnus! Biarkan dirimu tewas laiknya seorang pro!

APAKAH ANDA ATAU ORANG TERKASIH PERNAH MENDERITA
KARENA *LINDWORM*?

Itulah tujuan dari pertempuran harian: untuk belajar bertarung dengan lawan mana saja, untuk mengatasi rasa takut kami akan maut—karena pada hari Ragnarok, kami semua membutuhkan seluruh keterampilan dan keberanian yang dapat kami kerahkan.

Jadi, kenapa aku bimbang?

Pertama-tama, aku lebih lihai menyembuhkan diri ketimbang bertarung. Oh iya, kabur—aku jago *sekali* kabur. Selain itu, menerjang maut itu susah, sekalipun kita tahu bahwa kematian tersebut tidak permanen—terutama jika kematian tersebut dibarengi rasa sakit tak terkira.

Si naga mencaplok ke arah Alex lagi, meleset dari sepatu merah mawarnya barang seinci.

Meskipun tidak suka mati, aku lebih tidak suka melihat rekan seperjuanganku dibunuh. Kuteriakkan “FREY!” sambil berlari ke arah si *lindworm*.

Sialnya, Grimwolf dengan senang hati mengalihkan perhatiannya kepadaku. Kalau disuruh memancing agresivitas monster purba, aku punya sentuhan emas.

Mallory melemparkan sebilah pisau ke kepala naga sambil terhuyung-huyung ke belakang untuk menghindariku. T.J. ikut mundur sambil berteriak, “Kami serahkan semuanya kepadamu, Sobat!”

Menurut kriteria kata-kata penyemangat menjelang mati menyakitkan, ucapan T.J. barusan tergolong payah berat.

Aku mengangkat tameng dan pedangku seperti yang sudah ditunjukkan oleh instruktur teladan di kelas Viking 101. Mulut sang naga terbuka lebar, alhasil menampakkan beberapa deret

gigi ekstra—kalau-kalau deret terluarnya kurang jitu untuk mematikanku.

Dari ekor matak, kulihat Alex berayun-ayun di puncak pohon—sosok tegang berwarna merah muda dan hijau, siap melontarkan diri. Aku menyadari rencananya: dia ingin melompat ke leher sang naga. Rencana itu bodohnya bukan main sehingga aku pribadi merasa baikan sekalipun bakal mati dengan bodohnya.

Sang naga menyerang. Aku menghunjamkan pedang ke atas, berharap dapat menyula langit-langit mulut monster itu.

Namun demikian, aku justru dibutakan oleh rasa sakit yang muncul tiba-tiba. Wajahku serasa baru diguyur cairan pembersih bertaraf industri. Lututku melemas, yang mungkin malah menyelamatkan nyawaku. Naga itu menggigit udara kosong di tempat kepalaku berada semilidetik sebelumnya.

Di suatu tempat di sebelah kiriku, Mallory menjerit, “Bangun, Bego!”

Aku berkedip-kedip untuk mengusir rasa sakit. Nyerinya malah makin parah. Lubang hidungku dipenuhi bau daging terbakar.

Grimwolf memulihkan keseimbangannya sambil menggeram dongkol.

Di dalam kepalaku, sebuah suara yang sudah tak asing lagi berkata, *Ayolah, Kawan. Jangan melawan!*

Penglihatanku mengganda. Aku masih bisa melihat hutan, naga yang menjulang di hadapanku, sosok merah muda-hijau kecil yang melompat ke arah monster dari puncak pohon. Tapi, tampak pula selapis realitas yang lain—adegan putih buram yang serasa hendak mematrikan diri ke korneaku. Aku berlutut di ruang

APAKAH ANDA ATAU ORANG TERKASIH PERNAH MENDERITA
KARENA *LINDWORM*?

kerja Paman Randolph, di dalam griya keluarga Chase di Back Bay. Di depanku, berdirilah seseorang yang malah lebih mengerikan daripada *lindworm*—Loki, Dewa Kejahatan.

Dia menyeringai kepadaku. *Akhirnya datang juga. Bagus sekali!*

Pada saat bersamaan, Grimwolf sang naga kembali menyerang, membuka rahangnya lebar-lebar untuk menelanku bulat-bulat.[]



8

Aku Selamat dari Maut karena Kebara Dibanah

AKU TIDAK PERNAH MENGADADI dua tempat secara bersamaan sebelumnya. Kuputuskan bahwa aku tidak menyukai pengalaman tersebut.

Dari balik rasa sakit, aku samar-samar maflum akan perkelahian di hutan—Grimwolf hendak menggigitku jadi dua, ketika mendadak kepalanya mendongak; kini Alex menunggangi lehernya sambil mencekik sang naga kuat-kuat dengan kawatnya sehingga makhluk itu meronta-ronta dan menjulurkan lidah hitamnya yang bercabang.

T.J. dan Mallory bergegas-gegas ke depanku, bertindak sebagai tameng. Mereka berteriak-teriak kepada Grimwolf sambil mengayun-ayunkan senjata dan berusaha menggiringnya ke belakang.

Aku ingin membantu mereka. Aku ingin bangun atau setidaknya tidaknya berguling untuk menyingkir. Tapi, aku hanya sanggup

berlutut dalam keadaan lumpuh karena terjebak di antara Valhalla dengan ruang kerja Paman Randolph.

Sudah kubilang, Randolph! Suara Loki menyeretku kian dalam ke visi itu. *Lihat? Cabik-cabik bulu ayam, cencang air tidak putus. Pertalian kami erat!*

Adegan putih buram itu bertambah jernih hingga menjadi berwarna. Aku berlutut di karpet oriental di depan meja Randolph, bersimbah keringat di petak segi empat yang diterangi pancaran sinar matahari kehijauan dari jendela lintang. Ruangan itu beraroma lemon pembersih kayu dan daging terbakar. Aku menduga kuat bahwa bau kedua berasal dari wajahku.

Di depanku berdirilah Loki—rambutnya yang acak-acakan sewarna daun musim gugur, wajah rupawannya yang bertulang pipi tinggi dirusak oleh luka terbakar asam pekat yang melintang di hidung dan tulang pipinya serta oleh lubang-lubang bekas jahitan di seputar bibirnya.

Dia menyeringai dan merentangkan tangan dengan riang. *Apa pendapatmu mengenai pakaianku?*

Dia mengenakan tuksedo hijau zamrud, kemeja merah marun dengan rimpel-rimpel, dasi kupu-kupu bermotif amuba, dan ikat pinggang yang serasi. (Jika ada yang dapat disebut *serasi* pada busana yang ganjil itu.) Label harga menjuntai dari lengan kiri jasanya.

Aku tak bisa bicara. Aku tak bisa muntah, sekalipun sangat ingin. Aku bahkan tidak kuasa menawarinya konsultasi gratis di Busana Blitzen.

Tidak suka? Ekspresi Loki menjadi masam. *Sudah kubilang, Randolph. Kau seharusnya membelikanku yang kuning kenari juga!*

Suara tercekik keluar dari tenggorokanku. “Magnus,” kata suara Paman Randolph, “jangan dengarkan—”

Loki mengulurkan tangan, ujung-ujung jemarinya berasap. Dia tidak menyentuhku, tapi rasa sakit di wajahku bertambah tiga kali lipat, seolah-olah seseorang tengah mengecap wajahku dengan besi. Aku ingin ambruk, ingin memohon-mohon kepada Loki agar berhenti, tapi aku tidak bisa bergerak.

Aku menyadari sedang melihat segalanya dari mata pamanku. Aku merasuki raga beliau, merasakan yang beliau alami. Loki menggunakan Randolph sebagai semacam telepon yang dioperasikan oleh derita untuk menghubungiku.

Rasa sakit berkurang, tapi bobot ekstra Randolph mengungkungku bagaikan pakaian selam basah dari timah. Paru-paruku perih. Lututku yang aus ngilu. Aku tidak suka menjadi pria tua.

Cck, cck, cck, Randolph, tegur Loki, kendalikan sikapmu. Magnus, aku minta maaf mengenai pamanmu. Aku tadi membicarakan apa, ya? Ah, betul! Undangan untukmu!

Sementara itu di Valhalla, aku tetap lumpuh di medan tempur sementara Grimwolf sang naga terhuyung-huyung ke sana-kemari, alhasil merobohkan sebagian hutan. Salah satu kaki si *lindworm* terantuk Mallory Keen dan langsung menginjaknya sampai gepeng. T.J. berteriak dan melambai-lambaikan senapannya yang kini sudah rusak, dalam rangka menarik perhatian monster itu. Entah bagaimana, Alex Fierro mampu bertahan di leher sang naga sambil terus mengencangkan kawat selagi Grimwolf mengibaskan diri bolak-balik.

Pernikahan! Loki mengumumkan dengan ceria. Sang dewa menyodorkan undangan hijau, kemudian melipat dan

memasukkannya ke saku baju Randolph. *Lima hari lagi! Aku minta maaf memberitahumu secara mendadak, tapi kuharap kau bisa datang, terutama karena kaulah yang bertanggung jawab untuk menghadirkan mempelai perempuan dan maskawin. Jika tidak—wah, bisa-bisa terjadi perang, penyerbuan, Ragnarok, dan lain-lain. Pernikahan niscaya jauh lebih asyik! Nah, mari kita lihat. Berapa banyak yang sudah Samirah sampaikan kepadamu?*

Tengkorakku serasa digencet sampai-sampai kesannya otakku bisa saja mengucur keluar dari rongga sinusku. Teriakan patah-patah terlontar dari bibirku, tapi aku tidak yakin apakah yang berteriak adalah aku atau Paman Randolph.

Dari leher naga, Alex berteriak, “Magnus kenapa?”

T.J. berlari ke sisiku. “Aku tidak tahu! Kepalanya berasap! Ini pertanda jelek, kan?”

“Ambil pedangnya!” Alex menarik kawat semakin kencang sehingga keluarlah darah hitam yang mengucur ke leher naga itu. “Bersiap-siaplah!”

Waduh. Loki mengetuk hidungku/hidung Randolph. Tekanan di kepalaku mengendur sedikit, dari yang semula menyengsarakanku hingga nyaris semaput menjadi sekadar menyiksa dengan taraf sedang. *Samirah belum berbagi. Anak malang itu malu, kuduga. Aku mengerti! Berat pula bagiku untuk melepaskan putri kesayanganku. Anak-anak cepat sekali dewasa!*

Aku mencoba berbicara. Aku ingin mengatakan, *Pergi sana! Kau payah! Keluar dari kepalaku dan jangan ganggu Samirah!*

Yang keluar justru “Gaaaaah.”

Tidak perlu berterima kasih kepadaku, kata Loki. Tak satu pun dari kita menginginkan tibanya Ragnarok sesegera ini, bukan?

Apalagi akulah satu-satunya yang dapat menolongmu! Negosiasi tersebut memang tidak mudah, tapi aku bisa sangat persuasif. Palu ditukar dengan pengantin perempuan. Tawaran yang tiada duanya. Akan kukabari kau lebih lanjut begitu kau mendapatkan maskawin.

“Sekarang!” teriak Alex. Dia menarik kawat keras sekali sampai sampai sang naga melengkungkan punggung, alhasil meregangkan segmen-segmen kulit berlapis baju zirah yang melindungi perutnya. T.J. menyerbu ke depan dan menghunjamkan pedang latihanku ke lokasi lunak di bawah jantung Grimwolf. T.J. berguling ke samping saat sekujur tubuh monster itu ambruk sehingga pedang menusuk badannya sampai tembus. Alex melompat dari leher *lindworm*, kawat penggorok yang licin karena berlumur darah menjuntai dari satu tangannya.

Suara Alex-kah yang kudengar? Loki mengerutkan bibirnya yang berbilur-bilur. Dia tak diundang ke pernikahan. Dia bakal merusak segalanya. Tapi omong-omong—mata Loki berbinar-binar jail—berikan hadiah kecilku kepadanya, ya?

Paru-paruku menjadi sesak, malah lebih parah daripada ketika aku terjangkit asma semasa kanak-kanak. Tubuhku bertambah panas hingga kelewat batas; saking kesakitannya aku, organ-organku serasa meleleh menjadi molekul, sedangkan kulitku berpendar dan menguap. Loki mengubah otakku menjadi api, mengisiku dengan kilas-kilas kenangan yang bukan milikku—amarah dan hasrat balas dendam yang sudah mendidih selama berabad-abad.

Kucoba menghalau Loki dari kepalaku. Kucoba untuk bernapas.

Alex Fierro berdiri menjulang di depanku sambil mengerutkan kening. Wajahnya dan wajah Loki lebur menjadi satu.

“Teman kalian bakal meledak,” kata Alex, seolah-olah kejadian tersebut lumrah menimpa orang-orang.

T.J. mengusap alisnya. “Apa persisnya maksudmu ... *meledak*?”

“Maksudku Loki menyalurkan kesaktian lewat dia,” kata Alex. “Kekuatannya terlampau besar. Magnus bakalan meledak, sekaligus menghancurkan sebagian besar pekarangan ini.”

Aku menggertakkan gigi. Aku mampu menyemburkan satu kata: “*Lari*.”

“Tidak ada gunanya,” Alex memberitahuku. “Jangan khawatir. Aku punya solusi.”

Dia melangkah maju dan dengan kalem membelit leherku dengan kawat logamnya.

Kumuntahkan satu kata lagi: “*Tunggu*.”

“Inilah cara satu-satunya untuk mengeluarkan Loki dari kepalamu.” Mata Alex yang cokelat dan kuning ambar mustahil dibaca. Dia berkedip kepadaku ... atau mungkin itu Loki, wajahnya berpendar kabur tepat di bawah kulit Alex.

Sampai jumpa tak lama lagi, Magnus, kata sang dewa.

Alex menarik kedua ujung kawat penggoroknya dan mencabut nyawaku.[]



9

Jangan Pernah Mandi Busa dengan Dewa Berkepala Terpenggal

TOLONG JELASKAN KEPADAKU BAGAIMANA BISA aku bermimpi padahal aku sudah mati.

Aku sedang enak-enak terapung-apung di kegelapan nireksistensi, sibuk mencerna fakta bahwa aku baru saja mati digorok. Kemudian terjerumuslah aku ke dalam mimpi buruk aneh yang demikian nyata. *Sangat* menyebalkan.

Aku berada di sebuah kapal layar sepanjang sembilan meter di tengah-tengah badai. Geladaknya doyong. Ombak berdebur ke atas haluan. Hujan kelabu lebat menerjang ke dalam jendela ruang setir.

Di kursi kapten duduklah Paman Randolph, satu tangannya mencengkeram kemudi, sedangkan tangan satunya menggenggam perangkat radio. Jas hujan kuningnya menetes-neteskan air hingga menghasilkan genangan di seputar kakinya. Kepalanya yang berambut cepak berkilat-kilat karena kebasahan air garam. Di

depannya, monitor pada panel kendali tidak menunjukkan apa-apa selain listrik statis.

“*Mayday!*” Beliau berteriak ke radio seolah perangkat itu adalah anjing keras kepala yang menolak mengerjakan sebuah trik. “Sialan. *Mayday, mayday!*”

Pada bangku di belakangnya, seorang wanita dan dua anak perempuan meringkuk bersama. Aku tidak pernah mengenal mereka secara pribadi, tapi aku mengenali mereka dari foto-foto di ruang kerja Paman Randolph. Barangkali karena baru merasuki Randolph, aku mampu memetik nama mereka dari memori pamanku: istrinya Caroline dan kedua putrinya, Aubrey serta Emma.

Caroline duduk di tengah, rambut cokelat gelapnya menempel ke wajah dan dia merangkul pundak kedua putrinya. “Tidak apa-apa,” ujarinya kepada anak-anak perempuan itu. Tanpa berkata-kata, dia melirik Randolph dengan tatapan nan menuduh: *Kenapa kau lakukan ini pada kami?*

Aubrey, si anak bungsu, memiliki rambut pirang ikal khas keluarga Chase. Kepalanya tertunduk, sedangkan wajahnya sarat konsentrasi. Dia memegang model kapal layar di pangkuannya, terus berusaha untuk menyeimbangkan mainan tersebut kendati ruang setir tengah diguncangkan oleh ombak setinggi hampir lima meter, seakan-akan berbuat demikian dapat membantu ayahnya.

Emma tidak setenang adiknya. Dia berumur sekitar sepuluh tahun, berambut gelap seperti ibunya, dan bermata sendu letih seperti ayahnya. Entah bagaimana, aku tahu dialah yang paling antusias akan pelancongan ini. Dia bersikeras untuk ikut serta dalam petualangan besar Ayah—pencarian sebilah pedang Viking

yang hilang, yang akan membuktikan kebenaran teori beliau. Ayah akan menjadi pahlawan! Randolph tidak sanggup menampik putrinya.

Tapi, Emma kini gemetar ketakutan. Bau samar air kencing memberitahuku bahwa kandung kemihnya tidak kuat menahan stres. Tiap kali kapal itu oleng, Emma memekik dan mencengkeram sebuah bandul kalung ke dadanya—batu rune pemberian Randolph untuk ulang tahunnya yang terakhir. Aku tidak bisa melihat simbol pada bandul itu, tapi entah bagaimana, aku mengetahuinya:



Othala: warisan. Randolph menganggap Emma sebagai penerusnya, sejarawan-arkeolog hebat berikutnya dalam keluarga Chase.

“Akan kuantar kita pulang.” Suara Randolph parau karena putus asa.

Pamanku demikian yakin akan rencananya dan yakin akan cuaca baik. Mereka akan berlayar dengan mulus dari pelabuhan. Dia telah melakukan riset yang teramat menyeluruh. Dia *tahu* Pedang Musim Panas pasti tergeletak di dasar Teluk Massachusetts. Dia membayangkan dirinya tinggal menyelam sebentar saja. Dewa-dewi kuno Asgard niscaya memberkati upayanya. Randolph akan membawa pedang itu ke permukaan dan mengacungkan bilahnya di bawah terpaan sinar matahari untuk kali pertama setelah seribuan tahun. Keluarganya hadir di sana untuk menjadi saksi atas kejayaannya.

JANGAN PERNAH MANDI BUSA DENGAN
DEWA BERKEPALA TERPENGAL

Namun, mereka justru terperangkap di tengah-tengah badai yang tak teperkirakan, sedangkan kapal layar mereka terombang-ambing ke sana-kemari bagaikan mainan di pangkuan Aubrey.

Kapal terguling ke kanan. Emma menjerit.

Semburan air serta-merta menelanku.

Aku mengemuka dalam mimpi yang lain. Kepalaku yang tak bertubuh terangguk-angguk di bak mandi penuh yang beraroma sabun stroberi dan kain lap jamur. Di kananku, terapunglah bebek karet ceria yang bermata pudar. Di kiriku, terapunglah kepala Dewa Mimir yang tidak terlalu ceria. Rumput laut dan bangkai ikan-ikan kecil beriak di antara janggutnya. Busa sabun kental mengucur dari mata, telinga, dan hidungnya.

“Kuberi tahu, ya”—suaranya bergema dalam kamar mandi berubin— “kalian harus pergi. Bukan cuma karena aku bos kalian. Takdir *menitahkan* demikian.”

Dia tidak sedang berbicara kepadaku. Di samping bak mandi, di atas lemari pendek berlaci indah dari bahan porselen berwarna hijau avokad, duduklah kawanku Hearthstone, pundaknya merosot, ekspresinya putus asa. Dia mengenakan jaket kulit dan celana hitam seperti biasa, kemeja putih yang dikanji, dan syal polkadot yang kelihatannya seperti dipotong dari alas permainan Twister. Rambut pirangnya yang rancung hampir sepuat wajahnya.

Hearth membuat bahasa isyarat yang berapi-api dengan teramat cepat dan teramat jengkel sampai-sampai aku hanya bisa menangkap sebagian katanya: *Terlalu berbahaya ... kematian ... lindungi si bodoh ini.*

Dia menunjuk Blitz, yang menyandar ke wastafel sambil bersedekap. Sang kurcaci senecis biasanya, kali ini mengenakan setelan jas berompi berwarna cokelat kenari yang senada dengan kulitnya, dasi kupu-kupu sehitam janggutnya, dan topi ala Frank Sinatra yang anehnya menyempurnakan penampilan tersebut.

“Kita harus pergi,” Blitz bersikeras. “Si bocah *membutuhkan* kita.”

Aku ingin memberitahukan betapa aku merindukan mereka, betapa aku ingin bertemu mereka, sekaligus bahwa mereka tidak boleh mempertaruhkan nyawa demi aku. Sayangnya, ketika aku membuka mulut, yang keluar hanyalah ikan emas yang berenang dengan kalut untuk menyongsong kebebasan.

Wajahku miring ke gelembung-gelembung di depan. Ketika aku naik kembali ke permukaan, mimpi telah berubah.

Aku masih berupa kepala tak bertubuh, tapi sekarang aku terapung-apung di stoples terbuka mahabesar yang berisi acar dan cuka. Sulit untuk melihat ke balik cairan kehijau-hijauan dan kaca lengkung, tapi aku sepertinya berada di bar. Baliho-baliho neon yang mengiklankan minuman berpendar di dinding. Sosok-sosok besar kabur duduk di bangku sambil membungkuk. Tawa dan percakapan yang terhanyut menghasilkan riak-riak di sari acar.

Aku jarang menghabiskan waktu di bar. Aku sudah pasti jarang menghabiskan waktu dengan memperhatikan bar dari balik stoples acar kotor. Tapi, tempat ini terkesan tidak asing—tatanan mejanya, jendela kaca menyiku bermotif berlian di dinding seberang, bahkan rak berisi gelas-gelas anggur yang melintang di atasku seperti lampu kandelir.

JANGAN PERNAH MANDI BUSA DENGAN
DEWA BERKEPALA TERPENGGAL

Sosok baru bergerak memasuki sudut penglihatanku—seseorang yang malah lebih besar ketimbang para pelanggan dan berpakaian serbaputih. “KELUAR!” Suaranya kasar dan serak, seakan dia gemar mengisi waktu luang dengan berkumur bensin. “KALIAN SEMUA, KELUAR! AKU HENDAK BICARA DENGAN SAUDARAKU!”

Diiringi suara menggerutu, khalayak pun bubar. Bar menjadi sunyi hingga satu-satunya bunyi yang tersisa adalah TV di suatu tempat di seberang ruangan—siaran olahraga, seorang komentator yang mengatakan, “Oh, Anda lihat itu, Bill? Kepalanya langsung copot!”

Aku tersinggung mendengarnya.

Di ujung jauh bar, bergeraklah seseorang yang lain—sosok yang saking gelap dan besarnya mula-mula kukira hanya bayangan.

“Ini barku.” Suaranya bernada bariton yang dalam, lirih dan terkesan basah. Jika walrus jantan bisa berbicara dalam bahasa manusia, suaranya tentu seperti itu. “Kenapa kau selalu mengusir teman-temanku?”

“*Teman-teman?*” bentak sang perempuan. “Mereka *rakyatmu*, Thrym, bukan teman-temanmu! Mulailah berlaku layaknya raja!”

“Sudah kok!” kata pria itu. “Aku akan menghancurkan Midgard!”

“Hah. *Itu* baru akan kupercayai ketika aku melihatnya. Jika kau raja sejati, kau pasti langsung menggunakannya alih-alih menyembunyikannya dan bimbang berbulan-bulan karena tidak yakin hendak berbuat apa. Kau jelas tak akan membarternya dengan si berandal—”

“Kami hendak menjalin persekutuan, Thrynga!” raung sang pria. Aku ragu si Thrym ini adalah walrus betulan, tapi aku membayangkannya melompat dari sirip ke sirip, misainya tegang karena berang. “Kau tidak memahami seberapa penting artinya. Aku *membutuhkan* sekutu untuk menduduki dunia manusia. Begitu aku menikahi Samirah Al-Abbas—”

BLUP.

Aku tidak bermaksud untuk itu, tapi begitu aku mendengar nama Samirah, aku menjerit di dalam stoples acar sehingga menghasilkan gelembung besar yang merekah dari permukaan cairan hijau lengket.

“Apa itu?” sergah Thrym.

Sosok putih Thrynga menjulang di hadapanku. “Datangnya dari stoples acar.” Perempuan itu mengucapkannya seperti judul film horor.

“Dibunuh saja, kalau begitu!” teriak Thrym.

Thrynga mengangkat dingklik tinggi dan menggunakannya untuk memukul stoplesku, alhasil mengempaskanku ke dinding hingga jatuh ke lantai sambil berkubang genangan air, acar, dan kaca pecah.

Aku terbangun di kasurku sendiri sambil megap-megap. Tanganku melesat ke leher.

Puji syukur kepada Frey, kepalaku telah kembali melekat ke tubuhku. Lubang hidungku masih perih karena bau acar dan sabun mandi stroberi.

Kucoba untuk memilah-milah kejadian barusan—mana yang nyata dan mana yang mimpi. Grimwolf sang naga. Alex Fierro dan kawat penggoroknya. Loki yang menerobos masuk ke

kepalaku, entah bagaimana memanfaatkan Paman Randolph untuk menghubungiku. Peringatannya tentang sebuah pernikahan lima hari lagi.

Semua itu sungguh-sungguh terjadi.

Sayangnya, mimpi-mimpiku juga terkesan konkret. Aku hadir bersama Randolph di kapalnya pada hari ketika keluarganya tewas. Memorinya kini berkelindan dengan kenanganku. Dukanya bersarang di dadaku seperti sebungkah baja—kepedihannya karena kehilangan Caroline, Aubrey, dan Emma terasa sama menyakitkannya bagiku seperti kematian ibuku sendiri. Lebih parah, malahan, sebab Randolph belum mengikhlaskan kepergian mereka. Tiap jam, tiap hari, beliau masih menderita.

Hal-hal lain yang kusaksikan: Hearthstone dan Blitzen akan datang untuk membantuku. Aku seharusnya kegirangan, tapi aku teringat isyarat kalut Hearthstone: *Terlalu berbahaya. Kematian.*

Lalu adegan di balik stoples acar. Apa pula itu? Kakak-beradik misterius, Thrym dan Thrynga—taruhan lima puluh keping emas merah dan *falafel* untuk makan malam bahwa mereka adalah raksasa. Saudara yang bernama Thrym menyimpan palu Thor dan berencana membarternya dengan—kutelan cairan empeduku yang terasa seperti acar—dengan Sam.

Kaulah yang bertanggung jawab untuk menghadirkan mempelai perempuan dan maskawin, kata Loki. Persekutuan. Tawaran yang tiada duanya.

Loki pasti sudah hilang akal. Dia ingin “membantu kami” mendapatkan kembali palu Thor dengan cara menikahkan Samirah?

Kenapa Sam tidak bilang apa-apa mengenai ini?

Anak malang itu malu, kata Loki.

Aku teringat akan urgensi dalam suara Sam ketika kami berbincang di kafe, jemarinya yang memegang cangkir kopi sambil bergetar. Pantas dia setengah mati ingin menemukan palu itu. Alasannya bukan cuma demi menyelamatkan dunia dari serangan, bla, bla, bla. Menyelamatkan dunia bagian dari pekerjaan kami. Sam ingin mencegah pernikahan tersebut.

Tapi, kenapa pula dia merasa berkewajiban untuk menghormati pertukaran tolol itu? Loki tidak berhak menyuruh-nyuruhnya. Sam sudah bertunangan dengan Amir. Dia mencintai cowok itu. Akan kukerahkan sepasukan einherji, peri magis, dan kurcaci modis untuk membumihanguskan Jotunheim kalau mereka berani-berani memaksa temanku.

Pokoknya, aku perlu bicara lagi kepada Sam, *secepatnya*.

Aku bangun dari tempat tidur dengan susah payah. Lututku masih terasa ngilu dan loyo seperti lutut Randolph, sekalipun itu cuma pikiranku saja. Aku terpincang-pincang ke lemari sambil berharap kalau saja aku membawa tongkat pamanku.

Aku berpakaian dan kemudian mengambil ponselku dari dapur.

Layar menunjukkan pukul 19.02. Aku sudah terlambat menghadiri perjamuan malam rutin Valhalla.

Tak pernah aku terbangkitkan kembali setelah ini selepas tewas dalam pertempuran. Biasanya, aku termasuk orang pertama yang terlahir kembali. Aku teringat betapa Alex Fierro berdiri menjulang di hadapanku, lantas dengan tenang menggorok leherku dengan kawatnya sampai kepalaku terpenggal.

Aku mengecek SMS. Masih belum ada kabar dari Annabeth. Aku seharusnya tidak terkejut, tapi tetap saja berharap-harap. Pada saat ini, aku membutuhkan perspektif orang luar yang dimiliki sepupuku, kepandaiannya, penegasannya bahwa aku mampu menghadapi semua keanehan ini.

Pintu kamarku terbuka tiba-tiba. Tiga ekor gagak terbang ke dalam, berputar-putar mengelilingi kepalaku, lantas mendarat di dahan terendah pohon atrium. Mereka memelototiku layaknya gagak, seolah-olah aku tidak pantas menjadi hidangan makan malam mereka.

“Aku tahu aku terlambat,” aku memberi tahu mereka. “Aku baru bangun.”

KOAK!

KOAK!

KOAK!

Mungkin terjemahannya begini:

“AYO!”

“CEPAT!”

“BODOH!”

Samirah akan hadir pada perjamuan. Mungkin nanti aku bisa bicara kepadanya.

Aku mengambil kalung rantaiaku dan mencopotnya dari atas kepalaku. Bandul batu runenya terasa hangat dan menenangkan di tulang belikatku, seolah-olah Jack tengah berusaha menghiburku. Atau mungkin suasana hatinya semata-mata sedang baik selepas menikmati kencan bersama tombak bagus. Apa pun sebabnya, aku bersyukur didampingi kembali oleh Jack.

Aku mendapat firasat tak akan menggunakan pedang latihan selama lima hari ke depan. Hanya Jack yang layak menjadi senjaku.[]



Pesta Viking Tercanggih Sepanjang Masa

NAGA SAJA SUDAH MENYEBALKAN, TAPI sialnya, Kamis ini aula perjamuan menggelar pesta tematik. Temanya *luau*, alias pesta ala Hawaii.

Iiih.

Aku mengerti manajemen hotel mesti menyemarakkan suasana agar tetap menarik, terutama demi para pendekar yang sudah menantikan Kiamat di sini sejak Abad Pertengahan. Namun demikian, menurutku mengadakan *luau* sama saja seperti merampok elemen budaya milik bangsa lain dan mengaku-akunya sebagai milik kita sendiri. (Bangsa Viking terkenal gemar mengaku-aku budaya kaum lain sebagai milik mereka. Sekaligus menjarah dan membakar habis kaum tersebut.) Lagi pula, melihat ribuan *einherji* berbaju Hawaii dan berkalung bunga tak ubahnya seperti merasakan semprotan bom cat berwarna mencorong di antara kedua mata kita.

Aula perjamuan penuh sesak sampai ke tingkat tertinggi—ratusan meja yang tertata seperti bangku stadion, semua menghadap ke lapangan tengah, yang ditumbuhi sebatang pohon sebesar gedung Prudential Center yang membentangkan cabang-cabangnya ke atap berkubah mahabesar. Di dekat akarnya, di atas tungku api, tusuk sate memutar-mutar hidangan makan malam kami yang biasa: daging Saehrimnir, hewan perjamuan, yang malam ini mengenakan kalung anggrek elok. Mulutnya disumpal nanas seukuran negara bagian Wisconsin.

Para Valkyrie terbang bolak-balik di sepenjuru aula, sibuk mengisi buyung, menyajikan makanan, dan entah bagaimana mampu mencegah rok rumput mereka terbakar sekalipun di sepanjang gang antarmaja berderet sekian banyak obor bambu kerlap-kerlip.

“Magnus!” panggil T.J. seraya melambai kepadaku. Senapannya disandarkan di sebelahnya, gagang senjata yang patah diperbaiki dengan selotip.

Kami tidak diberi jatah meja secara khusus. Untung saja, sebab berkelahi untuk memperebutkan meja justru asyik. Malam ini, rekan-rekan sekoridorku telah memperoleh lokasi bagus di tingkat tiga, beberapa baris dari meja *thegn*.

“Ini dia si tukang tidur!” Halfborn menyeringai, gigi-giginya bebercak Saehrimnir. “*Alicarl*, Kawanku!”

Mallory menyikutnya. “Yang benar *aloha*, Dungu.” Mallory memandanguku sambil memutar-mutar bola matanya. “*Alicarl* berarti gembrot dalam bahasa Nordik, sebagaimana yang tentu diketahui oleh Halfborn.”

“Mirip, kan?” Halfborn menggebrakkan gelas pialanya untuk menarik perhatian para Valkyrie. “*Mead* dan daging untuk kawanku!”

Aku duduk di sela-sela Mallory dan T.J. Tidak lama berselang, aku sudah mendapatkan semug dingin *mead* dan sepiring Saehrimnir panas dengan biskuit serta kaldu. Walaupun hari ini sudah melalui banyak kegilaan, aku tetap saja bernafsu makan besar—dihidupkan kembali selalu berdampak demikian terhadapku. Aku pun mulai makan.

Di sekeliling meja *thegn*, duduklah orang-orang mati tersohor yang biasa. Aku mengenali Jim Bowie, Crispus Attucks, dan Ernie Pyle, kesemuanya tewas dengan berani di pertempuran, serta sejumlah cowok Viking dari zaman dulu. Takhta sentral untuk Odin kosong melompong, seperti biasa. Sam semestinya menerima perintah dari Bapak Agung sesekali, tapi Odin belum muncul lagi secara pribadi sejak misi kami berakhir bulan Januari silam. Barangkali dia sedang menggarap bukunya yang berikut—*Lima Hari untuk Menyambut Ragnarok Terbaik!*—beserta presentasi PowerPoint pelengkap.

Di kiri para *thegn* terdapat meja kehormatan. Malam ini, hanya dua orang yang duduk di sana: Alex Fierro dan sponsor Valkyrianya, Samirah Al-Abbas. Artinya, di Sembilan Dunia, dalam kurun 24 jam terakhir, hanya Alex seorang yang kematian heroiknya pantas diganjar Valhalla.

Bukan berarti ini tidak lazim. Pendaatang baru per malam berkisar antara nol sampai dua belas. Walau begitu, aku tidak bisa mengusir firasat bahwa tak seorang pun meninggal dengan gagah hari ini semata-mata karena mereka tidak mau semeja dengan Alex.

Dua pengawal Valkyrie berdiri di belakang Alex seakan-akan siap mencegah upaya pelarian.

Bahasa tubuh Sam tampak tegang. Aku terlalu jauh sehingga tidak bisa mendengar dialog mereka, tapi aku membayangkan bahwa Sam bercakap-cakap seperti ini dengan Alex:

Sam: *Canggungnya.*

Alex: *Canggungnya. Alangkah canggungnya.*

Sam (mengangguk): *Canggungnya. Alangkah canggungnya. Canggung sekali.*

Di sampingku, T.J. mendorong piringnya yang sudah kosong. “Edan benar pertempuran hari ini. Aku tak pernah melihat siapa pun berbuat begitu”—dia menarik garis melintang di lehernya—“dengan teramat cepat dan dingin.”

Kutahan hasrat untuk menyentuh leherku. “Kali pertama aku dipenggal.”

“Tidak enak, ya?” kata Mallory. “Kau tadi kenapa, mengepulkan uap dan terancam meledak segala?”

Aku sudah lumayan lama mengenal rekan-rekan sekoridorku. Aku memercayai mereka seperti keluarga sendiri—dan yang kumaksud keluarga adalah seperti *Annabeth*, bukan seperti *Paman Randolph*. Aku menceritakan segalanya kepada mereka: Loki yang bertukседo hijau seram dan mengundangku ke pernikahan; mimpiku tentang pamanku, Hearth dan Blitz, serta kakak-beradik raksasa di bar.

“Thrym?” Halfborn Gunderson mengambil biskuit yang tersangkut di janggutnya. “Aku kenal nama itu dari legenda-legenda lama. Dia salah seorang raja raksasa bumi, tapi mungkin

saja orang yang kau lihat bukan dia. Thrym yang itu sudah mati karena dibunuh berabad-abad lalu.”

Aku memikirkan Otis si kambing, yang konon dapat mewujudkan kembali dari kabut Ginnungagap. “Raksasa tidak bisa terlahir kembali?”

Halfborn mendengus. “Kalaupun bisa, *aku* tidak pernah dengar. Barangkali yang kau lihat Thrym yang lain. Itu nama yang umum. Meski begitu, jika dia menyimpan palu Thor—”

“Kita mungkin sebaiknya tidak menyebarkan kabar bahwa benda itu hilang,” kataku.

“Betul sekali,” gerutu Mallory. “Katamu raksasa tersebut berencana menikahi ...” Jarinya bergerak ke arah Samirah. “Apa Sam *tahu* tentang wacana tersebut?”

“Aku harus menanyainya,” kataku. “Pokoknya, waktu kita tinggal lima hari. Kemudian, kalau Thrym si raksasa mendapatkan calon mempelainya—”

“Dia bakal mengirim telegram,” kata T.J., “untuk mengabari raksasa-raksasa lain bahwa dia menyimpan palu Thor. Kemudian mereka menyerbu Midgard.”

Aku memutuskan untuk tak mengingatkan T.J. bahwa zaman sekarang tidak ada lagi yang berkirim telegram.

Halfborn mengambil pisau daging dan mulai membersihkan giginya. “Aku tidak mengerti kenapa si Thrym itu menunggu selama ini. Jika dia sudah menyimpan palu selama berbulan-bulan, kenapa kita belum diserang?”

Aku tidak tahu, tapi aku menduga jawabannya terkait dengan Loki. Seperti biasa, dia tentu berbisik-bisik ke telinga orang-orang untuk memanipulasi beragam kejadian dari balik layar. Apa pun

yang Loki inginkan dari pernikahan janggal tersebut, aku meyakini satu hal: dia berusaha memperoleh palu Thor bukan karena dia laki-laki baik.

Aku melayangkan pandang ke seberang aula, ke arah Alex Fierro. Aku teringat ucapannya di medan tempur sewaktu kami menghadapi Grimwolf: *Dia mengirim naga ini untukku. Dia tahu aku di sini.*

Mallory menyikutku. “Yang kau pikirkan sama, kan? Tidak mungkin Alex Fierro cuma kebetulan datang selagi semua ini terjadi. Menurutmu Loki mengirimnya?”

Aku merasa seakan ikan emas dari bak mandi menggeling-geliut kembali ke dalam kerongkonganku. “Mana bisa Loki mengusahakan supaya seseorang menjadi einherji?”

“Oh, Kawan ...” T.J. geleng-geleng kepala. Baju Hawaii bermotif bunga-bunga yang dipadukan dengan seragam Tentara Union menjadikannya mirip detektif dari seri TV *Hawaii Five-0: 1862*. “Mana bisa Loki melepaskan *lindworm* tetua ke Valhalla? Mana bisa dia membantu Johnny Reb memenangi Pertempuran Perdana di Bull Run?”

“Loki melakukan apa?”

“Intinya, Loki bisa melakukan banyak hal,” ujar T.J. “*Jangan remehkan dia.*”

Nasihat itu bagus. Tapi ... selagi memperhatikan Alex Fierro, aku sulit memercayai dia mata-mata. Menakutkan dan berbahaya, ya. Menyebalkannya minta ampun, betul. Tapi bekerja sebagai antek-antek ayahnya?

“Kenapa Loki tidak memilih seseorang yang ... lebih pandai berbaur?” tanyaku. “Lagi pula, sewaktu Loki masuk ke kepalaku,

dia bilang Alex tidak diundang ke pernikahan. Katanya, Alex bakal merusak segalanya.”

“Psikologi terbalik,” terka Halfborn, masih sambil mengorek sela-sela giginya dengan pisau.

Mallory mendengus. “Apa pula yang kau ketahui tentang psikologi, dasar pandir?”

“Atau psikologi terbalik terbalik terbalik!” Halfborn menaikkan alisnya yang lebat. “Si Loki memang sulit ditebak.”

Mallory menimpuknya dengan kentang panggang. “Alex Fierro layak diawasi baik-baik, cuma itu maksudku. Setelah dia membunuh *lindworm*—”

“Berkat sedikit bantuan dariku,” imbuah T.J.

—dia menghilang ke dalam hutan. Dia meninggalkan T.J. dan aku begitu saja sehingga kami mesti mempertahankan diri sendiri. Padahal, naga-naga lain lantas menyerang kami sekonyong-konyong, muncul entah dari mana—”

“Dan membunuh kami,” kata T.J. “Ya, peristiwa itu *memang* agak janggal ...”

Halfborn mendengus. “Biar bagaimanapun, Fierro anak *Loki* dan dia seorang *argr*. *Argr* tidak bisa diandalkan dalam pertempuran.”

Mallory menampar lengan Halfborn. “Perilakumu lebih menjijikkan ketimbang baumu.”

“Hinaanmu membuatku terhina!” protes Halfborn. “*Argr* bukan pendekar. Cuma itu maksudku!”

“Oke, apa itu *argr*?” tanyaku. “Sewaktu kau kali pertama mengatakannya, kukira itu monster. Kemudian aku mengira

argr adalah kata lain untuk bajak laut, karena bajak laut kerap mengucapkan *argh argh argh*. Apa *argr* berarti orang transgender?”

“Arti harfiahnya *tidak jantan*,” kata Mallory. “Sebutan itu cibiran fatal di antara orang-orang Viking besar kasar seperti cowok ini.” Disodoknya dada Halfborn dengan jari.

“Bah,” kata Halfborn. “Memanggil seseorang *argr* padahal dirinya bukan *argr* memang mencibir, tapi lain halnya kalau orang tersebut memang *argr*. Orang-orang yang laki-laki sekaligus perempuan bukan barang baru, Magnus. Orang Nordik Kuno banyak yang *argr*. Sejumlah pendeta dan penyihir terhebat adalah ...” Dia membuat lingkaran di udara dengan pisau dagingnya. “Tahu kan.”

Mallory memandangiku sambil mengerutkan kening. “Pacarku memang manusia purba.”

“Sama sekali bukan!” kata Halfborn. “Aku ini pria modern berpandangan terbuka dari tahun 865. Kalau kalian bicara kepada *einherjar* dari tahun 700 ... nah, mereka mungkin tidak setoleran aku.”

T.J. menyesap *mead*-nya sambil menerawang. “Saat perang, kami mempunyai seorang pengintai dari suku Lenape. Dia menyebut dirinya Bunda William.”

“Nama perang yang jelek!” keluh Halfborn. “Siapa yang bakal gemetar ketakutan di hadapan seseorang bernama Bunda William?”

T.J. mengangkat bahu. “Kuakui kebanyakan dari kami salah tingkah kala menghadapinya. Identitasnya seolah berubah dari hari ke hari. Dia mengatakan raganya dihuni dua roh, satu laki-laki dan satu perempuan. Tapi, kuberi tahu ya—dia pengintai yang hebat.

Menyelamatkan kami dari penyergapan saat kami melakukan mars menuju Georgia.”

Kuperhatikan Alex menyantap makan malamnya, dengan hati-hati mengambil potongan-potongan wortel dan kentang dari piringnya. Susah dipercaya bahwa beberapa jam lalu jemari lentik itu telah menumbangkan seekor naga—dan memenggal kepalaku—dengan kawat.

Halfborn mencondongkan badan ke arahku. “Kalaupun kau tertarik, tidak perlu malu, Magnus.”

Aku sontak tersedak daging jamuan. “Apa? Bukan, aku tidak—”

“Memandangnya terus?” Halfborn menyeringai. “Asal tahu saja, para pendeta Frey memiliki identitas yang sangat cair. Saat festival panen, mereka kerap mengenakan gaun dan menari dengan *gemulai*—”

“Kau bercanda, ya?” kataku.

“Sama sekali tidak.” Halfborn terkekeh-kekeh. “Suatu kali di Uppsala, aku bertemu si cantik—”

Ceritanya dipotong oleh bunyi trompet yang berkumandang di aula.

Di meja *thegn*, Helgi bangun dari kursinya. Jasnya sudah diperbaiki dan janggutnya sudah dirapikan, tapi dia kini mengenakan helm perang kebesaran—barangkali untuk menyembunyikan rambut elang matinya yang telah dirusak oleh Alex Fierro.

“*Einherjar!*” katanya dengan suara menggelegar. “Malam ini, kita hanya kedatangan satu pendekar yang gugur, tapi aku diberi tahu bahwa kematiannya lumayan mengesankan.” Dia memandang Samirah Al-Abbas sambil merengut, seolah-olah mengatakan,

Awas saja kalau tidak. “Bangkitlah, Alex Fierro, dan buat kami terpukau dengan capaianmu yang cemerlang!”[]



Bagaimana Caranya Supaya Diberi Tepak Tangan Meriah?

ALEX KELIHATANNYA TIDAK ANTUSIAS UNTUK memukau kami.

Dia bangkit sambil menarik-narik sweter rompinya, kemudian menelaah khalayak seakan-akan menantang semua pendekar untuk berduel satu lawan satu.

“Alex, putra Loki!” Helgi memulai.

“Putri,” Alex meralatnya. “Kecuali aku menyatakan lain, aku sekarang putrinya.”

Di ujung meja *thegn*, Jim Bowie batuk-batuk ke gelas *mead*-nya. “Apa lagi sekarang?”

Ernie Pyle menggumamkan sesuatu ke telinga Bowie. Mereka berdua berembuk. Pyle lantas mengeluarkan notes wartawan dan penanya. Dia sepertinya sedang menggambarkan diagram untuk Bowie.

Wajah Helgi berkedut-kedut. “Baiklah jika itu kehendakmu, Putri Loki—”

“Tidak usah merasa berkewajiban untuk menyebut-nyebut ayahku,” imbuah Alex. “Aku kurang suka padanya.”

Tawa gugup menyebar di sepenjuru ruangan. Di sebelah Alex, Samirah mengepalkan tangan seolah sedang melakukan pemanasan sebelum mencekik. Menurutku Sam bukannya marah pada Alex—Sam juga tidak menyukai Loki. Namun, apabila para *thegn* memutuskan karena alasan apa pun bahwa Alex tidak layak masuk Valhalla, Sam bisa saja diberhentikan sebagai Valkyrie dan didepak ke Midgard secara permanen. Aku mengetahuinya karena itulah yang terjadi ketika Sam memperkenalkanku.

“Baiklah, orang yang adalah anak orangtuanya.” Suara Helgi sekecut sari acar di stoples yang kumasuki dalam mimpi. “Mari kita saksikan sepak terjangmu melalui Televisi Valkyrie!”

Dasar bangsa Viking zaman sekarang dan teknologi mereka yang berbelit-belit Di seputar batang Pohon Laeradr, muncullah layar holografis besar berkedip-kedip. Cuplikan dari rekaman kamera yang menempel di badan Valkyrie Samirah mulai ditayangkan.

Sam pakar trigonometri, kalkulus, dan penerbangan, maka wajar bila kita mengira dia bisa menggunakan kamera. Salah. Sam selalu lupa menyala-matikannya. Ada kalanya video yang Sam ambil tampak miring karena dia keliru memosisikan kamera. Terkadang seisi misi yang dia rekam semata-mata menunjukkan lubang hidungnya sendiri yang heroik.

Malam ini kualitas video tersebut bagus, tapi Sam mulai merekam kelewat awal. Waktu menunjukkan pukul 7.03 pagi ini:

kami disuguhi interior ruang duduk kakek-neneknya—ruangan kecil tapi rapi dengan perabot berupa meja rendah dan dua sofa *suede*. Di atas perapian, digantunglah lukisan kaligrafi Arab yang dibingkai—desain meliuk-liuk dari tinta emas di atas perkamen putih. Pada rak perapian di bawah kaligrafi tersebut, terpajanglah foto-foto Sam balita yang membawa pesawat-pesawatan, Sam usia SMP di lapangan sepak bola, dan Sam usia SMA yang memegang piala besar.

Begitu Sam sadar video itu berawal dari kapan, dia mengeluarkan pekik tertahan. Tapi, Sam tidak dapat berbuat apa-apa untuk menghentikannya.

Video menyorot ke kiri, ke ruang makan tempat tiga orang sepuh sedang duduk sambil minum teh dari cangkir mewah berpinggiran emas. Aku mengenali satu orang: Abdel Fadlan, pemilik Falafel Fadlan. Rambut peraknya dan setelan biru ala pebisnis yang dijahit khusus mustahil salah dikenali. Dua orang yang lain pasti kakek dan nenek Sam, Jid dan Bibi. Jid mirip seperti Sinterklas atau Ernest Hemingway—berdada bidang dan berwajah bundar dengan janggut seputih salju serta banyak kerutan murah senyum, sekalipun hari ini dia memberengut. Pria itu mengenakan setelan jas abu-abu yang mungkin pas di tubuhnya dua puluh tahun lalu dan sewaktu bobotnya sepuluh kilogram lebih ringan. Bibi mengenakan rok terusan berbordir merah-emas anggun dengan hijab yang serasi. Wanita tersebut duduk dengan postur sempurna, bagaikan ningrat, sambil menuangkan teh untuk sang tamu, Pak Fadlan.

Berdasarkan sudut kamera, aku memperkirakan bahwa Samirah sedang menduduki sebuah kursi di antara kedua sofa.

Kira-kira tiga meter darinya, di depan perapian, Amir Fadlan mondar-mandir gelisah sambil menelusurkan tangan ke rambutnya yang gelap licin. Dia kelihatan menawan seperti biasa, dalam balutan celana jins pas badan, kaus putih, dan rompi nan gaya, tapi senyum telah terhapus dari wajahnya. Ekspresinya nelangsa, seakan hatinya baru diinjak-injak.

“Sam, aku tidak mengerti,” katanya. “Aku cinta padamu!”

Seluruh khalayak di aula perjamuan berseru “Ooh!”

“Tutup mulut!” Samirah membentak, alhasil membuat mereka tertawa. Aku bisa melihat Sam harus mengerahkan seluruh tekad supaya tidak menangis.

Video itu kemudian dipercepat. Aku menyaksikan Sam terbang untuk menemuiku di Thinking Cup, lalu mendapat pesan mengenai kode 381 di ponselnya.

Dia terbang meninggalkan kedai kopi dan melintasi taman secepat kilat untuk menuju Downtown Crossing.

Dia berpuntir ke bawah dan melayang-layang di atas gang buntu gelap di antara dua bioskop bobrok. Aku tahu persis letaknya, cuma berselang satu belokan dari rumah singgah tunawisma. Pecandu heroin suka menyuntik di gang tersebut, alhasil orang riskan dipukuli, dirampok, atau dibunuh apabila berkeliaran di tempat itu.

Pada saat Sam tiba, orang riskan diserang oleh serigala buas berpendar juga apabila berkeliaran di gang itu.

Tiga serigala besar telah menyudutkan seorang pria gelandangan beruban ke dinding belakang. Satu-satunya yang memisahkan pria itu dengan maut hanyalah kereta dorong Roche Bros. Berisi kaleng-kaleng untuk didaur ulang.

Makan malamku serasa mengental di dalam ususku. Serigala-serigala itu mengembalikan terlalu banyak kenangan mengenai pembunuhan ibuku. Kalaupun badan mereka tidak sebesar kuda dewasa, aku tetap saja tahu bahwa mereka bukan serigala Midgard biasa. Kabut biru berdenyar yang menempel ke bulu mereka memancarkan riak cahaya seperti penerangan akuarium ke dinding bata. Wajah mereka kelewat ekspresif, mata mereka seperti manusia, dan bibir mereka mencemooh. Mereka anak-anak Fenris. Mereka berderap bolak-balik sambil menggeram dan mengendus-endus udara, menikmati aroma rasa takut yang menguar dari mangsa mereka.

“Mundur!” rintih sang pria tua sambil mendesak kereta dorongnya ke arah hewan-hewan itu. “Sudah kubilang, aku tidak mau! Aku tidak percaya!”

Di aula perjamuan, *einherjar* yang berkumpul berkomat-kamit tidak senang.

Aku pernah mendengar cerita mengenai sejumlah demigod modern—putra dan putri dewa atau dewi Nordik—yang menolak menerima takdir mereka. Mereka berpaling dari keanehan Sembilan Dunia. Alih-alih melawan ketika monster muncul, mereka lari dan bersembunyi. Sebagian menyimpulkan bahwa mereka gila tulen. Mereka minum obat. Mereka masuk rumah sakit secara sukarela. Yang lain menjadi pecandu alkohol atau narkoba dan ujung-ujungnya luntang-lantung di jalanan. Salah satunya laki-laki ini.

Aku bisa menangkap rasa kasihan dan muak di aula perjamuan. Pria tua tersebut mungkin saja lari seumur hidupnya, tapi sekarang dia terperangkap. Alih-alih masuk Valhalla sebagai pahlawan, dia

akan mati sebagai pengecut dan masuk ke negeri dingin Hel—nasib terburuk yang dapat menimpa einherji.

Kemudian, di mulut gang, sebuah suara berteriak, “Hei!”

Alex Fierro telah tiba. Dia berdiri sambil mengangkang dan berkacak pinggang seperti Supergirl—jika Supergirl berambut hijau dan mengenakan sweter rompi merah muda-hijau.

Alex pasti kebetulan lewat. Mungkin dia mendengar sang pria tua berteriak atau serigala-serigala itu menggeram. Dia sejatinya tak perlu melibatkan diri. Saking fokusnya pada mangsa mereka, serigala-serigala itu tentu tak akan menggubris Alex.

Walau demikian, Alex menyerang makhluk-makhluk itu, bergerak ke depan sambil berubah wujud dan terjun ke pertempuran sebagai anjing gembala Jerman.

Meski ukuran mereka berbeda jauh, Alex berhasil menubruk serigala terbesar sampai jatuh. Dia menghunjamkan taringnya ke leher si serigala. Hewan itu meronta-ronta dan menggeram, tapi Alex melompat untuk menghindari sebelum si serigala sempat balas menggigit. Selagi serigala yang terluka terhuyung-huyung, dua ekor yang lain menyerang Alex.

Secepat air mengalir, Alex kembali berubah wujud menjadi manusia. Dia menebaskan kawatnya seperti pecut. Dengan satu lecutan, terpenggallah kepala salah satu serigala.

“Ooh!” kata hadirin dengan takzim.

Sebelum Alex sempat menyerang lagi, serigala terakhir menjegalnya. Mereka berdua berguling-guling di gang. Alex berubah lagi menjadi anjing gembala Jerman, lantas mencakar-cakar dan menggigit-gigit, tapi anjing kelas bulu bukanlah lawan sebanding bagi serigala kelas berat.

“Berubahlah menjadi sesuatu yang lebih besar,” gumamku otomatis. Tapi entah kenapa, Alex tidak kunjung berubah.

Aku suka anjing sedari dulu—malah melebihi rasa sukaku terhadap sebagian besar orang, dan aku sudah *pasti* lebih suka anjing daripada serigala. Berat rasanya, menyaksikan serigala itu menyerang anjing gembala Jerman habis-habisan, merobek moncong dan leher Alex, membasahi bulunya dengan darah. Akhirnya, Alex berubah wujud lagi—mengecil menjadi kadal dan kabur dari sela-sela kaki penyerangnya. Dia kembali mewujud menjadi manusia pada jarak beberapa kaki dari sana, pakaiannya compang-camping, wajahnya yang berbekas cakaran dan gigitan di mana-mana seram bukan main.

Sayangnya, serigala pertama telah pulih dari keterkejutan. Ia melolong murka—bunyi tersebut berkumandang di gang dan bergema ke bangunan-bangunan di sekeliling mereka. Aku menyadari bahwa lolongan itu sama dengan yang kudengar dari seberang kota selagi aku bertarung dengan si pembunuh kambing.

Bersama-sama, dua serigala yang masih hidup maju ke arah Alex, mata biru mereka berbinar-binar benci.

Alex merogohkan tangan ke balik sweter yang diikat ke pinggangnya. Salah satu alasannya mengikatkan sweter ke pinggang menjadi jelas: sweter itu menyembunyikan pisau berburu di sabuknya. Alex mencabut senjata tersebut dan melemparkannya ke arah si lelaki tunawisma.

“Bantu aku!” teriaknya. “Bertarunglah!”

Pisau itu terpelanting di aspal. Sang pria tua malah mundur, masih memosisikan kereta dorong sedemikian rupa untuk melindunginya dari pertarungan.

Kedua serigala menyerang Alex.

Akhirnya, Alex berusaha untuk berubah menjadi sesuatu yang lebih besar—mungkin banteng atau beruang, susah untuk tahu dengan pasti—tapi aku menduga sisa tenaganya tidak cukup. Alex ambruk ke wujud manusia saat kedua serigala itu menjegal dan menumbangkannya.

Dia melawan dengan buas, malah sempat membelitkan kawat penggoroknya ke leher salah satu serigala dan menendang serigala yang satu lagi, tapi dia kalah jumlah dan telah terlalu banyak kehilangan darah. Alex berhasil mencekik serigala yang lebih besar. Hewan itu jatuh terkulai sehingga mengimpit Alex. Serigala terakhir mencabik lehernya. Alex mencekik si serigala dengan jemarinya, tapi matanya kehilangan fokus.

Sang pria tua memungut pisau, tapi sudah terlambat. Dia beringsut-ingsut untuk mendekati serigala terakhir. Disertai pekik ketakutan, pria itu menghunjamkan pisau ke punggung si serigala.

Jatuhlah monster itu, sudah mati.

Sang pria tua melangkah menjauhi lokasi kejadian—tiga serigala mati, bulu mereka masih memancarkan pendar biru neon pucat; Alex Fierro, tarikan napasnya yang penghabisan tersendat-sendat dalam dadanya, genangan darah menyebar di seputar tubuhnya laksana halo.

Sang pria tua menjatuhkan pisau dan kabur sambil terisak-isak.

Citra kamera kian besar saat Samirah Al-Abbas turun untuk menghampiri sang pendekar yang tumbang. Sam mengulurkan tangan. Dari jasad Alex Fierro yang babak belur, roh keemasan

yang berdenyar keemasan melayang ke luar, sudah cemberut karena dipanggil secara tak terduga-duga.

Video menjadi gelap. Tidak ada adegan ketika Alex bertengkar dengan Sam, menonjok matanya, atau membuat kekacauan setiba di Valhalla. Barangkali kamera Sam kehabisan baterai. Atau mungkin Sam sengaja mengakhiri video di saat tadi supaya Alex lebih terkesan seperti pahlawan.

Derak obor bambu merupakan bunyi satu-satunya yang terdengar di seisi aula perjamuan. Kemudian, keheningan dipecahkan seketika oleh *einherjar* yang bertepuk tangan meriah.

Para *thegn* berdiri. Jim Bowie menghapus air matanya. Ernie Pyle membuang ingus dari hidungnya yang tersumbat. Bahkan Helgi, yang kelihatan marah sekali beberapa menit lalu, terisak secara terang-terangan sambil bertepuk tangan untuk Alex Fierro.

Samirah menoleh ke sana-kemari, kentara sekali terperangah akan reaksi tersebut.

Sementara itu, Alex hanya mematung. Matanya terpaku ke lokasi gelap tempat layar video semula berada, seolah-olah dia dapat mengulang kembali adegan kematiannya dengan kekuatan tekad belaka.

Begitu tepuk tangan mereda, Helgi mengangkat gelas pialanya. “Alex Fierro, demi menyelamatkan pria yang lebih lemah dan tanpa memikirkan keselamatanmu sendiri, kau berani bertarung sekalipun kecil peluangmu untuk menang. Kau juga menyodorkan senjata kepada pria tersebut, memberinya kesempatan untuk membuktikan diri dalam pertempuran sehingga dia bisa masuk Valhalla! Sifat berani dan kesatria sekaliber itu dalam diri anak Loki ... amatlah istimewa.”

Sam melihatannya hendak mengungkapkan isi hati kepada Helgi, tapi sebelum dia sempat angkat bicara, tepuk tangan keburu berkumandang lagi.

“Memang benar,” lanjut Helgi, “kita telah belajar dari pengalaman untuk tidak terlampaui negatif dalam menilai anak-anak Loki. Baru-baru ini, Samirah Al-Abbas dituduh melanggar kode etik Valkyrie dan kita kemudian memaafkannya. Ini lagi-lagi merupakan bukti kebijaksanaan kita!”

Tepuk tangan kembali terdengar. Para *thegn* mengangguk-angguk dan saling menepuk punggung seolah-olah untuk mengatakan, *Wow, iya! Kita memang bijaksana dan berpikiran terbuka! Kita layak diberi kue!*

“Bukan hanya itu,” imbuh Helgi, “tapi heroisme sedemikian dari seorang *argr!*” Dia menyeringai kepada para *thegn* lain untuk berbagi rasa takjub. “Aku bahkan tidak tahu mesti berkata apa. Sungguh, Alex Fierro, kau telah jauh melampaui ekspektasi kami untuk orang-orang sejenismu. Bersulang untuk Alex Fierro!” katanya sambil mengangkat gelas. “Bersulang untuk kematian yang berdarah-darah!”

“KEMATIAN YANG BERDARAH-DARAH!” raung khalayak.

Orang-orang lain sepertinya tidak memperhatikan betapa kencangnya Alex mengepalkan tangan atau betapa galak dia melotot ke meja *thegn*. Aku menebak dia tidak menyukai redaksional kalimat Helgi.

Helgi tidak repot-repot memanggil *vala* atau cenayang untuk membaca nasib Alex di batu-batu rune sebagaimana yang dia lakukan kali pertama aku tiba di Valhalla. Dia pasti merasa bahwa

para *thegn* yakin Fierro akan beraksi hebat ketika kami semua menerjang maut di saat Ragnarok.

Einherjar lantas berpesta habis-habisan. Mereka tertawa dan bergulat serta minta tambah *mead*. Para Valkyrie terbang ke sana-kemari dengan rok rumput dan kalung bunga, untuk mengisi buyung-buyung secepat mungkin. Para musisi memainkan lagu joget Nordik yang kedengarannya seperti tembang *death metal* akustik yang dimainkan oleh kucing rabies.

Aku pribadi tidak bernafsu untuk berpesta karena dua hal.

Pertama-tama, Mallory Keen menoleh kepadaku. “Kau masih berpendapat Alex Fierro *einherji* tulen? Jika Loki ingin menempatkan antek-antek di Valhalla, dia tidak mungkin mengatur perkenalan yang lebih meyakinkan ketimbang barusan ...”

Membayangkan Alex adalah kaki tangan Loki, aku merasa seakan-akan diombang-ambingkan lagi oleh ombak setinggi lima meter di kapal Randolph. Aku ingin berprasangka baik pada Alex. Sam pernah memberitahuku bahwa mustahil masuk ke Valhalla dengan tipu daya. Walau begitu, sejak menjadi *einherji*, yang mustahil sudah menjadi makananku sehari-hari.

Yang kedua: aku menangkap sekelebat gerakan di atasku. Aku melirik ke langit-langit, mengira bakal melihat seorang Valkyrie yang terbang tinggi atau mungkin salah satu hewan yang tinggal di Pohon Laeradr. Namun demikian, tiga puluh meter di atas, hampir tidak tampak di dalam keremangan, sosok berbaju hitam sedang berleha-leha di percabangan sambil bertepuk tangan pelan-pelan selagi menyaksikan perayaan kami. Kepalanya ditutupi helm baja berkedok wajah serigala.

Sebelum aku sempat mengatakan, *Hei, lihat, ada pembunuh kambing di atas pohon*, aku berkedip dan lenyaplah dia. Dari lokasi tempatnya semula duduk, selembar daun melayang-layang ke bawah dan mendarat di gelas *mead*-ku.[]



Samirah dan Magnas Dadak di Pohon, M-E-N-G-O-B- R-O-L,

SEMENTARA KHALAYAK KELUAR BERDUYUN-DUYUN DARI aula, aku melihat Samirah terbang menjauh.

“Hei!” teriakku, tapi tidak mungkin Sam mendengar suaraku di tengah-tengah hiruk-pikuk *einherjar*.

Aku mencabut bandul kalungku dan memanggil Jack. “Tolong kejar Sam, ya? Beri tahu dia aku perlu bicara kepadanya.”

“Aku bisa mengerjakan yang lebih keren ketimbang itu,” kata Jack. “Pegangan.”

“Wow. Kau bisa *membawa* aku?”

“Kalau jaraknya pendek, ya.”

“Kenapa kau tidak memberitahuku dari dulu-dulu?”

“Sudah pernah kok! Lagi pula, fiturku yang satu itu tertera dalam manual pemilik.”

“Jack, kau tidak dilengkapi dengan manual pemilik.”

“Pokoknya pegangan saja. Meskipun perlu kuingatkan bahwa begitu kau mengembalikanku ke wujud bandul, kau akan merasa—”

“Seperti baru terbang sambil menggendong diriku sendiri,” aku menebak. “Dan aku akan pingsan atau apalah. Tidak apa-apa. Ayo jalan.”

Terbang dengan Jack Air tidak ada bagus-bagusnya. Gerakanku tidak seluwes pahlawan super atau Valkyrie. Aku kelihatan seperti cowok yang menggelayut dari gagang pedang selagi senjata tersebut melejit ke langit—pantatku menegang, kakiku terayun gila-gilaan ke sana-kemari. Aku kehilangan satu sepatu kira-kira di tingkat dua puluh. Aku hampir jatuh menyongsong maut beberapa kali. Selain itu, terbang bersama Jack merupakan pengalaman luar biasa.

Ketika jarak kami dengan Sam tinggal beberapa kaki, aku berteriak, “Sebelah kirimu!”

Dia membalikkan badan, masih sambil melayang-layang di udara. “Magnus, apa yang kau—? Oh, hai, Jack.”

“Pa kabar, Nona Singa? Adakah tempat mendarat di sekitar sini? Cowok ini berat.”

Kami mendarat di dahan terdekat. Aku memberi tahu Sam mengenai si pembunuh kambing yang bersembunyi di Laeradr dan dia kemudian melesat pergi untuk memperingatkan para Valkyrie. Dia kembali lima menit berselang dan langsung memotong Jack yang sedang melantunkan “Hands to Myself”.

“Payahnya,” ujar Sam.

“Aku tahu,” kataku. “Jack *tidak cocok* menyanyikan lagu Selena Gomez.”

“Bukan, maksudku si pembunuh,” kata Sam. “Dia menghilang. Kami memerintahkan seluruh staf hotel agar waspada, tapi”—Sam mengangkat bahu—“dia tidak ketemu.”

“Boleh kuselesaikan laguku sekarang?” tanya Jack.

“Tidak!” kata Sam dan aku.

Aku hampir menyuruh Jack agar kembali ke wujud bandul. Kemudian aku teringat jika dia berubah, aku mungkin bakal semapat selama dua belas jam.

Sam mendarat di sebelahku, di dahan pohon.

Jauh di bawah, orang-orang yang terakhir keluar dari aula. Teman-temanku dari lantai sembilan belas, T.J., Mallory, dan Halfborn, mengelilingi Alex Fierro dan menggiringnya. Dari sini, susah untuk mengetahui apakah mereka membimbing Alex layaknya teman atau mengawalinya secara paksa supaya dia tidak membunuh siapa pun.

Sam mengikuti arah pandanganku. “Kau ragu akan dirinya, aku tahu. Tapi, dia pantas berada di sini, Magnus. Caranya meninggal ... aku meyakini kepahlawanannya sebagaimana aku meyakini kepahlawananmu.”

Karena aku tidak pernah meyakini kepahlawananku sendiri, komentar Sam tidak menenangkan hatiku.

“Matamu bagaimana?”

Sam menyentuh memarnya. “Ini bukan apa-apa. Alex cuma panik. Butuh waktu bagiku untuk memahaminya, tapi ketika kita menggigit tangan seseorang dan menuntun mereka ke Valhalla, kita berkesempatan melihat jiwanya barang sekilas.”

“Apa yang terjadi sewaktu kau menuntunku?”

“Aku tidak bisa melihat apa-apa, soalnya jiwamu gelap.”

“Jitunya!” kata Jack.

“Adakah rune yang bisa membungkam mulut kalian berdua?” tanyaku.

“Pokoknya,” lanjut Sam, “Alex marah dan takut. Sesudah aku mengantarnya ke sini, barulah aku menyadari sebabnya. Identitas Alex cair. Dia kira jika dia menjadi einherji, maka dia akan terperangkap di satu gender selamanya. Dia *sangat* membenci kemungkinan semacam itu.”

“Ah,” kataku, versi singkat dari *Rasanya aku mengerti, tapi mungkin juga tidak*.

Sudah seumur hidup aku terperangkap di satu gender. Aku tidak pernah terusik karenanya. Sekarang aku bertanya-tanya seperti apa perasaan Alex. Setelah memutar otak, satu-satunya analogi yang terpikirkan olehku barangkali kurang bagus. Guruku di kelas dua, Nona Mengler (alias Nona Bawel), memaksaku menulis dengan tangan kanan sekalipun aku kidal. Dia malah menempelkan tangan kiriku ke meja dengan selotip. Ibuku murka sewaktu beliau tahu, tapi aku masih teringat akan rasa panik karena dikekang, dipaksa untuk menulis dengan cara yang tidak natural karena Nona Mengler bersikeras, *Yang normal yang seperti ini, Magnus. Berhentilah mengeluh. Lama-lama juga kau akan terbiasa*.

Sam mendesah. “Kuakui bahwa aku tidak berpengalaman menghadapi—

Jack melompat dengan awas di tanganku. “*Argr?* Oh, *argr* itu hebat! Suatu kali, aku dan Frey—”

“Jack...” kataku.

Rune-runenya berubah warna menjadi magenta muda. “Ya sudah, aku akan duduk diam saja di sini seperti *benda mati*.”

Pernyataan itu ternyata menuai tawa Sam. Rambutnya kali ini tidak berkerudung. Dia memang sering tidak menutupi kepala di Valhalla karena, katanya, dia menganggap hotel ini sebagai rumah keduanya dan *einherjar* serta para Valkyrie sebagai keluarganya sehingga dia tidak merasa perlu mengenakan hijab di sini. Rambutnya yang berwarna gelap tergerai ke bahu, sedangkan kerudung sutra hijau melingkari leher Sam sambil berdenyar, seakan hendak mengaktifkan kamuflase magisnya. Ini agak menggelisahkan, sebab sesekali pundak dan leher Sam seolah menghilang.

“Apa kau risi pada Alex Fierro?” tanyaku. “Maksudku ... karena dia transgender? Soalnya kau kan religius.”

Sam mengangkat alis. “Karena aku ‘religius’, banyak hal di sini yang membuatku risi.” Dia melambai ke sekeliling kami. “Aku harus merenung dalam-dalam kali pertama aku menyadari ayahku ... tahu kan, *Loki*. Menurutku, dewa-dewi Nordik *bukan* Tuhan. Mereka semata-mata makhluk yang sangat perkasa. Sebagian di antaranya kerabatku yang menjengkelkan. Tapi, mereka hanyalah ciptaan Allah, Tuhan yang *Mahaesa*, sama seperti kau dan aku yang ciptaan-Nya juga.”

“Kau ingat aku ini ateis, kan?”

Sam mendengus. “Kedengarannya seperti tebak-tebakan, ya? *Ateis dan Muslim memasuki akhirat pagan*. Singkat kata, Alex transgender bukanlah perkara yang menjadi prioritasku. Aku lebih mencemaskan ... keterkaitannya dengan ayah kami.”

Sam merunut garis-garis tangannya. “Alex sering sekali berubah wujud. Dia tidak menyadari bahwa mengandalkan kesaktian Loki

amatlah berbahaya. Jangan sampai kami memberinya kekuasaan atas diri kita, lebih daripada yang sudah dia miliki.”

Aku mengerutkan kening. Samirah pernah menyampaikan ini kepadaku—betapa dia tidak suka berubah wujud karena dia tidak ingin menjadi seperti ayahnya—tapi aku pribadi tidak mengerti. Sejujurnya, kalau bisa berganti wujud, aku bakal berubah menjadi beruang kutub tiap dua menit sekali, mungkin, dan menakuti orang-orang setengah mati.

“*Kekuasaan* apa yang kau maksud?”

Samirah tidak mau menatap mataku. “Lupakan. Kau terbang menyusulku bukan untuk membicarakan Alex Fierro, kan?”

“Betul.” Aku menjabarkan kejadian di medan tempur—naga dan kemunculan Loki, yang merasuki kepalaku sambil mengenakan tuxedo butut dan mengundangku ke pernikahan. Kemudian aku memberi tahu Sam mengenai mimpi-mimpiku dan yang Loki maksud ternyata pernikahan Sam dengan seorang raksasa pemilik bar, bersuara walrus, bernama Thrym yang menyajikan acar berbau paling bacin di Jotunheim.

Sebagian ceritaku juga belum didengar oleh Jack. Walaupun sudah berjanji untuk berlagak seperti benda mati, dia terkesiap dan berseru “Kau bercanda, ya!” pada saat-saat yang tepat dan yang tidak.

Seusai aku bercerita, Sam diam saja. Hawa dingin merambat di antara kami bagaikan Freon yang bocor dari penyejuk udara.

Jauh di bawah, kru bersih-bersih telah bergerak ke dalam aula. Gagak-gagak memunguti piring dan gelas. Sekawanan serigala melahap makanan sisa dan menjilati lantai sampai bersih. Kami di Valhalla memang senantiasa menjaga kebersihan.

“Aku ingin memberitahumu,” Sam akhirnya berkata. “Semua terjadi demikian cepat. Sekonyong-konyong ... dunia seolah runtuh menimpaku.”

Dia mengusap setetes air mata dari pipinya. Aku tak pernah melihat Sam menangis. Aku ingin menghiburnya—dengan cara memeluknya, menepuk-nepuk tangannya, atau apalah, tapi Sam tidak suka dipegang-pegang, sekalipun aku *memang* merupakan bagian dari keluarga besar Valhallanya.

“Jadi, itu yang Loki lakukan sehingga kehidupan pribadimu porak-poranda,” terkaku. “Dia datang menemui nenek-kakekmu? Amir?”

“Dia memberi mereka *undangan*.” Sam merogoh sakunya dan mengulurkan undangan tersebut kepadaku: tulisan emas bersambung di atas kartu hijau, persis seperti kartu yang diselipkan Loki ke saku Paman Randolph.

*Loki yang tiada banding
dan lain-lain
mengundang Anda untuk ikut merayakan
pernikahan*

Samirah Al-Abbas binti Loki
dengan

Thrym, putra Thrym, putra Thrym

WAKTU:

Lima Hari dari Sekarang

TEMPAT:

Pemberitahuan Menyusul

SEBAB:

*Karena Pernikahan Lebih Baik daripada Kiamat
Kado Diperbolehkan
Resepsi Disemarakkan dengan Tari-Tarian dan Upacara Tumbal
Berhala Gila-Gilaan*

Aku mendongak. “Upacara tumbal berhala gila-gilaan?”

“Bisa kau bayangkan apa pendapat kakek-nenekku.”

Aku mengamati-amati undangan itu lagi. Kolom *waktu* berdenyar, kata *lima* perlahan-lahan memudar, berubah menjadi *empat*. Kolom *tempat* juga berdenyar seperti hologram, seolah bisa saja berubah menjadi alamat tertentu. “Tidak bisakah kau katakan kepada kakek-nenekmu ini cuma lelucon?”

“Tidak, soalnya ayahku sendiri yang mengantarkan undangan ini.”

“Oh.”

Aku membayangkan Loki duduk di balik meja makan keluarga Al-Abbas sambil menyedap teh dari cangkir emas mereka yang bagus. Aku membayangkan wajah Jid yang mirip Sinterklas kian lama kian merah, Bibi berusaha sebaik-baiknya untuk mempertahankan postur ningrat sementara tepian hijabnya seolah mengepulkan asap saking marahnya beliau.

“Loki menceritakan segalanya kepada nenek-kakekku,” kata Sam. “Perjumpaannya dengan ibunya, bagaimana ceritanya sampai aku menjadi Valkyrie, *semua*. Dia memberi tahu kakek-nenekku bahwa keduanya tidak berhak menjodohkanku karena dialah ayahku dan dia sudah mengatur perjodohan untukku.”

Jack bergetar di tanganku. “Sisi positifnya,” kata si pedang, “undangan ini indah sekali.”

“Jack ...” kataku.

“Sip. Aku benda mati.”

“Tolong katakan padaku nenek-kakekmu tidak setuju,” kataku. “Mereka tentu tidak ingin kau menikahi raksasa.”

“Mereka *tidak tahu* harus bereaksi seperti apa.” Sam mengambil kembali undangan itu. Dia memelototi undangan, seolah dengan demikian kartu tersebut bakal terbakar sendiri. “Mereka sudah lama curiga akan hubungan asmara ibuku. Seperti yang pernah kuceritakan, keluargaku sudah berinteraksi dengan dewa-dewi Nordik selama bergenerasi-generasi. Klan kami memiliki ... *daya tarik* bagi dewa-dewi tersebut.”

“Kalau begitu, keluarga kita senasib,” gumamku.

“Tapi, Jid dan Bibi tidak tahu sampai sejauh apa interaksi itu terjalin, hingga Loki datang dan menggegerkan mereka. Nenek-kakekku terutama terluka karena aku menyembunyikan kehidupanku sebagai Valkyrie dari mereka.” Air mata lagi-lagi mengucur ke sisi hidungnya. “Dan Amir ...”

“Video yang kita lihat di Televisi Valkyrie,” tebakku. “Dia dan ayahnya bertandang tadi pagi, kemudian kalian mencoba menjelaskan.”

Samirah mengangguk sambil mencubit pojok undangan. “Pak Fadlan tidak memahami apa yang terjadi. Ada yang tidak sepakat, cuma itu yang beliau tahu. Tapi Amir ... kami berbincang lagi tadi siang dan aku—aku menceritakan yang sebenarnya kepada Amir. Semuanya. Dan aku berjanji *tak akan pernah* menyetujui pernikahan sinting dengan Thrym. Tapi, aku tidak tahu apakah

Amir *memercayai* janjiku. Dia mungkin tak percaya lagi padaku, karena menganggapku sudah tidak waras ...”

“Persoalan itu bisa kita bereskan,” janjiku. “Kau tidak boleh dipaksa menikahi raksasa.”

“Kau tidak mengenal Loki sebagaimana aku mengenalnya, Magnus. Dia bisa meluluhlantakkan seisi hidupku. Dia sudah mulai melakukannya. Dia punya cara ...” Suara Sam melirih. “Intinya, Loki memutuskan hanya *dia* yang dapat bernegosiasi untuk mendapatkan kembali palu Thor. Satu-satunya cara untuk menghentikan Loki adalah dengan menemukan palu itu duluan.”

“Mari kita lakukan itu,” kataku. “Kita tahu palu tersebut disimpan oleh si Thrym. Ayo kita rebut palu itu darinya. Atau, lebih bagus lagi, mari kita beri tahu Thor saja dan suruh dia mengambil palunya sendiri.”

Di atas lututku, Jack bersenandung dan berpendar. “Tidak semudah itu, Mister. Walaupun kau bisa menemukan benteng Thrym, dia tidak sebodoh itu sampai-sampai menyimpan palu Thor di sana. Dia raksasa bumi. Dia bisa mengubur palu itu praktis di mana saja di bumi ini.”

“Dolmen yang dihuni *wight*,” kata Sam.

“Di Provincetown,” ujarku. “Kau masih beranggapan itulah jawabannya? Sekalipun si pembunuh kambing menguntit kita dan memberi tahu informasi itu pancingan untuk menjebak kita?”

Sam memandangu dengan tatapan kosong. Dia seperti sedang memperhatikan cakrawala, membayangkan kepulan asap jamur dari bom nuklir yang Loki jatuhkan ke masa depannya. “Aku harus mencobanya, Magnus. Dolmen *wight*. Besok pagi-pagi sekali.”

Aku membenci gagasan tersebut. Sayangnya, aku tidak punya gagasan yang lebih bagus.

“Baiklah. Kau sudah menghubungi Hearth dan Blitz?”

“Mereka akan menemui kita di Cape Cod.” Sam bangun dan meremas-remas undangan pernikahan. Sebelum aku sempat menyatakan keberatan karena siapa tahu kami bakal membutuhkannya, Sam membuang gumpalan kartu ke arah para gagak dan serigala. “Sampai ketemu sesudah sarapan. Jangan lupa bawa mantel. Besok pasti dingin menggigilkan, padahal kita harus terbang.” []



13

Santai, Ini Cuma Ramalan Maut Remeh

BETUL SAJA, BEGITU JACK KEMBALI ke wujud bandul, aku kehilangan kesadaran selama dua belas jam.

Di pagi hari, aku terbangun dengan lengan dan tungkai pegal-pegal, seperti baru terbang di udara semalaman sambil digelayuti einherji yang memegang kakiku.

Alex Fierro kentara sekali tidak hadir saat sarapan, sekalipun T.J. meyakinkanku bahwa dia telah menyelipkan pesan ke bawah pintu kamar si anak baru untuk menjelaskan lokasi ruang rekreasi lantai sembilan belas.

“Dia barangkali masih tidur,” kata T.J. “Hari pertamanya sibuk sekali.”

“Kecuali dia si nyamuk yang di sebelah situ.” Halfborn menunjuk seekor serangga yang merayapi wadah garam. “Kaukah itu, Fierro?”

Nyamuk tersebut tidak mengatakan apa-apa.

Teman-temanku berjanji akan memasang mata baik-baik, siap untuk melakukan apa saja yang diperlukan untuk turut mencegah perkawinan paksa yang Loki rencanakan lima (sekarang empat) hari lagi.

“Kami juga akan mengawasi Fierro,” janji Mallory sambil memelototi si nyamuk.

Aku hanya sempat menggasak sebuah wafel sebelum Sam tiba dan menggiringku ke istal di atas ruang latihan lantai 422.

Kapan pun Sam mengatakan, “Kita akan terbang,” aku tidak tahu pasti apa maksudnya.

Kaum Valkyrie bisa saja terbang sendiri. Mereka cukup kuat untuk membawa serta setidaknya-tidaknya satu orang, jadi mungkin saja dia berniat memasukkanku ke tas cangklong besar dan menggendongku ke Cape Cod.

Kalau bukan itu, *terbang* yang dia maksud mungkin saja berarti *kita akan melompat dari terbing dan terjun menjemput maut*. Kami sepertinya menghabiskan banyak waktu dengan melakukan itu.

Hari ini, yang Sam maksud adalah naik kuda terbang. Aku tidak tahu persis apa sebabnya Valkyrie *punya* kuda terbang. Barangkali cuma karena kuda terbang itu keren. Lagi pula, tak seorang pun ingin menyongsong pertempuran sambil naik *lindworm*, terangguk-angguk dan terantuk-antuk seperti koboi penunggang ular berarti.

Sam memasang pelana ke seekor kuda putih. Dia naik ke punggung kuda itu dan menarikku ke belakangnya, lalu kuda itu berderap meninggalkan gerbang istal dan langsung menyongsong langit di atas Boston.

Sam benar mengenai hawa dingin. Suhu dingin tidak mengusikku, tapi angin bertiup kencang, alhasil hijab Sam yang berkibar berkali-kali masuk ke mulutku. Karena hijab melambangkan kerendahan hati dan ketaatan, aku ragu Sam ingin kerudungnya kelihatan seperti kain bekas kunyah.

“Seberapa jauh lagi?” tanyaku.

Sam melirik ke belakang. Memar di bawah matanya telah memudar, tapi dia masih tampak linglung dan letih. Aku bertanya-tanya apakah Sam sempat tidur.

“Tidak lama lagi,” katanya. “Pegangan.”

Aku sudah sering terbang dengan Sam sehingga mafhum bahwa peringatannya harus ditanggapi secara serius. Aku merapatkan lutut ke sangkar iga kuda dan memegang pinggang Sam erat-erat. Selagi kami menulik menembus awan, aku mungkin sempat meneriakkan “*Meinfretr!*”

Pantatku serasa kehilangan bobotnya di atas pelana. Sekadar informasi ya, tapi aku tidak suka pantatku kehilangan bobotnya. Aku bertanya-tanya apakah Sam menerbangkan pesawat seperti ini dan, jika ya, sudah berapa banyak instruktur penerbangan yang kena serangan jantung gara-gara dia.

Kami keluar dari balik awan. Di hadapan kami, Cape Cod terbentang ke cakrawala, bagaikan tanda koma hijau dan keemasan di laut biru. Tepat di bawah, ujung utara sebuah semenanjung meliuk lembut di seputar pelabuhan Provincetown. Segelintir perahu layar bertaburan di teluk, tapi pengunjung masih sedikit karena musim semi baru saja bermula.

Sam menyetir kuda sehingga terbang mendarat pada ketinggian lima ratus kaki dan lantas terbang menjajari pesisir,

melesat di atas beting-beting dan rawa, kemudian mengikuti lengkungan Commercial Street yang sarat pondok beratap kayu kelabu dan rumah asri bercat mencorong. Sebagian besar toko tutup, sedangkan jalanan kosong.

“Cuma mengintai,” Sam memberitahuku.

“Memastikan tidak ada sepasukan raksasa yang sedang bersembunyi di balik Studio Tato Mooncusser?”

“Atau *troll* laut, atau *wight*, atau ayahku, atau—”

“Iya, aku mengerti.”

Akhirnya, Sam membelokkan kuda terbang ke kiri, untuk menuju menara batu kelabu yang berdiri menjulang di atas bukit di pinggir kota. Struktur granit itu memiliki tinggi sekitar 75 meter dan memiliki puncak bergerigi seperti menara kastel negeri dongeng. Aku samar-samar teringat pernah melihat menara itu ketika berkunjung ke sini semasa kanak-kanak, tapi ibuku lebih tertarik untuk mendaki beting-beting dan berjalan menyusuri pantai.

“Tempat apa itu?” tanyaku kepada Sam.

“Tujuan kita.” Senyum simpul membayang di mulutnya. “Kali pertama melihatnya, kukira itu minaret masjid. Bentuknya memang mirip itu.”

“Tapi bukan?”

Sam tertawa. “Bukan. Itu tugu peringatan untuk kaum Pilgrim. Mereka mendarat di sini sebelum pindah ke Plymouth. Tentu saja, Muslim sudah lama tinggal di Amerika. Salah seorang temanku di masjid? Dia memiliki kakek moyang, Yusuf ben Ali, yang mengabdikan dalam ketentaraan bersama George Washington kala Revolusi Amerika.” Sam mengerem ucapannya. “Maaf, kau pasti

tidak menginginkan pelajaran sejarah. Pokoknya, kita ke sini bukan untuk menara itu. Kita ke sini untuk mendatangi yang terletak di bawahnya.”

Aku takut yang Sam maksud bukan toko cenderamata.

Kami terbang mengelilingi monumen sambil mengamati cerang di seputar landasannya. Tepat di luar pintu masuk menara, tengah menggoyang-goyangkan kaki seperti kebosanan, dua orang kesukaanku dari dunia alien sedang duduk di atas tembok pembatas batu.

“Blitz!” teriakku. “Hearth!”

Hearth tunarungu, jadi sia-sia saja meneriakkan namanya, tapi Blitzzen menyikutnya dan menunjuk kami. Mereka berdua meloncat turun dari tembok dan melambai-lambai penuh semangat selagi kuda kami turun untuk mendarat.

“Hei, Bocah!” Blitzzen berlari-lari kecil menghampiriku.

Dia bisa saja salah dikira sebagai hantu petualang kawasan tropis. Dari tepi tepi safarinya, menjuntailah jaring putih yang menutupinya sampai ke bahu. Aku tahu bahwa jaring itu didesain khusus untuk menangkal sinar matahari, yang mengubah kurcaci menjadi batu. Dia juga mengenakan sarung tangan kulit. Terkecuali topi dan sarung tangannya itu, Blitz berpakaian persis sama seperti yang kulihat dalam mimpi: setelan jas berompi berwarna cokelat kenari dengan dasi kupu-kupu hitam, sepatu kulit perlente berujung lancip, dan saputangan jingga cerah sebagai pelengkap. Sungguh busana yang cocok untuk menjelajah ke dalam kuburan mayat hidup.

Sang kurcaci menjegalku dengan pelukannya sampai-sampai topi safarinya sendiri nyaris copot. Kolonyenya beraroma kelopak mawar. “Demi godam dan paron, aku senang melihatmu!”

Hearthstone lari menyusul sambil tersenyum simpul dan melambaikan kedua telapak tangan, yang berarti *Hore!* dalam Bahasa Isyarat Alf. Untuk ukuran Hearth, kata tersebut setara dengan jeritan histeris.

Dia mengenakan celana jins dan jaket kulit hitam seperti biasa, dilengkapi dengan syal polkadot Twister yang membelit lehernya. Wajah Hearth pucat pasi seperti lazimnya, sedangkan matanya masih sendu dan rambut pirang platinanya masih rancung, tapi dia tampak lebih berisi ketimbang beberapa pekan lalu. Sang peri kelihatan lebih sehat, setidaknya berdasarkan standar manusia. Mungkin mereka sering memesan piza selagi bersembunyi di rumah aman Mimir.

“Kawan-Kawan.” Kupeluk Hearth. “Kalian sama persis seperti saat aku melihat kalian di kamar mandi!”

Kalau dipikir-pikir belakangan, itu mungkin bukan kalimat pembuka yang baik.

Aku mundur dan kemudian menjelaskan apa saja yang telah terjadi—mimpi-mimpi aneh, kenyataan yang malah lebih aneh, Loki yang merasuki kepalaku, kepalaku di dalam stoples acar, kepala Mimir di bak mandi, dan sebagainya.

“Iya,” kata Blitzen. “Sang Kepala *gemar* memunculkan diri di bak mandi. Dia muncul di sana begitu saja suatu malam sampai-sampai aku nyaris terkencing-kencing saking takutnya.”

“Aku tidak ingin membayangkan itu,” kataku. “Satu lagi. Kita harus membicarakan persoalan komunikasi. Kalian menghilangkan sekonyong-konyong tanpa mengabariku *barang sepatah kata pun*.”

“Wah, Bocah, itu idenya.” Dia sekaligus membuat isyarat agar bisa dilihat Hearth—kelingking menyentuh kening, kemudian menunjuk Hearth dengan dua jari. *Ide. Dia. H* untuk melambangkan nama Hearthstone.

Hearthstone menggerung dongkol. Dia balas memberi isyarat: *Untuk menyelamatkanmu, Bego. Beri tahu Magnus*. Dia membentuk huruf *M* untuk mengisyaratkan namaku—tiga jari membungkus jempol di tangan yang mengepal.

Blitzen mendesah. “Reaksi si peri berlebihan, seperti biasa. Dia menakut-nakutiku bukan kepalang dan menggiringku meninggalkan kota. Tapi, aku sekarang sudah tenang. Lagi pula, cuma ramalan maut remeh!”

Sam mengeluarkan ranselnya dari tas pelana. Dia menepuk-nepuk moncong kuda dan menunjuk ke angkasa, lalu lepas landaslah sobat kami si kuda putih ke awan.

“Blitzen ...” Samirah membalikkan badan. “Kau paham bahwa tidak ada yang namanya ramalan maut *remeh*, kan?”

“Aku baik-baik saja!” Blitzen menyunggingkan senyum percaya diri kepada kami. Dari balik jaring, dia kelihatan seperti hantu yang agak lebih gembira. “Beberapa minggu lalu, Hearthstone pulang dari kelas pribadi rune magis yang diajar sendiri oleh Odin. Dia antusias untuk membaca masa depanku. Jadi, dia menebarkan rune-rune dan ... nah, hasilnya ternyata kurang bagus.”

Kurang bagus? Hearthstone menjejak-jeakkan kaki. *Blitzen. Pertumpahan darah. Tidak bisa dihentikan. Sebelum O-S-T-A-R-A.*

“Betul,” kata Blitzen. “Itulah yang dia baca di rune. Tapi—”

“Apa itu Ostara?” tanyaku.

“Hari pertama musim semi,” ujar Sam. “Yang jatuhnya, anu, empat hari lagi.”

“Sama dengan hari pernikahanmu.”

“Percayalah padaku,” kata Sam masam, “bukan itu kemauanku.”

“Jadi, Blitzen konon bakal mati sebelum itu?” Perutku melilit-lilit. “Pertumpahan darah yang tidak bisa dihentikan?”

Hearthstone mengangguk kuat-kuat. *Dia tak semestinya di sini.*

“Aku setuju,” kataku. “Terlalu berbahaya.”

“Teman-Teman!” Blitzen berusaha terkekeh-kekeh girang. “Dengar ya, dalam perkara membaca masa depan, Hearth masih pemula. Mungkin dia salah menafsirkan pesan! Siapa tahu yang benar bukan *pertumpahan darah* melainkan ... *pertumpahan kuah*. Pertumpahan kuah yang tidak bisa dihentikan. Itu justru pertanda *bagus!*”

Hearthstone mengulurkan tangan seperti hendak mencekik si kurcaci—isyarat yang tidak perlu diterjemahkan.

“Selain itu,” kata Blitz, “jika di sini ada makam, letaknya pasti di bawah tanah. Kalian membutuhkan kurcaci!”

Hearth membuat isyarat-isyarat marah secepat kilat, tapi Samirah lantas turun tangan.

“Blitz benar,” katanya sambil membenturkan kedua kepalan dengan telunjuk terulur. Dia makin piawai berbahasa isyarat sejak bertemu Hearthstone, mempelajari bahasa tersebut di sela-sela kesibukannya menjemput jiwa, menjadi murid teladan, dan menerbangkan pesawat jet.

“Ini terlalu penting,” kata Sam. “Jika tidak, aku tak akan meminta pertolongan kalian. Kita harus menemukan palu Thor sebelum musim semi berawal karena kalau tidak, seisi dunia akan hancur. Atau ... aku harus menikahi raksasa.”

Cara lain, Hearth mengisyaratkan. *Pasti ada. Belum tentu palu itu di sini.*

“Sobat.” Blitz menggamit tangan sang peri, yang merupakan gestur manis sekaligus tidak sopan, sebab itu merupakan versi bahasa isyarat dari membungkam mulut. “Aku tahu kau khawatir, tapi aku akan baik-baik saja.”

Blitz menoleh kepadaku. “Lagi pula, sekalipun aku sayang peri ini, aku bisa *gila* di rumah aman itu. Lebih baik aku mati di luar sini, selagi menyumbangkan jasa untuk teman-temanku, daripada terus nonton TV dan makan piza antaran serta menanti kemunculan kepala Mimir di bak mandi. Selain itu, kalian tak akan percaya betapa berisiknya dengkurannya Hearthstone.”

Hearth menarik tangannya sehingga terlepas dari genggamannya Blitz. *Kau tidak membuat isyarat, tapi aku bisa membaca bibir, ingat?*

“Hearth,” kata Sam. “Kumohon.”

Sam dan Hearth adu tatap dengan demikian intens sampai-sampai aku bisa merasakan terbentuknya kristal es di udara. Aku tak pernah melihat keduanya bersilang pendapat sebelum ini dan aku *tidak* ingin terjepit di tengah-tengah. Aku tergoda untuk memanggil Jack dan memintanya menyanyikan lagu Beyoncé sekadar supaya mereka memiliki musuh bersama.

Akhirnya, Hearthstone memberi isyarat: *Kalau sampai terjadi sesuatu dengannya ...*

Aku yang bertanggung jawab, ucap Sam tanpa suara.

“Aku juga bisa membaca bibir,” tukas Blitzen. “Dan aku bisa bertanggung jawab atas diriku sendiri.” Dia menggosok-gosok kedua belah tangannya dengan antusias. “Nah, mari kita cari jalan masuknya, ya? Sudah berbulan-bulan aku tidak menggali kekuatan mayat hidup jahat dari dalam tanah!”[]



14

Ratapi Aku Sampai Menangis Darah. Tunggal Dulu. Lebih Baik Jangan

SAMA SEPERTI DI MASA LALU yang menyenangkan, kami berderap bersama ke dalam tempat misterius, untuk mencari senjata ajaib yang hilang, dan menantang risiko mati mengenaskan. Aku kangen kawan-kawanku!

Kami baru berputar setengah lingkaran di landasan menara ketika Blitzen berkata, “Aha.”

Dia berlutut dan meraba-raba retakan di ubin batu dengan ujung jemarinya yang bersarung. Di mataku, retakan itu sama saja seperti ribuan retakan lain di batu, tapi Blitzen sepertinya menyukai yang ini.

Dia mendongak ke arahku sambil menyeringai. “Nah, lihat sendiri, Bocah? Kalian *tidak mungkin* menemukan ini tanpa seorang kurcaci. Kalian niscaya akan berjalan berputar-putar selamanya, mencari-cari pintu masuk ke makam, dan—”

“Retakan itu jalan masuknya?”

“Iya, ini *picu* pintu masuk. Tapi, kita tetap membutuhkan sihir untuk masuk. Hearth, tolong cek ulang ini untukku, ya?”

Hearth berjongkok di sebelah Blitz. Dia mengangguk-angguk mengiakan, kemudian menulis rune di lantai dengan jarinya. Sekotak lantai seluas hampir semeter persegi menguap secara samtamerta, alhasil menampakkan lorong yang tegak lurus ke bawah. Sayangnya, kami kebetulan *menginjak* kotak tersebut ketika petak semeter persegi itu menguap.

Kami jatuh ke kegelapan sambil menjerit-jerit, aku yang terutama.

Kabar baiknya: Sewaktu mendarat, tulangku tidak ada yang patah. Kabar jeleknya: Hearthstone patah tulang.

Aku mendengar bunyi berderak yang benyek, diikuti oleh erangan Hearth, dan tahulah aku seketika apa yang telah terjadi.

Aku tidak bermaksud mengatakan bahwa peri itu rapuh. Dalam sejumlah aspek, Hearth cowok paling tangguh yang kukenal. Tapi sesekali, aku ingin membungkusnya dengan selimut dan menempelkan stiker “hati-hati, mudah pecah” ke dahinya.

“Pegangan, Bung,” kataku kepada Hearth, yang sebenarnya sia-sia saja, sebab dia tidak bisa melihatku di kegelapan. Aku menemukan tungkai sang peri dan segera saja menemukan bagian yang patah. Hearth terkesiap dan mencoba mencakar-cakar kulit tanganku sampai terkelupas.

“Ada apa?” desak Blitz. “Siku siapa ini?”

“Aku,” kata Sam. “Semuanya baik-baik saja?”

“Pergelangan kaki Hearth patah,” kataku. “Aku perlu menyembuhkannya. Kalian berdua mesti berjaga.”

“Di sini gelap gulita!” keluh Blitz.

“Kau kan kurcaci.” Sam mencabut kapak dari sabuknya, bunyi yang kukenal baik. “Kukira kalian menggandrungi tempat-tempat bawah tanah.”

“Memang!” kata Blitz. “Lebih suka kalau tempat bawah tanah itu berpenerangan baik dan berdekorasi apik.”

Berdasarkan gema suara, kami tengah berada di dalam ruangan batu besar. Karena tidak ada cahaya, aku mengasumsikan bahwa tingkap lorong yang kami lalui telah tertutup di atas.

Sisi positifnya, tidak ada yang menyerang kami ... belum.

Aku menemukan tangan Hearth dan membuat isyarat huruf-huruf ke telapak tangannya supaya dia tidak panik: *MENYEMBUHKANMU. JANGAN GERAK-GERAK.*

Kemudian aku menempelkan kedua tanganku ke pergelangan kakinya yang patah.

Kupanggil kekuatan Frey. Kehangatan merekah di dadaku dan menyebar ke lenganku. Jemariku memendarkan sinar lembut keemasan yang menyibak kegelapan. Aku bisa merasakan tulang-tulang di pergelangan kaki Hearthstone terajut kembali, bengkoknya berkurang, peredaran darahnya kembali normal.

Sang peri mendesah panjang dan lantas memberi isyarat, *Makasih.*

Kuremas lututnya. “Sip, Bung.”

“Omong-omong, Magnus,” kata Blitz dengan suara serak, “kau mungkin ingin melihat ke sekeliling.”

Salah satu efek samping dari kemampuanku menyembuhkan adalah aku berbinar-binar untuk sementara. Maksudku bukan kelihatan gembira, melainkan *berbinar-binar* sungguhan. Pada

siang hari pendar tersebut praktis tak kelihatan, tapi di sini, dalam ruangan gelap bawah tanah, aku menyerupai petromaks manusia. Sialnya adalah, berkat cahaya alamiku, aku sekarang bisa melihat sekeliling kami.

Kami berada di tengah-tengah ruangan berkubah, seperti sarang lebah raksasa yang terukir dari batu. Titik puncak langit-langit, yang terletak kira-kira enam meter di atas kami, tidak menunjukkan tanda-tanda keberadaan tingkap yang tadi kami lalui. Pada dinding di sekeliling ruangan, dalam relung-relung seukuran lemari, berdirilah mumi-mumi berpakaian busuk yang jemari kisutnya mencengkeram gagang pedang karatan. Kalaupun di ruangan itu terdapat jalan keluar, aku tidak melihatnya.

“Wah, alangkah sempurna,” kataku. “Mereka pasti bakalan bangun, kan? Kesepuluh orang—”

“Dua belas,” koreksi Sam.

“Kedua belas orang berpedang besar itu,” kataku.

Tanganku mencengkeram bandul batu rune. Entah Jack sedang gemeteran atau aku yang gemetar. Pasti Jack, demikian aku menyimpulkan.

“Mereka mungkin cuma mayat mati yang biasa, yang kebetulan saja menyeramkan,” kata Blitz. “Berpikirlah positif.”

Hearthstone menjentikkan jari untuk minta perhatian. Dia menunjuk sarkofagus yang berdiri tegak lurus di tengah-tengah ruangan.

Bukan berarti aku tidak menyadari keberadaan peti tersebut. Kotak besi besar itu sulit dilewatkan. Namun, aku memang berusaha untuk mengabaikannya dengan harapan semoga sarkofagus tersebut bakal menghilang kalau aku cuek bebek. Bagian depannya

bertorehkan gambar-gambar Viking yang terukir elok—serigala, ular, dan tulisan rune yang meliuk-liuk mengelilingi lukisan sentral seorang pria berjanggut yang memegang pedang besar.

Aku tidak punya gambaran apa sebabnya peti mati seperti ini berada di Cape Cod. Aku lumayan yakin kaum Pilgrim tidak membawa peti tersebut ke sini beserta kapal mereka *Mayflower*.

Sam memberi kami isyarat agar diam di tempat. Dia melayang dari lantai dan kemudian mengitari sarkofagus sambil menyalakan kapaknya.

“Di sebelah belakangnya ada tulisan juga,” lapor Sam. “Sarkofagus ini sudah *tua*. Peti ini sepertinya belum pernah dibuka—baru-baru ini tidak—tapi barangkali Thrym menyembunyikan palu di dalamnya.”

“Aku punya ide,” kata Blitzen. “Tidak usah kita cek.”

Kulirik dia. “Itukah opinimu sebagai pakar?”

“Dengar ya, Bocah, makam ini *menguarkan* aroma kekuatan kuno. Tempat ini dibangun lebih dari seribu tahun silam, jauh sebelum para penjelajah Viking sampai ke Amerika Utara.”

“Dari mana kau tahu?”

“Bekas-bekas di batu,” kata Blitzen. “Aku bisa menaksir usia ruangan dengan mudah berdasarkan kondisi batunya, sebagaimana aku bisa dengan mudah menerka usia pakaian berdasarkan tingkat keusangan benangnya.”

Bagiku, itu kedengarannya tidak mudah. Tapi tentu saja, aku tidak memiliki gelar akademik di bidang desain busana kurcaci.

“Jadi, ini makam Viking yang dibangun sebelum bangsa Viking tiba di sini,” kataku. “Anu ... kok bisa?”

Bergerak sendiri, Hearth mengisyaratkan.

“Mana mungkin makam bergerak sendiri?”

Blitzen mencopot helm safarinya. Rambutnya rapi, tapi sebagian mencuat karena kelamaan tertindih jaring. “Bocah, di Sembilan Dunia segala macam hal bergerak sendiri sepanjang waktu. Kita dihubungkan oleh Pohon Dunia, kan? Cabang-cabangnya berayun. Dahan-dahan baru tumbuh. Akarnya bertambah dalam. Tempat ini telah bergeser dari lokasi awalnya, di mana pun itu. Barangkali karena ... tahu kan, makam ini dirasuki sihir jahat.”

Sam mendarat di sebelah kami. “Aku bukan penggemar sihir jahat.”

Hearth menunjuk ke lantai di depan sarkofagus. Aku tidak memperhatikannya sebelum ini, tapi pada batu di seputar pangkal peti mati, terdapat lingkaran samar rune-rune.

Hearth mengeja dengan jarinya: *K-E-N-N-I-N-G*.

“Apa itu?” tanyaku.

Samirah beringsut mendekati tulisan. “*Kenning* adalah julukan Viking.”

“Maksudmu seperti ... ‘Hei, Kenning. Apa kabar?’ ”

“Bukan,” kata Sam dengan nada yang menyiratkan bahwa dia ingin merotanku karena bodoh. “*Kenning* adalah cara memanggil orang dengan deskripsi alih-alih dengan nama. Misalnya, alih-alih Blitzen, aku mungkin saja memanggilnya *Pakar Pakaian*, atau untuk *Hearthstone*, *Raja Rune*.”

Hearth mengangguk. *Kau boleh memanggilku Raja Rune.*

Sam memandangi tulisan di lantai sambil memicingkan mata. “Magnus, bisa kau dekatkan binarmu?”

“Aku bukan sentermu.” Tapi, aku tetap saja melangkah mendekati peti mati.

“Bunyinya *Sungai Darah*,” Sam mengumumkan. “Ditulis berkali-kali secara melingkar.”

“Kau bisa membaca bahasa Nordik Kuno?” tanyaku.

“Bahasa Nordik Kuno itu gampang. Kau mau yang susah? Coba belajar bahasa Arab.”

“Sungai Darah.” Wafel yang kumakan untuk sarapan terasa berat di usuku. “Ada yang merasa bahwa ini tersangkut paut dengan *pertumpahan darah yang tidak bisa dihentikan*? Aku tidak suka ini.”

Sekalipun tidak ditabiri jaring, Blitzen tampak agak kelabu. “Ini ... mungkin cuma kebetulan. Walau begitu, aku ingin menyoroti ketiadaan pintu keluar dari ruangan ini. Menurut indra kurcaciku, ruangan ini ber dinding padat seluruhnya. Kita telah memasuki perangkat yang terpasang. Satu-satunya cara keluar adalah dengan mengaktifkan pernya.”

“Aku mulai tidak menyukai indra kurcacimu,” ujarku.

“Kalau begitu, sama denganku, Bocah.”

Hearthstone memelototi Blitzen. *Kau ingin ke sini. Sekarang apa? Mematahkan lingkaran kenning? Membuka peti mati?*

Sam membetulkan hijabnya. “Kalau ada *wight* di dalam makam ini, pasti dia di sarkofagus. Peti mati itu sekaligus merupakan tempat paling aman untuk menyembunyikan senjata magis, seperti palu dewa.”

“Aku butuh masukan lain.” Kucabut bandulku.

Jack membesar di tanganku. “Hai, Kawan-Kawan! Oooh, makam yang dirasuki sihir jahat? Keren!”

“Sobat, bisakah kau merasakan keberadaan palu Thor di sekitar sini?”

Jack berdenyar pertanda sedang berkonsentrasi. “Tidak bisa kupastikan. Memang *ada* yang sakti di dalam peti itu. Senjata? Senjata ajaib? Bolehkah kita membukanya? Boleh ya, ya, ya? Asyik deh! Aku tidak sabar lagi!”

Aku menahan dorongan hati untuk mengetok Jack, sebab aku sendiri yang ujung-ujungnya bakal kesakitan. “Pernahkah kau mendengar tentang raksasa bumi yang bekerja sama dengan *wight*? Misalkan ... menggunakan makam *wight* sebagai brankas?”

“Aneh kalau ada,” Jack mengakui. “Biasanya raksasa bumi langsung saja mengubur barangnya di dalam ... tahu kan, di dalam bumi. *Jauh* di dalam bumi.”

Aku menoleh kepada Sam. “Jadi, kenapa Otis mengirim kita ke sini? Ini ide bagus di sebelah mananya?”

Sam melirik sepenjuru ruangan seperti sedang memilih hendak bersembunyi di balik mumi yang mana. “Begini, Otis mungkin memang salah. Mungkin—mungkin kedatangan kita ke sini sia-sia, tapi—”

“Tapi kita sekarang di sini!” kata Jack. “Ah, ayolah, Kawan-Kawan. Akan kulindungi kalian! Lagi pula, aku tidak tahan mendiamkan kado yang belum dibuka. Setidak-tidaknya, izinkan aku menggoyangkan peti mati itu agar bisa menebak isinya!”

Hearthstone membuat gerakan mengiris dengan telapak tangannya. *Sudahlah.*

Dari saku sebelah dalam jaketnya, Hearth mengeluarkan kantong serut kecil dari kulit—koleksi batu runenya. Dia mengeluarkan batu rune yang sudah pernah kulihat:



“Itu *dagaz*,” kataku. “Kita menggunakannya untuk membuka pintu di Valhalla. Apa kau yakin—?”

Ekspresi Hearth menghentikanku. Dia tidak butuh bahasa isyarat untuk menyampaikan perasaan. Dia menyesali situasi ini. Dia benci menjerumuskan Blitzen ke dalam bahaya. Tapi, kami sekarang sudah di sini. Kami mengajak serta Hearth karena dia bisa menyihir. Dia ingin situasi ini berakhir sesegera mungkin.

“Magnus,” kata Sam, “mungkin sebaiknya kau mundur.”

Aku menurut dan memosisikan diri di depan Blitzen, untuk jaga-jaga siapa tahu Sungai Darah mencolot keluar dari peti mati bagaikan samurai dan langsung menyerang kurcaci terdekat.

Hearth berlutut. Dia menyentuhkan *dagaz* ke inskripsi. *Kenning* Sungai Darah serta-merta meletus seperti bubuk mesiu. Hearth melangkah mundur saat tutup logam sarkofagus meledak dan terlempar ke belakangku hingga menghantam dinding. Di hadapan kami, berdirilah mumi seorang raja yang bermahkota perak dan berbaju zirah perak sambil memegang pedang bersarung dengan kedua tangannya.

“Sebentar lagi,” gumamku.

Tentu saja, mumi itu lantas membuka mata.[]



Yang Setaja Magnas Patut Disingkirkan, Bilang Ya

KALA MENGHADAPI ZOMBI, KITA TENTU tidak mengira bakal diajak bercakap-cakap olehnya.

Kukira Raja Mumi bakal mengucapkan *ARRRR!* atau paling banter *OTAK!* dan kemudian langsung membunuh kami dengan sigapnya.

Aku tidak siap mendengar “Terima kasih, Makhluk Hidup! Aku berutang budi kepada kalian!”

Dia melangkah ke luar peti matinya—dengan agak goyah, sebab dia adalah mayat ceking yang baju zirahnya barangkali lebih berat daripada badannya—dan berjoget kegirangan.

“Seribu tahun di dalam kotak bodoh itu dan sekarang aku bebas! HAHHAHAHA!”

Di belakangnya, sebelah dalam peti matinya dihiasi ratusan torehan yang dia buat untuk menandai jumlah tahun yang telah berlalu. Namun demikian, tidak terdapat tanda-tanda keberadaan

palu Thor di dalam peti tersebut. Dengan kata lain, si zombi tidak bisa nonton Netflix selama terkurung di sana.

Jack gemetar kesenangan. “Coba *lihat* perempuan itu! Pedang yang *cantik*!”

Aku tidak tahu 1) bagaimana bisa dia tahu pedang itu perempuan, atau 2) bagaimana dia tahu pedang itu cantik. Aku tidak yakin menginginkan jawaban atas kedua pertanyaan itu.

Sam, Blitz, dan Hearth beringsut menjauhi si zombi. Ujung bilah Jack melayang ke arah pedang perempuan, tapi aku mendesaknya dengan paksa ke lantai dan menopangkan bobotku padanya. Aku tidak ingin Jack membuat Pak Zombi ataupun pedangnya tersinggung karena terlalu terang-terangan.

“Eh, hai,” kataku kepada si zombi. “Saya Magnus.”

“Badanmu berpendar keemasan nan indah!”

“Makasih. Boleh saya tahu kenapa Anda berbicara dalam berbahasa Inggris?”

“Masa?” Sang raja menelengkan tengkoraknya. Helai-helai tipis putih menempel ke dagunya—mungkin sarang laba-laba atau sisa janggutnya. Matanya hijau cerah dan manusiawi. “Barangkali karena sihir. Barangkali kita berkomunikasi di level spiritual. Apa pun sebabnya, terima kasih sudah membebaskanku. Aku Gellir, pangeran bangsa Denmark!”

Blitzen mengintip dari belakangku. “Gellir? Apa Sungai Darah nama julukan Anda?”

Tawa Gellir terdengar seperti marakas berisi pasir basah. “Bukan, Kawan Kurcaci. Sungai Darah adalah *kenning* yang kuperoleh dari *senjataku*, Pedang Skofnung.”

Klontang.

Hearth telah mundur ke tutup peti dan jatuh menyimpannya. Sang peri merangkak miring seperti kepiting sambil membelalak mata karena terguncang.

“Ah!” kata Gellir. “Sepertinya teman kalian si peri pernah mendengar tentang pedangku.”

Jack memiringkan badan ke bawah sikuku. “Anu, Mister? Aku juga pernah mendengar tentang pedang itu. Dia itu ... *wow*. Dia *terkenal*.”

“Tunggu,” kata Sam. “Pangeran Gellir, mungkinkah di sini tersimpan sebuah—sebuah palu? Kami dengar Anda barangkali memiliki sebuah palu.”

Si zombi mengerutkan kening, alhasil menyebabkan wajah kisutnya terbelek di sana-sini. “Palu? Tidak. Kenapa pula aku menginginkan palu, padahal aku sudah menjadi Penguasa Pedang?”

Mata Sam meredup, atau mungkin pendarku yang semata-mata mulai memudar.

“Anda yakin?” tanyaku. “Maksud saya, Penguasa Pedang itu hebat. Tapi, Anda bisa saja menjadi, apa ya, Penggebrak Palu sekalian.”

Gellir memakukan pandang pada Sam. Kerutan di dahinya bertambah dalam. “Sebentar. Apa kau perempuan?”

“Eh ... ya, Pangeran Gellir. Nama saya Samirah Al-Abbas.”

“Kami memanggilnya Kapak Sakti,” tukasku.

“Akan kusakiti kau,” desis Sam kepadaku.

“Perempuan.” Gellir menarik-narik dagunya, alhasil mencabut sebagian misai sarang laba-laba. “Sayang sekali. Aku tidak boleh mencabut pedangku di hadapan perempuan.”

“Ah, sial,” kata Jack. “Aku ingin ketemu Skoffy!”

Hearthstone bangkit dengan susah payah. Dia memberi isyarat: *Kita harus pergi. Sekarang. Jangan biarkan zombi mencabut pedang.*

“Apa yang dilakukan si peri?” tanya Gellir. “Kenapa dia membuat gestur aneh itu?”

“Itu bahasa isyarat,” kataku. “Dia, anu, tidak ingin Anda mencabut pedang. Katanya kami harus pergi.”

“Jangan! Aku tidak boleh membiarkan kalian pergi begitu saja. Aku harus menunjukkan rasa terima kasihku! Selain itu, aku harus membunuh kalian!”

Kini pendarku kentara sekali sudah meredup. Ketika Jack berbicara, rune-runanya menerangi makam seperti kilat merah angker. “Hei, Bung Zombi? Rasa terima kasih biasanya ditunjukkan dengan mengirimkan kartu, bukan dengan mengatakan *aku harus membunuh kalian*.”

“Oh, aku memang sangat berterima kasih!” protes Gellir. “Tapi, aku sekaligus adalah *draugr, wight* kepala di kuburan ini. Kalian masuk tanpa izin. Jadi, setelah aku selesai berterima kasih dengan semestinya kepada kalian, aku harus melahap daging kalian dan mengisap jiwa kalian. Sayangnya, Pedang Skofnung memiliki batasan yang sangat jelas. Pedang ini tidak boleh dihunus pada siang hari ataupun di hadapan perempuan.”

“Aturan tolo!” kata Sam. “Maksud saya, aturan itu *bijaksana* sekali. Jadi, Anda tidak bisa membunuh kami?”

“Tidak,” Gellir mengonfirmasi. “Tapi, jangan khawatir. Aku masih bisa *meminta* agar kalian dibunuh!”

Dia mengetukkan sarung pedangnya tiga kali ke lantai. Kedua belas mumi pendekar turun dari relung mereka di dinding, tapi tentu saja tidak ada yang terkejut.

Para *draugr* sama sekali tidak menghormati aturan klise zombi. Mereka tidak terhuyung-huyung. Mereka tidak mengerang-erang tak jelas, juga tidak berlagak linglung layaknya zombi sejati. Mereka malah mencabut senjata secara serempak dan berdiri siap sedia untuk menanti perintah membunuh dari Gellir.

“Payah ini,” kata Jack, dengan piawai menyampaikan hal yang sudah jelas. “Sebelum aku sempat menumbangkan mereka semua, bisa-bisa mereka keburu membunuh kalian. Jumlah mereka terlalu banyak. Padahal aku tidak mau terkesan tak kompeten di hadapan si nona pedang yang cantik itu!”

“Prioritaskan yang paling penting dulu, Jack,” kataku.

“Pasti! Mudah-mudahan kau punya rencana untuk membuatku terkesan keren!”

Sam memberi kami sumber cahaya baru. Di tangannya, muncullah tombak berpendar—senjata andalan Valkyrie. Sinar putihnya yang terang benderang membuat wajah para zombi mulai beruap.

Hearthstone mengacungkan kantong serutnya yang berisi batu-batu rune. Blitzen mencabut dasi kupu-kupunya—yang, sama seperti seluruh pakaian koleksinya untuk musim semi ini, dilapisi dengan jejalin rantai ultra-fleksibel. Dia membebatkan dasi itu ke kepalannya, siap untuk meremukkan wajah-wajah zombi.

Aku meragukan peluang kami: empat lawan tiga belas. Atau lima, jika Jack dihitung sebagai individu. Menurutku tidak, sebab sejago apa pun Jack bertarung, akulah yang ujung-ujungnya capek.

Aku bertanya-tanya apakah bisa menyerukan Perdamaian Frey. Berkat ayahku, dewa pasifis yang tidak mengizinkan perkelahian di tempat-tempat keramatnya, aku terkadang dapat melucuti

semua orang pada radius besar di sekelilingku, membuat seluruh senjata terlepas dari genggamannya. Tapi, itu merupakan trik pamungkas. Aku bakalan terkesan bodoh jika mencobanya sekarang di ruang tertutup ini dan para zombi langsung memungut kembali pedang masing-masing untuk kemudian membunuh kami.

Sebelum aku sempat memutuskan apa yang kiranya paling mengesankan bagi nona pedang cantik, salah satu zombi angkat tangan. “Apa kuorum sudah tercapai?”

Pangeran Gellir menjadi loyo, seakan-akan salah satu tulang belakangnya telah remuk.

“Arvid,” katanya, “kita sudah berabad-abad terkurung di ruangan ini. *Tentu saja* kuorum sudah tercapai! Kita semua hadir karena kita tidak bisa pergi dari sini!”

“Kalau begitu, saya nyatakan sidang ini dibuka,” kata pria mati yang lain.

“Ya ampun, demi Thor!” keluh Gellir. “Kita hadir di sini untuk membantai orang-orang hidup ini, memakan daging mereka, dan mengambil jiwa mereka. Itu sudah *jelas*. Setelah itu, kita akan memiliki kekuatan mencukupi untuk membobol makam dan meluluhlantakkan Cape Cod. Apakah kita betul-betul perlu—?”

“Saya setuju,” seru zombi lain.

Gellir menepuk tulang dahinya. “Ya sudah! Semua sepakat?”

Kedua belas orang mati lainnya mengangkat tangan.

“Dengan demikian, sidang ini mengesahkan keputusan untuk membantai.” Gellir menoleh kepadaku, matanya berkilat-kilat kesal. “Mohon maaf, tapi kelompok kami mengadakan pemungutan suara untuk memutuskan segala perkara. Namanya juga tradisi.”

“Tradisi apa?”

“Itu, tradisi *thingvellir*,” kata Gellir. “Artinya *lapangan bersidang*. Dewan pemungutan suara Nordik Kuno.”

“Ah.” Sam menggoyangkan kapak dan tombaknya dengan bimbang, seolah tidak yakin mesti menggunakan yang mana ... atau apakah keputusan tersebut memerlukan mosi anyar. “Saya pernah mendengarnya. Lapangan Bersidang adalah situs kuno tempat bangsa Nordik Kuno menggelar pertemuan untuk menuntaskan perselisihan hukum dan membuat keputusan politik. Pertemuan tersebut mengilhami wacana akan Parlemen.”

“Ya, ya,” kata Gellir. “Nah, mengenai Parlemen *Inggris*—itu bukan salahku pribadi. Tapi sewaktu kaum Pilgrim datang—” Dia mengedikkan dagunya ke langit-langit. “Jadi, pada saat itu, makam kami sudah berabad-abad berada di sini. Kaum Pilgrim berlabuh, berkemah di atas kami selama beberapa minggu. Di alam bawah sadar, mereka pasti merasakan kehadiran kami. Aku khawatir kamilah ilham di balik penandatanganan Mayflower Compact, yang mengawali diskursus tentang hak dan demokrasi di Amerika, bla, bla, bla.”

“Boleh saya buat notulanya?” tanya seorang zombi.

Gellir mendesah. “Dagfinn, yang benar saja Ya sudah, kau jadi sekretaris.”

“Saya suka sekali menjadi sekretaris.” Dagfinn menyarungkan kembali pedangnya. Dia kemudian mengambil notes dan bolpen dari sabuk. Aku sungguh tidak tahu bagaimana ceritanya sampai mayat Viking mempunyai perlengkapan sekolah.

“Jadi ... tunggu dulu,” kata Sam. “Jika Anda terperangkap di dalam kotak itu, bagaimana bisa Anda mengetahui kejadian di luar makam?”

Gellir memutar-mutar mata hijaunya yang indah. “Kemampuan telepati. Masih harus tanya? Singkat kata, sejak kami mengilhami kaum Pilgrim, kedua belas pengawalku menjadi kelewat bangga akan diri mereka sendiri. *Segalanya* harus kami lakukan sesuai dengan aturan parlementer ... atau aturan *thingvellir*. Tapi, jangan khawatir. Kami akan segera membunuh kalian. Nah, sekarang aku ingin mengajukan mosi—”

“Pertama-tama,” potong zombi lain, “adakah persoalan lama yang masih perlu dibahas?”

Gellir mengepalkan tangannya dengan teramat kuat sampai sampai aku mengira tulang telapaknya bakalan remuk. “Knut, kita ini *draugr* dari abad keenam. Bagi kita, *segalanya* adalah persoalan lama!”

“Saya usulkan agar kita membaca notula dari rapat terakhir,” kata Arvid. “Apa yang lain setuju?”

Hearthstone mengangkat tangan. Aku tidak menyalahkannya. Semakin lama mereka menghabiskan waktu untuk membaca notula pembantaian terdahulu, semakin sedikit kesempatan mereka untuk membunuh kami.

Dagfinn membolak-balik notesnya. Halaman-halaman berubah menjadi debu di sela-sela jemarinya. “Ah, sebenarnya, saya tidak mengarsipkan notula tersebut.”

“Bagus, kalau begitu!” kata Gellir. “Lanjut—”

“Tunggu!” seru Blitzzen. “Kami butuh paparan lisan! Saya ingin mendengar tentang masa lalu Anda semua—siapa diri Anda, kenapa Anda semua dikubur bersama-sama, serta nama dan sejarah semua senjata Anda. Saya ini kurcaci. Riwayat benda-benda adalah perkara penting bagi saya, terutama jika benda tersebut

akan membunuh saya. Saya mengusulkan agar Anda menceritakan segalanya kepada kami.”

“Saya setuju,” kata Samirah. “Semua sepakat?”

Semua zombi angkat tangan, termasuk Gellir—kuduga karena kebiasaan—yang kemudian kelihatan jengkel pada diri sendiri. Jack melesat ke udara untuk menggenapkan suara sehingga sidang mencapai mufakat bulat.

Gellir mengangkat bahu sehingga baju zirah dan tulang-tulangnya berderak. “Kalian amat mempersulit pembantaian ini, tapi ya sudah, akan kuceritakan kisah kami. Saudara-Saudara, istirahat di tempat.”

Zombi-zombi lain menyarungkan pedang mereka. Sebagian duduk di lantai. Yang lain menyandar ke dinding sambil bersedekap. Arvid dan Knut mengambil tas berisi benang dan jarum rajut dari relung masing-masing, kemudian mulai merajut sarung tangan.

“Jadi, aku Gellir,” sang pangeran memulai, “putra Thorkel, pangeran bangsa Denmark. Dan ini”—dia menepuk pedangnya—“adalah Skofnung, senjata paling terkenal yang pernah disandang oleh seorang Viking!”

“Paling terkenal selain aku,” gumam Jack. “Ya *ampun*, Skofnung itu nama yang *seksi*.”

Aku tidak sepakat dengan Jack. Aku juga tidak menyukai ekspresi ngeri di wajah Hearthstone. “Hearth, kau tahu pedang itu?”

Sang peri memberi isyarat dengan hati-hati, seolah udara mungkin saja membakar jari-jarinya. *Awalnya milik Raja H-R-O-L-F. Ditempa dengan jiwa kedua belas pengikutnya, semua berserker.*

“Apa katanya?” Gellir menuntut. “Gerakan tangan itu sangat menyebalkan.”

Aku hendak menerjemahkan, tapi Blitzen memotong dengan jeritan yang teramat nyaring sampai-sampai Arvid dan Knut menjatuhkan jarum rajut mereka.

“Pedang *itu?*” Blitz menatap Hearthstone. “Yang ... batunya ... rumahmu?”

Ini tidak masuk akal bagiku, tapi Hearth mengangguk.

Kau paham sekarang? dia mengisyaratkan. *Kau seharusnya tidak ke sini.*

Sam menoleh, cahaya tombaknya membuat debu mendesis di lantai. “Apa maksudmu? Batu apa? Dan apa pula keterkaitannya dengan palu Thor?”

“Permisi,” kata Gellir. “Aku sedang bicara. Jika kalian ke sini untuk mencari palu Thor, aku khawatir seseorang telah memberi kalian informasi yang sangat keliru.”

“Kita harus bertahan hidup,” kataku kepada teman-temanku. “Kita masih harus membunuh kambing sehabis ini.”

“Ehem,” lanjut Gellir. “Jadi, Pedang Skofnung diciptakan oleh raja bernama Hrolf. Dua belas berserker pengikutnya mengorbankan nyawa sehingga jiwa mereka dapat merasuk ke bilah ini dan membubuhkan kekuatan ke dalamnya.” Sambil merengut, Gellir memandangi anak buahnya sendiri, dua di antaranya kini bermain kartu di pojokan. “Zaman itu pangeran bisa mendapatkan pengawal yang *baik*. Singkat cerita, seorang pria bernama Eid mencuri pedang ini dari kuburan Hrolf. Eid meminjamkan pedang ini kepada ayahku, Thorkel, yang kemudian ... lupa mengembalikannya. Ayahku meninggal sewaktu

kapalnya karam, tapi pedang ini hanyut ke pesisir Islandia. Aku menemukan pedang ini dan menggunakannya dalam sekian banyak pembantaianku yang gilang-gemilang. Dan sekarang ... tibalah kita di sini! Ketika aku meninggal dalam pertempuran, pedang ini dikubur bersamaku, begitu pula dengan kedua belas berserker anak buahku, untuk perlindungan.”

Dagfinn membalik halaman notesnya dan menulis cepat-cepat. “*Untuk ... perlindungan.* Boleh saya tambahkan bahwa kami mengira akan masuk Valhalla? Bahwa kami dikutuk menghuni makam ini selamanya karena pedang Anda adalah barang curian? Dan bahwa kami membenci akhirat ini?”

“TIDAK!” bentak Gellir. “Kau ingin aku minta maaf berapa kali lagi?”

Arvid memalingkan pandang dari sarung tangannya yang baru setengah jadi. “Saya mengusulkan agar Gellir minta maaf sejuta kali lagi. Apa yang lain setuju?”

“Hentikan!” kata Gellir. “Dengar ya, kita sedang kedatangan tamu. Jangan membuka aib sendiri di depan orang asing, bisa kan? Lagi pula, begitu kita membunuh makhluk-makhluk fana ini dan melahap jiwa mereka, kita akan memiliki kekuatan mencukupi untuk membobol makam! Aku *tidak sabar* lagi ingin jalan-jalan di Provincetown.”

Aku membayangkan tiga belas zombi Viking berderap menyusuri Commercial Street, lantas menerjang masuk ke Wired Puppy Coffee Shop dan menodongkan pedang sambil minta dibuatkan minuman *espresso*.

“Persoalan lama ini kita sudahi saja!” kata Gellir. “Aku *memohon* agar diizinkan mengajukan mosi untuk membunuh para penyusup ini.”

“Saya menyetujui mosi tersebut.” Dagfinn menggoyang-goyangkan bolpennya. “Lagi pula, saya sudah kehabisan tinta.”

“Jangan!” kata Blitzen. “Kita masih perlu berdiskusi. Saya tidak tahu nama-nama senjata yang lain. Dan jarum rajut itu! Ceritakan segalanya tentang benda-benda tersebut!”

“Kau kelewatan,” kata Gellir.

“Saya mengusulkan agar Anda menunjukkan jalan keluar terdekat kepada kami,” kataku.

Gellir menjejak-jejakkan kakinya. “Kau juga kelewatan! Aku mengajukan pemungutan suara!”

Dagfinn memandangu dengan ekspresi minta maaf. “Masalahnya, kalian barusan melanggar aturan *thingvellir*. Kau tak akan mengerti.”

Aku seharusnya langsung menyerang mumpung mereka tidak awas, tapi bertindak demikian sepertinya tidak demokratis.

“Semuanya sepakat?” seru Gellir.

“Ya!” orang-orang Viking mati berujar serempak. Mereka berdiri, menyimpan kartu serta prakarya rajutan mereka, dan kemudian menghunus pedang sekali lagi.[]



Hearthstone Mengeluarkan Insting Sapinya

JACK MEMUTUSKAN BAHWA INILAH SAAT yang sempurna untuk mempersilakanku berlatih.

Walaupun sepenuhnya mampu bertarung sendiri, Jack memiliki keyakinan kuat bahwa aku harus belajar menyandangnya dengan kekuatanku sendiri. Supaya aku menjadi petarung yang pantas dan kompeten atau apalah. Masalahnya, aku petarung pedang yang payah. Selain itu, Jack selalu memutuskan untuk melatihku di saat-saat yang *paling tidak tepat*.

“Jangan tunda besok yang bisa kau kerjakan hari ini!” teriaknya, menjadi berat dan tak berguna dalam genggamanku.

“Ayolah, Bung!” Aku menunduk untuk menghindari pedang pertama yang diayunkan ke kepalaku. “Latihannya nanti saja, menggunakan maneken atau apalah!”

“Berkelit ke kiri!” teriak Jack. “Kiri yang sebelah lagi! Buat aku bangga, Mister. Pedang Skofnung sedang menonton!”

Nyaris aku tergoda untuk mati saja demi mempermalukan Jack di depan nona pedang. Tapi karena aku berada di luar Valhalla dan bakal mati permanen jika tewas di sini, aku memutuskan bahwa rencana tersebut mungkin picik.

Para zombi bergerak mengerumuni kami.

Keuntungan kami satu-satunya adalah ruangan yang sesak. Tiap *draugr* bersenjatakan pedang berbilah lebar, yang membutuhkan ruang kosong sekitar satu setengah meter agar dapat ditebaskan secara efektif. Dua belas berserker mati yang berpedang bilah lebar, mengelilingi seregu petarung defensif nan kompak di ruangan kecil? Sejago apa pun mereka dalam mencapai kuorum, akan sulit bagi mereka untuk menghabisi para petarung defensif tanpa mencacah-cacah rekan mereka juga.

Pengeroyokan serta-merta berubah menjadi adu dorongan nan kikuk yang diiringi banyak sumpah serapah dan semilir bau mulut zombi. Samirah menghunjamkan tombaknya dari bawah rahang Arvid. Cahaya senjata itu membakar kepalanya seperti api yang menghanguskan tisu toilet.

Seorang zombi lain menikam ke dada Blitz, tapi rompi Blitz yang berlapis jejalin rantai membengkokkan bilah pedangnya. Blitz menghantamkan dasi kupu-kupunya—menggebuk ulu hati si zombi dengan kepalanya—dan tersangkutlah tangannya di rongga perut zombi itu, alhasil membuat semua orang jijik.

“Amit-amit!” Blitz bereaksi dengan limbung ke belakang sehingga mengajak serta si zombi, mengayunkannya ke sana-kemari seperti pasangan dansa nan kikuk yang menabrak *draugr* lain hingga jatuh.

Hearthstone meraup penghargaan sebagai Peserta Paling Kreatif dalam Pertarungan di Ruang Sempit. Dia membanting sebuah batu rune:



Sang peri serta-merta diselubungi sinar keemasan. Dia bertambah tinggi. Otot-ototnya menggembung, seolah-olah pakaiannya baru dipompa. Matanya menjadi semerah darah. Rambutnya berdiri seperti dijalar listrik statis. Dia menyambar zombi terdekat dan melemparkan makhluk itu ke seberang ruangan. Lalu Hearth mengangkat zombi lain dan praktis mematahkannya menjadi dua dengan lutut.

Seperti yang sudah bisa kalian tebak, zombi-zombi lain mundur untuk menghindari si peri sinting yang seperti baru dipompa.

“Itu rune *apa?*” Aku tidak sengaja menyabetkan Jack ke atas sarkofagus Gellir, memberinya jendela langit-langit.

Blitz menarik tangannya hingga terlepas dari sang pasangan dansa, yang sontak hancur berkeping-keping. “*Uruz*,” kata Blitz. “Rune sapi jantan.”

Aku diam-diam menambahkan batu rune *uruz* ke dalam daftar kado yang kuinginkan untuk hadiah Natal.

Sementara itu, Samirah menebas musuh demi musuh, memutar-mutar tombaknya dengan satu tangan seperti tongkat mayoret nan mematikan. Zombi mana pun yang tidak terbakar dia tebas dengan kapaknya.

Jack terus meneriakkan saran-saran tak bermanfaat. “Tangkis, Magnus! Menunduk! Formasi Bertahan Omega!”

Aku lumayan yakin bahwa yang namanya Formasi Bertahan Omega itu tidak ada. Beberapa kali aku berhasil mengenai zombi, Jack lantas mencacah-cacahnya, tapi aku ragu gerakanku cukup untuk membuat nona pedang terkesan sampai-sampai dia mau kencan dengan Jack.

Ketika menjadi jelas bahwa Gellir nyaris kehabisan pengawal, dia terjun sendiri ke pertempuran sambil menggetokku dengan sarung pedangnya dan meneriakkan, “Manusia nakal! Manusia nakal!”

Aku berusaha melawan, tapi ditahan-tahan oleh Jack. Barangkali dia berpendapat tidaklah jantan berkelahi dengan perempuan, terutama yang masih disarungkan. Jack memang kolot.

Akhirnya, *draugr* yang tersisa tinggal Gellir seorang. Para pengawalnya bertebaran di lantai dalam bentuk lengan, tungkai, senjata, dan alat rajut yang terserak mengerikan.

Gellir mundur ke sarkofagusnya sambil mendekap Pedang Skofnung ke dada.

“Tunggu dulu. Minta perhatian. Aku mengusulkan agar kita melakukan gencatan senjata sampai—”

Hearthstone menolak mosi Gellir dengan cara menyeruduk sang pangeran dan mencabik kepalanya sampai copot. Badan Gellir ambruk ke depan, sedangkan peri kami yang gelap mata menginjak-injaknya sampai gepeng, lalu menendangi dan menyerakkan sisa-sisa mumi kisut hingga tiada yang tersisa selain Pedang Skofnung.

Hearthstone ambil ancang-ancang untuk menendang itu juga. “Hentikan dia!” teriak Jack.

Kupegangi lengan Hearth. Ini sudah pasti adalah tindakan paling berani yang kulakukan hari ini. Hearth sontak memelototiku

dengan mata menyala-nyala berang, bersiap-siap untuk menyerangku.

Dia sudah mati, aku mengisyratkan. Kau boleh berhenti sekarang.

Besar kemungkinannya aku bakal dipenggal lagi.

Kemudian Hearthstone berkedip. Matanya yang semerah darah menjadi jernih. Otot-ototnya mengempis. Rambutnya yang berdiri menempel kembali ke batok kepalanya. Dia terkulai, tapi Blitzen dan aku sama-sama sudah siap untuk menangkapnya. Kami telah terbiasa menghadapi pingsannya Hearthstone selepas menggunakan sihir.

Sam menghunjamkan tombaknya ke mayat Dagfinn dan membiarkan senjata itu tegak lurus seperti tongkat floresensi raksasa. Dia mondar-mandir di makam sambil mengumpat pelan. “Aku minta maaf, Teman-Teman. Kalian mesti susah payah seperti barusan, mengadang risiko seperti barusan, tapi tidak ada Mjolnir.”

“Hei, tidak apa-apa,” kata Jack. “Kita menyelamatkan Pedang Skofnung dari majikannya yang jahat! Dia pasti akan *sangat* berterima kasih. Kita harus mengajak dia ikut dengan kita!”

Blitzen melambai-lambaikan saputangan jingga ke wajah Hearthsone, dalam rangka memulihkannya. “Membawa pedang itu adalah gagasan yang *amat* jelek.”

“Kenapa?” tanyaku. “Dan kenapa Hearth kelihatan kalut sekali ketika mendengar nama pedang itu? Kau tadi mengatakan sesuatu mengenai batu?”

Blitz membuai kepala Hearth di pangkuannya seperti hendak melindungi sang peri dari percakapan kami. “Bocah, siapa pun yang mengirim kita ke sini ... betul ini perangkap. Tapi, yang paling

tidak berbahaya di ruangan ini justru para *draugr* tadi. Seseorang ingin kita membebaskan pedang itu.”

Suara yang tak asing lagi berkata, “Kau seratus persen benar.”

Jantungku mencelos. Di hadapan sarkofagus Gellir, berdiriilah dua pria yang paling tidak ingin kutemui di Sembilan Dunia: Paman Randolph dan Loki. Di belakang mereka, panel belakang peti mati yang kena tebas telah berubah menjadi ambang pintu berdenyar. Di baliknya, tampaklah ruang kerja Randolph.

Bibir Loki yang berbilur-bilur menyunggingkan cengiran. “Selamat atas keberhasilanmu mendapatkan maskawin, Magnus. Kerja bagus. Pedang itu *sempurna!*”[]



Paman Randolph Masuk Daftar Hitamku

SAM BEREAKSI PALING CEPAT. DIA menyambar tombaknya dan menerjang ke arah ayahnya.

“Tidak, Sayang.” Loki menjentikkan jari.

Tungkai Sam langsung melemas. Dia ambruk ke lantai dan bergeming dalam keadaan terkulai, matanya setengah terpejam. Tombaknya yang berpendar menggelinding di batu-batu.

“Sam!” Aku menerjang ke arahnya, tapi Paman Randolph mencegatku.

Tubuh besar pamanku menenggelamkan segalanya. Dia mencengkeram bahuiku, napasnya berbau tajam ikan busuk dan cengkih.

“Jangan, Magnus.” Suaranya tercekak karena panik. “Jangan memperburuk keadaan.”

“*Memperburuk?*” Kudorong pamanku agar menjauh.

Amarah menjalari pembuluh darahku. Jack terasa enteng di tanganku, siap untuk menebas. Melihat Samirah tak sadarkan diri di kaki ayahnya (oh, demi dewa-dewi, kuharap dia betul-betul cuma tak sadarkan diri), aku ingin menghajar pamanku dengan pedang. Ingin aku mengamuk seperti *uruz* di hadapan Loki.

Berilah Randolph kesempatan, suara Annabeth berbisik lamat-lamat dalam benakku. *Dia masih keluarga kita.*

Aku ragu-ragu ... sehingga sempat memperhatikan kondisi Paman Randolph.

Setelan jas kelabunya sudah usang dan berlabur jelaga, seolah-olah dia baru merangkak di dalam cerobong asap. Dan wajahnya ... di hidung, pipi kiri, dan alisnya, tampaklah parut-parut seram cokelat kemerahan—bekas luka bakar berbentuk tangan yang belum sembuh benar.

Aku merasa seakan-akan rongga perutku baru ditinju kurcaci. Aku teringat akan simbol Loki yang muncul pada pipi Randolph di foto keluarga. Aku memikirkan mimpiku di medan tempur Valhalla dan mengingat rasa nyeri nan menyiksa di wajahku sendiri sewaktu Loki berkomunikasi denganku lewat perantaraan Randolph. Loki telah *mengecap* pamanku.

Aku memakukan pandang ke dewa tipu daya. Dia masih mengenakan tuxedo hijau butut yang dia peragakan dalam visiku di medan tempur, lengkap dengan dasi kupu-kupu bermotif amuba yang dimiringkan. Matanya berkilat-kilat seperti sedang berpikir, *Ayo. Bunuhlah pamanmu. Siapa tahu menggelikan.*

Aku memutuskan untuk tidak menyenangkan Loki. “Kau mengelabui kami supaya datang ke sini,” geramku. “Kenapa, kalau

kau bisa langsung melangkah ke sini melalui ambang pintu magis di peti mati?”

“Oh, tapi kami tidak bisa!” kata Loki. “Tidak sampai kalian membukakan jalan. Begitu kalian membukakannya, nah ... kau dan Randolph memiliki pertalian. Masa kau tidak sadar?” Dia mengetuk sisi wajahnya sendiri. “Hubungan darah itu kuat. Aku selalu bisa menemukanmu lewat dirinya.”

“Kecuali aku membunuhmu,” kataku. “Randolph, menyingkirlah.”

Loki terkekeh-kekeh. “Kau dengar kata bocah itu, Randolph. Minggirlah.”

Pamanku menelan ludah, seperti sedang disuruh menelan pil untuk kuda. “Kumohon, Loki. Jangan—”

“Wow!” Loki mengangkat alis. “Kedengarannya kau hendak memberiku perintah! Tapi tidak mungkin, kan? Itu sama saja dengan melanggar kesepakatan kita!”

Kata *kesepakatan kita* membuat Randolph berjengit. Dia bergeser ke samping, otot-otot wajahnya berkedut di seputar pinggiran luka barunya.

Dari sudut mataku, aku melihat Blitzen membantu Hearthstone berdiri. Aku diam-diam berharap semoga mereka mundur dan tetap selamat. Aku tidak ingin yang lain menjadi incaran Loki.

Sam masih tidak bergerak.

Jantungku berdentum-dentum ke tulang iga. Aku melangkah maju. “Loki, kau apakan dia?”

Sang dewa melirik putrinya. “Siapa, Samirah? Dia baik-baik saja. Aku semata-mata berkehendak supaya dia berhenti bernapas.”

“Kau *apa*?”

Loki menepis kekhawatiranku. “Tidak secara permanen, Magnus. Aku semata-mata ingin mendisiplinkan anak-anakku. Banyak sekali orangtua yang *memanjakan* anaknya dewasa ini, tidakkah menurutmu begitu?”

“Dia menyetir anak-anaknya,” kata Randolph serak.

Loki melemparkan tatapan kesal ke arah pamanku. “Ingatkan aku sebgus apa kinerjamu sebagai ayah, Randolph? Oh, benar juga. Keluargamu sudah *mati* dan satu-satunya sumber harapanmu agar bisa bertemu lagi dengan mereka adalah *aku*.”

Randolph sontak menjadi loyo karena keder.

Loki menoleh lagi kepadaku. Cengirannya membuat bulu kudukku merinding. “Begini, Magnus, anak-anakku berutang kesaktian kepadaku. Sebagai gantinya, mereka harus tunduk terhadap kehendakku sewaktu aku menginginkan. Justru itu yang adil. Seperti yang tadi kukatakan, hubungan keluarga itu kuat. Untung kau mendengarkan kata-kataku dan meninggalkan Alex di Valhalla. Jika tidak, akan ada dua orang anakku yang tak sadarkan diri di sini!”

Loki menggosok-gosokkan kedua belah tangannya. “Nah, inginkah kau melihat yang lebih daripada ini? Samirah selalu enggan berubah wujud sedari dulu. Mungkin aku harus memaksanya agar berubah menjadi kucing untukmu. Atau walabi? Dia bakalan imut-imut sekali sebagai walabi.”

Perutku serasa teraduk-aduk, membuatku ingin muntah.

Akhirnya aku menyadari keengganan Samirah untuk berubah wujud.

Tiap kali aku berubah, dia pernah memberitahuku, aku merasa seolah-olah sifat fitrah ayahku berusaha mengambil alih diriku.

Pantas Sam takut Loki bisa memaksanya menikahi si raksasa. Pantas dia mencemaskan Alex Fierro, yang berubah wujud tanpa berpikir dua kali.

Apakah dewa-dewi lain memiliki kendali sebesar itu atas diri anak-anak mereka? Mungkinkah Frey ...? Jangan, aku tak boleh membiarkan diriku berpikir begitu.

“Jangan ganggu Samirah.”

Loki mengangkat bahu. “Ya sudah kalau itu maumu. Aku hanya ingin agar dia tidak bisa berkutik. Gellir tentu sudah memberitahumu—Pedang Skofnung tidak boleh dihunus di hadapan perempuan. Untungnya, perempuan yang sedang koma tidak masuk hitungan! Randolph, ayo cepat. Sekaranglah giliranmu mencabut pedang.”

Paman Randolph menjilat bibir. “Barangkali lebih baik jika aku—” Suaranya berubah menjadi jeritan parau. Dia membungkuk, asap meliuk-liuk dari parut di pipinya. Wajahku serasa ikut terbakar karena bersimpati.

“Hentikan!” teriakku.

Pamanku tersengal-sengal. Dia menegakkan diri, uap masih membubung dari samping hidungnya.

Loki tertawa. “Randy, Randy, Randy. Kau kelihatan *konyol*. Nah, kita sudah membahas ini sebelumnya. Kau ingin keluargamu keluar dari Helheim? Aku meminta imbalan untukku dilunasi *di muka*. Kau tinggal menyandang capku dan mematuhi perintahku. Tidak sukar-sukar amat.” Sang dewa menunjuk Pedang Skofnung. “Sana, ambil. Dan, Magnus, kalau kau coba-coba menghalangi, aku bisa membuat Sam koma permanen. Tapi, kuharap aku tidak perlu melakukannya. Bisa susah nanti, ketika pernikahan tiba.”

Aku ingin membelahnya menjadi dua seperti Hel. (Maksudku putri Loki, Hel, yang memiliki dua sisi berlainan.) Kemudian aku ingin mengelemnya supaya utuh lagi dan kembali membelahnya. Aku tak percaya pernah menganggap Loki karismatik dan bermulut manis. Dia memanggil pamanku “Randy”. Itu saja layak dihadiahi hukuman mati.

Tapi, aku tidak tahu sebesar apa kuasa Loki atas Sam. Betulkah dia sanggup membuat Sam lumpuh permanen hanya dengan kekuatan pikirannya? Aku juga mengkhawatirkan Randolph, kurang-lebih. Pamanku yang bodoh mungkin saja sudah menjalin kesepakatan keji dengan Loki, tapi aku memahami alasan beliau. Aku teringat akan istrinya, Catherine, di kapal karam itu; Aubrey beserta perahu mainannya; Emma yang menjerit-jerit sambil memegang batu rune *warisan ayahnya*—perlambang semua impiannya yang kandas.

Di sebelah kiriku, Hearthstone dan Blitzen beringsut maju. Hearthstone sudah cukup pulih sehingga mampu berjalan sendiri. Blitz memegang pedang berbilah lebar yang pasti dia ambil dari zombi. Aku mengulurkan tangan untuk menahan mereka agar diam di tempat.

Randolph mengambil Pedang Skofnung. Pamanku mencabutnya pelan-pelan dari sarungnya—mengeluarkan bilah besi dingin bermata ganda. Di sepanjang garis tengah pedang, rune-rune berpendar dengan aneka nuansa biru, mulai dari birunya tanah beku sampai birunya darah dalam pembuluh balik.

Jack bergidik. “Oh ... oh, *wow*.”

“Ya, betul,” kata Loki. “Nah, jika *aku* bisa menyangdang pedang dan tidak bisa mendapatkan Pedang Musim Panas yang legendaris, akan kupilih Pedang Skofnung.”

“Laki-laki itu mungkin jahat,” Jack berbisik kepadaku, “tapi seleranya bagus.”

“Sayang beribu sayang,” lanjut Loki, “dalam kondisiku sekarang, aku tak sepenuhnya berada di sini.”

Blitzen mendengus. “Hal pertama yang dia ucapkan yang aku setuju. Pedang itu seharusnya tidak dihunus.”

Loki memutar-mutar bola matanya. “Blitzen, putra Freya, berlebihan *sekali* reaksimu bilamana tersangkut paut dengan senjata magis! Aku tidak mampu menyangdang Skofnung, betul, tapi keluarga Chase keturunan raja-raja Nordik zaman dulu! Mereka amat cocok menyangdang pedang tersebut.”

Aku teringat Randolph pernah memberitahuku bahwa keluarga Chase adalah keturunan keluarga kerajaan Swedia Kuno, bla, bla, bla. Tapi, aku menyesal karenanya. Jika garis keturunan tersebut membuat kami cocok menyangdang pedang jahat, aku *tidak* akan membubuhkannya di dalam resumeku.

Terlalu berbahaya. Hearthstone memberi isyarat dengan loyo dan lemah. Matanya memancarkan ketakutan. *Kematian. Ramalan itu.*

“Terus kenapa kalau pedang itu memiliki keunikan,” kata Loki. “Aku suka yang unik-unik! Pedang Skofnung tidak boleh dipergunakan di hadapan perempuan. Pedang itu tidak dapat dihunus pada siang hari. Pedang itu hanya dapat dipergunakan oleh keturunan ningrat.” Loki menyikut lengan Randolph. “Lelaki

ini saja termasuk. Selain itu, begitu dihunus, pedang tersebut tidak bisa disarungkan lagi sampai bilahnya mengecap darah.”

Jack mengerang. “Tidak adil. Alangkah menawannya. *Terlalu* menawan.”

“Benar, kan?” kata Loki. “Dan keunikan terakhir pedang itu ... Hearthstone, Kawanku, maukah kau memberi tahu mereka atau biar aku saja?”

Hearthstone menjadi limbung. Dipeganginya pundak Blitzen. Aku tidak tahu apakah dia bermaksud bertopang atau sekadar ingin memastikan bahwa sang kurcaci masih berada di sana.

Blitzen menodongkan pedang berbilah lebar, yang hampir setinggi badannya. “Loki, kau tak akan berbuat begitu pada Hearth. Tak akan aku biarkan.”

“Kurcaci Budiman, kuapresiasi kau karena sudah menemukan pintu masuk makam ini! Dan tentu saja aku memerlukan Hearthstone untuk memunahkan sihir yang menyegel sarkofagus. Kalian masing-masing memainkan peran dengan baik, tapi aku khawatir masih memerlukan *sedikit* lagi bantuan dari kalian berdua. Kalian ingin melihat Samirah menikah dengan berbahagia, kan?”

“Menikah dengan raksasa?” cemooh Blitzen. “Tidak.”

“Tapi, tujuannya baik! Untuk mengembalikan palu milik siapa namanya itu! Dengan kata lain, aku membutuhkan maskawin yang pantas, sedangkan Thrym meminta Pedang Skofnung. Pertukaran tersebut amatlah sebanding. Masalahnya, pedang belum lengkap tanpa batu itu. Keduanya sepasang.”

“Apa maksudmu?” tanyaku. “Batu apa?”

“Batu Skofnung—batu asah khusus untuk bilah pedang itu!” Dengan jempol dan telunjuknya, Loki membuat lingkaran seukuran pisin. “Kira-kira sebesar ini, berwarna biru bepercak kelabu.” Dia berkedip kepada Hearthstone. “Kedengarannya familier, ya?”

Hearthstone kelihatan seperti dicekik syalnya sendiri.

“Hearth,” kataku, “apa yang dia maksud?”

Temanku sang peri tidak menjawab.

Paman Randolph sempoyongan, kini menggunakan kedua tangannya untuk mengangkat pedang terkutuk itu. Bilah besi telah bertambah gelap, sedangkan uap es meliuk-liuk dari pinggirnya.

“Makin berat,” sengal Randolph. “Makin dingin.”

“Kalau begitu, kita harus bergegas.” Loki memandangi sosok Samirah yang tak sadarkan diri. “Randolph, mari kita beri makan pedang yang sedang lapar itu.”

“Tidak boleh.” Kuhunus pedangku sendiri. “Aku tidak ingin menyakiti Paman Randolph, tapi akan kulakukan kalau perlu.”

Pamanku terisak patah-patah. “Magnus, kau tidak mengerti. Kau tidak tahu apa yang dia rencanakan—”

“*Randolph*,” desis Loki, “kalau kau ingin bertemu keluargamu lagi, serang!”

Randolph menerjang sambil menghunjamkan pedang terkutuk itu—dan aku salah besar dalam menebak sasarannya.

Tolol, Magnus. Tak termaafkan saking tololnya.

Aku hanya memikirkan Sam yang tergeletak tanpa daya di kaki Loki. Aku harus melindungi Sam. Aku tidak memikirkan ramalan, juga tidak membayangkan semua yang Loki lakukan, termasuk lirikan sepintas lalu ke arah sang putri, adalah tipuan belaka.

Aku melangkah untuk mengadang pamanku, tapi dia menerjang melaluiku. Sambil berteriak ngeri, dia menusukkan Pedang Skofnung ke perut Blitzen.[]



Aku Perla Mempelajari Lebih Banyak Kata Umpatan dalam Bahasa Isyarat

AKU MERAUNG MURKA.

Aku menyabet ke atas dan terlepaslah Pedang Skofnung dari genggaman Randolph, beserta—kalian mungkin ingin melewati bagian nan menjijikkan ini—dua cuilan merah muda yang kelihatannya seperti jari.

Randolph terhuyung-huyung ke belakang sambil menempelkan kepalannya ke dada. Pedang Skofnung jatuh berkelontangan ke lantai.

“Oh.” Mata Blitzen membelalak. Pedang telah menembus rompi rantainya. Darah merembes dari sela-sela jemarinya.

Sang kurcaci sempoyongan. Hearthstone menangkap dan menyeretnya menjauhi Randolph dan Loki.

Aku berputar cepat untuk menyerang Loki. Kuangkat lagi bilah Jack dan kutebas wajah pongah sang dewa, tapi sosoknya semata-mata berdenyar seperti proyeksi.

“Dia mengayunkan pedangnya! Dia meleset!” Loki geleng-geleng kepala. “Sudahlah, Magnus, kita sama-sama tahu kau tidak bisa melukaiku. Aku tidak sepenuhnya *di sini*! Lagi pula, bertarung bukan keahlianmu. Jika kau perlu melampiaskan amarah pada seseorang, silakan bunuh Randolph, tapi yang cepat, ya. Banyak yang harus kita bicarakan, padahal kurcacimu sudah berdarah-darah.”

Aku tidak bisa bernapas. Kebencian nan murni seakan-akan baru digelontorkan ke dalam tenggorokanku. Aku ingin menebas pamanku sendiri. Aku ingin mencabuti batu demi batu di makam ini sampai runtuh. Mendadak aku memahami Ratatosk, si bajing yang seluruh perkataannya dengki dan ingin menghancurkan pohon tempat tinggalnya.

Sekalipun tidak mudah, kubendung amarahku. Menyelamatkan Blitz lebih penting daripada balas dendam.

“Jack,” kataku, “awasi para meinfretr itu. Kalau mereka coba-coba menyakiti Sam atau mengambil Pedang Skofnung, silakan iris-iris mereka sampai halus.”

“Beres.” Jack berbicara dengan suara lebih dalam ketimbang biasanya, barangkali untuk membuat Pedang Skofnung terkesan. “Akan kulindungi nona pedang cantik dengan nyawaku! Oh ya, akan kulindungi juga Sam sekalian.”

Aku lari ke samping Blitzen.

“Itu dia!” sorak Loki. “Itulah Magnus Chase yang kukenal dan cintai! Selalu memikirkan yang lain. Selalu siap sedia menjadi tabib!”

Aku menempelkan tangan ke perut Blitzen, kemudian melirik ke arah Hearthstone. “Punyakah kau batu rune yang mungkin bisa bermanfaat?”

Hearth menggeleng. Kebencian setara Ratatosk menyala-nyala pula di matanya. Bisa kulihat betapa dia putus asa ingin berbuat sesuatu, *apa saja*, tapi dia sudah menggunakan dua rune pagi ini. Kalau dia mengerahkan kemampuan sihirnya lagi hari ini, bisa-bisa dia mati kecapekan.

Blitzen terbatuk-batuk. Wajahnya memucat hingga sewarna lempung basah. “Aku—aku baik-baik saja, Teman-Teman. Cuma butuh ... istirahat sebentar.”

“Sabar ya, Blitz.” Kupanggil kembali kekuatan Frey. Tanganku memanaskan seperti selimut listrik, mengirimkan kehangatan ke tiap sel tubuh Blitzen. Kuperlambat peredaran darahnya. Kukurangi rasa sakitnya. Tapi, luka itu sendiri menolak untuk sembuh. Aku merasakan luka tersebut melawanku, mencabik-cabik jaringan dan pembuluh kapiler lebih cepat daripada kemampuanku menyembuhkan, menggerogoti Blitzen tanpa ampun dengan rakusnya.

Aku teringat ramalan Hearthstone: *Blitzen. Pertumpahan darah. Tidak bisa dihentikan.*

Ini salahku. Aku seharusnya bisa memperkirakan ini. Aku seharusnya bersikeras agar Blitz tetap tinggal di rumah aman Mimir sambil makan piza pesan-antar. Aku seharusnya mendengarkan nasihat si pembunuh kambing di Back Bay.

“Kau akan baik-baik saja,” kataku. “Terus buka matamu lebar-lebar.”

Mata Blitz mulai kehilangan fokus. “Kalau perlu ... di saku rompiku ... ada alat jahit.”

Aku ingin menjerit. Untung Jack tak lagi berada di tanganku karena kalau ya, bisa-bisa aku mengamuk layaknya Kylo Ren.

Aku bangkit dan menghadap Loki serta Randolph. Ekspresiku pasti lumayan menakutkan. Randolph mundur sampai ke relung zombi, meninggalkan jejak darah dari tangannya yang terluka. Aku mungkin bisa saja menyembuhkannya, tapi aku bahkan tidak tergoda untuk itu.

“Loki, apa yang kau inginkan?” aku menuntut. “Bagaimana caranya supaya aku bisa menolong Blitz?”

Sang dewa merentangkan tangan. “Aku *senang* sekali kau bertanya. Untungnya kedua pertanyaan itu memiliki jawaban yang sama!”

“Batu,” sengal Blitz. “Dia menginginkan ... batu itu.”

“Persis!” Loki mengiakan. “Jadi, Magnus, luka yang dihasilkan Pedang Skofnung *tidak bisa* sembuh. Luka tersebut akan mengucurkan darah selamanya ... atau sampai si korban mati, mana pun yang terjadi duluan. Satu-satunya cara untuk menutup luka itu adalah dengan Batu Skofnung. Itulah sebabnya pedang dan batu itu sepasang.”

Hearthstone meluncurkan serentetan umpatan secepat kilat dengan bahasa isyarat. Saking luwes gerakannya, performa itu niscaya cocok dipentaskan. Sekalipun kita tidak paham bahasa isyarat, gestur Hearth menyampaikan amarahnya secara lebih fasih ketimbang teriakan sebanyak apa pun.

“Ya ampun,” kata Loki. “Sudah lama aku tidak dikata-katai seperti itu! Kali terakhir adalah ketika aku adu ejek dengan bangsa Aesir! Aku turut prihatin jika kau merasa demikian, Peri Kawanku, tapi hanya kau seorang yang dapat mengambil batu itu. Kau *tahu* itulah solusi satu-satunya. Jadi, lebih baik kau cepat-cepat pulang saja!”

“Pulang?” Pikiranku bergerak lambat sekali, secepat sirup dingin. “Maksudmu ... Alfheim?”

Blitzen mengerang. “Jangan paksa Hearth ke sana. Lebih baik tidak membebaninya, Bocah.”

Aku memelototi Paman Randolph, yang sedang berleha-leha di relung zombi. Dengan pakaian kotor dan wajahnya yang babak belur, mata yang buram karena kesakitan dan kehilangan darah, Randolph sudah menyerupai mayat hidup sungguhan.

“Apa yang diincar Loki?” tanyaku kepada paman. “Apa keterkaitan ini semua dengan palu Thor?”

Paman Randolph memberiku ekspresi nelangsa sebagaimana yang tampak dalam mimpiku, ketika dia menoleh kepada keluarganya di kapal layar yang diombang-ambingkan badai dan mengatakan *Akan kuantar kita pulang*. “Magnus, aku—aku betul-betul—”

“Menyesal?” tukas Loki. “Ya, kau sangat menyesal, Randolph. Kami tahu. Tapi, Magnus, betulkah kau tidak melihat keterkaitannya? Mungkin aku harus menyampaikan dengan lebih jelas. Terkadang aku lupa betapa pandirnya kalian bangsa manusia. “Raksasa—menyimpan—palu—itu.”

Dia mengilustrasikan tiap kata dengan bahasa isyarat yang dilebih-lebihkan. “Raksasa—mengembalikan—palu—dengan—

imbalan—berupa—Samirah. Kami—bertukar—hadiah—pada—acara—perkawinan. Palu—ditukar—S-K-O-F-N-U-N-G.”

“Hentikan!” hardikku.

“Kau mengerti, kalau begitu?” Loki menggoyang-goyangkan tangan. “Bagus, soalnya jemariku mulai pegal. Nah, tidak sepantasnya aku hanya memberi *setengah* maskawin, kan? Thrym tak akan menerimanya. Aku membutuhkan pedang *dan* batu. Untungnya, temanmu Hearthstone tahu persis di mana batu itu dapat ditemukan!”

“*Itukah* sebabnya kau mengatur semua ini? *Itukah* sebabnya kau ...?” Aku melambai ke arah Blitz, yang berbaring dalam genangan merah yang kian lama kian besar.

“Sebut saja itu insentif,” kata Loki. “Aku tidak yakin kau rela mengambilkan batu untukku semata-mata demi memuluskan pernikahan Samirah, tapi kau pasti bersedia demi menyelamatkan nyawa temanmu. Selain itu, kuingatkan sekali lagi bahwa *aku* melakukan semua ini demi membantu *kalian* memperoleh kembali palu tolol milik siapa namanya itu. Kita sama-sama untung, kan?! Kecuali si kurcaci mati, tentu saja. Sungguh makhluk kecil yang malang. Randolph, ayo kita jalan!”

Pamanku menghampiri Loki sambil tersaruk-saruk bagaikan anjing yang menduga bakal dipukuli. Aku tidak menyayangi pamanku pada saat itu, tapi aku juga membenci perlakuan Loki padanya. Aku teringat keterhubunganku dengan Randolph saat aku bermimpi ... teringat betapa aku turut merasakan duka tak terperi yang lantas memotivasinya.

“Paman Randolph,” kataku, “Paman tidak perlu ikut dengannya.”

Dia melirikku dan kulihat betapa kelirunya aku. Ketika Paman Randolph menusuk Blitzen, ada yang terkoyak dalam dirinya. Dia sudah terlalu larut dalam kesepakatan jahat itu, sudah terlalu banyak berkorban demi kembalinya mendiang istri dan kedua putrinya, sehingga jalan lain tidak terbayang olehnya.

Loki menunjuk Pedang Skofnung. “Pedang itu, Randolph. Ambil pedang itu.”

Rune-rune Jack berdenyut ungu pertanda marah. “Coba saja, Sobat, kalau kau ingin kehilangan lebih dari jari belaka.”

Randolph ragu-ragu, seperti siapa saja ketika diancam pedang berpendar yang bisa bicara.

Kepercayaan diri Loki yang pongah mengendur. Matanya menjadi kelim. Bibirnya yang luka-luka mencibir. Bisa kulihat betapa dia menginginkan pedang itu. Dia membutuhkan Pedang Skofnung untuk sesuatu yang lebih penting daripada hadiah pernikahan

Kuinjak bilah Pedang Skofnung. “Jack benar. Pedang ini tak akan ke mana-mana.”

Urat leher Loki terkesan bakal meledak. Aku khawatir dia akan membunuh Samirah dan mengecat dinding dengan bercak-bercak abstrak kurcaci, peri, dan einherji.

Meski demikian, aku tetap saja memelototi Loki. Aku tidak memahami rencananya, tapi aku mulai menyadari bahwa dia membutuhkan kami hidup-hidup ... setidaknya-tidaknya untuk saat ini.

Dalam kurun satu nanodetik, pulihlah ketenangan sang dewa.

“Ya sudah, Magnus,” katanya santai. “Bawa pedang dan batu itu sekalian sewaktu kau mengantarkan pengantin perempuan.

Empat hari lagi. Akan kuberi tahu tempatnya. Jangan lupa, *pakailah* tuksedo yang pantas. Randolph, ayo jalan. Cepat!” perintahnya sambil membengkokkan kelingking ke depan-belakang.

Pamanku berjengit.

Loki tertawa. “Oh, maaf.” Digoyang-goyangkannya kelingking dan jari manisnya. “Tersinggung, ya?”

Sang dewa menyambar lengan baju Randolph. Kedua pria itu melenting mundur ke dalam peti mati seperti tersedot ke luar pesawat jet yang sedang bergerak. Sarkofagus melesak ke dalam hingga hancur berkeping-keping, mengikuti mereka.

Sam terbangun. Dia duduk tegak tiba-tiba, seakan alarmnya baru berbunyi. Hijabnya telah merosot sehingga menutupi mata kanannya seperti bajak laut. “Ada—ada apa?”

Aku terlampau kebas sehingga tidak mampu menjelaskan. Aku sedang berlutut di samping Blitz, mengerjakan yang kubisa agar dia tetap stabil. Tanganku yang berpendar memancarkan kekuatan Frey yang cukup untuk menyebabkan bencana nuklir, tapi nyatanya sia-sia. Temanku kian lama kian lemah saja.

Mata Hearth berkaca-kaca. Dia duduk di sebelah Blitz, syal polkadotnya menjuntai ke darah. Sesekali dia menepuk dahinya sendiri dengan tanda V: *Bodoh. Bodoh.*

Bayangan Sam menimpa kami. “Tidak! Tidak, tidak, tidak. Apa yang terjadi?”

Hearthstone kembali mengamuk dengan bahasa isyarat: *Sudah kubilang! Terlalu berbahaya! Gara-gara kau, dia—*

“Sobat ...” Blitzen menarik-narik tangan Hearthstone dengan lunglai. “Bukan salah ... Sam. Bukan salahmu. Aku sendiri ... yang mengajukan diri.”

Hearthstone menggelengkan kepala. *Valkyrie bodoh. Aku juga bodoh. Pasti ada cara untuk menyembuhkanmu.*

Dia memandangu, setengah mati memohon keajaiban.

Aku *benci* menjadi tabib. Demi Frey aku berharap kalau saja aku ini pendekar. Atau bisa berubah wujud seperti Alex Fierro, atau merapal rune seperti Hearthstone, atau bahkan berserker seperti Halfborn, yang menerjang pertempuran hanya dengan mengenakan cawat. Diandalkan teman-temanku untuk menyelamatkan nyawa karena aku punya kemampuan menyembuhkan, tapi justru menyaksikan cahaya kehidupan memudar dari mata Blitzen dan mengetahui bahwa aku tidak dapat berbuat apa-apa ... sungguh tidak tertahankan.

“Loki tidak memberi kita pilihan lain,” kataku. “Kita harus menemukan Batu Skofnung.”

Hearthstone mengerang frustrasi. *Akan kulakukan. Demi Blitz. Tapi tidak ada waktu. Butuh sekurang-kurangnya sehari. Bisa-bisa dia keburu mati.*

Blitzen mencoba mengucapkan sesuatu. Tiada kata-kata yang keluar. Kepalanya terkulai ke samping.

“Tidak!” isak Sam. “Tidak, dia tak boleh mati. Di mana batu itu? Akan kuambil sendiri batu itu!”

Aku menelaah sepenjuru makam sambil mencari-cari ide dengan kalut. Mataku tertumbuk ke satu-satunya penerangan—tombak Samirah, yang tergeletak di tengah debu.

Cahaya. *Cahaya matahari.*

Ada satu keajaiban terakhir yang dapat kucoba—keajaiban nan basi yang menandakan betapa putus asanya aku, tapi cuma itu yang kumiliki.

“Kita membutuhkan lebih banyak waktu,” kataku. “Kalau begitu, mari kita *ulur-ulur* waktu.” Aku tidak yakin apakah Blitzen masih sadar, tapi kuremas bahunya. “Akan kami pulihkan kau, Sobat. Aku janji.”

Aku berdiri. Aku mendongak ke langit-langit berbentuk kubah dan membayangkan matahari di atas. Kupanggil ayahku—Dewa Kehangatan dan Kesuburan, Dewa Makhluk Hidup yang merekah dari tanah untuk menggapai cahaya.

Makam menggemuruh. Debu-debu berjatuhan. Tepat di atasku, pecahlah atap kubah dan berhamburanlah cahaya matahari dari retakan bergerigi ke dalam kegelapan, alhasil menerangi wajah Blitzen.

Selagi aku memperhatikan, salah seorang teman terbaikku di Sembilan Dunia mematung menjadi batu padat.[]



Kalau Pilot Berdoa, Haruskah Aku Gugap?

BANDARA PROVINCETOWN ADALAH TEMPAT PALING memilukan yang pernah kudatangi. Kalau mau adil, sebabnya mungkin karena aku ke sana beserta kurcaci yang membatu, peri yang patah hati, Valkyrie yang murka, dan pedang yang tidak mau tutup mulut.

Sam memanggil mobil Uber untuk menjemput kami dari Monumen Pilgrim. Aku bertanya-tanya apakah dia mengandalkan Uber sebagai transportasi alternatif untuk mengantar jiwa ke Valhalla. Sepanjang perjalanan ke bandara, berdesak-desakan di kursi belakang sedan *station wagon* Ford Focus, aku tidak berhenti berhenti menyenandungkan “Flight of the Valkyries”.

Di sebelahku, Jack menguasai sabuk pengaman dan mencecarku dengan pertanyaan. “Bolehkah kita mencabut Skofnung dari sarungnya lagi sebentar saja? Aku ingin bilang hai.”

“Tidak, Jack. Dia tidak boleh dihunus di bawah sinar matahari atau di hadapan perempuan. Dan *kalaupun* kita menghunusnya, dia lantas harus membunuh seseorang.”

“Iya, tapi mengecualikan itu, bakalan keren, kan?” Jack mendesah, huruf-huruf rune menerangi bilahnya. “Dia *amat* memesonanya.”

“Tolong kembali ke wujud bandul.”

“Apa menurutmu dia suka padaku? Aku tidak berkata bodoh, kan? Jawab sejujurnya.”

Kutahan-tahan sejumlah komentar pedasku. Bahwa kami terjepit seperti ini bukanlah salah Jack. Namun demikian, aku lega ketika akhirnya berhasil meyakinkan Jack agar kembali ke wujud bandul. Aku memberitahunya bahwa dia butuh istirahat kalau-kalau kami menghunus Skofnung nanti.

Setibanya kami di bandara, aku membantu Hearthstone menggotong kurcaci granit kami ke luar *station wagon* sementara Sam memasuki terminal.

Bandara itu sederhana—cuma terdiri dari gubuk seruangan yang berfungsi sebagai lobi kedatangan dan keberangkatan, beberapa bangku di depan, dan di balik pagar keamanan, dua landasan pacu untuk pesawat kecil.

Sam harus menjelaskan alasan kedatangan kami ke sini. Aku menebak dia menggunakan koneksi sebagai pilot untuk mencarter penerbangan pulang bagi kami ke Boston. Jelas bahwa dia tidak mampu menerbangkan kami berempat dengan kekuatannya sendiri, sedangkan kondisi Hearthstone tidak memungkinkannya untuk merapal rune.

Hearth menghabiskan sisa-sisa terakhir energi magisnya untuk memunculkan plastik bergelembung dan selotip, menggunakan rune yang berbentuk seperti *X* biasa. Mungkin itu simbol kuno Viking untuk perlengkapan pemaketan. Mungkin itu rune yang melambangkan Alfheim Express. Saking marah dan nelangsanya Hearthstone, aku tak berani bertanya. Aku berdiri saja di luar terminal, menunggu Sam kembali, sementara Hearth membungkus sahabatnya dengan hati-hati.

Kami telah menyepakati semacam gencatan senjata selagi menunggu mobil Uber. Hearth, Sam, dan aku sama-sama merasa seperti kabel telanjang bertegangan tinggi, dijalari rasa berang dan bersalah, siap membunuh siapa saja yang menyentuh kami. Tapi, kami tahu tak akan membantu Blitzen dengan mengamuk. Kami tidak mendiskusikannya, tapi sekalipun diam-diaman, kami semua sepakat untuk tidak berteriak-teriak dan menjerit-jerit serta saling pukul hingga belakangan. Saat ini, prioritas kami adalah seorang kurcaci yang perlu disembuhkan.

Akhirnya, Sam keluar dari terminal. Dia pasti sempat mampir ke kamar kecil, sebab tangan dan wajahnya masih lembap.

“Cessna sedang dalam perjalanan,” katanya.

“Pesawat instrukturmu?”

Dia mengangguk. “Aku harus memohon-mohon dan mengemis. Tapi, Barry baik sekali. Dia paham bahwa ini keadaan darurat.”

“Apa dia tahu tentang ...?” Aku melambai ke sekeliling, merujuk dengan loyo ke Sembilan Dunia, kurcaci membatu, pendekar mayat hidup, dewa jahat, dan segala macam aspek sinting dalam kehidupan kami.

“Tidak,” kata Sam. “Dan lebih baik seperti itu. Aku tidak boleh menerbangkan pesawat kalau instrukturku mengira aku delusional.”

Dia melirik prakarya plastik gelembung yang sedang Hearthstone kerjakan. “Tidak ada perubahan pada diri Blitzen? Badannya tidak ... peretel?”

Tenggorokanku serasa dirambati siput. “Peretel? Tolong jangan katakan bahwa itulah yang akan terjadi.”

“Kuharap tidak. Tapi kadang-kadang ...” Sam memejamkan mata dan membisu sejenak untuk menenangkan diri. “Kadang-kadang setelah beberapa hari ...”

Padahal saat ini saja, aku sudah merasa bersalah. “Selepas kita menemukan Batu Skofnung ... Blitz *bisa* dikembalikan seperti semula, kan?”

Aku semestinya mengajukan pertanyaan itu *sebelum* mengubah temanku menjadi sebongkah granit, tapi mau bagaimana lagi, tadi situasinya mendesak.

“Aku—kuharap demikian,” kata Sam.

Sungguh sebuah pernyataan yang melegakan hati.

Hearthstone menengok ke arah kami. Dia memberi Sam isyarat kecil marah: *Pesawat? Antar Magnus dan aku. Kau tidak usah ikut.*

Sam kelihatan tertohok, tapi dia mengangkat telapak tangan ke sebelah wajahnya sambil mengacungkan telunjuk ke langit. *Mengerti.*

Hearthstone melanjutkan mengemasi kurcaci kami.

“Beri dia waktu,” aku memberi tahu Sam. “Kejadian ini bukan salahmu.”

Sam mengamat-amati trotoar. “Coba aku percaya bahwa bukan aku yang salah.”

Aku ingin menanyai Sam mengenai kuasa Loki atas dirinya, ingin memberitahunya betapa aku turut prihatin, ingin bersumpah bahwa kami pasti bisa menemukan cara untuk melawan ayahnya. Tapi, aku memperkirakan terlampau dini untuk mengungkit-ungkit semua itu. Rasa bersalahnya masih kelewat baru.

“Maksud Hearthstone tadi mengantarkan kami ke mana?” tanyaku.

“Akan kujelaskan sewaktu kita mengudara.” Sam mengeluarkan teleponnya dan mengecek waktu. “Sudah Zuhur. Kita punya waktu sekitar dua puluh menit sebelum pesawat mendarat. Magnus, maukah kau menemaniku?”

Aku tidak tahu apa itu Zuhur, tapi aku mengikuti Samirah ke area kecil berumput di tengah-tengah pelataran bundar.

Samirah merogoh ranselnya. Dia kemudian mengeluarkan kain biru terlipat seukuran selendang kebesaran dan membeberkan kain tersebut. Yang pertama terlintas di benakku: *Kita mau piknik?*

Lalu aku menyadari bahwa dia memosisikan kain itu menghadap ke barat. “Itu kain alas untuk sembahyang?”

“Iya. Sajadah,” katanya. “Sekarang sudah masuk waktu untuk shalat tengah hari. Bisa tolong jaga aku?”

“Aku ... tunggu. Apa?” Aku merasa seolah-olah Sam sedang menyodoriku bayi baru lahir dan memintaku merawatnya. Sudah berminggu-minggu aku mengenal Sam, tapi aku tidak pernah melihatnya sembahyang. Kukira dia memang jarang beribadah. Itulah yang akan kulakukan kalau menjadi dia—menyedikitkan yang berbau-bau religius. “Sempat-sempatnya kau berdoa pada saat seperti ini?”

Samirah tertawa tanpa nada humor. “Pertanyaan sebenarnya, bisa-bisanya aku *tidak* berdoa pada saat seperti ini? Tidak lama kok. Tolong berjaga-jaga saja, siapa tahu ... entahlah, ada *troll* yang menyerang atau apalah.”

“Kenapa aku tidak pernah melihatmu mengerjakan ini sebelumnya?”

Sam mengangkat bahu. “Aku sembahyang tiap hari. Namanya shalat lima waktu, lima kali sehari. Biasanya aku pamit saja dulu ke tempat yang sepi, sekalipun jika sedang bepergian atau dalam situasi berbahaya, aku menunda shalat sampai aku yakin situasi sudah betul-betul aman. Begitu juga boleh.”

“Seperti ketika kita di Jotunheim?”

Dia mengangguk. “Contohnya itu. Karena kita sedang tidak terancam bahaya pada saat ini, dan karena kau di sini, dan karena sudah waktunya ... apa kau keberatan?”

“Eh ... tidak. Maksudku, aku tak keberatan. Silakan kalau mau shalat.”

Aku sudah pernah tercebur dalam situasi yang tidak disangka-sangka. Aku pernah mendatangi bar kurcaci. Aku pernah berlari menyusuri pohon semesta untuk kabur dari bajing raksasa. Aku pernah meluncur dari tirai ke ruang makan raksasa. Tapi menjaga Samirah Al-Abbas sementara dia shalat di lapangan parkir bandara ... itu adalah pengalaman baru.

Sam melepas sepatunya. Dia berdiri dengan sangat tenang di kaki sajadahnya sambil menempelkan kedua tangan ke perut, matanya setengah terpejam. Dia berkumat-kamit pelan sekali. Dia lantas mengangkat kedua tangannya ke samping telinga—sama seperti bahasa isyarat yang berarti *dengarkan baik-baik*. Dia berdoa

dengan melantunkan bacaan berbahasa Arab yang lembut dan merdu, seperti sedang mendeklamasikan puisi kesayangan atau lagu cinta. Sam membungkukkan badan, menegakkan diri lagi, dan kemudian menempelkan kening di sajadah sambil berlutut dengan kaki tertekuk di bawah tubuhnya.

Bukan berarti bahwa aku memelototinya. Aku tidak enak hati menonton. Tapi, aku terus mengawasinya dari jarak yang mudah-mudahan sopan.

Harus kuakui bahwa aku kurang-lebih terpukau. Mungkin juga sedikit iri. Sekalipun sudah banyak sekali kejadian yang menyimpannya, sesudah sempat dikendalikan dan dibuat tak sadarkan diri oleh ayahnya yang jahat, Sam tampak tenteram untuk sementara ini. Dia mampu menyelubungi dirinya sendiri dengan kedamaian.

Aku tidak pernah berdoa, sebab aku tidak mengimani keberadaan Tuhan yang Maha Esa dan Mahakuasa. Tapi, aku berharap kalau saja aku memiliki keyakinan sebesar yang dimiliki Sam.

Shalatnya tidak memakan waktu lama. Sam melipat sajadah dan kemudian berdiri. “Makasih, Magnus.”

Aku mengangkat bahu, masih merasa seperti pengganggu. “Sekarang sudah baik?”

Sam menyeringai. “Iya. Bukan sihir kok.”

“Betul, tapi ... kita menyaksikan daya sihir dan peristiwa magis sepanjang waktu. Tidakkah sulit untuk, anu, meyakini bahwa ada yang lebih perkasa di luar sana ketimbang dewa-dewi Nordik yang kita hadapi? Terutama jika—jangan tersinggung, ya—Yang Mahakuasa tidak turun tangan untuk membantu?”

Sam memasukkan sajadahnya ke dalam tas. “Tidak turun tangan, tidak turut campur, tidak memaksa ... bagiku, itu justru pertanda betapa Dia Maha Pengampun dan Mahamulia. Tidakkah kau sependapat?”

Aku mengangguk-angguk. “Benar juga.”

Aku tidak pernah melihat Sam menangis, tapi sudut-sudut matanya berwarna merah muda. Aku bertanya-tanya apakah dia menangis sebagaimana dia berdoa—secara diam-diam, setelah menyendiri ke tempat sepi supaya kami tidak memperhatikan.

Sam mendongak ke langit. “Lagi pula, kata siapa Allah tidak menolong?” Dia menunjuk kemilau putih pesawat terbang yang sedang mendekat. “Ayo kita temui Barry.”

Kejutan! Kami bukan saja disusul oleh pesawat dan pilot, melainkan juga oleh pacar Sam.

Sam berlari-lari kecil menyeberangi tarmac ketika pintu pesawat terbuka. Orang pertama yang menuruni tangga adalah Amir Fadlan, yang mengenakan jaket kulit cokelat di atas kaus putih Falafel Fadlan, berambut klimis yang tersisir ke belakang, dan berkacamata hitam bergagang emas sehingga tampangnya menyerupai penerbang di iklan arloji Breitling.

Sam memelan ketika melihat pemuda itu, tapi sudah terlambat untuk bersembunyi. Dia melirikku dengan ekspresi panik, kemudian maju untuk menghampiri tunangannya.

Aku melewati bagian pertama percakapan mereka karena terlalu sibuk membantu Hearthstone menggotong kurcaci batu ke pesawat. Sam dan Amir berdiri di kaki tangga sambil bertukar gerakan tangan nan jengkel dan ekspresi pedih.

Ketika aku sampai di dekat mereka, Amir mondar-mandir seperti sedang berlatih pidato. “Aku bahkan tak seharusnya ke sini. Kukira kau sedang dirundung bahaya. Kukira masalahnya hidu-
mati. Aku—” Langkahnya terhenti tiba-tiba. “Magnus?”

Dia menatapku seakan aku baru jatuh dari langit. Penilaian tersebut tidak adil, sebab sudah berjam-jam aku tidak jatuh dari langit.

“Hei, Bung,” kataku. “Semua ini didasari alasan bagus. Alasan yang betul-betul berterima, maksudku. Asal tahu saja, Samirah tidak melakukan ... *apa pun* yang menurutmu keliru. Dia tidak melakukan itu.”

Sam memelototiku: *Tidak membantu.*

Amir melayangkan tatapan ke arah Hearthstone. “Aku mengenalmu juga. Kita pernah bertemu beberapa bulan lalu, di pujasera. Kelompok belajar matematika yang konon dibimbing Sam ...” Dia geleng-geleng kepala tak percaya. “Jadi kau sang peri yang Sam ceritakan? Dan Magnus ... kau ... kau sudah mati. Kata Sam dia membawa jiwamu ke Valhalla. Dan sang kurcaci”—ditatapnya Blitzen dalam bungkus plastik gelembung yang sedang kami gotong—“adalah *patung?*”

“Membatu sementara,” kataku. “Bukan salah Sam juga.”

Amir mengeluarkan tawa histeris yang tentu tidak ingin kita dengar—tawa yang mengindikasikan bahwa otak kita telah mengalami retak-retak yang tidak bisa ditambal. “Aku bahkan tidak tahu mesti mulai dari mana. Sam, apa kau baik-baik saja? Apa ... apa kau terlibat masalah?”

Pipi Samirah memerah hingga sewarna saus *cranberry*. “Ceritanya ... rumit. Aku sungguh-sungguh minta maaf, Amir. Tidak kusangka—”

“Bahwa dia akan ikut ke sini?” kata sebuah suara baru. “Sayang, dia *tidak mau* menerima penolakan.”

Di ambang pintu pesawat, berdiri seorang pria kurus berkulit gelap yang saking perlentunya niscaya membuat Blitzen menangis bahagia. Dia mengenakan celana jins merah marun pas badan, kemeja hijau pastel, rompi dengan dua deret kancing, dan sepatu bot kulit berujung lancip. Pada kartu identitas pilot berlaminating yang dikalungkan ke lehernya, tertera nama BARRY AL-JABBAR.

“Anak-Anak Manis,” kata Barry, “kalau kita ingin terbang sesuai jadwal, kalian harus naik. Begitu bahan bakar pesawat diisi, kita bisa langsung berangkat. Samirah, maafkan aku karena memberi tahu Amir, tapi ...” Dia mengangkat alis. Dia memiliki mata keemasan paling hangat yang pernah kulihat. “Ketika kau menelepon, aku khawatir setengah mati. Biar bagaimanapun, Amir adalah *teman* yang kusayangi. Apa pun konflik yang terjadi di antara kalian berdua, kuharap kalian segera berbaikan! Begitu dia mendengar bahwa kau sedang kesulitan, dia bersikeras untuk ikut. Jadi ...” Barry menangkupkan tangan ke seputar mulutnya dan pura-pura berbisik, “Mari kita katakan saja bahwa aku bertindak sebagai pengawas kalian, ya? Nah, sekarang, ayo naik!”

Barry membalikkan badan dan menghilang ke dalam pesawat. Hearthstone mengikuti sambil menggendong Blitzen menaiki tangga selangkah demi selangkah di belakangnya.

Amir meremas-remas tangannya sendiri. “Sam, aku berusaha untuk mengerti. Sungguh.”

Sam menunduk sambil memandangi sabuknya, mungkin baru menyadari bahwa kapak tempur masih tersandang di sana. “Aku—aku tahu.”

“Aku rela berbuat apa saja demi kau,” kata Amir. “Yang penting ... jangan mendiamkan aku, ya? *Beri tahu* aku. Tidak peduli sesenting apa kedengarannya, *beri tahu* aku.”

Samirah mengangguk. “Kau sebaiknya naik. Aku harus melakukan pengecekan sebelum terbang.”

Amir melirikku sekali lagi—seolah sedang berusaha untuk menebak di mana letak luka-luka yang berakibat fatal pada tubuhku—kemudian menaiki tangga.

Aku menoleh kepada Sam. “Dia terbang ke sini demi kau. Hanya keselamatanmulah yang dia pikirkan.”

“Aku tahu.”

“Itu pertanda *bagus*, Sam.”

“Aku tidak layak menerima kebbaikannya. Aku tidak jujur padanya. Aku cuma ... aku tidak ingin bagian hidupku yang *normal* ketularan yang aneh-aneh.”

“Bagian hidupmu yang abnormal sedang berdiri tepat di sini.”

Pundak Sam merosot. “Aku minta maaf. Aku tahu kau berusaha membantu. Aku tidak menyesal akan kehadiranmu dalam hidupku, Magnus.”

“Syukur, kalau begitu,” kataku. “Karena masih banyak kegilaan yang menanti kita.”

Sam mengangguk. “Omong-omong, sebaiknya kau duduk dan memasang sabuk pengaman.”

“Kenapa? Apa Barry pilot yang payah?”

“Oh, Barry pilot yang luar biasa, tapi bukan dia yang akan menerbangkan kalian. *Aku* yang akan memiloti kalian—langsung ke Alfheim.”[]



Apabila Terjadi Kerasukan Iblis, Silakan Ikuti Lampa ke Pintu Keluar Terdekat

BARRY BERDIRI DI LORONG UNTUK menyambut kami sambil menumpukan siku ke kursi di kanan-kiri. Kolonyenya membuat pesawat berbau seperti pasar bunga. “Jadi, Anak-Anak Manis, pernahkah kalian terbang naik Citation XLS sebelumnya?”

“Eh, tidak,” kataku. “Kalau pernah, saya pasti ingat.”

Kabin pesawat tidak besar, tapi seluruh interiornya terbuat dari kulit putih berpinggiran emas, seperti BMW bersayap. Empat kursi penumpang berhadapan sehingga membentuk semacam area konferensi. Hearthstone dan aku duduk sambil menghadap ke depan. Amir duduk di seberangku, sedangkan Blitzen yang membantu diikat di seberang Hearth.

Sam menduduki kursi pilot sambil mengecek beragam meteran dan menceklek kenop-kenop. Kukira semua pesawat dilengkapi pintu yang memisahkan kokpit dengan area penumpang, tapi di

Citation ternyata tidak. Dari tempatku duduk, aku bisa melihat langsung ke balik jendela depan. Aku tergoda untuk meminta Amir bertukar tempat denganku. Pemandangan berupa kamar kecil tentu tidak terlalu menggelisahkan.

“Nah,” kata Barry, “sebagai kopilot dalam penerbangan ini, aku bertugas memberi kalian pengarahan sekilas mengenai prosedur keselamatan. Pintu keluar utama terletak di sini.” Dia mengetukkan buku-jari ke pintu kabin yang tadi kami lewati untuk masuk. “Dalam keadaan darurat, jika Sam dan aku tidak bisa membukakannya untuk kalian, kalian—*SEHARUSNYA MENDENGARKAN AKU, MAGNUS CHASE.*”

Suara Barry bertambah dalam dan menjadi tiga kali lipat lebih nyaring. Amir, yang duduk tepat di bawah siku Barry, nyaris melompat ke pangkuanku.

Di kokpit, Sam menoleh ke belakang pelan-pelan. “Barry?”

“*AKU SUDAH MEMPERINGATKANMU.*” Suara baru Barry berderak seperti terdistorsi, sedangkan titinadanya naik-turun. “*WALAU BEGITU, KAU TETAP SAJA MENJERUMUSKAN DIRI KE DALAM JEBAKAN LOKI.*”

“D-dia kenapa?” tanya Amir. “Itu bukan suara Barry.”

“Memang bukan,” aku sepakat, kerongkonganku sekering tenggorokan zombi berserker. “Dia pembunuh favoritku.”

Hearthstone malah tampak lebih bingung daripada Amir. Dia tidak bisa mendengar perubahan suara Barry, tentu saja, tapi dia tahu bahwa pengarahan mengenai prosedur keselamatan telah melenceng.

“*SEKARANG TIDAK ADA PILIHAN LAGI,*” kata Barry yang bukan Barry. “*BEGITU KAU MENYEMBUHKAN KAWANMU,*

*CARI AKU DI JOTUNHEIM. AKAN KUBERI KAU INFORMASI
YANG KAU BUTUHKAN UNTUK MELIBAS RENCANA LOKI.”*

Aku mengamati-amati wajah sang kopilot. Matanya yang keemasan tampak tidak fokus, tapi selain itu tidak ada yang lain pada dirinya.

“Kau si pembunuh kambing,” kataku. “Orang yang memperhatikan kami dari dahan pohon sewaktu perjamuan.”

Amir tak bisa berhenti berkedip. “Pembunuh kambing? Dahan pohon?”

“*CARILAH HEIMDALL,*” kata suara yang terdistorsi. “*DIA AKAN MEMBERI KALIAN PETUNJUK ARAH UNTUK MENEMUIKU. AJAK ANAK YANG SATU LAGI, ALEX FIERRO. KALIAN HANYA MUNGKIN BERHASIL JIKA MENGANDALKAN DIA.* —Sekian. Ada pertanyaan?”

Suara Barry telah kembali normal. Dia tersenyum puas, seolah-olah menurutnya tiada cara yang lebih menyenangkan untuk menghabiskan hari selain terbang bolak-balik dari Cape Cod, membantu teman-temannya, dan menjadi penyambung lidah ninja dari dunia lain.

Amir, Hearth, dan aku menggeleng kuat-kuat.

“Tidak ada pertanyaan,” ujarku. “Satu pun tidak.”

Tatapanku berserobok dengan Sam. Dia mengangkat bahu dan menggelengkan kepala, seperti hendak mengatakan, *Ya, aku dengar. Kopilotku sempat kerasukan. Lantas kuingin aku berbuat apa?*

“Oke, kalau begitu.” Barry menepuk-nepuk kepala granit Blitzen. “*Headset* terletak dalam kompartemen di samping kalian jika kalian ingin bicara kepada kami di kokpit. Penerbangan ke

Memorial Norwood akan memakan waktu sangat singkat. Silakan duduk santai dan selamat menikmati perjalanan!”

Menikmati bukanlah kata yang akan kugunakan untuk menjabarkan perjalanan tersebut.

Pengakuan kecil-kecilan: selain tidak pernah terbang naik Citation XLS, aku tidak pernah naik pesawat sama sekali. Mungkin ada baiknya apabila aku tidak mencicipi pengalaman terbang pertama di atas Cessna delapan kursi berpilotkan seorang anak perempuan seusiaku yang baru belajar terbang selama beberapa bulan.

Bukan Sam yang salah. Aku tidak punya pembanding, tapi proses lepas landas sepertinya mulus. Paling tidak, kami mengangkasa tanpa jatuh korban barang seorang pun. Namun demikian, kukuku meninggalkan robekan permanen di lengan kursi. Tiap turbulensi yang menggoyangkan pesawat mengguncangkanku keras sekali di kursi sampai-sampai aku merindukan teman lama kami, Stanley si kuda terbang berkaki delapan yang gemar terjun dari ngarai. (Hampir, lebih tepatnya.)

Amir menolak menggunakan *headset*, mungkin karena otaknya sudah kepenuhan serba-serbi Nordik Kuno nan sinting. Dia duduk sembari bersedekap dan menerawang murung ke jendela, seakan sedang bertanya-tanya akankah kami mendarat di dunia nyata lagi.

Suara Sam berderak di *headphone*-ku. “Kita sudah mencapai ketinggian jelajah. Penerbangan tinggal 32 menit lagi.”

“Semuanya beres?” tanyaku.

“Iya ...” Sambungan berbunyi *bip-bip-bip*. “Sudah. Selain kita berdua, tidak ada lagi yang berada di saluran ini. *Teman* kita sepertinya baik-baik saja sekarang. Pokoknya, tidak perlu cemas. Semua sudah berada dalam kendaliku.”

“Cemas? Siapa, aku?”

Berdasarkan yang bisa kudengar, Barry sepertinya santai-santai saja pada saat ini. Dia sedang menyandar ke kursi kopilotnya sambil memandangi iPad. Kuputuskan untuk percaya saja bahwa dia tetap mengawasi panel kendali pesawat, tapi aku curiga dia justru sedang bermain *Candy Crush*.

“Apa pendapatmu?” tanyaku kepada Sam. “Maksudmu mengenai saran si pembunuh kambing?”

Bunyi listrik statis. Kemudian: “Katanya kita harus mencarinya di Jotunheim. Jadi, dia raksasa. Bukan berarti bahwa dia pasti jahat. Ayahku”—Samirah ragu-ragu, barangkali sedang berusaha mengenyahkan rasa kecut di mulutnya—“memiliki banyak musuh. Siapa pun si pembunuh kambing itu, dia memiliki kesaktian nan kuat. Dia benar tentang Provincetown. Sebaiknya kita turuti dia. *Aku* seharusnya menurut lebih awal.”

“Jangan begitu,” ujarku. “Jangan salahkan dirimu sendiri.”

Amir berusaha memfokuskan pandangan kepadaku. “Maaf, apa?”

“Bukan kau, Bung.” Aku mengetuk mikrofon *headset*. “Sedang bicara pada Sam.”

Amir mengucapkan *Ah* tanpa suara. Dia lantas kembali menatap pilu ke jendela.

“Amir tidak di saluran ini?” tanya Sam.

“Tidak kok.”

“Sesudah aku menurunkan kalian, akan kubawa Pedang Skofnung ke Valhalla untuk disimpan. Aku tidak bisa mengajak Amir ke hotel, tapi ... akan kutunjuki dia yang kubisa. Menunjukinya hidupku.”

“Keputusan bagus. Dia tangguh, Sam. Dia mampu menyikapi yang aneh-aneh.”

Hening selama tiga detik. “Kuharap kau benar. Akan kukabari juga anak-anak di lantai sembilan belas.”

“Bagaimana dengan Alex Fierro?”

Sam melirik ke belakang, ke arahku. Janggal rasanya, melihat Sam berjarak beberapa kaki dariku tapi mendengar suaranya tepat di telingaku. “Mengajaknya ide jelek, Magnus. Kau lihat apa yang dapat Loki perbuat kepadaku. Bayangkan apa yang akan dia—”

Aku bisa membayangkan. Tapi, aku juga merasakan bahwa si pembunuh kambing ada benarnya. Kami niscaya membutuhkan Alex Fierro. Kedatangannya di Valhalla bukanlah kebetulan. Para Norn, atau mungkin dewa-dewi ramalan lain yang sama anehnya, telah merajut nasib Alex dengan nasib kami.

“Menurutku kita sebaiknya tidak meremehkan Alex,” kataku, teringat akan perkelahiannya dengan serigala-serigala dan aksinya menunggangi *lindworm* yang meronta-ronta. “Selain itu, aku percaya padanya. Betul, dia memang sempat memenggal kepalaku, tapi aku bisa memercayai Alex. Punyakah kau gambaran mengenai bagaimana caranya menemukan Dewa Heimdall?”

Bunyi listrik statis kedengarannya bertambah berat, bertambah marah. “Sayangnya ya,” kata Sam. “Bersiap-siaplah. Kita hampir tiba pada posisi.”

“Untuk mendarat di Norwood? Katamu tadi kita hendak ke Alfheim.”

“*Kalian* yang ke Alfheim. Aku tidak. Jalur penerbangan ke Norwood memosisikan kita tepat di atas zona terjun optimal.”

“Zona *terjun*?” Aku sungguh berharap semoga hanya salah dengar.

“Dengar, aku harus berkonsentrasi untuk menerbangkan pesawat ini. Tanyakan saja kepada Hearthstone.” *Headphone*-ku kemudian menjadi sunyi.

Hearthstone sedang adu pelotot dengan Blitz. Wajah granit sang kurcaci menyembul dari kepompong plastik gelembung, mengabadikan ekspresinya yang merana di ambang maut. Dibandingkan dengan Blitz, Hearthstone tidak tampak lebih bahagia. Duka mewarnai dirinya, hampir sejelas noda darah di syal polkadotnya.

Alfheim, isyaratku. *Bagaimana caranya ke sana?*

Lompat, Hearth memberitahuku.

Perutku serasa merosot sampai ke lantai. “Lompat? Lompat dari *pesawat*?”

Hearth melayangkan pandang melampauiiku, sebagaimana yang kerap dia lakukan ketika sedang memutar otak untuk menjelaskan sesuatu yang rumit dalam bahasa isyarat ... biasanya sesuatu yang tidak aku sukai.

Alfheim kerajaan udara, cahaya, dia mengisyaratkan. *Cuma bisa dimasuki* ... Dia membuat gerakan terjun bebas.

“Ini pesawat jet,” kataku. “Kalau kita melompat—bisa-bisa kita mati!”

Tidak mati, janji Hearth. Selain itu, tepatnya bukan melompat. Cuma ... sang peri membuka kepala secara serta-merta, seperti mengisyaratkan menghilangnya sesuatu ke udara kosong. Informasi tersebut tidak menenangkan hatiku. Kita tidak boleh mati sampai kita menyelamatkan Blitzen.

Untuk ukuran orang yang jarang bersuara, Hearthstone bisa berteriak tegas ketika ingin. Dia baru saja memberiku titah yang tak dapat diganggu gugat: menghilang dari pesawat; terjun ke Alfheim; selamatkan Blitzen. Sesudah itu, baru aku boleh mati.

Amir bergeser di kursinya. “Magnus? Kau kelihatan gugup.”

“Iya.” Aku tergoda untuk menyampaikan penjelasan sederhana yang tak akan menambah jumlah retakan di otak fana Amir yang murah hati. Tapi, kami sudah melewati tahap itu sekarang. Amir telah terjerumus sepenuhnya ke dalam hidup Sam, yang bagus dan yang jelek, yang normal dan yang abnormal. Amir selalu baik padaku. Amir memberiku makan ketika aku menggelandang, memperlakukanku layaknya manusia ketika kebanyakan orang berpura-pura bahwa aku tak kasatmata. Dia datang menyelamatkan kami hari ini tanpa banyak tanya, semata-mata karena Sam sedang kesulitan. Aku tidak boleh membohonginya.

“Rupanya, Hearth dan aku hendak menghilang ke udara kosong.” Aku memberitahunya tentang titah Hearth yang tak dapat diganggu gugat.

Amir kelihatan bengong sekali sampai-sampai aku ingin memberinya pelukan.

“Sampai pekan lalu,” katanya, “masalah yang paling meresahkanku adalah di mana kami mesti memperluas waralaba

falafel kami, di Jamaica Plain atau Chestnut Hill. Sekarang aku bahkan tidak yakin kita sedang terbang di *dunia* mana.”

Aku mengecek untuk memastikan bahwa mikrofon *headset*-ku sudah mati. “Amir, Sam masih sama seperti dulu. Dia pemberani. Dia tangguh.”

“Aku tahu.”

“Dia juga tergila-gila padamu,” kataku. “Dia tidak pernah meminta keanehan ini dalam hidupnya. Kekhawatiran terbesarnya adalah kalau-kalau keanehan itu mengacaukan masa depannya bersamamu. Percayalah.”

Amir menundukkan kepala seperti anak anjing di dalam kandang yang baru dimarahi. “Aku ... kuusahakan, Magnus. Hanya saja, aneh sekali.”

“Iya,” kataku. “Biar kuperingatkan: Masih banyak yang lebih aneh lagi.” Kunyalakan mikrofonku. “Sam?”

“Aku bisa mendengar seluruh percakapan barusan,” dia mengumumkan.

“Ah.” Rupanya aku belum tahu cara mengontrol *headset*. “Anu—”

“Akan kubunuh kau nanti saja,” kata Sam. “Saat ini, kalian harus bersiap-siap untuk keluar. Tinggal sebentar lagi.”

“Tunggu. Bukankah Barry bakal mencermati kalau kami menghilang begitu saja?”

“Dia manusia biasa. Otaknya akan menyesuaikan sendiri. Biar bagaimanapun, orang tidak mungkin menghilang begitu saja dari dalam jet yang sedang terbang di udara. Saat kami mendarat di Norwood, dia barangkali tidak ingat bahwa kalian sempat di sini.”

Aku ingin meyakini bahwa aku ini tidak terlupakan, tapi aku terlalu gugup sehingga tidak sempat menekuri persoalan itu.

Di sebelahku, Hearthstone melepas sabuk pengamannya. Sang peri melepas syal dan mengikatnya ke tubuh Blitzen, untuk membuat semacam cangang.

“Semoga berhasil,” Sam memberitahuku. “Sampai ketemu di Midgard, dengan asumsi ... tahu kan.”

Dengan asumsi kami masih hidup, pikirku. Dengan asumsi kami mampu menyembuhkan Blitzen. Dengan bahwa nasib kami lebih baik ketimbang peruntungan kami dua hari terakhir ini ... atau peruntungan kami sebelum-sebelumnya.

Pada selang antara dua detak jantung, Cessna menghilang. Aku mendapati diriku tengah melayang-layang di angkasa, *headphone*-ku tidak tercolok.

Kemudian aku jatuh.[]



Takang Lantang-Lantang Akan Ditembak, Kemudian Ditahan dan Ditembak Lagi

BLITZEN SEMPAT MEMBERITAHUKU BAHWA KURCACI tidak pernah meninggalkan rumah tanpa parasut.

Sekarang aku memahami bijaknyanya nasihat itu. Hearthstone dan aku menukik ke udara menggigilkan, aku sambil mengayun-ayunkan lengan dan menjerit, Hearth sambil meluncur mulus bagaikan angsa sambil menggendong Blitzen yang terikat ke punggungnya. Hearth melirikku dengan ekspresi menenangkan, seolah hendak mengatakan, *Jangan khawatir. Kurcaci ini sudah dibungkus plastik bergelembung supaya tidak pecah.*

Aku hanya sanggup merespons dengan berteriak-teriak tidak koheren, sebab aku tidak tahu bahasa isyarat untuk ASTAGANA ... AAAAAHHHHH!

Kami menembus awan dan segalanya sontak berubah. Kami jatuh lebih lambat. Udara menjadi hangat dan manis. Cahaya matahari semakin terang, menyilaukanku.

Kami menginjak tanah. Lebih tepatnya, kakiku menyentuh rumput yang habis dipangkas dan aku langsung terpentak, seolah bobotku cuma sepuluh kilogram. Aku melenting berkali-kali di lahan berumput laksana astronaut sampai keseimbanganku pulih.

Aku memicingkan mata untuk menghalau sinar matahari menyilaukan, berusaha untuk menaksir lingkungan sekitarku—taman seluas berekar-ekar, pohon-pohon tinggi, rumah besar di kejauhan. Semuanya seolah berselubung cahaya api. Tak peduli ke mana pun aku menoleh, aku merasa seolah-olah lampu sorot tengah diarahkan pas ke wajahku.

Hearthstone menyambar lenganku. Dia menempelkan sesuatu ke tanganku: sepasang kacamata hitam. Aku mengenakan kacamata itu dan berkuranglah rasa nyeri nan menusuk-nusuk matakku.

“Makasih,” gumamku. “Apa memang selalu seterang ini?”

Hearthstone mengerutkan kening. Tutur kataku pasti tidak jelas. Dia kesulitan membaca bibirku. Aku mengulangi pertanyaan dengan bahasa isyarat.

Selalu terang, Hearth mengiakan. Lama-lama juga terbiasa.

Dia menelaah sekeliling kami seperti sedang menaksir risiko nan mengancam.

Kami telah mendarat di pekarangan depan sebuah rumah mewah berpekarangan besar. Dinding batu rendah mengelilingi properti tersebut—lahan seukuran lapangan golf yang dihiasi petak-petak bunga terawat dan pohon-pohon berbatang tipis mirip dedalu yang menggapai ke atas seperti ditarik oleh gravitasi.

Rumah mewah itu sendiri merupakan griya berarsitektur Tudor yang berjendela kaca hias dan bermenara kerucut.

Siapa yang tinggal di sini? tanyaku kepada Hearth. *Presiden Alfheim?*

Cuma sebuah keluarga. Keluarga Makepiece. Dia mengeja nama mereka.

Pasti orang penting, isyaratku.

Hearth mengangkat bahu. *Orang biasa. Kelas menengah.*

Aku tertawa, kemudian tersadar bahwa dia tidak bercanda. Jika ini adalah keluarga kelas menengah di Alfheim, aku tidak ingin berbagi bon makan siang dengan golongan terkaya negeri itu.

Kita sebaiknya pergi, Hearth mengisyaratkan. *Keluarga Makepiece tidak menyukaiku.* Dia membetulkan syal penggendong Blitzen, yang barangkali hanya seberat ransel biasa di Alfheim.

Bersama-sama, kami menuju jalanan.

Harus kuakui gravitasi yang lebih ringan membuatku merasa ... lebih ringan, tentu saja. Aku melenting ke depan, maju satu setengah meter seiring tiap langkah. Aku harus menahan diri agar tidak melompat kejauhan. Berkat kekuatan *einherji*-ku, jika aku tak berhati-hati, bisa-bisa aku terlontar ke atas atap griya-griya kelas menengah.

Berdasarkan pengamatanku sejauh ini, Alfheim semata-mata terdiri dari deretan griya seperti milik keluarga Makepiece, tiap properti memiliki luas beberapa ekar, tiap halaman rumput berhiaskan petak bunga dan semak hias. Di pelataran dari ubin batu, terparkirlah mobil SUV hitam mewah yang mengilap. Udara beraroma seperti kembang sepatu panggang dan uang kertas licin.

Kata Sam tadi, jalur penerbangan ke Norwood memosisikan kami di zona terjun terbaik. Pernyataan itu kini menjadi masuk akal. Sama seperti Nidavellir yang menyerupai kawasan Southie di Boston, Alfheim mengingatkanku akan daerah suburban mewah di barat Boston—Wellesley, mungkin, yang rumahnya besar-besar dan bentang alamnya asri, yang sungai-sungainya mengular indah, yang suasananya aman dan samar-samar membuat mengantuk ... dengan asumsi kita memang warga sana.

Sisi negatifnya, sinar matahari di sini demikian mencorong sehingga menyoroti tiap cela. Sekadar selembur daun jatuh atau setangkai bunga layu di taman menjadi masalah yang mencolok. Pakaianku kelihatan lebih dekil. Aku bisa melihat tiap pori di punggung tanganku dan pembuluh darah di bawah kulitku.

Aku juga memahami maksud Hearth mengenai Alfheim yang terbuat dari udara dan cahaya. Seluruh tempat itu terkesan tidak nyata, seperti terbuat dari serat-serat harum manis dan mungkin saja luluh apabila tepercik air. Selagi berjalan di tanah yang bagaikan spons, aku merasa gelisah dan tak sabaran. Kacamata hitam kelimanya hanya sedikit mengurangi pusing di kepalaku.

Setelah beberapa blok, aku mengisyaratkan kepada Hearthstone:
Kita hendak ke mana?

Dia merapatkan bibir. *Rumah.*

Aku menangkap lengannya sehingga dia berhenti berjalan.
Rumahmu? Isyaratku. Tempatmu tumbuh besar?

Hearth menatap dinding pembatas taman elok terdekat. Lain denganku, dia tidak berkacamata hitam. Di bawah terpaan sinar mentari nan menyilaukan, matanya berkilauan seperti formasi kristal.

Batu Skofnung disimpan di rumah, dia mengisyaratkan. Punya ... Ayah.

Bahasa isyarat untuk *ayah* berupa telapak tangan yang menghadap ke depan dengan jempol melintang yang ditempelkan ke kening. Isyarat itu mengingatkanku akan olok-olok untuk *pecundang*. Berdasarkan yang kuketahui mengenai masa kanak-kanak Hearth, olok-olok itu sepertinya cocok untuk ayahnya.

Suatu kali di Jotunheim, aku sempat menyembuhkan Hearth dengan sihir. Selagi menyembuhkannya, aku sekilas melihat kepedihan yang dia pendam dalam dirinya. Dia telah dipermalukan dan diperlakukan semena-mena selagi tumbuh dewasa, terutama karena dia tunarungu. Kemudian saudara laki-laki Hearth meninggal—aku tidak tahu cerita lengkapnya—dan orangtua mereka menyalahkan Hearth. Dia tentu tidak ingin kembali ke rumah seperti itu.

Aku teringat betapa Blitzen memprotes keras ide tersebut, bahkan ketika dia tahu dirinya bakal mati. *Jangan paksa Hearth ke sana. Lebih baik tidak membebaninya, Bocah.*

Namun demikian, di sinilah kami berada.

Kenapa? Aku mengisyaratkan. Kenapa ayahmu (pecundang itu) menyimpan Batu Skofnung?

Alih-alih menjawab, Hearthstone mengedikkan kepala ke arah kedatangan kami. Segalanya teramat terang di Dunia Peri sampai-sampai aku tidak menyadari lampu yang berkilat-kilat, sampai mobil hitam mulus itu menepi tepat di belakang kami. Di bumper depan mobil yang berbentuk jeruji, lampu merah dan biru berdenyut-denyut silih berganti. Di balik kaca depan, dua peri yang mengenakan setelan jas bisnis merengut kepada kami.

Kepolisian Alfheim rupanya datang untuk menyapa kami.

“Ada yang bisa kami bantu?” tanya polisi pertama.

Tepat saat itu, tahulah aku kami bakal celaka. Berdasarkan pengalamanku, polisi tidak pernah mengucapkan *ada yang bisa kami bantu* apabila yang bersangkutan betul-betul berniat membantu. Petunjuk lain: tangan polisi nomor satu ditempelkan ke gagang pistol yang tersandang di pinggangnya.

Kedua peri berpakaian preman seperti reserse—setelan jas berwarna gelap dengan dasi sutra, sedangkan lencana tanda pengenalan disangkutkan ke sabuk mereka. Rambut mereka yang cepak sepirang rambut Hearthstone. Mereka juga sama-sama bermata pucat dan bermimik kalem nan angker.

Di luar itu semua, mereka tidak mirip temanku. Para polisi terkesan lebih jangkung, lebih ramping, lebih seperti alien. Mereka memancarkan aura pongah nan dingin seolah-olah di sebelah dalam kerah kemeja mereka terpasang unit AC pribadi.

Hal lain yang terkesan janggal bagiku: *mereka berbicara*. Aku sudah lama sekali bergaul dengan Hearthstone, yang dengan kebungkamannya mampu berkomunikasi secara amat fasih, sehingga mendengar peri berbicara justru sangat ganjil. Tidak lumrah, pokoknya.

Kedua polisi memfokuskan perhatian kepada Hearthstone. Mereka tidak menggubrisiku sama sekali, seolah-olah aku tidak ada.

“Aku menanyaimu, Bung,” kata polisi pertama. “Apa ada masalah?”

Hearthstone menggelengkan kepala. Dia beringsut ke belakang, tapi aku menangkap lengannya. Manuver mundur hanya akan memperparah keadaan.

“Kami baik-baik saja,” kataku. “Makasih, Pak Polisi.”

Kedua reserse menatapku seperti makhluk dari dunia lain, yang memang betul.

Tanda pengenalan di sabuk polisi nomor satu bertuliskan SUNSPOT. Tampangnya tidak mirip bintang matahari. Tapi aku sendiri tidak mirip pengejaran, padahal namaku Chase. Kalau dikejar-kejar, mungkin.

Pada tanda pengenalan polisi nomor dua, tertulis nama WILDFLOWER. Dengan nama seperti itu, aku membayangkan dia seharusnya mengenakan baju Hawaii bermotif bunga-bunga atau setidaknya dasi kembang-kembang, tapi bajunya semenjemukan pakaian sang rekan.

Sunspot mengernyitkan hidung seperti membaui kuburan *wight*. “Dari mana kau belajar bahasa Alf, Tembam? Buruk nian logatmu.”

“*Tembam?*” tanyaku.

Wildflower cengar-cengir kepada rekannya. “Taruhan, bahasa Alf pasti bukan bahasa ibunya. *Husvaettr* ilegal, menurut tebakanku.”

Aku ingin mengemukakan bahwa aku manusia yang berbicara dalam bahasa Inggris, yang merupakan *bahasa ibunya*. Satu-satunya bahasa yang dikuasai. Bahasa Alf dan bahasa Inggris kebetulan saja sama persis, sebagaimana Bahasa Isyarat Alf Hearthstone yang sama dengan Bahasa Isyarat Amerika.

Aku ragu para polisi bakal menyimak ataupun peduli. Cara mereka bicara *memang* agak aneh di telinga: seperti logat Amerika Serikat sok-sok ningrat yang sudah ketinggalan zaman, yang aku dengar dari siaran berita dan film-film era 1930-an.

“Dengar ya, Bapak-Bapak,” kataku, “kami cuma sedang jalan-jalan.”

“Di lingkungan baik-baik,” kata Sunspot, “yang menurut perkiraanku bukanlah tempat tinggal kalian. Keluarga Makepiece yang tinggal di ujung jalan—mereka menelepon untuk melapor. Ada yang masuk tanpa izin, lalu luntang-lantung. Kami menyikapi laporan semacam itu secara serius, Tembam.”

Aku harus membendung amarahku. Sebagai seorang tunawisma, aku sering dikasari oleh penegak hukum. Teman-temanku yang berkulit lebih gelap malah diperlakukan lebih semena-mena lagi. Jadi, selama dua tahun aku menggelandang, aku cenderung sangat waswas kala menghadapi polisi patroli yang “ramah”.

Meski begitu ... aku tidak suka dipanggil *tembam*. Apa pun artinya.

“Pak Polisi,” kataku, “kami baru sekitar lima menit jalan kaki. Kami hendak ke rumah teman saya. Masa yang seperti itu namanya luntang-lantung?”

Hearthstone memberiku isyarat: *Hati-hati*.

Sunspot mengerutkan kening. “Apa itu? Semacam isyarat geng? Bicaralah dalam bahasa Alf.”

“Dia tunarungu,” ujarku.

“Tunarungu?” Wajah Wildflower berkerut jijik. “Peri macam apa yang—?”

“Diam dulu, Mitra.” Sunspot menelan ludah. Dia menarik-narik kerah kemejanya, seolah AC pribadinya mendadak mati. “Apa dia ...? Pasti dia ... itu, anak Pak Alderman.”

Mimik muka Wildflower berubah dari muak menjadi takut. Perubahan itu sebetulnya asyik untuk ditonton, tapi masalahnya polisi yang takut *jauh* lebih berbahaya daripada polisi yang muak.

“Pak Hearthstone?” tanya Wildflower. “Apakah Anda Pak Hearthstone?”

Hearthstone mengangguk muram.

Sunspot menyumpah. “Ya sudah. Kalian berdua, masuk mobil.”

“Eh, kenapa?” aku menuntut penjelasan. “Kalau kalian menahan kami, saya ingin tahu atas tuduhan—”

“Kami bukannya hendak menahan kalian, Tembam,” geram Sunspot. “Akan kami antarkan kalian menemui Pak Alderman.”

“Sesudah itu,” imbuh Wildflower, “kalian bukan lagi masalah kami.”

Nadanya menyiratkan bahwa kami tak akan menjadi masalah *siapa-siapa*, sebab kami bakalan dikubur di bawah petak bunga nan terawat entah di mana. Aku enggan sekali masuk ke mobil, tapi kedua polisi menepuk-nepukkan jemari ke pistol peri mereka, menunjukkan sejauh apa mereka siap mengulurkan keramahatan.

Oleh sebab itu, masuklah aku ke kursi belakang mobil.[]



22

Jangan-Jangan Ayah Hearthstone Alien Penculik Sapi

KENDARAAN TERSEBUT MERUPAKAN MOBIL POLISI paling bagus yang pernah kutumpangi, padahal aku sudah berkali-kali naik mobil polisi. Interior dari kulit hitam berbau vanilla. Sekat dari Plexiglas bersih mengkilap. Tempat duduk memiliki fitur pijat sehingga aku bisa bersantai sesudah luntang-lantung seharian. Jelas bahwa di Alfheim sini hanya terdapat pelaku kriminal kelas elite.

Sesudah melaju dengan nyaman sejauh satu setengah kilometer, mobil keluar dari jalan utama dan berhenti di depan sepasang gerbang besi bermonogram A nan elok. Di kanan-kiri gerbang, berdirilah dinding batu setinggi tiga meter yang dipuncaki oleh pasak-pasak dekoratif untuk menghalau para pembuat rusuh dari strata menengah atas yang tinggal di ujung jalan. Dari atas gerbang, kamera keamanan berputar untuk mengamati kami.

Gerbang kemudian terbuka. Selagi kami bermobil ke dalam kediaman keluarga Hearthstone, rahangku nyaris copot. Kukira griya milik keluargaku saja sudah memalukan.

Pekarangan depan berukuran lebih besar daripada Boston Common. Angsa-angsa meluncur di danau yang tepiannya ditumbuhi pohon-pohon dedalu. Kami menyeberangi dua jembatan berbeda yang melintang di atas kali meliuk-liuk, melewati empat taman berlainan, kemudian melalui gerbang kedua sebelum menjumpai rumah utama, yang menyerupai versi postmodern kastel Putri Tidur di Disneyland—dinding dari batu-batu besar kelabu dan putih yang mencuat di sana-sini sehingga membentuk sudut-sudut janggal, menara-menara ramping mirip pipa organ, jendela-jendela kaca besar, dan pintu depan dari baja pelitur yang saking besarnya mungkin harus dibuka dengan cara ditarik rantainya oleh *troll*.

Hearthstone memainkan kantong serutnya yang berisi rune sambil sesekali menengok ke bagasi mobil, tempat kedua polisi menyimpan Blitzen.

Para researce tidak mengatakan apa-apa sampai mobil sudah terparkir di dekat pintu depan.

“Keluar,” kata Wildflower.

Begitu Hearthstone terbebas, dia berjalan ke belakang mobil dan mengetuk bagasi.

“Iya, baiklah.” Sunspot membuka tutup bagasi. “Walaupun aku tidak mengerti apa sebabnya kalian peduli. Patung itu pasti merupakan kurcaci penghias taman *paling buruk rupa* yang pernah aku lihat.”

Hearthstone dengan lembut menggendong Blitzen dan menopangkan kurcaci granit itu ke pundaknya.

Wildflower mendorongku ke arah pintu depan. “Maju, Tembam.”

“Hei!” Aku hampir menggapai bandulku, tapi kutahan-tahan diriku. Setidak-tidaknya, para polisi kini tidak mengusik Hearthstone, tapi mereka sepertinya tidak keberatan memperlakukanku seenaknya. “Apa pun artinya,” kataku, “aku tidak *tembam*.”

Wildflower mendengus. “Pernahkah kau mengaca baru-baru ini?”

Terbetik di benakku, dibandingkan dengan bangsa peri, yang kesemuanya ramping dan luwes serta rupawan, aku pasti tampak gempal dan kikuk—*tembam*. Firasatku istilah itu juga menyiratkan keterbelakangan mental karena, kalau bisa menghina seseorang secara jasmani, kenapa tidak sekalian saja menghina rohaninya?

Aku tergoda untuk membalas dendam kepada para polisi dengan mempersilakan Jack menyanyikan lagu-lagu populer. Sebelum aku sempat berbuat demikian, Hearthstone keburu memegangi lenganku dan menuntunku menaiki undakan depan. Kedua polisi membuntuti kami, sengaja menjaga jarak antara diri mereka dengan Hearthstone seakan-akan takut ketularan kondisinya yang tunarungu.

Setibanya kami di undakan teratas, pintu baja besar terbuka tanpa suara. Seorang wanita muda bergegas-gegas keluar untuk menemui kami. Dia hampir sependek Blitzen, meskipun rambutnya pirang dan wajahnya mungil seperti peri. Berdasarkan rok terusan

linennya yang sederhana dan kerpus rambutnya yang putih, aku mengasumsikan dia seorang pembantu rumah tangga.

“Hearth!” Matanya berkilat-kilat girang, tapi dia cepat-cepat mengekang antusiasmenya ketika melihat polisi yang mengawal kami. “Pak Hearthstone, maksud saya.”

Hearth berkedip-kedip seperti menahan jatuhnya air mata. Dia memberi isyarat: *Halo/Maaf*, meleburkan kedua kata menjadi satu.

Pak Polisi Wildflower berdeham. “Apa majikanmu di rumah, Inge?”

“Oh—” Inge menelan ludah. Dia memandangi Hearthstone, kemudian kembali menoleh kepada para polisi. “Ya, Pak, tapi—”

“Panggilkan beliau,” bentak Sunspot.

Inge membalikkan badan dan lari ke dalam. Selagi dia menjauh dengan terburu-buru, aku memperhatikan ada yang menjuntai dari belakang roknya—seuntai bulu coklat-putih yang ujungnya berjambul. Kemudian jambul itu berkibas-kibas dan tersadarlah aku bahwa untaian bulu tersebut organ hidup.

“Dia berekor sapi,” semburku.

Sunspot tertawa. “Tentu saja, sebab dia seorang *hulder*. Menyembunyikan ekor itu adalah tindakan ilegal. Kalau ada hulder yang berani berbuat begitu, dia bisa dituntut karena menyaru sebagai peri tulen.”

Si polisi melemparkan ekspresi tak suka sekilas saja kepada Hearthstone, menegaskan bahwa berdasarkan definisinya temanku juga tidak termasuk *peri tulen*.

Wildflower menyeringai. “Menurutku bocah ini belum pernah melihat *hulder*, Sunspot. Kenapa, Tembam? Apa di dunia asalmu tidak terdapat roh hutan yang sudah dijinakkan?”

Aku tidak menjawab, sekalipun dalam benakku aku membayangkan Jack menyanyikan lagu Selena Gomez sekencangkencangnya ke telinga kedua polisi. Pemikiran itu menghiburku.

Aku memandangi ruang depan—ruangan berpilar-pilar dari batu putih dan berlangit-langit kaca yang sekalipun bersimbah cahaya matahari tetap saja membuatku merasa terpenjara. Aku bertanya-tanya bagaimana perasaan Inge mengenai keharusan untuk memperlihatkan ekornya sepanjang waktu. Apakah dia bangga karena bisa mempertontonkan identitasnya, ataukah keharusan itu serasa bagaikan hukuman—pembeda yang senantiasa mengingatkannya bahwa statusnya lebih rendah? Aku menyimpulkan bahwa yang paling seram adalah mengaitkan keduanya: *Tunjukkan siapa dirimu, lalu silakan merasa tidak enak hati karenanya*. Tidak lain-lain amat dengan Hearth yang meleburkan isyarat *halo* dan *maaf* menjadi satu kata.

Aku merasakan kehadiran Pak Alderman sebelum aku melihatnya. Udara menjadi lebih sejuk dan membawa aroma *spearmint*. Bahu Hearthstone merosot seolah-olah diimpit oleh gravitasi Midgard. Dia menggeser Blitz ke bagian tengah punggungnya seperti hendak menyembunyikan sang kurcaci. Bulatan-bulatan di selendang Hearth seakan mengabur. Kemudian aku tersadar bahwa Hearth gemetaran.

Langkah kaki bergema di lantai marmer.

Muncullah Pak Alderman, mengitari salah satu pilar dan berderap menghampiri kami.

Kami berempat melangkah mundur—Hearth, aku, bahkan kedua polisi. Pak Alderman bertinggi dua meter dan, saking kurusnya, menyerupai alien pengendara UFO yang konon gemar menyelenggarakan eksperimen-eksperimen medis nan aneh dan sering menampakkan diri di Roswell, New Mexico. Matanya terlampau besar. Jemarinya terlampau lentik. Dagunya lancip sekali sampai-sampai aku penasaran apakah wajahnya disangga segitiga sama kaki sempurna.

Namun demikian, dia berbusana lebih necis ketimbang UFO penjelajah pada umumnya. Dia mengenakan setelan jas abu-abu nan pas di atas sweter *turtleneck* hijau yang menjadikan lehernya tampak makin panjang. Rambutnya yang pirang platina rancung seperti rambut Hearth. Aku bisa melihat kemiripan keluarga di hidung dan mulutnya, tapi wajah Pak Alderman jauh lebih ekspresif. Dia kelihatan galak, kritis, tidak puas—seperti seseorang yang baru saja menyantap makanan tidak enak yang kemahalan dan sedang merenungi ulasan bintang satu yang hendak dia tulis.

“Wah.” Matanya menatap wajah sang putra dalam-dalam. “Kau kembali. Setidak-tidaknya masih terpikir olehmu untuk mengajak serta putra Frey.”

Senyum angkuh Sunspot sirna dalam sekejap. “Maaf, Pak. Siapa?”

“Pemuda ini.” Pak Alderman menunjukku. “Magnus Chase, putra Frey, bukan?”

“Saya orangnya.” Kutelan hasratku untuk menambahkan *Pak*. Sejauh ini, lelaki tersebut belum pantas disapa dengan hormat.

Tidak biasa-biasanya orang-orang terkesan ketika mereka mengetahui bahwa ayahku Frey. Reaksi mereka pada umumnya berkisar dari, *Wah, aku turut prihatin* hingga *Siapa itu Frey?* hingga tawa histeris.

Jadi, aku tak akan berbohong. Aku mengapresiasi betapa cepatnya mimik muka kedua polisi berubah dari muak menjadi “aduh, gawat, kita baru saja meremehkan demigod”. Aku tidak memahami reaksi mereka, tapi aku menyukainya.

“Kami—kami tidak tahu.” Wildflower menepis setitik noda dari bajuku seolah-olah tindakan tersebut dapat memperbaiki keadaan. “Kami, anu—”

“Terima kasih, Bapak-Bapak,” potong Pak Alderman. “Mulai dari sini, biar aku yang urus.”

Sunspot menatapku sambil melongo seperti ingin minta maaf, atau barangkali untuk menawariku kupon diskon lima puluh persen kalau kapan-kapan aku dibui.

“Kalian dengar kata Bapak ini,” kataku. “Silakan pergi, Pak Polisi Sunspot dan Pak Polisi Wildflower. Jangan khawatir. Akan kuingat-ingat kalian.”

Mereka membungkuk kepadaku ... *membungkuk* sungguhan, kemudian buru-buru undur diri ke kendaraan mereka.

Pak Alderman mengamati-amati Hearthstone seperti sedang mencari-cari cela yang kasatmata. “Kau masih sama,” dia memvonis dengan masam. “Setidak-tidaknya si kurcaci sudah membatu. Lebih bagus begitu.”

Hearthstone menggertakkan rahang. Dengan serentetan gerakan cepat nan marah, dia mengisyaratkan: *Namanya B-L-I-T-Z-E-N*.

“Stop,” hardik Alderman. “Jangan lambai-lambaikan tanganmu dengan konyol begitu. Ayo masuk.” Dia memandangiku dari ujung kepala sampai ujung kaki dengan dinginnya. “Kita harus menyambut tamu dengan sopan.”[]



23

Ayah Hearthstone Pasti Punya Kendaraan Berupa UFO

KAMI DIANTAR KE RUANG KELUARGA, yang sama sekali tidak menyimpan kehangatan keluarga. Cahaya tumpah ruah dari jendela-jendela mati besar. Langit-langit setinggi sembilan meter dihiasi mozaik awan berarak yang berwarna perak gemerlap. Lantai marmer yang mengilap putih menyilaukan. Di sepanjang dinding, relung-relung berpenerangan memuat beragam mineral, batu, dan fosil. Di sepenjuru ruangan, masih banyak lagi artefak yang terpanjang di landasan tinggi putih bertutup kaca.

Sebagai museum—iya, sungguh menakjubkan. Sebagai tempat yang bisa kumanfaatkan untuk duduk-duduk santai—tidak usah, terima kasih. Tempat duduk yang tersedia hanya berupa bangku panjang di dua sisi meja baja. Di atas rak perapian nan dingin, seorang bocah kecil tersenyum kepadaku dari lukisan cat minyak raksasa. Dia tidak mirip Hearthstone. Mending saudara laki-

lakinya, Andiron, kuperkirakan. Setelan jasnya yang putih dan wajahnya yang berbinar-binar membuatnya tampak bak malaikat. Aku bertanya-tanya apakah Hearthstone pernah kelihatan sebahagia itu semasa kanak-kanak. Aku meragukannya. Si peri cilik merupakan satu-satunya yang riang di ruangan ini, padahal si peri cilik sudah meninggal—membeku dalam waktu seperti artefak-artefak lain.

Aku tergoda untuk duduk di lantai alih-alih di bangku. Walau begitu, kuputuskan untuk coba-coba bertata krama. Sekalipun tidak pintar bersopan santun, ada bagusnya apabila aku mencoba sesekali.

Hearthstone meletakkan Blitzen di lantai dengan hati-hati. Kemudian dia duduk di sebelahku.

Pak Alderman membuat dirinya tidak nyaman dengan menduduki bangku di seberang kami.

“Inge,” panggilnya, “minuman.”

Sang *hulder* muncul di ambang pintu ruangan. “Segera saya ambilkan, Pak.” Dia pergi lagi sambil bergegas-gegas, ekor sapinya mengibas dari balik lipatan roknya.

Pak Alderman memakukan pandang galak kepada Hearthstone, atau barangkali demikianlah tatapan normalnya untuk mengekspresikan sentimen *Wow, aku merindukanmu!* “Kamarmu sama persis seperti waktu kau tinggalkan. Kuduga kau akan mengingat?”

Hearthstone menggeleng. *Kami butuh bantuan. Kemudian kami akan langsung pergi.*

“Gunakan sabak, Nak.” Pak Alderman menunjuk ke ujung meja di sebelah Hearth, tempat diletakkannya papan tulis putih yang diganduli tali berspidol. Sang peri tua melirikku. “Sabak

membiasakannya berpikir sebelum bicara ... kalau lambaian tangan itu bisa disebut bicara.”

Hearthstone bersedekap dan memelototi ayahnya.

Aku memutuskan untuk berperan sebagai penerjemah sebelum salah seorang dari mereka membunuh yang satunya lagi. “Pak Alderman, Hearth dan saya membutuhkan bantuan Anda. Teman kami Blitzen—”

“Telah membatu,” kata Pak Alderman. “Ya, bisa kulihat. Air segar yang mengalir bisa memulihkan kurcaci yang membatu. Aku tidak paham masalahnya di mana.”

Informasi itu saja sebanding dengan perjalanan tak menyenangkan ke Alfheim. Aku merasa seolah-olah beban seberat kurcaci granit telah terangkat dari pundakku. Sayangnya, kami membutuhkan lebih.

“Begini persoalannya,” kataku, “saya sengaja membuat Blitzen membatu. Dia luka karena sabetan pedang. Pedang Skofnung.”

Mulut Pak Alderman berkedut. “Skofnung.”

“Iya. Apa itu lucu?”

Alderman menampakkan gigi-gigi putih sempurna. “Kalian datang ke sini untuk meminta pertolonganku. Untuk menyembuhkan kurcaci ini. Kalian menginginkan Batu Skofnung.”

“Iya. Anda menyimpannya?”

“Oh, tentu.” Pak Alderman melambai ke salah satu landasan tinggi di dekat sana. Di bawah wadah kaca, tersimpanlah batu pipih seukuran pisin—kelabu bepercak-percak biru, persis seperti yang dideskripsikan Loki.

“Aku mengumpulkan artefak dari Sembilan Dunia,” kata Pak Alderman. “Batu Skofnung termasuk yang pertama aku kumpulkan.

Batu itu dimantrai secara khusus sehingga tahan terhadap tajamnya pinggiran pedang nan magis—untuk mengasahnya kalau perlu—dan, tentu saja, untuk menyembuhkan seketika kalau-kalau seorang penyandang pedang dengan bodohnya melukai diri sendiri.”

“Hebat,” kataku. “Cara menyembuhkan lukanya bagaimana?”

Alderman terkekeh-kekeh. “Sederhana. Kita sentuhkan batu itu ke luka dan tertutuplah luka tersebut.”

“Jadi ... bolehkah kami meminjamnya?”

“Tidak.”

Kenapa aku tidak terkejut? Hearthstone memandangkuku penuh arti, seolah hendak mengatakan, *Ya, Ayah Terbaik di Sembilan Dunia*.

Inge kembali sambil membawakan tiga gelas piala perak di atas nampan. Sesudah melayani Pak Alderman, dia meletakkan gelas di depanku, lalu dia tersenyum kepada Hearthstone dan menyerahkan gelas untuk putra majikannya. Ketika jemari mereka bersentuhan, kuping Inge menjadi merah padam. Dia kemudian buru-buru menyingkir ke ... mana pun dia harus berada, tidak kelihatan tapi masih bisa mendengar teriakan dari ruangan ini.

Cairan di dalam gelasku menyerupai emas cair. Aku belum makan ataupun minum apa-apa sejak sarapan, alhasil aku sudah mengharap-harapkan semacam roti isi dan air bersoda ala peri. Aku bertanya-tanya apakah harus menanyakan sejarah penciptaan gelas piala tersebut dan prestasi-prestasinya sebelum aku minum, sama seperti di Nidavellir, dunia kaum kurcaci. Aku duga tidak. Bangsa kurcaci memperlakukan tiap benda yang mereka buat sebagai kreasi unik, pantas mempunyai nama. Berdasarkan yang kulihat sejauh ini, para peri mengelilingi diri mereka dengan artefak-artefak tak

ternilai dan tidak memedulikan mereka sebagaimana mereka tak menggubris pelayan. Aku ragu mereka bakal menamai gelas piala milik mereka.

Aku minum sesesap. Tidak disangsikan lagi bahwa inilah minuman terlezat yang pernah kucicipi—semanis madu, sekental cokelat, dan sedingin es gletser, tapi rasanya tidak seperti satu pun di antara ketiga-tiganya. Cairan itu memuaskan rasa laparku melebihi makanan yang terdiri dari tiga kelompok hidangan. Minuman itu melegakan dahagaku sepenuhnya. Tenaga yang menjalariku sehabis meminumnya membuat *mead* Valhalla terkesan seperti minuman berenergi murahan belaka.

Ruang keluarga mendadak bersimbah cahaya kaleidoskop. Kutatap halaman berumput rapi, sesemakan yang dibentuk menjadi macam-macam, dan tanaman hias di luar. Aku ingin mencopot kaca mata hitamku, membobol jendela, dan berjingkrak-jingkrak di Alfheim dengan riang gembira sampai matahari membakar rusak mataku.

Aku menyadari Pak Alderman sedang memperhatikanku, menanti reaksiku selepas menenggak minuman peri sinting. Aku berkedip beberapa kali untuk menjernihkan pikiran.

“Pak,” kataku, karena sopan santun ternyata ampuh hingga sejauh ini, “kenapa Anda tidak bersedia menolong kami? Maksud saya, bukankah batu itu berada di sebelah situ dan tinggal diambil saja?”

“Aku tidak mau membantu kalian,” kata Pak Alderman, “karena aku tidak mendapat keuntungan apa-apa.” Dia menyesap minuman sambil mengangkat kelingking untuk memamerkan cincin ametis yang berkilauan. “Hearthstone ... *putraku* ... tidak

layak memperoleh pertolonganku. Dia angkat kaki bertahun-tahun lalu tanpa sepatah kata pun.” Dia terdiam, kemudian tertawa terbahak-bahak. “Tanpa sepatah kata pun. Tentu saja begitu. Tapi, kau pasti memahami maksudku.”

Aku ingin menyodokkan gelas pialaku ke sela-sela giginya yang sempurna, tapi kutahan-tahan diriku. “Jadi, Hearthstone pergi dari sini. Apakah itu tindak kriminal?”

“Semestinya dianggap begitu.” Alderman merengut. “Kepergiannya lantas membunuh ibunya.”

Hearthstone tersedak dan menjatuhkan gelas pialanya. Sekejap, satu-satunya suara yang terdengar adalah bunyi gelas yang menggelinding di lantai marmer.

“Kau tidak tahu?” tanya Pak Alderman. “Tentu saja kau tidak tahu. Untuk apa kau peduli? Sesudah kau pergi, ibumu resah dan sedih. Kau tidak tahu betapa kau mempermalukan kami karena sudah menghilangkan diri begitu saja. Bahkan tersiar rumor bahwa kau mempelajari sihir rune, bergaul dengan Mimir dan gerombolannya, berteman dengan *kurcaci*. Nah, suatu siang, ibumu sedang menyeberang jalan di desa, dalam perjalanan pulang dari klub janapada. Beliau telah diberondong komentar-komentar kejam dari teman-temannya saat makan siang. Beliau khawatir reputasinya telah tercemar. Beliau tidak memperhatikan jalan. Ketika truk antaran menerobos lampu merah ...”

Alderman menatap mozaik langit-langit. Sekejap aku hampir bisa membayangkan bahwa dia memiliki emosi selain amarah. Kukira aku mendeteksi duka di matanya. Lalu tatapannya yang beku kembali menunjukkan rasa tak suka. “Seolah-olah menyebabkan adikmu meninggal belum cukup.”

Hearthstone menggapai gelas pialanya. Jemarinya seakan-akan terbuat dari lempung. Pada percobaan ketiga, barulah dia bisa memberdirikan gelas di meja. Tetes-tetes cairan keemasan menghasilkan alur di punggung tangannya.

“Hearth.” Kusentuh lengannya. Aku mengisyaratkan: *Aku di sini.*

Aku tidak tahu lagi mesti berkata apa. Aku ingin Hearth tahu dia tidak sendirian—seseorang di ruangan ini peduli padanya. Aku teringat akan batu rune yang dia tunjukkan kepadaku berbulan-bulan silam—*perthro*, perlambang gelas kosong, simbol favorit Hearth. Hearthstone telah terkuras habis gara-gara masa kanak-kanaknya. Dia memilih untuk mengisi hidup dengan sihir rune dan keluarga baru—yang salah satu anggotanya aku. Aku ingin membentak Pak Alderman bahwa Hearthstone peri yang lebih baik daripada orangtuanya.

Tapi, satu pelajaran yang kupetik sebagai putra Frey—adakalanya, aku tidak boleh mencampuri pergulatan teman-temanku. Tapi, aku bisa membantu dengan cara mendampingi mereka untuk menyembuhkan luka mereka.

Lagi pula, kami tak akan mendapatkan keinginan dengan membentak-bentak Pak Alderman. Betul, aku bisa saja mendatangkan Jack, menghancurkan lemari pajang kaca, dan mengambil batu itu. Tapi, aku bertaruh Pak Alderman menerapkan keamanan kelas satu. Tidak ada gunanya menyembuhkan Blitzzen jika kemudian dia langsung dibunuh oleh Polisi Gerak Cepat Alfheim. Aku bahkan tidak yakin batu itu dapat *bekerja* sebagaimana mestinya apabila tidak diserahkan secara sukarela

oleh si pemilik. Benda-benda magis, terutama yang bernama Skofnung, dikekang oleh aturan-aturan aneh.

“Pak Alderman.” Kucoba menjaga suaraku agar tetap tenang. “Apa yang Anda inginkan?”

Sang peri mengangkat alis pirang platinanya. “Maaf?”

“Selain menyengsarakan putra Anda,” imbuisku. “Soal itu, Anda lihai sekali. Tapi, Anda mengatakan bahwa membantu kami tidak membawa keuntungan apa-apa bagi Anda. Imbal balik *apa* yang mesti kami berikan agar Anda bersedia menolong kami?”

Dia tersenyum samar. “Ah, pemuda yang memahami bisnis. Darimu, Magnus Chase, tidak banyak yang kubutuhkan. Kau tahu bangsa Vanir adalah moyang dewata kami? Frey sendiri adalah pengayom dan penguasa kami. Seluruh Alfheim diberikan kepada Frey sebagai hadiah ketika dia tumbuh gigi.”

“Jadi ... Frey mengunyah dan lantas meludahkan kalian?”

Senyum Pak Alderman sirna. “*Intinya*, putra Frey adalah teman yang pantas untuk keluarga kami. Oleh sebab itu, aku semata-mata meminta agar kau menginap di rumah kami selama beberapa waktu, barangkali mengikuti resepsi kecil-kecilan juga ... yang cuma dihadiri beberapa ratus kolega dekat. Tunjukkan dirimu, berposelah bersamaku beberapa kali untuk foto pers. Semacam itu.”

Minuman keemasan jadi terasa tidak enak di mulutku. Berfoto bersama Alderman kedengarannya menyakitkan digorok kawat. “Anda mengkhawatirkan reputasi Anda,” kataku. “Anda malu akan putra Anda, maka Anda ingin *saya* mendongkrak pamor Anda.”

Mata besar Alderman yang seperti alien menyipit, menjadikan ukurannya hampir-hampir normal. “Aku tidak tahu arti istilah *pamor*. Tapi, aku yakin kita saling mengerti.”

“Oh, saya memang memahami Anda.” Aku melirik Hearthstone untuk minta bimbingan, tapi dia masih tampak merana dan linglung. “Jadi, Pak Alderman, asalkan saya berpose untuk foto bersama, Anda akan memberikan batu itu kepada kami?”

“Wah ...” Alderman berlama-lama menyedap minuman dari gelas pialanya. “Aku mengharapkan sesuatu juga dari putraku yang bandel. Dia memiliki urusan yang belum selesai di sini. Dia harus menebus kesalahan. Dia harus membayar *wergild*.”

“Apa itu *wergild*?” Aku diam-diam berdoa semoga apa pun itu tidak tersangkut paut dengan *werewolf* alias serigala jadi-jadian.

“Hearthstone tahu maksudku.” Alderman menatap putranya. “Tak selembut bulu pun boleh kelihatan. Kau harus mengerjakan kewajibanmu—kewajiban yang seharusnya kau tunaikan bertahun-tahun lalu. Sementara kau mengerjakan itu, temanmu akan menjadi tamu di rumah kita.”

“Tunggu,” kataku. “Menginap berapa lama, tepatnya? Kami harus sudah berada di tempat lain kira-kira, kurang dari empat hari lagi.”

Pak Alderman kembali memamerkan gigi-gigi putihnya. “Nah, kalau begitu, Hearthstone sebaiknya bergegas.” Dia bangkit dan berteriak, “Inge!”

Sang *hulder* datang dengan terburu-buru sambil memegang lap.

“Sediakan kebutuhan putraku dan tamunya,” kata Pak Alderman. “Mereka akan menginap di kamar lama Hearthstone. Oh ya, Magnus Chase, jangan kira kau bisa membangkang aku. Rumahku, aturanku. Jika kau coba-coba mengambil batu itu, putra Frey atau bukan, rasakan saja akibatnya.”

Pak Alderman melemparkan gelas pialanya ke lantai, seolah dia tidak sudi Hearthstone menghasilkan tumpahan yang lebih mengesankan.

“Bersihkan itu,” bentaknya kepada Inge. Lalu, keluarlah dia dari ruangan sambil bersungut-sungut.[]



24

Oh, Kau Ingin Bernapas? Bayar Tiga Emas Dulu

KAMAR HEARTHSTONE? RUANG ISOLASI HEARTHSTONE, barangkali.

Setelah membersihkan tumpahan (kami bersikeras untuk membantu), Inge membimbing kami menaiki tangga lebar ke lantai dua, menyusuri koridor berhiaskan permadani gantung mewah dan relung-relung berisi artefak, sampai ke depan pintu logam sederhana. Dia membuka pintu dengan kunci besar kuno sambil berjengit, seakan-akan pintu itu panas.

“Mohon maaf,” kata Inge kepada kami. “Semua kunci di rumah ini terbuat dari besi. Padahal, roh-roh alam seperti saya kurang nyaman bersentuhan dengan besi.”

Dinilai dari wajahnya yang berkeringat, aku menduga bahwa maksudnya bukan sekadar *kurang nyaman*, melainkan *tersiksa*. Kutebak Pak Alderman tidak ingin Inge banyak-banyak membuka

kunci pintu—atau mungkin si peri sepuh semata-mata tidak peduli walaupun sang pelayan menderita.

Di dalam, ruangan itu hampir sebesar kamar pribadiku di Valhalla, tapi lain dengan kamarku yang dirancang agar sesuai dengan keinginanku, tempat ini didesain agar sama sekali tidak sesuai dengan kehendak Hearthstone. Lain dengan bagian-bagian lain rumah yang sudah kulihat, tiada jendela di sini. Deretan lampu neon berpendar menyilaukan di atas, menciptakan suasana laiknya di toko furnitur obral. Di pojokan, terhampar kasur tipis berkapasitas dua orang yang ditutupi seprai putih. Tidak ada selimut, tidak ada bantal. Di sebelah kiri, terdapat ambang pintu yang kuasumsikan mengarah ke kamar mandi. Di sebelah kanan, lemari berpintu terbuka menampilkan satu setel pakaian: setelan jas putih yang kira-kira pas untuk Hearthstone tapi sama persis dengan setelan yang dikenakan Andiron dalam lukisan di lantai bawah.

Di dinding, terpampanglah papan tulis putih besar, seperti yang biasa diletakkan di kelas. Pada papan tulis itu, terteralah daftar tugas yang ditulis dengan huruf-huruf balok nan rapi.

Sebagian daftar ditulis dengan warna hitam:

MENCUCI BAJU SENDIRI,
DUA KALI SEMINGGU = +2 EMAS
MENYAPU, KEDUA LANTAI = +2 EMAS
PEKERJAAN YANG BERNILAI = +5 EMAS

Yang lain ditulis dengan warna merah:

SATU KALI MAKAN = -3 EMAS
SATU JAM WAKTU SENGGANG = -3 EMAS
KEGAGALAN MEMALUKAN = -10 EMAS

Aku menghitung belasan daftar seperti ini, beserta ratusan pernyataan pembangkit motivasi seperti: JANGAN PERNAH MELUPAKAN TANGGUNG JAWABMU. BERJUANGLAH UNTUK MENGHARUMKAN NAMA-MU. MENJADI NORMAL ADALAH KUNCI KESUKSESAN.

Aku merasa bagaikan dikelilingi orang-orang dewasa tinggi menjulang yang kesemuanya menggoyang-goyangkan jari kepadaku sambil berdecak, memperlukanku, kian lama menjadikanku kian kecil hati. Padahal aku baru sebentar di sini. Aku tidak sanggup membayangkan harus *tinggal* di sini.

Namun demikian, Papan Sepuluh Perintah bukanlah yang paling aneh. Di lantai, terbentanglah kulit hewan besar berbulu biru. Kepalanya telah dipenggal, tapi keempat kakinya masih bercakar—gading lengkung tajam yang cocok sekali dijadikan kail untuk menangkap hiu putih besar. Di atas karpet tersebut, berserakanlah koin-koin emas—mungkin berjumlah dua hingga tiga ratus, berkilau laksana pulau di hamparan bulu biru tebal.

Hearthstone meletakkan Blitzen dengan lembut di kaki kasur. Dia menelaah papan tulis dengan mimik resah, seperti sedang mencari namanya di pengumuman nilai ujian.

“Hearth?” Saking tercengangnya gara-gara ruangan itu, aku bahkan tidak mampu merumuskan pertanyaan koheren seperti, *Kenapa?* atau *Bolehkah kutendang gigi ayahmu?*

Dia menggerakkan tangan untuk membuat isyarat pertama yang dia ajarkan kepadaku—sewaktu aku masih menggelandang, sewaktu dia mengajariku bagaimana caranya agar tidak menarik perhatian polisi. Hearth menyilangkan dua jari dan menggerakkannya ke telapak tangannya yang sebelah seperti sedang menulisi tilang: *Aturan*.

Setelah selang beberapa saat, barulah tanganku ingat untuk memberi isyarat. *Orangtuamu yang membuat?*

Aturan, ulang Hearth. Wajahnya tidak menampilkan emosi apa-apa. Aku mulai curiga, jangan-jangan semasa kecil Hearthstone lebih sering tersenyum, lebih sering menangis, lebih sering menunjukkan emosi *apa pun*. Mungkin dia belajar menutup-nutupi perasaan dalam rangka melindungi dirinya sendiri.

“Tapi, kenapa ada harganya?” tanyaku. “Seperti menu saja ...”

Aku menatap koin-koin emas yang berkilauan di karpet bulu. “Tunggu dulu, koin ini uang sakumu? Atau ... *bayaranmu*? Kenapa koin-koin ini diserakkan di karpet?”

Inge berdiri sambil membisu di ambang pintu sambil menundukkan wajah. “Itu kulit si hewan buas,” katanya sambil menggunakan bahasa isyarat. “Hewan yang membunuh adiknya.”

Mulutnya sontak serasa seperti karat. “Andiron?”

Inge mengangguk. Dia melirik ke belakangnya, barangkali khawatir kalau-kalau sang majikan muncul tiba-tiba. “Kejadiannya ketika Andiron berumur tujuh tahun dan Hearthstone delapan.” Selagi berbicara, dia menggunakan bahasa isyarat dengan

keluwesan yang hampir menyamai Hearth, seperti sudah berlatih bertahun-tahun. “Mereka sedang bermain dalam hutan di belakang rumah. Di sana ada sumur tua ...” Inge ragu-ragu, memandang Hearthstone untuk minta izin bercerita.

Hearthstone bergidik.

Andiron suka sekali sumur itu, Hearth mengisyaratkan. Dia kira sumur itu bisa mengabulkan permintaan. Tapi, di sana terdapat roh jahat

Dia membuat kombinasi isyarat nan ganjil: menempelkan tiga jari ke mulut—air; kemudian menunjuk ke bawah—melambangkan sumur; kemudian menempelkan simbol V ke mata—isyarat untuk kencing. (Kami yang tinggal di jalanan juga kerap menggunakan isyarat itu.) Secara keseluruhan, kesannya Hearth menyebut roh jahat itu sebagai *Kencing di Sumur*.

Aku memandang Inge sambil mengerutkan kening. “Apa dia mengatakan—?”

“Ya,” Inge mengonfirmasi. “Itulah nama roh tersebut. Dalam bahasa kuno, namanya adalah *brunmigi*. Dia keluar dari sumur dan menyerang Andiron dengan wujud ... *itu*. Makhluk besar kebiru-biruan, persilangan antara beruang dengan serigala.”

Selalu saja serigala biru. Aku benci serigala biru.

“Makhluk itu membunuh Andiron,” aku menyimpulkan.

Di bawah sinar neon, wajah Hearthstone tampak membatu seperti Blitzen. *Aku sibuk bermain-mainkan batu, dia mengisyaratkan. Aku memungginginya. Aku tidak mendengar. Aku tidak bisa ...*

Hearthstone tersengal-sengal.

“Bukan salahmu, Hearth,” ujar Inge.

Sang *hulder* kelihatan teramat belia, berkat mata biru jernihnya, pipinya yang kemerahan dan agak montok, serta rambut pirang ikal yang menyembul dari pinggir tutup kepalanya, tapi dia berbicara seakan-akan menyaksikan sendiri serangan tersebut.

“Apa kau di sana juga?” tanyaku.

Inge semakin merona. “Tidak. Aku masih kecil sekali, tapi ibuku bekerja sebagai pelayan Pak Alderman. Aku—aku ingat Hearthstone berlari ke dalam rumah sambil menangis, memberi isyarat untuk minta bantuan. Dia dan Pak Alderman kemudian bergegas-gegas ke luar lagi. Kemudian, belakangan ... Pak Alderman kembali sambil menggendong jenazah Tuan Muda Andiron.”

Ekor sapinya yang mengibas menyenggol kenop pintu. “Pak Alderman membunuh *brunmigi* itu, tapi dia menyuruh Hearthstone ... menguliti makhluk itu dengan tangannya sendiri. Hearthstone tidak diperbolehkan kembali ke dalam rumah sampai pekerjaan tersebut rampung. Begitu kulit itu disamak dan dijadikan karpet, mereka meletakkannya di sini.”

“Demi dewa-dewi.” Aku mondar-mandir di ruangan itu. Kemudian kucoba untuk menghapus sebagian kata dari papan, tapi tidak bisa karena ditulis dengan spidol permanen. Tentu saja.

“Lantas, ini koin-koin apa?” tanyaku. “Apa pula artinya menu di papan tulis?”

Suara yang keluar dari mulutku ternyata lebih galak daripada yang kuniatkan. Inge berjengit.

“*Wergild* Hearthstone,” katanya. “Utang darah untuk kematian adiknya.”

Menutupi karpet itu, Hearthstone mengisyaratkan secara otomatis, seperti sedang mengutip sesuatu yang sudah dia dengar

sejuta kali. *Dapatkan koin emas hingga tak selembat rambut pun kelihatan. Baru saat itulah utangku lunas.*

Aku memandangi daftar harga—tanda-tanda plus dan minus di buku besar kesalahan Hearthstone. Kutatap koin-koin yang berserakan di hamparan bulu biru. Aku membayangkan Hearthstone yang baru berusia delapan tahun berusaha mendapatkan uang mencukupi untuk menutupi karpet mahabesar ini barang sepetak kecil saja.

Aku bergidik, tapi aku tidak bisa mengenyahkan amarahku. “Hearth, kukira orangtuamu memukulimu atau sebangsanya. Ini malah lebih kejam.”

Inge meremas-remas tangannya. “Oh, tidak, Pak, cuma pembantu rumah tangga yang dipukul. Tapi, Anda benar. Hukuman Pak Hearthstone memang jauh lebih berat.”

Dipukul. Inge menyebut hal itu seperti sekadar mengungkit lika-liku kehidupan yang tak menyenangkan, sebanding dengan kue gosong atau saluran air mampet.

“Akan kuhancurkan tempat ini,” aku memutuskan. “Akan kulemparkan ayahmu—”

Hearthstone menatap matakku lekat-lekat. Amarahku tercekak di tenggorokan. Bukan aku yang berhak memutuskan. Ini bukan persoalan pribadiku. Walau begitu ...

“Hearth, kita tidak boleh mengikuti permainannya yang sinting,” kataku. “Dia ingin *wergild*-mu lunas dulu sebelum dia membantu kita? Mustahil! Sam akan dinikahkan dengan raksasa itu empat hari lagi. Tidak bisakah kita ambil saja batu itu? Pergi ke dunia lain sebelum ketahuan Alderman?”

Hearth menggeleng. *Batu harus dihadiahkan. Cuma berkhasiat jika diserahkan secara sukarela.*

“Apalagi ada penjaga,” imbuh Inge. “Roh-roh penjaga keamanan yang ... tak akan ingin kalian temui.”

Aku sudah memperkirakannya, tapi aku tetap saja mengumpat sampai kuping Inge memerah.

“Bagaimana dengan sihir rune?” tanyaku. “Bisakah kau memunculkan koin emas yang mencukupi untuk menutupi bulu ini?”

Tidak boleh membayar wergild dengan cara curang, Hearth mengisyaratkan. Emas harus didapatkan atau diraih dengan kerja keras.

“Butuh waktu bertahun-tahun, kalau begitu!”

“Barangkali tidak,” gumam Inge, seperti sedang berbicara kepada karpet biru. “Ada cara lain.”

Hearth menoleh kepadanya. *Apa?*

Inge mengatupkan kedua tangannya dengan gelisah. Aku tidak yakin apakah sang *hulder* mafhum dirinya sedang membuat isyarat untuk *pernikahan*. “Saya—saya tidak bermaksud lancang. Tapi, Anda bisa mencoba mendatangi Si Hati-Hati.”

Hearthstone mengangkat kedua tangannya ke udara, seolah hendak mengatakan *Apa kau bercanda?* Dia mengisyaratkan: *Si Hati-Hati hanya legenda.*

“Bukan,” kata Inge. “Aku tahu tempatnya tinggal.”

Hearth menatap sang *hulder* dengan ekspresi putus asa. *Kalaupun ada. Tidak. Terlalu berbahaya. Semua orang yang berusaha merampoknya pasti mati.*

“Tidak semuanya,” kata Inge. “Upaya itu memang berbahaya, tapi kau pasti bisa, Hearth. Aku *yakin* kau bisa.”

“Tunggu dulu,” kataku. “Siapa itu Si Hati-Hati? Apa yang kalian bicarakan?”

“Dia—dia seorang kurcaci,” kata Inge. “Satu-satunya di Alfheim selain ...” Dia mengangguk ke arah teman kami yang membantu. “Si Hati-Hati mempunyai seabrek emas, cukup untuk menutupi karpet ini. Saya bisa memberi tahu Anda cara menemukannya—asalkan Anda tidak keberatan menantang risiko maut.”[]



Sait, Sait Hearthstone Si Pencari Hati Mau Lewat

KITA TIDAK SEPANTASNYA BERKOMENTAR MENGENAI risiko maut, lantas mengatakan “Selamat malam! Mari kita bicarakan lagi besok!”

Namun, Inge bersikeras bahwa kami baru boleh mengejar kurcaci itu secepat-cepatnya besok pagi. Dia mengingatkan bahwa kami butuh istirahat. Dia membawakan kami pakaian ekstra, makanan dan minuman, serta dua buah bantal. Lalu dia buru-buru pergi, mungkin untuk membersihkan tumpahan atau mengecek relung artefak atau membayar lima emas untuk Pak Alderman karena sudah diperkenankan menjadi pelayannya.

Hearth tidak ingin membicarakan kurcaci pembunuh bernama Si Hati-Hati ataupun emasnya. Sang peri tidak ingin dihibur terkait almarhumah ibunya ataupun ayahnya yang masih hidup. Setelah makan cepat-cepat dengan murung, dia mengisyaratkan, *Butuh tidur*, dan langsung ambruk ke kasurnya.

Karena dendam, aku sengaja memutuskan untuk tidur di karpet. Betul, tidur di situ memang seram, tapi seberapa sering kita berkesempatan untuk leleh-leleh di bulu Kencing di Sumur yang seratus persen asli?

Hearthstone memberitahuku matahari tak pernah terbenam di Alfheim. Sang surya semata-mata turun ke cakrawala dan kemudian naik lagi, seperti kala musim panas di kutub. Aku bertanya-tanya akankah aku sulit tidur apabila tiada malam. Tapi, aku ternyata tidak perlu khawatir—di dalam kamar Hearthstone yang tak berjendela, suasana kontan gelap gulita begitu lampu-lampu dimatikan.

Aku sudah melalui hari yang sibuk, mulai dari bertarung melawan zombi-zombi demokratis sampai dijatuhkan dari pesawat ke suburban kaya Elitis-heim. Bulu si makhluk jahat ternyata hangat dan nyaman. Tanpa sadar, aku sudah terhanyut dalam lelap yang tidak lelap-lelap amat.

Aku tidak tahu adakah yang namanya Dewa Mimpi Nordik, tapi sungguh, kalau dia memang ada, akan cucuri rumahnya dan kucacah-cacah kasur empuknya dengan kapak tempur.

Dalam tidurku, aku dijamu dengan serangkaian adegan mencekam yang tak masuk akal. Aku melihat kapal Paman Randolph diombang-ambingkan badai, mendengar kedua putrinya menjerit-jerit dari dalam ruang kemudi. Sam dan Amir—yang mustahil berada di sana—berpegangan ke sisi geladak yang berlawanan sambil berusaha saling gapai, sampai gelombang menerjang mereka dan menghanyutkan mereka ke laut.

Mimpi berubah. Aku melihat Alex Fierro dalam kamarnya di Valhalla, sedang melemparkan jambangan keramik ke seberang

atrium. Loki berdiri di area tidur Alex sambil mengaca dan membetulkan dasi kupu-kupunya yang bermotif amuba, jambangan demi jambangan melayang menembusnya dan menabrak dinding hingga pecah berkeping-keping.

“Permintaanku sederhana sekali, Alex,” kata Loki. “Alternatifnya malah tidak menyenangkan. Apa menurutmu karena kau sudah mati maka kau tidak bisa kehilangan apa-apa lagi? Kau *sangat* keliru.”

“Keluar!” jerit Alex.

Loki membalikkan badan, seketika berubah menjadi wanita muda berambut merah panjang dan bermata memukau, gaun malamnya yang hijau zamrud menonjolkan perawakannya. “Jangan cepat naik darah, Sayang,” katanya mendayu. “Ingat asal-usulmu.”

Kata-kata itu berkumandang, mengguncangkan adegan tersebut hingga hancur berantakan.

Aku mendapati diriku dalam gua yang sarat kolam belerang menggelegak dan stalakmit tebal. Dewa Loki, yang hanya bercawat, telentang dalam keadaan terikat ke tiga tiang batu—lengannya telentang, tungkainya diikat menjadi satu, pergelangan kaki dan tangannya diikat dengan usus mengeras yang hitam mengilap. Di atas kepala Loki, ular hijau mahabesar membelit stalaktik dengan rahang menganga, sedangkan taringnya menetes-neteskan bisa ke mata sang dewa. Namun alih-alih menjerit, Loki tertawa selagi wajahnya terbakar. “Sebentar lagi, Magnus!” serunya. “Jangan lupa bawa undangan pernikahan!”

Adegan lain: lereng gunung di Jotunheim di tengah-tengah badai salju. Di puncaknya berdirilah Dewa Thor, rambut gondrong dan janggut merahnya bepercak-percak es, sedangkan matanya

menyala-nyala. Dalam balutan baju kulit dan mantel bulu tebal yang berlabur salju, dia menyerupai Yeti Merah Manyala. Seribuan raksasa tengah menaiki lereng untuk membunuhnya—sepasukan makhluk berotot kekar yang mengenakan baju zirah dari lempeng-lempeng batu, tombak mereka seukuran pohon *redwood*.

Dengan sarung tangannya, Thor mengangkat palu—Mjolnir perkasa. Kepala palu berupa sebungkah besi yang bentuknya kurang-lebih menyerupai tenda sirkus gepeng, tumpul di kedua sisi dan lancip di tengah. Desain rune nan meliuk-liuk melintang di logam tersebut. Dalam cengkeraman kedua tangan sang dewa, gagang Mjolnir kelihatan montok sekali sehingga hampir-hampir terkesan kocak, seolah Thor adalah anak kecil yang sedang mengangkat senjata keberatan. Pasukan raksasa tertawa dan mencemooh.

Kemudian Thor menghantamkan palu itu. Di kakinya, lereng gunung meledak. Para raksasa beterbangan beserta hujan batu dan salju seberat jutaan ton, petir menyambar barisan mereka, sulur-sulur energi nan lapar membakar mereka hingga menjadi arang.

Kekacauan lantas mereda. Thor memelototi ribuan mayat musuhnya yang kini bergelimpangan di lereng. Kemudian dia menatap tepat ke arahku.

“Kau kira aku bisa melakukan yang tadi dengan *tongkat*, Magnus Chase?” raungnya. “CEPAT AMBILKAN PALUKU!”

Kemudian, karena dia adalah Thor, sang dewa mengangkat kaki kirinya dan mengeluarkan kentut sedahsyat guntur.

Keesokan paginya, Hearthstone mengguncang-guncangkanku hingga terbangun.

Aku merasa seperti baru menaik-turunkan Mjolnir semalaman untuk latihan angkat beban, tapi aku berhasil masuk ke kamar mandi sambil terhuyung-huyung, lalu memakai pakaian berupa linen dan denim peri. Aku harus menggulung lengan dan hem celana kira-kira enam belas kali supaya pas.

Aku enggan meninggalkan Blitzen, tapi Hearthstone memutuskan teman kami lebih aman di sini daripada di tempat tujuan kami. Kami meletakkannya di kasur dan menyelimutinya dengan seprai. Lalu kami berdua mengendap-endap ke luar rumah, untungnya tidak berpapasan dengan Pak Alderman.

Inge sudah berjanji untuk menjumpai kami di tepi belakang pekarangan. Kami mendapatinya tengah menanti di tempat halaman rumput rapi bertemu dengan deretan bengkok pohon dan belukar. Matahari sedang naik lagi, menjadikan langit berwarna jingga darah. Sekalipun berkacamata, bola mataku menjerit-jerit kesakitan. Dasar sinar mentari indah bodoh di Dunia Peri bodoh.

“Waktu yang kupunya tidak lama,” kata Inge kalut. “Aku membeli waktu istirahat selama sepuluh menit dari majikan.”

Pemberitahuan itu membuatku marah lagi. Aku ingin menanyakan berapa harga yang mesti dibayar untuk menginjak-injak Pak Alderman dengan sepatu sepak bola, tapi aku mengurungkan niat, sebab aku tidak ingin membuang-buang waktu Inge yang berharga.

Dia menunjuk ke hutan. “Sarang Andvari terletak di sungai. Teruslah mengalir sungai sampai ke air terjun. Dia bermukim dalam kolam di dasar air terjun itu.”

“Andvari?” tanyaku.

Inge mengangguk resah. “Itulah namanya—Si Hati-Hati, dalam bahasa kuno.”

“Kurcaci itu tinggal di bawah air?”

“Dalam wujud ikan,” kata Inge.

“Oh. Sudah sewajarnya.”

Hearthstone memberi isyarat kepada Inge: *Dari mana kau tahu?*

“Aku ... begini, Tuan Muda Hearthstone, *hulder* masih memiliki sihir alam. Kami tidak boleh menggunakannya, tapi—aku merasakan kehadiran kurcaci itu kali terakhir aku berada di hutan. Pak Alderman membiarkan sepetak lahan liar ini tumbuh subur di propertinya karena ... Anda tentu tahu kami kaum *hulder* membutuhkan hutan di dekat kami supaya bisa bertahan hidup. Selain itu, Pak Alderman bisa ... merekrut tenaga tambahan dari dalam sana.”

Inge mengatakan *merekrut*. Yang aku dengar justru *menangkap*.

Kesempatan barang sepuluh menit untuk menginjak-injak dengan sepatu sepak bola kian lama kedengaran kian mengasyikkan.

“Jadi si kurcaci ini ...” kataku, “sedang apa dia di Alfheim? Tidakkah sinar matahari mengubahnya menjadi batu?”

Ekor sapi Inge berkibas-kibas. “Menurut rumor yang kudengar, Andvari berusia seribu tahun lebih. Dia memiliki sihir sakti. Sinar matahari praktis tidak memengaruhinya. Selain itu, dia berdiam di kedalaman kolam yang gelap. Aku—saya duga dia beranggapan bahwa Alfheim tempat sembunyi yang aman. Emasnya sudah pernah dicuri, oleh kurcaci, manusia, bahkan dewa. Tapi, siapa yang akan mencari kurcaci dan harta karunnya di sini?”

Terima kasih, Inge, Hearth mengisyaratkan.

Sang *hulder* merona. “Yang penting berhati-hatilah, Tuan Muda Hearth. Andvari licik. Harta karunnya pasti tersembunyi dan dilindungi oleh segala macam mantra. Saya minta maaf hanya bisa memberi tahu tempat tinggalnya, bukan cara mengalahkannya.”

Hearthstone memberi Inge pelukan. Aku takut tutup kepala gadis malang itu bakal mencelat seperti tutup botol.

“Saya—tolong—semoga berhasil!” Dia langsung kabur.

Aku menoleh kepada Hearthstone. “Apa dia sudah menaksirmu sejak kalian kanak-kanak?”

Hearth menuding aku, kemudian memutar jari di sebelah kepalanya. *Kau gila.*

“Terserah, Bung,” kataku. “Aku semata-mata bersyukur kau tidak menciumnya. Bisa-bisa dia pingsan.”

Hearthstone mendengus jengkel. *Ayo. Harus merampok kurcaci.*[]



26

Kami Mengebom Ikan

AKU PERNAH BERJALAN LINTAS ALAM di medan ganas Jotunheim. Aku pernah tinggal di jalanan Boston. Namun entah bagaimana, lahan tak terawat di belakang Griya Alderman justru terkesan lebih berbahaya.

Apabila melirik ke belakang kami, aku bisa melihat menara-menara rumah menyembul di atas hutan. Aku bisa mendengar lalu lintas di jalan. Matahari bersinar terik nan ceria seperti biasa. Tapi di bawah pohon-pohon berbatang bengkok, keremangan amatlah pekat. Akar-akar dan batu-batu seolah bertekad untuk menyandungku. Di dahan-dahan atas, burung dan bajing bertengger sambil memelototiku. Kesannya seakan-akan sepetak alam liar ini berusaha dua kali lipat agar tetap liar, agar tidak dijadikan taman untuk perjamuan teh.

Kalaupun kalian memasang perlengkapan croquet di sini, pohon-pohon seolah berkata, akan kupaksa kalian makan pemukulnya.

Aku mengapresiasi sikap mereka, tapi perjalanan kecil-kecilan ini menjadi mendebarkan karenanya.

Hearthstone sepertinya tahu mesti ke mana. Teringat Andiron dan Hearth pernah bermain di hutan ini semasa kanak-kanak, terbangkitkanlah rasa hormatku atas keberanian mereka. Setelah mengarungi beberapa ekar semak berduri, keluarlah kami di cerang kecil yang memuat tumpukan batu di tengahnya.

“Apa itu?” tanyaku.

Ekspresi Hearthstone kaku dan pilu seperti masih mengarungi semak belukar. Dia mengisyaratkan, *Sumur*.

Kenangan pedih dari tempat itu merembes ke dalam pori-poriku. Di sinilah adik Hearth meninggal. Pak Alderman pasti menimbun sumur tersebut—atau mungkin dia memaksa Hearthstone untuk menimbunnya setelah selesai menguliti si makhluk jahat. Pekerjaan menimbun sumur pasti menuai beberapa koin emas untuk Hearthstone.

Aku memutar kepalanku di dada, bahasa isyarat untuk *Aku turut prihatin*.

Hearth menatapku seolah-olah sukar mencerna sentimen tersebut. Dia berlutut di samping tumpukan batu dan memungut batu kecil pipih dari atas. Pada batu tersebut, tertoreh rune merah tua:



Othala. Warisan. Sama seperti simbol yang dicengkeram Emma, anak perempuan Randolph, dalam mimpiku. Saat melihatnya di kehidupan nyata, aku merasa mabuk laut lagi. Wajahku serasa terbakar karena terkenang akan bekas luka Randolph.

Aku teringat ucapan Loki di kuburan *wight: Hubungan darah itu kuat. Aku selalu bisa menemukanmu lewat dirinya.* Aku sekejap bertanya-tanya apakah Loki entah bagaimana meletakkan rune itu di sini untuk memberiku pesan, tapi Hearthstone tidak tampak kaget saat menemukannya.

Aku berlutut di sebelah Hearth dan mengisyaratkan, *Kenapa itu di sini?*

Hearthstone menunjuk dirinya sendiri. Dia lantas mengembalikan batu dengan hati-hati di atas tumpukan.

Artinya rumah, dia mengisyaratkan. *Atau sesuatu yang penting.* “Warisan?”

Dia menimbang-nimbang sebentar, lalu mengangguk. *Aku meletakkannya di sini ketika aku pergi, bertahun-tahun lalu. Rune ini tak akan kupergunakan. Rune ini untuknya.*

Aku menatap tumpukan batu. Apakah sebagian di antaranya sama dengan yang dimainkan oleh Hearthstone yang berusia delapan tahun ketika monster itu menyerang adik laki-laknya? Tempat ini lebih dari sekadar memorial untuk Andiron. Sebagian dari diri Hearthstone ikut mati juga di sini.

Aku bukan penyihir, tapi menyimpan seset rune yang tidak lengkap—karena satu simbolnya sengaja disisihkan—terkesan keliru. Mana bisa kita menguasai sebuah bahasa—terutama bahasa semesta—apabila hurufnya tidak lengkap?

Aku ingin mendorong Hearth agar mengambil kembali rune tersebut. Andiron tentu tidak menginginkan itu. Hearth kini memiliki keluarga baru. Dia seorang ahli sihir hebat. Cangkir kehidupannya telah diisi kembali.

Tapi, Hearthstone menghindari tatapan mataku. Apabila kita tunarungu, mudah untuk mengabaikan seseorang. Kita tinggal berpaling dari mereka begitu saja. Hearth berdiri dan meneruskan berjalan sambil melambai agar aku mengikuti.

Beberapa menit kemudian, kami menjumpai sungai itu. Ukurannya kecil sehingga lebih pantas disebut kali alih-alih sungai—cuma kali becek seperti yang mengular di kawasan ruang terbuka hijau Fenway di Boston. Nyamuk-nyamuk mengerubung di atas rumput-rumput rawa. Tanah menyerupai puding roti hangat. Kami menerabas semak berduri nan lebat dan air setinggi lutut ke arah hilir. Andvari sang kurcaci berumur seribu tahun telah memilih tempat yang menyenangkan untuk pensiun.

Gara-gara mimpi semalam, sarafku masih tegang.

Aku terus memikirkan Loki yang terikat dalam gua. Begitu pula kemunculannya di kamar Alex Fierro: *Permintaanku sederhana sekali*. Jika peristiwa itu betul-betul terjadi, apa yang Loki inginkan?

Aku teringat si pembunuh kambing yang gemar merasuki instruktur penerbangan. Dia menyuruhku mengajak Alex ke Jotunheim: *KALIAN HANYA MUNGKIN BERHASIL JIKA MENGANDALKAN DIA*. Itu bukan pertanda baik.

Tiga hari lagi, Thrym sang raksasa mengharapkan pernikahan. Dia menginginkan kehadiran mempelai perempuan, juga maskawin berupa Pedang dan Batu Skofnung. Sebagai gantinya, mungkin

kami akan memperoleh kembali palu Thor dan mencegah serangan sekawanan raksasa dari Jotunheim ke Boston.

Aku memikirkan seribu raksasa yang kulihat dalam mimpiku, yang berderap ke medan tempur untuk menantang Thor. Aku tidak antusias menghadapi pasukan sebesar itu—tidak tanpa palu besar yang dapat meledakkan gunung dan menggoreng pasukan penginvasi sampai renyah.

Kurasa yang sedang kulakukan bersama Hearth saat ini memang masuk akal: tersaruk-saruk di Alfheim, mencoba mengambil emas milik kurcaci tua supaya kami bisa memperoleh Batu Skofnung dan menyembuhkan Blitz. Namun begitu ... aku curiga jangan-jangan Loki sengaja menyimpangkan kami supaya kami tidak sempat berpikir. Ibaratnya, Loki adalah seorang *point guard* yang melambai-lambai di muka kami, mengalihkan perhatian kami agar tidak melemparkan bola basket ke keranjang. Loki menyepakati pernikahan bukan semata-mata untuk mendapatkan palu Thor. Dia pasti menyembunyikan rencana lain di dalam rencana itu. Dia merekrut Paman Randolph karena suatu alasan. Jika saja aku bisa meluangkan waktu untuk berpikir tanpa ditarik-tarik dari satu persoalan yang mengancam nyawa ke persoalan kritis berikutnya ...

Yang benar saja. Demikianlah jalan hidup dan matimu yang tak bisa diganggu gugat, Magnus.

Aku mencoba meyakinkan diri sendiri bahwa semua akan baik-baik saja. Sialnya, esofagusku tidak percaya padaku. Bagaikan yoyo, kerongkonganku terus saja bergerak naik-turun dari dadaku ke gigiku.

Air terjun pertama yang kami jumpai berkecipak lembut dari tubir berlumut. Padang terbuka terbentang dari pinggir kali tersebut. Airnya kurang dalam untuk tempat persembunyian ikan. Padang kelewat datar sehingga mustahil menyamarkan keberadaan jebakan efektif semisal pasak beracun, ranjau darat, maupun kawat pemacu dinamit atau pelontar hewan pengerat buas dari katapel. Kurcaci yang punya harga diri tidak mungkin menyembunyikan harta karunnya di sini. Kami jalan terus.

Air terjun *kedua* memiliki potensi. Bentang alamnya lebih terjal, sedangkan pada sela-sela batu besar di pinggir air terjun terdapat banyak petak lumut licin dan ceruk sempit. Pohon-pohon yang menggelayut ke atas air terjun menyediakan tempat berlimpah untuk menyembunyikan busur pendek atau pisau guillotine. Sungai itu sendiri tertumpah sejajar tangga batu alami sebelum menggerojok dari ketinggian tiga meter ke sebuah kolam berdiameter sebesar trampolin. Berkat sekian banyak busa dan riak yang teraduk-aduk, aku tidak bisa melihat ke bawah permukaan air, tapi berdasarkan airnya yang biru tua, kutebak kolam itu pasti dalam.

“Di bawah sana bisa terdapat apa saja,” kataku kepada Hearth. “Bagaimana caranya ke sana?”

Hearthstone menunjuk bandulku. *Bersiap-siaplah.*

“Eh, oke.” Aku mencabut batu rune dan memanggil Jack.

“Hai, Teman-Teman!” katanya. “Wow! Kita di Alfheim! Apa kalian membawakan kacamata hitam untukku?”

“Jack, kau tidak punya mata,” aku mengingatkannya.

“Iya, tapi aku keren kalau mengenakan kacamata hitam! Kita sedang apa?”

Aku memberi Jack gambaran mendasar sementara Hearthstone merogoh-rogo kantong serutnya yang berisi batu rune, sedang menimbang-nimbang hendak menggunakan jenis sihir apa untuk merampok si kurcaci/ikan.

“Andvari?” kata Jack. “Oh, aku pernah mendengar tentang dia. Kita boleh mencuri emasnya, tapi jangan sampai membunuhnya. Nanti kena sial.”

“Apa persisnya maksudmu?”

Pedang tidak bisa mengangkat bahu, tapi Jack miring dari kanan ke kiri, yang adalah ekivalennya. “Aku tidak tahu akan terjadi apa. Aku cuma tahu bahwa membunuh Andvari merupakan pantangan, setara dengan memecahkan cermin, bersimpang jalan dengan kucing Freya, dan coba-coba mencium Frigg di bawah *mistletoe*. Aku pernah membuat kekeliruan itu suatu kali! Pokoknya gawat!”

Aku merasakan firasat yang tidak enak bahwa Jack hendak memberitahukan kisah itu kepadaku. Untungnya, Hearth keburu mengangkat sebuah batu rune ke atas kepala. Aku masih sempat mengenali simbol tersebut:



Thurisaz: rune Thor.

Hearthstone melemparkannya kuat-kuat ke kolam.

DUAR! Uap menyelimuti kaca mata hitamku. Uap air dan ozon memekatkan udara begitu cepat sampai-sampai sinusku mengembang seperti kantong peredam benturan di mobil.

Aku mengelap lensa kaca mata. Kolam telah digantikan oleh lubang besar berlumpur yang berkedalaman sembilan meter. Di dasar, lusinan ikan yang terkaget-kaget menggelepar ke sana-kemari, insang mereka mengepak-ngepak.

“Astaga,” kataku. “Lantas air terjunnya ...?”

Aku mendongak. Sungai melengkung ke atas kepala kami seperti pelangi cair, memintas kolam dan berdebur ke kali di hilir.

“Hearth, apa-apaan—?”

Dia menoleh kepadaku dan aku pun melangkah mundur karena waswas. Mata Hearth menyala-nyala berang. Dibandingkan dengan ketika dia berubah menjadi Peri Sapi Jantan menggunakan *uruz*, ekspresinya saat ini malah lebih menakutkan dan lain sekali dari Hearth yang biasa.

“Eh, cuma mengingatkan, Bung ...” Aku angkat tangan. “Kau mengebom sekitar lima puluh ikan tak berdosa.”

Salah satunya adalah kurcaci, Hearth mengisyaratkan.

Melompatlah Hearth ke dalam lubang sehingga sepatu botnya langsung terbenam di lumpur. Dia maju pelan-pelan, sambil menghasilkan bunyi mengisap nan basah tiap kali mengangkat kakinya dari lumpur, untuk memeriksa tiap ikan. Di atasku, sungai masih melengkung di udara, menggemuruh dan berkilauan di bawah terpaan sinar mentari.

“Jack,” kataku, “apa kegunaan rune *thurisaz*?”

“Itu rune Thor sang Dewa Perang, Mister. Hei—perang, Mister. Bunyinya berima!”

“Iya, hebat. Tapi, anu, kenapa kolam tadi meledak? Kenapa Hearthstone bertindak-tanduk aneh sekali?”

“Oh! Soalnya, thurisaz adalah rune kekuatan destruktif. Seperti Thor. Meledakkan ini-itu. Ketika kita menyerukan rune tersebut, dampaknya adalah kita menjadi ... mirip-mirip Thor.”

Mirip-mirip Thor. Persis seperti yang kubutuhkan. Aku sekarang tidak ingin melompat ke dalam lubang itu. Jika Hearthstone ikut-ikutan kentut seperti sang Dewa Guntur, udara di bawah sana bakalan mengandung gas beracun.

Di sisi lain, aku tidak boleh membiarkan ikan-ikan itu di bawah belas kasihan seorang peri yang marah. Betul bahwa mereka hanya ikan. Namun, aku tidak suka membayangkan bahwa sekian banyak ikan mati semata-mata supaya kami bisa memilah seorang kurcaci yang menyamar. Biar bagaimanapun, ikan adalah makhluk hidup. Mungkin bawaan Frey. Selain itu, aku menduga Hearth bakalan tidak enak hati begitu pengaruh thurisaz surut.

“Jack, diam di sini,” kataku. “Berjagalah.”

“Alangkah lebih mudah dan sejuk apabila aku berjaga sambil berkacamata hitam,” keluh Jack.

Aku mengabaikannya dan melompat ke lubang.

Paling tidak, Hearth tak berusaha membunuhku ketika aku mendarat di sebelahnya. Aku menoleh ke sana-kemari, tapi tidak melihat tanda-tanda keberadaan harta karun—tidak ada X yang menandai lokasinya, tidak ada pintu jebakan, cuma sejumlah ikan yang sedang megap-megap.

Bagaimana caranya menemukan Andvari? isyaratku. Ikan-ikan lain butuh air untuk bernapas.

Kita tunggu saja, Hearth mengisyaratkan. Kurcaci akan sesak napas juga kecuali dia berubah wujud.

Aku tidak suka jawaban itu. Aku berjongkok dan menempelkan kedua tanganku ke lumpur, untuk mengirimkan kekuatan Frey sehingga merambati lendir dan lumpur. Aku tahu kedengarannya aneh, tapi kupikir jika aku bisa menyembuhkan dengan sentuhan, merasakan segala sesuatu yang tidak beres di dalam tubuh seseorang, barangkali aku dapat memperluas persepsiku barang sedikit lagi saja—ibaratnya memicingkan mata supaya bisa melihat lebih jauh—dan mencerap segala macam makhluk hidup di sekitarku.

Pendekatan ini ternyata berhasil, kurang-lebih. Benakku bersentuhan dengan kesadaran seekor ikan *trout* yang dicekam kepanikan nan dingin beberapa inci dariku. Aku menemukan seekor belut yang telah mengubur diri di dalam lumpur dan tengah mempertimbangkan dengan serius untuk menggigit kaki Hearthstone (kubujuk ikan itu agar mengurungkan niat). Aku menyentuh benak mungil ikan-ikan seribu yang seluruh proses berpikirnya hanya terdiri dari *Iih! Iih! Iih!* Kemudian aku merasakan sesuatu yang lain—kerapu yang benaknya berpacu kelewat cepat, seperti sedang memperhitungkan rencana untuk kabur.

Kutangkap dia dengan refleks *einherji*-ku. Kerapu itu berteriak, “WAA!”

“Andvari, ya? Senang bertemu denganmu.”

“LEPASKAN AKU!” raung ikan itu. “Harta karunku tidak disimpan di kolam ini! Malahan, aku tidak punya harta karun! Lupakan yang kukatakan barusan!”

“Hearth, bagaimana kalau kita keluar dari sini?” saranku. “Biarkan kolam ini terisi lagi.”

Kilat-kilat di mata Hearthstone mendadak padam. Dia terhuyung-huyung.

Dari atas, Jack berteriak, “Hei, Magnus! Sebaiknya kau bergegas.”

Sihir rune tengah meluruh. Jeram yang melengkung mulai melebur, menipis menjadi tetes-tetes air. Sambil memegangi kerapu tangkapanku kuat-kuat, aku memeluk pinggang Hearthstone dengan lenganku yang sebelah lagi dan langsung meloncat ke atas dengan seluruh tenagaku.

Anak-Anak, jangan dicoba di rumah, ya. Aku seorang einherji terlatih yang sudah mati mengenaskan, masuk Valhalla, dan kini menghabiskan sebagian besar waktuku untuk adu mulut dengan pedang. Aku seorang profesional kompeten yang bisa meloncat keluar dari lubang berlumpur sedalam sembilan meter. Jangan tiru aku, ya.

Aku mendarat di bantaran sungai tepat saat air terjun menggerojok kembali ke kolam, menghadiahi ikan-ikan kecil dengan mukjizat teramat basah dan cerita untuk dikisahkan kepada anak-cucu.

Si kerapu menggeliang-geliut untuk membebaskan diri dari cengkeramanku. “Lepaskan aku, dasar berandal!”

“Aku punya tawaran,” kataku. “Andvari, ini temanku Jack, Pedang Musim Panas. Dia bisa mengiris praktis segalanya. Dia suka menyanyikan lagu-lagu pop seperti malaikat sinting. Dia juga bisa membuat *filet* ikan secepat kilat. Aku hendak meminta Jack agar melakukan kesemuanya itu sekaligus—atau kau bisa juga

berubah ke wujud normalmu, pelan-pelan saja, sesukamu, supaya kita kemudian bisa mengobrol.”

Dalam dua kedipan, alih-alih memegang seekor ikan, tanganku justru mencekik leher kurcaci paling tua dan paling berlendir yang pernah kulihat. Saking menjijikkannya kurcaci itu, keberhasilanku mempertahankan pegangan membuktikan aku memang pemberani dan layak masuk Valhalla lagi.

“Selamat,” kata sang kurcaci dengan parau. “Aku takluk. Nah, sekarang giliran kalian untuk menjemput ajal dengan tragis!”[]



27

Lepaskan Aku Sekarang Juga atau Kujadikan Kau Miliarder

OH, AJAL!

Aku lazimnya tidak gentar ketika diancam dengan *ajal*. Kebanyakan orang di Sembilan Dunia tidak menggunakan diksi bagus seperti itu. Mereka semata-mata mengatakan “AKAN KUBUNUH KAU!” Atau mereka mempersilakan kepala berbalut jejalin rantai untuk mewakili mereka bicara.

Saking terkesannya dengan perbendaharaan kata Andvari, kucekik lehernya semakin keras.

“Aah!” Sang kurcaci meronta dan menggeliang-geliut. Dia licin, tapi tidak berat. Berdasarkan standar kurcaci sekalipun, dia ini mungil. Dia mengenakan tunik kulit ikan dan celana dalam yang pada dasarnya berupa popok lumut. Lendir menyelimuti janggutnya. Lengan montok si kurcaci menggetokiku, tapi sakitnya paling banter seperti dipukul busa. Dan wajahnya ... nah, tahu seperti apa tampilan jempol kita sesudah kelamaan ditutupi perban

basah kan—kisut dan pucat serta menjijikkan? Bayangkan itu sebagai wajah, beserta segelintir misai putih dan mata sehijau lumut, karena demikianlah rupa Andvari.

“Di mana emas itu?” hardikku. “Jangan sampai aku terpaksa menyuruh pedangku menyanyi.”

Andvari kian meronta-ronta. “Kalian orang-orang bodoh tidak menginginkan emasku! Tahukah kalian bagaimana nasib orang-orang yang mengambil emasku?”

“Mereka jadi kaya?” tebakku.

“Bukan! Maksudku, ya. Tapi sesudah itu, mereka mati! Atau ... setidaknya, mereka *ingin* mati. Mereka selalu menderita. Begitu pula semua orang di sekeliling mereka!” Dia menggoyang-goyangkan jemarinya yang licin, seperti sedang memberikan efek khusus untuk *Hiii, seram kan?*

Hearthstone agak miring ke kiri, tapi dia masih mampu berdiri. Dia mengisyaratkan: *Satu orang mencuri emas, tidak kena imbas apa-apa*. Kemudian dia membuat isyarat untuk nama yang paling tidak kusukai: jempol dan telunjuk yang menempel diposisikan di samping kepala, kombinasi huruf *L* dengan isyarat untuk *iblis*, yang cocok sekali dengan kawan kami Loki.

“Loki pernah mengambil emasmu,” aku menerjemahkan, “dan *dia* tidak mati ataupun menderita.”

“Iya, tapi dia kan Loki!” kata Andvari. “Yang lain yang mengambil emas sesudah dia—mereka jadi gila! Mereka menjalani kehidupan yang merana, meninggalkan jejak berupa mayat-mayat bergelimpangan! Itukah yang kalian inginkan? Kalian ingin seperti Fafnir? Sigurd? Pemenang lotre yang bangkrut selepas kaya mendadak?”

“Pemenang lotre yang bangkrut selepas kaya mendadak? Siapa?”

“Oh, ayolah! Kalian pasti pernah dengar cerita-ceritanya. Tiap kali aku kehilangan cincin, cincin tersebut membal ke Sembilan Dunia selama beberapa waktu. Orang-orang dungu lantas mendapatkannya. Mereka menang lotre dan memperoleh uang miliaran. Tapi ujung-ujungnya, mereka pasti bangkrut, cerai, sakit, tidak bahagia, dan/atau mati. Itukah yang kalian inginkan?”

Hearth mengisyaratkan: *Ya, cincin ajaib. Itulah rahasia kekayaannya. Kita butuh itu.*

“Kau menyebut-nyebut sebuah cincin,” kataku.

Andvari terdiam. “Masa? Tidak. Pasti salah omong. Tidak ada cincin.”

“Jack,” kataku, “apa pendapatmu mengenai kaki ini?”

“Jelek sekali, Mister. Perlu dipedikur.”

“Beri dia pedikur.”

Jack sontak beraksi. Jarang-jarang sebilah pedang dapat mengenyahkan lendir kolam yang memadat, membat kulit kapalan, memangkas kuku kaki yang meliuk-liuk kepanjangan, dan meninggalkan sepasang kaki kurcaci yang bersih kemilau tanpa 1) membunuh kurcaci tersebut, 2) memotong kaki si kurcaci yang bergoyang-goyang terus, atau 3) memotong tungkai einherji yang memegang kurcaci tersebut ... sambil sekali menyanjikan “Can’t Feel My Face”. Jack sungguh istimewa.

“Sudah! Sudah!” pekik Andvari. “Jangan siksa aku lagi! Akan kutunjuki kalian harta karunku! Letaknya tepat di bawah batu itu!”

Sang kurcaci dengan kalut menunjuk praktis segalanya sampai jarinya yang menuding menyasar sebuah batu besar di dekat pinggiran air terjun.

Jebakan, Hearthstone mengisyaratkan.

“Andvari,” kataku, “kalau kupindahkan batu besar itu, jebakan apa yang akan teraktifkan?”

“Tidak ada!”

“Kalau begitu, bagaimana kalau aku menggerakkannya dengan memanfaatkan kepalamu sebagai pengumpul?”

“Ya sudah! Batu itu memang dipasang jebakan! Mantra meledak! Kawat pemicu katapel!”

“*Persis* seperti yang kuduga,” ujarku. “Bagaimana cara melucutinya? Melucuti *semua* jebakan.”

Sang kurcaci memicingkan mata penuh konsentrasi. Setidaknya, kuharap itulah yang sedang dia lakukan. Kalau bukan itu, berarti dia sedang mengotori popok lumutnya.

“Beres.” Dia mendesah nelangsa. “Aku sudah melucuti semua jebakan.”

Kulirik Hearthstone. Sang peri mengulurkan tangan, barangkali sedang meraba-raba sekeliling kami dengan sihir sebagaimana aku menaksir keberadaan belut dan ikan seribu. (Hei, kita semua punya bakat lain-lain, kan?!)

Hearth mengangguk. *Aman*.

Masih sambil memegang Andvari yang menggeliang-geliut, aku mendatangi batu besar dan menendangnya hingga terbalik. (Kekuatan *einherji* juga merupakan bakat yang bagus.)

Di bawah batu, sebuah lubang beralaskan kanvas terisi penuh dengan ... wow. Aku biasanya tidak peduli pada uang. Aku bukan

mata duitan. Tapi, liurku mengucur deras ketika aku melihat emas yang berjibun—gelang, kalung, koin, belati, cincin, cangkir, keping monopoli. Aku tidak tahu berapa harga emas per ons dewasa ini, tapi aku memperkirakan nilai emas yang sedang kulihat berkisar dari semiliar dolar hingga setriliun dolar.

Jack memekik. “Oh, lihat belati-belati kecil itu! Mereka *menggemaskan*.”

Mata Hearthstone kembali awas. Bagi sang peri, emas sebanyak itu tampaknya berdampak sama seperti secangkir kopi yang digerak-gerakkan di bawah hidungnya.

Terlalu gampang, dia mengisyaratkan. *Pasti ada apa-apanya*.

“Andvari,” kataku, “kalau namamu berarti Si Hati-Hati, kenapa kau gampang sekali dirampok?”

“Aku tahu!” isaknya. “Aku *tidak* hati-hati! Aku sering sekali kerampokan! Aku curiga namaku adalah julukan ironis. Ibuku perempuan kejam.”

“Jadi emas yang kau timbun ini berkali-kali dirampok, tapi kau selalu mendapatkannya kembali? Berkat cincin yang kau sebut-sebut?”

“Cincin apa? Di tumpukan itu banyak cincin. Ambil saja semua!”

“Bukan, yang berdaya magis super. Di mana cincin itu?”

“Eh, barangkali di tumpukan situ juga. Cari saja!” Andvari dengan cepat melepas cincin dari jarinya dan menyelipkan cincin tersebut ke balik popoknya. Saking joroknya tangan sang kurcaci, aku tak akan menyadari keberadaan cincin itu sama sekali apabila Andvari tidak berusaha menyembunyikannya.

“Kau baru saja menjatuhkannya ke dalam celanamu,” kataku.

“Tidak!”

“Jack, menurutku kurcaci ini ingin bulu tubuhnya dicabuti sampai bersih.”

“Jangan!” lolong Andvari. “Ya sudah. Cincin ajaibku memang berada di dalam celanaku. Tapi, *tolong* jangan diambil. Merebut kembali cincinku adalah pekerjaan merepotkan. Lagi pula, cincinku *dikutuk*, jujur. Kalian tidak ingin bernasib seperti pemenang lotre, kan?”

Aku menoleh kepada Hearth. “Menurutmu bagaimana?”

“Beri tahu dia, Pak Peri!” kata Andvari. “Kau jelas seorang peri cendekiawan. Kau memahami rune-rune. Taruhan, kau pasti mengetahui kisah Fafnir, kan? Beri tahu temanmu bahwa cincin ini justru membawa kesusahan.”

Hearth menerawang ke kejauhan seperti sedang membaca daftar di papan tulis gaib: -10 EMAS KARENA MEMBAWA PULANG CINCIN YANG DIKUTUK. +10 TRILIUN EMAS KARENA MENCURI SETRILIUN EMAS.

Dia mengisyaratkan, *Cincin itu memang dikutuk. Sekaligus merupakan kunci harta karun. Tanpa cincin itu, harta karun tak akan cukup-cukup. Akan selalu kurang.*

Kupandangi lubang berisi emas. “Masa, Bung? Kelihatannya emas sebanyak ini cukup untuk menutupi karpet wergildmu.”

Hearth menggeleng. *Tidak akan. Cincin itu berbahaya. Tapi, kita harus mengambilnya untuk jaga-jaga. Jika kita tidak menggunakan cincin itu, kita bisa mengembalikannya.*

Aku memuntir sang kurcaci sehingga menghadapku. “Sori, Andvari.”

Jack tertawa. “Hei, itu berima juga!”

“Si peri *bilang* apa?” Andvari menuntut penjelasan. “Aku tidak bisa membaca gesturnya!” Dia melambai-lambaikan tangannya yang kumal, secara tidak sengaja membuat gerakan yang berarti *keledai pelayan panekuk* dalam bahasa isyarat.

Aku sudah hilang kesabaran dalam menghadapi si tua licin, tapi aku berusaha sebaik-baiknya untuk menerjemahkan pesan Hearth.

Mata Andvari yang sehiu lumut menjadi kelam. Dia meringis galak sehingga memamerkan gigi-giginya, yang kelihatannya tidak pernah disikat sejak para zombi mengilhami penandatanganan Mayflower Compact.

“Kau bodoh, kalau begitu, Pak Peri,” geram Andvari. “Cincin itu akan kembali kepadaku pada akhirnya. Selalu demikian. Sementara itu, cincinku akan membawa kematian dan kesengsaraan bagi siapa pun yang mengenakannya. Dan jangan kira cincinku akan membereskan persoalanmu. Ini bukan kali terakhir kau harus pulang. Kau semata-mata menunda kewajibanmu, padahal mengulur-ulurnya justru berbahaya.”

Perubahan nada suara Andvari malah lebih menggentarkan ketimbang perubahan wujudnya dari kerapu menjadi kurcaci. Dia tidak lagi melolong-lolong dan menangis. Dia berbicara dengan keyakinan nan dingin, seperti seorang algojo yang menerangkan mekanisme di balik tali penjerat leher.

Hearthstone tidak tampak terpukul. Ekspresinya sama persis seperti saat di memorial batu adiknya tadi—seolah dia sedang mengingat-ingat sebuah tragedi lama yang tidak dapat diubah.

Cincin, Hearth mengisyaratkan.

Saking jelasnya gestur itu, Andvari saja paham.

“Ya sudah.” Sang kurcaci memelototiku. “Kau juga tak akan lolos dari kutukan, Manusia. Tidak lama lagi, kau akan melihat buah dari hadiah curian!”

Rambut-rambut halus di lenganku berdiri. “Apa maksudmu?”

Sang kurcaci menyeringai jahat. “Oh, bukan apa-apa. Sama sekali bukan apa-apa.”

Andvari menggoyang-goyangkan jemarinya untuk mengintimidasi, persis seperti tadi. Cincin jatuh dari lubang kaki popoknya. “Satu cincin ajaib,” dia mengumumkan, “lengkap dengan kutukan.”

“Aku tidak sudi,” ujarku, “memungut itu.”

“Biar aku saja!” Jack menukik dan bergerak seperti spatula untuk menyendok cincin dari lumpur dengan bagian datar bilahnya.

Andvari memperhatikan dengan mimik sendu selagi pedangku melontarkan cincin bolak-balik, dari satu sisi bilah ke sisi satunya lagi.

“Kesepakatan yang biasa?” tanya sang kurcaci. “Kalian mengampuni nyawaku dan mengambil semua yang kumiliki?”

“Yang biasa juga boleh,” kataku. “Bagaimana kalau semua emas di lubang itu? Membawanya bagaimana?”

Andvari mendengus. “Amatiran! Alas kanvas lubang adalah tas besar ajaib. Tarik saja tali serutnya dan abrakadabra! Aku harus menyiapkan simpananku supaya dapat kubawa kabur cepat-cepat, pada *segelintir* kesempatan ketika aku berhasil menghindari perampokan.”

Hearthstone berjongkok di samping lubang. Betul saja, di hem kanvas terjulurlah seutas tali. Hearth menariknya dan

tertutuplah tas kanvas tersebut, menciut seukuran ransel. Hearth menyodorkannya untuk aku lihat—emas senilai triliunan dolar dalam tas praktis yang mudah dibawa.

“Sekarang giliranmu mematuhi kesepakatan kita!” sergah Andvari.

Kujatuhkan dia.

“Hah.” Sang kurcaci tua menggosok-gosok lehernya. “Nikmati ajal kalian, dasar amatiran. Kuharap kalian kesakitan dan menderita dan menang lotre *dua* kali!”

Diiringi kutukan nista itu, dia melompat kembali ke dalam kolam dan menghilang.

“Hei, Mister!” panggil Jack. “Tangkap!”

“Jangan berani-berani—”

Dia melemparkan cincin kepadaku. Kutangkap cincin tersebut secara refleks. “Iiih, *jijik*.”

Karena itu cincin ajaib, aku setengah mengharapkan momen akbar bak *Lord of the Rings* ketika perhiasan tersebut mendarat di tanganku—bisik-bisik berat nan dingin, kabut kelabu yang berputar-putar, barisan mayat hidup Nazgûl yang berjoget Watusi. Namun demikian, tiada yang terjadi. Cincin semata-mata bertengger di telapak tanganku laiknya cincin emas biasa. Bedanya, cincin ini baru saja jatuh dari popok lumut kurcaci berumur seribu tahun.

Aku menyelipkan cincin ke dalam saku celanaku, kemudian mengamati residu lendir di telapak tanganku. “Tanganku tak akan pernah terasa bersih lagi.”

Hearthstone menyandang ransel baru mahalhnya ke bahu seperti Sinterklas Miliarder. Sang peri melirik matahari, yang

sudah melampaui titik tertingginya. Aku tidak menyadari sudah berapa lama kami mengarungi alam liar di pekarangan belakang Pak Alderman.

Kita harus pergi, Hearth mengisyaratkan. Ayah pasti sudah menunggu.[]



28

Pesan Sekarang dan Dapatkan Bonus Cincin yang Dikatak!

AYAH HEARTHSTONE MEMANG SEDANG MENUNGGU. Dia mondar-mandir di ruang keluarga sambil menyedap jus keemasan, sedangkan Inge berdiri di dekat sana sembari menanti kalau-kalau cairan itu tumpah.

Ketika kami berjalan masuk, Pak Alderman menoleh ke arah kami, wajahnya menampakkan amarah nan dingin. “Ke mana saja ka—?”

Rahang segitiga sama kakinya menganga.

Kurasa dia tidak menduga bakal melihat kami bersimbah peluh, terkotori rumput dan ranting, sepatu kami yang ketempelan lumpur kering meninggalkan jejak bagaikan siput di lantai marmer putih. Mimik muka Pak Alderman termasuk imbalan terbaik yang pernah kuperoleh, setara dengan mati dan masuk Valhalla.

Hearthstone menjatuhkan tas kanvas di lantai sehingga berkelelak teredam. Dia mengisyaratkan: *Bayaran*—telapak tangan terangkat sambil mengayunkan satu jari ke arah ayahnya seperti melempar koin. Hearth membuat gerakan itu seperti menghina. Aku suka itu.

Pak Alderman lupa dia seharusnya tidak menggubris bahasa isyarat. Dia bertanya, “Bayaran? Tapi, bagaimana—?”

“Naiklah ke lantai atas dan akan kami tunjukkan kepada Anda.” Aku melirik ke belakang Alderman, tempat Inge sedang berdiri dengan mata membelalak, cengiran lebar terbentuk berangsur-angsur di wajahnya. “Ada kulit iblis yang harus kami tutupi.”

Ah, bunyi keping-keping emas monopoli yang berjatuhan di karpet bulu ... Tidak ada bunyi yang lebih merdu, aku bersumpah. Hearthstone memiringkan tas kanvas dan berjalan mengelilingi karpet, menghujannya dengan limpahan harta. Wajah Pak Alderman bertambah pucat. Di ambang pintu, Inge melompat-lompat sambil bertepuk tangan kegirangan, luput mengingat bahwa dia belum membayar sang majikan untuk menikmati kehormatan tersebut.

Ketika keping-keping emas yang terakhir sudah keluar, Hearthstone melangkah mundur dan melemparkan tas yang kosong. Dia mengisyaratkan, *Wergild lunas*.

Pak Alderman tampak terperangah. Dia tidak mengatakan *Kerja bagus, Nak!* Atau *Asyik, aku semakin kaya!* Atau *Apa kau merampok Departemen Keuangan Peri?*

Sang peri sepuh berjongkok dan memeriksa tumpukan emas, koin demi koin, belati demi belati. “Ada anjing dan kereta uap miniatur,” dia berkomentar. “Kenapa?”

Aku batuk-batuk. “Sepertinya, anu, si pemilik terdahulu menggemari permainan papan. Permainan papan dari *emas* murni padat.”

“Hmm.” Alderman melanjutkan inspeksinya, memastikan bahwa seluruh karpet telah tertutupi. Ekspresinya kian lama kian kecut. “Apa kalian meninggalkan properti untuk mendapatkan ini? Sebab aku tidak memberimu izin—”

“Tidak,” kataku. “Lahan liar masih terletak di pekarangan belakang Anda sendiri, bukan?”

“Ya, betul!” tukas Inge. Sang majikan memelototinya sehingga dia pun buru-buru menambahkan, “Sebab, anu, Pak Alderman adalah pria yang *sangat* penting.”

“Begini, Pak,” kataku, “jelas Hearthstone sudah berhasil. Karpet ini sudah tertutupi. Akui saja.”

“Biar aku yang menilai!” geram Alderman. “Ini adalah perkara *tanggung jawab*, sesuatu yang tak dipahami oleh anak-anak muda.”

“Anda *ingin* Hearthstone gagal, ya?”

Alderman merengut. “Aku *mengira* dia akan gagal. Ada bedanya. Pemuda ini pantas dihukum. Aku tidak yakin dia memiliki kemampuan untuk membayar kesalahan.”

Aku nyaris menjeritkan, *Hearthstone sudah membayar kesalahan seumur hidupnya!* Aku ingin mencekoki Alderman dengan harta karun Andvari biar dia lihat sendiri seberapa besar kemampuan putranya.

Hearthstone menyapukan jemarinya ke lenganku. Dia mengisyaratkan, *Tenang. Siapkan cincin.*

Kucoba untuk mengendalikan pernapasanku. Aku tidak mengerti bisa-bisanya Hearth tahan dihina oleh ayahnya. Dia

memang sudah sering berlatih, tapi sang peri tua betul-betul keterlaluan. Aku bersyukur Jack masih berupa bandul karena, jika dia sudah berwujud pedang, aku pasti tergoda untuk menyuruhnya mencukur habis sekujur badan Pak Alderman.

Dalam saku celana jinsku, cincin Andvari teramat ringan sehingga nyaris tidak kurasakan. Aku harus menahan diri supaya tidak mengeceknya tiap beberapa detik. Aku menyadari itulah salah satu sebabnya aku jengkel sekali pada Pak Alderman. Aku ingin dia mengatakan utang darah sudah lunas. Aku tidak ingin sampai Hearthstone membutuhkan cincin ini, seperti yang dia katakan tadi.

Ingin rasanya aku menyimpan cincin ini. Tidak, tunggu dulu. Tidak boleh begitu. Aku ingin mengembalikan cincin kepada Andvari agar kami tidak perlu menanggung kutukan. Otakku mulai keruh seperti kepenuhan lumpur sungai, tidak tahu lagi apa opiniku mengenai ingin-tidaknya aku menyimpan cincin.

“Aha!” seru Pak Alderman penuh kemenangan. Dia menunjuk bagian atas karpet, ke tengkuk, di tempat bulu binatang paling tebal. Sehelai bulu biru mencuat dari balik harta karun seperti ilalang bandel.

“Aduh, yang benar saja,” kataku. “Emasnya tinggal digeser sedikit.”

Aku menggeser tumpukan harta karun sehingga sehelai bulu itu tertutupi. Namun begitu aku berhasil menutupinya, sehelai bulu lain mencuat dari tempatku semula mengambil emas. Kesannya seolah-olah sehelai bulu bodoh yang sama mengikutiku ke mana-mana, mementahkan upayaku.

“Bukan masalah,” aku bersikeras. “Biar saya ambil pedang saya. Atau, jika Anda punya gunting—”

“Utang *belum* lunas!” Pak Alderman bersikeras. “Kecuali kau bisa menutupi sehelai bulu terakhir saat ini juga, menggunakan emas yang lain, akan kukutip bayaran darimu karena sudah mengecewakanku dan membuang-buang waktuku. Katakanlah ... separuh dari harta karun ini.”

Hearthstone menoleh kepadaku—tiada keterkejutan di wajahnya, hanya kepasrahan nan murung. *Cincin*.

Gelombang rasa sebal bercampur nafsu membunuh melandaku. Aku tidak ingin menyerahkan cincin. Tapi, kemudian aku melihat papan-papan tulis di sepanjang kamar: aturan dan butir-butir tuntutan, segala macam ekspektasi yang menurut Pak Alderman *tak akan bisa* dipenuhi oleh Hearthstone. Sementara itu, kutukan cincin Andvari ternyata kuat. Ia membisikiku, menyuruhku menyimpannya supaya kaya raya. Namun, hasrat untuk melihat Hearthstone terbebas dari ayahnya, berkumpul kembali dengan Blitz, dan keluar dari rumah yang bak penjara ini ... hasrat tersebut lebih kuat.

Kukeluarkan emas rahasia yang terakhir.

Mata Pak Alderman yang seperti alien luar angkasa berbinar-binar tamak. “Baiklah. Letakkan di tumpukan.”

Ayah, Hearthstone mengisyaratkan. *Peringatan: cincin itu dikutuk*.

“Aku tidak sudi menghiraukan gerakan tanganmu!”

“Anda memahami perkataan Hearthstone.” Kuacungkan cincin tersebut. “Benda ini akan menodai siapa pun pemiliknya. Cincin ini akan menghancurkan Anda. Asal tahu saja, saya

baru menyimpannya beberapa menit, tapi cincin ini sudah mengacau-balaukan pikiran saya. Ambillah emas yang sudah berada di karpet. Anggaplah bahwa utang Hearthstone sudah lunas. Tunjukkan pengampunan Anda dan kemudian akan kami kembalikan cincin ini kepada pemiliknya yang terdahulu.”

Pak Alderman tertawa getir. “*Pengampunan?* Apa yang bisa kubeli dengan pengampunan? Akankah pengampunan mengembalikan Andiron kepadaku?”

Aku pribadi ingin meninju wajah lelaki tua itu, tapi Hearthstone justru menghampiri ayahnya. Dia sungguh-sungguh kelihatan khawatir. *Kutukan F-A-F-N-I-R*, isyaratnya. *Jangan*.

Andvari sempat menyinggung nama tersebut. Nama itu samar-samar kedengaran tidak asing lagi, tapi aku tidak ingat apa tepatnya. Mungkin Fafnir adalah orang yang bangkrut selepas menang lotre?

Hearthstone mengisyaratkan *kumohon*—menempelkan tangan ke dada dan menggerakkannya secara memutar. Terbetik di benakku bahwa *mohon* mirip dengan *maaf*, hanya saja lebih santai dan kurang berang.

Kedua peri saling tatap dari seberang gundukan emas. Aku hampir-hampir bisa merasakan Alfheim bergoyang seturut dahan-dahan Pohon Dunia. Walaupun Alderman sudah banyak menyakitinya, Hearthstone tetap ingin membantu sang ayah ... dia berupaya untuk terakhir kalinya demi mengeluarkan sang ayah dari jurang nestapa yang lebih dalam daripada lubang harta karun Andvari.

“Tidak,” Pak Alderman memutuskan. “Lunasi *wergild* atau tetap berutang—kalian *berdua*.”

Hearthstone menundukkan kepala dengan takluk. Dia melambai kepadaku untuk memintaku menyerahkan cincin itu.

“Pertama-tama, Batu Skofnung,” kataku. “Tolong tepati dulu janji Anda.”

Alderman mendengus. “Inge, ambikan Batu Skofnung dari wadah. Kode keamanannya *Greta*.”

Hearthstone berjengit. Kuduga *Greta* adalah nama ibunya.

Sang *hulder* pergi dengan terburu-buru.

Selama beberapa saat nan menegangkan, Hearthstone, Alderman, dan aku berdiri mengitari karpet sambil saling tatap. Tak seorang pun mengusulkan agar kami main monopoli. Tak seorang pun berteriak “Horeee!” dan melompat ke gundukan emas (sekalipun kuakui bahwa aku tergoda).

Akhirnya, Inge kembali sambil meraup batu asah biru-kelabu. Dia mengulurkan batu tersebut kepada Alderman sambil menekuk lutut dengan hormat.

Alderman mengambil batu itu dan menyerahkannya kepada sang putra. “Kuberikan batu ini kepadamu secara sukarela, Hearthstone, untuk kau pergunakan sesukamu. Semoga kekuatannya menjadi milikmu.” Dia memelototiku. “Sekarang cincin itu.”

Aku kehabisan alasan untuk menunda-nunda, tapi menyerahkan cincin tetap saja sukar. Sambil menarik napas dalam-dalam, aku berlutut dan meletakkan cincin Andvari ke tumpukan harta karun, alhasil menutupi sehelai bulu terakhir.

“Kesepakatan sudah tuntas,” kataku.

“Apa?” Tatapan Alderman terpaku ke harta karun “Ya, ya, terkecuali satu hal lagi. Kau menjanjikanku sorotan media, Magnus

Chase. Aku sudah mengatur pesta kecil-kecilan untuk malam ini. Inge!”

Sang *hulder* terlompat. “Ya, Pak! Persiapan sedang berlangsung. Seluruh tamu yang berjumlah empat ratus orang telah menyatakan kesediaan untuk hadir.”

“*Empat ratus?*” tanyaku. “Bagaimana mungkin Anda memiliki waktu untuk mengatur semua itu? Dari mana Anda tahu kami pasti berhasil?”

“Ha!” Binar-binar sinting di mata Pak Alderman sama sekali tidak menenangkan keteganganku. “Aku tidak tahu kalian bisa berhasil. Selain itu, aku tidak peduli. Aku berencana menggelar pesta *tiap* malam mumpung kau menginap di sini, Magnus, lebih bagus lagi kalau selamanya. Tapi karena *Hearthstone* sudah membayar *wergild* dengan demikian cepat, kita harus memanfaatkan malam ini semaksimal mungkin. Terkait *bagaimana*-nya, aku ini Alderman dari Marga Alderman. Tak akan ada yang berani menolak undanganku!”

Di belakang punggungnya, Inge mengangguk kuat-kuat kepadaku dan membuat garis melintang di lehernya.

“Dan sekarang ...” Pak Alderman menyambar cincin terkutuk dari timbunan emas. Sang peri sepuh memasang cincin itu di jari dan menjulurkan jari yang bercincin untuk mengaguminya, seperti orang yang baru bertunangan. “Ya, ini akan kelihatan *indah* apabila dipadukan dengan busana resmiku. *Hearthstone*, aku ingin agar kau dan tamumu—*Hearthstone*, hendak ke mana kau?”

Rupanya *Hearth* sudah bosan meladeni ayahnya. Sambil memegang Batu Skofnung dengan satu tangan, dia menarik *Blitzen*

hingga duduk tegak menggunakan cangcang dari syal dan kemudian menyeret Blitz yang membatu ke dalam kamar mandi.

Sesaat berselang, aku mendengar bunyi pancuran.

“Saya, anu, sebaiknya menolong mereka,” kataku.

“Apa?” bentak Alderman. “Ya sudah, baiklah. Alangkah *indah*nya cincin ini. Inge, pastikan agar berandal-berandal belia berpakaian pantas untuk pesta dan kirimkan sejumlah staf untuk membantuku membawa emas ini. Tiap benda harus ditimbang dan dihitung. Juga dilap sampai mengilap! Jika sudah mengilap, pasti tampilannya menakjubkan. Selain itu, sekalian saja ...”

Aku tidak ingin meninggalkan Inge berdua saja dengan Pak Gila Cincin, tapi aku sudah muak menyaksikan Alderman bergenit-genit ria dengan harta karunnya. Maka, larilah aku untuk bergabung dengan kedua temanku di kamar mandi.

Satu-satunya yang lebih seram daripada kepala terpenggal dewa di bak mandi? Kurcaci granit berdarah di bawah pancuran.

Hearth menyandarkan Blitzen di bawah pancuran. Begitu air mengucur ke kepala Blitzen, sosoknya mulai melembek. Wajahnya yang dingin kelabu menggelap menjadi daging cokelat hangat. Darah mengalir dari perutnya yang terluka dan berputar-putar ke dalam saluran air. Lututnya melemas. Aku menerjang ke bilik mandi untuk memeganginya agar tidak jatuh.

Hearthstone memegangi Batu Skofnung dengan kagok. Dia lantas menempelkan batu itu ke luka yang berdarah deras dan Blitz pun terkesiap. Aliran darah serta-merta berhenti.

“Tamat riwayatku!” erang Blitz. “Jangan cemaskan aku, dasar peri sinting! Yang penting—” Dia meludahkan air. “Kok hujan?”

Hearthstone memeluknya erat-erat, menggepengkan wajah Blitz ke dadanya.

“Hei!” keluh Blitz. “Tidak bisa bernapas nih!”

Hearth tentu saja tak bisa mendengar Blitz dan tampaknya tidak peduli. Sambil mendekap kurcaci kawan kami, dia menggoyangkan badan ke depan-belakang.

“Oke, Sobat.” Blitz menepuk-nepuknya pelan. “Sudah, sudah.” Blitz mendongak ke arahku dan diam-diam mengajukan ribuan pertanyaan dengan matanya, termasuk: *Kenapa kita bertiga mandi bareng di bawah pancuran? Kenapa aku belum mati? Kenapa baumu seperti lumpur telaga? Peri ini kenapa?*

Begitu kami yakin seluruh tubuhnya tidak lagi membatu, Hearth mematikan air. Blitz terlalu lemah untuk bergerak, maka kami mendudukkannya saja di bawah pancuran.

Inge kemudian bergegas-gegas ke kamar mandi sambil membawakan setumpuk handuk dan pakaian bersih. Dari kamar tidur Hearth, terdengarlah gemerincing koin-koin tumpah, seperti selusin mesin ketangkasan yang mengeluarkan uang secara serempak, sesekali diiringi oleh tawa sinting.

“Mungkin sebaiknya Anda semua menunggu di sini,” Inge mewanti-wanti kami sambil melirik ke belakangnya dengan gugup. “Di luar sana agak ... sibuk.” Lalu keluarlah dia sambil menutup pintu di belakangnya.

Kami berusaha semaksimal mungkin untuk membersihkan diri. Aku menggunakan sabuk ekstra yang dibawa Inge untuk mengikat Batu Skofnung ke pinggangku, lalu menutupinya dengan

baju supaya tidak terlalu kelihatan kalau-kalau Pak Alderman gatal ingin mengkhianati kesepakatan.

Luka Blitzen telah tertutup dengan rapi, hanya menyisakan parut putih kecil, tapi dia meratapi kerusakan terhadap setelan jasanya—sabetan pedang di rompi, noda darah yang mencolok. “Sari lemon sebanyak apa pun tak akan mempan untuk menghilangkan ini,” katanya. “Begitu kain berubah menjadi granit dan kembali seperti sediakala, nah, perubahan warnanya menjadi permanen.”

Aku tidak repot-repot mengingatkan bahwa setidaknya-tidaknya dia masih hidup. Aku tahu Blitz terguncang dan menyikapinya dengan cara berkonsentrasi terhadap hal-hal yang dia dapat pahami dan perbaiki—semisal busananya.

Kami duduk bersama di lantai kamar mandi. Blitzen menggunakan alat jahitnya guna menyatukan handuk-handuk untuk memberinya perlindungan tambahan dari matahari Alfheim, sedangkan Hearthstone dan aku bergantian menceritakan apa-apa saja yang telah terjadi.

Blitzen geleng-geleng kepala karena terperangah. “Kalian melakukan semua itu untuk *aku*? Dasar orang-orang bodoh luar biasa! Bisa-bisa kalian tewas! Dan Hearth, kau merelakan diri untuk menghadapi ayahmu? Aku *tak akan pernah* memintamu melakukan itu. Padahal kau bersumpah tak akan pernah lagi kembali ke sini, sedangkan alasanmu memang kuat!”

Aku juga bersumpah akan melindungimu, Hearth mengisyaratkan. *Salahkulah sehingga kau ditikam. Juga salah Samirah.*

“Hentikan,” kata Blitz. “Kau dan dia sama-sama tidak bersalah. Kita tidak bisa mencurangi ramalan. Luka fatal itu ditakdirkan untuk terjadi, tapi sekarang setelah kalian mengobatinya, kita

tidak perlu mengkhawatirkannya lagi! Lagi pula, jika kau ingin menyalahkan seseorang, salahkanlah si tolol Randolph.” Dia melirikk. “Jangan tersinggung, Bocah, tapi aku memiliki hasrat menggebu untuk membunuh pamanmu dengan prasangka yang tak adil.”

“Aku tidak tersinggung,” ujarku. “Aku malah tergoda untuk membantumu.”

Walau demikian, aku teringat akan pekik ngeri Randolph ketika dia menusuk Blitzen, begitu pula tindak-tanduknya yang membuntuti Loki bagaikan anjing teraniaya. Meskipun ingin membenci pamanku, aku mau tak mau merasa kasihan padanya. Kini setelah berjumpa dengan Pak Alderman, aku mulai menyadari sepayah apa pun keluarga kita, ternyata ada keluarga lain yang lebih parah.

Usai sudah Hearth bercerita kepada Blitzen dalam bahasa isyarat, memaparkan aksi kami merampok Andvari dan sempat diancam menang lotre berkali-kali.

“Kalian berdua sudah hilang akal, berani-beraninya menghadapi kurcaci itu,” ujar Blitzen. “Dia tokoh yang terkenal jahat di Nidavellir—malah lebih licik dan serakah daripada Eitri Junior!”

“Tolong jangan sebut-sebut dia lagi, ya,” pintaku. Aku masih bermimpi buruk mengenai sang kurcaci renta yang menantang Blitz berlomba merajin Januari lalu. Aku tidak mau lagi melihat alat bantu jalan bertenaga roket seumur hidupku.

Blitzen memandang Hearth sambil mengerutkan kening. “Katamu tadi cincin itu sekarang dipegang oleh ayahmu?”

Hearthstone mengangguk. *Sudah kucoba memperingatkan beliau.*

“Ya, tapi ... benda itu dapat menyesatkan pikiran si pemilik sehingga kepribadiannya berubah total. Buktinya adalah nasib yang menimpa Hreidmar, Fafnir, Regin, dan para pemenang lotre ... pokoknya, tidak terhitung jumlah orang yang menjadi hancur gara-gara cincin itu.”

“Siapa mereka?” tanyaku. “Orang-orang yang kau sebut itu?”

Blitzen mengangkat kreasi handuknya—semacam burka dari katun rajut dengan kacamata hitam yang diselotip ke lubang mata. “Ceritanya panjang dan tragis, Bocah. Banyak yang mati. Yang penting, kita harus meyakinkan Pak Alderman supaya mengembalikan cincin itu sebelum terlambat. Kita harus menghadiri pesta barang sebentar, ya? Dengan demikian, kita bisa merebut kesempatan untuk membujuknya. Siapa tahu suasana hatinya sedang bagus dan kita bisa meluruskan jalan pikirannya.”

Hearthstone mendengus. *Ayahku? Tidak mungkin.*

“Iya,” kataku. “Kalau jalan pikirannya tidak bisa diluruskan, bagaimana?”

“Kalau begitu, kita lari,” kata Blitz. “Dan kita berharap saja semoga Alderman tidak—”

Dari ruangan sebelah, Inge memanggil, “Pak Hearthstone?”

Nadanya di ambang panik.

Kami buru-buru keluar dari kamar mandi dan mendapati kamar tidur Hearth sudah kosong melompong. Kasurnya tidak ada. Papan-papan tulis telah dipindahkan, alhasil menyisakan bayangan putih cerah di dinding yang hanya sedikit kurang putih. Gundukan harta karun dan karpet bulu biru telah lenyap seakan-akan *wergild* tidak pernah ditagih.

Inge berdiri di ambang pintu, tutup kepalanya miring. Wajahnya memerah dan dia menarik-narik ujung ekornya dengan gugup. “Tuan Muda Hearth, anu—tamu-tamu sudah datang. Pesta sudah dimulai. Ayah Anda meminta Anda turun, tapi ...”

Hearthstone mengisyaratkan, *Ada apa?*

Inge berusaha berbicara. Tidak ada kata-kata yang keluar. Dia mengangkat bahu tanpa daya, seakan tak bisa mendeskripsikan adegan mengerikan yang telah dia saksikan dalam acara ramah tamah Pak Alderman. “Itu—sebaiknya Anda lihat sendiri.”[]



29

Tok, Tok, Tok, Ada Nøkk

ALDERMAN TAHU CARANYA MENGGELAR PESTA. Dia juga tahu caranya melempar barang-barang di pesta.

Dari puncak tangga, kami menatap ruang keluarga yang penuh sesak dengan peri necis yang berbusana putih, emas, dan perak nan anggun. Mata pucat, rambut pirang, dan perhiasan mahal mereka berkilauan diterpa sinar mentari petang yang menghambur masuk dari jendela-jendela. Lusinan *hulder* pelayan mondar-mandir di antara khalayak, menawarkan minuman dan camilan. Dalam semua relung dan lemari pajang, tempat artefak-artefak dan mineral-mineral semula dipampang, bertumpuklah harta karun Andvari yang gemerlapan sehingga menjadikan seisi ruangan mirip dengan gudang perhiasan selepas tornado.

Di atas rak perapian, melintang di depan kaki lukisan Andiron, digantungkanlah spanduk keemasan bertuliskan huruf-huruf merah: SELAMAT DATANG, MAGNUS CHASE, PUTRA FREY, DISPONSORI

OLEH MARGA ALDERMAN! Dan di bawah itu, ditulis dengan huruf-huruf yang lebih kecil: HEARTHSTONE TELAH DIPULANGKAN.

Bukan “pulang”. *Dipulangkan*. Seolah-olah kepolisian peri telah menangkapnya dan menggelandangnya pulang dalam keadaan dirantai.

Alderman sendiri berkeliling di tengah-tengah khalayak dengan kecepatan dua kali lipat sambil melemparkan koin emas kepada tamu-tamunya, menodong mereka dengan perhiasan, dan berceloteh, “Bisakah kalian memercayai betapa mewah dan berlimpahnya harta karun ini? Menakjubkan, bukan? Apakah kalian ingin kereta-keretaan emas? Bolehkah kupikat kalian dengan sebilah belati?”

Dalam balutan tuksedo putih, dengan mata jelalatan dan senyum cemerlang, Pak Alderman menyerupai kepala pelayan setaniah yang sedang menggiring tamu-tamu di Restoran Pembunuhan Massal ke kursi masing-masing. Para tamu tertawa gugup sementara dia melempari mereka dengan harta karun. Begitu Alderman melintas, mereka berkasak-kusuk, barangkali bertanya-tanya sesegera apa mereka boleh kabur dari pesta tanpa terkesan tidak sopan. Alderman menjelajahi ruangan sambil membagi-bagikan pernak-pernik emas, sedangkan khalayak berkelit darinya seperti kucing menghindari robot penyedot debu Roomba yang lepas kendali.

Di belakang kami, Inge bergumam, “Aduh, celaka. Beliau tambah parah.”

Hearthstone mengisyaratkan: *Cincin itu memengaruhi beliau.*

Aku mengangguk, sekalipun aku curiga jangan-jangan Pak Alderman aslinya memang tidak waras-waras amat. Sudah

berdasawarsa-dasawarsa dia hidup mendendam, menyalahkan Hearthstone atas kematian Aldiron. Kini, mendadak Hearthstone membebaskan dirinya dari utang tersebut. Cincin Andvari semata-mata mengisi kekosongan dalam hati Alderman dengan kegilaan.

Blitzen mencengkeram pagar tangga dengan tangannya yang bersarung. “Ini tidak bagus.”

Dia mengenakan burka handuk untuk melindungi diri dari cahaya Alfheim. Dia menjelaskan kepada kami bahwa topi safari berjaring dan tabir surya yang biasa tidaklah cukup, sebab dia masih lemah selepas membatu. Walau demikian, busana itu agak seram. Blitz menyerupai versi miniatur Cousin Itt dari seri televisi *The Addams Family*.

“Aha!” Pak Alderman melihat kami di tangga dan menyeringai semakin lebar. “Saksikanlah, putraku dan rekan-rekannya! Sang kurcaci—setidak-tidaknya aku mengasumsikan kurcacilah yang bersembunyi di balik handuk-handuk itu. Dan Magnus Chase, putra Frey!”

Khalayak berpaling dan memandangi kami sambil menyerukan *wow* dan *wah* banyak-banyak. Aku tidak pernah suka menjadi pusat perhatian. Aku benci diperhatikan di sekolah, juga belakangan di Valhalla. Kali ini aku malah lebih sebal daripada biasanya, sebab para peri glamor memelototiku seolah-olah aku ini air terjun cokelat lezat yang baru saja dijajakan untuk dijual.

“Ya, ya, ya!” Pak Alderman mengakak seperti maniak. “Kalian lihat harta karun ini, Kawan-Kawan? Kesemuanya tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan Magnus Chase! Putraku akhirnya bertindak benar. Dia membawakanku anak Frey sebagai bagian dari bayaran *wergild*-nya. Dan sekarang pemuda Magnus Chase

akan menjadi tamu permanen di rumahku! Untuk foto bersama, silakan mengantre di bar—”

“Tunggu dulu,” kataku. “Kesepakatan kita *tidak* seperti itu, Alderman. Kami tidak akan menetap di sini sehabis pesta.”

Hearthstone mengisyaratkan: *Ayah, cincin. Bahaya. Lepaskan.*

Khalayak bergerak-gerak gelisah, tidak yakin harus bereaksi bagaimana.

Senyum Alderman pupus. Matanya menyipit. “Putraku memintaku melepaskan cincin baruku.” Dia mengangkat tangan dan menggoyangkan jarinya sehingga cincin emas Andvari memantulkan cahaya. “Nah, kenapa pula dia mengajukan permintaan itu? Kenapa pula Magnus Chase mengancam akan pergi ... kecuali berandal-berandal ini berencana untuk mencuri harta karunku?”

Blitzen mendengus. “Mereka baru saja *membawakanmu* harta karun, dasar peri bebal. Untuk apa mereka mencurinya lagi?”

“Jadi kalian mengakuinya!” Alderman bertepuk tangan. Semua pintu ruang keluarga tertutup sendiri. Di keliling luar ruangan, selusin semburan air tegak lurus merekah dari lantai dan membentuk wujud yang kurang-lebih humanoid, seperti balon berbentuk binatang yang diisi air ... minus balon.

Blitzen memekik. “Mereka itu *nøkk*.”

“Apa?” tanyaku.

“Juga disebut *nixie*,” kata Blitz. “Roh air. Kabar buruk.”

Hearthstone menangkap lengan Inge. Dia mengisyaratkan: *Masih punyakah kau keluarga di hutan?*

“Y-ya,” kata sang *hulder*.

Pergi sekarang juga, kata Hearth. Kubebankan kau dari pengabdian terhadap keluarga kami. Jangan kembali lagi. Selain itu, hubungi polisi.

Inge kelihatan tercengang dan terluka, tapi dia kemudian melihat roh-roh air yang mengelilingi khalayak di bawah.

Dikecupnya pipi Hearthstone. “Aku—aku cinta padamu.”

Inge menghilang di tengah kepulan asap beraroma cucian bersih.

Blitzen mengangkat alis. “Adakah yang kulewatkan?”

Hearthstone melemparkan ekspresi jengkel ke arahnya, tapi dia tidak punya waktu untuk menjelaskan.

Sementara itu, dalam ruang keluarga di lantai bawah, seorang peri sepuh berteriak, “Alderman, apa artinya ini?”

“Artinya, Pak Walikota?” Alderman menyeringai sinting. “Aku sekarang paham apa sebabnya kalian semua datang ke sini. Kalian bermaksud mencuri harta karunku, tapi aku berhasil memergoki kalian! Nøkk penjaga keamanan, bekuk pencuri-pencuri ini! Tak seorang pun boleh meninggalkan tempat ini hidup-hidup!”

Kiat mengenai etiket: Kalau kalian ingin tahu kapan waktu yang sopan untuk meninggalkan pesta, saatnya adalah ketika tuan rumah berteriak, “Tak seorang pun boleh meninggalkan tempat ini hidup-hidup.”

Para peri berteriak dan lari ke pintu keluar, tapi pintu-pintu kaca sudah ditutup rapat. Para *nixie* penjaga keamanan bergerak di antara kerumunan sambil berubah wujud, dari menyerupai hewan menjadi menyerupai manusia hingga menjadi gelombang padat, menyelimuti para peri satu demi satu dan membuat orang-orang berbusana elegan pingsan kebasahan di lantai. Sementara

itu, Alderman tertawa-tawa dan menari keliling ruangan sembari mengambil pernak-pernik emas dari tamu-tamunya yang tumbang.

“Kita harus keluar dari sini *sekarang*,” kata Blitzen.

“Tapi, kita harus menolong peri-peri itu,” ujarku.

Betul bahwa, terkecuali Hearthstone, aku tidak menyukai peri-peri yang telah kujumpai. Aku lebih menyukai ikan-ikan seribu di kolam Andvari. Namun, aku tidak tega meninggalkan empat ratus orang di bawah belas kasihan Pak Alderman dan roh air centeng-centengnya. Kucabut bandulku dan kupanggil Jack.

“Hai, Teman-Teman!” kata Jack. “Ada a—ah, cuma *nøkk*. Tidak asyik. Mereka tidak bisa diiris.”

“Lakukan saja yang kau bisa!” teriakku.

Terlambat, Hearthstone mengisyaratkan. *Biola!*

Aku tak yakin tidak salah membaca isyarat yang terakhir. Kemudian aku menengok ke lantai bawah. Separuh *nixie* telah memosisikan diri dalam wujud humanoid dan mengeluarkan biola serta alat gesek padat dari ... pokoknya dari dalam raga mereka yang cair. Air sepertinya bukan tempat yang bagus untuk menyimpan alat musik berdawai, tapi para *nixie* nyatanya mengangkat biola kayu ke dagu mereka yang berair.

“Kuping!” Blitz memperingatkan.

Aku masih sempat meletakkan kedua tanganku di samping kepala tepat sebelum para *nøkk* mulai bermain. Menutupi telinga hanya sedikit membantu. Musik yang mereka mainkan begitu sedih dan sumbang sampai-sampai lututku lemas. Air mataku menggenang. Di sepenjuru ruangan, makin banyak peri yang ambruk karena menangis terisak-isak—kecuali Pak Alderman,

yang kelihatannya kebal. Dia terus mengakak dan berjingkrak-jingkrak sambil sesekali menendang wajah tamu VIP-nya.

Dari dalam tudung handuk, Blitzen mengeluarkan teriakan teredam. “Musik ini harus dihentikan. Kalau tidak, kita bakalan mati patah hati dalam hitungan menit!”

Kuduga perkataan Blitz tidak bermakna kiasan.

Untungnya, Hearthstone tidak terpengaruh.

Dia menjentikkan jari untuk minta perhatian, kemudian menunjuk: *Pedang. Potong biola.*

“Kau dengar katanya,” ujarku kepada Jack.

“Aku tidak dengar apa-apa!” keluh Jack.

“Bunuh biola-biola itu!”

“Oh. Dengan senang hati.”

Terbanglah Jack untuk beraksi.

Sementara itu, Hearthstone mengeluarkan sebuah batu rune. Dia melemparkan batu itu dari puncak tangga dan meledaklah rune tersebut di tengah udara, menghasilkan bentuk mirip *H* yang berpendar di atas kepala para peri:



Di luar, langit menjadi gelap. Tetes hujan bertalu-talu ke daun jendela, menenggelamkan bunyi biola.

Ikuti aku, perintah Hearthstone.

Dia menuruni tangga dengan tergesa-gesa selagi badai menggila. Es-es batu raksasa menabrak jendela, meretakkan kaca, menyebabkan seisi rumah berguncang. Aku meraba pinggang,

untuk memastikan bahwa Batu Skofnung masih aman, kemudian aku lari mengejar Hearth.

Jack terbang dari *nøkk* ke *nøkk*, mencacah-cacah biola mereka dan menghancurkan harapan serta cita-cita sejumlah *nixie* musisi yang sangat berbakat. Makhluk-makhluk air menyabet Jack. Mereka tampaknya tidak mampu melukai pedang tersebut, sebagaimana Jack tidak mampu menyakiti mereka, tapi Jack terus menyibukkan mereka sehingga kami sempat mencapai kaki tangga.

Hearthstone berhenti dan mengangkat lengannya. Disertai bunyi *DUAR!* menggelegar, pecahlah tiap jendela dan pintu kaca di rumah itu. Hujan es menerjang masuk, memberondong para peri, *hulder*, dan *nixie*.

“Ayo keluar!” teriakku kepada khalayak. “Cepat!”

“Dasar bodoh!” teriak Alderman. “Kalian milikku! Kalian tidak boleh kabur!”

Kami berusaha sebaik mungkin untuk menggiring semua orang ke pekarangan. Berada di luar laksana berlari sambil diujani bola bisbol berkecepatan tinggi, tapi lebih baik begitu daripada sekarat sambil dikelilingi *nøkk* pemain biola. Aku berharap kalau saja aku bersikap bijak dengan membungkus diri menggunakan handuk seperti Blitzen.

Para peri berhamburan dan kabur. Para *nixie* bergegas-gegas mengejar kami, tapi hujan es membuat mereka lambat, menghunjam mereka dan membentuk buih-buih es sehingga mereka menyerupai es serut raksasa yang tumpah dari gelas dan bisa berjalan sendiri.

Kami sudah setengah jalan melintasi halaman rumput, hendak menuju alam liar, ketika aku mendengar sirene. Dari sudut mataku,

aku melihat lampu darurat berputar-putar selagi mobil-mobil polisi dan ambulans-ambulans masuk ke pelataran utama.

Di atas kami, awan-awan gelap mulai menipis. Hujan es mereda. Aku menangkap Hearthstone saat dia limbung. Kukira kami bisa mencapai hutan, tapi kemudian sebuah suara di belakang kami berteriak, “Stop!”

Pada jarak tidak sampai lima puluh meter, teman lama kami Pak Polisi Wildflower dan Sunspot telah mencabut senjata api mereka dan siap menembak kami karena luntang-lantung, menerobos masuk, atau kabur tanpa izin.

“Jack!” aku berseru.

Pedangku berdesing ke arah para polisi dan mengiris sabuk serbaguna mereka. Celana mereka serta-merta merosot ke pergelangan kaki. Aku baru tahu kaum peri sebaiknya tidak mengenakan celana pendek. Mereka memiliki tungkai ceking pucat yang sama sekali tidak indah ataupun semampai.

Selagi mereka berusaha untuk memulihkan harga diri, kami melesat ke dalam hutan. Tenaga Hearthstone hampir habis. Dia bertopang padaku selagi kami berlari, tapi aku tak keberatan, sebab aku sudah sering berlatih menggendongnya. Jack lantas terbang ke sisiku.

“Yang barusan itu asyik!” dia mengumumkan. “Tapi, aku khawatir hanya memperlambat mereka. Aku merasakan tempat yang bagus untuk dibeleg di depan sana.”

“Dibeleg?” tanyaku.

“Maksudnya membuat celah, untuk melompat ke dunia lain!” kata Blitzen. “Aku tidak tahu pendapatmu, tapi menurutku, pada

saat ini yang mana saja di antara delapan dunia masih lebih baik ketimbang Alfheim!”

Kami tertatih-tatih ke cerang tempat sumur dahulu terletak.

Hearthstone menggeleng lemah. Dia memberi isyarat dengan satu tangan, menunjuk ke arah lain. *Di mana saja asal jangan di sini.*

Blitzen menoleh kepadaku. “Tempat apa ini?”

“Di sinilah adik Hearth ... tahu kan.”

Blitzen seolah menciut di bawah selubung handuknya. “Oh.”

“Ini lokasi yang paling tepat, Teman-Teman,” Jack bersikeras. “Di atas tumpukan batu itu, portal antardunia sangatlah tipis. Aku bisa—”

Di belakang kami, bunyi tembakan berkumandang. Semua orang berjengit kecuali Hearthstone. Sesuatu berdenging lewat di samping telinga seperti serangga menyebarkan.

“Belek saja, Jack!” teriakku.

Dia melaju ke tumpukan batu. Bilahnya membelah udara, membukakan celah ke kegelapan total.

“Aku suka sekali kegelapan,” kata Blitzen. “Ayo!”

Bersama-sama, kami memapah Hearthstone ke bekas sarang Kencing di Sumur dan melompat ke ruang antardunia.[]



30

Delangi-Delangi, Alangkah Anehmu

KAMI MENGGELINDING DI UNDAKAN HINGGA jatuh ke bordes beton. Kami lantas terkulai di sana sambil bengong dan tersengal-sengal. Kami sepertinya berada di tangga darurat—dinding bata telanjang, langkan logam hijau, tabung pemadam kebakaran, dan plang berlampu penunjuk jalan keluar. Tepat di atas kami, pintu logam terdekat distensil dengan kata LANTAI 6.

Aku menepuk-nepuk pinggangku dengan panik, tapi Batu Skofnung masih terikat di sana dengan aman, tidak rusak. Jack telah kembali ke wujud bandul. Dia beristirahat dengan nyaman di kalungku sementara seluruh energi yang dia kerahkan untuk melawan para *nixie* menguras tenagaku sehingga aku kecapekan setengah mati. Tulang-tulangku serasa seberat timah. Penglihatanku mengabur. Siapa yang tahu bahwa mengiris biola dan memerosotkan celana polisi ternyata semelelahkan ini?

Kondisi Hearthstone tidak lebih baik daripada aku. Dia menggapai langkan untuk menarik dirinya ke atas, tapi tungkainya seperti lumpuh. Dia bisa saja dikira mabuk, tapi sepengetahuanku dia tidak pernah mengonsumsi minuman keras, kecuali soda Diet Sergeant Pepper bisa dikategorikan sebagai “minuman keras” di Nidavellir.

Blitzen melepaskan burka handuknya. “Kita di Midgard,” dia mengumumkan. “Aku bisa mengenali bau itu di mana saja.”

Bagiku, tangga tersebut semata-mata berbau peri, kurcaci, dan Magnus basah, tapi kupercayai saja kata-kata Blitzen.

Hearth sempoyongan, noda merah membasahi bajunya.

“Sobat!” Blitz bergegas-gegas ke sisinya. “Apa yang terjadi?”

“Waduh, Hearth.” Kubantu dia duduk, lalu kuperiksa lukanya. “Luka tembak. Teman kita si polisi ramah telah memberinya hadiah perpisahan.”

Blitz mencopot topi Frank Sinatra-nya dan meninju topi tersebut sampai tembus. “*Tidak bolehkah* kita melalui 24 jam tanpa ada satu pun di antara kita yang terluka parah?”

“Santai,” kataku. “Cuma sedikit kena iga. Pegangi dia.”

Aku mengisyaratkan kepada Hearth: *Tidak parah. Bisa kusembuhkan.*

Kutekan tanganku ke luka itu. Kehangatan menyebar ke sepanjang sisi tubuh Hearthstone. Dia terkesiap, lalu mulai bernapas dengan lebih lega. Luka robek di kulitnya tertutup.

Selepas menarik kembali tanganku, barulah aku tersadar betapa khawatirnya aku. Sekujur tubuhku gemeteran. Sejak Blitzen ditusuk, aku belum sempat menjajal kemampuanku

menyembuhkan. Kurasa aku takut kalau-kalau kesaktianku lagi-lagi tidak mempan.

“Lihat sendiri, kan?” Aku berusaha untuk tersenyum dengan percaya diri, meski kelihatannya mungkin lebih seperti sengiran perot penderita stroke. “Sudah baikan.”

Makasih, Hearth mengisyaratkan.

“Kau masih lemas,” kataku. “Kita beristirahat di sini saja sebentar. Malam ini, kau butuh makanan bergizi, banyak cairan, dan tidur.”

“Demikianlah titah dr. Chase.” Blitz memandangi sang peri sambil merengut. “Tidak boleh lari menyongsong peluru nyasar lagi, ya?”

Sudut mulut Hearth berkedut. *Aku tidak bisa mendengarmu. Aku tunarungu.*

“Lelucon,” komentarku. “Itu pertanda bagus.”

Kami duduk bersama dan menikmati suasana tenang karena tidak diburu, tidak terluka, juga tidak ketakutan.

Oke, aku memang masih ketakutan, tapi satu dari tiga tidak jelek-jelek amat.

Aku berangsur-angsur mencerna betapa gawatnya tiga puluh jam terakhir yang telah kami lalui di Alfheim. Aku ingin meyakini kami telah meninggalkan tempat sinting itu untuk selamanya—tidak perlu lagi menjumpai polisi yang suka main tembak, rumah mewah dengan halaman rumput kelewat rapi, ataupun sinar matahari yang memedihkan mata. Tidak perlu lagi menjumpai Pak Alderman. Tapi, aku tidak bisa melupakan perkataan Andvari: Tidak lama berselang, kami akan mengetahui mahalanya harga

barang curian, sedangkan Hearthstone ditakdirkan untuk pulang kembali.

Kau semata-mata menunda kewajibanmu, padahal mengulur-ulurnya justru berbahaya.

Rune *othala* masih bertengger di puncak tumpukan batu yang menandai tempat Andiron meninggal. Aku punya firasat kelak Hearthstone harus mengambil huruf itu untuk melengkapi abjad kosmiknya, mau tidak mau.

Aku menatap Hearth selagi dia mengibas-ngibaskan baju, dalam rangka mengeringkan darah yang meresap. Ketika mata kami akhirnya berserobok, aku mengisyratkan: *Aku turut prihatin mengenai ayahmu.*

Dia setengah mengguk, setengah mengangkat bahu.

“Kutukan Fafnir,” ujarku. “Boleh kutanya ...?”

Blitzen berdeham. “Mungkin sebaiknya kita menunggu sampai kekuatan Hearth pulih total.”

Tidak apa-apa, Hearth mengisyratkan.

Dia menyandar ke dinding supaya badannya teguh dan dia dapat menggunakan kedua tangan untuk memberi isyarat. *Fafnir adalah seorang kurcaci. Cincin Andvari membuatnya gila. Dia membunuh dan mengambil emas ayahnya. Menjaga harta karun itu dalam sebuah gua. Akhirnya dia berubah menjadi naga.*

Aku menelan ludah. “Cincin bisa berdampak begitu?”

Blitzen menarik-narik janggutnya. “Cincin itu mengeluarkan sifat terburuk dari dalam diri seseorang, Bocah. Mungkin Pak Alderman tidak memiliki fitrah sejahat itu. Mungkin dia semata-mata akan ... tetap menjadi peri yang tidak menyenangkan dan memenangi lotre.”

Aku teringat betapa ayah Hearth mengakak sambil menendangi tamu-tamunya, menari-nari selagi para *nixie* antek-anteknya menyerang khalayak. Apa pun yang tersimpan di lubuk hati Alderman, aku ragu fitrahnya selembut anak kucing.

Aku mendongak ke puncak tangga, ke plang bertuliskan AKSES KE ATAP.

“Kita sebaiknya menemui Sam,” ujarku. “Kita harus menemui Dewa Heimdall dan meminta petunjuk arah ke sebuah tempat di Jotunheim—”

“Eh, begini, Bocah.” Mata Blitzen berkedut-kedut. “Menurutku Hearth mungkin perlu sedikit waktu untuk menenangkan diri sebelum kita menemui Samirah dan melesat untuk melawan bangsa raksasa. Aku juga butuh istirahat.”

“Baiklah.” Aku merasa tidak enak hati karena mengungkit-ungkit daftar tugas kami. Terlalu banyak orang yang mesti ditemui, terlalu banyak dunia berbahaya yang mesti didatangi. Tinggal tiga hari untuk menemukan palu Thor. Sejauh ini, kami sudah menemukan sebilah pedang cantik dan sebuah batu biru, hampir mati dibunuh, dan memojokkan ayah Hearthstone sehingga menjadi seorang kriminal sinting. Prestasi yang biasa-biasa saja.

“Mau menginap di Valhalla malam ini?” tanyaku.

Blitzen mendengus. “Para *thegn* tidak suka apabila makhluk fana bergaul dengan orang mati terhormat. Kau pulang saja sendiri. Akan kubawa Hearth ke Nidavellir supaya dia bisa beristirahat di tempat tinggalku. Tempat tidur matahari selalu siap untuk dia gunakan kapan saja.”

“Tapi ... kalian akan ke sana dengan cara apa?”

Blitz mengangkat bahu. “Seperti yang sudah pernah kuberitahukan, di bawah tanah Midgard terdapat banyak jalan masuk ke Dunia Kurcaci. Barangkali di lantai bawah tanah bangunan ini juga ada. Jika tidak, akan kami cari saja gorong-gorong terdekat.”

Ya, Hearth mengisyaratkan. *Kami menggandrungi gorong-gorong.*

“Tidak usah sarkastis,” kata Blitz. “Bocah, bagaimana kalau kita bertemu besok pagi di tempat janji yang lama?”

Aku mau tak mau tersenyum kala terkenang masa lalu yang indah, nongkrong bareng Hearth dan Blitz, bertanya-tanya dari mana kami bisa mendapatkan makanan dan kapan kami bakal ditodong lagi. Masa lalu yang indah sejatinya payah, tapi tingkat kepayahannya lebih sederhana ketimbang hari-hari yang dewasa ini.

“Di tempat yang lama, kalau begitu.” Kupeluk mereka berdua. Aku tidak ingin berpisah dari Hearth dan Blitz, tapi mereka sama-sama sedang tidak dalam kondisi prima untuk menghadapi bahaya lebih lanjut malam ini, padahal aku tidak yakin bakal menjumpai apa di atas atap. Aku melepas Batu Skofnung dari pinggangku dan menyerahkannya kepada Blitz. “Tolong disimpan. Jaga baik-baik.”

“Akan kami amankan,” janji Blitz. “Satu lagi, Bocah ... makasih.”

Mereka terhuyung-huyung menuruni tangga sambil bergandengan, saling menopang diri. “Jangan injak kakiku terus,” gerutu Blitz. “Apa beratmu naik? Bukan, melangkahlah dengan kaki kiri dahulu. Dasar kurcaci dungu. Nah, begitu baru benar.”

Aku memanjat ke puncak tangga sambil bertanya-tanya bakal keluar di Midgard sebelah mana.

Fakta menyebarkan tentang perjalanan lintas-dunia: kita sering kali muncul persis di tempat kita harus berada, tak peduli apakah kita *ingin* berada di sana atau tidak.

Empat orang yang kukenal sudah berdiri di atap, sekalipun aku tidak tahu bagaimana bisa begitu. Sam dan Amir sedang adu mulut sambil bisik-bisik di kaki baliho besar bercahaya. Dan bukan *sembarang* baliho, aku tersadar. Yang menjulang di atas kami adalah plang Boston Citgo yang terkenal, LED segi empat seluas 18x18 meter persegi yang memulas atap-atap bangunan dengan warna putih, jingga, dan biru.

Di tepi atap, duduklah Halfborn Gunderson dan Alex Fierro yang kelihatannya sangat bosan.

Sam dan Amir terlalu sibuk bertengkar sehingga tidak memperhatikan, tapi Halfborn mengangguk untuk menyapaku. Dia tidak tampak kaget.

Aku menghampiri kedua rekanku sesama *einherjar*. “Hei ... ‘pa kabar?”

Alex melentingkan kerikil ke atap seberang. “*Minta ampun* asyiknya. Samirah ingin mengajak Amir melihat plang Citgo. Ada hubungannya dengan pelangi atau apalah. Dia membutuhkan kerabat laki-laki sebagai pendamping.”

Aku berkedip. “Jadi kau ...?”

Alex membungkukkan badan, sok-sok sopan. “Akulah kerabat laki-lakinya.”

Kepalaku mendadak pusing tujuh keliling karena tersadar, ya, Alex saat ini *memang* laki-laki. Aku sendiri bingung dari mana aku tahu mengetahuinya, selain dari pernyataan Alex sendiri bahwa dia kerabat laki-laki Sam. Model pakaian yang dia kenakan tidak

dikhususkan untuk gender tertentu. Dia mengenakan sepatu kanvas tinggi sewarna mawar seperti biasa, lengkap dengan celana jins hijau pas badan dan kaus lengan panjang merah jambu. Rambutnya malah kelihatan agak lebih panjang, masih hijau dengan akar hitam, kini disisir ke samping sehingga berombak.

“Betul, aku laki-laki,” Alex mengonfirmasi. “Tolong jangan pelototi aku terus.”

“Aku tidak...” Kurem mulutku. Sia-sia saja berdebat. “Halfborn, sedang apa kau di sini?”

Sang berserker menyeringai. Dia mengenakan kaus tim hoki Boston Bruins dan celana jins, barangkali supaya melebur dengan manusia fana, sekalipun kapak tempur yang tersandang di punggungnya praktis membongkar identitas aslinya. “Oh, aku? Aku mendampingi sang pendamping. Aku masih laki-laki. Terima kasih sudah bertanya.”

Alex menggetoknya, yang pasti membuat Mallory Keen bangga.

“Aw!” Halfborn memprotes. “Untuk ukuran *argr*, pukulanmu keras.”

“Apa kataku mengenai istilah itu?” kata Alex. “*Aku* sendiri yang akan memutuskan mana yang jantan atau tidak jantan, feminin atau tidak feminin untukku. Jangan sampai aku membunuhmu lagi.”

Halfborn memutar-mutar bola matanya. “Kau baru membunuhku *sekali*. Lagi pula, pertarungan itu tidak adil. Aku sudah membalasmu sewaktu makan siang.”

“Terserah.”

Kutatap mereka berdua. Terbetik di benakku bahwa dalam kurun satu setengah hari terakhir, mereka telah menjadi kawan ... yang gemar bertukar kata-kata pedas, saling lempar ancaman membunuh—cara mengikat tali pertemanan yang khas lantai sembilan belas.

Alex mengambil kawat penggorok dari kait sabuknya. “Jadi, Magnus, berhasilkah kau menyembuhkan si kurcaci?”

“Eh, iya. Kau sudah dengar?”

“Sam menceritakannya kepada kami.” Dia membelit-belitkan kawat untuk membuat bentuk nan unik—seperti main karet gelang saja—dan entah bagaimana, jari-jarinya yang cekatan sama sekali tidak teriris.

Bahwa Sam berbagi informasi dengan Alex barangkali merupakan pertanda bagus. Mungkin mereka mulai saling percaya. Atau mungkin saking putus asanya Sam karena ingin menghentikan Loki, kewaspadaannya menjadi berkurang. Aku ingin menanyai Alex tentang mimpiku yang menampakkan Loki di kamarnya, ketika sang dewa mengajukan *permintaan sederhana* dan ditimpuki Alex dengan jambangan. Aku memutuskan bahwa mungkin bukan sekarang saatnya, terutama karena kawat penggorok Fierro berada dekat sekali dengan leherku.

Alex mengedikkan dagunya ke arah Sam dan Amir. “Sebaiknya kau ke sana. Mereka sudah menunggumu.”

Pasangan bahagia itu masih bertengkar—Sam membuat gerakan memohon dengan menadahkan kedua tangannya, sedangkan Amir menjambaki rambutnya sendiri seperti ingin menarik otaknya sampai terburai ke luar.

Kupandang Halfborn sambil mengerutkan kening. “Dari mana mereka tahu aku bakal berada di sini? *Aku* saja tidak tahu.”

“Gagak-gagak Odin,” kata Halfborn, seolah-olah penjelasan itu seratus persen logis. “Silakan, ke sanalah dan ganggu mereka. Pertengkaran mereka tidak maju-maju sedari tadi. Aku sudah bosan.”

Bosan menurut definisi Halfborn adalah *aku tidak membunuh siapa-siapa pada saat ini, juga tidak sedang menyaksikan tewasnya seseorang secara menarik*. Oleh sebab itu, aku tidak antusias untuk menghapus kebosanannya. Namun demikian, kudekati Sam dan Amir.

Syukurlah Samirah tidak menyulaku dengan kapaknya. Dia malah kelihatan lega saat melihatku. “Magnus, bagus.” Cahaya dari baliho Citgo membanjirinya, menjadikan hijabnya berwarna seperti kulit kayu. “Apa Blitzen baik-baik saja?”

“Dia sudah baikan.” Aku memberi tahu Samirah apa saja yang sudah terjadi, sekalipun dia kelihatannya tidak berkonsentrasi. Matanya terus-menerus melirik Amir, yang masih berusaha menarik otaknya sendiri sampai terburai.

“Omong-omong,” pungkasku, “apa saja yang sudah kalian kerjakan?”

Amir tertawa parau. “Oh, tahu sendiri kan. Yang biasa.”

Di antara yang biasa itu, merapal rune sepertinya tidak termasuk. Kulirik tangan cowok malang itu untuk memastikan bahwa dia tidak mengenakan cincin emas baru.

Sam menangkupkan kedua tangannya ke mulut. Kuharap dia tidak berencana memiloti pesawat hari ini, sebab dia kelihatan letih.

“Magnus ... Amir dan aku mengobrol panjang putus-sambung sejak kau pergi. Aku membawanya ke sini untuk memberinya bukti.”

“Bukti apa?” tanyaku.

Amir merentangkan tangan. “Bukti keberadaan dewa-dewi, rupanya! Sembilan Dunia! Bukti bahwa seluruh hidup kami adalah bohong belaka!”

“Amir, hidup kita bukan kebohongan.” Suara Sam gemetar. “Hanya saja ... kenyataan lebih rumit daripada yang kau sadari.”

Amir geleng-geleng kepala, rambutnya sekarang mencuat seperti jengger ayam jantan yang marah. “Sam, mengelola restoran itu rumit. Menyenangkan ayahku dan kakek-nenekmu itu rumit. Menanti dua tahun lagi padahal aku semata-mata ingin bersamamu—itu rumit. Tapi ini? Valkyrie? Dewa-dewi? Einher ... aku bahkan tak bisa melafalkan kata itu!”

Samirah mungkin saja merona. Susah memastikannya di bawah sorot cahaya baliho.

“Aku ingin bersamamu juga.” Suaranya kalem tapi sarat keyakinan. “Dan aku mencoba untuk menunjukkannya padamu.”

Terjepit di tengah-tengah percakapan mereka membuatku merasa secanggung peri yang bercelana renang. Aku juga merasa bersalah, sebab aku sempat mendorong Sam agar jujur kepada Amir. Aku memberitahunya, karena Amir tangguh, dia pasti mampu menyikapi kebenaran. Aku tidak mau terbukti salah.

Insting menyuruhku mundur dan meninggalkan mereka berdua saja, tapi aku mendapat firasat bahwa Sam dan Amir seterbuka ini kepada satu sama lain justru karena mereka didampingi tiga orang. Anak-anak remaja yang sudah bertunangan dewasa ini memang sukar dipahami.

“Sam,” kataku, “kalau kau cuma ingin memberinya bukti, tunjukkan saja yang aneh-aneh, semisal tombakmu yang menyala. Terbanglah ke atap. Kau bisa melakukan jutaan hal—”

“Tak satu pun di antaranya *boleh* dilihat oleh manusia biasa,” kata Sam getir. “Demikianlah paradoksnya, Magnus. Aku *tidak boleh* mengungkapkan kesaktianku kepada manusia biasa, jadi jika aku berusaha untuk menunjukkannya secara sengaja, kesaktianku bakalan macet. Misalkan aku mengatakan, *Hei, lihat, aku bisa terbang!* maka aku mendadak tidak bisa terbang.”

“Tidak masuk akal,” ujarku.

“Terima kasih,” Amir sepakat.

Sam menjejakkan kakinya. “Coba saja sendiri, Magnus. Tunjukkan kepada Amir bahwa kau seorang *einherji*. Melompatlah ke atas baliho Citgo.”

Aku melirik ke atas. Delapan belas meter ... susah, tapi dapat dikerjakan. Namun begitu, memikirkannya saja membuat ototku serasa lemas. Kekuatanku surut. Aku curiga jika aku mencoba, aku paling banter hanya bisa melompat setinggi delapan belas sentimeter dan mempermalukan diri sendiri, alhasil menyuguhkan tontonan sangat menghibur bagi Halfborn dan Alex.

“Aku memahami sudut pandangmu,” aku mengakui. “Tapi, lantas bagaimana bisa *Hearthstone* dan aku menghilang dari pesawat?” Aku menoleh kepada Amir. “Kau memperhatikan, kan?”

Amir kelihatan bengong. “Aku—kurasa begitu. Sam berkali-kali mengingatkanku, tapi makin lama ingatanku mengenai kejadian itu malah makin kabur. Apa kalian *ikut* dalam penerbangan itu?”

Sam mendesah. “Benaknya berusaha mengompensasi. Amir lebih fleksibel daripada Barry, yang melupakan kalian berdua begitu kami mendarat. Walau begitu ...”

Aku bertemu pandang dengan Sam dan menyadari apa sebabnya dia teramat khawatir. Dengan menjelaskan kehidupannya kepada Amir, Sam bersikap lebih daripada sekadar jujur. Dia berusaha merekonfigurasi benak pacarnya, secara harfiah. Jika berhasil, dia mungkin bisa membuka persepsi Amir sekalian. Amir akan melihat Sembilan Dunia sama seperti kami. Jika Sam gagal ... kemungkinan terbaiknya, Amir mungkin saja akan melupakan segalanya. Benak pemuda itu akan menutup-nutupi semua yang terjadi, menggantinya dengan rekaan. Kemungkinan terburuknya, pengalaman tersebut bisa saja meninggalkan bekas luka permanen. Dia mungkin saja tak akan pulih. Pokoknya, Amir tidak mungkin memandang Samirah dengan cara yang sama seperti semula. Dia akan senantiasa dibayang-bayangi keraguan, merasakan ada yang *tidak beres*.

“Oke,” kataku, “jadi kenapa kau mengajak Amir ke sini?”

“Karena,” Sam memulai, seperti sudah menjelaskan hal tersebut dua puluh kali malam ini, “hal supernatural yang paling mudah dilihat oleh manusia biasa adalah Jembatan Bifrost. Lagi pula, kita memang perlu menemui Heimdall, kan? Kupikir jika aku bisa mengajari Amir melihat Bifrost, maka indranya secara otomatis akan turut bertambah tajam, secara permanen.”

“Bifrost,” kataku. “Jembatan Pelangi ke Asgard.”

“Ya.”

Aku mendongak untuk memandangi papan Citgo, baliho berpenerangan terbesar di seluruh kawasan New England, yang

telah mengiklankan bensin di atas Kenmore Square selama kira-kira seabad. “Maksudmu—”

“Baliho ini titik stasioner *paling terang* di Boston,” kata Sam. “Jembatan Pelangi tidak *selalu* tertambat ke sini, tapi seringnya begitu—”

“Teman-Teman,” potong Amir. “Sungguh, kalian tidak perlu membuktikan apa-apa kepadaku. Aku akan ... akan kupercayai saja kata-kata kalian!” Dia tertawa gugup. “Aku cinta padamu, Sam. Aku percaya padamu. Otakku mungkin mau meledak, tapi tidak apa-apa! Tidak apa-apa. Ayo kita kerjakan yang lain saja!”

Aku memahami alasan Amir sehingga ingin beranjak. Aku sudah melihat macam-macam yang aneh—pedang yang bisa bicara, zombi yang merajut, kerapu air tawar terkaya di dunia. Tapi, *aku* sekalipun sukar memercayai bahwa plang Citgo merupakan gerbang ke Asgard.

“Dengar, Bung.” Kucengkeram pundaknya. Aku memperkirakan bahwa kontak fisik keunggulan terbesarku. Samirah dilarang menyentuhnya sampai mereka menikah, tapi mengguncang-guncangkan badan teman untuk meyakinkannya adalah pendekatan jitu. “Kau harus mencoba, ya? Aku tahu kau Muslim dan kau tidak mengimani lebih dari satu Tuhan.”

“Dewa-dewi bukan Tuhan,” Sam menukas. “Mereka cuma makhluk yang berkekuatan besar.”

“Terserah,” kataku, “Bung, aku ateis. Aku tidak mengimani *apa pun*. Tapi ... semua ini nyata. Memang sinting, tapi nyata.”

Amir menggigit bibir. “Aku—entahlah, Magnus. Aku merasa amat tidak nyaman karenanya.”

“Aku tahu, Bung.” Bisa kulihat dia berusaha mendengarkan, tapi aku merasa seperti sedang membentak-bentak orang yang mengenakan *headphone* kedap bunyi. “Aku sendiri merasa amat tidak nyaman karenanya. Sejumlah hal yang kudapati ...” aku terdiam. Kuputuskan sekarang bukan waktunya untuk mengungkit-ungkit sepupuku Annabeth dan dewa-dewi Yunani. Aku tidak ingin pembuluh darah otak Amir pecah.

“Fokuskan perhatianmu padaku,” aku memerintahkan. “Tatap mataku. Bisa?”

Sebutir keringat mengucur ke sisi wajahnya. Dengan susah payah lainnya seseorang yang mengangkat beban seberat satu setengah kuintal, ditatapnya mataku.

“Oke, sekarang dengarkan,” aku berujar. “Ulangi kata-kataku: Kita akan mendongak bersama-sama.”

“Kita akan m-mendongak bersama-sama.”

“Kita akan melihat Jembatan Pelangi,” kataku.

“Kita akan”—suaranya pecah—“melihat Jembatan Pelangi.”

“Dan otak kita tidak akan meledak.”

“... tidak akan meledak.”

“Satu, dua, tiga.”

Kami mendongak.

Dan ternyata ... memang ada.

Perspektif terhadap dunia seolah bergeser sehingga kami melihat plang Citgo dari sudut 45 derajat alih-alih secara tegak lurus. Dari atas baliho, selapis warna-warni yang membara melengkung ke langit malam.

“Amir,” kataku, “apa kau melihatnya?”

“Aku tidak percaya,” gumam Amir, nadanya menegaskan dia memang melihat jembatan cahaya itu.

“Alhamdulillah,” kata Sam, tersenyum lebih cemerlang daripada yang pernah kusaksikan sebelumnya. “Allahu akbar.”

Kemudian, dari angkasa, berbicaralah suara mencicit: “*HEI, KALIAN! AYO NAIK!*”[]



31

Heimdall Berfoto *Selfie* Praktis dengan Siapa Saja

AMIR HAMPIR SAJA BERAksi BAK einherji. Dia pasti sudah melompat setinggi sembilan meter jika aku tidak memegangnya.

“Apa itu?” dia menuntut penjelasan.

Samirah berbinar-binar. “Kau mendengarnya? Fantastis! Itu Heimdall, yang mengundang kita naik.”

“Naik—maksudnya *naik*?” Amir beringsut menjauhi plang Citgo. “Fantastis di mananya?”

Halfborn dan Alex menghampiri kami.

“Coba lihat itu.” Alex kedengarannya tidak terlalu terkesan akan jembatan kosmik yang melengkung ke langit. “Aman, tidak?”

Halfborn menelengkan kepala. “Barangkali, kalau Heimdall mengundang mereka. Jika tidak, mereka akan hangus menjadi arang begitu menginjakkan kaki di pelangi.”

“*Apa?*” pekik Amir.

“Kita *tidak akan* hangus.” Sam memelototi Halfborn. “Kita akan baik-baik saja.”

“Aku ikut, “Alex mengumumkan. “Kalian anak-anak sinting masih membutuhkan pendamping untuk mengawasi supaya kalian tidak bertindak sembarangan.”

“*Sembarangan?*” Suara Amir naik seoktaf lagi. “Misalnya memanjat langit lewat pelangi yang membakar?”

“Tidak apa-apa, Bung,” ujarku, sekalipun aku menyadari bahwa *tidak apa-apa* menurut definisiku telah menjadi kelewat fleksibel beberapa bulan belakangan ini.

Halfborn bersedekap. “Silakan bersenang-senang. Aku di sini saja.”

“Kenapa?” tanya Alex. “Takut?”

Sang berserker tertawa. “Aku sudah pernah bertemu Heimdall. Aku hanya perlu mencicipi kehormatan itu satu kali.”

Aku tidak suka mendengarnya. “Kenapa? Dia seperti apa?”

“Lihat saja nanti.” Halfborn cengar-cengir. “Sampai ketemu di Valhalla. Selamat menjelajahi ruang antardimensi!”

Sam menyeringai. “Amir, aku tidak sabar ingin mengajakmu *melihat-lihat*. Ayo!”

Dia melangkah ke arah plang Citgo dan menguap menjadi selarik cahaya warna-warni.

“Sam?” teriak Amir.

“Oh, keren.” Alex melompat ke depan dan ikut menghilang.

Kutepuk bahu Amir. “Mereka baik-baik saja. Tetaplah tegar, Bung. Sekaranglah giliranku untuk membayar berpiring-piring *falafel* yang kau sisihkan untukku sewaktu aku menggelandang. Mari kutunjukkan Sembilan Dunia!”

Amir menarik napas dalam-dalam. Hebatnya, dia tidak ambruk, bergelung membentuk bola, atau menangis, padahal kesemuanya adalah reaksi yang berterima apabila kita mengetahui di langit bermukimlah makhluk bersuara mencicit yang mengundang kita naik ke pelangi.

“Magnus?” kata Amir.

“Iya?”

“Ingatkan aku agar tidak memberimu *falafel* lagi.”

Bersama-sama, kami menjejakkan kaki ke pendar jingga.

Di sini tidak ada bahan tontonan. Cuma empat remaja yang mendaki pelangi nuklir.

Sinar terang mengelilingi kami, buram dan panas. Alih-alih berjalan menyusuri permukaan padat licin, aku merasa seolah-olah kami sedang mengarungi lahan gandum setinggi pinggang ... kalau gandum tersebut terbuat dari cahaya radioaktif.

Entah bagaimana, aku telah kehilangan kacamata hitam dari Alfheim. Namun demikian, aku ragu kacamata hitam bisa bermanfaat. Cahaya di sini menyilaukan, tapi lain dengan di Alfheim. Warna-warni membuat mataku berdenyut-denyut seperti jantung kembar. Hawa panas seakan berputar-putar semilimeter dari kulitku. Di bawah kaki kami, jembatan mengeluarkan bunyi menggemuruh bernada rendah seperti rekaman ledakan yang diputar berkelanjutan. Kurasa Halfborn Gunderson memang benar: tanpa restu Heimdall, kami pasti langsung menguap begitu menjejakkan kaki di Bifrost.

Di belakang kami, pemandangan kota Boston mengabur. Langit menjadi hitam dan bertabur bintang seperti yang kerap kulihat dulu ketika berkemah dengan ibuku. Kenangan itu membuat tenggorokanku tercekak. Aku teringat bau api unggun dan *marshmallow* panggang, Ibu dan aku yang bercerita bergantian kepada satu sama lain serta mengarang nama-nama rasi bintang seperti Twinkie dan Wombat dan kemudian tertawa sampai terpingkal-pingkal.

Saking lamanya kami berjalan, aku mulai bertanya-tanya adakah sesuatu di ujung pelangi. Lupakan mitos mengenai *leprechaun* dan koleksi emasnya. Lupakan soal Asgard. Jangan-jangan ini adalah lelucon belaka. Heimdall mungkin saja melenyapkan Bifrost sehingga kami lantas terapung-apung di kehampaan. *KAU BENAR*, suaranya yang mencicit bisa saja mengumumkan demikian. *KAMI TIDAK ADA. HAHHAHA!*

Kegelapan hitam pekat perlahan-lahan menjadi kelabu. Di cakrawala menjulanglah pemandangan kota lain: dinding-dinding berkilauan, gerbang-gerbang keemasan, dan di belakangnya, menara-menara dan kubah-kubah istana dewa-dewi. Aku hanya pernah melihat Asgard sekali sebelumnya, dari dalam, selagi menerawang ke luar jendela dari Valhalla. Dilihat dari jarak yang jauh, kota itu malah lebih memukau. Aku membayangkan menyeberangi jembatan ini untuk menyerbu Asgard beserta sepasukan raksasa. Aku lumayan yakin bakal serta-merta kehilangan harapan begitu melihat benteng kokoh ini.

Di depan kami di jembatan, seorang pendekar jangkung berdiri mengangkang sambil memegang pedang besar.

Aku semula membayangkan seorang dewa yang karismatik dan keren—seperti bintang film. Heimdall yang sesungguhnya agak mengecewakan. Sang dewa mengenakan tunik kain berbantalan dan *legging* dari bahan mirip wol, kesemuanya keabu-abuan sehingga dia lebur dengan warna-warni Bifrost—kamufase, aku tersadar. Rambutnya pirang hampir putih dan keriting seperti wol domba. Wajahnya yang menyeringai berwarna cokelat terbakar, barangkali karena sudah beribu-ribu tahun berdiri di jembatan radioaktif. Kuharap dia tidak berencana untuk punya anak suatu hari nanti.

Secara umum, dia mirip cowok tukang jail yang jangan sampai menjadi tetangga sebelah kita di bus sekolah, terkecuali dua hal: dia mencabut pedangnya, yang hampir setinggi badannya, dan tanduk lengkung domba jantan besar yang tersandang di pundak kirinya. Tanduk dan pedang itu tampak mengesankan, meski berkali-kali berbenturan saking besarnya kedua-duanya. Firasatku jika Heimdall membunuh kita, sebabnya semata-mata karena dia kikuk dan lantas terantuk.

Selagi kami mendekat, dia melambai-lambai penuh semangat, menjadikan pedang dan tanduknya bertabrakan: *klang, bruk, klang, bruk*. “Apa kabar, Anak-Anak?”

Kami berempat berhenti. Sam membungkukkan badan. “Yang Mulia Dewa Heimdall?”

Alex memandang Sam seolah hendak mengatakan, *Yang Mulia? Tidak salah?*

Di sebelahku, Amir memencet pangkal hidungnya. “Aku tidak memercayai yang aku lihat.”

Heimdall mengangkat alis tebalnya. Irisnya putih semua, seperti piring pualam. “Ooh, memang apa yang kau lihat?” Dia menerawang ke balik kami, ke kehampaan. “Maksudmu cowok di Cincinnati yang membawa senjata api? Tenang, dia baik kok. Dia cuma sedang menuju lapangan tembak. Atau maksudmu si raksasa api di Muspellheim? Dia *memang* hendak ke sini Bukan, tunggu dulu. Dia jatuh tersandung! Lucunya! Adegan yang bagus untuk diunggah ke Vine. Sayang aku tadi tidak merekamnya.”

Aku mencoba mengikuti arah pandangan Heimdall, tapi aku tidak melihat apa-apa kecuali ruang hampa dan bintang-bintang. “Apa yang Dewa—”

“Penglihatanku bagus sekali,” sang dewa menjelaskan. “Aku bisa melihat ke Sembilan Dunia. Pendengaranku juga tajam! Aku mendengar kalian bertengkar di atas atap dari sini. Itulah sebabnya aku memutuskan untuk membentangkan pelangi ke arah kalian.”

Samirah menelan ludah. “Dewa, anu, mendengar kami bertengkar?”

Heimdall tersenyum. “Aku mendengar semuanya. Kalian berdua *keterlaluan* menggemaskannya. Omong-omong, boleh aku *selfie* dengan kalian sebelum kita membicarakan urusan bisnis?”

Amir mengatakan, “Nngg—”

“Bagus!” Heimdall meraba-raba tanduk dan pedangnya.

“Perlu bantuan?” tanyaku.

“Tidak, tidak usah. Aku bisa sendiri.”

Alex Fierro bergeser ke sampingku. “Lagi pula, nanti tidak lucu.”

“Aku bisa mendengarmu, Alex,” sang dewa mewanti-wanti. “Aku bisa mendengar tumbuhnya jagung dari jarak delapan ratus

kilometer. Aku bisa mendengar raksasa-raksasa es, beserdawa dalam istana mereka di Jotunheim. Aku *jelas* bisa mendengarmu. Tapi jangan khawatir, aku memfoto diriku sendiri praktis sepanjang waktu. Nah, mari kita lihat ...”

Dia menggerayangi tanduk domba jantan mahabesar seperti sedang mencari sebuah tombol. Sementara itu, pedangnya disandarkan secara serampangan ke lekukan sikunya sehingga miringlah bilah sepanjang 1,8 meter itu ke arah kami. Aku bertanya-tanya apa pendapat Jack mengenai pedang tersebut, apakah menurutnya itu nona cantik atau pemain futbol profesional nan garang atau mungkin kedua-duanya.

“Aha!” Heimdall pasti sudah menemukan tombol yang tepat. Tanduk rusa jantan Heimdall menciut menjadi ponsel pintar terbesar yang pernah kulihat, layarnya sebesar seiris piza Sisilia, sarungnya terbuat dari tanduk rusa jantan mengilap.

“Tanduk Anda berfungsi sebagai ponsel?” tanya Amir.

“Setahuku istilah teknisnya adalah *phablet*,” kata Heimdall. “Tapi, ya, ini Gjallar, Tanduk dan/atau Phablet Hari Kiamat! Aku tinggal meniup sayanku ini sekali saja untuk memberitahukan dewa-dewi bahwa ada yang tidak beres di Asgard, kemudian mereka akan langsung datang sambil berlarian. Kalau aku meniupnya *dua kali*, itu tanda Ragnarok, Say!” Sang dewa kelihatannya senang bahwa dia dapat mengumumkan awal dari pertempuran pamungkas yang menghancurkan Sembilan Dunia. “Biasanya, aku menggunakan ini cuma untuk berfoto, meng-SMS, dan sebagainya.”

“Sama sekali tidak menakutkan,” celetuk Alex.

Heimdall tertawa. “Kau tidak tahu semenakutkan apa. Suatu kali, aku tidak sengaja mendudukinya sehingga memencet tombol

speed dial pertanda hari akhir. *Alangkah* memalukan. Aku harus meng-SMS *Salah pesan!* ke semua orang di daftar kontakku. Meski begitu, tetap saja banyak dewa yang datang berlarian. Aku membuat GIF mereka sewaktu menerjang ke Bifrost dan kemudian tersadar bahwa tidak ada pertempuran. Sungguh tidak ternilai.”

Amir berkedip berulang-ulang, barangkali karena Heimdall berbicara sambil muncrat ke mana-mana. “Anda bertanggung jawab atas Kiamat. Anda betul-betul a—a—”

“Aesir?” kata Heimdall. “Iya, aku salah seorang putra Odin! Tapi, antara kita saja ya, Amir, menurutku Samirah benar.” Dia mencondongkan badan sehingga orang-orang di ladang gandum delapan ratus kilometer dari sini tidak bisa mendengarnya. “Sejujurnya, aku juga tidak menganggap kami sebagai *Tuhan*. Begitu kita melihat Thor pingsan di lantai, atau Odin yang mengenakan jubah mandi sambil meneriaki Frigg karena menggunakan sikat giginya ... keluargaku tidak ada ilahiah-ilahiahnya. Seperti yang kerap dikatakan oleh ibu-ibuku—”

“*Ibu-ibu?* Maksudnya jamak?” tanya Amir.

“He-eh. Aku dilahirkan oleh sembilan ibu.”

“Bagaimana—?”

“Jangan tanya. Hari Ibu merepotkan setengah mati. Menelepon sembilan kali secara terpisah. Mengirim sembilan buket bunga berlainan. Semasa kanak-kanak, aku sempat berusaha memasak sembilan hidangan sarapan untuk diantar ke tempat tidur beliau-beliau ... ampun deh! Singkat kata, garis besarnya seperti itu.”

Heimdall merangkul Sam dan Amir, yang kelihatan terperangah karena mesti mengapit wajah dewa yang menyeringai. Heimdall mengulurkan *phablet*, tapi lengannya kurang panjang.

Aku berdeham. “Dewa yakin tidak ingin saya—?”

“Tidak, tidak! Tak seorang pun boleh memegang *phablet* Gjallar nan sakti kecuali aku. Tapi, tidak apa-apa! Minta waktu sebentar, Anak-Anak.” Heimdall mundur dan kembali meraba-raba ponsel serta pedang, rupanya hendak menyambungkan keduanya. Setelah bermanuver dengan kikuk (dan mungkin beberapa kali memencet tombol *speed dial* hari akhir secara tidak sengaja), sang dewa mengulurkan pedang dengan penuh kemenangan, *phablet*-nya kini disangkutkan ke ujung lancip. “Abrakadabra! Ciptaan terbaikku sampai sejauh ini!”

“Anda menciptakan tongsis,” kata Alex. “Aku sudah bertanya-tanya siapa yang patut disalahkan atas benda itu.”

“Bukan tongsis, tapi *dangsis*.” Heimdall menyempilkan wajahnya ke antara Sam dan Amir. “Bilang *gamalost*!” Gjallar menjepret.

Heimdall kembali meraba-raba dengan kikuk saat dia berusaha mengambil ponsel dari ujung pedang dan mengecek foto. “Sempurna!”

Dia dengan bangga menunjukkan potret itu kepada kami, seolah-olah kami tidak hadir sewaktu foto itu diabadikan tiga detik lalu.

“Pernahkah Anda diberi tahu bahwa Anda gila?” tanya Alex.

“Gila *asyiknya*!” kata Heimdall. “Sini, lihat juga foto-foto yang lain.”

Dia mengumpulkan kami berempat di sekeliling *phablet*-nya dan mulai menggulirkan layar untuk menunjukkan foto demi foto, sekalipun aku tidak bisa berkonsentrasi karena Heimdall berbau seperti domba basah.

Heimdall menunjuki kami foto besar wajahnya, yang dilatarbelakangi oleh Taj Mahal nan menakjubkan. Kemudian foto kabur aula perjamuan Valhalla, yang didominasi oleh hidung Heimdall. Kemudian foto pidato Presiden Amerika Serikat pada sidang umum Kongres, yang dinodai oleh kemunculan wajah Heimdall.

Foto Sembilan Dunia, semuanya berupa *selfie*.

“Wow,” kataku. “Semuanya ... konsisten.”

“Aku tidak suka bajuku di foto ini.” Dia menunjuki kami foto peri polisi yang menggebuki *hulder* dengan pentungan, beserta Heimdall yang menyeringai di depan sambil mengenakan kemeja polo bergaris-garis biru. “Tapi, oh iya, aku punya foto Asgard yang luar biasa bagus. Di situ, aku membuat mimik marah dan berlagak hendak memakan istana Odin!”

“Dewa Heimdall,” potong Samirah, “semua itu kedengarannya menarik, tapi kami ingin meminta bantuan Dewa.”

“Hmm? Oh, kau menginginkan foto kita berlima? Berlatar belakang Asgard, barangkali? Tentu saja boleh!”

“Sebenarnya,” kata Sam, “kami sedang mencari palu Thor.”

Antusiasme terhapus sepenuhnya dari mata pualam Heimdall. “Aduh, jangan itu lagi. Aku sudah *memberi tahu* Thor bahwa aku tidak bisa melihat apa-apa. Tiap hari dia meneleponku, meng-SMS-ku, mengirimiku foto kambingnya tanpa diminta. ‘Lihat lebih teliti! Lihat lebih teliti!’ Kuberi tahu ya, palunya *tidak ada di mana-mana*. Silakan lihat sendiri.”

Dia menggeser sejumlah foto lagi. “Tidak ada palu. Tidak ada palu. Ini aku dengan Beyoncé, tapi tidak ada palu. Hmm, sebaiknya ini kujadikan foto profilku.”

“Tahu, tidak?” Alex meregangkan badan. “Aku mau berbaring di sini saja supaya tidak perlu membunuh siapa pun yang menyebalkan, oke?” Dia menelentang di Bifrost, merentangkan tangan, dan pelan-pelan menggerakkan lengannya atas-bawah di cahaya warna-warni.

“Eh, iya,” kataku. “Dewa Heimdall, saya tahu permintaan kami memang menyusahkan, tapi bisakah Anda melihat sekali lagi saja? Kami memperkirakan Mjolnir disembunyikan di bawah tanah, jadi—”

“Oh, pantas! Aku hanya bisa melihat menembus batu padat hingga maksimal *satu setengah* kilometer. Kalau lebih dalam daripada itu—”

“Betul,” potong Sam. “Masalahnya, kami punya dugaan mengenai siapa yang mengambilnya. Seorang raksasa bernama Thrym.”

“Thrym!” Heimdall kelihatan tersinggung, seakan-akan raksasa itu *tidak layak* diajak berfoto bareng. “Si jahat jelek—”

“Dia ingin menikahi Sam,” kata Amir.

“Tapi tidak akan,” ujar Sam.

Heimdall bertumpu pada pedangnya. “Wah. Dilematis benar. Aku bisa dengan mudah memberi tahu kalian di mana Thrym berada. Tapi sebodoh-bodohnya, Thrym tak akan menyimpan palu tersebut begitu saja di dalam bentengnya.”

“Kami tahu.” Aku menduga rentang perhatian Heimdall sudah hampir habis, tapi aku tetap saja bercerita kepadanya mengenai rencana licik Loki untuk menikahkan anaknya, Pedang dan Batu Skofnung, tenggat waktu tiga hari lagi, dan si pembunuh kambing, yang mungkin berpihak pada kami atau mungkin juga tidak,

sekaligus pemberituannya agar kami menemui Heimdall untuk minta petunjuk arah. Aku sesekali melontarkan kata *selfie* secara asal saja, supaya sang dewa tetap menaruh perhatian.

“Hmm,” kata Heimdall. “Kalau begitu, aku akan dengan senang hati menelaah Sembilan Dunia lagi dan mencari si pembunuh kambing. Biar kusiapkan dulu dangsisku.”

“Sekadar usul,” tukas Amir, “tapi mungkin Anda bisa melihat secara langsung, tanpa menggunakan ponsel?”

Heimdall menatap kawan kami si manusia biasa. Amir mengatakan yang kami semua pikirkan, sebuah tindakan berani pada kunjungan pertamanya di ruang dewata Nordik, tapi aku takut kalau-kalau Heimdall lantas memutuskan menggunakan pedangnya bukan untuk memfoto.

Untungnya, Heimdall hanya menepuk-nepuk bahu Amir. “Tidak apa-apa, Amir. Aku tahu kau bingung gara-gara Sembilan Dunia dan sebagainya. Tapi, aku khawatir perkataanmu tidak masuk akal.”

“Saya mohon, Dewa Heimdall,” kata Sam. “Saya tahu kedengarannya ... janggal, tapi memandang *langsung* ke Sembilan Dunia barangkali memberi Dewa perspektif baru.”

Sang dewa tampak tidak yakin. “Tentu ada cara lain untuk menemukan si pembunuh kambing. Mungkin aku bisa meniup Gjallar supaya dewa-dewi datang ke sini. Kita bisa bertanya apakah mereka—”

“Jangan!” kami semua berteriak serempak. Alex bersuara agak terlambat, sebab dia masih berbaring sambil menyapu jembatan cahaya dengan lengannya. Dia mungkin saja bakal menambahkan beberapa kata sifat nan apik sehabis *janjan*.

“Huh.” Heimdall merengut. “Permintaan kalian sangat tidak lazim. Tapi, aku tidak ingin melihat raksasa besar jelek menghalangi bersatunya pasangan menggemaskan seperti kalian berdua.” Heimdall menggoyang-goyangkan jari ke antara aku dengan Sam.

“Anu, yang benar *mereka* berdua,” ralatku sambil menunjuk Amir.

Di permukaan pelangi, Alex nyaris terkekeh.

“Betul, tentu saja,” kata Heimdall. “Maaf. Kalian berdua tampak sangat lain sewaktu dilihat bukan dari balik kamera. Mungkin perkataan kalian mengenai perspektif baru ada benarnya! Mari kita lihat apa yang bisa kita temukan di Sembilan Dunia!”[]



Godzilla Mengirimiku Pesan Penting

HEIMDALL MENATAP KE KEJAUHAN DAN seketika terhuyung-huyung ke belakang. “Demi kesembilan ibuku!”

Alex Fierro terduduk tegak, mendadak tertarik. “Ada apa?”

“Nngg ...” Pipi Heimdall memucat hingga sewarna dengan rambut bulu dombanya. “Raksasa. *Banyak* raksasa. Mereka—mereka sepertinya sedang berhimpun di perbatasan Midgard.”

Aku bertanya-tanya ancaman apa lagi yang Heimdall lewatkan sementara dia iseng mengganggu sesi foto presiden. Selepas mengenal lelaki ini dan Thor yang tak berpalu, barulah aku mafhum apa sebabnya tanggung jawab untuk mengamankan Asgard dibebankan kepada sekelompok orang yang kurang persiapan dan kurang latihan seperti ... seperti kami.

Sam ternyata mampu menjaga suaranya tetap tenang. “Kami tahu tentang raksasa-raksasa itu, Dewa Heimdall. Mereka curiga

palu Thor hilang. Kecuali kami mendapatkan kembali palu itu dalam waktu dekat—”

“Ya.” Heimdall menjilat bibir. “Aku—aku ingat kalian tadi mengatakan sesuatu mengenai itu.” Dia menempelkan tangan ke belakang kuping dan mendengarkan. “Mereka membicarakan ... pernikahan. Pernikahan Thrym. Salah satu panglima raksasa ... dia menggerutu karena mereka harus menunggu sampai se usai pernikahan, baru kemudian boleh menyerbu. Rupanya Thrym menjanjikan mereka kabar baik sesudah upacara, sesuatu yang akan mempermudah invasi ke Midgard.”

“Persekutuan dengan Loki?” terkaku, meskipun itu saja rasanya kurang. Pasti ada yang lain.

“Selain itu,” lanjut Heimdall, “Thrym mengatakan ... ya, pasukannya sendiri baru akan turut serta dalam invasi sehabis pernikahan. Dia memperingatkan pasukan-pasukan lain bahwa memulai perang tanpa dirinya tidaklah sopan. Aku—kurasa para raksasa tidak takut pada Thrym, tapi berdasarkan yang aku dengar, mereka takut pada saudaranya.”

Aku teringat akan mimpiku: suara galak seorang raksasa perempuan yang menghajar stoples acarku sehingga terlempar dari rak di bar. “Dewa Heimdall,” tanyaku, “bisakah Dewa melihat Thrym? Dia sedang apa?”

Sang dewa memicingkan mata dan melayangkan pandang lebih jauh ke kehampaan. “Ya, itu dia, tepat di tepi penglihatanku, kira-kira satu setengah kilometer di bawah batu. Sedang duduk di dalam bentengnya yang jelek. Aku tidak mengerti kenapa dia ingin tinggal dalam gua yang didekorasi seperti bar. Ya ampun,

dia *sebenarnya* buruk rupa! Aku mengasihani orang yang bakal menikahinya.”

“Hebat,” gerugu Sam. “Apa yang sedang dia lakukan?”

“Minum,” kata Heimdall. “Sekarang dia bersedap. Sekarang dia minum lagi. Saudarinya, Thryng—aduh, suaranya seperti bunyi dayung yang menggesek es! Dia mengomeli Thrym karena sudah bertindak bodoh. Menyinggung-nyinggung bahwa pernikahan ide bodoh dan mereka sebaiknya langsung membunuh si pengantin wanita begitu perempuan itu tiba!”

Heimdall terdiam, barangkali teringat bahwa perempuan malang itu Samirah. “Eh ... maaf. Tapi, persis seperti yang sudah kukira, palu tidak berada di sana. Tidak mengherankan. Para raksasa bumi bisa mengubur macam-macam—”

“Biar saya tebak,” kataku. “Di dalam tanah?”

“Tepat!” Heimdall kelihatan terkesan akan pengetahuanku tentang raksasa bumi. “Mereka bisa mengambil benda tersebut hanya dengan memanggilnya ke tangan mereka. Menurut perkiraanku, Thrym akan menunggu se usai pernikahan. Begitu dia sudah dinikahkan dengan mempelai perempuan dan maskawin sudah dia dapatkan, barulah dia akan mendatangkan palu tersebut ... itu pun kalau dia memang bersedia mematuhi kesepakatan.”

Ekspresi mual di wajah Amir melebihi yang aku rasakan sewaktu naik Cessna Citation. “Sam, kau tidak boleh melakukan ini! Terlalu berbahaya.”

“Memang tidak akan.” Samirah mengepalkan tinju. “Dewa Heimdall, Yang Mulia adalah pelindung ranjang pernikahan sakral, bukan? Menurut kisah-kisah lama, Dewa bepergian di dunia manusia untuk memberikan saran kepada para pasangan,

memberkati keturunan mereka, dan menciptakan kelas-kelas sosial dalam masyarakat Viking. Benar begitu?”

“Masa?” Heimdall melirik ponselnya, seolah-olah tergoda untuk mencari tahu tentang informasi itu. “Anu, maksudku, ya. Tentu saja!”

“Kalau begitu, dengarlah sumpah sakral saya,” kata Sam. “Saya bersumpah demi Bifrost dan Sembilan Dunia bahwa saya tak akan menikahi *siapa pun* kecuali laki-laki ini, Amir Fadlan.” (Untungnya, Samirah menunjuk ke arah yang benar dan tidak membawa-bawa aku. Jika tidak, bisa-bisa aku jengah.) “Saya bahkan tak akan *berpura-pura* menikahi, Thrym. Itu tak akan terjadi.”

Alex Fierro berdiri, mulutnya merengut. “Permisi ... Sam?”

Aku menduga yang Alex pikirkan sama denganku: jika Loki bisa mengontrol tindakan Sam, dia mungkin saja tak akan mampu memenuhi sumpahnya.

Sam melemparkan ekspresi memperingatkan ke arah Alex. Yang mengejutkan, Alex sontak tutup mulut.

“Demikianlah sumpah saya,” Sam mengumumkan. “Saya pasti menepatinya, insya Allah, dan menikahi Amir Fadlan sesuai dengan Quran dan sunnah Rasulullah, Muhammad, *sallallahu ‘alaihi wassalam*.”

Aku bertanya-tanya akankah Jembatan Bifrost runtuh karena keberatan sumpah Muslim sakral superserius yang baru saja Sam sampaikan, tapi nyatanya tidak terjadi apa-apa. Satu-satunya perubahan adalah raut muka Amir, yang dahinya berkerut seperti baru digetok *phablet*.

“S-*sallallahu ‘alaihi wassalam*,” katanya terbata.

Heimdall menyedot ingus. “Alangkah *manisnya*.” Setetes air mata seputih getah pohon mengucur di pipinya. “Kuharap keinginan kalian tercapai, Anak-Anak Nekat. Sungguh. Kuharap” Dia menelengkan kepala untuk mendengarkan kasak-kusuk semesta baik-baik. “Tidak. Aku rupanya tidak diundang sebagai tamu dalam pernikahanmu dengan Thrym. Sial.”

Sam memandangu seolah-olah hendak mengatakan, *Apa cuma aku yang membayangkan kejadian beberapa menit terakhir ini?* “Yang Mulia Heimdall, maksud Dewa ... pernikahan yang saya tolak mentah-mentah, sesuai dengan sumpah yang barusan saya sampaikan?”

“Ya,” Heimdall mengonfirmasi. “Aku yakin pesta pernikahan itu pasti megah, tapi calon saudari iparmu, Thrynga, menyerocos terus—‘Jangan undang bangsa Aesir, jangan undang bangsa Vanir.’ Mereka rupanya memilah-milah tamu secara sangat saksama, demi keamanan.”

“Mereka tentu tidak ingin Thor masuk,” tebak Alex, “dan merampas kembali palunya.”

“Masuk akal.” Heimdall terus memakukan pandang ke cakrawala. “Masalahnya, benteng alias bar bawah tanah milik mereka ini ... aku sudah melihat mekanismenya. Jalan masuknya cuma satu, yaitu melalui terowongan, padahal terowongan ini terus-menerus bergeser, terbuka di tempat yang lain tiap hari. Terkadang munculnya di belakang air terjun, atau di gua Midgard, atau di bawah akar pohon. Kalaupun Thor merencanakan serangan, dia tak akan tahu harus mulai dari mana. Menurutku, kalian *tidak akan bisa* meluncurkan penggerebekan untuk merampas palu itu.” Dia mengernyitkan kening. “Thrym dan Thrynga masih membicarakan

daftar tamu. Yang diundang cuma keluarga dan raksasa dan Siapa itu Randolph?”

Suhu Bifrost serasa melonjak drastis. Wajahku gatal, seakan-akan ada bekas luka bakar berbentuk tangan yang muncul di pipiku.

“Randolph itu paman saya,” kataku. “Bisakah Dewa melihatnya?”

Heimdall menggeleng. “Tidak di Jotunheim, tapi Thrym dan Thrynga amat jengkel karena mesti menyertakannya sebagai tamu. Thrym mengatakan, ‘Loki bersikeras.’ Thrynga melemparkan botol-botol.” Heimdall berjengit. “Maaf, aku harus berpaling. Tanpa kamera, semuanya tampak sangat 3D!”

Amir memperhatikanku dengan khawatir. “Magnus, kau punya paman yang terlibat dalam semua ini?”

Aku tidak ingin membahasnya. Adegan di kuburan zombi terlintas berulang-ulang dalam benakku: Randolph yang menghunjamkan Pedang Skofnung ke perut Blitzen sambil menangis.

Syukurlah Alex Fierro serta-merta mengubah topik pembicaraan.

“Hei, Dewa Selfie,” katanya, “bagaimana dengan si pembunuh kambing? Dialah yang perlu kami temukan saat ini.”

“Ah, betul.” Heimdall mengangkat bilah pedang ke depan matanya seperti hendak menghalau sinar menyilaukan, hampir saja memenggal kepalaku. “Katamu sosok berpakaian hitam, berhelm logam, dan mengenakan kedok berbentuk serigala yang menggeram?”

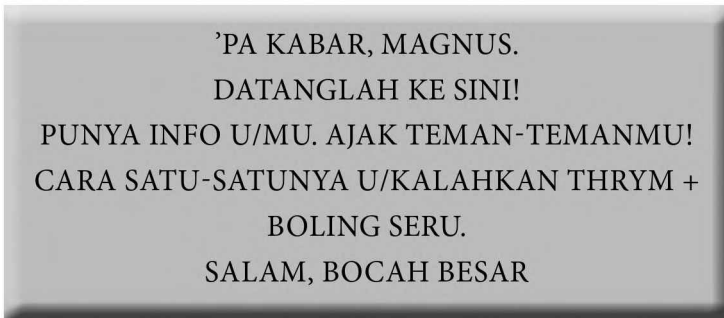
“Itu dia,” kataku.

“Aku tidak melihatnya. Tapi, ada sesuatu yang aneh. Aku tahu aku tadi mengatakan hendak menyimpan kamera, tapi ... ah, aku tidak tahu cara menggambarkan ini.” Dia mengangkat *phablet* dan menjepret foto. “Menurut kalian, ini apa?”

Kami berempat berkerumun mengelilingi layar.

Susah untuk menaksir skalanya, sebab foto itu diambil dari seberang ruang antardimensi, tapi di atas sebuah tebing, berdiriilah sebuah bangunan mahabesar mirip gudang. Di atas atap, terbentanglah huruf-huruf neon gilang-gemilang yang hampir semencolok baliho Citgo: LINTASAN UTGARD.

Di balik huruf-huruf itu, berukuran lebih besar dan malah lebih menakjubkan, menjulanglah balon berbentuk Godzilla, jenis balon raksasa yang kerap digunakan untuk mengiklankan obral di distributor mobil atau proyek perumahan baru. Di tangannya, si Godzilla memegang plang yang bertuliskan:



'PA KABAR, MAGNUS.
DATANGLAH KE SINI!
PUNYA INFO U/MU. AJAK TEMAN-TEMANMU!
CARA SATU-SATUNYA U/KALAHKAN THRYM +
BOLING SERU.
SALAM, BOCAH BESAR

Aku mengeluarkan segelintir sumpah serapah Nordik Kuno. Sungguh aku tergoda untuk melempar Phablet Kiamat dari Jembatan Bifrost.

“Bocah Besar,” kataku. “Aku semestinya tahu.”

“Gawat ini,” gumam Sam. “Dia pernah *memberitahumu* bahwa kelak kau akan membutuhkan bantuannya. Tapi jika *dia* adalah satu-satunya tumpuan harapan kita, celakalah kita.”

“Kenapa?” tukas Amir.

“Iya,” sergah Alex. “Siapa sebenarnya si Bocah Besar yang berkomunikasi melalui balon berbentuk Godzilla?”

“Aku kenal dia!” kata Heimdall riang. “Dia merupakan salah satu raksasa penyihir paling berbahaya dan paling sakti sepanjang masa! Nama aslinya Utgard-Loki.”[]



Mau Falafel?
Ya, Terima Kasih

KIAT VIKING PRO: JIKA HEIMDALL menawarkan diri untuk mengantarkan kalian ke suatu tempat, katakan TIDAK!

Ide Heimdall untuk mengembalikan kami ke Midgard adalah dengan meluluhkan Bifrost di seputar kaki kami dan secara harfiah menjatuhkan kami ke ruang tak berhingga. Begitu kami berhenti menjerit-jerit (atau mungkin cuma aku seorang yang menjerit-jerit; tolong jangan hakimi aku), kami sudah berada di persimpangan Charles Street dan Boylston Street, berdiri di depan patung Edgar Allan Poe. Seperti tokoh dalam cerpen Poe, jantungku berdebar-debar tak ketolongan karena rasa takut yang menghantui. Saking kencangnya denyut nadiku, bunyinya mungkin saja kedengaran dari balik tembok bata.

Kami semua kecapekan, tapi kami juga lapar dan masih terpacu oleh adrenalin selepas menjajal jembatan pelangi. Yang terpenting,

kami hanya berjarak seblok dari pujasera Transportation Building, tempat keluarga Fadlan membuka restoran.

“Asal tahu saja ...” Amir meregangkan telapak tangannya seperti sedang memastikan bahwa jemarinya masih utuh. “Aku bisa membuatkan makan malam untuk kita.”

“Tidak perlu repot-repot, Bung,” kataku, diam-diam memuji sikapku yang kesatria, sebab aku teramat menggemari *falafel* resep keluarganya. (Aku tahu Amir sempat memintaku untuk mengingatkannya agar tidak memberiku *falafel* lagi, tapi aku telah memutuskan untuk menginterpretasikan permintaan tersebut sebagai kata-kata melantur seseorang yang mengalami kegilaan sementara.)

Amir menggelengkan kepala. “Bukan, aku—aku memang ingin.”

Aku memahami maksudnya. Dunianya baru saja terbolak-balik. Cowok itu membutuhkan sesuatu yang familier untuk menenangkan diri. Dia mendambakan nikmatnya bola-bola kacang arab goreng, jadi mana berhak aku mendebatnya?

Transportation Building ditutup karena sudah malam, tapi Amir punya kuncinya. Dia mempersilakan kami masuk, membuka Falafel Fadlan, dan menyiapkan bahan-bahan di dapur untuk memasak hidangan kemalaman/sarapan kepagian yang luar biasa sedap.

Sementara itu, Alex, Sam, dan aku duduk mengelilingi meja di pujasera gelap sambil mendengarkan dentang panci dan penggorengan yang berkumandang di ruang luas bagaikan pekik burung logam.

Sam kelihatan bengong. Dia menggulingkan wadah garam dan menulis huruf-huruf di serbuk putih itu—abjad Nordik Kuno atau Arab, aku tak tahu.

Alex menopangkan kakinya yang bersepatu kanvas merah mawar ke kursi seberang. Sambil menggosokkan jempol, kedua matanya yang beda warna menelaah ruangan. “Jadi, si raksasa penyihir ...”

“Utgard-Loki,” kataku.

Banyak orang di semesta Nordik yang sudah memperingatkanku bahwa nama memiliki kekuatan. Kita tidak boleh menyebut nama kecuali memang harus. Aku pribadi suka menggunakan nama sampai seusang baju apkiran. Justru cara itulah yang terkesan paling bagus untuk menguras habis kekuatannya.

“Dia bukan raksasa favoritku.” Aku melirik ke lantai, memastikan bahwa di sekitar sini tidak ada merpati yang bisa bicara. “Beberapa bulan lalu, dia muncul di sini. Mengelabuiku sehingga memberikan *falafel*-ku padanya. Kemudian, dia berubah menjadi elang dan menyeretku sepanjang atap-atap bangunan Boston.”

Alex mengetukkan jemarinya ke meja. “Dan sekarang dia ingin kau menyambangi gelanggang bolingnya.”

“Kau tahu apa yang paling sinting? Undangan itu justru merupakan kejadian paling *normal* yang kualami minggu ini.”

Alex mendengus. “Jadi, kenapa namanya Loki?” Dipandanginya Sam. “Berkerabat dengan kita, tidak?”

Sam menggelengkan kepala. “Namanya berarti Loki dari Negeri Luar. Tidak punya hubungan keluarga dengan ... ayah kita.”

Menyebut kata *ayah* dalam percakapan itu sontak membangkitkan perasaan yang demikian negatif, setara dengan yang timbul pada Bencana Besar Alderman petang tadi. Selagi memandangi Alex dan Sam yang duduk berseberangan, tak terbayangkan olehku dua orang yang lebih berbeda ketimbang mereka berdua. Namun begitu, kedua-duanya menampilkan ekspresi yang sama persis: pasrah bercampur kecut karena sama-sama berayahkan Dewa Tipu Daya.

“Sisi positifnya,” kataku, “menurutku Utgard-Loki bukan penggemar berat Loki yang satu lagi. Mustahil keduanya bekerja sama.”

“Mereka sama-sama raksasa,” Alex mengingatkan.

“Raksasa bertengkar dengan sesama mereka, sama seperti manusia,” ujar Sam. “Selain itu, berdasarkan informasi yang kita dapat dari Heimdall, merebut palu dari Thrym *tak akan* mudah. Kita membutuhkan saran dari siapa saja yang berkenan memberikannya. Utgard-Loki panjang akal. Dia mungkin saja mengetahui cara yang jitu untuk membuyarkan rencana Ayah.”

“Lawan Loki dengan Loki,” kataku.

Alex menyisir rambut hijau terangnya dengan tangan. “Aku tidak peduli secerdik dan sepandai apa raksasa kawanmu itu. Pada akhirnya, kita harus menghadiri pernikahan itu dan merebut kembali palu Thor. Artinya, kita harus menghadapi Loki sendiri.”

“*Kita?*” tanyaku.

“Aku ikut dengan kalian,” kata Alex. “Jelas.”

Aku teringat mimpiku mengenai Loki di apartemen Alex: *Permintaanku sederhana sekali*. Dua anak Loki di pernikahan,

kedua-duanya dapat dikendalikan sesuka hati Loki ... bukan peristiwa yang menggembirakan hati, kalau menurutku.

Samirah menggambar bentuk lain di garam. “Alex, aku tidak boleh memintamu ikut.”

“Kau tidak meminta,” kata Alex. “Aku sendiri yang menuntut untuk diikutsertakan. Kau membawaku ke akhirat. Inilah kesempatanku untuk membuktikan diri. Kau *tahu* apa yang perlu kita lakukan.”

Sam menggelengkan kepala. “Aku—aku masih berpendapat bahwa itu bukan ide bagus.”

Alex mengangkat kedua tangannya ke udara. “Apa kau betul-betul berkerabat denganku? Di mana kegegabanmu? *Tentu saja* itu bukan ide bagus, tapi itulah cara satu-satunya.”

“Ide apa?” tanyaku. “Cara apa?”

Aku kentara sekali sudah melewati percakapan antara mereka berdua, tapi tak satu pun antusias untuk memberitahuku. Tepat saat itu, Amir kembali sambil membawakan makanan. Dia meletakkan hidangan berlimpah berupa kebab daging kambing, *dolma*, *falafel*, *kibbeh*, dan makanan-makanan lain yang saking enaknyanya membuatku serasa melayang sampai ke langit ketujuh. Prioritas terpenting mendadak menjadi jelas dalam benakku.

“Hormat, Pak,” kataku. “Anda memang makhluk sakti.”

Amir hampir-hampir tersenyum. Dia hendak duduk di samping Sam, tapi Alex menjentikkan jari. “Hei, Cowok Kasmaran. Pendamping bilang tidak boleh.”

Amir tampak malu. Dia pindah untuk duduk di antara Alex dan aku.

Kami lantas menggasak makanan. (Lebih tepatnya, akulah yang menggasak. Yang lain makan laiknya orang normal.)

Amir menggigit sudut roti *pita* segitiga. “Janggal benar Rasa makanan masih sama. Wajan menggoreng pada suhu yang sama. Kunciku masih berfungsi seperti sediakala. Tapi ... seluruh alam semesta telah berubah.”

“Tidak semuanya berubah,” Sam berjanji.

Ekspresi Amir menyiratkan nostalgia, seperti sedang mengingat-ingat pengalaman indah dari masa kanak-kanak yang tak dapat diraih kembali.

“Terima kasih, Sam,” katanya. “Dan aku *sepakat* denganmu mengenai dewa-dewi Nordik. Mereka bukan Tuhan. Siapa saja yang berfoto *selfie* sebanyak itu dengan pedang dan tanduk domba ...” Amir geleng-geleng kepala. “Allah punya 99 nama, tapi Heimdall tidak termasuk di antaranya.”

Alex menyeringai. “Aku suka cowok ini.”

Amir mengerjapkan mata, rupanya tidak yakin mesti menanggapi pujian itu dengan cara apa. “Jadi ... sekarang apa? Apa yang lebih mencengangkan ketimbang pelancongan ke Bifrost?”

Sam menyunggingkan senyum tipis kepadanya. “Nah, malam ini aku harus berbincang-bincang dengan Jid dan Bibi untuk menjelaskan apa sebabnya aku keluyuran sampai larut.”

Amir mengangguk. “Akankah kau ... mencoba menunjukkan Sembilan Dunia kepada beliau berdua, sebagaimana yang sudah kau lakukan untukku?”

“Tidak bisa,” kata Alex. “Nenek-kakeknya sudah terlampau sepuh. Otak keduanya kurang fleksibel.”

“Hei,” kataku. “Jangan kurang ajar.”

“Cuma berkata jujur.” Alex mengunyah daging kambing. “Semakin tua kita, semakin sulit untuk menerima bahwa dunia mungkin tidak seperti yang kita kira. Ajaib bahwa Amir mampu melihat ke balik kabut dan sirep tanpa kehilangan kewarasan.” Alex menatapku dengan tajam, sepertinya lebih lama ketimbang yang diperlukan.

“Ya,” gumam Amir. “Aku merasa sangat beruntung karena tidak kehilangan kewarasan.”

“Alex ada benarnya,” kata Sam. “Ketika aku berbicara kepada kakek-nenekku tadi pagi, percakapan dengan Loki sudah memudar dari ingatan beliau berdua. Jid dan Bibi tahu mereka harus marah padaku. Mereka ingat kau dan aku sempat bertengkar. Tapi detailnya ...” Sam mengibaskan tangan ke samping, mengisyaratkan pupusnya kenangan tersebut dari benak kakek-neneknya.

Amir menggosok-gosok dagu. “Ayahku juga sama. Beliau cuma menanyakan apakah kau dan aku sudah berbaikan. Aku curiga ... kita bisa memberitahukan apa saja kepada mereka mengenai ke mana saja kita malam ini, ya kan? Dalih klise apa saja dan mereka niscaya lebih memercayainya ketimbang kebenaran.”

Alex menyikutnya. “Jangan berpikiran macam-macam, Bocah Kasmaran. Aku masih bertanggung jawab sebagai pendamping kalian.”

“Bukan! Maksudku cuma ... aku tak akan pernah—”

“Santai,” kata Alex. “Aku cuma bercanda.”

“Ah.” Amir kelihatannya memang menjadi santai. “Sesudah malam ini bagaimana? Sehabis ini apa?”

“Kita ke Jotunheim,” Sam berkata. “Kita harus menginterogasi raksasa.”

“Kalian akan pergi ke dunia lain.” Amir menggeleng-geleng dengan takjub. “Kau tahu, sewaktu aku mengusahakan pelajaran terbang dengan Barry untukmu, aku ... kukira aku memperluas cakrawalamu.” Dia tertawa hampa. “Bodohnya aku.”

“Amir, itu adalah hadiah paling murah hati—”

“Tidak apa-apa. Aku bukannya mengeluh. Aku hanya ...” Amir menghela napas. “Apa yang bisa kulakukan untuk membantumu?”

Sam menempelkan telapak tangan ke meja sambil mengulurkan jemari ke arah Amir, seperti bergandengan dari jarak jauh. “Percaya sajalah padaku. Yakinilah janjiku.”

“Aku percaya,” kata Amir. “Tapi, pasti ada yang lain. Sekarang setelah aku bisa melihat segalanya ...” Dia melambaikan garpu plastik ke langit-langit. “Aku ingin menyokongmu.”

“Kau sudah menyokong aku,” Sam meyakinkannya. “Kau sudah melihatku sebagai Valkyrie dan kau tidak kabur sambil menjerit-jerit. Kau tidak *tahu* betapa artinya itu bagiku. Dengan begitu saja, aku sudah merasa terbantu. Yang penting, tolong jaga dirimu baik-baik agar tetap aman sampai kami kembali, demi aku. Jadilah tali tambatku.”

“Baiklah, dengan senang hati. Meskipun ...” Dia tersenyum sungkan. “Aku sebenarnya *belum* melihatmu sebagai Valkyrie. Apakah boleh ...?”

Sam kontan berdiri. “Alex, Magnus, ketemu besok pagi, bagaimana?”

“Patung di taman,” kataku. “Sampai jumpa.”

Samirah mengangguk. “Amir, dua hari lagi, semua ini niscaya sudah usai. Aku berjanji.” Dia melayang ke udara dan menghilang disertai kilatan cahaya keemasan.

Garpu plastik jatuh dari tangan Amir. “Ternyata benar,” katanya. “Aku tidak percaya.”

Alex menyeringai. “Nah, karena hari sudah larut, aku ingin mengajukan permintaan barang satu saja kepadamu, Sobatku Amir.”

“Tentu saja. Apa pun.”

“Tolong bungkuskan *falafel* ini, ya.”[]



34

Kami Mengunjungi Mausoleum Favoritku

KESOKAN PAGINYA, AKU TERBANGUN DI tempat tidurku sendiri di Valhalla, tidak segar dan jelas-jelas tidak siap berangkat. Kukemasi tas perjalanan dengan perlengkapan berkemah dan *falafel* sisa. Aku kemudian ke seberang koridor untuk mendatangi T.J.—yang menyerahkan Pedang Skofnung kepadaku dan berjanji akan siap sedia kalau-kalau aku butuh tenaga tambahan berupa pasukan kavaleri atau bantuan untuk menyerbu benteng musuh. Lalu aku menemui Alex Fierro di lobi dan berangkatlah kami ke Midgard.

Alex setuju untuk mampir di satu tempat sebelum kami bertemu dengan yang lain. Aku sejatinya tidak *ingin*, tapi aku merasa berkewajiban untuk membobol griya mewah Randolph di Back Bay dan mengecek kondisi pamanku yang pengkhianat dan bernaflu membunuh. Namanya juga keluarga.

Aku tidak yakin hendak berbuat apa jika aku menjumpai beliau. Mungkin aku bisa mencari cara untuk membebaskannya dari cengkeraman Loki. Mungkin aku akan menampar wajahnya dengan sebungkus besar *kibbeh*, sekalipun sayang kalau *kibbeh* enak diboroskan seperti itu.

Untung bagi Randolph dan makanan sisa milikku, dia sedang tidak di rumah. Aku mengutak-atik pintu belakang seperti biasa—Randolph belum juga memutakhirkan gembok pintunya—kemudian Alex dan aku keluyuran di dalam griya sembari mencuri beragam jenis coklat simpanan Randolph (karena kami butuh), mengolok-olok draperi dan pernak-perniknya yang kebagusan, dan ujung-ujungnya masuk ke kantor pria tua itu.

Tiada yang berubah di sini sejak kunjungan terakhirku. Peta-peta bertebaran di meja. Nisan Viking besar diberdirikan di pojok, bentuk serigalanya masih menggeram ke arahku. Senjata-senjata dan aneka barang abad pertengahan berderet di rak-rak beserta buku-buku bersampul kulit dan foto-foto Randolph di situs penggalian di Skandinavia.

Di kalungku, bandul Jack berdengung tegang. Aku tidak pernah mengajak dia ke rumah Randolph sebelum ini. Kutebak dia tidak menyukai tempat ini. Atau barangkali dia semata-mata antusias karena Pedang Skofnung tersandang di punggungku.

Aku menoleh kepada Alex. “Hei, apa hari ini kau perempuan?”

Aku keburu menyeletuk sebelum sempat mempertimbangkan kalau-kalau pertanyaan itu aneh, tidak sopan, atau bakal menyebabkanku terpenggal.

Alex menyunggingkan senyuman yang, aku harap, menyiratkan rasa geli alih-alih hasrat membantai. “Kenapa kau bertanya?”

“Pedang Skofnung. Senjata itu tidak bisa dihunus di hadapan perempuan. Aku justru lebih senang sewaktu pedang itu tidak bisa dihunus.”

“Ah. Tunggu dulu.” Wajah Alex berkerut penuh konsentrasi. “Beres! Sekarang aku perempuan.”

Ekspresiku pasti tidak ternilai.

Alex tertawa terbahak-bahak. “Aku bercanda. Ya, hari ini aku perempuan.”

“Tapi kau tidak—”

“Mengubah gender semata-mata karena aku menghendaknya? Tidak, Magnus. Bukan begitu caranya.” Dia menelusurkan jemari ke meja Randolph. Sinar matahari yang masuk dari daun jendela memancarkan aneka warna ke wajahnya.

“Jadi, boleh aku bertanya ...?” Aku melambaikan tangan dengan sumir. Aku tidak mampu merumuskan pertanyaanku menjadi kata-kata.

“*Cara* kerjanya seperti apa?” Alex cengar-cengir. “Asalkan kau tidak memintaku mewakili semua orang yang identitas gendernya cair, tidak apa-apa. Aku bukan juru bicara. Aku bukan guru atau figur publik. Aku cuma”—dia menirukan lambaian tanganku—“*aku*. Berusaha semaksimal mungkin menjadi yang terbaik dari diriku.”

Kedengarannya adil. Paling tidak, lebih baik dia bereaksi seperti ini alih-alih memukulku, menggorokku, atau berubah menjadi cheetah dan menerkamku. “Tapi, kau punya kemampuan berubah wujud,” kataku. “Tidak bisakah kau ... tahu kan, menjadi apa pun yang kau inginkan?”

Matanya yang lebih gelap berkedut-kedut, seakan aku baru saja menohok titik yang peka.

“Itulah ironinya.” Alex memungut pembuka surat dan memutar-mutarnya di bawah sorotan cahaya warna-warni. “Aku bisa *berpenampilan* seperti apa saja atau siapa saja yang kuinginkan. Tapi genderku yang sebenarnya? Tidak. Aku tak bisa mengubahnya sesukaku. Genderku cair dalam artian bahwa aku tidak dapat mengontrolnya sama sekali. Aku lebih sering merasa sebagai perempuan, tapi terkadang aku merasa sangat *laki-laki*. Dan tolong jangan tanya aku apa bedanya.”

Sebenarnya, memang itu yang hendak aku tanyakan. “Jadi, kenapa kau harus membeda-bedakan, hari ini perempuan, besok laki-laki, misalkan? Bukankah malah membingungkan? Kau ya kau.”

“Malah membingungkan? Bagi siapa? Kau?”

Mulutku pasti menganga, sebab Alex memandangu sambil memutar-mutar bola matanya, seakan hendak mengatakan, *Dasar bego*. Kuharap Heimdall tidak merekam percakapan ini untuk diunggah ke Vine.

“Begini, sebagian orang memang lebih memilih seperti itu,” kata Alex. “Mereka merasa bukan laki-laki dan juga bukan perempuan. Identitas gender mereka non-biner atau di tengah-tengah spektrum perempuan-lelaki, atau apalah. Jika mereka menyatakan bahwa mereka bukan perempuan dan juga bukan laki-laki, kita hormati saja keinginan mereka. Tapi, aku pribadi tidak seperti itu. Aku sering berubah. Intinya memang begitu. Ketika merasa seperti perempuan, berarti aku perempuan. Ketika merasa seperti laki-

laki, berarti aku laki-laki. Aku laki-laki sekaligus perempuan, tapi tidak pada saat bersamaan. Mengerti?”

“Kalau kubilang *tidak*, akankah kau menyakitiku?”

“Tidak.”

“Kalau begitu, tidak. Maksudku, aku tidak mengerti.”

Alex mengangkat bahu. “Tidak mengerti juga tidak apa-apa. Yang penting kau menghargai aku.”

“Menghargai pemilik kawat teramat tajam? Tidak menjadi soal.”

Dia pasti menyukai jawaban itu. Senyum yang dia suntingkan kepadaku sama sekali tidak membingungkan. Senyumnya sontak menghangatkan suasana kantor, menaikkan suhunya sekitar lima derajat.

Aku berdeham. “Omong-omong, mari kita cari apa saja yang mungkin memberi kita petunjuk mengenai situasi pamanku.”

Aku mulai memeriksa rak-rak buku dengan teliti, seakan aku tahu persis apa yang sedang kulakukan. Aku tidak menemukan pesan atau tuas rahasia yang membuka ruangan tersembunyi. Padahal, di *Scooby-Doo* kesannya gampang sekali.

Alex menggeledah laci-laci Randolph. “Jadi, kau dulu tinggal di mausoleum besar ini?”

“Untungnya tidak. Ibuku dan aku punya apartemen di Allston ... sebelum beliau meninggal. Kemudian aku menggelandang.”

“Tapi, keluargamu punya uang.”

“Randolph yang punya uang.” Aku mengambil fotonya dengan Caroline, Aubrey, dan Emma. Memandang foto itu terlalu menyakitkan. Kubalikkan foto tersebut. “Kau akan menanyakan

kenapa aku tidak tinggal bersama pamanku alih-alih menjadi tunawisma?”

Alex mendengus. “Tidak, demi dewa-dewi. Aku tak akan pernah menanyakan itu.”

Suaranya kedengaran getir, seolah-olah kerabat kaya menyebalkan adalah sesuatu yang dia kenal baik.

“Latar belakangmu ... mirip seperti ini?” tanyaku.

Alex menutup laci. “Keluargaku punya banyak hal, terkecuali yang paling penting ... anak laki-laki dan seorang penerus, contohnya. Atau, tahu kan, *perasaan*.”

Aku mencoba membayangkan bahwa Alex tinggal di griya mewah seperti ini, atau berbaur dengan tamu-tamu di pesta nan elegan seperti yang digelar Pak Alderman di Alfheim. “Apa orangtuamu tahu kau anak Loki?”

“Oh, Loki memastikannya. Kedua orangtuaku menyalahkan Loki karena aku seperti ini. Kata mereka, Loki menyesatkanku, mencemari pikiranku, bla, bla, bla.”

“Dan orangtuamu tidak ... melupakan Loki begitu saja, seperti nenek-kakek Sam?”

“Andai saja begitu. Loki memastikan agar kedua orangtuaku selalu ingat. Dia—dia membuka mata mereka secara permanen, pada intinya. Seperti yang kau lakukan untuk Amir, hanya saja motif Loki tidak setulus motifmu.”

“Aku tidak berbuat apa-apa untuk Amir.”

Alex menghampiriku dan bersedekap. Hari ini dia mengenakan kemeja flanel merah muda-hijau dengan celana jins biru. Sepatu bot *hiking*-nya praktis dan menjemukan, tapi dilengkapi tali merah muda metalik.

Kedua matanya yang berbeda warna seolah-olah menarik pikiranku ke arah berlainan secara serentak. “Kau sungguh-sungguh meyakini bahwa kau tidak berbuat apa-apa?” tanya Alex. “Ketika kau mengguncang-guncangkan bahu Amir? Ketika tanganmu mulai berpendar?”

“Aku ... berpendar?” Aku bahkan tidak ingat sempat mengerahkan kekuatan Frey. Malahan, tidak terpikir olehku bahwa Amir perlu disembuhkan.

“Kau menyelamatkan Amir, Magnus,” kata Alex. “*Aku* sekalipun bisa melihatnya. Amir niscaya luluh lantak di bawah tekanan. Berkat kaulah dia mampu memperluas cakupan mental tanpa kehilangan kewarasan. Dia masih utuh secara psikis semata-mata berkat kau.”

Aku merasa bak kembali lagi ke Jembatan Bifrost, mukaku panas bukan main. Aku tidak tahu mesti bersikap apa untuk menanggapi ekspresi sarat persetujuan yang Alex lemparkan ke arahku, juga tidak tahu bagaimana mesti menyikapi wacana bahwa aku mungkin telah menyembuhkan pikiran Amir bahkan tanpa menyadarinya.

Alex meninju dadaku, tapi sakitnya cuma sedikit. “Bagaimana kalau kita selesaikan urusan di sini? Aku mulai sesak napas di tempat ini.”

“Iya. Iya, baiklah.”

Aku juga kesulitan bernapas, tapi bukan karena rumah ini. Penilaian Alex terhadapku yang amat positif ... menyadarkanku akan sesuatu. Aku baru mafhum Alex mengingatkanku pada siapa—energinya yang meluap-luap; badannya yang mungil dan rambutnya yang dipotong pendek asal saja; kemeja flanel dan celana

jins serta sepatu bot *hiking*-nya; ketidakpeduliannya terhadap pendapat orang lain mengenai dirinya; bahkan tawanya, sekalipun dia jarang tertawa. Anehnya, Alex mengingatkanku pada ibuku.

Kuputuskan untuk tidak menekuri persoalan itu. Kalau kelamaan berpikir, bisa-bisa aku ketularan kebiasaan Otis si kambing yang gandrung menyelami diri sendiri dengan teori psikoanalisis.

Kutelaah rak-rak sekali lagi saja. Matakut terpaku ke satu-satunya potret berbingkai yang tidak menampilkan Randolph: foto air terjun beku di alam liar, es yang berlapis-lapis menggelayut dari tubir sebuah tebing kelabu. Pemandangan alam indah itu bisa diambil dari mana saja, tapi kelihatannya tidak asing. Warna-warni di foto itu lebih cerah daripada di foto-foto lain, seolah baru diabadikan. Kuambil foto tersebut. Pada permukaan rak tempat foto itu semula berada, tidak ada debu. Tapi, ada yang lain—undangan perkawinan berwarna hijau.

Alex mengamati-amati foto tersebut. “Aku tahu tempat itu.”

“Air Terjun Bridal Veil,” kataku. “New Hampshire. Aku pernah jalan lintas alam ke sana.”

“Sama.”

Jika kondisinya lain, kami mungkin saja bakal bertukar cerita mengenai pengalaman kami menjelajah ke alam liar. Ini merupakan satu lagi kemiripan ganjil antara Alex dengan ibuku dan mungkin itu pulalah sebabnya atrium di kamar Alex berupa ruang terbuka, sama seperti atrium kamarku.

Tapi, pada saat itu benakku sibuk berpacu ke arah lain. Aku teringat perkataan Heimdall tentang benteng Thrym, bahwa jalan masuknya selalu berubah sehingga mustahil untuk memprediksi

letaknya pada hari pernikahan. *Terkadang munculnya di belakang air terjun*, begitu kata Heimdall.

Aku mengamati undangan pernikahan, sama persis dengan yang telah dibuang oleh Sam. Kolom *kapan* kini berbunyi: DUA HARI LAGI. Dengan kata lain, lusa. Kolom *tempat* masih berbunyi: PEMBERITAHUAN MENYUSUL.

Foto Air Terjun Bridal Veil barangkali tidak bermakna apa-apa. Namanya, yang berarti Cadar Pengantin, mungkin hanya kebetulan. Atau barangkali Paman Randolph tidak sepenuhnya berada di bawah kendali Loki. Mungkin beliau meninggalkan petunjuk gamblang ala *Scooby-Doo* untukku.

“Itu undangan pernikahan Sam,” ujar Alex. “Diselipkan di belakang foto ini. Menurutmu disengaja?”

“Mungkin saja tidak,” kataku. “Atau mungkin juga merupakan petunjuk untuk tamu tak diundang, supaya kita tahu mesti membobol masuk ke pesta dari mana.”[]



Kami Mendapat Masalah Kecil

TEMPAT JANJIAN: PATUNG GEORGE WASHINGTON di Public Garden. Hearthstone, Blitzen, dan Samirah sudah datang. Mereka didampingi oleh seekor kawan lama yang kebetulan adalah kuda berkaki delapan.

“Stanley!” kataku.

Si kuda jantan meringkik dan menyundulku. Dia mengedikkan kepala ke patung George Washington yang menunggang kuda, seolah-olah hendak mengatakan, *Coba lihat laki-laki itu. Dia tidak hebat-hebat amat ah. Kudanya cuma berkaki empat.*

Kali pertama bertemu Stanley, kami terjun bersama-sama dari tebing di Jotunheim untuk menuju benteng raksasa. Aku senang bersua kembali dengan kuda itu, tapi aku memiliki firasat tidak enak bahwa kami hendak turut serta dalam sekuel berjudul *Terjun dari Tebing II: Kebangkitan Bocah Besar.*

Aku mengelus-elus moncong Stanley, berharap kalau saja aku bisa memberinya wortel. Aku hanya punya cokelat dan *kibbeh*, padahal kedua-duanya barangkali bukan makanan yang sehat untuk kuda berkaki delapan.

“Apa kau memanggilnya?” tanyaku kepada Hearthstone. “Kok kau masih sadar?”

Kali pertama Hearth menggunakan *ehwaz*, yaitu rune transportasi, dia ambruk dan mengikik mengenai mesin cuci selama setengah jam.

Hearth mengangkat bahu, walaupun aku menangkap secercah kebanggaan pada ekspresinya. Hari ini dia kelihatan lebih prima, selepas menghabiskan semalaman di tempat tidur matahari. Celana jins dan jaket hitamnya bersih, sedangkan lehernya dililit oleh syal bergaris-garis seperti permen yang sudah tak asing lagi.

Sekarang lebih mudah, dia mengisyaratkan. *Aku mungkin baru ambruk setelah menggunakan dua, mungkin tiga rune secara berturut-turut.*

“Wow.”

“Apa katanya?” tanya Alex.

Aku menerjemahkan.

“Cuma dua atau tiga?” tanya Alex. “Jangan tersinggung ya, tapi kedengarannya tidak banyak.”

“Banyak kok,” kataku. “Menggunakan satu rune sebanding dengan berolahraga berat. Bayangkan lari cepat selama satu jam nonstop.”

“Wah, aku tidak pernah olahraga, jadi—”

Blitzen berdeham. “Anu, Magnus? Siapa temanmu?”

“Sori. Ini Alex Fierro. Blitzen, Hearthstone, Alex adalah einherji teranyar di Valhalla.”

Blitzen mengenakan topi safari bertabir jaring, jadi sukar melihat mimik mukanya. Namun demikian, aku lumayan yakin bahwa dia tidak cengar-cengir kesenangan.

“Kau anak Loki yang satu lagi,” kata Blitz.

“Iya,” kata Alex. “Aku janji tak akan membunuh kalian.”

Untuk ukuran Alex, janji untuk tidak membunuh merupakan pengorbanan besar, tapi Hearth dan Blitz kelihatan bingung karena tidak tahu mesti menanggapi dengan cara bagaimana.

Samirah tersenyum tipis kepadaku.

“Apa?” desakku.

“Tidak ada apa-apa.” Sam mengenakan seragam sekolah. Optimis sekali, pikirku. Kesannya Sam yakin bisa kembali ke sekolah kapan saja dia mau: *Saya izin sebentar. Cuma mau ke Jotunheim. Jam pelajaran ketiga nanti saya pasti sudah kembali, untuk masuk ke kelas Kewarganegaraan.* “Kalian berdua dari mana saja? Kalian tidak langsung ke sini dari Valhalla.”

Aku menjelaskan tentang pelesir kami ke rumah Randolph dan foto beserta undangan pernikahan yang sekarang tersimpan dalam tas punggungku.

Sam mengerutkan kening. “Menurutmu air terjun itu adalah jalan masuk ke benteng Thrym?”

“Mungkin,” kataku. “Atau setidaknya-tidaknya mungkin saja, dua hari lagi. Jika kita tahu duluan, kita barangkali bisa memanfaatkan informasi itu.”

Bagaimana? Hearth mengisyaratkan.

“Eh, aku belum tahu.”

Blitzen mendengus. “Sepertinya memang mungkin. Raksasa bumi malah lebih lihai memanipulasi batu padat ketimbang kurcaci. Mereka sudah pasti dapat menggeser-geser pintu depan ke sana-sini. Selain itu”—Blitz menggeleng-geleng muak—“benteng mereka hampir mustahil untuk dibobol. Digali, diledakkan, dibongkar dengan kekuatan dewata—kesemuanya tidak mempan. Percayalah padaku, Dizkur pernah mencoba.”

“Dizkur?” tanyaku.

Blitz menatapku seolah-olah aku ini dungu. “Direktorat Zeni Kurcaci. Korps insinyur angkatan darat. Apa *lagi*? Pokoknya, untuk memasuki sarang raksasa bumi, kita *harus* melalui pintu utama. Tapi, walaupun pamanmu tahu letaknya pada hari pernikahan, kenapa pula dia membagi informasi tersebut? Dia itu pria yang menusuk perutku.”

Aku tidak perlu diingatkan. Aku melihat adegan itu tiap kali memejamkan mata. Aku juga tidak bisa memberi Blitz jawaban bagus, tapi Alex menyeletuk. “Tidakkah sebaiknya kita berangkat sekarang juga?”

Sam mengangguk. “Kau benar. Stanley hanya bisa bertahan beberapa menit selepas dipanggil. Karena dia cuma mau mengangkut penumpang maksimal tiga orang, kupikir lebih baik aku terbang saja sendiri sambil menggendong Hearthstone. Magnus, bagaimana kalau kau, Alex, dan Blitz menunggangi kawan kita sang kuda?”

Blitzen menggelut tidak nyaman dalam balutan setelan jas berompi yang berwarna biru dongker. Mungkin dia berpikir betapa duduk bersebelahan dengan Alex niscaya tidak enak dipandang, sebab warna baju mereka bertabrakan.

Tidak apa-apa, Hearthstone mengisyaratkan kepada Blitz. *Hati-hati*.

“Hah. Ya sudah.” Blitz melirikku. “Tapi, aku minta duduk paling depan. Aku tidak mau celaka karena jatuh dari kuda.”

Stanley menjejak-jejakkan kaki dan meringkik. Kuduga dia tidak suka mendengar kata *celaka* dan *kuda* digunakan dalam satu kalimat.

Aku menyerahkan Pedang Skofnung kepada Sam. Blitzen memberinya Batu Skofnung. Kami menyimpulkan karena kedua benda itu konon adalah maskawin Sam, maka dialah yang berhak membawanya. Sam tak akan bisa mencabut pedang karena pantangan, tapi paling tidak dia dapat menimpuk kepala orang dengan batu apabila situasi mengharuskan.

Stanley memperkenalkan kami naik ke punggungnya—Blitzen paling dulu, Alex di tengah, sedangkan aku di belakang atau, dalam benakku: *posisi duduk yang akan menjatuhkanku hingga mati kalau-kalau si kuda naik dengan cepat secara tegak lurus*.

Aku takut jika berpegangan pada Alex maka dia akan memenggal kepalaku atau berubah menjadi kadal raksasa dan menggigitku atau apalah, tapi dia menyambar pergelanganku dan memosisikan tanganku di pinggangnya sendiri. “Aku tidak rapuh. Dan aku tidak menderita penyakit menular.”

“Aku tidak bilang apa-apa—”

“Tutup mulut.”

“Mulutku menutup.”

Alex berbau seperti tanah liat, seperti studio tembikar di kamarnya. Dia juga mempunyai tato mungil di tengkuk yang tidak kuketahui sebelumnya—tato berbentuk ular ganda Loki yang

berkelindan. Ketika aku tersadar akan apa yang kulihat, perutku terasa merosot mendahului terjunnya kami dari tebing, tapi aku tidak punya waktu untuk mencerna arti penting tato tersebut.

Sam berkata, “Sampai ketemu di Jotunheim.” Dia menyambar lengan Hearthstone dan menghilanglah mereka berdua diiringi kilatan cahaya keemasan.

Lain dengan Sam yang lenyap tiba-tiba, Stanley melakukan aksi lepas landas secara atraktif. Dia berlari kencang ke arah Arlington Street, melompati pagar taman, dan menerjang lurus ke arah Taj Hotel. Sesaat sebelum kami menabrak tembok, Stanley mengangkasa. Fasad marmer hotel mengabur ke dalam selubung kabut dan Stanley langsung menembus kabut sambil berputar 360 derajat, entah bagaimana tidak menjatuhkan kami dari punggungnya. Kakinya kembali menyentuh tanah dan kami lantas melaju di dasar jurang yang berhutan lebat, pegunungan tinggi membayang di kiri-kanan kami.

Pohon-pohon pinus berselimut salju menjulang di atas kami. Awan-awan kelabu buram berarak rendah dan berat. Napasku keluar sebagai embun.

Aku masih sempat berpikir, *Hei, kami sudah di Jotunheim*, sebelum Blitzen berteriak, “Menunduk!”

Kurun beberapa milidetik berikutnya menunjukkan betapa kemampuan pikirku lebih cepat daripada reaksiku. Pertama-tama aku berpikir apa sebabnya Blitz berkata begitu. Lalu aku tersadar bahwa pernyataan itu adalah perintah, padahal susah untuk menunduk sebagai yang paling buntut di antara tiga orang penunggang kuda.

Kemudian aku melihat cabang pohon besar yang menggelayut menghalangi kami. Aku menyadari bahwa Stanley akan berlari tepat di bawahnya dengan kecepatan penuh. Kalaupun cabang itu sudah dilabeli dengan tinggi kendaraan maksimal yang boleh melintas, Stanley tak bisa membaca.

BRUK!

Aku jatuh telentang di salju. Di atasku, dahan-dahan pinus berwarna terang bergoyang-goyang kabur. Gigiku ngilu.

Aku duduk tegak dengan susah payah. Begitu penglihatanku menjadi jernih, tampaklah Alex beberapa kaki dariku, sedang bergelung sambil mengerang-erang di gundukan daun-daun jarum. Blitzen tengah sempoyongan ke sana-kemari untuk mencari topi safarinya.

Untung cahaya Jotunheim kurang kuat untuk melumpuhkan kurcaci. Jika demikian, Blitz saat ini tentu sudah membantu.

Sementara itu, Stanley kuda tunggang kami yang nekat sudah lenyap. Jejak kaki kuda berlanjut ke bawah cabang pohon dan masuk ke hutan sejauh mata memandang. Barangkali dia menghilang karena waktu panggilnya sudah habis. Atau barangkali dia keasyikan berlari dan niscaya baru sadar tiga puluh kilometer lagi bahwa dia telah meninggalkan kami di belakang.

Blitzen mengambil topi safarinya dari salju. “Kuda bodoh. Tidak sopan benar dia!”

Aku membantu Alex berdiri. Luka robek seram berzigzag di keningnya seperti mulut merah bergerigi.

“Kau berdarah,” kataku. “Bisa aku sembuhkan.”

Dia menepis tanganku. “Aku baik-baik saja, Pak Dokter House, tapi terima kasih atas diagnosismu.” Dia membalikkan

badan sambil terhuyung-huyung untuk mengamat-amati hutan. “Di mana kita?”

“Yang lebih penting,” tukas Blitz, “di mana yang lain?”

Sam dan Hearthstone tidak kelihatan batang hidungnya. Aku semata-mata berharap semoga Sam lebih lihai menghindari rintangan ketimbang Stanley.

Aku cemberut sambil memandangi cabang pohon yang tadi kami tabrak. Aku bertanya-tanya sempatkah aku meminta Jack menebang cabang tersebut sebelum rombongan orang sial yang berikut lewat di sini dan menabraknya. Namun, cabang itu bertekstur aneh. Alih-alih memiliki pola kulit kayu seperti lazimnya, cabang itu justru terdiri dari anyaman benang kelabu saling silang. Cabang itu tidak mengecil membentuk puntung, tapi menekik ke tanah, kemudian mengular di salju. Bukan cabang pohon, kalau begitu ... lebih mirip kabel besar. Bagian atas kabel meliuk-liuk ke antara pepohonan dan menghilang ke balik awan.

“Apa itu?” tanyaku. “Itu bukan pohon.”

Di kiri kami, sosok gelap nan menjulang yang kukira adalah gunung bergeser dan bergemuruh. Perutku melilit-lilit karena sontak menyadari bahwa itu bukan gunung. Raksasa terbesar yang pernah kulihat sedang duduk di sebelah kami.

“Memang bukan!” suaranya menggelegar. “Itu tali sepatuku!”

Bisa-bisanya aku luput melihat raksasa sebesar itu? Nah, kalau kita tidak tahu sedang melihat apa, si raksasa semata-mata terlampau besar sehingga melampaui nalar. Sepatu botnya seperti kaki bukit. Lututnya yang ditekuk seperti puncak gunung. Baju bolingnya yang

abu-abu gelap melebur dengan langit, sedangkan janggut putih keritingnya menyerupai awan-awan pembawa salju. Sekalipun sedang duduk, mata si raksasa yang berkilat-kilat terletak jauh sekali di atas sehingga tidak ada bedanya dengan balon pemantau cuaca atau malah bulan.

“Halo, Makhluk-Makhluk Mungil!” Suara si raksasa teramat dalam sehingga seolah-olah dapat mencairkan bahan-bahan lembek—bola mataku, misalnya. “Kalian seharusnya lihat-lihat kalau jalan!”

Dia merebahkan kaki kanannya. Cabang pohon/tali sepatu yang tadi kami tabrak mengular ke antara pohon-pohon pinus, mencerabut sesemakan, mematahkan dahan-dahan, dan memencarkan para penghuni hutan yang ketakutan. Seekor rusa jantan melompat entah dari mana dan berlari demikian kencang sehingga hampir menggilas Blitzen.

Si raksasa mencondongkan badan ke depan, alhasil menghalangi cahaya kelabu. Dia mengikat sepatunya sambil bersenandung, mengaitkan seuntai kabel mahabesar ke kabel yang lain, tali-tali tersebut menjuntai dan memorakporandakan seisi hutan.

Begitu sang raksasa selesai membuat simpul ganda, gempa bumi turut berhenti.

Alex berteriak, “Siapa kau? Dan kenapa kau tidak pernah mendengar tentang kait Velcro?”

Sungguh aku terheran-heran karena Alex berani bicara. Mungkin dia menjadi nekat gara-gara cedera kepala. Aku pribadi sedang menimbang-nimbang apakah Jack mampu membunuh raksasa sebesar ini. Kalaupun dia sanggup terbang ke dalam lubang

hidung si raksasa, aku menduga bilahnya paling banter hanya bisa menimbulkan bersin. Padahal, justru kami yang bakal celaka jika itu terjadi.

Sang raksasa menegakkan diri dan tertawa. Aku bertanya-tanya apakah telinganya peka di ketinggian stratosfer sejauh itu. “Ho-ho-ho! Alangkah berapi-apinya si kutu berambut hijau! Namaku Cilik!”

Sekarang setelah aku mendongak, aku bisa melihat nama CILIK dibordir di baju bolingnya bagaikan huruf-huruf penanda Hollywood yang nun jauh di sana.

“Cilik,” kataku.

Kukira dia tidak mungkin mendengarku sebagaimana aku tidak mungkin mendengar semut berdebat, tapi raksasa itu menyeringai dan mengangguk. “Ya, Makhluk Kecil. Yang lain gemar menggodaku karena, dibandingkan dengan kebanyakan raksasa di istana Utgard-Loki, aku memang kecil.”

Blitzen menepiskan ranting-ranting dari jaket birunya. “Ini pasti cuma ilusi,” gumamnya kepada kami. “Dia mustahil sebesar ini.”

Alex menyentuh keningnya yang berdarah. “*Ini* bukan ilusi. Tali sepatu itu rasanya nyata.”

Sang raksasa meregangkan tubuh. “Wah, syukur kalian membangunkanku dari tidur siang. Sebaiknya aku pergi dulu!”

“Tunggu,” teriakku. “Katamu kau berasal dari istana Utgard-Loki?”

“Hmm? Oh, betul. Lintasan Utgard! Apa kalian hendak ke sana?”

“Eh, iya!” kataku. “Kami perlu menemui sang raja!”

Aku sejatinya berharap Cilik bakal meraup dan mengantar kami. Gestur itu sepertinya pantas sebagai permohonan maaf untuk para pelancong yang hampir saja menjadi korban tabrak tali sepatu.

Cilik terkekeh. “Aku tidak tahu apakah kalian akan disambut baik di Lintasan Utgard. Kami sedang sibuk melakukan persiapan untuk kejuaraan boling besok. Jika menghindari tali sepatu kami saja kalian tidak mampu, bisa-bisa kalian nanti tidak sengaja terinjak.”

“Kami bisa menjaga diri!” kata Alex—lagi-lagi dengan kepercayaan diri melampaui yang mampu kukerahkan. “Di mana letak istana?”

“Di sebelah sana.” Cilik melambai ke kiri, alhasil menimbulkan gelombang udara dingin. “Paling cuma dua menit jalan kaki.”

Kucoba untuk menafsirkan jarak tempuh raksasa tersebut. Menurut taksiranku, istana itu terletak kira-kira tujuh miliar mil dari sini.

“Bersediakah kau memberi kami tumpangan?” aku berusaha supaya tidak terkesan terlalu memelas.

“Waduh,” kata Cilik, “aku tidak berutang budi kepada kalian, kan? Kalian harus mencapai ambang pintu benteng dengan kekuatan kalian sendiri. Hanya dengan cara itulah kalian berhak mengajukan klaim sebagai tamu. Kemudian, *baru* kami akan memperlakukan kalian baik-baik.”

“Lagi-lagi itu,” gerutu Blitzen.

Aku masih ingat akan tata cara bertamu kali terakhir kami berkunjung ke Jotunheim. Jika kita berhasil memasuki sebuah rumah dan mengaku sebagai tamu, tuan rumah tidak boleh

membunuh kita. Seharusnya begitu. Tapi, kali terakhir kami mencoba menuntut hak sebagai tamu, kami ujung-ujungnya malah membantai sekeluarga raksasa setelah mereka berupaya menggencet kami laiknya hama, tapi semua itu tentu saja dikerjakan dengan tetap menjunjung tinggi tata krama.

“Lagi pula,” lanjut Cilik, “jika kalian tidak bisa mencapai Lintasan Utgard sendiri, kalian sebaiknya tidak ke sana sekalian! Sebagian besar raksasa tidak seramah aku. Kalian mesti berhati-hati, Makhluk-Makhluk Mungil. Kerabatku yang lebih besar mungkin saja akan menganggap kalian sebagai tukang terobos atau rayap atau apalah! Kalau jadi kalian, aku akan jauh-jauh dari sana, sungguh.”

Di dalam benakku, terlintasilah bayangan seram akan Sam dan Hearthstone yang terbang ke dalam gelanggang boling dan sertamerta terkena setrum raket pembasmi serangga terbesar di dunia.

“Kami harus ke sana!” teriakku. “Kami sudah berjanji akan menemui dua orang teman di sana.”

“Hmm.” Cilik mengangkat lengan bawahnya, alhasil menampakkan tato Elvis Presley seukuran Gunung Rushmore. Sang raksasa menggaruk-garuk janggutnya dan rontoklah sehelai misai putih yang berpuntir ke bawah bagaikan helikopter Apache, lalu jatuh di dekat sana sehingga mengepulkan salju yang membubung laiknya awan jamur. “Begini saja. Kalian boleh membawakan tas bolingku. Dengan demikian, semua orang akan tahu bahwa kalian adalah teman kami. Asalkan kalian menyumbangkan jasa kecil tersebut, akan kujamin kalian di hadapan Utgard-Loki. Usahakan agar tidak ketinggalan, ya! Tapi, andaikan kalian tertinggal, pastikan

agar kalian sudah sampai di kastel selambat-lambatnya besok pagi. Saat itulah kejuaraan dimulai!”

Sang raksasa kemudian bangkit untuk beranjak. Aku masih sempat mengagumi rambut kelabunya yang dikonde berantakan dan membaca kata-kata kuning yang dibordir di punggung bajunya: KALKUN GELINDING CILIK. Aku bertanya-tanya apakah itu nama timnya atau mungkin usahanya. Aku membayangkan kalkun sebesar katedral dan tahulah aku bahwa citra itu akan menghantui mimpi burukku selamanya.

Kemudian, dua langkah berselang, Cilik sudah menghilang ke balik cakrawala.

Kupandang teman-temanku. “Kita baru mengajukan diri untuk apa?”

“Kabar bagus,” kata Blitzen, “aku sudah menemukan tas itu. Kabar jeleknya ... aku menemukan tas itu.”

Blitz menunjuk sebuah gunung di dekat kami: tebing gelap curam setinggi 150 meter yang melandai ke lembah di kirikanannya. Tapi, tentu saja itu bukan gunung, melainkan tas boling kulit cokelat.[]



36

Mode Ekstrem untuk Memecahkan Persoalan

BILAMANA DIHADAPKAN PADA KONDISI SERUPA, sebagian besar orang niscaya menjatuhkan diri ke tanah dan berputus asa. Sebagian besar orang yang aku maksud tentu saja adalah diriku sendiri.

Aku duduk di salju dan menatap tebing Gunung Tas Boling yang menjulang. Huruf-huruf hitam berbunyi KALKUN GELINDING CILIK tertoreh di kulit cokelat, sudah sedemikian pudar sampai-sampai menyerupai retakan belaka.

“Tidak mungkin,” kataku.

Dahi Alex sudah berhenti berdarah, tapi kulit di seputar sayatan telah menghitam seperti rambutnya. Bukan pertanda bagus. “Aku enggan sepakat denganmu, Maggie, tapi iya. Memang mustahil.”

“Tolong jangan panggil aku Maggie,” ujarku. “Bocah Boston bahkan masih lebih baik.”

Alex memandangu seperti sedang menyimpan informasi itu secara mental untuk dipergunakan kapan-kapan. “Berani bertaruh berapa di dalam tas itu tersimpan bola boling? Barangkali beratnya setara dengan kapal induk.”

“Memangnya penting?” tanyaku. “Kalaupun kosong, tas itu terlalu besar untuk kita pindahkan.”

Hanya Blitzen yang tidak tampak patah semangat. Dia mondar-mandir di kaki tas sambil menelusurkan jemari ke permukaan kulit, komat-kamit sendiri seperti sedang membuat perhitungan.

“Ini pasti cuma ilusi,” katanya. “Tiada tas boling yang sebesar ini. Tiada raksasa yang sebesar dia.”

“*Namanya* juga raksasa,” komentarku. “Jika Hearthstone di sini, dia mungkin bisa merapalkan sihir rune, tapi—”

“Bocah, bekerja samalah denganku,” kata Blitz. “Aku sedang berusaha memecahkan persoalan. Benda ini adalah pelengkap busana. Ini *tas*. Serba-serbi busana dan mode adalah keahlianku.”

Aku ingin menyanggah bahwa tas boling jauh sekali dari mode, sebagaimana Boston jauh sekali dari Tiongkok. Tak terbayang olehku bagaimana mungkin seorang kurcaci, seberbakat apa pun dia, mampu memecahkan segunung masalah dengan sejumlah kiat mode nan cerdik. Tapi, aku tidak ingin terkesan negatif.

“Apa yang kau pikirkan?” tanyaku.

“Nah, kita tidak bisa langsung mematahkan ilusi ini,” gumam Blitzen. “Kita harus memanfaatkan yang kita punya alih-alih menafikannya. Aku bertanya-tanya ...”

Dia menempelkan kuping ke kulit seperti hendak mendengarkan. Kemudian, dia mulai menyeringai.

“Anu, Blitz?” kataku. “Kau membuatku gugup sewaktu kau tersenyum seperti itu.”

“Tas ini belum selesai. Ia belum punya nama.”

“Nama,” tukas Alex. “Maksudmu *Hai, Tas. Namaku Alex. Namamu siapa?*”

Blitzen mengangguk. “Tepat. Bangsa kurcaci selalu menamai ciptaan mereka. Benda baru selesai dibuat apabila sudah diberi nama.”

“Iya, tapi, Blitz,” kataku, “ini tas *raksasa*. Bukan tas kurcaci.”

“Ah, tapi tas ini *bisa saja* dijadikan tas kurcaci. Tidakkah kau paham? Aku bisa menyelesaikannya.”

Alex dan aku sama-sama menatapnya sambil bengong.

Blitz mendesah. “Jadi begini. Sewaktu aku mendekam dengan Hearthstone di rumah aman, aku kebosanan. Aku lantas mengarang-ngarang proyek baru. Salah satunya ... nah, kau tahu rune pribadi Hearthstone, kan? *Perthro?*”

“Cangkir kosong,” kataku. “Iya, aku ingat.”

“Cangkir apa?” tanya Alex.

Aku menggambar simbol rune itu di tanah:



“Artinya cangkir yang perlu diisi,” kataku. “Atau orang yang dirinya hampa, tengah menantikan sesuatu supaya hidupnya bermakna.”

Alex mengerutkan kening. “Demi dewa-dewi, mengenaskan amat.”

“Intinya,” kata Blitz, “aku mempertimbangkan untuk membuat tas *perthro*—tas yang tidak penuh-penuh. Tas itu akan senantiasa terasa kosong dan ringan. Yang terpenting, tas itu bisa berukuran sesuai kehendak kita.”

Kupandangi Gunung Tas Boling. Sisi-sisinya menjulang demikian tinggi sampai-sampai burung mengitarinya dengan pasrah. Atau mungkin burung-burung berputar sekadar untuk mengamati jahitannya yang bagus.

“Blitz,” kataku, “aku suka optimismemu. Tapi, aku harus mengingatkan bahwa tas ini kurang-lebih sebesar Pulau Nantucket.”

“Ya, ya. Memang tidak ideal. Aku bermaksud membuat purwarupa terlebih dahulu. Tapi jika aku bisa menyelesaikan tas boling ini dengan cara memainkannya, yakni dengan membuat bordir kecil nan gaya di kulit dan kemudian memberinya kata perintah, siapa tahu aku lantas bisa menyalurkan daya sihirnya sesuai keinginanku.” Blitz menepuk-nepuk saku sampai dia menemukan perlengkapan jahitnya. “Hmm, aku butuh alat-alat yang lebih bagus.”

“Iya,” tukas Alex. “Tebal kulit itu barangkali satu setengah meter.”

“Ah,” kata Blitz, “tapi kita memiliki jarum jahit terbaik di dunia!”

“Jack,” tebakku.

Mata Blitz berbinar-binar. Kali terakhir aku melihatnya seantusias ini adalah ketika dia menciptakan ikat pinggang dari jejalin rantai.

“Aku juga membutuhkan beberapa bahan magis,” katanya. “Kalian harus membantuku. Aku perlu membuat rajutan benang

dari filamen khusus—sesuatu yang kuat, lentur, dan bisa membesar secara ajaib. Contohnya, rambut putra Frey!”

Aku merasa seperti baru ditampar dengan tali sepatu. “Apa katamu?”

Alex tertawa. “Aku suka sekali rencana ini. Rambutnya memang perlu dipangkas. Lagi pula, tahun *berapa* ini, 1993?”

“Tunggu dulu,” protesku.

“Selain itu ...” Blitz mengamati-amati Alex. “Tas itu harus bisa berubah-ubah ukuran. Dengan kata lain, aku perlu mewarnai benang dengan darah seseorang yang bisa berubah wujud.”

Senyum Alex langsung sirna. “Berapa banyak darah yang kau butuhkan?”

“Cuma sedikit.”

Alex ragu-ragu, mungkin bertanya-tanya apakah dia perlu mengeluarkan kawat penggorok dan mengganti darah *einherji* dengan darah kurcaci.

Akhirnya, Alex mendesah dan menggulung lengan kemeja flanelnya. “Ya sudah, Kurcaci. Mari kita buat tas boling ajaib.” []



Memanggang Daging di Api Unggun

BERKEMAH DI HUTAN JOTUNHEIM YANG suram sementara teman kita menjahit rune di tas boling raksasa betul-betul merupakan pengalaman yang tiada duanya!

“Seharian *penuh*?” Alex mengeluh ketika Blitz memperkirakan waktu penyelesaian. Benar bahwa Alex agak kesal setelah tertampar tali sepatu raksasa sampai jatuh, diiris pisau, dan mencurahkan darahnya ke tutup termos. “Jadwal kita padat, Kurcaci!”

“Aku tahu.” Blitz berbicara dengan tenang, seperti sedang berpidato di hadapan anak-anak TK Nidavellir. “Aku juga tahu bahwa kita terekspos di tengah-tengah kawasan raksasa, sedangkan Sam dan Hearth tidak ketahuan rimbanya, alhasil membuatku waswas *setengah mati*. Tapi untuk menemukan mereka dan memperoleh informasi yang kita butuhkan, cara paling ampuh adalah dengan mendatangi istana Utgard-Loki. Supaya bisa mencapai istana itu dengan *selamat*, cara terbaik adalah dengan

memantrai tas ini. Jadi, kecuali kau mengetahui cara yang lebih cepat, ya, aku memang butuh waktu seharian penuh. Mungkin malah sampai semalaman.”

Alex merengut, tapi menyanggah logika Blitzen sama percumanya seperti menyanggah selera busananya. “Kalau begitu, apa yang harus *kami* lakukan?”

“Bawakan aku makanan dan air,” kata Blitz. “Berjagalah, terutama pada malam hari, supaya aku tidak dimakan oleh *troll*. Berdoalah supaya Sam dan Hearth muncul tidak lama lagi. Dan Magnus, perkenalkan aku meminjam pedangmu.”

Aku memanggil Jack, yang dengan senang hati membantu.

“Oh, menjahit?” Rune-rune di bilahnya berpendar kegirangan. “Aku jadi teringat pada Adu Jahit Akbar Islandia tahun 886 VA! Frey dan aku *melibas* kejuaraan itu. Saking jagonya kami, banyak pendekar yang pulang sambil menangis karena malu akan kemampuan mereka menjahit dan menambal.”

Kuputuskan untuk tak bertanya. Semakin sedikit yang kuketahui mengenai kejayaan ayahku di bidang jahit-menjahit, semakin baik.

Selagi Jack dan Blitz membicarakan strategi, Alex dan aku menyiapkan kemah. Dia membawa beragam perlengkapan juga, maka dalam waktu singkat kami sudah mendirikan sepasang tenda ala kadarnya dan meletakkan batu-batu secara melingkar untuk dijadikan tungku di lokasi yang relatif datar.

“Kau pasti sering berkemah,” aku berkomentar.

Alex mengangkat bahu sambil menata ranting-ranting kecil untuk kayu bakar. “Aku menggandrungi alam terbuka. Aku dan

sejumlah anak di studio tembikar di Brookline Village, kami kerap pergi ke gunung sekadar untuk menjauhkan diri.”

Dia menumpahkan sekian banyak emosi ke dalam dua kata terakhir: *menjauhkan diri*.

“Studio tembikar?” tanyaku.

Dia merengut seperti sedang meraba-raba sarkasme. Mungkin dia pernah menepis pertanyaan bodoh dari orang-orang, seperti: *Oh, kau suka membuat tembikar? Imut-imut deh! Aku suka membuat kerajinan malam sewaktu masih kecil!*

“Studio itu adalah satu-satunya tempat yang konsisten untukku,” katanya. “Aku selalu diperbolehkan menginap di sana ketika situasi di rumah sedang jelek.”

Dari tasnya, Alex mengambil sekotak korek api. Jemarinya tampak kikuk sewaktu mengeluarkan beberapa batang korek dari kotak. Luka sayat di dahinya berwarna semakin hijau gelap, tapi dia masih menolak untuk kusembuhkan.

“Yang utama dari tanah liat,” kata Alex, “adalah sifatnya yang bisa dibentuk menjadi apa saja. Aku boleh memutuskan sendiri bentuk apa yang paling cocok untuk tiap karya. Yang kulakukan semata-mata adalah ... mendengarkan keinginan tanah liat. Aku tahu kedengarannya tolol.”

“Kau sedang bicara kepada cowok yang pedangnya banyak omong.”

Alex mendengus. “Betul juga, tapi ...” Korek jatuh dari tangannya. Dia mengempaskan diri ke tanah, wajahnya mendadak pucat pasi.

“Waduh.” Aku beringsut mendekati Alex. “Kau *harus* memperbolehkanku menyembuhkan luka di kepalamu. Hanya

dewa-dewi yang tahu bakteri jenis apa saja yang bersarang di tali sepatu Cilik. Apalagi kau baru mendonorkan darah untuk kriya seni Blitz.”

“Jangan, aku tidak mau—” Alex terbata. “Ada perlengkapan P3K di dalam tasku. Aku cuma—”

“Perlengkapan P3K tidak cukup. Apa yang hendak kau katakan?”

Alex menyentuh dahinya dan kontan berjengit. “Bukan apa-apa.”

“Katamu ‘Aku tidak mau—’”

“Ini!” bentaknya. “Aku tidak mau kau mencampuri urusanku! Samirah memberitahuku bahwa ketika kau menyembuhkan orang-orang—seperti peri itu, Hearthstone—kau masuk ke kepala mereka dan melihat macam-macam. Aku tidak menginginkan itu!”

Aku berpaling, tanganku menjadi mati rasa. Di dalam tungku, piramida api unggun Alex roboh. Korek api telah menebarkan pola menyerupai rune, tapi walaupun ada artinya, aku tidak bisa membacanya.

Aku memikirkan perkataan Halfborn Gunderson tentang kawanan serigala: tiap serigala senantiasa mengetes batas-batas di dalam kawanannya. Mereka berbuat macam-macam untuk menaksir kedudukan mereka di dalam hierarki—di mana mereka boleh tidur, berapa banyak daging buruan segar yang boleh mereka makan. Mereka terus mendorong sedikit demi sedikit sampai serigala alfa mengamuk dan mengingatkan mereka pada posisi masing-masing. Aku tidak menyadari bahwa aku tengah mengetes Alex, tapi aku baru saja mendapat hardikan tajam setara amukan serigala alfa.

“Aku ... tidak bisa mengontrol apa yang terjadi sewaktu aku menyembuhkan.” Aku terkejut karena suaraku ternyata bisa keluar. “Ketika menyembuhkan Hearth, aku harus menggunakan banyak kekuatan. Dia hampir mati. Menurutku, kalau sekadar menyembuhkan luka sayat yang terinfeksi, tidak banyak yang dapat kubaca dari dirimu. Yang jelas, akan kucoba untuk tidak membaca isi pikiranmu. Tapi, kalau kau tidak diobati ...”

Alex menatap lengannya yang diperban, tempat Blitzen tadi mengambil darahnya.

“Iya. Oke, baiklah. Pokoknya ... kening saja. Jangan *masuk* ke kepala.”

Kusentuh alisnya. Alex terasa panas, rupanya sudah terjangkit demam. Kupanggil kekuatan Frey dan Alex pun terkesiap. Luka sayatnya menutup seketika. Kulitnya menjadi lebih dingin. Rona wajahnya kembali normal.

Tanganku praktis tidak berpendar. Berada di tempat terbuka, dikelilingi oleh alam liar, ternyata menjadikan proses penyembuhan lebih mudah, entah bagaimana.

“Aku tidak membaca apa-apa,” sumpahku kepada Alex. “Kau masih merupakan tanda tanya besar berbalut flanel.”

Dia mengembuskan napas, membuat suara yang merupakan perpaduan tawa dengan desah lega. “Makasih, Magnus. Bagaimana kalau sekarang kita nyalakan api?”

Alex tidak memanggilkmu Maggie atau Bocah Boston. Kuputuskan untuk menganggapnya sebagai sebetuk uluran damai.

Begitu kami berhasil menyalakan api yang berkobar-kobar, kami mencoba mereka-reka cara terbaik untuk mengolah Falafel Fadlan di atas api unggun. Kami memetik pelajaran berharga: bola-

bola daging kambing dan kacang arab tidak lumer sewaktu diisikan ke dalam biskuit. Kami akhirnya menyantap cokelat dari rumah Paman Randolph.

Blitz mengisi waktu hingga tengah hari dengan memintal benang ajaib menggunakan alat pintal portabel. (Tentu saja dia menyimpan alat macam itu di kotak perlengkapannya. Mana mungkin tidak?) Sementara itu, Jack terbang naik-turun di sisi bola boling, melubangi kulit sehingga membentuk pola jahitan sesuai keinginan Blitz.

Alex dan aku bertugas jaga, tapi tidak ada kejadian apa-apa. Sam dan Hearthstone tidak muncul-muncul. Tidak ada raksasa yang menghalangi matahari atau menghancurkan hutan dengan tali sepatu yang tak diikat. Hal paling berbahaya yang kami lihat adalah seekor tupai merah yang bertengger pada dahan di atas api unggun kami. Tupai itu barangkali bukanlah ancaman, tapi sejak bertemu Ratatosk, aku tak berani meremehkan binatang apa pun. Aku terus memandangi si tupai sampai ia melompat ke pohon lain.

Selepas tengah hari, situasi menjadi lebih menarik. Setelah kami memberi Blitz makan siang, dia dan Jack memulai pekerjaan menjahit betulan. Entah bagaimana—atau, barangkali *dengan sihir*?—Blitz berhasil membuat seuntai benang merah panjang yang berdenyar dari rambutku, darah Alex Fierro, dan benang dari rompinya sendiri. Blitz mengikatkan ujung benang ke pangkal gagang Jack, lalu Jack terbang bolak-balik melintasi sisi tas, masuk-keluar kulit seperti lumba-lumba sembari meninggalkan jejak berupa jahitan yang berdenyar. Selagi menyaksikan Jack, aku teringat akan pekerjaan kami mengikat Fenris Serigala ... sebuah kenangan yang tidak ingin aku simpan di dalam hati.

Blitzen meneriakkan petunjuk. “Sebelah kirimu, Jack! Jahit ke bawah! Oke, buat tusuk balik! Buat lubang kelinci di ujung sebelah sana!”

Alex menggigiti cokelat batangnya. “Lubang kelinci?”

“Aku juga tidak tahu,” aku mengakui.

Mungkin terilhami oleh pertunjukan menjahit tersebut, Alex mencopot kawat dari kait sabuknya. Dia lantas menggunakan kawat itu untuk mencungkil lumpur es dari sol sepatu botnya.

“Kenapa memilih senjata itu?” tanyaku. “Kalau tidak mau menjawab, silakan suruh aku tutup mulut lagi.”

Alex tersenyum miring ke arahku. “Tidak apa-apa. Fungsinya awalnya adalah untuk memotong tanah liat.”

“Pemotong tanah liat. Jadi, kawat itu kau gunakan untuk mengiris-iris bongkahan tanah liat.”

“Wow, pintarnya kau.”

“Ha, ha, ha. Kutebak kebanyakan pemotong tanah liat tidak dipergunakan sebagai senjata, ya?”

“Betul. Aku—” Alex ragu-ragu. “Loki menyambangkannya suatu hari di studio. Dia berusaha untuk membuatku terkesan, menunjukkan betapa banyak yang bisa dia perbuat untukku. Dia mengajarku sebuah mantra yang dapat kupergunakan untuk membuat senjata magis. Aku tidak sudi dia bantu, sebab aku tidak ingin membuatnya puas. Jadi, kupraktikkan mantranya ke benda paling bodoh, paling tak berbahaya yang terpikirkan olehku. Tidak kusangka kawat bergagang kayu bisa dijadikan senjata.”

“Tapi nyatanya ...”

Alex menunjuk ke batu besar di dekat kami—bongkah granit yang kira-kira seukuran piano. Diayunkannya kawat itu seperti

cambuk. Kawat memanjang selagi dilecutkan. Ujung kawat lantas membelit batu kuat-kuat. Alex menarik kawat ke arahnya. Paruh atas batu menggelincir dari paruh bawah disertai bunyi menggelinding mirip tutup wadah porselen yang sedang dibuka.

Kabel kemudian melesat kembali ke tangan Alex.

“Bagus juga.” Aku berusaha supaya mataku tidak mencolot. “Tapi, bisakah kau membuat kentang goreng dengan kawatmu?”

Alex menggumamkan sesuatu mengenai cowok-cowok bego, yang aku yakin tidak tersangkut paut denganku.

Cahaya sore meredup dengan cepat. Di dekat tas boling, Blitz dan Jack masih menggarap proyek Adu Jahit Akbar Jotunheim. Bayang-bayang bertambah panjang. Suhu udara merosot. Aku menyadarinya karena Blitz baru saja memendekkan rambutku secara drastis dan tengkukku yang tidak tertutup rambut kedinginan. Aku bersyukur tidak tersedia cermin di sekitar sini, alhasil aku tidak bisa melihat seseram apa kepalaku selepas dikerjai oleh Blitz.

Alex melemparkan dahan pohon ke api unggun. “Sebaiknya kau bertanya saja secara terang-terangan.”

Aku terkesiap. “Maaf?”

“Kau ingin menanyaiku tentang Loki,” pancing Alex. “Kenapa aku membubuhkan simbolnya di tembikar karyaku, kenapa tatoku berupa simbol Loki. Kau ingin tahu apakah aku bekerja untuk Loki.”

“Aku memang mengkhawatirkan itu,” aku mengakui. “Kau bertingkah seolah-olah kau tidak menyukai Loki—”

“Memang tidak.”

“Kalau begitu, kenapa kau membubuhkan simbolnya di mana-mana?”

Alex memegangi tengkuknya dengan kedua tangan. “Desain ini, dua ular yang berkelindan? Simbol itu biasanya disebut ular Urnes, dinamai berdasarkan sebuah tempat di Norwegia. Pokoknya, ular Urnes tidak mesti merupakan simbol Loki.” Alex mengaitkan jari-jemarinya dan menggoyang-goyangkannya. “Kedua ular tersebut melambangkan perubahan dan fleksibilitas. Keserbabisaan. Orang-orang kemudian menggunakan kedua ular tersebut untuk melambangkan Loki, sedangkan Loki sendiri tidak keberatan. Tapi, aku memutuskan ... kenapa simbol keren itu mesti menjadi monopoli Loki? Aku menyukainya. Maka, kujadikan simbol itu sebagai milikku. Loki tidak berhak memiliki simbol bagi perubahan, sebagaimana dia tidak punya hak atas diriku. Terserah apa kata orang.”

Aku memperhatikan sepotong kayu yang diremukkan oleh nyala api; percik-perciknya yang jingga meretih dari tungku. Aku teringat akan mimpiku mengenai kamar Alex, Loki yang berubah menjadi perempuan berambut merah. Aku memikirkan nada bimbang dalam suara Alex ketika dia membicarakan Loki sebagai orangtuanya.

“Kau seperti kuda berkaki delapan,” aku menyadari.

Alex mengerutkan kening. “Stanley?”

“Bukan, kuda berkaki delapan yang *asli*. Siapa namanya? Sleipnir. Mallory Keen bercerita kepadaku bahwa Loki pernah berubah menjadi kuda betina cantik untuk memikat seekor kuda jantan agar meninggalkan raksasa pemiliknya. Kemudian ... Loki hamil. Dia melahirkan Sleipnir.” Aku melirik Alex, sangat mafhum

akan kawat yang kini melintang di pahanya. “Loki bukan ayahmu, ya? Dia ibumu.”

Alex semata-mata menatapku tanpa ekspresi.

Aku berpikir, *Wah, aku bakal digorok. Dah, Tangan! Dah, Kepala!*

Alex mengejutkanku dengan tawa masam. “Kapasitas otakmu sepertinya meningkat berkat potong rambut.”

Kutahan dorongan hati untuk menepuk-nepuk rambutku yang tidak rata. “Jadi, aku benar?”

“Ya.” Alex menarik tali sepatunya yang merah muda kerlap-kerlip. “Kuharap aku bisa melihat mimik muka ayahku sewaktu dia mendapat kabar itu. Setahuku, Loki berubah wujud menjadi perempuan yang sesuai dengan tipe kesukaan ayahku. Ayahku sudah menikah, tapi bukan berarti dia setia. Dia gemar berbuat sesukanya. Dia berselingkuh dengan menjadi seorang perempuan sintal berambut merah. Sembilan bulan kemudian, Loki bertamu ke rumah ayahku sambil membawakan bayi mungil sebagai hadiah.”

Kucoba membayangkan Loki dalam sosoknya yang perlente sebagaimana biasa, barangkali mengenakan tuksedo hijau, menderingkan bel pintu rumah mewah di daerah suburban. *Hai, saya wanita yang sempat Anda pacari. Ini anak kita.*

“Bagaimana reaksi ibumu?” tanyaku. “Maksudku ibumu yang manusia biasa ... maksudku istri ayahmu ... maksudku ibu tirimu”

“Membingungkan, ya?” Alex kembali melemparkan ranting ke api. “Ibu tiriku tidak senang. Aku dibesarkan oleh *dua* orangtua yang membenciku dan menganggapku sebagai aib. Ada pula Loki, yang berkali-kali muncul sesuka hatinya, untuk coba-coba *mendidik* aku.”

“Gila,” kataku.

“*Waras*,” ralat Alex.

“Bukan, maksudku ...” aku terdiam, menyadari bahwa Alex menggodaku. “Apa yang terjadi? Kapan kau akhirnya pergi dari rumah?”

“Dua tahun lalu, kurang-lebih. Menyoal pertanyaanmu tentang apa yang terjadi? Banyak.”

Kali ini, aku mengenali nada memperingatkan dalam suara Alex. Aku tidak diperbolehkan meminta keterangan lebih lanjut.

Walau begitu ... Alex menjadi tunawisma pada saat yang kira-kira berbarengan dengan meninggalnya ibunya, berbarengan dengan awal mula hidupku sebagai gelandangan. Kebetulan tersebut meresahkannya.

Mumpung belum kehilangan keberanian, aku menyeletuk, “Apa Loki memintamu ikut dengan kami?”

Alex menatap mataku lekat-lekat. “Apa maksudmu?”

Aku memberitahunya tentang mimpiku: dirinya yang melempari ayahnya (ibunya) dengan jambangan, Loki yang mengatakan: *Permintaanku sederhana sekali*.

Suasana sekarang gelap gulita, sekalipun aku tidak ingat kapan cahaya matahari menghilang secara total. Di bawah sinar api unggun, wajah Alex seolah bergeser dan meloncat. Kuyakinkan diriku bahwa itu bukanlah pertanda munculnya bagian Loki pada diri Alex. Itu hanyalah tanda perubahan, fleksibilitas. Kedua ular yang berkelindan di tengkuknya sama sekali tak bersalah.

“Kau keliru,” kata Alex. “Dia menyuruhku agar *tidak* ikut.”

Denyut nan janggal memenuhi telingaku. Aku tersadar bahwa itu adalah bunyi detak jantungku sendiri. “Kenapa Loki

melarangmu ikut? Satu lagi ... apa yang kau bicarakan dengan Sam kemarin malam—apa kalian menggagas semacam rencana?”

Alex membelitkan kawat ke seputar tangannya. “Mungkin nanti kau akan tahu sendiri, Magnus. Omong-omong, kalau kau berani-berani memata-mataiku lagi lewat mimpimu—”

“Kawan-Kawan!” teriak Blitzzen dari Gunung Tas Boling. “Ayo, lihat sini!”[]



Kata Sandi Blitzzen Mustahil Ditebak

JACK MELAYANG-LAYANG DENGAN BANGGA DI samping hasil kerajinan tangannya.

Apa namanya masih kerajinan tangan jika si pembuat tidak memiliki tangan?

Di sisi tas, terdapat beberapa baris jahitan berbentuk huruf-huruf rune merah yang berpendar.

“Apa bunyinya?” tanya Alex.

“Oh, cuma rune teknis.” Mata Blitz menyipit puas. “Mekanisme magis, syarat dan ketentuan, perjanjian pengguna. Tapi, di sebelah bawah situ tertera: ‘KULITKOSONG, tas diselesaikan oleh Blitzzen, putra Freya. Dibantu oleh Jack.’”

“Aku yang menulis itu!” kata Jack bangga. “Aku ikut membantu!”

“Kerja bagus, Sobat,” kataku. “Jadi ... bisa berfungsi, tidak?”

“Akan kita cari tahu!” Blitzzen menggosok-gosok kedua belah tangannya dengan penuh semangat. “Aku akan mengucapkan kata

perintah rahasia. Kemudian tas ini akan menciut ke ukuran yang mudah dibawa atau—pokoknya, aku yakin tas ini pasti menciut.”

“Kembali lagi ke *atau* tadi,” kata Alex. “Kalau bukan itu, *apa* yang akan terjadi?”

Blitzen mengangkat bahu. “Nah ... ada kemungkinan kecil bahwa tas bakal membesar dan menutupi sebagian besar benua ini. Tidak, tidak. Aku yakin kerjaku sudah benar. Jack sangat berhati-hati ketika membuat tusuk balik sesuai perintahku.”

“Aku harus membuat tusuk balik?” Jack berpendar kuning. “Cuma bercanda. Iya, aku sempat membuat tusuk balik.”

Aku tidak merasa seyakini itu. Namun, jika tas tersebut membesar hingga sebenua, aku nanti tak akan peduli lagi karena sudah keburu mati.

“Oke,” kataku. “Apa kata sandinya?”

“Jangan!” pekik Blitzen.

Tas boling bergetar. Seisi hutan berguncang. Tas melesak cepat sekali sampai-sampai aku mual karena perubahan perspektif yang teramat mendadak. Gunung kulit sudah lenyap. Di kaki Blitzen, teronggoklah sebuah tas boling berukuran normal.

“SIP!” Blitz memungut tas itu dan mengintip ke dalam. “Di dalamnya tersimpan bola boling, tapi tas ini terasa kosong melompong. Jack, kita berhasil!”

Mereka berdua melakukan tos—Blitz dengan tangannya, Jack dengan bilahnya.

“Tunggu dulu,” tukas Alex. “Maksudku ... kerja bagus dan sebagainya. Tapi, apa kau serius menjadikan *kata sandi* sebagai kata sandinya?”

“JANGAN!” Blitz melemparkan tas boling bagaikan granat ke dalam hutan. Tas itu seketika membesar hingga segunung, menyebabkan gelombang pasang pohon-pohon remuk dan hewan-hewan ketakutan. Aku hampir merasa kasihan pada tupai-tupai yang tak dapat dipercaya.

“Aku tadi terburu-buru!” dengus Blitzen. “Aku bisa mengeset ulang kata s—*kata perintah* belakangan, tapi untuk itu dibutuhkan lebih banyak benang dan waktu. Untuk saat ini, *tolong* jangan ucapkan kata ... tahu kan, kata *itu*?”

Dia lantas mengucapkan *kata itu*. Tas menciut kembali ke ukuran kecil.

“Kerjamu hebat, Bung,” kataku. “Omong-omong, Jack, jahitanmu bagus.”

“Makasih, Mister! Aku juga suka potongan rambutmu yang seperti baru digergaji. Kau sekarang tidak mirip lagi dengan si cowok Nirvana. Lebih seperti, siapa ya ... Johnny Rotten, barangkali? Atau Joan Jett pirang?”

Alex mengakak. “Bagaimana pula kau mengetahui orang-orang itu? T.J. memberitahuku bahwa kau berada di dasar sungai selama seribu tahun.”

“Memang, tapi aku rajin belajar!”

Alex terkekeh. “Joan Jett.”

“Tutup mulut kalian berdua,” gerutuku. “Siapa yang siap untuk pergi main boling?”

Tak seorang pun siap untuk pergi main boling.

Blitzen merangkak ke dalam tenda dan ambruk karena kecapekan. Kemudian aku membuat kesalahan, yakni memper-silakan Jack kembali ke wujud bandul, sehingga ambruklah *aku* karena kecapekan, merasa seperti habis panjat tebing seharian.

Alex berjanji untuk berjaga. Setidak-tidaknya, kupkirakan itulah yang dia katakan. Dia bisa saja mengumumkan *Akan kuundang Loki ke perkemahan dan membunuh kalian semua selagi tidur! HAHHAHAHA!* dan aku tetap saja bakal tertidur pulas.

Aku tidak memimpikan apa-apa kecuali lumba-lumba yang melompoti lautan kulit dengan gembira.

Aku terjaga saat langit berubah warna dari hitam kelam menjadi keabu-abuan mirip arang. Aku kemudian bersikeras agar Alex tidur barang beberapa jam. Pada saat kami bertiga sudah bangun, makan, dan membereskan perkemahan, warna kelabu kotor pekat telah terhampar di angkasa.

Hampir 24 jam telah berlalu. Samirah dan Hearthstone masih hilang. Kucoba untuk membayangkan bahwa mereka aman di rumah Utgard Loki, sedang duduk di dekat perapian sambil berbagi cerita dan makan enak. Tapi, yang terbayang di benakku justru sekawanan raksasa di dekat perapian, sedang berbagi cerita mengenai makhluk fana lezat yang mereka makan semalam sebelumnya.

Hentikan, kataku kepada otakku.

Satu lagi. Pernikahan digelar besok, kata otakku.

Keluar dari kepalaku.

Otakku menolak keluar dari kepalaku. Dasar otak tidak peka.

Kami mengarungi dasar jurang sambil berusaha untuk menuju ke arah yang diindikasikan oleh Cilik. Kami kira bisa dengan mudah mengikuti jejak kakinya, tapi ternyata sukar membedakan jejak kaki raksasa dari lembah dan ngarai alami.

Setelah sekitar sejam, kami melihat tujuan kami. Pada sebuah tebing mahabesar di kejauhan, menjulanglah bangunan berbentuk kotak mirip gudang. Balon Godzilla sudah lenyap (tarif sewa harian untuk benda seperti itu pasti mahal bukan main), tapi plang neon masih menyala: LINTASAN UTGARD. Huruf-huruf berkilat satu-satu, kemudian semuanya secara serempak, lalu disertai percik-percik terang di pinggirannya—sehingga siapa pun yang melihat mustahil melewatkan satu-satunya plang neon pada tebing terbesar di Jotunheim.

Kami mendaki jalan setapak berliku yang sempurna untuk dilewati keledai mahabesar, tapi tidak cocok untuk kurcaci dan manusia mungil. Angin dingin mendorong kami ke samping dan ke belakang. Kakiku pegal. Puji syukur atas tas boling ajaib Blitzen, sebab menyeret tas ukuran asli ke atas tebing adalah pekerjaan yang mustahil dan juga tidak menyenangkan.

Setibanya kami di puncak, barulah aku menyadari betapa besarnya Lintasan Utgard. Bangunan itu sendiri dapat memuat hampir seluruh kawasan tengah kota Boston. Pintu ganda merah marun berlapis kain jok dihiasi paku-paku kuningan dekoratif yang masing-masing sebesar rumah tiga kamar ukuran standar. Pada jendela-jendela kusam, terpampanglah iklan-iklan neon Jus Jotun, Bir Besar Kecil, dan Mead Mahadahsyat. Pada tiang-tiang di luar, terikatlah hewan-hewan tunggang raksasa: kuda, domba jantan,

yak, dan ya, keledai juga—masing-masing kurang-lebih sebesar Gunung Kilimanjaro.

“Tidak perlu takut,” Blitz berkemat-kamit sendiri. “Ini cuma seperti bar kurcaci. Hanya saja ... lebih besar.”

“Apa strategi kita?” tanya Alex. “Langsung menyerang secara frontal?”

“Ha, ha, ha,” kataku. “Sam dan Hearth mungkin berada di dalam sana. Jadi, mari kita bermain sesuai aturan. Berjalan ke dalam. Meminta hak sebagai tamu. Mencoba bernegosiasi.”

“Kalau strategi itu tidak mempan,” kata Blitz, “barulah kita berimprovisasi.”

Alex, yang menggandrungi perubahan dan fleksibilitas, mengatakan, “Aku benci ide itu.” Kemudian dia memandanguku sambil mengerutkan kening. “Selain itu, kau wajib mentraktirku minum karena sudah memimpikan aku.”

Dia lantas berderap ke pintu masuk.

Blitzen mengangkat alis. “Haruskah aku bertanya?”

“Tidak,” kataku. “Sebaiknya jangan.”

Melewati pintu depan sama sekali tidak susah. Kami tinggal melalui sela bawah pintu, bahkan tanpa perlu berjongkok.

Di dalam, tampaklah arena boling terbesar dan paling penuh sesak yang pernah kulihat.

Di sebelah kiri, sekitar dua puluh atau tiga puluh raksasa seukuran Patung Liberty berjajar di balik meja bar sambil menduduki bangku yang pas untuk dijadikan kondominium pencakar langit. Para raksasa mengenakan baju boling berwarna kinclong yang barangkali dicuri dari kantor Bala Keselamatan pada zaman disko. Di pinggang mereka, menggelayutlah macam-

macam pisau, kapak, dan pentungan berpaku. Mereka tertawa dan saling ejek serta melemparkan mug berisi *mead* yang niscaya dapat mengairi seluruh tanaman budi daya di California selama setahun.

Sepertinya masih terlalu pagi untuk minum *mead*, tapi siapa tahu mereka sudah berpesta sejak 1999. Kebetulan lagu itulah—“1999”—yang menggelegar dari pengeras suara di atas.

Di kanan kami, terbentanglah arena dingdong tempat raksasa-raksasa sedang bermain *pinball* dan *Ms. Pac-Man Besar Sekali*. Di bagian belakang ruangan, yang berjarak dari kami kira-kira, oh, antara Boston dengan New Hampshire, lebih banyak lagi raksasa yang sedang berkumpul di depan lintasan boling. Mereka berdiri berkelompok empat-empat atau lima-lima, mengenakan seragam serasi berwarna terang dan sepatu boling dari bahan *suede*. Di dinding belakang, direntangkanlah spanduk yang berbunyi: KEJUARAAN BOLING UTGARD! SELAMAT DATANG PESERTA KEBUT!!

Salah satu raksasa melemparkan bola. Guntur menggemuruh saat bola menggelinding di lintasan. Lantai bergetar sehingga mengguncangkanku naik-turun seperti boneka pegas.

Aku menelaah tempat itu untuk mencari Cilik dalam balutan baju abu-abu Kalkun Gelinding. Aku tidak bisa menemukan dia. Cilik semestinya gampang dikenali, tapi dari sudut pandang kami di lantai, rintangan mahabesar yang menghalangi penglihatan semata-mata terlalu banyak.

Kemudian, khalayak bergerak. Di seberang ruangan, seorang raksasa yang malah lebih tidak ingin aku lihat melebihi Cilik sedang memandangiaku. Dia menduduki kursi tinggi di podium yang menghadap ke lintasan boling, seperti seorang wasit atau pembawa acara. Baju bolingnya terbuat dari bulu-bulu elang.

Celana panjangnya berbahan poliester cokelat. Sepatunya yang bersol besi seperti terbuat dari kapal perusak Perang Dunia II yang didaur ulang. Bebat ala *thegn* yang terbuat dari emas dan bertatahkan kalsedon terpasang di lengan bawahnya.

Wajahnya bersiku-siku dan tampan tapi terkesan kejam. Rambut lurus sehitam batu bara tergerai ke pundaknya. Matanya berkilat-kilat geli sekaligus keji. Dia sudah pasti termasuk dalam daftar *10 Pembunuh Paling Menawan di Jotunheim*. Dia lebih tinggi tiga puluh meter ketimbang kali terakhir aku melihatnya, tapi aku mengenali raksasa itu.

“Bocah Besar,” kataku.

Aku tidak tahu bagaimana bisa dia mendengar suaraku yang mencicit di tengah-tengah hiruk-pikuk tersebut, tapi dia mengangguk untuk menanggapi.

“Magnus Chase!” serunya. “Senang sekali kau bisa datang!”

Musik sentak terhenti. Di bar, para raksasa menoleh untuk memandang kami. Bocah Besar mengangkat kepala seperti hendak menyodoriku mikrofon. Tangannya menggenggam sosok-sosok mirip figurin G.I. Joe yang ternyata adalah Samirah dan Hearthstone.[]



Elvis Mati Meninggalkan Tas Boling

“**K**AMI MENGKLAIM HAK SEBAGAI TAMU!” teriakku. “Utgard-Loki, lepaskan teman-teman kami!”

Menurutku sikapku lumayan pemberani, apalagi kami tengah menghadapi para peserta konvensi Patung Liberty yang bersenjata lengkap dan berpakaian butut.

Namun demikian, khalayak raksasa justru tertawa.

Di bar, salah seorang berteriak, “Apa katamu? Bicara yang keras!”

“Kataku—”

Sang bartender kembali menyalakan “1999” sehingga menenggelamkan suaraku. Para raksasa terpingkal-pingkal kegirangan.

Aku memandang Blitzen sambil mengerutkan kening. “Kau pernah memberitahuku bahwa lagu-lagu Taylor Swift adalah musik kurcaci ... apa ini berarti Prince adalah raksasa?”

“Eh?” Blitzen terus memakukan pandang pada Hearthstone, yang masih terperangkap dan meronta-ronta dalam kepalan Utgard-Loki. “Bukan, Bocah. Artinya semata-mata bahwa bangsa raksasa memiliki selera musik yang bagus. Menurutmu Jack bisa menebas tangan si raksasa sehingga dia melepaskan teman-teman kita?”

“Sebelum Utgard-Loki meremukkan mereka? Kemungkinan besar tidak.”

Alex membelitkan kawat ke tangannya, sekalipun aku tidak tahu apa manfaatnya kecuali Alex berniat untuk membersihkan gigi para raksasa. “Apa rencana kita?”

“Sedang kukerjakan.”

Akhirnya, Utgard-Loki menggerakkan jarinya secara mendatar di leher. (Bukan gestur favoritku, soalnya seperti gerakan memenggal kepala.) Musik kembali dimatikan. Para raksasa terdiam.

“Magnus Chase, kami sudah menantikanmu!” Utgard-Loki menyeringai. “Teman-temanmu ini bukan tawanan. Aku hanya mengangkat mereka supaya mereka dapat melihat bahwa kau telah tiba! Aku yakin mereka kesenangan!”

Sam tidak tampak senang. Dia menggeliutkan bahunya ke depan-belakang, berusaha untuk membebaskan diri. Raut mukanya menyiratkan bahwa dia ingin membunuh semua orang yang mengenakan baju boling dan mungkin juga beberapa orang lain yang tidak.

Perihal Hearth, aku tahu betapa dia benci tangannya dikekang. Dia tidak bisa berkomunikasi, tidak bisa menyihir. Ekspresi murka nan dingin di matanya mengingatkanku pada ayahnya,

Pak Alderman, padahal kemiripan itu sama sekali tidak sedap dipandang.

“Turunkan mereka sekarang,” kataku, “jika mereka betul-betul bukan tawanan.”

“Terserah kalau itu kehendakmu!” Utgard-Loki meletakkan Sam dan Hearth di atas meja, tempat mereka berdiri setinggi gelas *mead* raksasa. “Kami menjaga mereka baik-baik agar tetap nyaman sembari menunggu kedatangan kalian. Cilik menyebut-nyebut bahwa kalian akan mengantarkan tas bolingnya paling lambat pagi ini. Aku sempat menyangka bahwa kalian tak akan sampai tepat waktu!”

Redaksional kalimatnya mengesankan bahwa ini adalah pertukaran tahanan. Rasa ngeri nan dingin membuat perutku melilit-lilit. Aku bertanya-tanya nasib apa yang akan menimpa Sam dan Hearth andaikan kami luput datang beserta tas. Mereka berdua niscaya harus terus menunggu, terperangkap di sini selama 24 jam, mungkin bertanya-tanya apakah kami bahkan masih hidup.

“Kami membawakan tasnya!” kataku. “Jangan khawatir.”

Kusikut Blitzen.

“Betul!” Blitz melangkah maju dan mengangkat kreasinya.

“Lihatlah Kulitkosong, yang sebentar lagi akan tenar di antara tas-tas boling dan diselesaikan oleh Blitzen putra Freya! Dibantu pula oleh Jack!”

Teman lama kami, Cilik, menerobos kerumunan raksasa. Bercak-bercak *mead* menodai baju kelabunya. Kondanya yang beruban telah terurai. Persis seperti peringatannya kepada kami, dibandingkan dengan raksasa-raksasa lain di ruangan itu, dia memang kelihatan kecil.

“Kalian apakan tasku?” pekiknya. “Apa kalian memasukkannya ke mesin cuci? Mininya!”

“Sama sepertimu!” cemooh raksasa lain.

“Tutup mulutmu, Hugo!” teriak Cilik.

“Jangan takut!” janji Blitzen dengan suara yang menggambarkan rasa takut. “Aku bisa mengembalikan tas ini ke ukuran normalnya! Tapi, pertama-tama kami ingin raja kalian berjanji bahwa kami memiliki hak sebagai tamu—kami bertiga dan kedua teman kami di atas meja.”

Utgard-Loki terkekeh. “Nah, Cilik, sepertinya mereka memang memenuhi permintaanmu. Mereka sudah membawakan tasmu.”

Cilik melambai tanpa daya ke arah tas tentang barunya yang ekstra-kecil. “Tapi ...”

“Cilik ...” kata sang raja, nadanya bertambah galak.

Cilik memelototi kami. Kini dia tak lagi tampak ramah.

“Ya,” katanya sambil menggertakkan gigi. “Mereka sudah menepati kesepakatan. Aku memberi jaminan ... *sekecil-kecilnya*, bahwa mereka berhak menjadi tamu di sini.”

“Beres!” kata Utgard-Loki dengan wajah berseri-seri. “Kalian resmi menjadi tamu di arena bolingku!” Dia meraup Sam dan Hearth untuk meletakkan keduanya di lantai. Untung bahwa Pedang dan Batu Skofnung masih terikat ke punggung Sam.

Sang raja menoleh untuk berbicara kepada para raksasa yang berkumpul. “Kawan-Kawan, apabila kita menghibur tamu dengan ukuran seperti sekarang, bisa-bisa mata kita jereng karena mesti selalu awas agar tidak menginjak mereka. Kita harus menyajikan makanan kepada mereka dengan catut dan mengisi gelas mereka

yang kecil mungil dengan pipet. Alangkah merepotkannya! Mari kita turunkan skala pesta ini barang sedikit, ya?”

Para raksasa mengerutu dan berkasak-kasak, tapi tak seorang pun antusias untuk menyanggah sang raja. Utgard-Loki menjentikkan jari. Ruangan berputar. Perutku teraduk-aduk karena terdisorientasi.

Gelanggang boling menciut dari seukuran raksasa menjadi besar semata. Para raksasa kini memiliki tinggi rata-rata dua meteran. Aku bisa memandang mereka tanpa mendongak atau mengintip lubang hidung mereka yang selapang gua.

Samirah dan Hearthstone bergegas-gegas menghampiri kami.

Kau baik-baik saja? isyarat Blitz kepada Hearth.

Ke mana saja kalian? tanya Hearth.

Samirah menyunggingkan senyum pedih yang menyiratkan bahwa dia akan membunuhku nanti saja. “Kukira kau sudah mati. Selain itu, rambutmu kenapa?”

“Ceritanya panjang,” kataku kepada Sam.

“Iya, maaf kami telat,” kata Alex. Permohonan maafnya lebih mengejutkanku ketimbang apa pun hari ini. “Apa saja yang kami lewatkan?”

Sam menatapnya seperti hendak mengatakan, *Kalaupun kuberi tahu, kalian tak akan percaya.*

Sulit membayangkan bahwa cerita Sam lebih aneh daripada pengalaman kami, tapi sebelum kami sempat membanding-bandingkan, Cilik mendekati Blitz sambil tergopoh-gopoh. Sang raksasa menyambar tas bolingnya, yang sekarang berukuran pas untuknya.

Dia membuka ritsleting tas dan sontak mendesah lega. “Syukurlah! Elvis!”

Cilik mengeluarkan bola boling dan memeriksanya kalau-kalau ada yang rusak. Bola boling itu ternyata bergambar Elvis Presley era 1970-an yang mengenakan celana terusan sebadan berwarna putih bertabur berlian imitasi. “Oh, apa mereka menyakitimu, Sayang?” Cilik mencium bola itu dan memeluknya erat-erat ke dada. Dia memandang Blitzen sambil merengut. “Beruntung kau tidak menyakiti Elvis, Kurcaci Kecil.”

“Aku tidak tertarik untuk menyakiti Elvis.” Blitzen merebut tas yang sudah kosong dari tangan Cilik. “Tapi, akan kusimpan Kulitkosong untuk jaminan! Akan kukembalikan tas ini begitu kami meninggalkan tempat ini tanpa terluka. Mesti kuperingatkan, siapa tahu kau mencoba macam-macam, bahwa tas ini hanya bisa berubah ukuran apabila kita merapalkan kata perintah, sedangkan kau tidak mungkin menebak sendiri kata perintah itu!”

“Apa?” pekik Cilik. “*Presley*, bukan?”

“Bukan.”

“*Graceland*, ya?”

“Bukan.”

“Kawan-Kawan!” Utgard-Loki menghampiri kami sambil merentangkan tangan. “Ini hari kejuaraan! Kita kedatangan tamu-tamu istimewa! Tolong jangan bertengkar. Mari kita makan-makan dan berkompetisi saja! Mainkan musik! Minuman untuk semua orang!”

“Little Red Corvette” menggelegar dari pengeras suara. Lagi-lagi lagu Prince. Kebanyakan raksasa bubar untuk kembali menenggak *mead* atau menggelindingkan bola boling atau bermain *Ms. Pac-*

Man yang Tidak Besar-Besar Amat. Sebagian *jotun*—terutama yang berbaju kelabu seperti Cilik—kelihatannya ingin membunuh kami, peduli amat kami memiliki hak sebagai tamu atau tidak, tapi aku merasa terhibur karena mengetahui bahwa kami memegang opsi kiamat. Jika terjepit, kami bisa saja meneriakkan *kata sandi* dan menghancurkan seisi bangunan berkat longsor bahan kulit berbordir buatan kurcaci.

Utgard-Loki menepuk-nepuk punggung Cilik. “Benar begitu! Minum Jus Jotun, sana!”

Cilik membuai Elvis dan menuju bar, masih sempat menoleh ke balik bahunya sambil memelototi kami.

“Utgard-Loki,” kataku, “kami butuh informasi—”

“Jangan sekarang, Dungu.” Dia tetap menyeringai, tapi nadanya galak bercampur putus asa. “Bertingkahlah bahagia. Bertingkahlah seolah-olah kita cuma sedang bergurau.”

“Apa?”

“Lucunya!” teriak sang raja raksasa. “Ha, ha, ha!”

Teman-temanku mencoba untuk berlagak. “Iya, ha, ha, ha!” kata Sam. Blitzen mengeluarkan tawa terbahak-bahak sampai perutnya berguncang. “Menggelikan!” celetuk Alex.

H-A, H-A, H-A, Hearth mengisyaratkan.

Utgard-Loki terus tersenyum kepadaku, tapi tatapan matanya setajam belati. “Satu-satunya raksasa di sini yang mau membantu kalian adalah aku,” katanya pelan. “Jika kalian tidak membuktikan diri, kalian tak akan bisa meninggalkan arena boling ini hidup-hidup.”

“Apa?” desis Blitzen. “Anda sudah menjanjikan kami hak sebagai tamu. Anda raja!”

“Dan aku sudah memanfaatkan pengaruh serta kredibilitasku untuk membantu kalian! Jika tidak, kalian mustahil masih hidup sampai saat ini!”

“*Membantu* kami?” kataku. “Dengan cara membunuh kambing kami?”

“Dan menginfiltrasi Valhalla?” imbuh Sam. “Juga memasuki seorang instruktur penerbang yang tidak bersalah?”

“Kesemuanya kulakukan supaya kalian makhluk-makhluk fana nan kikuk tidak terjerumus ke dalam perangkap Loki. Meski begitu, kalian nyatanya *tetap saja* terjerumus.” Dia memalingkan kepala dan berteriak kepada para penonton, “Piawai benar kalian menyombong, Makhluk-Makhluk Kecil! Tapi, kalian tak akan bisa mengalahkan para raksasa!”

Dia kembali memelankan suara. “Tidak semua orang di sini berpendapat bahwa Loki *perlu* dihentikan. Akan kusampaikan yang kalian perlu ketahui untuk menghalau Loki, tapi kalian harus turut andil. Jika kalian gagal membuktikan diri dan meraih rasa hormat dari para pengikutku, aku akan diumumkan dan salah satu orang bodoh di sini akan menjadi raja baru. Bilamana demikian, matilah kita *semua*.”

Alex menelaah khalayak seperti sedang menebak-nebak manakah di antara orang-orang bodoh yang layak digorok duluan. “Harap maklum, Paduka Yang Berbulu, tapi Anda bisa saja menyampaikan informasi penting ini kepada kami lewat SMS atau telepon berhari-hari lalu. Kenapa Anda mesti main rahasia-rahasiaan dan menerbangkan balon Godzilla segala?”

Utgard-Loki memandang Alex sambil mengernyitkan hidung. “Aku tidak bisa meng-SMS-mu, *Anak Loki*, karena sejumlah alasan.

Pertama-tama, karena ayahmu memiliki beragam metode untuk mendapatkan informasi. Tidakkah kau sepakat?”

Wajah Alex memerah, tapi dia tidak mengatakan apa-apa.

“Nah,” lanjut sang raja, “sekarang ikutlah makan-makan. Akan kutunjukkan meja kalian.”

“Sesudah itu bagaimana?” tanyaku. “Bagaimana caranya supaya kami dapat membuktikan diri?”

Mata Utgard-Loki berkilat-kilat. Aku tidak suka melihatnya. “Hibur kami dengan aksi yang mengesankan. Kalahkan kami dalam kompetisi. Atau mati selagi berupaya untuk itu.”[]



40

Billy Kecil Pantas Dilempari Kapak

SARAPAN JUARA ALA ARENA BOLING: kacang, *hot dog* hangat-hangat kuku, dan keripik jagung basi berlumur bubur jingga yang sama sekali tidak mirip dengan keju. *Mead*-nya hambar dan menyiratkan cita rasa pemanis buatan. Sisi positifnya, porsi makanan besar-besar. Aku tidak makan banyak sejak kemarin, terkecuali *falafel* sisa dan cokelat. Oleh sebab itu, kuberanikan diri untuk makan.

Di tiap lintasan boling, raksasa duduk berkelompok berdasarkan tim—melemparkan makanan, berkelakar, dan menyombongkan kehebatan mereka dalam melibas pin-pin.

Sam, Hearthstone, Blitz, Alex, dan aku duduk bersama di sekeliling meja plastik sambil memilah-milah bagian yang layak dimakan dan dengan gugup mengamati khalayak.

Utgard-Loki telah bersikeras agar kami mengganti alas kaki kami yang biasa dengan sepatu boling—semuanya kebesaran dan

berwarna jingga dan merah jambu cerah. Ketika Blitzen melihat sepatunya, dia sempat mengira bakal syok anafilaktik saking kagetnya. Sebaliknya, Alex justru terkesan menyukai sepatu tersebut. Paling tidak, kami tak perlu berseragam.

Selagi makan, kami menceritakan pengalaman kami di hutan kepada Sam dan Hearth.

Sam menggeleng-gelengkan kepala dengan muak. “Magnus, kau selalu mendapatkan yang gampang-gampang.”

Aku hampir tersedak kacang. “Gampang?”

“Hearth dan aku harus berusaha bertahan hidup di sini selama sehari. Kami hampir mati enam kali.”

Hearth mengacungkan tujuh jari.

“Oh iya, betul,” kata Sam. “Insiden toilet.”

Blitzen menekuk kakinya ke bawah bangku, pasti supaya dia tidak perlu melihat sepatunya yang jelek. “Tidakkah para raksasa memberi kalian hak sebagai tamu?”

“Itulah permintaan pertama kami,” ujar Sam. “Tapi, para *jotun* gunung ini ... mereka berusaha memelintir kata-kata kita dan membunuh kita dengan sopan santun.”

“Seperti kakak-beradik yang kita temui Januari lalu,” kataku. “Yang menawarkan untuk meninggikan kursi kita supaya sejajar dengan meja dan kemudian berusaha menggepengkan kita ke langit-langit.”

Sam mengangguk. “Kemarin sewaktu aku minta minum? Bartender menjatuhkanku ke mug berisi bir. Pertama-tama, aku Muslim. Aku tidak boleh minum alkohol. Kedua, bagian dalam mug licin sekali sehingga aku tidak bisa keluar. Jika Hearth tidak meretakkan gelas itu dengan rune ...”

Harus hati-hati dalam berkata-kata, Hearth mengisyaratkan. Aku minta tempat untuk tidur Dia bergidik. Hampir diremukkan sampai mati dalam mesin bola kembali.

Sam menerjemahkan untuk Alex.

“Aduh.” Alex berjengit. “Pantas kalian kelihatan payah sekali. Jangan tersinggung, ya.”

“Itu bahkan bukan yang paling parah,” kata Sam. “Berusaha untuk shalat sambil dijaga Hearthstone? Mustahil. Selain itu, para raksasa berkali-kali menantang kami untuk memamerkan keahlian, tapi tentu saja tantangan itu sudah dicurangi.”

Ilusi, Hearthstone mengisyaratkan, yakni dengan secara serempak memutar kedua telapak tangan yang dia hadapkan kepada kami, untuk merepresentasikan dua citra yang berubah-ubah. Yang kita lihat di sini bukanlah kenyataan yang sejati.

“He-eh.” Blitz mengangguk-angguk muram. “Sama seperti Cilik dan tas bolingnya. Utgard-Loki dan kaumnya terkenal akan kemampuan mereka menciptakan ilusi.”

Aku melirik ke sana-sini sambil membatin seberapa besar para raksasa itu sesungguhnya dan seperti apa penampilan mereka tanpa sihir. Mungkin baju boling butut adalah fatamorgana yang berfungsi membuat kami terdisorientasi. “Jadi, dari mana kita tahu mana yang ilusi dan mana yang nyata?”

“Yang terpenting ...” Alex mengangkat keripik jagung yang melempem karena kebasahan bubur jingga. “Bisakah kita berpura-pura bahwa ini sejatinya adalah *burrito* dari Anna’s Taqueria?”

“Kita harus tetap waspada,” Sam mewanti-wanti. “Kemarin malam, setelah kami menata kalimat secara sangat hati-hati, mereka akhirnya memberi kami kantong tidur, tapi kami harus

‘membuktikan kekuatan’, yakni dengan membeberkan sendiri kantong tidur itu. Kami mencobanya selama kira-kira sejam. Kantong-kantong itu tidak berkulit. Utgard-Loki akhirnya mengakui bahwa kantong tidur itu terbuat dari serutan titanium. Para raksasa mentertawai kami sampai terpingkal-pingkal.”

Aku geleng-geleng kepala. “Di mana pula lucunya?”

Hearth mengisyaratkan: *Ceritakan tentang kucing.*

“Huh,” Sam mengiakan. “Lalu ada pula perkara kucing. Demi ‘balas jasa’ sebelum kami mendapat makan malam, kami diminta menggendong kucing Utgard-Loki dan membawanya ke luar.”

Aku melirik ke sana-kemari, tapi tidak melihat kucing.

“Ia ada di sekitar sini,” Sam meyakinkanku. “Hanya saja, kami tidak bisa memindahkannya, sebab si kucing sesungguhnya adalah gajah semak Afrika seberat enam setengah kuintal. Kami bahkan tidak menyadarinya sampai belakangan, ketika para raksasa memberi tahu kami. Pada saat itu, kami sudah berusaha memindahkannya selama berjam-jam dan alhasil melewati makan malam. Mereka *gemar* mempermalukan tamu, yakni dengan membuat si tamu merasa lemah dan tidak berdaya.”

“Pendekatan itu mujarab,” gumam Blitz.

Aku membayangkan mesti berusaha menggendong gajah dan bahkan tidak mafhum bahwa hewan itu adalah gajah. Tipuan macam itu lazimnya bakal aku sadari.

“Bagaimana caranya melawan trik demikian?” tanyaku. “Kita harus membuat mereka terkesan melalui sejumlah pertandingan? Maaf, tapi aku tidak kuasa mengakali kantong tidur titanium dan gajah semak Afrika.”

Sam mencondongkan badan ke atas meja. “Apa pun yang kalian pikir sedang terjadi, ingatlah bahwa itu cuma tipuan. Berpikirlah kreatif. Bertindaklah secara tak terduga-duga. Terabasliah aturan.”

“Oh,” kata Alex. “Maksudmu seperti tiap hari dalam hidupku.”

“Kalau begitu, pengalamanmu semestinya bermanfaat,” kata Sam. “Selain itu, kata-kata Utgard-Loki bahwa dia berusaha membantu kita? Aku tidak memercayainya barang—”

“Halo, Tamu-Tamu!”

Untuk ukuran lelaki besar berbaju boling bulu, sang raja raksasa ternyata bisa bergerak diam-diam. Utgard-Loki mencondongkan badan ke balik pagar di belakang meja kami, memicingkan mata ke arah kami sambil memegang sate sosis. “Kita hanya punya waktu sekitar semenit. Sesudah itu, permainan harus dimulai.”

“Permainan,” tukas Sam. “Seperti yang sudah kami mainkan sejak *kemarin*?”

Mata Utgard-Loki serasi dengan baju bulu elangnya. Tatapannya menyerupai burung pemakan daging yang hendak menukik dan menyambar seekor hewan pengerat—atau barangkali manusia kecil—untuk makan malam. “Wah, Samirah, kau mesti maklum. Anak buahku sudah jengkel karena aku mengundang kalian kemari. Kalian harus sportif. Sediakanlah hiburan, beri kami pertunjukan yang memikat, buktikan bahwa diri kalian layak dihormati. Jangan mengharapkan kebaikan hatiku sementara perlombaan berlangsung. Anak buahku akan menyerangku jika aku memberi kalian perlakuan khusus.”

“Anda ini raja yang kurang berkuasa, ya,” komentarku.

Utgard-Loki mencemooh. Supaya didengar para pengikutnya, sang raksasa berteriak, “Kalian hanya sanggup makan sebanyak

itu, Makhluk-Makhluk Lemah? Balita kami saja bisa mengonsumsi *nacho* lebih banyak!” Dia mengacungkan tongkat kerajaan berupa sate sosis ke arahku dan memelankan suara. “Sangat sedikit yang kau ketahui mengenai seni kepemimpinan, Magnus Chase. Sebagai raja, kita harus mengumbar besi dan *mead*, ancaman dan kedermawanan, secara berimbang. Sekalipun aku mahir menyihir, aku tidak bisa serta-merta *memaksakan* kehendakku kepada para raksasa anak buahku. Aku akan senantiasa kalah jumlah dari mereka. Oleh sebab itu, aku harus menuai rasa hormat mereka tiap hari. Sekarang *kalian* juga harus.”

Alex menjauhkan diri dari sang raja. “Jika betul seberbahaya itu, kenapa Anda mau membantu kami merebut Mjolnir?”

“Aku sama sekali tidak peduli pada palu Thor! Sedari dulu, bangsa Aesir kelewat mengandalkan palu itu untuk membangkitkan rasa takut musuh-musuh mereka. Mjolnir adalah senjata yang kuat, betul, tapi ketika Ragnarok tiba, Thor niscaya kewalahan. Dewa-dewi ujung-ujungnya bakal mati. Palu itu hanyalah alat untuk menggertak, sebentar ilusi akan kekuatan mahadahsyat. Padahal, percayailah penyihir piawai ini”—sang raksasa menyeringai—“ilusi terbaik sekalipun memiliki batas. Yang kupedulikan bukanlah palu itu. Aku ingin menghentikan rencana Loki.”

Blitzen menggaruk-garuk janggutnya. “Menikahkan Sam dengan Thrym? Anda takut akan persekutuan itu?”

Utgard-Loki kembali berakting, kali ini berteriak kepada hadirin: “Bah! Ini adalah sate sosis paling perkasa di Jotunheim! Tiada yang sebanding dengan ini!” Sang raja raksasa melahap sosis sekali telan, lalu melemparkan tusuknya ke balik bahu. “Blitzen, putra Freya, gunakan otakmu. Tentu saja aku takut akan persekutuan

itu. Thrym si kodok jelek dan saudarinya, Thrynga, sangat ingin menggiring Jotunheim ke peperangan. Begitu bersekutu dengan Loki berkat pernikahan dan *sekaligus* memegang palu Thor sebagai kepunyaannya, Thrym akan menjadi Thegn para Thegn.”

Mata Sam menyipit. “Sekaligus memegang palu Thor sebagai kepunyaannya? Maksudmu, walaupun aku bersedia menikahnya—meskipun tentu saja aku tidak mau—Thrym tak akan mengembalikan Mjolnir?”

“Oh, hadiah pernikahan akan dipertukarkan! Tapi, caranya mungkin tak seperti yang kau bayangkan.” Utgard-Loki mengulurkan tangan dan menyentil pangkal gagang Pedang Skofnung, yang masih tersandang di punggung Sam. “Ayo, Kawan-Kawan, cobalah berpikir. Sebelum aku memberi kalian solusi, kalian harus memahami persoalannya. Sungguhkah kalian tidak mafhum akan tujuan Loki?”

Dari seberang ruangan, salah seorang raksasa meraung, “Raja kami, pertandingannya bagaimana? Kenapa Anda malah main mata dengan makhluk-makhluk fana itu?”

Makin banyak saja raksasa yang tertawa dan bersiul-siul meledek kepada kami.

Utgard-Loki berdiri tegak sambil menyeringai kepada rakyatnya seolah semua ini hanyalah guyonan asyik. “Ya, tentu saja! Saudara-Saudari Jotun, mari kita mulai acara hiburan!” Dia memandang kami sambil cengar-cengir. “Wahai Tamu Terhormat, keterampilan menakjubkan apakah yang akan kalian tunjukkan untuk memukau kami?”

Semua raksasa menoleh ke arah kami, kentara sekali antusias untuk mendengar cara apa yang hendak kami pilih untuk

mempermalukan diri sendiri. Bakat utamaku adalah kabur dan makan *falafel*, tapi sesudah makan *nacho* kimiawi buatan dan *hot dog* banyak-banyak, aku ragu dapat memenangi medali emas dalam satu pun dari kedua kategori itu.

“Jangan malu-malu!” Utgard-Loki merentangkan tangan. “Siapa yang mau duluan? Kami ingin melihat apa kebisaan jagoan-jagoan dunia fana! Apa kalian sanggup minum lebih banyak daripada kami? Mendahului kami dalam balapan? Mengalahkan kami dalam adu gulat?”

Samirah berdiri. Aku diam-diam mengucap syukur atas Valkyrie yang tak kenal takut. Sewaktu masih menjadi murid fana sekalipun, aku benci mengajukan diri duluan. Guru selalu berjanji akan memberi keringanan atau nilai ekstra untuk relawan pertama. Terima kasih, tapi tidak usah. Imbalan itu tidak sebanding dengan rasa gugup berlebih yang mesti kutanggung.

Sam menarik napas dalam-dalam dan menghadap khalayak. “Aku terampil menggunakan kapak,” katanya. “Siapa yang mau menantangku dalam pertandingan lempar kapak?”

Para raksasa bersorak dan bersiul-siul mengejek.

“Wah, wah, wah!” Utgard-Loki tampak girang. “Kapak milikmu sangat kecil, Samirah Al-Abbas, tapi aku yakin kau dapat melemparnya secara lihai. Hmm. Biasanya aku akan memanggil Bjorn Cleaveskull sebagai pelempar kapak jagoan kami, tapi aku tidak ingin pertandingan ini *terlalu* berat sebelah. Bagaimana kalau kau berkompetisi dengan Billy Kecil saja?”

Dari tengah-tengah sekumpulan raksasa di ujung jauh arena, berdirilah seorang raksasa kanak-kanak berambut keriting. Dia berusia sekitar sepuluh tahun, mengenakan baju garis-garis merah-

putih horizontal, berperut gendut, dan mengenakan celana pendek anak sekolahan yang ditahan oleh suspender kuning. Selain itu, dia teramat juling. Selagi berjalan ke arah kami, dia berkali-kali menabrak meja dan tersandung tas boling, alhasil menuai rasa geli raksasa-raksasa lain.

“Billy baru belajar melempar,” kata Utgard-Loki. “Tapi, dia semestinya bisa menjadi lawan yang seimbang untukmu.”

Samirah menggertakkan rahang. “Baiklah. Targetnya di sebelah mana?”

Utgard-Loki menjentikkan jari. Di ujung jauh lintasan satu dan tiga, celah terbuka di lantai dan mencuatlah kayu-kayu pipih yang dicat hingga menyerupai Thor, lengkap dengan rambut merah, janggut gondrong, dan wajah berkerut seperti hendak kentut.

“Masing-masing tiga lemparan!” Utgard-Loki mengumumkan. “Samirah, apa kau hendak memulai?”

“Oh, tidak,” katanya. “Anak-anak duluan.”

Billy Kecil tertatih-tatih ke garis batas. Di sebelah Billy, seorang raksasa lain meletakkan bungkusan kulit dan membukanya sehingga menampilkan tiga kapak perang, masing-masing berukuran hampir sebesar Billy.

Billy berjuang untuk mengangkat kapak pertama. Dia memicingkan mata ke target di kejauhan.

Aku sempat berpikir, *Mungkin Sam bisa berhasil. Mungkin Utgard-Loki memang memberinya keringanan.* Dan kemudian Billy beraksi. Dia melemparkan kapak satu demi satu, saking cepatnya sehingga aku nyaris tak bisa mengikuti gerakannya. Ketika dia selesai, satu kapak menancap di kening Thor, satu lagi di dada, dan yang ketiga di selangkangan mahabesar sang Dewa Guntur.

Para raksasa bersorak.

“Tidak jelek!” kata Utgard-Loki. “Nah, sekarang mari kita lihat apakah Samirah, jagoan para Valkyrie, sanggup mengalahkan anak sepuluh tahun juling!”

Di sebelahku, Alex bergumam, “Dia bakalan tamat.”

“Perlukah kita turun tangan?” tanya Blitz cemas. “Sam menyuruh kita berpikir kreatif.”

Aku teringat sarannya: *Bertindaklah secara tak terduga-duga.*

Kugenggam bandul kalungku. Aku bertanya-tanya apakah aku perlu melompat dari kursi, memanggil Jack, dan mengalihkan perhatian dengan cara menyanyikan “Love Never Felt So Good” secara duet. Hearthstone menyelamatkanaku dari aib itu dengan mengangkat jari-jarinya: *Tunggu.*

Sam mengamati-lawannya, Billy Kecil. Dia menatap kapak-kapak yang telah Billy tancapkan ke target. Kemudian Sam sepertinya merumuskan sebuah kesimpulan. Dia melangkah ke garis batas dan mengangkat kapak.

Ruangan menjadi hening nan khidmat. Atau mungkin tuan rumah kami sekadar menarik napas dalam-dalam agar dapat tertawa keras-keras ketika Sam gagal.

Dengan satu gerakan luwes, Sam membalikkan badan dan melemparkan kapak tepat ke arah Billy. Para raksasa terkesiap.

Mata Billy Kecil bertambah juling saat menatap kapak yang kini menyembul dari keningnya. Dia jatuh ke belakang dan berdebum ke lantai.

Para raksasa meraung berang. Sebagian berdiri dan menghunus senjata mereka.

“Tahan!” Utgard-Loki menggerung. Dipelototinya Sam. “Jelaskan perbuatanmu, Valkyrie! Kenapa kami tidak boleh membunuhmu karena tindakanmu barusan?”

“Karena,” kata Sam, “itulah satu-satunya cara untuk memenangi pertandingan ini.”

Sam kedengaran luar biasa tenang, padahal dia baru saja membunuh raksasa dan kini berhadapan dengan sekian banyak raksasa lain yang siap untuk mencabik-cabiknya. Ditunjuknya jasad Billy Kecil. “Dia bukan anak raksasa!”

Dia mengumumkan hal itu seyakini tokoh detektif di TV, tapi aku bisa melihat setetes keringat yang mengucur dari tepi hijabnya. Aku hampir-hampir bisa mendengarnya berpikir: *Semoga aku benar. Semoga aku benar.*

Khalayak raksasa menatap jasad Billy Kecil. Dia masih tampak seperti anak raksasa yang botak dan berpakaian jelek. Aku tahu bahwa gerombolan raksasa bisa menerjang Samirah kapan saja dan kami semua lantas harus kabur demi menyelamatkan nyawa.

Lalu, perlahan-lahan, sosok si bocah raksasa mulai berubah.

Dagingnya menjadi keriput hingga dia menyerupai *draugr* anak buah Pangeran Gellir. Bibirnya yang kisut berkerut di atas gigi-giginya. Lapisan kuning menutupi matanya. Kukunya memanjang menjadi sabit kotor. Zombi Billy Kecil berdiri dengan susah payah dan mencabut kapak dari dahinya.

Dia mendesis kepada Sam. Gelombang kengerian pekat melanda ruangan. Sebagian raksasa menjatuhkan minuman. Yang lain jatuh berlutut dan menangis. Ususku terbelit sendiri hingga kencang.

“Y-ya,” Sam mengumumkan, suaranya jauh lebih pelan. “Sebagaimana yang bisa kalian lihat, dia bukan Billy Kecil. Dia adalah Ketakutan, yang cepat menerjang dan selalu mengenai sasaran. Satu-satunya cara untuk menaklukkan Ketakutan adalah dengan melawannya secara langsung. Itulah yang kulakukan. Itulah sebabnya aku memenangi pertandingan ini.”

Ketakutan melempar kapak Sam ke bawah dengan muak. Sambil mengeluarkan desisan pamungkas menyeramkan, dia lebur menjadi asap putih dan menghilang dalam sekejap.

Desah lega menyebar serempak dari seisi ruangan. Beberapa raksasa bergegas-gegas ke kamar kecil, barangkali untuk muntah atau ganti celana dalam.

Aku berbisik kepada Blitzen, “Dari mana Sam tahu? Masa yang tadi itu betul-betul Ketakutan?”

Mata Blitzen sendiri tampak agak kekuning-kuningan. “Aku—aku duga Sam pernah berjumpa Ketakutan sebelum ini. Aku pernah mendengar rumor bahwa bangsa raksasa berhubungan baik dengan banyak dewa minor—Amarah, Kelaparan, Penyakit. Konon, Usia Tua kerap bertanding boling dengan Jagoan-Jagoan Utgard—walaupun ia tidak piawai. Tapi, aku tidak pernah menyangka bakal bertemu muka dengan Ketakutan”

Alex bergidik. Hearthstone kelihatan muram tapi tidak terkejut. Aku bertanya-tanya apakah dia dan Sam sempat menjumpai dewa-dewa minor lain dalam kurun 24 jam terakhir yang penuh derita.

Aku bersyukur yang maju duluan adalah Sam dan bukan aku. Karena aku selalu sial, aku bisa saja diadu dengan Kebahagiaan dan lantas harus menghajarnya dengan pedang sampai ia berhenti tersenyum.

Utgard-Loki menoleh kepada Sam dengan mata berkilat-kilat, samar-samar menyiratkan kekaguman. “Jika begini jadinya, kurasa kami tak akan membunuhmu, Samirah Al-Abbas, sebab kau telah menunjukkan bahwa tindakanmu memang perlu demi meraih kemenangan. Ronde ini dimenangi olehmu!”

Bahu Sam merosot karena lega. “Kalau begitu, kami sudah membuktikan diri? Pertandingan sudah usai?”

“Oh, belum!” Mata sang raja membelalak. “Bagaimana dengan keempat tamu yang lain? Kami harus melihat apakah mereka selihai dirimu!”[]



Saat Ragu, Berubahlah Menjadi Serangga Penggigit

AKU MULAI MEMBENCI KEJUARAAN BOLING Utgard.

Berikutnya adalah giliran Hearthstone. Dia melambai ke arena dingdong dan, diterjemahkan olehku, menantang para raksasa untuk mengajukan peraih skor tertinggi dalam permainan apa saja yang dipilih para kontestan. Tim Jotun Jingkrak Hugo menominasikan laki-laki bernama Kyle, yang berderap ke lintasan *skee-ball* dan kemudian mencetak poin sempurna sebesar seribu. Sementara para raksasa bersorak, Hearthstone menghampiri mesin *pinball Starsky and Hutch* dan memasukkan koin emas merah ke selot.

“Tunggu!” protes Hugo. “Permainannya tidak sama!”

“Memang tidak perlu,” kataku. “Hearth mengatakan, ‘permainan apa saja yang dipilih para kontestan’. Para kontestan, jamak. Jagoan kalian memilih *skee-ball*. Hearth memilih *pinball*.”

Para raksasa menggerutu, tapi akhirnya mereka menang.

Blitzen menyeringai kepadaku. “Kau bakal terkagum-kagum, Bocah. Hearth punya kemampuan sihir.”

“Aku tahu.”

“Bukan, maksudku kemampuan sihir dalam memainkan *pinball*.”

Hearthstone melontarkan bola pertama. Aku melihat bahwa dia tidak menggunakan sihir, tapi dia dengan cepat mengungguli skor Kyle—yang sejujurnya memang tidak adil, sebab skor *pinball* jauh melampaui seribu. Bahkan sesudah skornya melampaui lima ratus juta, Hearth terus bermain. Dia menyanggol mesin dan menggerak-gerakkan kenop dengan teramat bernaflu sehingga aku bertanya-tanya apakah dia sedang memikirkan ayahnya dan sekian banyak koin yang Hearth mesti kumpulkan dengan perbuatan baik. Di mesin ini, Hearth sudah menjadi miliarder dalam waktu singkat.

“Cukup!” teriak Utgard-Loki sambil mencabut kabel mesin. “Kau sudah membuktikan keterampilan! Menurutku kami semua sepakat bahwa peri tunarungu ini mumpuni dalam bermain *pinball*. Siapa selanjutnya?”

Blitzen menantang para raksasa untuk dipermak total. Dia berjanji dapat mengubah raksasa *mana saja* sehingga lebih memesona dan modis. Para raksasa dengan mufakat bulat menunjuk seorang *jotun* bernama Grum, yang rupanya tidur di bawah meja bar—dan sekaligus mengumpulkan kotoran serta gumpalan debu di sana—selama empat puluh tahun terakhir. Aku lumayan yakin bahwa dia adalah dewa minor Higiene Buruk.

Blitzen tidak gentar. Dia mengeluarkan perlengkapan jahit dan langsung bekerja. Dia membutuhkan waktu beberapa jam untuk membuat pakaian baru dari macam-macam barang yang

diambil di toko cenderamata gelanggang boling. Kemudian dia mengajak Grum ke kamar mandi untuk diberi perawatan ala spa. Ketika mereka keluar, alis Grum sudah dirapikan. Janggut dan rambutnya telah dipangkas lebih rapi daripada kebanyakan hipster metroseksual. Dia mengenakan baju boling keemasan yang berdenyar dengan bordir nama GRUM di bagian depan, celana keperakan, dan sepatu boling yang serasi. Raksasa-raksasa perempuan semaput saking terpukaunya. Raksasa-raksasa lelaki beringsut menjauhinya, keder gara-gara pesona bintangnya. Grum merangkak kembali ke bawah meja bar dan mulai mendengkur.

“Aku tidak bisa memperbaiki kebiasaan jelek!” kata Blitz. “Tapi, kalian sudah melihatnya. Aku sudah melibas tantangan barusan, kan?”

Para raksasa berkumat-kamit berisik, tapi tak satu pun berani membantah. Penampilan buruk yang dipoles dengan sihir bukanlah tandingan bagi kurcaci yang memiliki gelar di bidang tata busana.

Utgard-Loki mencondongkan badan ke arahku dan bergumam, “Kinerja kalian sangat bagus! Aku harus mengajukan tantangan terakhir yang amat sukar supaya besar kemungkinannya kalian mati. Cara itu semestinya memperbesar rasa hormat anak buahku terhadap kalian.”

“Tunggu, *apa?*”

Sang raja yang penolong mengangkat tangan agar khalayak tenang. “Saudara-Saudari Jotun! Tamu-tamu kita sungguh menarik, tapi jangan takut! Kita pasti bisa membalas! Masih tersisa dua orang tamu. Kebetulan bahwa jumlah itu pas untuk peserta tantangan boling ganda. Karena boling merupakan alasan di balik kehadiran

kita di sini hari ini, mari kita undang dua tamu terakhir untuk berhadapan dengan juara bertahan dari Kalkun Gelinding Cilik!”

Para raksasa bersorak-sorai. Cilik memandangiku dan menarik jarinya sejajar dengan leher—gestur yang sudah bosan kulihat.

“Para pemenang akan memperoleh hadiah yang biasa,” Utgard-Loki mengumumkan, “yaitu kepala pecundang!”

Aku melirik Alex Fierro dan menyadari bahwa kami kini seregu.

“Kurasa ini bukan saat yang tepat,” kata Alex, “tapi mesti kuberitahukan bahwa aku tidak pernah main boling.”

Lawan kami dari Kalkun Gelinding Cilik adalah kakak-beradik bernama indah Herg dan Blerg. Sulit membedakan mereka. Selain merupakan kembar identik, mereka mengenakan baju kelabu dan helm futbol yang seragam—helm itu mungkin berguna untuk melindungi kepala kalau-kalau kami ingin melemparkan kapak ke wajah mereka. Satu-satunya perbedaan yang dapat kutangkap adalah bola boling mereka. Bola boling Herg bergambar wajah Prince. (Mungkin daftar pemutaran lagu di bar disediakan olehnya.) Saudaranya Blerg memiliki bola merah bergambar wajah Kurt Cobain. Blerg berkali-kali memandang bola itu dan wajahnya bolak-balik, seperti hendak membayangkanku tanpa potongan rambut pendek tak rapi.

“Baiklah, Kawan-Kawan!” Utgard-Loki mengumumkan. “Kita akan memainkan tiga *frame* versi singkat!”

Alex mencondongkan badan ke dekatku. “Apa itu *frame*?”

“Ssst,” kataku kepada Alex. Aku sesungguhnya sedang berusaha mengingat-ingat aturan boling. Sudah bertahun-tahun aku tidak bermain boling. Di Hotel Valhalla terdapat arena boling, tapi karena *einherjar* mengerjakan hampir sebagian besar aktivitas sampai mati, aku tidak antusias untuk mencoba.

“Pertandingan yang sangat sederhana!” lanjut Utgard-Loki. “Peraih skor tertinggi menang. Tim pertama: Manusia Ringkih!”

Tiada yang bersorak saat Alex dan aku berjalan mendekati mesin bola kembali.

“Jadi, bagaimana?” bisik Alex.

“Pada dasarnya,” kataku, “kita mesti menggelindingkan bola ke lintasan dan menjatuhkan pin-pin.”

Dia memelototiku, matanya yang pucat dua kali lipat lebih cerah dan lebih marah ketimbang yang berwarna gelap. “Kalau cuma *itu*, aku tahu. Tapi, kita perlu melanggar aturan, kan? Ada ilusi apa kali ini? Menurutmu Herg dan Blerg adalah dewa minor?”

Aku melirik ke arah Sam, Blitz, dan Hearth, yang telah dipaksa untuk menonton dari balik pagar. Ekspresi mereka tidak memberitahuku apa pun yang belum kuketahui: situasi kami gawat.

Aku mencengkeram bandul kalungku dan berpikir: *Hei, Jack, ada saran?*

Jack berdengung mengantuk, sebagaimana yang kerap terjadi sewaktu dia berwujud sebagai bandul.

Makasih, pikirku. Bantuan segudang dari pedang ajaib.

“Manusia Ringkih!” panggil Utgard-Loki. “Apa ada masalah? Apa kalian ingin menyatakan kalah?”

“Tidak!” kataku. “Tidak, kami baik-baik saja.”

Aku menarik napas dalam-dalam. “Oke, Alex, jadi kita mendapat tiga *frame*. Anu, giliran bermain sebanyak tiga ronde. Mari kita lihat saja jalannya *frame* pertama. Dengan begitu, mungkin kita bisa mendapat ide nantinya. Perhatikan lemparan bola bolingku.”

Tidak kusangka aku bakal mengucapkan pernyataan itu. Boling *bukanlah* kehebatanku. Walau demikian, aku tetap saja melangkah ke lintasan sambil mencengkeram bola boling bermotif dadu bulu merah jambu. (Harap maklum. Yang muat di jariku cuma itu.) Aku mencoba mengingat kiat-kiat dari guru pertukangan, Pak Gent, sewaktu kami mengikuti pesta orientasi di Lucky Strike Lanes. Aku sampai di belakang garis batas, membidik, dan melempar dengan seluruh kekuatan *einherji*-ku.

Bola menggelinding pelan-pelan, lantas berhenti di titik tengah lintasan.

Para raksasa tertawa terpingkal-pingkal.

Kuambil bola tersebut dan berjalan ke belakang dengan wajah yang serasa terbakar. Selagi melintasi Alex, dia menggerutu, “Makasih. Contohmu sangat mencerahkan.”

Aku kembali ke tempat duduk. Di balik pagar, Sam kelihatan murung. Hearthstone mengisyaratkan nasihat yang paling bermanfaat: *Perbaiki*. Blitzzen menyeringai dan mengangkat kedua jempolnya, yang membuatku bertanya-tanya apakah dia memahami aturan boling.

Alex menghampiri garis batas. Dia melemparkan bola laiknya amatiran, yaitu dengan mengangkat bola ke antara kedua kakinya dan langsung mengayunkan bola itu ke lintasan. Bola biru tua

terpantul sekali, dua kali, kemudian menggelinding sedikit lebih jauh daripada bolaku tadi sebelum terperosok ke parit.

Khalayak *jotun* kembali tertawa. Segelintir melakukan tos. Koin-koin emas berpindah tangan.

“Giliran Kalkun Gelinding!” teriak Utgard-Loki.

Tepuk tangan menggemuruh mengiringi Herg yang melangkah ke lintasan sebelah.

“Tunggu sebentar,” kataku. “Bukankah mereka seharusnya menggunakan lintasan yang sama dengan kami?”

Cilik menerobos kerumunan dengan mata membelalak, pura-pura polos. “Oh, tapi raja tidak mengatakan demikian! Beliau hanya mengatakan ‘peraih skor tertinggi menang’. Silakan, Anak-Anak!”

Herg melemparkan kepala Prince. Bola itu menggelinding lurus secepat kilat di tengah lintasan dan menabrak pin-pin disertai bunyi yang menyerupai ledakan kolintang.

Para raksasa bersorak dan mengacungkan tinju ke udara. Herg membalikkan badan sambil menyeringai di balik kedok helmnya. Dia menepuk bahu Blerg dan mereka pun bertukar kata-kata.

“Aku harus mencari tahu apa yang mereka katakan,” kata Alex. “Aku akan kembali.”

“Tapi—”

“AKU HARUS KENCING!” teriak Alex.

Sebagian raksasa mengerutkan kening dengan dongkol gara-gara interupsi tersebut, tapi secara umum ketika seseorang meneriakkan *Aku harus kencing* di tengah khalayak ramai, orang-orang memaklumi saja. Soalnya, opsi yang lain tidak bagus.

Alex kabur ke dalam kamar kecil raksasa. Sementara itu, Blerg mendekati lintasan. Dia mengangkat bola Kurt Cobain

dan menggelindingkannya ke lintasan, wajah Cobain muncul-menghilang, seolah menyanyikan *halo, halo, halo*, sampai menabrak dan memelantingkan pin-pin dengan semangat *rocker* yang menggebu-gebu.

“Kena lagi!” teriak Cilik.

Semua orang bersorak-sorai dan mengangkat gelas *mead* untuk bersulang—kecuali aku dan teman-temanku.

Blerg dan Herg berembuk di tempat kembalinya bola sambil cengengesan dan melirik ke arahku. Selagi khalayak masih merayakan keberhasilan mereka dan memasang taruhan anyar, Alex kembali dari kamar kecil.

“AKU SUDAH SELESAI KENCING!” dia mengumumkan.

Dia bergegas-gegas menghampiriku dan menyambar lenganku. “Aku baru mendengarkan Herg dan Blerg bicara,” bisiknya.

“Bagaimana?”

“Aku menguping. Aku berubah menjadi lalat kuda.”

“Oh.” Aku melirik Sam, yang sedang mengerutkan kening dengan galak. “Perubahan menjadi lalat kuda sudah tak asing bagiku.”

“Lintasan *mereka* adalah lintasan boling normal,” lapor Alex. “Tapi lintasan kita ... entahlah. Aku mendengar Herg berkata, ‘Mana bisa mereka mengenai Pegunungan White.’”

“Pegunungan White,” ulangku. “Di New Hampshire?”

Alex mengangkat bahu. “Kecuali di Jotunheim ada Pegunungan White juga. Pokoknya, yang berdiri di ujung lintasan kita bukan pin boling.”

Aku memicingkan mata ke ujung lintasan kami, tapi pin-pin itu masih tampak seperti pin, bukan gunung. Tapi, Billy Kecil juga

tidak tampak seperti Ketakutan ... sampai dia menampakkan wujud aslinya.

Aku menggelengkan kepala. “Mana mungkin ...?”

“Aku juga tidak tahu,” kata Alex. “Tapi, jika bola boling kita menggelinding ke jajaran gunung di dunia lain—”

“Bola kita tak akan pernah sampai di ujung lintasan. Kita sudah pasti tak akan bisa menjatuhkan satu pin pun. Bagaimana caranya mematahkan sihir tersebut?”

“Ayo, Manusia Ringkih!” teriak Cilik. “Jangan mengulur-ulur waktu!”

Susah berpikir sementara aku diteriaki oleh kerumunan raksasa. “Aku—entahlah,” kataku kepada Alex. “Aku membutuhkan lebih banyak waktu. Saat ini, solusi terbaik yang terpikirkan olehku hanyalah menyabotase lintasan *mereka*.”

Kuakui bahwa tindakanku impulsif. Namun, aku menerjang ke garis batas dan melemparkan bola merah jambuku dari atas dengan seluruh kekuatan, langsung ke lintasan Herg dan Blerg. Bola tersebut mendarat dengan teramat kencang sampai-sampai meretakkan lantai kayu keras, memantul ke khalayak di belakang, dan menumbangkan salah seorang hadirin, yang memekik seperti ayam kaget.

“OHHHH!” teriak para penonton.

“Apa-apaan itu?” raung Cilik. “Kau membuat Eustis gegar otak!”

Utgard-Loki merengut dan bangkit dari singgasananya. “Cilik benar, Manusia. Kalian tidak boleh menggelindingkan bola ke lintasan lain. Begitu kalian memilih satu lintasan, kalian hanya boleh menggelindingkan bola di lintasan tersebut.”

“Tidak ada yang mengatakan itu,” protesku.

“Nah, aku sekarang mengatakannya! Lanjutkan *frame* ini!”

Seorang raksasa di antara khalayak menggelindingkan bola dadu merah jambu kembali kepadaku.

Kupandangi Alex, tapi aku tidak punya saran untuknya. Mana bisa kita bermain boling dengan target berupa jajaran gunung di kejauhan?

Alex berkomat-kamit. Selagi mendekati lintasan, dia berubah menjadi beruang *grizzly* dewasa. Dia berjalan tertatih-tatih dengan kedua kaki belakang sambil mencengkeram bola boling dengan kedua cakar depannya. Setibanya di belakang garis batas, dia menurunkan kaki depan dan melontarkan bola boling dengan gaya dorong setara seratus lima puluh kilogram. Bola hampir mencapai pin pertama sebelum berhenti.

Para raksasa mendesah lega.

“Sekarang giliran kami!” Cilik menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya dengan antusias. “Ayo, Anak-Anak!”

“Tapi, Bos!” kata Herg. “Lintasan kami penyok besar.”

“Pindah saja ke lintasan di sebelahnya,” kata Cilik.

“Oh, tidak boleh,” kataku. “Kalian dengar kata raja: begitu kalian memilih satu lintasan, kalian hanya boleh menggelindingkan bola di lintasan tersebut.”

Cilik menggeram. Bahkan tato Elvis di lengannya juga kelihatan marah. “Ya sudah! Herg, Blerg, kerahkan saja upaya terbaik kalian. Kalian sudah unggul jauh!”

Herg dan Blerg kelihatannya tidak senang, tapi mereka bergerak untuk *frame* kedua. Mereka mampu menghindari penyok

di lintasan, tapi bola mereka berdua menggelinding ke parit, alhasil tidak menambah skor mereka.

“Tidak apa-apa!” Cilik menghibur mereka. Dia memandang Alex dan aku sambil mencibir. “Aku tergoda untuk menginjak kalian berdua di hutan, tapi sekarang aku bersyukur tak melakukannya. Kalian bahkan tidak bisa *menyamai* skor mereka, kecuali *frame* terakhir kalian sempurna. Mari kita lihat kemampuan kalian, Manusia. Aku tak sabar ingin memenggal kepala kalian!”[]



42

Berpendar Terang Juga Boleh

SEBAGIAN ORANG MENYUKAI MINUMAN BERENERGI. Aku? Diancam dipenggal sudah cukup untuk membuatku melek.

Dengan panik, kutengok teman-temanku. Hearthstone mengisyaratkan: *F-R-E-Y*.

Ya, Hearth, pikirku, dia ayahku.

Tapi, aku tidak tahu bagaimana fakta itu dapat membantuku. Dewa Musim Panas tentu tak akan muncul tiba-tiba dengan gilang-gemilang dan menjatuhkan Pegunungan White demi aku. Frey adalah Dewa Alam Terbuka. Mustahil dia sudi mampir ke arena boling

Sebuah ide mengucur lambat-lambat ke dalam otakku seperti sirup kental. Alam terbuka. Pegunungan White. Kekuatan Frey. Sumarbrander, pedang Frey, yang bisa mengiris bidang pembatas antardunia. Juga perkataan Utgard-Loki tadi: *Ilusi terbaik sekalipun memiliki batas.*

“Manusia Ringkih!” panggil Utgard-Loki. “Apa kalian mengaku kalah?”

“Tidak!” teriakku. “Cuma minta waktu sebentar.”

“Apa kau harus kencing?”

“Bukan! Saya hanya ... saya perlu berembuk dengan rekan setim sebelum kami dipenggal secara mengenaskan.”

Utgard-Loki mengangkat bahu. “Permintaan yang wajar. Silakan.”

Alex mencondongkan badan ke dekatku. “Tolong katakan bahwa kau punya gagasan.”

“Katamu kau pernah ke Air Terjun Bridal Veil. Kau sering berkemah di Pegunungan White?”

“Iya, memang.”

“Mungkinkah pin-pin boling itu adalah Pegunungan White *betulan?*”

Alex mengernyitkan kening. “Tidak. Sesakti apa pun orangnya, aku tidak percaya dia mampu memindahkan seluruh jajaran gunung ke dalam arena boling.”

“Aku sependapat. Menurut teoriku ... pin-pin boling itu cuma pin boling. Para raksasa tidak mungkin memindahkan jajaran gunung ke dalam arena boling, tapi mereka bisa *mengeluarkan* bola boling kita dari arena. Barangkali di tengah-tengah lintasan kita terdapat portal antardunia. Portal itu disembunyikan oleh ilusi atau apalah, tapi dari situlah bola boling kita keluar ke New Hampshire.”

Alex menerawang ke ujung lintasan. “Wah, walaupun begitu, bagaimana bisa bolaku kembali ke sini?”

“Aku tidak tahu! Mungkin mereka sudah menyiapkan bola yang identik di mesin bola kembali supaya kita tidak sadar.”

Alex menggertakkan gigi. “Dasar meinfretr tukang curang. Apa yang harus kita lakukan?”

“Kau mengenal Pegunungan White,” kataku. “Aku juga. Aku ingin kau memandangi lintasan dan berkonsentrasi supaya bisa melihat pegunungan itu. Jika kita melakukannya secara bersama-sama, kita mungkin saja bisa membuat portal itu kelihatan. Sesudah itu, siapa tahu kita dapat mengenyahkannya.”

“Maksudmu dengan mengubah persepsi kita?” tanya Alex. “Seperti ... sewaktu kau menyembuhkan pikiran Amir?”

“Kurang-lebih begitu ...” Kuharap aku lebih yakin akan rencanaku sendiri. Paparan Alex barusan mengesankanku seperti spiritualis New Age saja. “Tapi, begini, kemungkinan untuk berhasil lebih besar jika aku memegang tanganmu. Selain itu ... aku tidak bisa berjanji tak akan, tahu kan, merasakan macam-macam mengenai hidupmu.”

Aku bisa melihat bahwa Alex bimbang, sedang menimbang-nimbang pilihan yang tersedia.

“Jadi, entah kepalaku dipenggal atau kau masuk ke kepalaku,” gerutunya. “Pilihan berat.” Dia menyambar tanganku. “Ayo kita lakukan.”

Aku mengamati-amati ujung lintasan. Aku membayangkan sebuah portal antara kami dengan pin-pin—jendela yang menghadap ke Pegunungan White. Aku teringat betapa antusiasnya aku pada acara bermobil di akhir pekan bersama ibuku, ketika beliau kali pertama melihat pegunungan tersebut di cakrawala: *Lihat, Magnus, kita sudah dekat!*

Kukerahkan kekuatan Frey. Kehangatan menjalariku. Tanganku yang digandeng oleh Alex Fierro mulai beruap. Cahaya

keemasan nan cemerlang menyelubungi kami berdua—bagaikan sinar mentari pada pertengahan musim panas yang mengusir kabut dan menghabisi bayang-bayang.

Dari ekor matak, aku melihat para raksasa berjengit dan menamengi wajah mereka. “Hentikan!” pekik Cilik. “Kalian membutakan kami!”

Aku terus memfokuskan perhatian pada pin-pin boling. Cahaya bertambah terang. Sembarang pemikiran dari Alex Fierro berkelebat di benakku—pertarungan fatalnya dengan serigala; pria berambut gelap berbaju tenis yang berdiri menjulang di hadapannya sambil membentak-bentaknyanya supaya keluar dan angkat kaki selamanya; sekelompok remaja yang berdiri sambil mengelilingi Alex yang berumur sepuluh tahun dan menendangnya, mengatainya aneh sementara Alex bergelung membentuk bola demi melindungi diri, terlampaui panik dan takut sehingga tak mampu berubah wujud.

Amarah membara dalam dadaku. Aku tidak yakin apakah ini emosiku atau emosi Alex, tapi kami sama-sama sudah muak akan ilusi dan kepura-puraan.

“Itu,” kata Alex.

Di tengah-tengah lintasan, muncullah celah yang berdenyar, mirip dengan yang Jack tebas di bidang antardunia. Di seberang celah, di kejauhan, tampaklah puncak Gunung Washington yang berselimut salju. Kemudian portal itu terbakar habis. Cahaya keemasan memudar di sekeliling kami, menyisakan lintasan biasa dengan pin-pin boling di ujung, tampak persis seperti sebelumnya.

Alex menarik tangannya. Dia buru-buru menghapus air matanya. “Apa kita berhasil?”

Aku tidak yakin mesti berkata apa.

“Manusia Ringkih!” Utgard-Loki angkat bicara. “Apa-apaan itu tadi? Apa kalian selalu berembuk sambil memancarkan cahaya menyilaukan?”

“Maaf!” teriakku kepada khalayak. “Kami sekarang siap!”

Setidak-tidaknya, aku *berharap* kami siap. Mungkin kami sudah berhasil mengenyahkan ilusi dan menutup portal. Atau mungkin Utgard-Loki semata-mata memanipulasiku sehingga aku *mengira* telah menepis triknya. Siapa tahu masih ada ilusi di dalam ilusi. Aku memutuskan bahwa sia-sia saja memacu otakku secara berlebihan, apalagi sisa waktunya di atas leherku barangkali tinggal beberapa menit.

Kuangkat bola bolingku. Aku melangkah ke belakang garis batas dan menggelindingkan bola tolol bermotif dadu merah jambu berbulu tepat ke tengah lintasan.

Mesti kusampaikan bahwa kelontang pin yang berjatuhan adalah bunyi paling merdu yang kudengar seharian itu. (Maaf, Prince. Anda nomor dua.)

Blitzen menjerit, “*Strike!*”

Samirah dan Hearthstone berpelukan, sebuah tindakan yang di luar kebiasaan dua-duanya.

Mata Alex membelalak. “Berhasil, ya? Berhasil!”

Aku menyeringai kepadanya. “Sekarang kau tinggal menjatuhkan semua pin boling supaya kita seri. Punyakah kau wujud sementara yang bisa—?”

“Oh, jangan khawatir.” Senyum jailnya seratus persen merupakan warisan ibunya, Loki. “Soal itu beres.”

Badannya membesar, lengannya mewujud menjadi kaki depan nan tebal, kulitnya menjadi abu-abu keriput, hidungnya memanjang menjadi belalai sepanjang enam meter.

Alex kini adalah seekor gajah semak Afrika, sekalipun seorang raksasa yang kebingungan di belakang menjerit, “Dia jadi kucing!”

Alex mengambil bola boling dengan belalainya. Dia menerjang ke belakang garis batas dan melontarkan bola itu sambil menumpukan seluruh bobotnya ke lantai, alhasil mengguncangkan seisi arena. Bola bolingnya menabrak pin-pin di lintasan kami hingga jatuh, sedangkan kekuatan jejaknya sekaligus menjatuhkan pin di kesebelas lintasan lain. Dengan demikian, Alex menjadi gajah pertama sepanjang sejarah, sepengetahuanku, yang mencetak skor sempurna sebesar 300—dua belas *strike*—hanya dengan satu lemparan.

Aku mungkin meloncat-loncat dan bertepuk tangan seperti anak perempuan berusia lima tahun yang baru mendapat kuda poni. (Ingat aku sempat mengatakan agar jangan menghakimiku?) Sam, Hearth, dan Blitz bergegas-gegas menghampiri dan menjegal kami dalam pelukan berkelompok, sedangkan khalayak raksasa menonton dengan muka masam.

Herg dan Blerg melemparkan helm futbol mereka ke lantai.

“Kami tidak bisa mengalahkan skor itu!” ratap Herg. “Ambil saja kepala kami!”

“Manusia-manusia itu tukang curang!” protes Cilik. “Pertama-tama mereka menciotkan tasku dan menghina Elvis! Sekarang mereka mempermalukan Kalkun Gelinding!”

Para raksasa mulai maju untuk mengeroyok kami.

“Tunggu!” Ugard-Loki mengangkat kedua tangannya. “Ini masih arena bolingku dan para kompetitor ini telah ... anu, menang telak, walaupun tidak secara adil.” Dia menoleh kepada kami. “Hadiah yang biasa menjadi milik kalian. Apa kalian menginginkan kepala buntung Herg dan Blerg?”

Alex dan aku saling pandang. Tanpa berkata-kata, kami sepakat bahwa kepala buntung tidak serasi dengan dekorasi kamar hotel kami.

“Utgard-Loki,” kataku, “kami hanya menginginkan informasi yang Anda janjikan.”

Sang raja menghadap khalayak. Dia merentangkan tangan, seolah-olah hendak mengatakan, *Mau bagaimana lagi?* “Kawan-Kawan, kalian harus mengakui bahwa makhluk-makhluk fana ini memiliki nyali. Walaupun kita sudah berusaha mempermalukan mereka, justru mereka yang mempermalukan kita. Bukankah tidak ada kebisaan yang lebih kaum raksasa gunung hormati ketimbang kemampuan untuk mempermalukan musuh?”

Raksasa-raksasa lain bergumam setuju dengan enggan.

“Aku ingin membantu mereka!” Utgard-Loki mengumumkan. “Aku yakin mereka telah membuktikan diri. Berapa banyak waktu yang rela kalian berikan kepadaku?”

Aku tidak memahami pertanyaan itu, tapi para raksasa berkomat-kamit. Cilik melangkah ke depan. “Saya usulkan lima menit. Semua setuju?”

“Ya!” teriak khalayak.

Utgard-Loki membungkuk. “Lebih daripada cukup. Mari kita bicara di luar, Tamu-Tamu.”

Selagi dia menggiring kami melalui bar dan keluar lewat pintu depan, aku berkata, “Anu, sesudah lima menit lantas apa?”

“Hmm?” Utgard-Loki tersenyum. “Oh, lantas para anak buahku bebas untuk mengejar dan membunuh kalian. Biar bagaimanapun, kalian sudah *mempermalukan* mereka, bukan?!” []



43

Dia Berkali-Kali Mengatakan *Membantu*. Sepertinya Dia Tidak Paham Arti Kata Itu

UTGARD-LOKI MENGANTAR KAMI MEMUTAR KE belakang arena boling. Dia kemudian membimbing kami menyusuri jalan setapak berlapis es, untuk memasuki hutan belantara, sementara aku memberondongnya dengan pertanyaan seperti “Mengejar kami? Membunuh kami? Apa?” Dia malah menepuk-nepuk bahuku dan terkekeh seakan-akan kami sedang bertukar lelucon.

“Kinerja kalian semua bagus!” katanya selagi kami berjalan. “Kami lazimnya hanya kedatangan tamu yang membosankan seperti Thor. Kukatakan kepadanya, ‘Thor, minum *mead* ini.’ Dia lantas minum, tapi tidak habis-habis! Bahkan tidak terbetik di benaknya bahwa gelas *mead* itu terhubung dengan samudra dan dia mustahil dapat menghabiskan minuman di dalamnya.”

“Bagaimana bisa kalian menghubungkan gelas *mead* dengan samudra?” tanya Sam. “Tunggu dulu, lupakan saja. Ada perkara lebih penting yang perlu kita bicarakan.”

“Lima *menit*?” sergahku lagi.

Sang raksasa menggetok punggungku seperti hendak melepaskan sesuatu yang tersangkut—barangkali tenggorokan atau jantungku. “Ah, Magnus! Harus kuakui, ketika kalian melempar pada *frame* pertama, aku sempat risau. Kemudian *frame* kedua ... nah, kekuatan otot belaka tidak akan cukup, tapi upaya kalian bagus. Alex, bolamu hampir mencapai Taco Bell di jalan tol I-93 sebelah selatan Manchester.”

“Makasih,” kata Alex. “Memang itu yang kuincar.”

“Tapi, kalian kemudian mematahkan dua ilusi!” kata Utgard-Loki dengan wajah berbinar-binar. “Cerdik sekali. Aku juga mesti memuji kemampuan si peri bermain *pinball*, kepiawaian si kurcaci dalam memermak penampilan, lemparan kapak Sam yang jitu ke muka Ketakutan—kerja bagus, semuanya! Akan menjadi kehormatan untuk membantai kalian berempat saat Ragnarok.”

Blitzen mendengus. “Sama-sama. Sekarang, kuingatkan bahwa kau berutang informasi kepada kami.”

“Ya, tentu saja.” Utgard-Loki berubah wujud. Si pembunuh kambing mendadak berdiri di depan kami dalam balutan pakaian bulu hitam, baju rantai bernoda jelaga, dan berhelm besi, wajahnya ditutupi oleh kedok serigala yang menyeringai.

“Bisa kau lepaskan kedok itu?” tanyaku. “Tolong?”

Utgard-Loki mengangkat pelindung wajahnya. Di bawah helm, mukanya masih sama persis seperti semula, matanya yang gelap memancarkan nafsu membunuh nan berkilat-kilat. “Beri tahu

aku, Kawan-Kawan, sudahkah kalian menebak tujuan Loki yang sesungguhnya?”

Hearthstone menyilangkan kedua kepala tangannya, kemudian melepaskan keduanya seperti merobek kertas: *Hancurkan.*

Utgard-Loki terkekeh. “*Aku* sekalipun memahami isyarat itu. Ya, Jagoan Pinball, Loki ingin menghancurkan musuh-musuhnya. Tapi, bukan itu tujuan utamanya pada saat ini.” Dia menoleh kepada Sam dan Alex. “Kalian berdua anaknya. Kalian tentu tahu.”

Samirah dan Alex bertukar pandang gelisah. Mereka sepertinya sedang menjalin percakapan kakak-beradik tanpa suara: *Apa kau tahu? Tidak, kukira kau tahu! Aku tidak tahu; kukira kau tahu!*

“Dia menggiring kalian ke dolmen yang dihuni *wight*,” pancing Utgard-Loki. “Sekalipun aku sudah berusaha sebaik-baiknya untuk mencegah, kalian tetap saja ke sana. Lalu?”

“Palu tidak berada di sana,” kata Blitzen. “Cuma sebilah pedang. Pedang yang sangat kubenci.”

“Persis ...” Sang raksasa menunggu hingga kami menyimpulkan sendiri. Aku paling benci sewaktu guru-guru melakukan itu. Aku ingin berteriak: *Aku tidak suka tebak-tebakan!*

Walau demikian, aku menangkap maksud Utgard-Loki. Gagasan itu sudah lama mengemuka dalam benakku, kurasa, tapi alam bawah sadarku berusaha menekannya. Aku teringat sempat melihat Loki terbaring di gua, diikat ke tiang batu dengan usus mengeras anak-anaknya sendiri yang mati dibunuh. Aku teringat akan ular yang menetes-neteskan bisa ke wajah Loki dan sumpah sang dewa: *Sebentar lagi, Magnus!*

“Loki ingin bebas,” kataku.

Utgard-Loki mendongak dan tertawa. “Ini dia pemenangnya! Tentu saja, Magnus Chase. Itulah yang sudah Loki inginkan selama ribuan tahun.”

Samirah mengangkat telapak tangannya untuk menepiskan wacana itu. “Tidak, jangan sampai itu terjadi.”

“Namun,” kata Utgard-Loki, “di punggungmu, tersandanglah senjata yang dapat membebaskannya—Pedang Skofnung!”

Kalungku mulai mencekikku, bandulnya tertarik ke tulang belikatku seperti hendak mendekati Sam. Jack pasti telah terbangun ketika dia mendengar *Skofnung*. Aku balas menariknya, alhasil membuatku seperti sedang mengusir kutu di dalam bajuku.

“Intinya bukan palu Thor,” aku tersadar. “Dari awal memang bukan. Loki mengincar Pedang Skofnung.”

Utgard-Loki mengangkat bahu. “Walau begitu, pencurian palu adalah katalis yang bagus. Kuduga Loki berbisik-bisik ke telinga Thrym, memberinya gagasan tersebut. Biar bagaimanapun, kakek Thrym pernah mencuri palu Thor dan malah celaka karenanya. Sudah seumur hidup Thrym dan saudaranya gatal ingin membalas dendam kepada sang Dewa Guntur.”

“Kakek Thrym?” Aku teringat kata-kata di undangan pernikahan: *Thrym, putra Thrym, putra Thrym*.

Utgard-Loki menepis pertanyaanku. “Silakan tanya Thor sewaktu kalian bertemu dia. Tidak lama lagi, aku yakin. Intinya, Loki memberi Thrym saran agar mencuri palu dan merancang skenario sehingga sekelompok jagoan seperti kalian tidak punya pilihan selain berusaha merebut kembali palu itu ... dan mungkin juga membawakan benda yang sungguh-sungguh Loki inginkan sekalian.”

“Tunggu.” Alex menangkupkan kedua tangannya seperti sedang membentuk sebongkah tanah liat di atas roda gerabah. “Kami membawakan pedang itu untuk diserahkan kepada Thrym. Bagaimana Loki bisa—?”

“Maskawin.” Sam mendadak tampak mual. “Oh, alangkah bodohnya aku.”

Blitz merengut. “Eh ... permisi, aku ini kurcaci. Aku tidak memahami tradisi patriarkis kalian, tapi maskawin itu benda yang diserahkan kepada pengantin laki-laki, ya?”

Sam menggeleng-geleng. “Saking sibuknya menolak perkawinan ini, mengenyahkannya jauh-jauh dari kepalaku, aku tidak memikirkan ... tradisi pernikahan Nordik Kuno.”

“Yang sekaligus merupakan tradisi *jotun*,” Utgard-Loki mengiakan.

Hearthstone mendengus-dengus seperti sedang mengusir bau tidak sedap dari hidungnya. Dia mengeja: *m-u-n-d-r*?

“Ya, *mundr*,” kata Sam, “istilah Nordik Kuno untuk maskawin. Dalam tradisi Nordik Kuno, maskawin tidak diserahkan kepada pengantin laki-laki, tapi kepada ayah pengantin perempuan.”

Kami berhenti di tengah hutan. Di belakang kami, Lintasan Utgard nyaris tidak kelihatan, tapi plang neonnya menghamparkan cahaya merah-keemasan ke batang-batang pohon.

“Maksudmu selama ini,” kataku, “kerjas keras kita, berlarian ke sana-kemari untuk memperoleh Pedang Skofnung dan Batu Skofnung, adalah untuk memberi *Loki* hadiah?”

Sang raja raksasa terkekeh. “*Lucu*, memang. Masalahnya, *Loki* ingin bebas supaya bisa membunuh semua orang.”

Sam bertopang diri ke pohon terdekat. “Dan palu Thor ... itukah hadiah pagi?”

“Persis!” sang raksasa mengiakan. “*Morgen-gifu.*”

Alex menelengkan kepala. “*Morgan* siapa?”

Hearthstone memberi isyarat: *Itu hadiah untuk pengantin perempuan dari pengantin laki-laki. Baru diserahkan sesudah pernikahan Jari-jarinya mematung. Rampung. Besok paginya.*

“Aku mau muntah,” kata Samirah.

Aku menerjemahkan kata-kata Hearth untuk Alex.

“Jadi, palu itu diserahkan kepadamu ...” Alex menunjuk Sam. “Seharusnya begitu, jika kau menjadi pengantin perempuan, meskipun tentu saja tidak akan. Tapi, hanya sesudah malam pengantin dan Iya, aku juga mau muntah.”

“Oh, ada yang lebih parah lagi!” kata sang raksasa dengan nada terlampau girang. “Hadiah pagi adalah milik mempelai perempuan, tapi menurut tradisi, benda itu dipercayakan kepada keluarga mempelai laki-laki. Oleh sebab itu, walaupun kau menjalani perkawinan dan memperoleh kembali palu Thor—”

“Palu itu tetap saja dipegang oleh Thrym,” kataku. “Para raksasa mendapat sekutu lewat perkawinan *sekaligus* palu itu.”

“Dan Loki mendapatkan Pedang Skofnung.” Sam menelan ludah. “Tidak, ini masih tak masuk akal. Loki tidak dapat menghadiri pernikahan secara langsung. Dia paling banter hanya bisa mengirimkan manifestasi. Raganya masih terjebak di gua tempatnya ditawan.”

“Yang mustahil ditemukan,” kata Blitzen. “Mustahil dimasuki.”

Utgard-Loki tersenyum miring kepada kami. “Seperti Pulau Lyngvi?”

Sialnya, Utgard-Loki ada benarnya dan alhasil aku menjadi ingin muntah-muntah dengan Sam. Tempat Fenris Serigala ditawan semestinya merupakan rahasia yang dijaga rapat oleh dewa-dewi, tapi nyatanya kami sempat menyelenggarakan konvensi kecil-kecilan di pulau tersebut Januari silam.

“Mengenai pedang itu,” lanjut Blitzen. “Kenapa Skofnung? Kenapa bukan Sumarbrander atau senjata magis yang lain?”

“Entahlah,” Utgard-Loki mengakui. “Aku juga tidak tahu dengan cara apa Loki akan mendatangkan pedang itu ke lokasi aslinya ataupun dengan cara apa dia akan menggunakan pedang tersebut. Tapi, kudengar tali pengikat Loki *lumayan* susah diputus karena terbuat dari usus membatu berlapis besi—kuat, lengket, dan korosif. Tali pengikat itu akan menumpulkan pedang mana saja, bahkan yang paling tajam. Kita mungkin bisa memotong satu ikatan dengan Sumarbrander, tapi sesudah itu bilahnya niscaya tidak berguna.”

Bandul Jack berdengung tidak senang.

Tenang, Sobat, pikirku. Tak akan ada yang menyuruhmu mengiris usus membatu berlapis besi.

“Skofnung juga sama ...” Blitzen mengumpat. “Tentu saja! Pedang Skofnung dilengkapi dengan batu asah magis. Bilahnya bisa diasah berulang-ulang sesuai keperluan. Itulah sebabnya Loki membutuhkan pedang dan juga batu.”

Sang raja raksasa bertepuk tangan lambat-lambat. “Ah, ternyata kalian bisa memecahkannya sendiri hanya dengan *sedikit* bantuan. Kerja bagus!”

Blitz dan Hearth saling lirik, seolah hendak mengatakan, *Setelah dipecahkan, lantas apa?*

“Jadi, kita mesti mencari cara lain untuk merebut palu itu,” ujarku.

Sang raksasa cengengesan. “Semoga berhasil. Mjolnir dikubur entah di mana di bumi, di kedalaman tiga belas kilometer, yang bahkan tak tergapai oleh Thor. Satu-satunya cara untuk memperoleh palu itu adalah dengan meyakinkan Thrym agar menyerahkannya kepada kalian.”

Alex bersedekap. “Aku sudah mendengar banyak kabar buruk darimu, Raksasa. Aku masih belum mendengar apa pun yang pantas disebut *bermanfaat*.”

“Pengetahuan selalu bermanfaat!” kata Utgard-Loki. “Tapi, menurutku ada dua opsi untuk menggagalkan rencana Loki. Opsi pertama: Aku membunuh kalian semua dan merebut Pedang Skofnung, dengan demikian mencegahnya jatuh ke tangan Loki.”

Tangan Sam beringsut ke kapaknya. “Aku tidak suka opsi satu.”

Sang raksasa mengangkat bahu. “Wah, padahal opsi itu sederhana, efektif, dan relatif ampuh. Palu memang tetap tidak bisa kalian dapatkan, tapi seperti yang kukatakan, aku tidak peduli soal palu. Yang penting bagiku adalah mempertahankan agar Loki tetap ditawan. Jika dia bebas, dia niscaya memicu Ragnarok *sekarang juga*, padahal aku belum siap. Hari Jumat mendatang akan digelar malam khusus wanita di arena boling. Kalau Kiamat, bisa-bisa agenda itu buyar.”

“Jika kau ingin membunuh kami semua,” kataku, “kau bisa saja melakukannya sedari tadi.”

Utgard-Loki menyeringai. “Aku tahu! Aku memang sudah gatal! Tapi, Kawan-Kawanku yang Mungil, terdapat opsi yang lebih riskan tapi lebih menguntungkan. Aku ingin melihat apakah kalian

sanggup melibas rencana Loki. Setelah menyaksikan penampilan kalian dalam pertandingan tadi, menurutku kalian sanggup.”

“Semua tantangan itu,” kata Sam. “Kau mengetes kami untuk melihat layak-tidaknya kami dibiarkan hidup?”

Hearthstone membuat segelintir isyarat tangan yang kuputuskan sebaiknya tak diterjemahkan, meskipun maknanya cukup jelas bagi Utgard-Loki.

“Wah, wah, wah, Jagoan Pinball,” kata sang raksasa. “Tidak usah marah-marah. Jika aku membiarkan kalian pergi dan kalian bisa mengalahkan Loki dalam permainan yang dia susun sendiri, maka aku memperoleh imbalan yang sama, sekaligus rasa puas karena mengetahui bahwa dewa keisengan nan lancang telah dipermalukan berkat bantuanku. Seperti yang mungkin sudah kusinggung, kami kaum raksasa gunung *gemar* mempermalukan musuh-musuh kami.”

“Dan karena sudah merekayasa taktik untuk mempermalukan Loki,” kata Alex, “kau meraih rasa hormat dari para pengikutmu.”

Utgard-Loki membungkuk sopan. “Mungkin dalam prosesnya kalian bisa mendapatkan palu Thor sekalian. Mungkin juga tidak. Aku tidak peduli. Aku pribadi berpendapat bahwa palu Thor adalah plasebo Asgard belaka. Kalian boleh memberi tahu Thor bahwa aku mengatakan itu.”

“Tidak akan,” kataku, “bahkan kalau pun aku tahu arti plasebo.”

“Buat aku bangga!” kata Utgard-Loki. “Carilah cara untuk mengubah aturan permainan Loki, sebagaimana yang kalian lakukan hari ini dalam keriaan kami. Kalian tentu dapat menggagas sebuah rencana.”

“*Itu* opsi dua?” sergah Alex. “Kerjakan sendiri? Hanya sampai situkah bantuanmu?”

Utgard-Loki menempelkan kedua tangannya ke dada. “Aku terluka. Sudah *banyak* yang aku sumbangkan kepada kalian! Lagi pula, jatah lima menit untuk kita sudah habis.”

Bunyi *BUM* berkumandang di hutan—bunyi pintu bar yang diempaskan hingga terbuka—diikuti oleh raungan raksasa-raksasa yang berang.

“Bergegaslah, Makhluk-Makhluk Mungil!” desak Utgard-Loki. “Datangi Thor dan sampaikan apa-apa saja yang sudah kalian ketahui. Jika anak buahku menangkap kalian ... wah, aku khawatir mereka *bukan* penggemar berat opsi satu!”[]



44

Kami Dihadihi Rane dan Kapon

AKU PERNAH DIKEJAR-KEJAR VALKYRIE. AKU pernah dikejar-kejar peri bersenjata api. Aku pernah dikejar-kejar kurcaci dengan tank. Sekarang, aku bernasib mujur karena dikejar-kejar raksasa pembawa bola boling raksasa.

Dalam waktu dekat ini, aku ingin sekali meninggalkan salah satu dunia tanpa dikejar-kejar oleh segerombolan orang yang marah.

“Lari!” teriak Blitz, seolah-olah belum terpikir oleh kami untuk lari.

Kami berlima melaju di dalam hutan, melompati pohon-pohon tumbang dan akar-akar semrawut. Di belakang kami, para raksasa membesar seiring setiap langkah. Satu saat tinggi mereka masih tiga meter. Saat berikutnya, mereka sudah setinggi enam meter.

Aku merasa seperti dikejar gelombang pasang. Bayangan mereka menindih kami dan tersadarlah aku bahwa tiada harapan.

Blitzen mengulur-ulur waktu beberapa detik untuk kami. Sambil menyumpah, dia melemparkan tas Kulitkosong ke belakang kami dan berteriak, “Kata sandi!” Gerombolan raksasa serta-merta mentok karena diadang oleh Gunung Tas Boling, tapi mereka segera saja memperbesar diri lebih lanjut sehingga dapat melangkahi tas itu. Tidak lama lagi, kami niscaya terinjak-injak. Jack sekalipun tidak dapat membantu apabila lawan kami sebanyak itu.

Hearthstone berlari cepat paling depan sambil mengisyaratkan *Ayo!* dengan kalut. Dia menunjuk ke sebatang pohon berdahan ramping, yang buah-buah beri merahnya baru saja matang di bawah daun-dahun hijau. Pada tanah di bawah pohon, bertebaranlah kelopak bunga putih. Pohon itu mencolok sekali di antara pinus-pinus besar Jotunheim, tapi aku tidak mengerti apa sebabnya Hearth teramat antusias untuk mati di lokasi tersebut.

Kemudian batang pohon terbuka seperti pintu. Seorang wanita melangkah ke luar dan berseru, “Ke sini, Pahlawan-Pahlawanku!”

Dia berwajah lonjong seperti peri dan berambut panjang sewarna emas merah, tebal dan cemerlang serta terkesan hangat. Gaun jingjanya yang kemerahan dijepit di pundak dengan bros hijau-perak.

Pemikiranku yang pertama: *Ini jebakan*. Berkat pengalamanku di Yggdrasil, wajar aku takut melompat masuk ke pintu di pohon. Pemikiran kedua: Wanita itu mirip dengan roh alam penunggu pohon yang pernah dijabarkan oleh sepupuku Annabeth, sekalipun aku tidak tahu apa yang sedang dikerjakan makhluk itu di Jotunheim.

Sam tidak ragu-ragu. Dia berlari mengejar Hearthstone saat wanita merah emas itu mengulurkan tangan dan berseru, “Cepat, cepat!”

Lagi-lagi saran yang bagiku terkesan tidak perlu.

Langit menjadi hitam kelam, gelap tengah malam. Aku melirik ke atas dan melihat sol sepatu boling raksasa seukuran kapal layar siap menggenggam kami. Sang wanita merah emas menarik Hearth ke dalam pohon. Berikutnya Sam melompat masuk, diikuti oleh Alex. Blitz berjuang untuk menyusul karena langkahnya lebih pendek, jadi aku menariknya dan meloncat ke dalam. Tepat saat sepatu raksasa menjejak ke bawah, dunia seketika diselubungi oleh kegelapan mutlak nan hening.

Aku berkedip. Sepertinya aku tidak mati. Blitz meronta-ronta untuk melepaskan diri dari jepitan lenganku, maka kusimpulkan bahwa dia juga tidak mati.

Cahaya menyilaukan mendadak membutakanku. Blitz menggerung waswas. Aku membantunya berdiri sementara dia terburu-buru mengenakan topi safari. Ketika seluruh tubuhnya telah terlindung, barulah aku menelaah sekeliling kami.

Kami sedang berdiri di ruangan mewah yang *pasti* bukan arena boling. Di atas kami, cahaya matahari memancar masuk dari piramida kaca bersisi sembilan. Jendela-jendela yang membujur dari lantai ke langit-langit mengelilingi ruangan tersebut, alhasil menganugerahkan pemandangan berupa atap-atap Asgard kepada kami. Aku bisa melihat kubah utama Valhalla di kejauhan. Tersusun oleh ratusan ribu tameng yang ditempa, kubah itu menyerupai cangkang armadillo paling mentereng di dunia.

Ruangan tempat kami berada sepertinya adalah sebuah atrium. Pada keliling ruangan, berdirilah sembilah pohon, masing-masing menyerupai yang baru kami masuki dari Jotunheim. Di tengah-tengah, di hadapan sebuah mimbar ditinggikan, api nan terang meretih ceria tanpa mengepulkan asap di dalam pendiangan. Di atas mimbar tersebut, berdirilah sebuah kursi ukir elok dari kayu putih.

Wanita berambut merah emas menaiki undakan dan duduk di singgasana tersebut.

Sama seperti rambutnya, keseluruhan dirinya anggun, luwes, dan cemerlang. Gerakan gaunnya mengingatkanku pada ladang bunga *poppy* merah yang berayun-ayun tertiuip angin musim panas.

“Selamat datang, Pahlawan,” kata sang dewi. (Oh, iya. AWAS, BOCORAN. Pada saat ini, aku lumayan yakin bahwa dia seorang dewi.)

Hearthstone bergegas-gegas ke depan. Dia berlutut di kaki singgasana. Aku tidak pernah melihat Hearth seterpukau itu sejak ... sejujurnya, memang tidak pernah—bahkan tidak juga sewaktu dia berhadapan dengan Dewa Odin sendiri.

Hearth mengeja dengan jarinya: *S-I-F*.

“Betul, Hearthstone Budiman,” kata sang dewi. “Aku Sif.”

Blitz tergopoh-gopoh ke samping Hearth dan ikut berlutut. Aku tidak piawai berlutut, tapi aku membungkuk kepada wanita itu dan untungnya tidak terjungkal ke depan. Alex dan Sam hanya berdiri bengong dengan ekspresi agak dongkol.

“Yang Mulia Dewi,” kata Sam, kentara sekali enggan, “kenapa Dewi membawa kami ke Asgard?”

Sif mengernyitkan hidung kecilnya yang mancung. “Samirah Al-Abbas, sang Valkyrie. Dan yang ini Alex Fierro, sang ... einherji baru.” Pak Polisi Sunspot dan Pak Polisi Wildflower niscaya angkat topi untuk mengapresiasi mimik tidak suka di wajah dewi itu. “Aku menyelamatkan nyawa kalian. Bukankah untuk itu aku layak diberi ucapan terima kasih?”

Blitz berdeham. “Yang Mulia Dewi, maksud Sam hanya—”

“Aku bisa bicara sendiri,” kata Sam. “Ya, saya menghargai pertolongan barusan, tapi kesannya kebetulan sekali. Apakah Dewi menonton kami?”

Mata sang dewi berkilat-kilat seperti koin di bawah air. “Tentu saja aku memperhatikanmu, Samirah. Tapi, aku jelas tidak boleh datang menjemput sampai kalian memperoleh informasi untuk membantu suamiku.”

Aku menengok ke sana-kemari. “Suami Dewi ... Thor?”

Tak terbayangkan olehku bahwa sang Dewa Guntur bisa tinggal di tempat yang demikian bersih dan indah, yang jendela dan langit-langitnya terbuat dari kaca nan mulus. Sif terkesan amat santun, amat anggun, amat kecil kemungkinannya beserdawa atau kentut di muka umum.

“Betul, Magnus Chase.” Sif merentangkan tangan. “Selamat datang di rumah kami, Bilskirnir—istana Retakan Terang yang tenar nian!”

Di sekeliling kami, paduan suara gaib menyanyikan *Ahhhhhhhhh!* dan kemudian bungkam semendadak munculnya.

Blitzen membantu Hearthstone berdiri. Aku tidak mengetahui tata krama dewata, tapi kutebak begitu paduan suara gaib selesai berkumandang, kita diperbolehkan berdiri.

“Griya terbesar di Asgard!” puji Blitzen. “Saya sudah mendengar sekian banyak kisah mengenai tempat ini. Alangkah bagus namanya, Bilskirnir!”

Paduan suara kembali terdengar. *Ahhhhhhhhh!*

“Bilskirnir?” Alex bahkan tidak repot-repot menunggu paduan suara usai untuk menanyakan, “Apa Anda bertetangga dengan Bikini?”

Sif mengerutkan kening. “Aku tidak suka yang ini. Mungkin sebaiknya kukembalikan dia ke Jotunheim.”

“Kalau kau tidak berhenti-berhenti memanggilkmu *yang ini*,” geram Alex, “awas saja.”

Aku mengulurkan tangan ke depan Alex seperti memagarinya, sekalipun aku tahu tengah menantang risiko diamputasi dengan pemotong lempung. “Anu, Dewi Sif, barangkali Anda berkenan memberitahukan apa sebabnya kami berada di sini?”

Mata Sif tertumbuk kepadaku. “Ya, tentu saja, Putra Frey. Aku selalu menyukai Frey. Dia tampan.” Sang dewi menepuk-nepuk rambutnya sendiri supaya mumbul. Entah bagaimana, menurut firasatku *tampan* yang Sif maksud berarti *mungkin membuat suamiku cemburu*.

“Seperti yang kukatakan,” lanjut Sif, “aku ini istri Thor. Sayangnya, hanya itu yang diketahui oleh kebanyakan orang. Padahal, aku juga merupakan Dewi Bumi. Mudah saja bagiku untuk melacak pergerakan kalian di Sembilan Dunia kapan pun kalian lewat di dalam hutan, atau menginjak rumput atau lumut hidup.”

“Lumut?” tukasku.

“Ya, Sayang. Malahan, ada lumut yang disebut rambut Sif, dinamai berdasarkan rambutku yang tebal keemasan.”

Dia kelihatan pongah, sekalipun aku pribadi tak akan seberapi-api itu jika ada lumut yang dinamai dari namaku.

Hearth menunjuk pohon-pohon di keliling ruangan dan mengisyaratkan, *r-o-w-a-n*.

Sif berseri-seri. “Kau tahu banyak, Hearthstone! *Rowan* memang merupakan pohon keramatku. Aku bisa melintas dari satu pohon *rowan* ke pohon *rowan* lain di Sembilan Dunia dan dengan cara itulah aku membawa kalian ke istanaku. *Rowan* mempunyai banyak sekali manfaat. Tahukah kalian bahwa putraku Uller membuat busur pertama dan seluncur ski pertama dari kayu *rowan*? Aku *bangga* sekali.”

“Oh, iya. Betul juga.” Aku teringat akan percakapanku dengan seekor kambing di Jotunheim. (Alangkah mengenskannya bahwa aku bahkan bisa menggunakan kalimat itu.) “Otis pernah menyinggung-nyinggung tentang Uller. Saya tidak tahu dia putra Thor.”

Sif menempelkan jari ke bibir. “Sebenarnya, Uller adalah putraku dari suami *pertama*. Thor agak sensitif perihal itu.” Fakta tersebut sepertinya menyenangkan sang dewi. “Tapi, omong-omong soal pohon *rowan*, aku punya hadiah untuk sang peri penyihir!”

Dari balik lengan gaunnya yang elegan, Sif mengeluarkan sebuah kantong serut kulit.

Hearth hampir saja jatuh. Sang peri membuat gerakan tangan membabi buta yang tidak bermakna, tapi sepertinya setara dengan *ASTAGANAGA!*

Blitzen memegangi lengan Hearth untuk menjaga keseimbangannya. “Apa—apakah kantong itu berisi rune, Dewi?”

Sif tersenyum. “Tepat, Kawan Kurcaci yang Necis. Rune-rune yang ditulis di kayu mengandung kekuatan yang sangat lain dengan rune-rune yang ditulis di atas batu. Kayu rune sarat dengan kehidupan, sarat kelenturan. Daya sihirnya lebih lembut dan lebih plastis. Untuk rune, *rowan* adalah kayu terbaik.”

Dia melambai supaya Hearth maju. Sang dewi lantas meletakkan kantong serut di atas tangan Hearth yang gemeteran.

“Kau akan membutuhkan ini dalam perjuanganmu yang mendatang,” kata Sif kepada Hearth. “Tapi, perlu kuperingatkan bahwa rune di dalamnya kurang satu—sama seperti set runemu yang satu lagi. Apabila kurang satu huruf saja, seluruh bahasa sihir niscaya melemah. Oleh sebab itu, suatu hari kelak kau harus mengambil simbol tersebut demi menyempurnakan potensimu. Ketika kau sudah mengambilnya, temuilah aku lagi.”

Aku teringat rune *warisan* yang Hearth tinggalkan di monumen adiknya. Jika Sif dapat melompat dari pohon ke pohon dan berkomunikasi dengan lumut menggunakan telepati, tak terbayang olehku apa sebabnya dia tidak langsung saja menyerahkan *othala* baru kepada Hearthstone. Tapi, mana kutahu. Aku bukan lulusan Seminar Akhir Pekan: Sihir Rune Bersama Bapak Agung.

Hearthstone menundukkan kepala penuh terima kasih. Dia melangkah menjauhi mimbar sambil membuai kantong serut sakti seperti menggendong bayi.

Sam bergeser sambil mencengkeram kapaknya. Dia mengamati Sif seakan sang dewi mungkin saja adalah Billy Kecil yang

menyamar. “Yang Mulia Sif baik sekali. Tapi, Dewi tentu akan menyampaikan apa sebabnya kami dibawa ke sini?”

“Untuk membantu suamiku!” kata Sif. “Aku mengasumsikan kalian kini mempunyai informasi yang diperlukan untuk mengambil palunya?”

Aku melirik teman-temanku, bertanya-tanya adakah di antara mereka yang bisa menyampaikan *kurang-lebih begitu, tapi tidak juga* secara diplomatis.

Sif mendesah kecil, samar-samar menyiratkan rasa muak. “Oh, begitu rupanya. Pertama-tama kalian ingin membahas masalah pembayaran.”

“Anu,” kataku, “bukan itu—”

“Tunggu sebentar.” Sif menelusurkan jemarinya ke rambut seperti sedang merunut benang hasil pintalan. Helai-helai pirang kemerahan rontok ke pangkuannya dan mulai merajut diri sendiri hingga mewujudkan menjadi sebuah bentuk, seperti mesin cetak 3D yang memuntahkan emas murni.

Aku menoleh kepada Sam dan berbisik, “Kenapa aku merasa dia mirip Rapunzel, ya?”

Sam mengangkat alis. “Kau pikir dari mana dongeng itu berasal?”

Dalam hitungan detik, dengan tatanan rambut yang masih tak bercela persis seperti semula, Sif mengulurkan sebuah piala kecil keemasan. “Kalian akan mendapatkan ini masing-masing satu!”

Di puncak piala, bertenggerlah replika mungil keemasan palu Mjolnir. Pada landasan di bawah, tertatah kata-kata: PENGHARGAAN KEBERANIAN BERKAT KEBERHASILAN MEREBut KEMBALI PALU THOR. Tertera dalam huruf-huruf yang lebih kecil sehingga mesti

kubaca sambil menyipitkan mata: PEMBAWA BERHAK MENDAPATKAN SEPORSI MAKANAN PEMBUKA GRATIS APABILA MEMBELI SEPORSI MAKANAN PEMBUKA BERNILAI SETARA DI RESTORAN-RESTORAN ASGARD REKANAN.

Blitzen mengeluarkan suara memekik. “Alangkah menakjubkan! Hasil kerajinan yang begitu mumpuni! Bagaimana ...?”

Sif tersenyum, kentara sekali senang. “Jadi, sejak rambut asliku diganti dengan rambut emas murni magis sesudah Loki mengelabuiku dengan *kejamnya*”—dia melirik Alex dan Sam sambil tersenyum kecut—“*satu* hikmahnya adalah, aku bisa memintal rambut ekstraku menjadi barang emas murni apa saja. Aku bertanggung jawab untuk membayar para pekerja rumah tangga, termasuk pahlawan seperti kalian, dengan kenang-kenangan seperti ini. Thor teramat menghargai kemampuanku, mengakui betapa bernilainya aku, *sampai-sampai* dia memanggilku istri simpanannya. Manis sekali, kan?”

Aku mengerjapkan mata. “Wow.”

“Aku tahu!” Sif ternyata menanggapi dengan merona sungguhan. “Pokoknya, ketika pekerjaan kalian rampung, kalian akan mendapat piala masing-masing satu.”

Blitzen menggapai sampel tersebut penuh damba. “Makanan pembuka gratis di—di restoran rekanan mana saja?” Aku takut dia bakalan menangis terharu.

“Ya, Sayang,” kata sang dewi. “Nah, apa rencana kalian untuk mengambil palu Thor?”

Alex batuk-batuk. “Anu, sebenarnya—”

“Tidak usah, jangan beri tahu aku!” Sif mengangkat sebelah tangannya seperti hendak menghalau wajah Alex. “Aku lebih suka kalau detailnya diurus oleh pembantu saja.”

“*Pembantu,*” kata Alex.

“Ya. Nah, tugas pertama kalian bakalan pelik. Kabar apa pun yang kalian bawa mesti kalian sampaikan kepada suamiku. Liftnya di sebelah sana. Kalian bisa menemui Thor di gua—bukan, apa istilahnya ya—*markas cowoknya*. Perlu kuperingatkan bahwa suasana hatinya sedang sangat *jelek*.”

Sam mengetukkan jemarinya ke kepala kapak. “Tidak bisakah Dewi menyampaikan pesan kami kepadanya?”

Senyum Sif menjadi kaku. “Wah, tentu tidak. Ayo, sana. Usahakan jangan membuat Thor murka sampai bernafsu membunuh. Aku tidak punya waktu untuk mempekerjakan seregu pahlawan lain.”[]



Kancir Daa Tidak Pernah Seseram Ini

“DASAR SIF PAYAH,” GUMAM ALEX begitu pintu lift tertutup.

“Mungkin belum saatnya mengatakan itu,” nasihatku, “apalagi kita masih di liftnya.”

“Jika legenda-legenda memang benar,” imbuh Blitz, “griya ini memiliki enam ratus lantai lebih. Jangan sampai kita dijatuhkan ke lantai bawah tanah.”

“Peduli amat,” gerutu Alex. “Lagi pula, Retakan Terang itu nama apaan?”

Koor surgawi sepanjang dua detik membahana dari pengeras suara di atas.

“Itu *kenning*!” kata Blitzen. “Tahu kan, seperti Sungai Darah untuk si pemilik Pedang Skofnung. Retakan Terang—”

Ahhhhhhhhh!

—semata-mata merupakan sebutan puitis untuk *petir*, sebab Thor adalah Dewa Guntur.”

“Hah,” tukas Alex. “Retakan Terang—”

Ahhhhhhhh!

“—tidak ada puitis-puitisnya *sama sekali*.”

Sejak memperoleh kantong serut berisi rune baru, Hearthstone bersikap lebih pendiam ketimbang biasanya. Dia menyandar ke pojok lift sambil menarik-narik tali serut di kantong rune. Aku berusaha menarik perhatiannya, untuk menanyakan apakah dia baik-baik saja, tapi dia tidak mau menatap mataku.

Sementara itu, Sam terus mengelus tepi kapaknya dengan ujung-ujung jari, seakan mengantisipasi bahwa dia perlu menggunakan senjata itu tidak lama lagi.

“Kau juga tidak menyukai Sif,” komentarku.

Sam mengangkat bahu. “Kenapa pula harus? Dia dewi yang tinggi hati. Aku jarang menyetujui keisengan ayahku, tapi memotong rambut asli Sif yang keemasan—kalau itu, aku mengerti. Loki semata-mata membuat pernyataan. Sif mengutamakan penampilannya lebih daripada segala hal lain. Kemampuan untuk merajut barang dengan rambut logam mulia dan dijadikan istri simpanan? Aku yakin ayahku merencanakannya juga. Itulah lelucon versi Loki. Tapi karena Sif dan Thor terlalu bebal, mereka tidak menyadarinya.”

Hearthstone rupanya menangkap pernyataan itu. Dia menjejalkan kantong rune ke sakunya dan mengisyaratkan, *Sif bijaksana dan baik. Dewi pertumbuhan. Kau*—Dia menuding Sam, kemudian membuat dua tanda oke dengan tangannya yang dia tebaskan kepada satu sama lain, seperti merobek kertas—isyarat untuk *tidak adil*.

“Hei, Peri?” kata Alex. “Aku cuma menebak arti perkataanmu, tapi kalau kau membela Sif, harus kukatakan bahwa aku sepakat dengan Samirah mengenai perkara ini.”

“Terima *kasih*,” kata Sam.

Hearthstone merengut dan bersedekap, yang dalam bahasa tunarungu berarti *Aku bahkan tidak ingin bicara kepada kalian saat ini*.

Blitz berdeham. “Wah, menurutku kalian gila kalau menjelek-jelekkan istri Thor di rumah Thor sendiri, apalagi ketika kita hendak menemui—”

Ding.

Pintu lift bergeser terbuka.

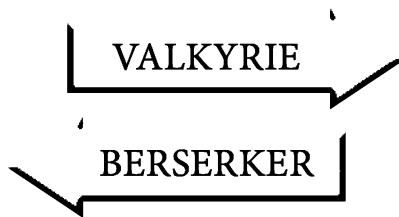
“Astaga,” kataku.

Kami melangkahkan kaki dari lift ke semacam area garasi. Kereta perang Thor terparkir di atas meja dongkrak hidrolik, roda-rodanya telah dicopot dan benda yang sepertinya adalah poros transmisi rusak menggelayut dari kolong. Pada papan berlubang-lubang di dinding, disangkutkanlah lusinan kunci, gergaji, obeng, dan palu karet yang berjajar-jajar. Sekejap aku mempertimbangkan untuk mengambil salah satu palu karet dan berteriak, *Palunya ketemu!* Tapi, kuduga guyonan itu tak akan menuai reaksi positif.

Di balik area garasi, ruang bawah tanah terbuka ke gua lapang betulan. Stalaktit-stalaktit yang menggelayut dari langit-langit jauh di atas memancarkan cahaya berpendar ke seisi ruangan, menjadikan suasananya mirip Nidavellir. Paruh belakang gua berfungsi sebagai bioskop IMAX yang dilengkapi dua layar lebar besar dan, di bawahnya, sederet monitor plasma berukuran lebih kecil, alhasil Thor bisa menonton dua film sekaligus memantau

lusinan ajang olahraga. Soalnya, kesempatan bersantai mesti dimaksimalkan. Kursi-kursi bioskop yang terbuat dari bahan kulit dan bulu dapat direbahkan serta dilengkapi meja minuman dari tanduk *moose*.

Ruang memanjang di sebelah kiri kami difungsikan sebagai dapur: lima kulkas Sub-Zero dari baja tahan karat, tiga oven *microwave*, sederet blender mahal, dan meja penyembelian yang mungkin *bukan* tempat favorit kambing-kambingnya. Di ujung lorong pendek, kepala domba jantan isian menunjukkan jalan ke kamar kecil, berkat plang yang digantungkan ke tanduk kanan dan kirinya:



Paruh kanan gua didominasi oleh mesin dingdong—yang praktis tidak ingin aku lihat sejak insiden di Lintasan Utgard. Masih untung bahwa tidak ada arena boling. Berdasarkan meja kebesaran yang menduduki tempat kehormatan di tengah-tengah gua, aku menilai bahwa Thor lebih menggemari *air hockey*.

Saking besarnya tempat itu, aku bahkan tidak melihat Thor sampai dia berderap dari balik mesin *Dance Dance Revolution*. Dia kelihatan linglung, mondar-mandir dan berkamat-kamat sambil membenturkan lempeng pemukul *air hockey* satu sama lain, seperti sedang mempersiapkan alat kejut jantung sebelum dipergunakan. Dia dibuntuti oleh kedua kambingnya, Otis dan

Marvin, tapi mereka kurang gesit. Tiap kali Thor membalikkan badan, dia menabrak mereka dan harus mendorong mereka ke samping supaya tidak menghalangi jalan.

“Palu,” gerutunya. “Dasar palu bodoh. Palu.”

Akhirnya, Thor memperhatikan kami. “Aha!”

Dia menghampiri kami dengan mata berang semerah darah, wajahnya semerah janggutnya yang lebat. Baju tempurnya terdiri dari kaus Metallica robek-robek dan celana olahraga pendek yang menampakkan tungkai pucat berbulu. Kakinya yang telanjang betul-betul perlu dipedikur. Entah kenapa, rambut merahnya yang acak-acakan dikuncir dua, tapi gaya rambut macam itu justru membuat Thor terkesan menyeramkan alih-alih kocak. Kesannya sang dewa ingin menunjukkan kepada kami bahwa *Aku bisa saja menata rambut seperti anak perempuan enam tahun dan tetap membunuh kalian!*

“Ada kabar apa?” tagihnya.

“Apa kabar, Thor?” kataku dengan suara yang sejantan kuncir duanya. “Anu, Sumarbrander perlu menyampaikan sesuatu kepada Anda.”

Aku mencabut bandulku dan memanggil Jack. Apa aku pengecut karena bersembunyi di balik pedang ajaib yang bisa bicara? Menurutku, pendekatan tersebut justru bijak. Aku tak akan bisa membantu Thor apabila dia meremukkan wajahku dengan lempeng pemukul *air hockey*.

“Hai, Thor!” kata Jack sambil berpendar ceria. “Hai, Kambing! Ooh, ada *air hockey*! Tempat nongkrong yang asyik, Pak Guntur!”

Thor menggaruk-garuk janggutnya dengan lempeng pemukul. Nama putranya Modi ditato secara melintang dengan cat biru di

buku-buku jarinya. Sungguh aku berharap tidak perlu melihat nama itu dari jarak dekat.

“Ya, ya, ya, halo, Sumarbrander,” gerutu Thor. “Tapi, di mana paluku? Di mana Mjolnir?”

“Oh.” Jack berpendar menjadi jingga gelap. Dia tidak bisa melotot, tapi dia jelas-jelas memiringkan ujung lancipnya ke arahku. “Jadi ... ada kabar baik. Kami tahu siapa yang menyimpan palu itu dan kami tahu dia menyimpannya di mana.

“Bagus!”

Jack melayang mundur beberapa inci. “Tapi, ada pula kabar buruk ...”

Otis mendesah kepada saudaranya Marvin. “Firasatku kita bakal dibunuh.”

“Hentikan!” bentak Marvin. “Jangan memberi bos gagasan macam-macam!”

“Palu itu dicuri oleh raksasa bernama Thrym,” Jack melanjutkan. “Dia mengubur palu tiga belas kilometer di bawah tanah.”

“Tidak bagus!” Thor menggebukkan kedua lempeng *air hockey* satu sama lain. Guntur menggelar di ruangan. TV-TV layar plasma berjatuhan. Oven *microwave* memercikkan listrik. Kedua kambing terombang-ambing ke depan-belakang seperti berada di dek kapal.

“Aku benci Thrym!” sang dewa meraung. “Aku benci raksasa bumi!”

“Kami juga!” Jack sepakat. “Nah, sekarang Magnus hendak memberi tahu Anda mengenai rencana brilian kami untuk merebut kembali palu itu!”

Jack terbang ke belakangku dan melayang-layang di sana dengan bijaknya. Otis dan Marvin beringsut menjauhi majikan mereka dan menyumput di belakang mesin *Dance Dance Revolution*.

Paling tidak Alex, Sam, Blitz, dan Hearth tak bersembunyi, tapi Alex menatapku dengan ekspresi yang menyiratkan, *Silakan bicara sepuas-puasmu dengan Dewa Guntur*.

Jadi, kuceritakan segalanya kepada Thor: bahwa kami telah dikelabui untuk mengambil Pedang Skofnung dari kuburan *wight*, kemudian bergegas-gegas ke Alfheim demi mendapatkan Batu Skofnung, naik ke Bifrost untuk berfoto *selfie* dengan Heimdall, dan lantas bermain boling untuk mengorek informasi dari Utgard-Loki. Aku menjelaskan bahwa sebagai syarat persekutuannya dengan Loki, Thrym menuntut agar dinikahkan.

Sesekali aku harus terdiam supaya Thor dapat memproses kabar itu dengan mengamuk ke sana-kemari, melemparkan alat pertukangan bertenaga listrik, dan meninju dinding.

Dia ternyata membutuhkan banyak waktu untuk memproses kabar buruk.

Ketika aku selesai bercerita, Thor mengumumkan simpulannya yang logis. “Kita harus membunuh mereka semua!”

Blitz angkat tangan. “Ah, anu, Pak Thor, walaupun kami bisa mengantar Anda untuk menemui Thrym, membunuhnya justru tidak berguna. Cuma dia seorang yang tahu persis di mana palu Anda disimpan.”

“Kalau begitu, kita siksa dia supaya membeberkan informasi itu dan *kemudian* kita bunuh dia! Lalu, akan kuambil sendiri paluku!”

Alex bergumam, “Laki-laki baik.”

“Dewa Thor,” tukas Sam, “kalaupun kita melakukan itu—padahal penyiksaan merupakan metode yang kurang efektif dan juga, Anda tentu tahu, tidak etis—kalaupun Thrym memberi tahu Anda di mana persisnya letak palu itu, bagaimana Anda akan mengambilnya dari kedalaman tiga belas kilometer di bawah tanah?”

“Akan kubobol bumi! Dengan paluku!”

Kami menunggu sampai kapasitas nalar Thor menyusul.

“Oh,” kata sang dewa. “Aku paham masalahnya. Terkutuk! Ikuti aku!”

Dia berderap ke dalam garasi, melemparkan lempeng pemukul *air hockey* ke samping, dan mulai mengobrak-abrik perkakasny. “Di sini pasti ada alat yang bisa mengebor batu padat sedalam tiga belas kilometer.”

Dia mempertimbangkan bor tangan, meteran, obeng, dan tongkat besi yang kami ambil dari benteng Geirrod dengan mempertaruhkan nyawa. Thor membanting semuanya ke lantai.

“Tidak ada apa-apa!” katanya muak. “Rongsokan tak berguna!”

Pergunakan otak Anda saja barangkali, Hearthstone mengisyaratkan. Itu memang sangat sulit.

“Oh, tidak usah repot-repot menghiburku, Pak Peri,” kata Thor. “Serbasalah, ya? Kita *membutuhkan* palu untuk *mengambil* palu. Padahal ini ...” Dia memungut sebuah palu karet dan mendesah. “Ini tidak bisa dipakai. Celakalah aku! Tidak lama lagi, semua raksasa akan mengetahui bahwa aku tidak berdaya. Mereka akan menyerbu Midgard, menghancurkan industri pertelevisian, dan kemudian aku *tak akan bisa lagi* menonton acara-acara kesukaanku!”

“Mungkin masih ada cara untuk merebut palu Anda.” Kata-kata itu keburu terlontar dari mulutku sebelum aku sempat berpikir baik-baik.

Mata Thor berbinar-binar. “Kau punya bom besar?”

“Eh, bukan. Tapi, besok Thrym berencana menikahi seseorang, kan? Kita bisa berpura-pura turut serta dalam pernikahan dan—”

“Lupakan,” geram Thor. “Aku tahu apa yang akan kau sarankan. Aku tidak sudi! Sudah cukup kakek Thrym mempermalukanku sewaktu *dia* mencuri paluku. Aku tidak mau melakukan *itu* lagi!”

“Melakukan apa?” tanyaku.

“Mengenakan gaun pengantin!” kata Thor. “Berpura-pura menjadi calon istri raksasa, Freya, yang menolak menikahi Thrym. Wanita egois! Aku mesti menanggung aib, dipermalukan, dan—Kenapa *kau* malah cengar-cengir?”

Komentar ini ditujukan kepada Alex, yang buru-buru memasang tampang serius.

“Bukan apa-apa,” katanya. “Hanya saja ... dewa bergaun pengantin.”

Sambil melayang-layang di belakang pundakku, Jack berbisik, “Dia kelihatan ca-KEP sewaktu bergaun pengantin.”

Thor mendengus. “Semua itu ide Loki, tentu saja. Memang berhasil. Aku menginfiltrasi pernikahan, merebut kembali paluku, dan membunuh para raksasa—kecuali anak-anak kecil, Thrym Ketiga dan Thrynga. Tapi sekembalinya aku ke Asgard, Loki menceritakan kisah itu berkali-kali sehingga aku menjadi bahan tertawaan. Tak seorang pun menganggapku serius selama *berabad-abad!*” Thor mengerutkan kening seperti baru memikirkan sesuatu, yang pasti merupakan pengalaman menyakitkan baginya. “Tahu

tidak, aku bertaruh memang demikian rencana Loki sedari awal. Aku bertaruh dia menggagas pencurian itu *beserta* solusinya untuk mencemarkan reputasiku!”

“Kasihan,” kata Alex. “Seperti apa gaun pengantin Anda?”

“Oh, berwarna putih, berleher tinggi dari renda berbordir, dan berhiaskan payet—” Janggut Thor memercikkan listrik. “ITU TIDAK PENTING!”

“Omong-omong ...” aku menengahi. “Si Thrym yang ini—Thrym Ketiga atau apalah—dia pasti sudah memperkirakan kalau-kalau Anda mencoba trik yang sama. Dia sudah menyiapkan pengamanan untuk jaga-jaga. Dewa mana pun tidak mungkin masuk melalui pintu depan tanpa ketahuan. Kita membutuhkan pengantin perempuan yang lain.”

“Wah, melegakan sekali!” Thor menyeringai kepada Samirah. “Terima kasih sudah mengajukan diri, Non! Aku bersyukur kau tidak seegois Freya. Aku berutang hadiah kepadamu. Nanti akan kusuruh Sif membuatkanmu piala. Atau barangkali kau suka Hot Pocket? Memasaknya gampang, tinggal dimasukkan ke *microwave*. Kalau mau, aku punya persediaan di lemari pembeku—”

“Tidak, Dewa Thor,” kata Sam. “Saya tidak bersedia menikahi raksasa demi Anda.”

Thor berkedip main-main. “Baiklah Kau hanya akan berpura-pura menikahinya. Kemudian, begitu dia mengeluarkan palu itu—”

“Saya bahkan tidak rela berpura-pura,” ujar Sam.

“Saya rela,” celetuk Alex.[]



Ini Dia Si Pengantin Perempuan dan/atau Pembunuh

ALEX TAHU CARANYA MENARIK PERHATIAN kami. Hearth dan Blitz memandangnya sambil melongo. Jack terkesiap dan berbinar kuning cerah. Alis Thor berkerut sambil memercikkan listrik, seperti kabel setrum. Bahkan kedua kambing terseok-seok mendekat untuk mengamati si gadis sinting secara lebih saksama.

“Kenapa?” tukas Alex. “Sam dan aku sudah merundingkannya. Sam bahkan berjanji kepada Amir tidak akan *pura-pura* menikahi si raksasa, kan? Aku tidak keberatan bersandiwara. Aku tinggal berdandan, menyatakan sumpah, membunuh suami baruku, dan sebagainya. Sam dan aku berpostur hampir sama. Kami berdua anak Loki. Dia bisa menyamar sebagai pengiring pengantin. Itulah opsi terbaik kita.”

Kutatap Sam. “Itukah yang kau bicarakan dengan Alex?”

Samirah meraba-raba kunci yang tercantel di kait sabuknya. “Menurut Alex, dia bisa menangkis Loki ... lain denganku di Provincetown.”

Baru kali ini Sam membicarakan insiden itu secara amat terang-terangan. Aku teringat betapa Loki menjentikkan jarinya, Sam yang langsung ambruk karena paru-parunya kehabisan udara. Sam seorang Valkyrie. Di antara semua orang yang kukenal, Sam adalah yang paling berdisiplin dan memiliki tekad paling kuat. Jika *dia* saja tidak bisa melawan kendali Loki ...

“Alex, apa kau yakin?” Aku berusaha agar keraguan tidak merembes ke dalam suaraku. “Maksudku, pernahkah kau berusaha menangkis Loki sebelumnya?”

Ekspresi Alex menjadi kaku. “Apa pula *maksudmu*?”

“Bukan begitu,” ujarku buru-buru. “Aku cuma—”

“Yang lebih penting,” potong Thor, “kau bahkan bukan perempuan tulen! Kau seorang *argr*!”

Udara menjadi hening, seperti sesaat menjelang gemuruh guntur. Aku tidak yakin mana yang lebih menakutkanku, Thor yang menyerang Alex atau Alex yang menyerang Thor. Ekspresi di mata Alex membuatku bertanya-tanya apakah tidak lebih baik kami tempatkan saja dia di perbatasan Jotunheim untuk menakut-nakuti para raksasa ketimbang bersusah payah membantu Thor mengambil palunya.

“Aku anak Loki,” kata Alex dengan nada datar. “Itulah yang diharapkan oleh Thrym. Sama seperti orangtuaku, aku bisa menjadi laki-laki dan juga perempuan. Sewaktu menjadi perempuan, aku *memang* perempuan. Yang jelas, aku lebih cocok mengenakan gaun pengantin dari bahan renda berbordir daripada Anda!”

Thor naik pitam. “Wah, tidak perlu judes begitu.”

“Selain itu,” kata Alex, “aku *tak akan* membiarkan Loki mengendalikanku. Dulu tidak pernah dan pada masa mendatang juga tak akan pernah. Lagi pula, tidak ada *orang lain* yang mau mengajukan diri untuk menjadi mempelai dalam misi bunuh diri ini.”

“*Calon istri, misi bunuh diri*,” kata Jack. “Hei, bunyinya berima!”

Otis berkelotakan ke depan dan mendesah. “Wah, kalau kalian butuh sukarelawan bunuh diri, biar aku saja. Sejak dulu, aku suka sekali pesta perkawinan—”

“Tutup mulut, Dungu!” kata Marvin. “Kau seekor kambing!”

Thor memungut tongkat besinya. Dia bertopang diri ke tongkat dengan mimik serius sambil mengetukkan jemarinya, alhasil memunculkan beragam citra yang berkelebat silih berganti di permukaan tongkat—pertandingan sepak bola, Home Shopping Network, *Gilligan’s Island*.

“Wah,” Thor akhirnya berkata, “aku tetap tidak percaya bahwa seorang *argr* mampu melakukan pekerjaan ini—”

“Seorang manusia *gender fluid*,” Alex mengoreksi.

“Manusia gender ... terserah apa katamu tadi,” ralat Thor. “Tapi, kalau kita mempertimbangkan persoalan reputasi, menurutku kau memang tidak rugi banyak sekalipun mempermalukan diri sendiri dengan menyamar sebagai mempelai palsu.”

Alex memamerkan gigi-giginya dengan galak. “Sekarang saya paham apa sebabnya Loki suka sekali pada Anda.”

“Teman-Teman,” kataku. “Kita masih perlu mendiskusikan perkara lain, sedangkan waktu kita tidak banyak. Thrym menantikan kedatangan calon istrinya besok.”

Alex bersedekap. “Semua sepakat, kalau begitu. Aku akan menikahi si lelaki besar jelek.”

Ya, kau boleh menikahinya, Hearth mengisyaratkan. Semoga langgeng dan banyak anak.

Alex menyipitkan mata. “Sepertinya aku harus segera belajar bahasa isyarat. Sementara itu, akan kuasumsikan bahwa kau mengatakan, *Ya, Alex. Terima kasih atas keberanian dan heroismemu, Alex.*”

Lumayan mendekati, Hearth mengisyaratkan.

Aku masih tidak menyukai wacana menyodorkan Alex sebagai pengantin perempuan palsu, tapi kupikir sebaiknya kami maju terus saja. Memandu kelompok ini supaya tetap fokus dapat diibaratkan seperti mengendarai kereta perang yang poros transmisinya patah dan tidak dihela kambing.

“Omong-omong,” ujarku, “kita masih harus mengasumsikan bahwa kita tidak bisa menyelundupkan Thor ke dalam rombongan pengantin.”

“Dan Dewa Thor tidak bisa membobol masuk ke sarang raksasa bumi begitu saja,” imbuh Blitz.

Thor mendengus. “Aku pernah mencobanya, percayalah padaku. Raksasa-raksasa bodoh itu mengubur diri terlalu dalam di batu yang terlalu padat.”

“Kalau soal yang bodoh-bodoh, Anda pakarnya, ya?” tebak Alex.

Kupelototi dia supaya tutup mulut. “Jadi, kita harus masuk lewat pintu depan. Kuduga mereka baru akan memberi tahu kita letaknya di menit-menit terakhir, untuk mencegah penyerbuan atau tamu tak diundang.”

“Apa yang ditulis di undangan?” tanya Sam.

Aku mengeluarkan undangan dan menunjukkannya kepada mereka. Kolom waktu kini berbunyi: **BESOK PAGI!!!** Di kolom tempat, masih tertera: **PEMBERITAHUAN MENYUSUL.**

“Tidak apa-apa,” kataku. “Rasanya aku punya perkiraan mengenai lokasi pintu masuk itu besok.”

Aku menjelaskan kepada Thor tentang foto Air Terjun Bridal Veil.

Sang Dewa Guntur tidak tampak girang. “Jadi, entah kau keliru dan foto itu cuma kebetulan di sana, atau kau benar dan memilih untuk memercayai informasi dari pamanmu yang pengkhianat?”

“Nng ... iya. Tapi, kalau pintu masuknya *memang* di situ—”

“Aku bisa melakukan pengintaian,” kata Thor. “Akan kutempatkan satu tim dewa yang menyamar di sana, siap untuk mengikuti rombongan pengantin ke dalam sana secara diam-diam.”

“Satu tim dewa kedengarannya bagus,” aku sepakat.

“Tergantung, dewa yang mana dulu,” gumam Blitz.

“Kami juga akan menyiagakan *einherjar*,” Sam mengusulkan. “Pendekar-pendekar piawai. Dapat dipercaya.”

Sam mengucapkan *dapat dipercaya* seolah Thor tidak pernah mendengar kata-kata itu sebelumnya.

“Hmm.” Thor memuntir-muntir salah satu kuncirnya. “Kurasa strategi itu bisa berhasil. Dan begitu Thrym mengeluarkan palu—”

“*Jika* dia mengeluarkan palu,” kata Alex. “Thrym menggunakan palu itu sebagai, anu, hadiah *besok paginya*.”

Thor tampak terperangah. “Walaupun begitu, Thrym *mesti* mengeluarkan palu pada upacara pernikahan! Pengantin perempuan harus bersikeras memintanya. Paluku merupakan simbol yang

senantiasa digunakan untuk memberkati perkawinan. Jika Thrym betul-betul menyimpan paluku, dia *harus* mengeluarkannya jika kau meminta. Dan begitu dia mendatangkan palu tersebut, kami tinggal menyerbu masuk dan membunuh semua orang.”

Kecuali kami, kata Hearthstone.

“Tepat sekali, Pak Peri! Darah akan tertumpah dalam pertarungan yang gilang-gemilang!”

“Dewa Thor,” kata Sam, “dari mana Anda tahu kapan waktunya untuk menyerbu masuk?”

“Itu gampang.” Dia menoleh, lalu menepuk-nepuk kepala Marvin dan Otis. “Masuklah ke aula pernikahan sambil menumpangi kereta perangku. Yang demikian merupakan praktik yang lazim di kalangan pria dan wanita terhormat. Dengan berkonsentrasi barang sedikit saja, aku bisa melihat dan mendengar yang dilihat dan didengar oleh kambing-kambingku.”

“Ya,” kata Otis. “Belakang bola mataku jadi agak gatal karenanya.”

“Diam,” kata Marvin. “Tidak ada yang ingin mendengar tentang bola matamu yang gatal.”

“Ketika palu itu muncul”—Thor menyeringai kejam—“kami, dewa-dewi dan *einherjar*, tinggal merangsek masuk. Kita bantai para raksasa dan selesailah semuanya. Sekarang saja aku sudah merasa baikan!”

“Hore!” sorak Jack sambil membenturkan diri ke tongkat Thor ... mungkin maksudnya hendak tos.

Samirah mengacungkan telunjuknya, seperti hendak mengatakan, *Tunggu sebentar*. “Satu lagi. Loki menginginkan Pedang Skofnung agar bisa membebaskan dirinya dari ikatan. Apa

yang mesti kita lakukan supaya Loki tidak mendapatkan pedang itu?”

“Loki mustahil terbebas!” ujar Thor. “Dia dihukum di tempat yang sama sekali lain, tempat yang sudah disegel sejak dulu sekali oleh dewa-dewi. Loki malah terkekang lebih erat daripada Fenris Serigala.”

Dan kita sudah melihat sendiri betapa Fenris nyaris terbebas, Hearth mengisyaratkan.

“Peri ini berkata bijak,” Thor memuji. “Tiada yang perlu dikhawatirkan. Loki tidak mungkin menghadiri pernikahan secara langsung. Walaupun Thrym memperoleh Pedang Skofnung, dia tak akan punya waktu untuk menemukan ataupun membebaskan Loki—tidak sebelum kami menyerbu dan membunuh si pandir besar itu!”

Thor mengayunkan tongkat besi untuk mendemonstrasikan jurus-jurusnya. Kunci kiri Thor terlepas karenanya, alhasil menambah seram penampilannya.

Sensasi dingin menyebar di dalam usuku. “Aku tidak menyukai rencana ini. Rasanya masih ada hal penting yang luput dari perhatian kita.”

“Paluku!” kata Thor. “Tapi, kita pasti akan memperolehnya tak lama lagi. Pak Peri dan Pak Kurcaci, bagaimana kalau kalian ke Valhalla dan mengabari kaum *einherjar*?”

“Kami bersedia jika bisa, Dewa ...” Blitz membetulkan topi safarinya. “Tapi, kami tidak boleh mendatangi Valhalla karena kami, Anda tentu tahu, belum mati.”

“Soal itu bisa kubereskan!”

“Jangan bunuh kami!” pekik Blitz.

Thor mengobrak-abrik barang di meja kerjanya sampai menemukan kayu pipih yang diganduli sebuah anak kunci. Di sisi kayu tersebut, tertera huruf-huruf hangus berbunyi IZIN KHUSUS THOR.

“Ini akan mengantarkan kalian masuk ke Valhalla,” janjinya. “Yang penting kembalikan saja nanti. Akan kuperbaiki kereta perang ini supaya *argr* gender apa itu tadi bisa mempergunakannya besok. Kemudian, akan kukerahkan tim serbuku dan mengintai lokasi Air Terjun Bridal Veil.”

“Kami bertiga bagaimana?” tanyaku enggan.

“Kau dan kedua anak Loki akan menjadi tamu kami malam ini!” Thor mengumumkan. “Temui Sif di lantai atas, sana. Dia akan mengantarkan kalian ke kamar tamu. Besok pagi, kalian bisa berkendara untuk menyongsong pernikahan sarat pembantaian yang gilang-gemilang!”

“Oh,” kata Otis sambil mendesah. “Aku suka sekali pesta pernikahan.”[]



Aku Bersiap-Siap Bertarung Ala Disko

PADA MALAM SEBELUM PEMBANTAIAN BESAR-BESARAN, kalian mungkin mengira bahwa aku bakalan gelisah dan berbaring nyalang sampai pagi.

Salah. Tidurku sepuluh raksasa batu.

Sif menyediakan kami masing-masing satu kamar tamu di lantai atas Retakan Terang. Aku ambruk di tempat tidur kayu *rowan* berseprai emas rajutan dan tidak bangun-bangun, sampai keesokan paginya ketika aku mendengar jam beker—piala emas Mjolnir kecil yang tidak berhenti-berhenti menyanyikan koor surgawi *Ahhhhhhhhh! Ahhhhhhhh! Ahhhhhhhh!* hingga aku menyambarnya dari meja dan melemparkannya ke tembok. Harus kuakui, itu cara bangun yang memuaskan.

Kuduga Sam dan Alex tidak tidur senyenyak aku. Ketika aku menjumpai mereka di atrium Sif, mata mereka berdua tampak mengantuk. Alex memangku piring berisi bekas-bekas donat. Dia

telah mencuili donat tersebut untuk membentuk wajah cemberut. Jemarinya berlumur gula bubuk.

Sam menyodorkan secangkir kopi ke bibir seperti menyukai aroma tersebut tapi tidak ingat caranya minum. Pedang Skofnung tersandang di punggungnya.

Dia mendongak ke arahku dan bertanya, “Di mana?”

Mula-mula, aku tidak memahami pertanyaannya. Kemudian, aku tersadar dia menanyakan apakah aku mengetahui tempat tujuan kami hari ini.

Aku merogoh saku untuk mengambil undangan pernikahan.

Kolom *waktu* kini berbunyi: HARI INI JAM 10.00! SUDAH TIDAK SABAR, KAN??

Kolom *tempat* berbunyi: DATANGI TACO BELL DI JALAN TOL I-93 SEBELAH SELATAN MANCHESTER, NEW HAMPSHIRE. TUNGGU PETUNJUK BERIKUTNYA. AWAS KALAU MENGAJAK BANGSA AESIR! NANTI PALU CELAKA!

Aku menunjukkan undangan kepada Alex dan Sam.

“Taco Bell?” gerutu Alex. “Dasar monster.”

“Ada yang tidak beres.” Sam meminum sesesap kopi. Cangkir bergetar di tangannya. “Magnus, semalaman aku memikirkan perkataanmu. Kita lupa memperhatikan hal yang penting dan maksudku bukan palu.”

“Barangkali,” kata suara nyonya rumah kami, “kalian lupa mengenakan busana yang pantas.”

Di hadapan kami berdirilah Sif, yang muncul sekonyong-konyong layaknya dewi. Dia mengenakan gaun jingga kemerahan seperti kemarin, bros hijau-perak seperti kemarin, dan senyum

pedih seperti kemarin yang menyiratkan, *Setahuku kalian pembantu rumah tanggaku, tapi aku tidak ingat nama kalian.*

“Suamiku memberitahuku bahwa kau ingin pura-pura menjadi pengantin.” Dia memandang Alex dari ujung kepala hingga ujung kaki. “Kurasa itu lebih mudah daripada memakaikan gaun pengantin untuk Thor, tapi banyak yang perlu kita kerjakan. Ayo sini.”

Sang dewi melenggang ke koridor di sebelah belakang atrium sambil menekuk jarinya ke balik bahu untuk menyuruh Alex mengikuti.

“Kalau aku belum kembali sejam lagi,” kata Alex, “artinya aku sudah mencekik Sif sampai mati dan menyembunyikan mayatnya.”

Dari ekspresinya, Alex sama sekali tidak terkesan bercanda. Dia beranjak pergi sambil berlenggak-lenggok, menirukan gaya berjalan Sif dengan teramat akurat sampai-sampai aku ingin memberinya piala.

Sam berdiri. Masih sambil memegang cangkir kopi, dia berjalan ke jendela terdekat. Dia melayangkan pandang melampaui atap-atap Asgard. Matanya seolah terpaku ke kubah keemasan Valhalla yang berlapis tameng-tameng.

“Alex belum siap,” kata Sam.

Aku menghampirinya di jendela. Sehelai rambut gelap menyembul ke pelipis kirinya dari tepi kerudung. Aku merasakan hasrat protektif untuk menyelipkan rambutnya kembali ke balik jilbab. Tapi karena aku sayang tanganku, aku tidak berbuat apa-apa.

“Apa menurutmu Alex benar?” tanyaku. “Bisakah dia ... tahu kan, menampik ayahmu?”

“Dia *kira* dia benar,” kata Sam. “Dia punya teori bahwa kemampuan warisan Loki adalah miliknya sendiri, bahwa dia tak akan membiarkan Loki merasukinya. Dia bahkan menawarkan diri untuk mengajarku. Tapi, menurutku dia belum pernah menguji diri untuk melawan ayah kami. Sebenarnya belum.”

Aku teringat akan perbincanganku dengan Alex di hutan Jotunheim, kepercayaan dirinya saat menyatakan bahwa simbol berupa ular Urnes telah dia klaim sebagai miliknya seorang dan tidak tersangkut paut dengan citra negatif Loki, bahwa dia mampu beranjak dari bayang-bayang kelam orangtuanya. Ide Alex memang bagus. Sayangnya, aku sudah melihat betapa Loki bisa dengan mudah memanipulasi orang-orang. Aku telah melihat perbuatannya terhadap Paman Randolph.

“Paling tidak, kita tak akan sendirian.” Kutatap Valhalla di kejauhan. Untuk pertama kalinya, hatiku merindukan tempat itu. Kuharap Blitz dan Hearth sampai di sana dengan selamat. Aku membayangkan mereka bersama geng dari lantai sembilan belas, sedang mempersiapkan senjata dan mendandani diri dengan baju pesta menjelang penyerbuan nekat untuk menyelamatkan nyawa kami.

Terkait Thor ... aku kurang menaruh kepercayaan padanya. Tapi, mudah-mudahan dia dan sejumlah dewa Aesir lain bisa bersiaga di sekitar Air Terjun Bridal Veil, berbaju kamuflase sambil membawa katapel berkecepatan tinggi atau tombak bertenaga roket atau entah senjata apa yang dibawa-bawa oleh pasukan gerak cepat dewata dewasa ini.

Sam menggeleng-geleng. “Dengan ataupun tanpa bala bantuan ... Alex tidak pernah merasakan yang kualami di dalam kuburan

wight. Alex tidak menyadari sebesar apa kemampuan Loki, betapa dia bisa dengan mudahnya ...” Samirah menjentikkan jari.

Aku tak tahu mesti berkata apa. *Tidak apa-apa. Bukan salahmu, kan?! seperti*nya tidak bermanfaat.

Sam menyesap kopinya. “Akulah yang seharusnya mengenakan gaun pengantin. Aku seorang Valkyrie. Aku mempunyai kesaktian yang tidak dimiliki Alex. Aku lebih berpengalaman dalam bertarung. Aku—”

“Kau sudah berjanji kepada Amir. Ada batasan yang tidak boleh kau lampau. Itu bukan kelemahan. Itu merupakan salah satu kekuatanmu.”

Sam mengamati-amati wajahku, mungkin tengah menilai seberapa seriusnya aku. “Terkadang rasanya bukan seperti kekuatan.”

“Sesudah kejadian dalam makam di Provincetown?” tukasku. “Meski mengetahui apa yang dapat Loki perbuat dan tidak tahu apakah kau sanggup menangkisnya, kau *masih* kembali lagi untuk melawannya. Kalau kau tanya aku, menurutku keberanian macam itu *jauh* di atas level Valhalla.”

Sam meletakkan cangkir kopinya di birai jendela. “Makasih, Magnus. Tapi hari ini, jika kau harus memilih Jika Loki berusaha menjadikan Alex dan aku sebagai sandera, atau—”

“Sam, tidak.”

“Apa pun yang Loki rencanakan, Magnus, kau *harus* menghentikannya. Jika kami dilumpuhkan, mungkin hanya kau seorang yang bisa bertindak.” Sam melepaskan Pedang Skofnung dari punggungnya dan menyerahkan senjata itu kepadaku. “Bawalah. Jaga pedang ini baik-baik.”

Sekalipun bersimbah cahaya pagi Asgard, dalam atrium Sif yang hangat, sarung kulit pedang itu terasa sedingin pintu lemari pembeku. Batu Skofnung kini diikat ke pangkal gagang. Ketika aku menyandangkan pedang ke punggungku, batu itu menekan tulang belikatku.

“Sam, aku tak akan perlu membuat pilihan itu. Tak akan kubiarkan Loki membunuh teman-temanku. Aku sudah pasti tak akan membiarkannya mendekati pedang ini. Kecuali dia ingin memakan bilah ini. Kalau itu, aku tak keberatan.”

Sudut bibir Sam berkedut. “Aku bersyukur kau akan mendampingiku untuk menghadapi ini, Magnus. Kuharap suatu hari kelak, sewaktu aku menikah *sungguhan*, kau akan hadir juga.”

Sudah lama aku tidak mendengar siapa pun mengucapkan kata-kata sebaik itu kepadaku. Mungkin memang tidak mengejutkan, apalagi beberapa hari terakhir ini edannya minta ampun. “Aku pasti hadir,” janjiku. “Dan sebabnya bukan cuma karena katering sedap dari Falafel Fadlan.”

Sam menampar pundakku, gestur yang kuanggap sebagai sebetulnya pujian. Biasanya Sam menghindari kontak fisik apa pun. Kurasa menggetok teman yang bodoh memang diperbolehkan sesekali.

Selama beberapa waktu, kami memperhatikan matahari yang kian meninggi di atas Asgard. Kami berada jauh di atas, tapi sama seperti ketika aku melihat Asgard dari Valhalla, aku tak melihat siapa pun di jalanan. Aku bertanya-tanya mengenai jendela-jendela gelap dan pekarangan-pekarangan sunyi, taman-taman tak terawat yang dibiarkan menjadi hutan kecil liar. Dewa mana yang tinggal di griya-griya itu? Pergi ke manakah mereka semua?

Mungkin mereka sudah bosan dengan keamanan yang longgar dan pindah ke kompleks berpengamanan ketat yang penjaganya tidak menghabiskan waktu dengan berfoto *selfie* dari kahyangan.

Aku tidak tahu persis berapa lama kami menanti Alex. Cukup lama sehingga aku sempat minum kopi dan memakan donat cuil-cuil berbentuk wajah cemberut. Cukup lama sehingga aku sempat bertanya-tanya kenapa Alex membutuhkan waktu lama sekali untuk menyembunyikan mayat Sif.

Akhirnya, sang dewi dan calon pengantin perempuan muncul dari koridor. Mulutku mendadak menjadi kering. Kulit kepala serasa dijalar listrik.

Gaun sutra Alex berwarna putih tapi berkilauan, berkat taburan bordir emas yang menjalar dari jumbai lengannya sampai ke motif meliuk-liuk pada hem roknya yang menjuntai. Kalung keemasan melengkung di dasar lehernya seperti pelangi terbalik. Pada rambut hitam-hijaunya yang mengikal kecil-kecil, terpasang cadar putih yang dikebelakangkan sehingga menampilkan wajah Alex: mata dua warna yang dipertajam berkat maskara secukupnya, bibir berpemulas merah hangat.

“Kak,” kata Sam, “kau tampak menakjubkan.”

Aku bersyukur *Sam* mengatakan itu. Lidahku sendiri melengkung ke dalam seperti kantong tidur titanium.

Alex merengut kepadaku. “Magnus, tolong, bisa berhenti menatapku seakan-akan aku bakal membunuhmu?”

“Aku bukannya—”

“Karena kalau tidak, kau akan kubunuh *betulan*.”

“Baiklah.” Sulit untuk memandang ke arah lain, tapi aku berusaha.

Binar-binar pongah tampak di mata Sif. “Dinilai dari reaksi laki-laki subjek percobaan, menurutku pekerjaanku sudah selesai. Tinggal satu lagi ...” Dari pinggangnya sendiri, sang dewi menarik sehelai panjang emas yang teramat tipis dan lembut sampai-sampai nyaris tak kelihatan. Di kedua ujungnya terdapat gagang berbentuk S. Kawat penggorok, aku tersadar, sama seperti milik Alex, hanya saja terbuat dari emas. Sif memasangkannya ke pinggang Alex, lantas mengaitkan kedua S sehingga membentuk ular Urnes.

“Nah, beres,” kata Sif. “Senjata ini, yang terbuat dari rambutku sendiri, berkhasiat sama seperti kawatmu yang satu lagi, hanya saja ini serasi dengan pakaianmu dan *bukan* hadiah dari Loki. Semoga benda ini bermanfaat untukmu, Alex Fierro.”

Alex terkesan seolah-olah baru dianugerahi piala yang memberi pemiliknya hak atas praktis segalanya. “Saya—saya tidak tahu mesti berterima kasih kepada Dewi Sif dengan cara apa.”

Sang dewi menelengkan kepala. “Barangkali kita bisa sama-sama berusaha untuk tidak menghakimi berdasarkan kesan pertama, ya?”

“Itu ... iya. Setuju.”

“Dan kalau kau mendapat kesempatan,” imbuah Sif, “mencekik ayahmu dengan kawat yang dibuat dari rambut ajaibku juga boleh.”

Alex menekuk lututnya untuk memberi hormat.

Sang dewi menoleh kepada Sam. “Nah, Sayang, mari kita lihat apa yang bisa kita lakukan untuk pengiring pengantin.”

Sesudah Sif membimbing Samirah ke Balairung Permak Penampilan Ajaib, aku menoleh kepada Alex sambil berusaha sebaik-baiknya agar tidak melongo.

“Aku, anu ...” Lidahku terasa kelu. “Apa yang kau katakan kepada Sif? Sekarang dia sepertinya suka padamu.”

“Aku bisa bersikap sangat menawan,” kata Alex. “Jangan khawatir. Sebentar lagi giliranmu.”

“Giliranku ... bersikap menawan?”

“Itu mustahil.” Alex mengernyitkan hidung, persis sekali seperti Sif. “Tapi, setidaknya-tidaknya kau bisa dirapikan. Aku harus ditemani oleh pendamping yang *flamboyant*.”

Aku tidak yakin dapat berpenampilan flamboyant. Kalau awut-awutan, pasti bisa.

Sementara Samirah berpakaian, Sif kembali dan memanduku ke ruang pas pria. Aku sendiri heran apa sebabnya sang dewi memiliki ruang pas pria, tapi kutebak Thor jarang menghabiskan waktu di sana, sebab ruangan itu steril dari celana olahraga pendek dan kaus Metallica.

Sif mendandaniku dengan tuxedo berwarna emas dan putih, yang lapisan dalamnya terbuat dari jejalin rantai seperti pakaian kreasi Blitzen. Jack melayang-layang di dekatku sambil berdengung antusias. Dia terutama menyukai dasi kupu-kupu yang terbuat dari rajutan rambut emas Sif dan kemeja yang berimpel.

“Wah, keren!” seru Jack. “Sekarang tinggal butuh batu rune yang pas untuk melengkapi busanamu yang jantan!”

Baru kali ini aku melihat Jack begitu bersemangat untuk mewujudkan menjadi bandul yang bisu. Rune Frey menempati posisinya tepat di bawah dasi kupu-kupuku, mendekam di antara rimpel-rimpel seperti telur Paskah dari batu. Berkat Pedang Skofnung yang tersandang ke punggungku, aku mungkin menyerupai maniak pesta yang siap berdisko sambil menikam

kerabat dekatku. Sayangnya, kemungkinan itu barangkali akan menjadi nyata.

Begitu aku kembal ke atrium, Alex tertawa sampai terbungkuk-bungkuk. Ditertawai oleh perempuan yang bergaun pengantin, terutama perempuan yang *memesona* dalam balutan gaun pengantin itu, ternyata memalukan setengah mati.

“Demi dewa-dewi.” Alex mendengus. “Kau kelihatannya hendak menghadiri pernikahan di Vegas pada 1987.”

“Meminjam kata-katamu sendiri,” ujarku, “tutup mulut.”

Alex menghampiriku dan meluruskan dasiku. Matanya berkilat-kilat geli. Tubuhnya menguarkan wangi asap kayu. Kenapa dia masih beraroma seperti api unggun?

Alex melangkah mundur dan mendengus lagi. “Sip. Begitu lebih baik. Sekarang, kita tinggal menunggu Sam—Oh, wow.”

Kuikuti arah tatapannya.

Samirah muncul dari koridor. Dia mengenakan gaun hijau formal berbordir hitam yang merupakan bayangan cermin dari gaun Alex—motif meliuk-liuk bagaikan ular dari lengan sampai ke hem. Alih-alih hijabnya yang biasa, dia mengenakan kerudung hijau sutra dengan kedok ala bandit yang melintang di atas hidungnya. Cuma matanya yang kelihatan dan itu pun tampak kelam karena berselubung bayang-bayang.

“Kau kelihatan hebat,” aku memberitahunya. “Selain itu, aku suka sekali penampilanmu di *Assassin’s Creed*.”

“Ha, ha, ha,” kata Sam. “Sepertinya kau sendiri sudah siap menghadiri pesta dansa. Alex, sudahkah kau coba cadarmu?”

Dengan bantuan Sam, Alex menarik tabir putih transparan sehingga menutupi wajahnya. Cadar itu menimbulkan kesan gaib,

seakan Alex mungkin bisa melayang pergi begitu saja. Kita bisa melihat bahwa dia *memiliki* wajah, tapi parasnya tersamarkan. Jika tidak tahu, aku bisa saja mengira bahwa dia adalah Sam. Satu-satunya pembongkar kedoknya adalah tangannya. Kulit Alex yang cokelat lebih terang daripada Sam. Dia menutupi ini dengan mengenakan sarung tangan renda. Sungguh aku berharap andai saja Blitzen bersama kami, sebab dia pasti sangat menyukai pakaian kami yang mewah.

“Pahlawan-Pahlawanku.” Sif berdiri di samping salah satu pohon *rowan*. “Sudah waktunya.”

Batang pohon terbelah sehingga menampilkan retakan yang bercahaya ungu, berwarna persis sama dengan logo Taco Bell.

“Di mana kereta perang Thor?” tanya Alex.

“Menunggu kalian di seberang sana,” kata Sif. “Majulah, Kawan-Kawan, dan bunuhlah raksasa banyak-banyak.”

Kawan, aku mencermati. Bukan *pembantu*.

Barangkali kami betul-betul membuat sang dewi terkesan. Atau mungkin Sif menduga kami bakal mati, maka beramah tamah sedikit tidak ada ruginya.

Alex menoleh kepadaku. “Kau duluan, Magnus. Kalau ada musuh, tuksedomu akan menyilaukan mereka.”

Sam tertawa.

Daripada malu berkepanjangan, kulangkahkan kaki ke pohon *rowan* untuk masuk ke dunia lain.[]



48

Terbang Naik Kereta Kambing

SATU-SATUNYA YANG MEMANCARKAN AURA PERMUSUHAN di lapangan parkir Taco Bell adalah Marvin, yang sedang mengomeli saudaranya Otis habis-habisan.

“Dasar idiot! Makasih banyak sudah membuat kita dijadikan Hot Pocket!” bentak Marvin. “Kau tahu Thor hanya memakan kita dalam wujud itu kalau dia kesal bukan main. Gara-gara kau!”

“Oh, lihat.” Otis mengacungkan tanduknya ke arah kami. “Itu penumpang kita.”

Dia mengucapkan kata *penumpang* seperti *algojo*. Kurasa menurut Otis kedua kata itu adalah sinonim.

Kedua kambing dicancang ke kereta perang, yang diparkir paralel di sebelah jalur kendara lewat restoran. Kerah leher mereka digelayuti bel-bel keemasan yang berdenting riang ketika Otis dan Marvin menggoyangkan kepala. Kompartemen kereta

dihiasi bunga-bunga kuning dan putih yang tidak mempan untuk menyembunyikan bau tajam keringat Dewa Guntur.

“Hai, Kawan-Kawan,” kataku kepada kedua kambing. “Kalian kelihatan semarak.”

“Ya, ya, ya,” gerutu Marvin. “Aku *tidak sabar lagi* menghadiri pesta nan semarak. Sudahkah kau tahu kita hendak ke mana, Manusia? Bau Grande Scrambler Burrito membuatku mual.”

Aku mengecek undangan. Kolom *tempat* kini berbunyi: LANJUTKAN PERJALANAN KE AIR TERJUN BRIDAL VEIL. WAKTUMU TINGGAL LIMA MENIT.

Aku membaca dua kali untuk memastikan tidak cuma membayangkannya. Tebakanku benar. Paman Randolph barangkali betul-betul berusaha membantuku. Sekarang kami mungkin berkesempatan menyelundupkan sejumlah dewa perusak pesta.

Sebaliknya, pernikahan itu tidak bisa lagi kami hindari. Aku sudah memenangi lotre yang hadiah utamanya adalah wisata ke sarang raksasa bumi jahat yang menyimpan stoples acar, botol bir, dan maut, tapi tanpa tiket pulang. Malahan, aku ragu dia menerima kupon hadiah Sif.

Kutunjukkan undangan itu kepada kambing-kambing dan teman-temanku.

“Rupanya kau benar,” kata Sam. “Mungkin Thor—”

“Sst,” Alex mewanti-wanti. “Mulai saat ini, menurutku sebaiknya kita asumsikan bahwa Loki memperhatikan dan mendengarkan.”

Lagi-lagi pemikiran yang mencerahkan hati. Kedua kambing menoleh ke sana-kemari seolah Loki bisa saja bersembunyi di dekat sana, barangkali menyamar sebagai *burrito* berukuran raksasa.

“Iya,” kata Marvin, agak terlalu keras, “mungkin Thor ... bakalan sedih, sebab dia tak akan sempat mencapai Air Terjun Bridal Veil beserta tim serbu lima menit lagi, karena kita baru sekarang mendapatkan informasi ini dan berada pada posisi yang sangat tidak diuntungkan. Sial!”

Kemampuannya bersiasat hampir selihai Otis. Aku bertanya-tanya apakah kedua kambing mempunyai mantel panjang, topi, dan kacamata hitam yang seragam.

Otis menggoyangkan bel-belnya dengan riang. “Kita sebaiknya bergegas menjemput maut. Lima menit adalah waktu yang sedikit, bahkan untuk ditempuh oleh kereta perang Thor. Ayo lompat ke atas!”

Melompat tidaklah mungkin bagi Sam dan Alex yang bergaun panjang. Aku harus menarik mereka ke atas, padahal mereka berdua sama-sama tidak suka ditarik seperti itu, dinilai dari gerutuan dan umpatan mereka di balik cadar.

Kedua kambing lantas berlari dengan kecepatan penuh. Di tepi lapangan parkir, kereta perang mengangkasa. Kami terbang diiringi gemerincing bel seperti Sinterklas yang membawakan beragam menu Taco Bell untuk anak-anak dan raksasa-raksasa baik.

Kedua kambing menambah laju mereka. Kami menembus awan dengan kecepatan seribu mil per jam, embun dingin melepekan rambutku dan melayukan rimpel-rimpel kemejaku. Kuharap aku mengenakan cadar seperti Sam dan Alex, atau setidaknya kacamata. Aku bertanya-tanya apakah Jack bisa difungsikan seperti alat penyeka kaca jendela.

Kemudian, dalam waktu singkat, kami mulai menurun. Di bawah kami terbentanglah Pegunungan White—jajaran gunung

dan lembah kelabu yang bergelombang, diselingi ceruk-ceruk putih tempat menempelnya salju.

Otis dan Marvin menukik ke salah satu lembah, alhasil meninggalkan organ-organ dalamku di atas awan. Stanley sang kuda pasti menyetujui manuver ini. Sam tidak. Dia mencengkeram langkan dan bergumam, “Jangan mengebut, Kawan-Kawan. Perhatikan kecepatan kalian.”

Alex meringis. “Tidak usah jadi komentator.”

Kami mendarat di ngarai berhutan. Kedua kambing terus berlari ke depan, sedangkan roda-roda kereta perang mengaduk-aduk salju di sekeliling kami seperti mengentalkan es krim. Otis dan Marvin sepertinya tidak keberatan menginjak salju. Mereka melesat sambil mendencingkan bel dan mengembuskan napas berembun, menarik kami kian dalam ke balik bayang-bayang pegunungan.

Aku terus memperhatikan tebing-tebing di atas kami sambil berharap bakal melihat sejumlah dewa Aesir dan *einherjar* yang bersembunyi di sesemakan, siap untuk membantu andaikan ada yang tidak beres. Aku ingin sekali melihat kilau bayonet T.J. atau wajah berserker Halfborn yang dicat, atau mendengar sumpah serapah dalam bahasa Gaelic dari Mallory. Tapi, hutan nyatanya tampak kosong.

Aku teringat perkataan Utgard-Loki—membunuh kami dan merebut Pedang Skofnung jauh lebih mudah ketimbang mengegalkan upacara pernikahan.

“Eh, Teman-Teman ... bagaimana kita bisa yakin bahwa Thrym bukan penggemar, anu, opsi satu?”

“Dia tak akan membunuh kita,” ujar Sam. “Tidak akan, kecuali memang harus. Dia *ingin* bersekutu dengan Loki. Dengan kata lain, dia membutuhkan aku—maksudku dia, Samirah.” Ditunjuknya Alex.

Marvin mengedikkan tanduknya ke samping seperti hendak melepaskan bel. “Kalian takut diserbu? Tidak perlu. Rombongan pernikahan dijamin dapat melintas dengan aman.”

“Betul,” kata Otis. “Walaupun para raksasa bisa saja membunuh kita sesudah upacara. Mudah-mudahan saja.”

“Maksudmu mudah-mudahan *tidak*,” kata Marvin. “Bukan mudah-mudahan *saja*.”

“Hmm? Oh, iya, benar juga.”

“Untuk saat ini, sebaiknya kita diam,” gerutu Marvin. “Jangan sampai kita menyebabkan longsor.”

Menurutku, kecil kemungkinannya terjadi longsor salju di musim semi, apalagi di lereng gunung tidak banyak salju. Namun demikian, setelah melalui sekian banyak rintangan, alanglah bodohnya apabila aku terkubur berton-ton tanah longsor beku justru selagi mengenakan tuksedo necis ini.

Akhirnya, kereta perang berhenti di depan tebing setinggi kira-kira tiga meter. Es melapisi batu-batu di tebing seperti tirai gula. Di bawah lapisan es, air terjun perlahan-lahan hidup kembali, menggelegak dan bergeser serta berdenyut-denyut diterpa cahaya.

“Air Terjun Bridal Veil,” kata Alex. “Aku pernah mendaki di sini beberapa kali.”

“Tapi tidak sambil berbaju pengantin,” terkaku. (Atau barangkali yang benar *mudah-mudahan tidak*? Otis telah membingungkanku.)

“Apa yang harus kita lakukan sekarang?” tanya Sam.

“Selang waktu baru empat menit,” kata Marvin. “Kita belum terlambat.”

“Alangkah memalukan jika kita luput melihat ambang pintu,” kataku. (Mudah-mudahan *tidak*.)

Seperti diberi aba-aba, tanah sontak berguncang. Air terjun seakan meregang, terbangun dari tidur musim dingin, alhasil mematahkan lapis-lapis es yang tanggal dan kemudian terempas ke kali di bawah. Tebing terbelah tepat di tengah, sedangkan kucuran air tersibak ke samping, sehingga menampakkan mulut sebuah gua besar.

Dari dalam kegelapan, keluarlah seorang raksasa perempuan bertinggi dua meter lebih sedikit—mungil untuk ukuran raksasa. Dia mengenakan gaun dari lembar-lembar bulu serbaputih yang dijahit menjadi satu, alhasil membangkitkan rasa kasihanku pada hewan-hewan yang telah mengorbankan nyawa karenanya—beruang kutub, kemungkinan besar. Rambut putih cemerlang wanita itu dikepang dua sehingga wajahnya tampak jelas sekali, tapi aku berharap andaikan dia mengenakan cadar, paling tidak, soalnya *amit-amit*. Matanya yang menonjol sebesar jeruk. Hidungnya seperti pernah patah beberapa kali. Ketika dia menyeringai, tampaklah bibir dan mulut yang bernoda hitam.

“Hai, yang di sana!” Suaranya parau, persis seperti yang kuingat dari mimpiku. Aku berjengit secara spontan, takut kalau-kalau dia bakal memelantingkan stoples acarku.

“Aku Thrynga,” lanjutnya, “putri kaum raksasa bumi, saudari Thrym, putra Thrym, putra Thrym! Aku ke sini untuk menyambut calon saudari iparku.”

Alex menoleh kepadaku. Aku tidak bisa melihat wajahnya, tapi rintihan kecil dari tenggorokan Alex sepertinya berarti *Batalkan misi! Batalkan misi!*

Sam menekuk lutut untuk memberi hormat. Dia berbicara dengan suara lebih melengking ketimbang biasanya. “Terima kasih, Thrynga! Nona Samirah senang bisa berada di sini. Saya pengiringnya—”

“Prudence,” tukasku.

Sam memandangiku, matanya berkedut-kedut di atas balik kedok banditnya. “Ya ... Prudence. Dan ini—”

Sebelum Sam sempat membalas dendam dengan menamaiku Clarabelle atau Horatio Q. Pantaloons, aku berkata, “Magnus Chase! Putra Frey dan pembawa maskawin. Senang bertemu denganmu.”

“Ah, betul,” kata Thrynga. “Kau masuk dalam daftar tamu, Putra Frey. Pedang Skofnung-kah yang kau bawa itu? Bagus sekali. Biar kubawakan.”

“Lebih baik nanti saja. Bukankah hadiah mestinya dipertukarkan pada saat upacara?” ujarku. “Kita tentu ingin melestarikan tradisi, bukan begitu?”

Mata Thrynga yang berkilat-kilat memancarkan ekspresi nan berbahaya—dan rakus. “Tentu saja. Tradisi. Omong-omong soal itu ...” Dari dalam lengan bulu beruang kutubnya, sang raksasa mengeluarkan lempeng batu besar. Sesaat aku merasa ngeri, takut kalau-kalau bangsa raksasa memiliki tradisi menempeleng tamu pernikahan dengan lempeng batu.

“Kalian tidak keberatan kalau aku melakukan pengecekan keamanan barang sebentar?” Thrynga melambaikan lempeng ke arah kedua kambing. Kemudian dia memeriksa kereta perang dan,

yang terakhir, kami. “Bagus,” katanya. “Tidak ada dewa Aesir di dekat sini.”

“Terapisku bilang Marvin merasa bak dewa,” Otis menyampaikan. “Tapi, dia bukan dewa tulen.”

“Tutup mulutmu kalau tidak mau kuhabisi,” gerutu Marvin.

Thrynga mengamati-amati kereta perang kami sambil mengerutkan kening. “Kendaraan ini tampak tidak asing. Baunya bahkan tidak asing.”

“Harap maklum,” kataku. “Kalangan pria dan wanita terhormat kerap menumpang kereta perang untuk menghadiri pernikahan. Ini kereta sewaan.”

“Hmmm.” Thrynga menarik-narik misai putih di dagunya. “Begitu rupanya ...” Dia kembali melirik Pedang Skofnung di punggungku dengan mata berbinar-binar serakah. Dia kemudian melambai ke pintu masuk gua. “Ke sini, Manusia-Manusia Kecil.”

Menurutku tidak adil dia memanggil kami *kecil*, sebab dia sendiri adalah raksasa mungil yang tingginya hanya dua meter lebih sedikit. Thrynga melenggang ke dalam gua dan kedua kambing kami mengikuti, menarik kereta tepat ke tengah-tengah air terjun yang terbelah.

Di dalam gua, terowongan berdinding mulus dan nyaris tidak muat untuk dilewati kendaraan kami. Es melapisi lantai, yang menukik ke bawah dengan terjal sampai-sampai aku takut Otis dan Marvin bakal terpeleset dan menyeret kami sampai celaka. Namun demikian, Thrynga tampaknya tidak kesulitan mempertahankan pijakan.

Kami sudah memasuki terowongan sejauh lima belas meter ketika aku mendengar pintu gua tertutup di belakang kami.

“Eh, Thrynga,” kataku, “tidakkah sebaiknya air terjun dibuka saja? Bagaimana kami keluar nanti, sesudah upacara?”

Sang raksasa menyunggingkan cengiran hitam kepadaku. “Keluar? Oh, aku tak akan mengkhawatirkan itu jika jadi kalian. Lagi pula, pintu masuk harus ditutup supaya terowongan bisa terus kami pindah-pindahkan. Jangan sampai ada yang mengganggu hari bahagia ini, ya kan?”

Keringat membasahi kerah tuksedoku. Berapa lama pintu terowongan dibiarkan terbuka sesudah kami masuk—semenit? Dua menit? Apakah Thor dan timnya sempat masuk? Sudahkah mereka datang? Aku tidak mendengar apa-apa di belakang kami, bahkan kentut diam-diam juga tidak, maka mustahil untuk memastikan ada-tidaknya mereka.

Mataku jelalatan. Jemariku berkedut-kedut. Aku ingin bicara kepada Alex dan Sam, untuk merundingkan rencana darurat kalau-kalau ada yang tidak beres, tapi aku tidak bisa melakukannya selagi Thrynga sang raksasa putih berada tepat di depan kami.

Selagi raksasa itu berjalan, dia mengeluarkan sebutir kastanye dari saku gaunnya. Dia kemudian melempar-tangkap biji itu secara otomatis. Aneh bahwa raksasa membawa-bawa jimat keberuntungan berupa kastanye. Tapi, aku sendiri mempunyai batu rune yang bisa berubah menjadi pedang, jadi aku tak sepatutnya mengkritik.

Udara bertambah dingin dan pekat. Langit-langit batu seakan mengimpit kami. Aku merasa kami menggelincir ke samping, tapi aku tidak yakin apakah sebabnya karena roda-roda selip di es, atau karena terowongan bergeser di dalam bumi, atau karena limpaku menggedor-gedor samping tubuhku, minta keluar.

“Seberapa jauh lagi kita mesti menuruni terowongan ini?”
Suaraku bergema di dinding-dinding batu.

Thrynga terkekeh sambil memutar-mutar kastanye dengan jemarinya. “Takut pada tempat yang dalam, Putra Frey? Jangan khawatir. Sudah tidak jauh. Tentu saja, jalan ini sendiri tembus sampai ke Helheim. Kebanyakan jalan di bawah tanah memang menyambung ke sana, ujung-ujungnya.”

Dia berhenti untuk menunjukiku alas sepatunya, yang berpaku-paku besi. “Jalan seperti ini paling cocok dilewati oleh raksasa dan kambing. Kalian yang kecil-kecil niscaya kehilangan pijakan dan menggelincir sampai ke Tembok Mayat. Jangan sampai itu terjadi.”

Sekali ini, aku setuju dengan sang raksasa.

Kereta perang terus meluncur. Bau bunga-bunga yang menghiasi kereta semakin menusuk dan sejuk, mengingatkanku pada rumah pemakaman tempat raga fanaku dibaringkan di dalam peti mati. Kuharap aku tidak perlu dimakamkan untuk kedua kalinya. Kalau ya, akankah aku dikubur di samping jenazahku sendiri?

Yang Thrynga maksud “sudah tidak jauh” ternyata memakan waktu tempuh empat jam. Kedua kambing sepertinya tidak keberatan, tapi aku sudah tidak tahan lagi karena kedinginan, cemas, dan bosan. Aku baru minum secangkir kopi dan makan beberapa cuil donat muka cemberut di istana Sif pagi itu. Sekarang aku merasa lapar dan tegang. Tubuhku seakan-akan hanya terdiri dari perut kosong, saraf tegang, dan kandung kemih penuh. Kami tidak melihat pom bensin atau tempat perhentian di sepanjang jalan. Semak-semak yang mengundang bahkan tidak ada. Teman-

temanku pasti menderita juga. Mereka berdua memindahkan pijakan berkali-kali dan menggoyang-goyangkan kaki terus.

Akhirnya, terowongan tersebut bercabang. Jalan utama terus menurun ke kegelapan sedingin es. Tapi di sebelah kanan, jalan buntu pendek berujung di pintu ganda ek berkenop-kenop besi yang dilengkapi pengetuk berbentuk kepala naga.

Keset selamat datang bertuliskan BERKATI GUA INI!

Thrynga menyeringai. “Kita sudah sampai, Makhluk-Makhluk Kecil. Mudah-mudahan kalian kegirangan.”

Dia mendorong pintu hingga terbuka dan melajulah kereta perang kami ... ke dalam kedai minum yang interiornya mirip bar di serial televisi *Cheers*.[]

49



Thrym!

SEKONYONG-KONYONG, BERJALAN KE HELHEIM TERKESAN tidak jelek-jelek amat.

Pantas sarang Thrym tampak sangat familier di mataku ketika aku melihatnya lewat stoples acar dalam mimpiku. Tempat itu merupakan replika yang hampir sama persis dengan Bull & Finch Pub, yang mengilhami serial TV lama *Cheers*.

Karena letaknya di seberang Public Garden, aku pernah mendatangi pub itu beberapa kali sewaktu menggelandang—untuk menghangatkan diri pada hari musim dingin nan menggigilkan atau mengemis hamburger dari pelanggan. Tempat itu selalu penuh serta ramai, dan entah kenapa aku merasa bahwa masuk akal bar tersebut memiliki ekivalen di negeri raksasa bumi.

Selagi kami meluncur masuk, selusin raksasa di balik meja bar menoleh ke arah kami dan mengangkat gelas *mead* mereka. “Samirah!” seru mereka serempak.

Selain di balik meja bar, masih banyak lagi raksasa yang mengerumuni meja-meja dan bersesakan di bilik-bilik, sedang makan burger dan menenggak *mead*.

Kebanyakan pelanggan berbadan sedikit lebih besar daripada Thrynga. Mereka mengenakan setelan tuksedo, pakaian bulu, dan baju tempur yang demikian meriah sampai-sampai busanaku sendiri terkesan seadanya.

Aku menelaah ruangan tapi tak melihat tanda-tanda keberadaan Loki ataupun Paman Randolph. Aku tidak tahu apakah mesti lega atau khawatir. Di ujung jauh bar, di bawah TV layar besar, terdapat singgasana kayu sederhana yang diduduki sang raja raksasa bumi: Thrym, putra Thrym, putra Thrym.

“Akhirnya!” raung raksasa itu dengan suara walrusnya.

Sang raja bangkit sambil terhuyung-huyung. Saking miripnya Thrym dengan Norm dari serial TV itu, aku bertanya-tanya apakah kreator acara tersebut membayar royalti kepadanya. Dia memiliki badan bundar yang dijejalkan ke dalam celana poliester hitam dan kaus merah berdasi lebar hitam. Rambut gelap keriting membingkai wajahnya yang bulat. Dia merupakan raksasa pertama yang kulihat bermuka klimis, tapi sungguh aku berharap semoga saja dia menumbuhkan janggut. Mulutnya basah dan berwarna merah muda. Selain itu, dia praktis tak memiliki dagu. Matanya yang bernafsu terpaku pada Alex seperti melihat sepiring burger keju lezat.

“Ratuku telah tiba!” Thrym menepuk-nepuk perutnya yang gendut. “Keriaan bisa kita mulai!”

“Saudaraku, kau bahkan belum berganti baju!” bentak Thrynga. “Dan kenapa tempat ini jorok sekali? Kalian sudah kusuruh berbenah selagi aku pergi!”

Thrym mengerutkan dahi. “Apa maksudmu? Kami *sudah* berbenah. Lihat, kami pakai dasi!”

“Dasi!” teriak khalayak raksasa.

“Dasar bedebah tidak berguna!” Thrynga menyambar dingklik terdekat dan memukulkannya ke kepala raksasa terdekat, yang langsung terkulai pingsan. “Matikan televisi itu. Bersihkan konter! Sapu lantai itu! Cuci muka kalian!”

Dia menoleh kepada kami. “Mohon maaf soal orang-orang bodoh ini. Biar kusuruh mereka bersiap-siap. Tidak akan lama.”

“Iya, tidak apa-apa,” ujarku sambil berjoget karena ingin ke belakang. “Kalau boleh tahu—kamar kecil di mana, ya?”

“Di koridor sana, lurus saja.” Thrynga menunjuk. “Tinggalkan kereta perang kalian. Akan kupastikan agar tidak ada yang memakan kambing kalian.”

Aku membantu Sam dan Alex turun dari kereta, kemudian kami beringsut-ingsut menembus kericuhan. Selagi kami menghindari pel dan sapu serta raksasa bau, Thrynga mondar-mandir di kerumunan sambil meneriaki para pelanggannya agar segera beres-beres untuk hari bahagia ini kalau tidak mau kepala mereka dicabut.

Kamar kecil terletak di belakang, persis seperti di Cheers. Untungnya, area itu praktis kosong. Satu-satunya orang di dalam kamar mandi adalah raksasa yang sedang mendengkur tak sadarkan diri dalam bilik di pojok, wajahnya menyandar ke sepiring *nacho*.

“Aku bingung,” kata Alex. “Kenapa tempat ini seperti Cheers?”

“Banyak unsur yang merembes dari Boston ke dunia-dunia lain,” kata Sam.

“Sama seperti Nidavellir yang mirip dengan Southie,” ujarku. “Dan Alfheim yang mirip dengan Wellesley.”

Alex bergidik. “Iya, tapi masa aku harus menikah di Cheers?”

“Bicara belakangan,” kataku. “Sekarang kencing dulu.”

“Iya,” kata kedua temanku serempak.

Karena aku cowok yang tidak direpotkan oleh gaun pengantin, aku selesai duluan. Beberapa menit berselang, muncullah kedua temanku. Dari hem gaun Alex, menyembullah helaian panjang tisu toilet. Menurutku tak akan ada raksasa yang peduli ataupun memperhatikan, tapi Sam mengenyahkan tisu itu untuknya.

“Menurutmu kawan-kawan kita berhasil masuk?” tanyaku.

“Kuharap begitu,” kata Alex. “Aku gugup sekali sampai-sampai—*HUEK!*”

Bunyi terakhir itu menyerupai suara beruang yang tersedak Tootsie Roll. Aku mengecek bilik pojok untuk memastikan bahwa si raksasa tidak mendengarnya. Raksasa itu semata-mata berkemat-kamit dalam tidurnya dan memalingkan kepala di bantal keripik jagung.

Sam menepuk-nepuk bahu Alex. “Tidak apa-apa.” Dia menoleh kepadaku. “Alex berubah menjadi gorila di kamar mandi. Bukan masalah besar. Dia bakalan baik-baik saja.”

“Dia *apa?*”

“Kadang-kadang memang seperti itu,” ujar Sam. “Ketika sedang resah, seseorang yang memiliki kemampuan berubah wujud adakalanya kehilangan fokus dan—”

Alex beserdawa. “Aku sudah baikan. Rasanya aku sudah kembali menjadi manusia seutuhnya. Tunggu ...” Dia mengibaskan gaun seperti hendak menyingkirkan kerikil yang tersangkut. “Iya. Semua beres.”

Aku tidak tahu apakah Alex serius atau tidak. Aku bahkan *tidak ingin* tahu. “Alex, kalau kau tidak sengaja berubah wujud di luar sana, di antara para raksasa—”

“Tidak akan,” janjinya.

“Pokoknya tutup mulut saja,” Sam memberitahunya. “Kau kan pengantin perempuan, yang semestinya tersipu-sipu malu. Biar aku yang bicara. Ikuti contohku. Mari kita ulur-ulur waktu selama mungkin, mudah-mudahan cukup untuk memberi Th—*teman-teman* kita kesempatan guna menempati posisi.”

“Tapi, di mana Loki?” tanyaku. “Dan pamanku?”

Sam terdiam. “Entahlah. Tapi, kita harus terus memasang mata baik-baik. Begitu kita melihat pa—”

“Rupanya kalian di sini!” Thrynga muncul dari koridor. “Kami sekarang sudah siap menjamu kalian.”

“Tentu saja!” kata Sam. “Kami cuma, anu, membicarakan betapa kami menggemari daging babi. Kuharap kalian menyajikan daging babi di perjamuan!”

Aku berkedip kepada Sam untuk menyiratkan, *Pandai benar kau bersandiwara. Sepandai Otis.*

Thrynga menggiring kami kembali ke bar. Dari baunya, seseorang telah menyembrotkan cairan pembersih Pledge aroma lemon banyak-banyak. Sebagian besar kaca pecah dan remah makanan telah disapu dari lantai. TV dimatikan, sedangkan semua

raksasa berdiri berjajar di dinding jauh—rambut mereka tersisir rapi, dasi mereka lurus, baju mereka dimasukkan ke celana.

Secara serempak, mereka berseru, “Selamat siang, Nona Samirah.”

Alex menekuk lutut untuk memberi hormat.

Samirah yang asli berkata, “Selamat siang, eh, Anak-Anak. Nona Samirah terlampau terharu sehingga tidak sanggup bicara, tapi dia sangat senang berada di sini.”

Alex meringkik seperti keledai. Para raksasa melirik Thrynga ragu-ragu untuk meminta kiat tata krama.

Raja Thrym mengerutkan kening. Dia telah mengenakan jas tuxedo hitam dengan anyelir merah muda yang tersemat di saku, alhasil membuat penampilannya yang buruk rupa lebih elegan. “Kenapa calon istriku bersuara seperti keledai?”

“Nona menangis bahagia,” kata Sam cepat-cepat, “karena akhirnya bisa melihat calon suaminya yang tampan!”

“Hmm.” Thrym menelusurkan jari ke dagunya yang berlipat-lipat. “Masuk akal. Ke sinilah, Samirah Manis! Duduklah di sampingku dan mari kita mulai perjamuan ini!”

Alex menduduki kursi di sebelah singgasana Thrym. Thrynga mendampingi saudara lelakinya seperti pengawal, maka Sam dan aku berdiri di samping Alex dan berusaha membawa diri dengan resmi. Kami sepertinya bertugas untuk tidak makan, menepis mug *mead* yang sesekali melayang secara tidak sengaja ke arah Alex, dan mendengarkan perut kami keroncongan.

Hidangan pertama adalah *nacho*. Kenapa juga raksasa suka *nacho*?

Thrynga terus-menerus menyeringai kepadaku dan memelototi Pedang Skofnung, yang masih tersandang di punggungku. Jelas bahwa dia mendambakan pedang tersebut. Aku bertanya-tanya pernahkah dia diberi tahu bahwa Pedang Skofnung tidak boleh dihunus di hadapan perempuan. Aku tak tahu apa yang akan terjadi andaikan seseorang melanggar pantangan dengan mencabut Skofnung dari sarungnya, tapi aku curiga jangan-jangan akibatnya jelek.

Coba saja, suara Jack berdentung dalam benakku, seperti sedang mengigau dalam mimpi indah. *Ya ampun, cantik benar dia.*

Tidur lagi, sana, Jack, kataku kepadanya.

Para raksasa tertawa-tawa dan menggasak *nacho*, tapi terus melirik Thrynga dengan waspada seakan takut dihajar menggunakan dingklik karena berkelakuan buruk. Otis dan Marvin berdiri dalam keadaan masih tercancang, tepat di tempat kami meninggalkan mereka tadi. *Nacho* sesekali menyasar ke arah mereka dan kemudian, salah satu kambing niscaya mencaploknya dari udara.

Thrym berusaha sebaik-baiknya untuk mengajak Alex berbincang. Alex berlagak malu dan tidak mengatakan apa-apa. Sekadar untuk bersopan santun, Alex beberapa kali menyelipkan keripik *tortilla* ke balik cadarnya.

“Makannya terlampau sedikit!” kata Thrym khawatir. “Apa dia baik-baik saja?”

“Oh, tentu,” ujar Sam. “Nona terlalu antusias sehingga kurang bernafsu makan, Paduka.”

“Hmm.” Thrym mengangkat bahu. “Paling tidak, aku tahu dia bukan Thor!”

“Sudah pasti bukan!” Suara Sam meninggi seoktaf. “Kenapa pula Anda mengira demikian?”

“Dahulu kala, ketika palu Thor kali pertama dicuri oleh kakekku—”

“Kakek *kami*,” ralat Thrynga sambil mengamati alur-alur di jimat kastanyenya.

—Thor datang menyamar dalam balutan gaun pengantin untuk merebut senjatanya.” Bibir basah Thrym melesak ke dalam seperti hendak mencari gigi belakangnya. “Aku ingat hari itu, sekalipun aku masih kanak-kanak. Si pengantin perempuan palsu memakan sapi jantan utuh dan meminum dua peti *mead*!”

“Tiga peti,” kata Thrynga.

“Thor bisa menyembunyikan tubuhnya dalam balutan gaun pengantin,” ujar Thrym, “tapi dia tidak bisa menyembunyikan selera makannya.” Sang raksasa tersenyum kepada Alex. “Tapi jangan khawatir, Samirah Kasihku! Aku tahu kau bukan dewa. Aku lebih pintar daripada kakekku!”

Thrynga memutar-mutar bola matanya yang besar. “Bangsa Aesir tidak bisa masuk berkat tindak pengamananku, Saudaraku. Apabila dewa melintasi ambang pintu kita, alarm niscaya teraktifkan!”

“Ya, ya,” kata Thrym. “Singkat kata, Samirah, kalian semua dipindai secara magis begitu kalian masuk. Kau memang anak Loki.” Dia mengerutkan alis. “Begitu pula pengiringmu yang perempuan.”

“Kami berkerabat!” kata Sam asli. “Tidak mengherankan, bukan? Kerabat dekat acap kali ditugasi sebagai pengiring pengantin.”

Thrym mengangguk. “Betul juga. Yang jelas, seusai pernikahan ini, Marga Thrym akan kembali memperoleh reputasi lamanya yang gilang-gemilang! Kegagalan kakekku akan dikesampingkan. Lewat perkawinan, kami akan bersekutu dengan Marga Loki.” Dia menepuk dada, menyebabkan perut besarnya beriak dan tidak diragukan lagi menenggelamkan bangsa-bangsa bakteri di dalam ususnya. “Dendamku akhirnya akan terbalaskan!”

Thrynga memalingkan kepala sambil berkamat-kamit, “Dendamku akan terbalaskan.”

“Kenapa, Saudariku?” timpal Thrym.

“Bukan apa-apa.” Sang raksasa perempuan memamerkan gigi-giginya yang hitam. “Bagaimana kalau sekarang kita nikmati hidangan kedua?”

Hidangan kedua ternyata berupa burger. *Sungguh* tidak adil. Bau burger sedap sekali sampai-sampai perutku melilit-lilit dengan rewelnya.

Aku berusaha mengalihkan perhatian dengan memikirkan pertarungan yang akan datang. Thrym kelihatannya bodoh. Mungkin kami bisa mengalahkan sang raja raksasa. Sayangnya, Thrym disokong oleh beberapa lusin raksasa bumi, sedangkan saudarinya membuatku resah. Aku bisa menangkap bahwa Thrynga memiliki agenda sendiri. Walaupun berusaha menyembunyikannya, Thrynga sesekali melirik Alex dengan tatapan benci yang seolah dapat membunuh. Aku ingat bahwa Heimdall menyampaikan dia sempat tak sengaja mendengar Thrynga ... ketika raksasa itu mengatakan bahwa mereka sebaiknya langsung membunuh mempelai perempuan begitu dia datang. Aku bertanya-tanya kapan palu Thor akan dikeluarkan, lalu berapa lama lagi sampai dewa-

dewi Aesir tiba di sini, dan apakah aku mampu menjaga Alex agar tetap hidup hingga selama itu. Aku bertanya-tanya di mana Loki berada dan di mana Paman Randolph

Akhirnya, para raksasa selesai makan. Thrym beserdawa keras-keras dan menoleh kepada calon istrinya.

“Waktunya upacara!” dia berkata. “Bagaimana kalau kita berangkat sekarang?”

Perutku mendadak mulas. “Berangkat? Apa maksud Anda?”

Thrym terkekeh. “Wah, kita tak akan mengadakan upacara di sini. Tidak sopan, kan? Rombongan pengantin belum lengkap!”

Sang raja bangkit dan menghadap ke dinding di seberang bar. Para raksasa menyingkir dengan terburu-buru sambil meminggirkan meja dan kursi.

Thrym mengulurkan tangan. Dinding retak-retak hingga terbuka, lalu menjoroklah terowongan baru yang mengular ke dalam bumi. Udara masam lembap dari dalamnya mengingatkanku pada sesuatu yang tidak dapat kidentifikasi ... sesuatu yang jelek.

“Jangan.” Sam kedengaran seperti kesusahan bicara karena tenggorokannya tersumbat. “Jangan, kita *tidak boleh* ke sana.”

“Tapi, pernikahan tidak mungkin digelar tanpa ayah pengantin wanita!” Thrym mengumumkan dengan riang. “Mari, Kawan-Kawan! Calon istriku dan aku akan mengucapkan sumpah di dalam gua Loki!”[]



Perla Caci Maka dengan Racan Supaya Segar, Tuan?

AKU BENCI SEKALI TEBAK-TEBAKAN. SUDAHKAH aku menyinggungnya?

Aku paling benci sewaktu sudah memutar otak berjam-jam, berusaha untuk memecahkan teka-teki, kemudian datanglah seseorang yang ternyata mampu menjawabnya dalam sekejap dan lantas mengatakan, *Gampang, kan? Begitu saja kok repot.*

Seperti itulah perasaanku ketika aku akhirnya memahami rencana Loki.

Aku teringat akan peta yang bertebaran di meja Paman Randolph saat Alex dan aku berkunjung. Mungkin alam bawah sadarku sejatinya sudah menyadari ketika itu bahwa pemandangan tersebut janggal. Misi Randolph untuk menemukan Pedang Musim Panas telah usai. Kenapa dia masih menekuri peta-peta? Tapi, aku tidak mengajukan pertanyaan itu kepada Alex—ataupun kepada diriku sendiri. Aku terlalu sibuk memikirkan hal-hal lain.

Sekarang, aku bertaruh bahwa Randolph mempelajari peta-peta topografis kawasan New England sambil membandingkannya dengan denah-denah dan legenda-legenda Nordik Kuno. Dia pasti diperintahkan untuk melakukan pencarian lain—yakni menemukan koordinat relatif gua Loki terhadap benteng Thrym. Jika ada yang bisa melakukannya, pamankulah orangnya. Itulah sebabnya Loki membiarkan Paman Randolph hidup.

Pantas Loki dan Randolph tak berada di bar. Mereka sedang menunggu kami di ujung terowongan.

“Kami harus mengajak kambing kami!” teriakku.

Aku mengarungi kerumunan raksasa hingga mencapai kereta perang. Kupegangi wajah Otis dan kutempelkan keningku ke keningnya.

“Tes, tes,” bisikku. “Apa kambing ini menyala? Thor, bisakah Anda mendengar saya?”

“Matamu indah,” Otis memberitahuku.

“Thor,” kataku, “siaga satu! Kami hendak bergerak. Mereka mengajak kami ke gua Loki. Saya—saya tidak tahu letaknya. Terowongan menurun dan terletak di dinding sebelah kanan. Pokoknya—*temukan* saja kami! Otis, apa dia mendapat pesan ini?”

“Pesan apa?” tanya Otis bengong.

“Magnus Chase!” teriak raja raksasa. “Apa kau siap?”

“Eh, iya!” aku balas berseru. “Hanya saja, kami harus menumpangi kereta perang ini karena ... sudah menjadi tradisi dalam pernikahan.”

Raksasa-raksasa lain mengangkat bahu dan mengangguk-angguk seolah alasan tersebut masuk akal bagi mereka. Cuma

Thrynga yang tampak curiga. Aku takut dia mulai meragukan pernyataanku bahwa itu kereta sewaan.

Bar mendadak terasa kelewat kecil, sementara semua raksasa sibuk mengenakan mantel, menghabiskan *mead*, dan memosisikan diri di rombongan pengantin.

Samirah dan Alex mendekat ke kereta perang.

“Apa yang harus kita lakukan?” Alex mendesis.

“Aku tidak tahu!” kata Sam. “Di mana bala bantuan kita?”

“Kita bakalan pindah tempat,” kataku. “Bagaimana bisa mereka menemukan kita?”

Cuma itu yang sempat kami sampaikan kepada satu sama lain, sebab Thrym keburu menghampiri dan menggapai tali kekang kambing kami. Dia menghela kereta perang kami ke dalam terowongan, sambil dikawal oleh Thrynga yang berdiri di sampingnya dan oleh raksasa-raksasa lain yang berbaris dua-dua di belakang kami.

Begini raksasa-raksasa paling belakang masuk ke terowongan, tertutup rapatlah dinding retak di belakang kami.

“Permisi, Thrym?” Suaraku menjadi mencicit seperti Mickey Mouse, membuatku bertanya-tanya gas aneh apa yang berada di dalam terowongan ini. “Apakah memercayai Loki itu bijak? Maksud saya ... bukankah *dia* yang menggagas ide untuk menyelundupkan Thor ke pernikahan kakek Anda? Bukankah dia membantu Thor membunuh keluarga Anda?”

Sang raksasa berhenti tiba-tiba sekali sampai Marvin menabraknya. Aku tahu pertanyaanku tidak santun, apalagi pada hari pernikahan laki-laki itu, tapi demi memperlambat arak-arakan, aku rela menyambar kesempatan apa saja.

Thrym membalikkan badan, matanya menyerupai berlian merah muda basah di keremangan. “Apa menurutmu aku tidak mengetahuinya, Manusia? Loki memang tukang tipu. Tapi, yang membunuh kakekku, ayahku, ibuku, dan seluruh keluargaku adalah *Thor!*”

“Seluruh keluargamu kecuali aku,” gerutu Thrynga. Dalam kegelapan, dia berpendar samar-samar—bak hantu jelek setinggi dua meter lebih sedikit. Aku sebelumnya tidak menyadari bahwa Thrynga berpendar. Mungkin raksasa bumi punya kemampuan menyala-mati seperti lampu.

Thrym mengabaikan saudaranya. “Tidakkah kau pahami bahwa persekutuan lewat perkawinan adalah cara Loki untuk *minta maaf?* Dia kini menyadari bahwa dewa-dewi adalah musuh abadinya. Dia menyesal sudah mengkhianati kakekku. Kami akan menyatukan kekuatan, menduduki Midgard, dan kemudian menyerbu kota dewa-dewi!”

Di belakang kami, para raksasa bersorak memekakkan. “Habisi manusia!”

“Diam!” bentak Thrynga. “Di sini ada manusia!”

Para raksasa berkemat-kamit. Seseorang di belakang berteriak, “Kecuali yang berada di sini.”

“Tapi, Maharaja Thrym,” kata Sam, “apa Anda betul-betul memercayai Loki?”

Thrym tertawa. Untuk ukuran lelaki sebesar itu, giginya kecil-kecil. “Dalam guanya, Loki adalah tawanan. Tidak berdaya! Dia mengundangku ke sana. Dia *memberitahuku* lokasinya. Kalau itu bukan gestur yang menunjukkan rasa percayanya kepadaku, lantas apa?”

Saudarinya mendengar. “Waduh, apa ya, Saudaraku? Mungkin dia semata-mata membutuhkan raksasa bumi untuk menggali terowongan ke tempatnya ditahan? Karena dia ingin bebas?”

Aku nyaris berharap kalau saja Thrynga berada di pihak kami. Masalahnya, Thrynga adalah raksasa haus kekuasaan yang bernafsu balas dendam dan membunuh semua manusia.

“*Kamilah* yang memegang kekuatan,” Thrym bersikeras. “Loki tak akan *berani* mengkhianati kami. Lagi pula, *akulah* yang akan membukakan guanya! Dia niscaya berterima kasih! Asalkan dia memenuhi kesepakatan, aku akan dengan senang hati membiarkannya bebas. Dan Samirah yang cantik ...” Thrym memandang Alex sambil cengar-cengir. “Untuk mendapatkannya, aku rela mengambil risiko.”

Di bawah cadarnya, Alex memekik seperti beo. Saking kerasnya suara Alex, Thrynga hampir membentur langit-langit.

“Apa *itu*?” sang raksasa perempuan menuntut penjelasan. “Apa pengantin perempuan tersedak?”

“Tidak, tidak!” Sam menepuk-nepuk punggung Alex. “Cuma tawa gugup. Nona Samirah tidak enak hati sewaktu dipuji oleh orang-orang.”

Thrym terkekeh-kekeh. “Kalau begitu, dia akan sering merasa tidak enak hati begitu menjadi istriku.”

“Oh, Paduka!” kata Sam. “Benar sekali perkataan Anda!”

“Maju!” Thrym melanjutkan perjalanan menyusuri jalan berlapis es.

Aku bertanya-tanya apakah dengan berhenti barusan, kami sudah memberi waktu tambahan barang sedikit untuk bala bantuan kami. Kalau benar kami punya bala bantuan. Masih bisakah Thor

memantau pergerakan kami dengan mata dan telinga kambing-kambingnya? Bisa pulakah dia menyampaikan pesan kepada Blitz dan Hearth serta teman-temanku, *einherjar* dari lantai sembilan belas?

Selagi kami turun, terowongan menutup di belakang. Benakku dihantui bayangan mengerikan mengenai Thor, yang terjebak di dalam bar raksasa dan lantas berusaha membobol dinding dengan obeng serta bor tangan.

Setelah beberapa menit berselang, terowongan mulai menyempit. Langkah Thrym melambat. Aku mendapat firasat bahwa bumi sendiri kini melawannya, berusaha menghalaunya. Mungkin dewa-dewi Aesir telah memasang semacam pembatas magis di seputar kurungan Loki.

Kalaupun demikian, pembatas magis tidaklah cukup. Kami terus tersaruk-saruk di jalan menurun, sekalipun sumbu kereta perang kini berkeriut-keriut karena menggesek dinding. Di belakang kami, raksasa berbaris satu-satu. Di sebelahku, Sam berkomat-kamit pelan—berdoa dalam bahasa Arab.

Bau bacin menguar dari kedalaman—seperti susu basi, telur busuk, dan daging gosong. Aku khawatir itu bukan bau badan Thor.

“Aku bisa merasakan kehadirannya,” bisik Alex, ucapannya yang pertama setelah hampir sejam. “Aduh, gawat, gawat, gawat ...”

Terowongan mendadak melebar, seakan-akan Thrym akhirnya berhasil mematahkan perlawanan bumi. Maka, berbarislah rombongan kami ke dalam ruangan Loki.

Aku pernah melihat tempat itu dalam mimpiku, tapi bukan berarti aku siap melihat aslinya. Gua itu sebesar lapangan tenis dan berlangit-langit batu retak-retak berbentuk kubah yang digelayuti stalaktit-stalaktit, yang patahannya berserakan di lantai. Selain terowongan yang baru saja kami masuki, aku tidak melihat jalan keluar lain. Udara di dalam gua apak dan wangi menusuk berkat bau pembusukan dan daging terbakar. Di sepenjuru ruangan, stalakmit-stalakmit mahabesar menjulang dari lantai. Di selasalanya, cairan kental yang menggelegak menguap dari lubang-lubang di lantai, alhasil memenuhi gua dengan gas beracun. Suhu udara kira-kira mencapai empat puluh derajat. Suasana barangkali semakin gerah dan bau gara-gara sekian banyak raksasa bumi yang berderap masuk.

Di tengah-tengah ruangan, persis seperti yang kulihat dalam mimpiku, Loki telentang di lantai, kedua pergelangan kakinya diikat menjadi satu ke salah satu stalakmit, sedangkan lengannya terentang dan dibelenggu ke dua stalakmit lain.

Berbeda dengan wujudnya yang pernah kulihat selama ini, Loki yang asli tidak tampan dan juga tidak memesonakan. Dia praktis telanjang, hanya mengenakan cawat robek-robek. Tubuhnya ceking, kotor, dan berbekas luka di mana-mana. Rambut panjangnya yang lepek dahulu mungkin berwarna cokelat kemerahan, tapi sekarang sudah terbakar dan terkelantang karena mendiami gua beracun ini selama berabad-abad. Dan wajahnya—yang masih tersisa—didominasi oleh parut sehingga menyerupai topeng setengah leleh.

Stalaktit di atas kepala Loki dibelit oleh ular mahabesar yang memandangi si tawanan sambil menetes-neteskan bisa kuning dari taringnya.

Di sisi Loki, berlututlah seorang wanita yang mengenakan jubah putih bertudung. Dia menahan mangkuk logam di atas wajah Loki untuk menampung bisa. Namun demikian, si ular kelewat produktif. Bisa menetes-netes dari mulutnya bagaikan kucuran air dari pancuran yang dibuka setengah. Mangkuk si perempuan semata-mata terlalu kecil.

Selagi kami memperhatikan, bisa memenuhi mangkuk sehingga wanita itu mesti beranjak untuk mengosongkannya, membuang isinya ke salah satu kolam mendidih di belakangnya. Wanita itu bergerak cepat, tapi bisa tetap saja memerciki wajah Loki. Sang dewa meronta-ronta dan menjerit. Gua berguncang. Kukira langit-langit bakal runtuh menimpa kami, tapi ternyata tidak. Mungkin dewa-dewi telah merancang ruangan ini sehingga tahan terhadap guncangan, sebagaimana mereka merancang tali pengikat Loki sehingga tidak putus-putus, si ular sehingga tidak kehabisan bisa, dan mangkuk si perempuan sehingga senantiasa kurang besar.

Aku tidak beragama, tapi adegan itu mengingatkanku pada salib di gereja Katolik—seorang pria yang didera nyeri tak terperi, lengannya terentang. Tentu saja, tak akan ada yang menganggap Loki sebagai juru selamat. Dia tidak baik. Dia tidak mengorbankan diri demi tujuan yang mulia. Dia adalah entitas kekal jahat yang tengah membayar kejahatannya. Meski begitu, selagi melihatnya secara langsung seperti ini—luluh lantak, kumal, dan menderit—mau tak mau aku merasa kasihan. Tidak ada yang layak dihukum seperti ini, bahkan pembunuh dan pendusta juga tidak.

Wanita berjubah putih kembali mengangkat mangkuk untuk menamengi wajah sang tawanan. Loki mengedipkan mata untuk

mengenyahkan bisa. Dia bernapas patah-patah dan melirik ke arah kami.

“Selamat datang, Magnus Chase!” Loki menyeringai seram. “Aku harap kau maklum walaupun aku tidak berdiri.”

“Demi dewa-dewi,” gumamku.

“Oh, tidak; di sini tidak ada dewa-dewi!” Loki berkata. “Mereka tidak pernah bertandang. Mereka mengurung kami di dalam sini dan meninggalkan kami begitu saja. Di sini aku hanya berdua dengan istriku, Sigyn. Ucapkan halo, Sigyn.”

Wanita berjubah putih mendongak. Di bawah tudung, wajahnya demikian tirus sehingga menyerupai *draugr*. Matanya merah semua, sedangkan ekspresinya kosong. Air mata semerah darah mengucur di wajahnya yang kisut.

“Oh, betul juga.” Suara Loki malah lebih masam daripada hujan asam. “Sudah seribu tahun Sigyn tidak pernah bicara—tidak sejak bangsa Aesir dengan bijaknya memutuskan untuk membantai putra-putra kami dan menelantarkan kami di sini supaya menderita untuk selama-lamanya. Tapi, alangkah tidak sopannya aku! Ini acara bahagia! Apa kabar, Thrym, putra Thrym, putra Thrym, putra Thrym?”

Sang raja tampak tidak sehat. Dia menelan ludah berkali-kali, seolah *nacho* yang dia makan tadi ingin keluar dari saluran pencernaannya. “H-halo, Loki. Aku—aku Thrym yang *ketiga*, sebenarnya. Aku sudah siap meneken kesepakatan kita dengan pernikahan.”

“Ya, tentu saja! Magnus, kau membawakan Pedang Skofnung.”

Itu merupakan pernyataan, bukan pertanyaan. Bicaranya tegas sekali sampai-sampai aku harus menahan hasrat untuk mencabut pedang dari punggungku dan menunjukkannya kepada Loki.

“Kami membawanya,” ujarku. “Tapi, pertama-tama kami ingin melihat palu Thor dulu.”

Loki tertawa—bunyinya basah, seperti suara berkumur. “Pertama-tama, mari kita pastikan bahwa pengantin perempuan betul adalah pengantin perempuan. Sini, Samirah Sayang. Biar kulihat wajahmu.”

Sam dan Alex terseok-seok ke arah Loki seperti ditarik dengan tali.

Denyut nadiku berdentum-dentum di balik kerah kemejaku. Aku semestinya mempertimbangkan kemungkinan bahwa Loki bakal menengok ke balik cadar mereka. Biar bagaimanapun, dia adalah Dewa Tipu Daya. Walaupun Alex bersikeras dia mampu menepis perintah Loki, dia terhuyung-huyung ke depan persis seperti Samirah.

Aku bertanya-tanya seberapa cepat aku bisa mengambil pedangku, berapa banyak raksasa yang dapat kubunuh. Aku bertanya-tanya apakah Otis dan Marvin jago bertarung. Mengharapkan bahwa keduanya adalah pakar pencak kambing barangkali adalah angan-angan kosong belaka.

“Ini dia,” kata Loki. “Mari kita persilakan pengantin perempuan mengangkat cadarnya, ya? Sekadar untuk memastikan agar semua orang bermain adil.”

Tangan Alex terayun ke atas seperti boneka tali. Dia mulai mengangkat cadar. Gua menjadi hening, kesunyiannya hanya

dipatahkan oleh gelegak kolam air panas dan tetesan konstan bisa ke dalam cawan Sigyn.

Alex menyibakkan cadar ke atas kepalanya sehingga tampaklah ... wajah Samirah.

Aku panik sekejap. Apakah Alex dan Sam entah bagaimana telah bertukar tempat? Kemudian aku tersadar—aku tidak tahu persisnya, mungkin karena matanya—bahwa Alex masih Alex. Dia telah berubah wujud menyerupai Sam, tapi mengenai bisa-tidaknya taktik itu mengelabui Loki ...

Kucengkeram bandul kalungku erat-erat. Keheningan terus berkepanjangan sampai-sampai aku mulai mengarang surat wasiatku di dalam hati.

“Wah ...” Loki akhirnya berkata. “Harus kuakui bahwa aku terkejut. Kau ternyata mematuhi perintah. Anak baik! Berarti, yang menjadi pengiring pengantin adalah—”

Cawan Sigyn merosot dari tangannya, alhasil memercikkan racun ke wajah Loki. Sang dewa menjerit dan meronta-ronta dalam ikatannya. Sam dan Alex buru-buru mundur.

Sigyn membetulkan mangkuknya. Sang dewi berusaha mengelap bisa dari mata Loki dengan lengan baju, tapi tindakan itu justru menyebabkan Loki menjerit-jerit lagi. Alih-alih mengenyahkan bisa, lengan baju Sigyn semata-mata menjadi berasap dan berlubang-lubang.

“Perempuan bodoh!” raung Loki.

Sesaat, Sigyn seakan bertemu pandang denganku, walaupun susah untuk memastikan karena matanya merah semua. Ekspresi sang dewi tidak berubah. Air mata terus mengucur. Tapi, aku menjadi

curiga jangan-jangan dia sengaja menumpahkan bisa. Walaupun benar demikian, aku tidak tahu alasannya. Sepengetahuanku, Sigyn sudah berlutut dengan setia di sisi suaminya selama berabad-abad. Kendati begitu ... janganlah benar apabila kejadian barusan hanya kebetulan.

Thrynga berdeham—suaranya merdu, seperti gergaji mesin yang mengoyak lumpur. “Anda tadi bertanya tentang pengiring pengantin perempuan, Dewa Loki. Dia bilang namanya Prudence.”

Loki mengakak, masih sambil berkedip-kedip untuk mengusir bisa dari matanya. “Aku yakin begitu. Nama aslinya Alex Fierro dan aku sempat menyuruhnya agar jangan datang hari ini, tapi tidak apa-apa! Mari kita lanjutkan upacara ini. Thrynga, apa kau mengajak tamu istimewa yang aku minta?”

Sang raksasa perempuan mengerutkan bibirnya yang bernoda tinta. Dikeluarkannya kastanye yang sudah dia lempar-lemparkan sedari tadi.

“Tamu istimewa Anda sebutir biji?” tanyaku.

Loki tertawa parau. “Bisa dibilang begitu. Lanjutkan, Thrynga.”

Thrynga menusukkan kuku jempolnya ke cangkang sehingga meretakkan biji tersebut. Dia melemparkan kastanye ke lantai, lalu sesuatu yang kecil gelap menggelinding ke luar—bukan daging kastanye, melainkan sosok manusia mungil. Sosok itu membesar sampai seorang pria tua gempal berdiri di hadapanku—tuksedo hitamnya yang kusut dikotori sekam, pipinya dinodai luka bakar menyeramkan berbentuk tangan.

Optimisme apa pun yang sempat bersemayam dalam hatiku rontok lebih cepat daripada rambut keemasan Sif.

“Paman Randolph.”

“Halo, Magnus,” katanya dengan wajah meringis nelangsa.

“Tolong, Nak ... serahkan Pedang Skofnung kepadaku.”[]



51

Gejala Paranoideku Kambuh Lagi

INILAH SEBABNYA AKU BENCI REUNI keluarga.

Soalnya, kita harus menghadapi seorang kerabat—seorang paman, misalkan—yang kita tidak ingin temui. Tahu kan, paman yang menyembul keluar dari biji kastanye dan meminta pedang.

Sebagian dari diriku tergoda untuk menimpuk kepala Randolph dengan Batu Skofnung. Sebagian dari diriku ingin mendorongnya kembali ke dalam kastanye, menyimpannya dengan aman di sakuku, dan menjauhkannya dari Loki. Aku sama sekali tidak tergoda untuk memberinya pedang yang dapat membebaskan Loki.

“Tidak boleh, Paman Randolph,” kataku.

Pamanku berjengit. Di tempat dua jarinya kuiris, tangannya masih diperban. Dia menempelkan tangan itu ke dada dan menggapai dengan tangan kiri, matanya menampakkan ekspresi putus asa dan berat. Rasa kelat menyebar di lidahku. Aku tersadar

pamanku yang kaya kini lebih mirip pengemis ketimbang aku selama dua tahun menggelandang.

“Kumohon,” katanya. “Akulah yang seharusnya membawakan pedang itu hari ini, tapi kau mengambilnya. Aku—aku *membutuhkan* pedang itu.”

Itu pekerjaannya, aku tersadar. Selain menemukan lokasi gua ini, Paman Randolph ditugasi membebaskan Loki, sebab hanya yang berdarah bangsawan yang dapat menghunus Pedang Skofnung.

“Loki tak akan memberikan yang Paman inginkan,” aku memberitahunya. “Keluarga Paman sudah tiada.”

Dia berkedip-kedip seakan aku baru melemparkan pasir ke matanya. “Magnus, kau tidak mengerti—”

“Tidak ada pedang,” ujarku. “Tidak sampai kami melihat palu Thor.”

Raja raksasa mendengus. “Palu itu adalah *morgen-gifu*, Manusia Tolol! Palu baru akan diserahkan sesudah malam pengantin!”

Di sebelahku, Alex bergidik. Lengkungan keemasan kalungnya mengingatkanku pada Jembatan Pelangi, pada sikap Alex yang iseng berbaring di Bifrost sambil menggerakkan lengan naik-turun di permukaan cahaya dengan santainya. Aku tidak sudi membiarkan Alex dipaksa menikahi raksasa. Coba aku tahu caranya menghentikan upacara ini.

“Kita membutuhkan palu untuk memberkati perkawinan ini,” kataku. “Itu merupakan hak pengantin perempuan. Mari kita lihat dan pergunakan palu itu dalam upacara ini. Kemudian, kalian boleh mengambilnya kembali sampai ... sampai besok.”

Loki tertawa. “Menurutku sebaiknya tidak, Magnus Chase. Tapi, usahamu bagus! Sekarang, Pedang Skofnung—”

“Tunggu dulu.” Thrynga memelototi Loki seperti hendak menggetoknya dengan kursi bar. “Gadis ini memiliki hak untuk itu. Jika dia menginginkan berkat dari palu, dia mesti menerimanya. Ataukah saudaraku ingin melanggar tradisi yang sakral?”

Thrym berjengit. Tatapannya silih berganti dari saudaranya ke para pengikutnya ke Loki. “Aku ... anu, tidak. Maksudku, ya. Calon istriku, Samirah, boleh menerima pemberkatan. Di saat yang tepat pada jalannya upacara nanti, akan kukeluarkan Mjolnir. Bagaimana kalau sekarang kita mulai?”

Mata Thrynga berkilat-kilat licik. Aku tidak tahu apa siasatnya, apa sebabnya dia ingin palu itu dikeluarkan lebih awal, tapi aku tak akan membantahnya.

Thrym bertepuk tangan. Aku semula tak memperhatikan, tapi segelintir raksasa di buntut barisan ternyata membawa serta sejumlah perabot dari bar. Di sebelah kiri tempat Loki dibelenggu, mereka meletakkan bangku kayu sederhana dan menutupi tempat duduknya dengan bulu-bulu. Di kanan-kiri bangku, mereka meletakkan tiang berukirkan wajah-wajah buas hewan dan inskripsi rune.

Thrym lantas duduk. Bangku itu berkeriut di bawah bobotnya. Salah satu raksasa memasang mahkota batu di kepala sang raja—sebuah ring yang dipahat dari batu granit hitam utuh.

“Non, kau berdiri di sini,” sang raksasa perempuan memberi tahu Alex, “di antara ayahmu dan calon suamimu.”

Alex ragu-ragu.

Loki berdecak-decak. “Ayolah, Putriku. Jangan malu-malu. Berdirilah di sebelahku.”

Alex menurut. Aku ingin meyakini bahwa dia bersandiwara alih-alih disetir, tapi aku teringat betapa dia tadi terenyak seperti ditarik tali saat mendengar perintah Loki.

Sam berdiri di kananku sambil mengatupkan kedua tangannya dengan gelisah. Randolph beringsut-ingsut untuk menanti di kaki Loki. Pamanku membungkuk di sana laiknya anjing *mastiff* yang merasa bersalah karena tidak membawakan bangkai hewan untuk majikannya selepas berburu.

“Ambilkan cawan!” titah Thrym.

Salah seorang anak buahnya meletakkan gelas piala bertatahkan permata di tangannya. Cairan merah memercik dari tepi gelas piala tersebut.

Thrym menenggak cairan itu. Kemudian dia mengulurkan cawan kepada Alex. “Samirah Al-Abbas binti Loki, kuberi kau minuman ini beserta janji untuk mengikat tali cintaku kepadamu. Demi *troth*-ku, kujadikan kau istriku.”

Alex mengambil cawan itu dengan jemarinya yang bersarung tangan renda. Dia menoleh ke sana-kemari, seperti hendak minta panduan. Terbetik di benakku bahwa sekalipun bisa menyaru wajah Sam, Alex mungkin saja tidak mampu menirukan suaranya.

“Kau tidak perlu bicara, Non,” kata Thrynga. “Minum saja!”

Aku niscaya jijik apabila disuruh minum dari cawan bekas raksasa, tapi Alex mengangkat tepi bawah cadarnya dan minum sesesap.

“Bagus.” Thrynga menoleh kepadaku, otot-otot wajahnya berkedut tak sabaran. “Yang terakhir, *mundr*. Serahkan pedang itu, Bocah.”

“Saudariku, jangan,” geram Thrym. “Bukan kau yang berhak menerima pedang itu.”

Thrynga membalikkan badan secepat kilat untuk menghadap saudaranya. “*Apa?* Aku kerabatmu satu-satunya! Maskawin mesti dioperkan ke tanganku!”

“Aku sudah membuat kesepakatan dengan Loki.” Didampingi oleh Alex yang begitu dekat di sisinya, Thrym kini tampak lebih percaya diri dan malah hampir-hampir pongah. Aku merasakan firasat tidak enak bahwa raksasa itu sudah membayangkan akhir upacara, yakni kesempatannya untuk mencium pengantin perempuan. “Bocah, serahkan pedang kepada pamanmu. Biar dia yang memegang pedang itu.”

Thrynga memelototoiku. Saat menatap matanya, tersadarlah aku akan keinginan Thrynga. Sang raksasa perempuan berniat untuk mengklaim Pedang Skofnung, dan mungkin juga Mjolnir, sebagai miliknya pribadi. Dia tidak berminat menjalin persekutuan dengan Loki. Dia menganggap pernikahan ini sebagai peluang untuk merebut takhta dari saudara lelakinya. Selain itu, dia rela membunuh siapa saja yang menghalanginya. Barangkali dia tidak tahu bahwa Pedang Skofnung tidak dapat dihunus di hadapan perempuan. Mungkin Thrynga mengira tetap saja bisa menggunakan pedang itu, apa pun pantangannya. Atau mungkin dia sudah puas hanya dengan memanfaatkan kekuatan dingklik, asalkan Pedang Skofnung dan Mjolnir tersimpan dengan aman sebagai barang kepunyaannya.

Pada situasi lain, aku mungkin bakal berharap semoga dia berhasil membunuh saudaranya. Malahan, akan kuberi dia piala yang dilengkapi kupon setengah harga untuk makanan pembuka di restoran-restoran Asgard sekalian. Sayangnya, firasatku mengatakan bahwa Thrynga juga berencana membunuh aku, Sam, Alex, dan barangkali Paman Randolph.

Aku melangkah mundur. “Sudah kubilang, Thrym. Tidak ada palu, tidak ada pedang.”

Randolph terseok-seok ke arahku, tangannya yang diperban ditempelkan ke ikat pinggang. “Magnus, kau harus menyerahkannya,” kata pamanku. “Dalam upacara pernikahan, urutan-urutannya seperti itu. *Mundr* harus diserahkan terlebih dahulu, sedangkan pada tiap pernikahan, pedang warisan *diperlukan* sebagai alas cincin pengantin. Sesudah itu, barulah palu dikeluarkan untuk pemberkatan.”

Bandul Jack berdengung di tulang belikatku. Mungkin dia berusaha mewanti-wantiku. Atau mungkin dia semata-mata ingin melihat Skofnung lagi, si cantik di antara pedang-pedang. Atau mungkin dia cemburu karena ingin *dirinya* dijadikan pedang seremonial.

“Kenapa, Bocah?” gerutu Thrym. “Aku sudah berjanji akan memenuhi hak-hak pengantin perempuan beserta keluarganya, sesuai tradisi. Apa kau tidak memercayai kami?”

Aku hampir tertawa keras-keras.

Kupandang Sam. Dengan sangat hati-hati supaya tidak ketahuan, Sam menggerakkan tangan untuk memberi isyarat, *Tidak ada pilihan. Tapi, awasi dia.*

Aku mendadak merasa bodoh. Selama ini, kami bisa saja menggunakan bahasa isyarat untuk bertukar pesan rahasia kepada satu sama lain.

Di sisi lain, Loki mungkin saja tengah mengontrol Sam, menyetirnya sehingga berkata begitu. Mampukah Loki memasuki benak Sam tanpa mengatakan apa-apa, bahkan tanpa menjentikkan jarinya? Aku teringat perkataan Sam kepadaku di atrium Sif: *Kau harus menghentikannya. Jika kami dilumpuhkan, mungkin hanya kau seorang yang bisa bertindak.* Jangan-jangan, cuma aku seorang di ruangan ini yang *tidak* dikendalikan oleh Loki.

Wow. Alangkah paranoidnya aku.

Dua lusin raksasa memperhatikanku. Pamanku mengulurkan tangan kirinya.

Tatapanku kebetulan berserobok dengan mata merah Sigyn yang hampa. Sang dewi menganggukkan kepalanya sedikit sekali. Aku tidak tahu kenapa gerakan itu meyakinkanku, tapi kulepaskan pedang dari punggung dan kuletakkan Skofnung di tangan Randolph, batunya menjuntai berat dari pangkal gagang.

“Paman masih seorang Chase,” kataku pelan. “Paman punya keluarga yang masih *hidup*.”

Mata Randolph berkedut-kedut. Diambilnya Pedang Skofnung sambil membisu.

Dia kemudian berlutut di hadapan kursi raja. Dengan kagok karena tangannya yang sebelah diperban, Paman Randolph memegang pedang bersarung secara horizontal seperti nampan saji. Thrym meletakkan dua cincin emas di tengah-tengah pedang dan mengulurkan kedua tangan ke atas cincin itu seperti memberikan pemberkatan.

“Ymir, moyang dewa-dewi dan raksasa, dengarlah kata-kataku,” ujarnya. “Kedua cincin ini melambangkan pernikahan kami.”

Dia memasangkan satu cincin ke jarinya sendiri dan satu lagi ke jari Alex. Kemudian dia melambai untuk mengusir Paman Randolph. Pamanku terseok-seok ke belakang sambil membawa pedang, tapi Sam dan aku beranjak untuk mengadangnya sehingga tidak bisa mendekati Loki.

Aku hendak bersikeras meminta palu, tapi Thrynga mendahului. “Saudaraku, tepatilah janjimu.”

“Ya, ya,” Thrym menyetujui. “Samirah Sayang, silakan duduk.”

Alex melangkah maju seperti sedang trans, lalu duduk di samping sang raksasa. Sulit untuk mengetahui dengan pasti karena wajahnya tertutup cadar, tapi Alex terkesan sedang menatap cincin di tangannya seperti laba-laba petapa cokelat.

“Bangsa raksasa, bersiap-siaplah,” kata Thrym. “Kalian akan mengelilingi palu dan membawakannya ke sini. Kalian kemudian akan mengulurkannya ke atas istriku, *dengan sangat hati-hati*, selagi kami mengucapkan pemberkatan. Lalu aku akan langsung mengembalikan palu ke dalam bumi ...” Dia menoleh kepada Alex. “Sampai besok pagi, Manisku, yakni ketika aku menyerahkannya secara resmi sebagai *morgen-gifu*-mu. Sesudah itu, akan kusimpankan palu tersebut untukmu supaya aman.” Thrym menepuk-nepuk lutut Alex, gestur yang diaanggapi sepositif cincin kawin beracun di jarinya.

Thrym mengulurkan tangan. Dia mengerahkan tenaga sampai mukanya merah padam sewarna selai *mulberry*. Gua bergemuruh. Pada jarak sekitar enam meter darinya, lantai terbelah

dan kemudian, kerikil-kerikil dan lumpur menyembul ke atas, seolah-olah ada raksasa besar yang menggali terowongan di sana. Muncullah palu Thor, yang lantas teronggok di kawah berbatu-batu.

Palu itu persis seperti yang kulihat dalam mimpiku: kepala logam besar berbentuk trapesium yang bertorehkan rune-rune meliuk dengan gagang pendek tebal berbalut kulit. Kehadirannya menguarkan wangi badai guntur ke seisi ruangan. Sementara para raksasa buru-buru mengelilingi palu itu, aku mengisyaratkan kepada Sam: *Awasi Randolph*. Kemudian aku beringsut ke arah lain, untuk menghampiri kereta perang kami.

Kupegangi moncong Otis dan kutempelkan wajahku ke wajahnya.

“Operasi dimulai,” bisikku. “Palu berada di gua. Saya ulangi: palu berada di gua. Siaga satu. Delapan-enam. Formasi Bertahan Omega!”

Aku sebenarnya asal bunyi saja. Aku semata-mata berpikir bahwa Thor bakal merespons apabila aku melontarkan sandi-sandi berbau militer. Lagi pula, aku sedang gugup.

“Matamu indah,” Otis bergumam.

“Ke sinikan palu itu!” kata Thrym kepada para raksasa anak buahnya. “Yang cepat!”

“Ya,” sambut Loki sambil menepiskan rambut kebasahan bisa dari matanya. “Sembari menunggu ... Randolph, potong ikatanku.”

Tepat saat itulah Alex mengamuk.[]



Damanku Merekrat Penyanyi Latar

ALEX MENCABIK CADARNYA, MENCABUT KAWAT keemasan baru dari pinggangnya, dan membelitkan senjata itu ke leher Thrym. Raja raksasa bangkit sambil meraung murka sementara Alex naik ke punggungnya dan mulai mencekiknya seperti ketika menghabisi *lindworm* di Valhalla.

“Aku minta cerai!” teriak Alex.

Wajah Thrym berubah warna menjadi ungu. Matanya melotot seperti hendak copot. Leher raksasa itu semestinya teriris, tapi kulit di seputar kawat penggorok sepertinya berubah menjadi batu kelabu kemilau—dasar raksasa bumi bodoh yang berkemampuan sihir bumi bodoh.

“Pengkhiran!” Mata Thrynga berkilat-kilat kegirangan sementara dia menangkap kesempatan untuk berkhianat sendiri. “Ke sinikan!” Dia menerjang untuk merebut Mjolnir, tapi kapak Samirah melesat dari seberang ruangan dan menancap ke samping

tubuh Thrynga. Sang raksasa perempuan jatuh ke depan seperti pemain bisbol yang terjun ke *base* kedua.

Kupanggil Jack. Paman Randolph hampir tiba di sebelah Loki. Sebelum aku sempat menyusul Paman Randolph, raksasa keburu mengepungku.

Jack dan aku sontak beraksi, bekerja sama secara padu sekali lagi, menebas raksasa bumi satu demi satu. Tapi, kami kalah jumlah dan raksasa-raksasa (AWAS, ADA FAKTA YANG SUDAH JELAS) bertubuh *sangat* besar. Dari sudut mataku, aku melihat Thrynga mencakar-cakar lantai untuk meraih palu yang kini tak terjaga. Thrym masih berjalan ke sana-kemari sambil sempoyongan, membenturkan punggungnya ke dinding gua untuk menjatuhkan Alex, tapi tiap kali dia mencoba, Alex mewujudkan menjadi gorila, alhasil mempermudah untuk mencekik Thrym. Lidah sang raksasa membengkak hingga sebesar dan sewarna pisang raja yang belum matang. Dia mengulurkan tangan ke arah palu Thor, barangkali untuk mengembalikan senjata itu ke dalam bumi, tapi Alex mempererat cekikan kawatnya sehingga mematahkan konsentrasi Thrym.

Sementara itu, Sam telah mencabut kedoknya. Tongkat Valkyrie muncul di tangannya dan membanjiri ruangan dengan cahaya putih menyilaukan. Dua raksasa menyerbu ke arahnya, menghalangi sudut pandangku.

Di suatu tempat di belakangku, Loki menjerit, "Sekarang, Dungu!"

"Aku—aku tak bisa!" ratap Randolph. "Di sini ada perempuan!"

Sang dewa menggeram. Kurasa dia bisa saja memaksa Alex dan Sam agar pingsan, tapi masih ada Thrynga dan Sigyn.

“Hunus saja,” perintah Loki. “Persetan dengan pantangan!”

“Tapi—”

“LAKUKAN!”

Aku terlampau sibuk mengelak dari ayunan pentungan dan tikaman pedang raksasa sehingga tak melihat apa yang terjadi, tapi aku mendengar Pedang Skofnung dicabut dari sarungnya. Pedang itu mengeluarkan lolongan yang meremangkan bulu roma—teriakan murka dua belas roh berserker yang dilepaskan tanpa sekehendak mereka dan dalam kondisi yang melanggar tabu kuno.

Suara itu keras sekali sampai-sampai penglihatanku berlipat dua. Sejumlah raksasa sempoyongan. Sialnya, Jack juga terpengaruh. Dia menjadi berat dan mati dalam genggamanku persis saat seorang raksasa menempeleng belakang kepalaku, alhasil memelantingkanku ke seberang gua.

Aku menabrak stalakmit. Di dalam dadaku, ada yang berbunyi *krak*. Itu mungkin bukan pertanda bagus. Aku berjuang untuk bangkit sambil berusaha mengabaikan cairan asam yang kini teraduk-aduk di dalam sangkar igaku.

Penglihatanku mengabur. Paman Randolph menjerit-jerit, suaranya berbaur menjadi satu dengan raungan roh-roh Skofnung. Kabut berputar-putar di sekeliling Randolph, mengepul dari bilah pedang seolah-olah senjata itu telah berubah menjadi es kering.

“Cepat, Dungu!” teriak Loki. “Sebelum pedang itu lebur!”

Sambil terisak-risak, Randolph menebas tali pengikat kaki Loki. Disertai bunyi menyerupai kabel teramat tegang yang putus di jembatan, terkoyaklah ikatan itu.

“Tidak!” teriak Sam. Dia menerjang ke depan, tapi sudah terlambat. Loki menekuk lutut ke depan dadanya untuk kali

pertama dalam seribu tahun. Sigyn mundur ke dinding jauh, membiarkan bisa ular memercik secara leluasa ke wajah suaminya. Loki menjerit dan meronta-ronta.

Sam menghunjamkan tombak ke arah pamanku, tapi Loki masih memiliki kendali pikiran yang mencukupi untuk meneriakkan, “Samirah, mematunglah!”

Sam mematung, tapi giginya yang digertakkan menunjukkan betapa dia berusaha melawan. Matanya menyala-nyala berang. Sam mengeluarkan jeritan parau yang hampir lebih mengerikan daripada lolongan Pedang Skofnung, tapi kawanku tampaknya tidak mampu menepis perintah Loki.

Randolph terhuyung-huyung sambil menatap Pedang Skofnung yang berasap. Tepian pedang itu sudah berkarat, lendir hitam dari tali pengikat Loki mengeroposkan bilah ajaib tersebut.

“Batunya, Bodoh!” Loki menendangkan kaki ke arah Randolph sambil menjauhkan wajahnya dari tetesan bisa. “Asah bilah pedang itu dan selesaikan secepatnya! Waktumu tinggal beberapa menit!”

Asap terus berputar-putar mengelilingi Randolph. Kulitnya mulai membiru. Aku tersadar bahwa yang melebur bukan cuma pedang itu. Roh-roh penghuni Skofnung yang marah, masih meraung-raung, tengah melampiaskan amarah kepada pamanku.

Seorang raksasa menyerangku dengan tiang berukir seremonial. Aku berhasil berguling untuk menghindar—sekalipun igaku yang retak berdenyut-denyut protes—dan melumpuhkan raksasa itu dengan cara menikam pergelangan kakinya.

Alex masih mencekik sang raja raksasa. Mereka berdua tampak babak belur. Thrym sempoyongan sambil berusaha mencakar-cakar istri barunya dengan loyo. Darah mengucur dari kuping Alex

dan memercik ke gaun putihnya. Kuharap Sif tidak menuntut agar kami mengembalikan pakaian dalam keadaan bersih.

Tiga raksasa telah mengelilingi palu Thor lagi. Sekarang mereka mengangkat senjata itu sambil sempoyongan karena keberatan.

“Harus kita apakan ini?” erang salah satu. “Kembalikan ke dalam bumi?”

“Jangan berani-berani!” bentak Thrynga. Dia sudah berdiri dan kini mencengkeram kapak yang masih menancap ke samping pahanya. “Palu itu milikku!”

Mesti kuakui bahwa aku tidak mengetahui mekanisme sihir bumi, tapi berdasarkan upaya yang mesti Thrym kerahkan sekadar untuk mengambil palu tersebut, aku ragu raksasa lain mampu menguburnya lagi di kedalaman tiga belas kilometer secara serta-merta—apalagi di tengah-tengah pertempuran, sementara senjata beterbangan ke sana-kemari dan roh-roh berserker melolong berisik. Aku lebih khawatir mengenai Pedang Skofnung.

Randolph telah mengasah pedang itu. Selagi Sam meneriakinya supaya berhenti, Paman Randolph beranjak ke tangan kanan Loki.

“Thrynga!” teriakku.

Sang raksasa putih memelototiku, bibirnya yang sehitam tinta menyunggingkan seringai buas.

“Kau menginginkan pedang itu untuk dirimu sendiri ...?” kataku sambil menunjuk pamanku. “Kau sebaiknya bergegas.”

Memancing raksasa bernafsu membunuh untuk melawan Loki sepertinya merupakan ide bagus.

Sayangnya, Thrynga membenci *aku* juga. “Pedang itu sudah tamat,” katanya. “Sudah melebur. Tapi, barangkali akan kuambil saja pedangmu!”

Dia menyerang. Aku berusaha mengangkat Jack, tapi dia masih menjadi benda mati berat di genggamanku. Thrynga menubrukku dan menggelincirlah kami berdua di lantai—hingga langsung tercebur ke salah satu kolam yang menggelegak.

Kabar teranyar: Kolam berisi cairan menggelegak *panas* minta ampun.

Andaikan aku manusia biasa, aku pasti sudah mati dalam hitungan detik. Tapi karena aku einherji, kutebak aku masih memiliki waktu kira-kira semenit sebelum panas membunuhku. Hore.

Duniaku seolah menciut hingga yang tersisa tinggal gelegak menggemuruh, kabut kuning belerang, dan sosok putih sang raksasa perempuan yang jemarinya mencekik leherku.

Jack masih aku cengkeram, tapi lenganku yang memegang pedang terasa berat dan tak berdaya. Dengan tanganku yang bebas, kukakar-cakar Thrynga secara membabi buta, agar dia melepaskan leherku yang dia cekik.

Secara kebetulan, jemariku menyenggol gagang kapak Sam, yang masih menancap di samping paha Thrynga. Kucabut kapak dan kuayunkan senjata itu secara serampangan, kira-kira ke kepala sang raksasa.

Tekanan di leherku seketika melonggar. Kudorong raksasa itu dan kugapai permukaan kolam dengan susah payah. Entah bagaimana, aku mampu mengeluarkan badanku yang mengepulkan asap dan semerah lobster dari kolam air panas.

Hiruk-pikuk pertempuran masih berkumandang: Dentang pedang yang beradu. Batu-batu yang remuk berantakan. Raksasa-raksasa yang meraung. Roh-roh penghuni Pedang Skofnung yang

masih melolong-lolong getir. Aku berusaha untuk berdiri, tapi kulitku serasa seperti kulit sosis matang. Jika bergerak terlalu cepat, aku takut bakal meledak.

“Jack,” kataku serak, “terbanglah.”

Jack meninggalkan genggamanku, tapi dia bergerak lambat. Mungkin dia masih linglung gara-gara lengkingan roh-roh. Mungkin kondisiku turut memperlemahnya. Yang jelas, Jack mesti bersusah payah untuk mencegah para raksasa menghabisiku.

Penglihatanku putih buram bebercak-bercak kuning, seolah bola matakku telah menjadi telur rebus. Aku melihat Thrym terhuyung-huyung ke kursi pengantin, menyambar bangku itu dengan kedua tangannya dan, dengan sisa-sisa kekuatannya, mengayunkan bangku kepada Alex di atas kepalanya. Bangku mengempas kulit kepala Alex dengan gaduh dan jatuhlah dia dari punggung sang raksasa.

Di dekat sana, aku lagi-lagi mendengar bunyi tali bertegangan tinggi yang putus. Tangan kanan Loki sudah terbebas.

“Ya!” pekik sang dewa. Dia berguling ke samping, berkelit dari jangkauan bisa ular. “Yang terakhir, Randolph. Sesudah itu, keluargamu akan dikembalikan kepadamu!”

Sam masih mematung. Dia berjuang melawan kendali Loki dengan begitu menggebu sampai-sampai pembuluh darah kapiler di keningnya pecah, menghasilkan garis merah putus-putus yang melintang di sana. Di bawah pancaran sinar tombak Valkyrie, wajah Randolph kelihatan semakin biru saja. Kulitnya menjadi translusen, struktur tengkoraknya tampak selagi pamanku buru-buru mengasah bilah Skofnung untuk mengiris terakhir kalinya.

Tiga raksasa masih menggotong palu Thor dengan limbung, tidak yakin mesti berbuat apa. Raja raksasa menoleh kepada Alex, yang kini tergeletak di lantai dalam keadaan linglung. Seorang raksasa menghampiri Sam dengan waswas sambil memandangi tombaknya yang berpendar, kentara sekali bertanya-tanya apakah Sam betul-betul tidak berdaya seperti kelihatannya.

“Jack,” aku bergumam, suaraku seperti pasir basah. Tapi, aku tidak tahu hendak mengatakan apa kepadanya. Aku praktis tidak bisa bergerak. Selusin raksasa sepertinya masih sanggup bertarung. Loki hampir terbebas. Aku tidak dapat menyelamatkan Alex dan Sam *sekaligus* menghentikan pamanku. Tamatlah sudah.

Lalu, gua berguncang. Langit-langit menggelendot dan kemudian terbelah—alhasil menumpahkan kurcaci, peri, dan *einherjar*.

Blitz menyerang paling dulu. Tepat saat Thrym menengadah, tekadnya untuk membunuh sang istri baru terlupakan sejenak karena perhatiannya teralihkan oleh seorang kurcaci berbaju jejalin rantai motif amuba yang mendarat di wajahnya. Blitz tidak berat, tapi dia diuntungkan oleh gravitasi dan faktor kejutan. Raja raksasa ambruk di bawahnya seperti setumpuk balok.

Hearthstone menjejak lantai gua dengan anggun layaknya seorang peri dan serta-merta melemparkan sekeping rune kepada Loki:

|

I barangkali menyimbolkan es, sebab sang Dewa Kejahatan serta-merta diselubungi es, matanya membelalak kaget, lengan kirinya masih terikat ke stalakmit terakhir—menjadikannya es lilin paling jelek yang pernah kulihat.

Rekan-rekanku dari rantai sembilan belas terjun ke pertempuran dengan riang gembira.

“Maut dan kejayaan!” raung Halfborn.

“Bunuh semuanya!” kata Mallory.

“Serbu!” teriak T.J.

T.J. menusuk raksasa terdekat dengan bayonet. Pisau-pisau Mallory berkelebat saat dia menjatuhkan dua raksasa dengan sabetan jitu ke selangkangan. (Saran: Jangan pernah melawan Mallory Keen tanpa mengenakan pelindung selangkangan dari titanium.) Halfborn Gunderson, raksasa versi kami sendiri, menerjang ke pertempuran—tidak mengenakan atasan, seperti biasa, tapi dadanya digambari banyak wajah tersenyum semerah darah (kuduga Mallory kebosanan dalam perjalanan ke bawah sini). Sambil tertawa sinting, Halfborn menyambar kepala seorang raksasa untuk dia perkenalkan dengan lutut kirinya. Lutut Halfborn menang.

Karena Loki membeku, terbebaslah Samirah dari kendalinya. Sam seketika memanfaatkan tongkatnya, yaitu dengan menyula seorang raksasa yang sedang mengancam Paman Randolph. “Mundur!” bentak Sam.

Sekejap kukira situasi telah berbalik. Raksasa bertumbangan satu demi satu. Kupanggil Jack ke tanganku dan, sekalipun kematangan serta kelelahan, ternyata aku masih sanggup berdiri.

Kehadiran teman-temanku memberdayakanku. Aku menghampiri Alex sambil terhuyung-huyung dan membantunya bangun.

“Aku baik-baik saja,” dia berkata, meski dia kelihatan linglung dan bersimbah darah. Menakjubkan bahwa dia masih hidup sesudah kepalanya digetok dengan bangku. Jangan-jangan Alex *memang* keras kepala. “Dia—Loki tidak mengendalikanku. Aku—aku cuma pura-pura.”

Dia mencengkeram tanganku, kentara sekali khawatir kalau-kalau aku tak memercayainya.

“Aku tahu, Alex.” Kuremas tangannya. “Kerjamu bagus.”

Sementara itu, Blitzen memukuli wajah Thrym dengan dasi kupu-kupu dari jejalin rantai. Selagi main hajar, dia menengok ke arahku dan menyeringai. “Thor menghubungi kami, Bocah. Kerja bagus! Mudah saja bagiku untuk menggali terowongan ke sini begitu aku tahu lokasinya. Dewa-dewa masih menggali dari sarang si idiot ini. Batunya diperkeras menggunakan sihir, oleh laki-laki ini”—dia meninju wajah Thrym lagi—“tapi mereka pasti bisa membobolnya.”

Tubuh raksasa yang bertumbangan tergeletak di gua. Tiga raksasa terakhir yang masih berdiri adalah yang menjaga palu Thor, tapi karena terus-terusan menggotong Mjolnir ke sana-kemari, bolak-balik dari Thrym ke Thrynga seperti kru pindahan yang membawa sofa kebesaran, mereka kini tampak kehabisan tenaga. Halfborn Gunderson dengan sigap melibas mereka menggunakan kapak tempurnya. Kemudian dia berdiri menjulang di hadapan mereka dengan mimik menang sambil menggosok-gosokkan kedua belah tangannya penuh semangat. “Aku sudah lama ingin

mencoba ini!” Dia berupaya untuk mengangkat Mjolnir, tapi palu itu bergeming.

Mallory mendengar. “Seperti yang sudah kukatakan berkali-kali, kau *tidak* sekuat tiga raksasa. Sekarang, bantu aku sini—”

“Awat!” seru Alex.

Usaha Halfborn untuk mengangkat palu telah mengalihkan perhatian kami dari Paman Randolph dan Loki. Aku menoleh tepat saat balok es pecah berantakan, menghamburkan keping-keping beku ke arah kami.

Selagi kami terbutakan, pamanku menerjang ke depan sambil mengayunkan Pedang Skofnung. Dia mengenai tali yang membelenggu pergelangan tangan kiri Loki, memutuskan ikatan tersebut.

Pedang terbuyarkan menjadi kepulan asap. Paduan suara berserker marah mendadak bungkam. Pamanku jatuh berlutut sambil menjerit, sementara lengannya mulai melebur menjadi asap biru.

Di belakang gua, Sigyn berjengit saat suaminya berdiri.

“Bebas,” ujar Loki, tubuh cekingnya mengepulkan uap, wajahnya rusak parah seperti kawah gunung berapi. “Begini baru asyik.”[]



Tukang Palu Beraksi

P

EMILIHAN WAKTU.

Bangsa Aesir *betul-betul* perlu memperbaiki pemilihan waktu mereka.

Bala bantuan dewata tidak kunjung datang. Kami sudah mendapatkan palu, tapi tidak ada yang mampu menyandangnya. Padahal Loki sudah bebas dari belenggu, berdiri tegak dengan kepala terangkat tinggi-tinggi sekalipun badannya babak belur, rambutnya berlapis es, bisa menetes-netes dari wajahnya.

“Ah, betul.” Dia tersenyum. “Pertama-tama ...”

Loki menyerang dengan kecepatan dan kekuatan yang semestinya mustahil bagi seseorang yang telah terbelenggu selama seribu tahun. Dia menyambar ular yang telah menetesinya bisa, menarik hewan itu dari stalaktit, dan melecutkan si ular seperti cambuk.

Tulang belakang ular itu patah disertai bunyi mirip plastik bergelembung yang pecah. Loki menjatuhkan ular, yang kini tergeletak tak bernyawa seperti selang penyiram tanaman, dan kemudian menoleh kepada kami.

“Aku benci sekali ular itu,” kata Loki. “Berikutnya siapa?”

Jack terasa berat di tanganku. Alex nyaris tidak bisa berdiri. Sam menyiagakan tombaknya, tapi dia tampak enggan untuk menyerang, barangkali karena dia tidak ingin dilumpuhkan lagi oleh ayahnya ... ataupun mendapat perlakuan yang malah lebih parah ketimbang dilumpuhkan belaka.

Teman-temanku yang lain bergerak mendekatiku: tiga *eiherji* perkasa, Blitzen yang mengenakan baju rantai modis, Hearthstone yang merogohkan jemarinya ke dalam kantong serut berisi keping-keping rune dari kayu *rowan* sehingga berkelotakan.

“Kita bisa mengalahkannya,” kata T.J., bayonetnya basah terkena darah raksasa. “Bersama-sama, secara serempak. Siap?”

Loki merentangkan tangannya seperti sedang mempersilakan kami. Randolph berlutut di kaki sang dewa, membisu karena nelangsa sementara uap biru yang menyebar di sepanjang lengannya menggerogoti dagingnya. Di dinding jauh, Sigyn berdiri menyandar sambil mematung. Mangkuk penampung bisa yang kosong dia rapatkan ke dadanya, mata merahnya tak terbaca.

“Ayo sini, Pendekar-Pendekar Odin,” pancing Loki. “Aku lemah dan tak bersenjata. Kalian pasti bisa!”

Saat itulah aku meyakini dengan sepenuh hati bahwa kami tidak bisa. Kalau kami menyerang, kami niscaya mati. Kami bakalan tergeletak di lantai dengan tulang belakang patah, sama seperti si ular.

Tapi, kami tak punya pilihan. Kami mesti mencoba.

Kemudian, dari dinding di belakang kami, terdengarlah bunyi retak yang diikuti suara nan familier. “Akhirnya tembus! Ya, Heimdall. Aku sekarang yakin. Barangkali.”

Ujung sebatang tongkat besi menyembul dari batu dan bergoyang-goyang ke sana-sini. Dinding mulai runtuh.

Loki menurunkan lengannya dan mendesah. Alih-alih ngeri, dia justru kelihatan jengkel.

“Ah, ya sudah.” Dia mengerjapkan mata kepadaku, atau mungkin wajahnya semata-mata kejang karena rusak berkat tetesan bisa berabad-abad. “Kapan-kapan saja, ya?”

Tanah melesak di bawah Loki. Paruh belakang gua ambruk seluruhnya. Stalakmit dan stalaktit remuk berantakan. Kolam-kolam berisi cairan mendidih menggerojok menjadi air terjun yang mengepul-ngepul sebelum menghilang ke dalam jurang. Loki dan Sigyn jatuh ke kehampaan. Pamanku, yang berlutut di pinggir patahan, juga tergelincir ke dalam udara kosong.

“Paman Randolph!” Aku tergopoh-gopoh ke tepi.

Kira-kira lima belas meter di bawah, Randolph berjongkok di lereng batu basah yang mengepulkan asap, sedang berusaha untuk mempertahankan keseimbangan. Lengan kanannya buntung, sedangkan uap biru yang masih merambat kini telah mencapai pundaknya. Beliau menengadah ke arahku, batok kepalanya kelihatan menyeringai di balik wajahnya yang translusen.

“Paman, pegangan!” kataku.

“Tidak, Magnus.” Dia berbicara dengan lembut, seakan tidak ingin membangunkan siapa-siapa. “Keluargaku—”

“Aku keluarga Paman, dasar bapak tua bodoh!”

Mungkin ucapan itu kurang menunjukkan kasih sayang. Mungkin aku seharusnya berpikir *rasakan* dan membiarkan pamanku jatuh. Tapi, Annabeth benar. Paman Randolph *memang* keluargaku. Seluruh anggota klan Chase menarik perhatian dewa-dewi, sedangkan Randolph kewalahan menanggung kutukan itu lebih daripada sebagian besar di antara kami. Walaupun banyak yang sudah terjadi, aku tetap ingin menolong pamanku.

Beliau menggelengkan kepala, ekspresi sedih dan pedih memperebutkan dominasi di matanya. “Maafkan aku. Aku ingin bertemu mereka.”

Paman Randolph kemudian merosot ke kegelapan tanpa suara.

Aku tidak sempat berduka, bahkan tidak sempat memproses peristiwa yang baru terjadi, sebab tiga dewa berseragam pasukan serbu keburu merangsek ke dalam gua.

Mereka semua mengenakan helm, kacamat inframerah, sepatu bot militer, dan berpakaian lengkap dari bahan Kevlar anti peluru yang bertuliskan PAGER DEWA di bagian dada. Aku bisa saja salah mengira mereka sebagai Pasukan Senjata dan Taktik Khusus yang biasa, andaikan mereka tidak berjanggut lebat dan tidak membawa senjata nonstandar.

Thor menyerbu paling awal sambil menodongkan tongkat seperti senapan ke segala arah.

“Periksa sudut-sudut!” teriaknya.

Dewa berikutnya yang masuk adalah Heimdall, yang cengar-cengir seperti sedang kesenangan. Dia juga menodongkan pedang mahabesarnya seperti senjata api, lengkap dengan *phablet* yang ditempelkan di ujung. Dia menyisir ruangan sambil memfoto diri sendiri dari segala sudut.

Dewa yang ketiga tidak aku kenali. Dia melangkah ke dalam gua disertai bunyi *KLANG* karena kaki kanannya terbungkus sepatu kebesaran paling butut yang pernah kulihat. Sepatu itu terbuat dari beragam bahan—sobekan kulit, potongan logam, carikan sepatu olahraga berwarna terang, kait Velcro, dan gesper kuningan bekas. Malahan, selusin hak tinggi mencuat dari ujung sepatu seperti duri landak.

Ketiga dewa itu melesat ke sana-kemari untuk mencari potensi ancaman.

Sial bagi Thrym sang raja raksasa, kesadarannya mulai pulih. Dewa bersepatu aneh bergegas menghampiri raksasa itu dan mengangkat kaki kanannya. Sepatu botnya membesar hingga seukuran sedan Lincoln Town Car—bagian-bagian sepatu bekas dan besi tua se-TPA memadat hingga menjadi martil maut raksasa. Thrym bahkan tidak sempat menjerit sebelum Pria Sepatu menginjaknya.

CROT. Potensi ancaman sudah dienyahkan.

“Kerja bagus, Vidar!” seru Heimdall. “Bisa kau ulangi supaya sempat kufoto?”

Vidar mengerutkan kening dan menunjuk noda benyek di lantai. Dengan bahasa isyarat yang sempurna, dia menyampaikan, *Dia sudah gepeng.*

Di seberang ruangan, Thor terkesiap. “Sayangku!”

Dia lari melewati kambing-kambingnya dan menyambar palu Mjolnir. “Akhirnya! Apa kau baik-baik saja, Mimi? Apa raksasa-raksasa jahat itu mengacak saluran-saluranmu?”

Marvin menggemerincingkan bel-bel di kerahnya. “Kami baik-baik saja, Bos,” gumamnya. “Makasih sudah bertanya.”

Kupandangi Sam. “Apa dia baru saja memanggil palunya Mimi?”

Alex menggeram. “Hei, Dewa-Dewa Aesir Bodoh!” Dia menunjuk ke jurang yang baru terbentuk. “Loki kabur ke sana.”

“Loki?” Thor membalikkan badan. “Ke mana?” Petir meretih di janggutnya, mungkin mengorsletkan kacmata inframerahnya.

Malah lebih sial lagi daripada Thrym, Thrynga memilih saat itu untuk menunjukkan bahwa dia masih hidup. Dia melompat dari kolam terdekat bagaikan paus terdampar dan mendarat di kaki Heimdall sambil terengah-engah dan mengepulkan asap.

“Kubunuh kalian semua!” ujarnya parau. Sungguh bukan kata-kata yang pintar untuk diucapkan selagi berhadapan dengan tiga dewa yang berseragam pasukan serbu.

Thor dengan santai mengacungkan palunya ke arah Thrynga, seperti hendak menggonta-ganti saluran TV belaka. Sulur-sulur petir menggapai dari rune-rune yang terukir di logam. Hancurlah raksasa itu menjadi sejuta puing batu.

“Bung!” protes Heimdall. “Sudah kubilang jangan menyambarkan petir terlalu dekat dengan *phablet*-ku, kan? Nanti sirkuit induknya rusak!”

Thor berdeham. “Wah, Manusia, untung kami tiba tepat waktu. Kalau tidak, bisa-bisa si raksasa melukai seseorang! Nah, apa kata kalian tadi mengenai Loki?”

Yang menyebalkan dari dewa-dewi adalah, kita tidak bisa menampar mereka sewaktu mereka bertindak bodoh.

Soalnya, mereka bisa saja balik menampar sehingga membunuh kita.

Lagi pula, aku terlalu capek, terguncang, matang, dan pilu sehingga tidak sanggup banyak mengeluh, sekalipun dewa-dewa Aesir telah membiarkan Loki kabur.

Bukan, aku meralat diri sendiri. *Yang membiarkan Loki kabur adalah* kami.

Selagi Thor membisikkan kata-kata manis kepada palunya, Heimdall berdiri di tepi jurang dan memicingkan mata ke kegelapan. “Ini menyambung ke Helheim. Tidak ada tanda-tanda keberadaan Loki.”

“Paman saya?” tanyaku.

Iris putih Heimdall melirikku. Sekali ini, dia tidak tersenyum. “Begini, Magnus ... adakalanya, lebih baik kita tidak melihat sejauh yang kita *bisa* ataupun mendengar semua yang bisa kita dengar.”

Dia menepuk-nepuk bahu dan berjalan menjauh, alhasil membuatku mempertanyakan apa pula maksudnya.

Vidar, dewa bersepatu aneh, berkeliling untuk mengecek korban luka, tapi semua kurang-lebih baik-baik saja—semua kecuali para raksasa, lebih tepatnya. Semua raksasa kini sudah mati. Halfborn turun berok gara-gara berusaha mengangkat palu Thor. Mallory sakit perut gara-gara mentertawai Halfborn, tapi kedua masalah itu dapat dengan mudah disembuhkan. T.J. lolos dari pertempuran bahkan tanpa menderita lecet, sekalipun dia sekarang cemas kalau-kalau tidak bisa mengenyahkan darah raksasa bumi dari gagang senapannya.

Hearthstone baik-baik saja, sekalipun dia berkali-kali mengisyaratkan *othala*, yaitu runenya yang kurang. Dia

menyampaikan kepada Blitz bahwa dia mungkin bisa menghentikan Loki apabila memiliki rune itu. Aku curiga Hearth semata-mata menyalahkan diri sendiri, tapi aku sekaligus takut sang peri ada benarnya. Sementara itu, Blitz menyandar ke dinding gua sambil menyedap minuman dari pelples, tampak lelah sesudah memahat batu sampai ke gua Loki.

Begitu ketiga dewa tiba, Jack kembali ke wujud bandul sambil bergumam bahwa dia tidak ingin melihat pedang Heimdall yang sok. Meski demikian, aku menduga Jack sejujurnya merasa bersalah karena tidak bisa banyak membantu kami dan kecewa karena Pedang Skofnung ternyata bukanlah wanita impiannya. Kini Jack menggelayut di kalungku lagi sambil tidur tak nyenyak. Syukurlah bahwa dia tidak menderita kerusakan sama sekali. Selain itu, dia melalui pertempuran dalam keadaan linglung sehingga aku praktis tidak menyerap rasa letih darinya barang sedikit pun. Intinya, Jack masih sehat walafiat dan niscaya sanggup untuk bertempur (serta menyanyikan lagu-lagu top) pada hari lain.

Sam, Alex, dan aku duduk di tepi jurang sambil mendengarkan gema di kegelapan. Vidar membalut igaku, kemudian mengoleskan semacam salep di lengan serta wajahku dan memberitahuku dengan bahasa isyarat bahwa aku tak akan mati. Dia juga memerban kuping Alex dan mengisyaratkan, *Gegar otak ringan. Jangan tidur dulu.*

Sam tidak menderita cedera fisik berat, tapi aku bisa merasakan luka emosional yang memancar dari dirinya. Samirah duduk sambil memangku tombak seperti dayung, sepertinya siap untuk berperahu langsung ke Helheim. Aku menangkap bahwa Alex dan aku sama-sama tahu secara instingtif bahwa kami tidak boleh membiarkan Sam sendirian.

“Aku lagi-lagi tak berdaya,” kata Sam merana. “Dia cuma ... dia *mengendalikan* aku.”

Alex menepuk-nepuk tungkai Sam. “Tidak sepenuhnya benar. Kau masih hidup, kan?!”

Aku melirik keduanya silih berganti. “Apa maksudmu?”

Pupil mata Alex yang lebih gelap membesar melampaui pupilnya yang lebih terang—barangkali karena gegar otak. Tatapan Alex menjadi terkesan lebih hampa dan bengong karenanya.

“Ketika situasi memburuk di tengah-tengah pertarungan,” kata Alex, “Loki justru ... menyuruh kami mati saja. Dia memerintahkan jantungku agar berhenti berdetak, memerintahkan paru-paruku agar berhenti bernapas. Aku mengasumsikan bahwa dia berbuat serupa pada Sam.”

Samirah mengangguk, buku-buku jarinya memutih karena mencengkeram gagang tombak kuat-kuat.

“Demi dewa-dewi.” Aku tidak tahu harus menyikapi kemarahan yang meluap-luap dalam diriku dengan cara apa. Dadaku mendidih sepanjang kolam air. Sebelum ini saja aku sudah membenci Loki, tapi aku sekarang bertekad untuk mengejarnya sampai ke ujung Sembilan Dunia dan ... dan memberinya pelajaran.

Misalkan dengan membelenggunya menggunakan usus anak-anaknya? tanya sebuah suara kecil dalam kepalaku. Menempatkan ular berbisa di atas kepalanya? Demikianlah keadilan menurut bangsa Aesir, tapi lantas apa jadinya?

“Jadi, kalian *memang* melawan Loki,” kataku kepada mereka berdua. “Bagus itu.”

Alex mengangkat bahu. “Sudah kubilang, dia tidak bisa mengontrolku. Tadi aku cuma bersandiwara supaya dia tidak

curiga. Tapi, Sam, iya ... yang kau lakukan sudah bagus, apalagi untuk percobaan pertama. Kau mampu bertahan hidup. Langsung kebal terhadap kendali Loki memang tidak mungkin. Kita bisa berlatih bersama—”

“Dia *bebas*, Alex!” bentak Sam. “Kita gagal. *Aku* gagal. Andaikan aku lebih gesit, andaikan aku menyadari—”

“*Gagal?*” Sang Dewa Guntur berdiri menjulang di hadapan kami. “Omong kosong, Non! Paluku sudah kalian rebut kembali! Kalian adalah pahlawan dan semuanya akan memperoleh piala!”

Bisa kulihat bahwa Sam menggertakkan giginya, sedang berusaha untuk tidak meneriaki Thor. Aku takut pembuluh darah kapilernya bakal pecah lagi gara-gara upaya itu.

“Terima kasih, Dewa Thor,” Sam akhirnya berkata. “Tapi, Loki tidak pernah peduli pada palu itu. Dia semata-mata memanfaatkan Mjolnir sebagai tabir asap, supaya dirinya bisa bebas.”

Thor mengerutkan kening sambil mengangkat Mjolnir. “Wah, tidak usah khawatir, Non. Kami bisa kembali membelenggu Loki. Dan aku berjanji, dia *pasti* akan peduli ketika aku mencekakkan palu ini ke dalam kerongkongannya!”

Kata-kata yang gagah, tapi ketika aku memandang teman-temanku, bisa kulihat bahwa tak seorang pun merasa terhibur karenanya.

Kutatap huruf-huruf di rompi Kevlar Thor. “Apa itu Pager Dewa?”

“Akronim untuk *Pasukan Gerak Cepat Dewata*,” kata Thor.

“Cepat?” sergah Alex. “Situ *bercanda*, ya? Lama sekali baru Anda bertiga sampai di sini!”

“Sudah, usah,” Heimdall menengahi. “Kalian target bergerak, kan? Kami memasuki terowongan di Air Terjun Bridal Veil tepat waktu! Tapi, keberangkatan mendadak ke sarang Loki—kami tidak menyangka-nyangkanya. Kami terperangkap di sana, terkungkung batu yang dikeraskan oleh sihir raksasa bumi. Membobol batu untuk mengejar kalian ... nah, itu susah, sekalipun yang mengerjakannya tiga dewa seperti kami.”

Apalagi ketika salah seorang sibuk berfoto dan tidak membantu, Vidar mengisyaratkan.

Kedua dewa lain mengabaikannya, tapi Hearthstone balas mengisyaratkan: *Mereka tidak pernah memperhatikan, ya?*

Memang, timpal sang dewa. Dasar orang-orang yang bisa mendengar. Konyol.

Kuputuskan bahwa aku menyukai Vidar. “Permisi,” tanyaku kepadanya sembari menggunakan bahasa isyarat. “Apakah Anda dewa sepatu? Atau penyembuhan? Atau ...?”

Vidar cengar-cengir. Dia menekuk kedua telunjuknya. Satu telunjuk dia tempelkan di bawah mata, lalu dia tepuk jari yang itu dengan telunjuk bengkok yang satu lagi. Aku belum pernah melihat isyarat itu sebelumnya, tapi aku paham: *Mata dibalas mata. Cakar dan kait.* “Anda Dewa Pembalasan.”

Fakta ini terkesan janggal bagiku, sebab Vidar sepertinya teramat ramah dan juga tunawicara. Meski demikian, sang dewa nyatanya mengenakan sepatu yang bisa membesar untuk menginjak raja raksasa sampai gepeng.

“Oh, Vidar adalah andalan kami untuk dihubungi pada keadaan darurat!” kata Heimdall. “Sepatunya itu terbuat dari carikan semua sepatu yang dibuang di Sembilan Dunia! Sepatunya bisa ... nah,

kebisaannya sudah kalian lihat sendiri, kan? Eh, bagaimana kalau kita semua berfoto bersama-sama?”

“Tidak,” kata semua orang.

Thor memelototi si penjaga jembatan. “Vidar juga disebut Si Pendiam. Artinya, dia tidak pernah bicara. Dia juga tidak gemar berfoto *selfie* terus-menerus dan justru karena itu merupakan teman bergaul yang *baik*.”

Mallory Keen menyarungkan pisau kembarnya. “Wah, penjelasan Anda semua menarik sekali. Tapi, bukankah dewa-dewi Aesir semestinya bertindak produktif pada saat ini, misalkan, apa ya ... mencari Loki dan membelenggunya lagi?”

Gadis ini benar, Vidar mengisyaratkan. Waktu terbuang percuma.

“Camkan kata-kata Vidar yang pemberani, Non,” ujar Thor. “Penangkapan Loki bisa kita tunda besok. Saat ini, lebih baik kita rayakan kembalinya paluku!”

Bukan itu kataku, Vidar mengisyaratkan.

“Lagi pula,” imbuh Thor, “aku tidak perlu mencari bedebah itu. Aku tahu persis dia hendak menuju ke mana.”

“Masa?” tanyaku. “Ke mana?”

Thor menggembuk punggungku—untungnya dengan tangan alih-alih dengan palu. “Perkara itu mari kita bicarakan di Valhalla saja nanti. Biar kutraktir kalian makan malam!”[]



54

Tapai di Jendela Mangkin Lebih Besar daripada Kelihatannya

AKU SUKA SEKALI SEWAKTU DEWA-DEWI mentraktir makan malam yang sebenarnya sudah gratis.

Hampir seperti aku menyukai pasukan serbu yang baru muncul sesudah serbuan usai.

Namun, aku tidak berkesempatan untuk mengeluhkannya. Begitu kami kembali ke Valhalla—dengan menumpang kereta perang Thor yang sangat kepenuhan—kami disambut dengan perjamuan meriah yang bahkan tergolong gila-gilaan menurut standar Viking. Thor berparade keliling aula perjamuan sambil mengangkat Mjolnir di atas kepalanya, menyeringai dan berteriak-teriak, “Kematian bagi musuh-musuh kita!” dan membuat keributan, pada intinya. Trompet pesta dibunyikan. *Mead* ditenggak banyak-banyak. *Piñata* dipukul sampai pecah dengan Mjolnir perkasa dan permen dibagi-bagikan untuk dimakan.

Cuma kelompok kecil kami yang bersungut-sungut, berkumpul mengelilingi meja dan dengan berat hati menerima tepukan di punggung serta pujian dari rekan kami sesama *einherjar*. Mereka menegaskan bahwa kami adalah pahlawan. Kami bukan saja berhasil menemukan palu Thor, melainkan juga membinasakan serombongan raksasa bumi jahat yang menghadiri perkawinan dengan pakaian jelek!

Tak seorang pun memprotes kehadiran Blitz dan Hearth. Tak seorang pun menghiraukan teman baru kami Vidar, kendati alas kakinya aneh. Si Pendiam bertindak sesuai namanya dan duduk bersama kami sambil bungkam, sesekali mengajukan pertanyaan kepada Hearthstone dengan bahasa isyarat yang tidak aku kenali.

Heimdall pulang duluan untuk kembali ke Jembatan Bifrost. Ada foto-foto *selfie* penting yang harus dijepret. Sementara itu, Thor berpesta bak kesetanan, berselancar di antara kerumunan *einherji* dan Valkyrie. Apa pun yang tadi hendak Thor beritahukan kepada kami mengenai lokasi Loki, dia sudah lupa, sedangkan aku tidak sudi mendekatinya di tengah-tengah gerombolan liar itu.

Satu-satunya sumber penghiburanku: sebagian petinggi di meja *thegn* juga tampak gelisah. Sesekali Helgi sang manajer memandang massa sambil merengut seolah-olah ingin meneriakkan yang aku pikirkan: *BERHENTI BERSUKA RIA, GOBLOK! LOKI SUDAH BEBAS!*

Mungkin kaum *einherjar* memilih untuk tidak mengkhawatirkan persoalan itu. Mungkin Thor juga telah meyakinkan mereka bahwa kaburnya Loki merupakan masalah yang dapat dengan mudah dibereskan. Atau mungkin mereka

bersuka ria *karena* Ragnarok sudah dekat. Wacana itulah yang paling membuatku takut.

Seusai makan malam, Thor pergi naik kereta perangnya bahkan tanpa berpamitan kepada kami. Dia meraung kepada tuan rumah bahwa dia harus bergegas-gegas ke perbatasan Midgard dan mendemonstrasikan kesaktian palunya dengan menghancurkan sejumlah pasukan raksasa sampai renyah. Kaum *einherjar* bersorak dan kemudian berduyun-duyun meninggalkan aula perjamuan, pasti hendak berpesta secara lebih gila-gilaan lagi dalam kelompok-kelompok kecil.

Vidar menyampaikan selamat tinggal kepada kami sesudah berbincang singkat dengan Hearthstone menggunakan bahasa aneh tadi. Apa pun yang Vidar sampaikan, sang peri memutuskan untuk tidak membaginya dengan kami. Tetangga-tetangga sekoridorku menawarkan diri untuk menemani, tapi mereka telah diundang untuk menghadiri pesta babak kedua dari pesta babak kedua, maka kupersilakan saja mereka untuk pergi. Mereka layak bersenang-senang sesudah kebosanan menggali batu dan tanah untuk mencapai gua Loki.

Sam, Alex, Blitz, dan Hearth mendampingi ke lift. Sebelum kami sampai di sana, Helgi muncul dan menyambar lenganku.

“Kau dan teman-temanmu mesti ikut denganku.”

Suara sang manajer murung. Firasatku, kami tak akan menerima piala dan kupon sebagai imbalan atas perbuatan berani.

Helgi membimbing kami melalui koridor-koridor yang tidak pernah kulihat sebelumnya, menaiki tangga ke pelosok-pelosok terjauh hotel. Aku tahu Valhalla besar, tapi tiap kali menjelajah, aku

selalu saja terkagum-kagum. Tempat itu tidak berujung—seperti supermarket grosir Costco atau pelajaran kimia.

Akhirnya kami tiba di depan pintu ek berat berplakat kuning bertuliskan MANAJER.

Helgi mendorong pintu hingga terbuka dan kami mengikutinya ke dalam sebuah kantor.

Langit-langit dan tiga sisi dinding berpanelkan tombak—tongkat-tongkat ek mengilap yang berpucuk perak lancip mengilap. Di belakang meja Helgi, dinding belakang berupa jendela kaca besar yang menghadap ke dahan-dahan Pohon Dunia yang bergoyang-goyang tiada henti.

Aku sudah melihat banyak pemandangan yang berlainan dari jendela-jendela Valhalla. Hotel itu memiliki akses ke Sembilan Dunia. Tapi, aku tidak pernah melihat pemandangan berupa pohon itu sendiri. Aku merasa terdisorientasi karenanya, seolah-olah kami sedang melayang-layang di dalam cabang-cabang pohon—yang pada kenyataannya memang benar, menurut kosmologi Nordik Kuno.

“Duduk.” Helgi melambai ke kursi-kursi tamu yang ditata setengah lingkaran di depan meja. Sam, Alex, Blitz, Hearth, dan aku duduk nyaman diiringi decit jok kulit dan derak kayu. Helgi menjatuhkan diri ke balik meja mahoni besar, yang hanya memuat satu benda, yakni pendulum bola perak yang dapat digoyangkan bolak-balik.

Benda matinya cuma satu, tapi makhluk hidup yang bertengger di atas meja ada dua ekor. Di pojok kanan-kiri depan, gagak kembar Odin memelototiku seperti sedang menimbang-nimbang apakah hendak memberiku detensi atau mengumpankanku kepada *troll*.

Helgi menyandar ke belakang dan mengatupkan jari-jemarinya. Dia niscaya tampak menyeramkan apabila rambutnya tidak mirip bangkai yang tergilas mobil dan janggutnya tidak dikotori serpih-serpih daging jamuan.

Sam memainkan ring kuncinya dengan gugup. “Pak, kejadian di gua Loki ... bukan kesalahan teman-teman saya. Saya bertanggung jawab sepenuhnya—”

“Enak saja!” bentak Alex. “Sam tidak berbuat salah. Kalau Anda hendak menghukum seseorang—”

“Stop!” perintah Helgi. “Tidak ada yang dihukum.”

Blitzen mengembuskan napas lega. “Wah, bagus, kalau begitu. Karena kami tidak sempat mengembalikan ini kepada Thor, tapi kami sungguh bermaksud untuk itu.” Hearthstone mengeluarkan kayu gantungan kunci yang Thor berikan sebagai bukti izin khusus dan meletakkannya di meja manajer.

Helgi mengerutkan kening. Dia memasukkan bukti izin ke laci mejanya, alhasil membuatku bertanya-tanya berapa banyak benda macam itu yang tersimpan di sana.

“Kalian di sini,” kata sang manajer, “karena diminta oleh gagak-gagak Odin.”

“Huginn dan Muninn?” *Pikiran dan Kenangan*, seingatku dari *Panduan Hotel Valhalla*.

Kedua burung berkoak janggal layaknya gagak, seperti sedang memuntahkan roh sekian banyak kodok yang telah mereka makan selama berabad-abad.

Mereka lebih besar daripada gagak biasa—dan lebih mengerikan. Mata mereka menyerupai gerbang ke kehampaan. Bulu mereka hitam, tapi tiap helainya bernuansa lain-lain. Ketika cahaya

menyorot mereka, rune-rune seolah gemerlapan di permukaan bulu mereka—kata-kata gelap yang timbul dari lautan tinta hiam.

Helgi mengetuk mainan di mejanya. Bola-bola mulai berayun bolak-balik sehingga berbenturan disertai bunyi *klik, klik, klik* nan menjengkelkan.

“Odin ingin hadir di sini,” kata manajer, “tapi beliau sedang mengurus perkara lain. Huginn dan Muninn mewakili beliau. Bonusnya”—Helgi mencondongkan badan ke depan dan memelankan suaranya—“gagak tidak menyuguhkan presentasi PowerPoint berisi slogan-slogan pemupuk motivasi.”

Kedua gagak berkoak setuju.

“Nah, langsung ke persoalan pokok,” kata Helgi. “Loki telah melarikan diri, tapi kami tahu di mana dia berada. Samirah Al-Abbas ... misimu yang berikut sebagai Valkyrie Odin adalah menjadi penanggung jawab operasi khusus untuk menemukan dan membelenggu kembali ayahmu.”

Samirah menundukkan kepala. Dia tidak tampak terkejut—lebih seperti baru kalah banding dalam persidangan yang sudah dia perjuangkan seumur hidupnya dan sekarang pasrah menyongsong hukuman mati.

“Pak,” kata Sam, “saya akan bertindak sesuai perintah. Tapi, belajar dari pengalaman, dua kali saya berhadapan dengan ayah saya dan dia dengan mudahnya mengendalikan saya—”

“Kau bisa belajar melawan,” potong Alex. “Aku bisa membantu—”

“Aku bukan kau, Alex! Aku tidak bisa ...” Sam melambai sekenanya ke arah saudaranya, seakan untuk mengisyaratkan

bahwa Alex memiliki kemampuan macam-macam yang mustahil dipunyai Sam.

Helgi menepis sejumlah serpih makanan dari janggutnya. “Samirah, aku tidak mengatakan bahwa tugasmu akan mudah. Tapi, gagak-gagak mengatakan bahwa kau mampu melakukannya. Kau harus melakukannya. Jadi, lakukan saja.”

Sam menatap pendulum bola yang bergoyang bolak-balik. *Klik, klik, klik.*

“Tempat yang dituju ayah saya” kata Sam. “Di mana?”

“Pesisir Timur,” kata Helgi. “Persis seperti yang dinyatakan dalam kisah-kisah lama. Kini setelah Loki terbebas, dia langsung mendatangi galangan untuk merampungkan pembuatan *Naglfar*.”

Hearthstone memberi isyarat: *Kapal Kuku. Tidak bagus.*

Aku merasa kedinginan ... dan mabuk laut.

Aku ingat sempat mendatangi kapal itu dalam mimpiku, berdiri di geladak kapal Viking seukuran kapal induk yang seluruhnya terbuat dari kuku orang mati. Loki telah memperingatkanku pada awal Ragnarok, dia akan melayarkan kapal tersebut ke Asgard, untuk menghabisi dewa-dewi, mencuri biskuit Pop-Tarts mereka, dan pada intinya menebar huru-hara massal.

“Jika Loki bebas, bukankah sudah terlambat?” tanyaku. “Bukankah terlepasnya Loki merupakan salah satu pertanda awal Ragnarok?”

“Ya dan tidak,” kata Helgi.

Aku menunggu. “Apa itu pertanyaan pilihan ganda?”

“Terlepasnya Loki *bisa* memicu Ragnarok,” kata Helgi. “Tapi, bukan berarti bahwa ini adalah pelariannya yang paripurna.

Andaikan kalian menangkap Loki sehingga dia kembali tertawan, tertunda pulalah Kiamat.”

“Sama seperti ketika kami kembali membelenggu Fenris Serigala,” gumam Blitz. “Enteng benar.”

“Persis.” Helgi mengangguk-angguk antusias. “Enteng.”

“Saya bermaksud sarkastis,” kata Blitz. “Rupanya Valhalla bukan hanya tidak mengenal tukang cukur yang lihai, tapi juga tidak kenal sarkasme.”

Muka Helgi memerah. “Asal tahu saja, Kurcaci—”

Dia diinterupsi oleh sesosok makhluk cokelat-jingga besar yang menabrak jendela.

Blitzen terjatuh dari kursinya. Alex serta-merta terlompat dan menggelantung di langit-langit dalam wujud *sugar glider*. Sam bangkit sambil memegang kapak, siap untuk bertarung. Aku berjongkok di depan meja Helgi untuk menyumput dengan gagah. Hearthstone semata-mata duduk di tempat sambil memandangi si bajing raksasa sambil mengerutkan kening.

Ada apa? dia mengisyaratkan.

“Jangan takut, Saudara-Saudari,” Helgi meyakinkan kami. “Cuma Ratatosk.”

Kata-kata *cuma Ratatosk* tidak masuk akal di benakku. Aku pernah dikejar-kejar di sepanjang Pohon Dunia oleh hewan pengerat mengerikan itu. Aku pernah mendengar suaranya yang mengomel-omel hingga menyayat batin. Kedatangan Ratatosk justru harus *senantiasa* ditakutkan.

“Sungguh,” Helgi bersikeras. “Jendela itu kedap suara dan kedap bajing. Hewan-hewan liar di luar sana cuma suka mampir dan memprovokasiku kadang-kadang.”

Aku mengintip ke atas meja. Ratatosk sedang menyalak dan memekik, tapi hanya gumaman lirih yang terdengar dari balik kaca. Dia mencaplokkan gigi ke arah kami dan menempelkan pipi ke jendela.

Kedua gagak sepertinya tidak ambil pusing. Mereka melirik ke luar dengan cuek, seolah-olah hendak mengatakan, *Oh, rupanya kau*, lalu kembali mematuki bulu-bulu mereka sendiri.

“Bagaimana Anda sanggup menghadapinya?” tanya Blitzen. “Dia—makhluk itu mematikan!”

Sang bajing memonyongkan mulut ke kaca sehingga memamerkan gigi-gigi dan gusinya kepada kami, lalu menjilati jendela.

“Aku lebih suka mengetahui di mana dia berada daripada tidak,” kata Helgi. “Kadang-kadang, aku bisa mengetahui apa-apa saja yang terjadi di Sembilan Dunia hanya dengan mengamati tingkat kesewotan bajing itu.”

Berdasarkan kondisi Ratatosk saat ini, aku menebak bahwa tengah terjadi peristiwa serius di Sembilan Dunia. Untuk melipur keresahan kami, Helgi berdiri, menurunkan kerai, dan kemudian duduk kembali.

“Sampai mana tadi?” kata Helgi. “Ah, ya, enteng dan sarkasme.”

Alex menjatuhkan diri dari langit-langit dan kembali ke wujudnya yang biasa. Dia sudah menanggalkan baju pengantin dan kini mengenakan sweter rompi lamanya yang bermotif wajik. Dia menarik-narik rompi sambil lalu, seolah menyiratkan, *Ya, aku memang berniat menjadi sugar glider*.

Sam menurunkan kapaknya. “Pak Helgi, mengenai misi ini ... saya tidak tahu mesti mulai dari mana. Di manakah kapal itu dilabuhkan? Pesisir Timur bisa terletak di dunia yang mana saja.”

Sang manajer menghadapkan telapak tangannya ke atas. “Aku tidak mengetahui jawaban dari pertanyaanmu, Samirah, tapi Huginn dan Munim akan memberimu penjelasan secara pribadi. Ikutlah dengan mereka ke tempat tinggi Valhalla. Biar mereka menunjukimu pikiran dan kenangan.”

Menurutku, pernyataan itu malah menggelisahkan. Kesannya, Helgi menganjurkan Samirah untuk mencicipi psikotropika supaya bisa melihat kemunculan Darth Vader di gua berselubung asap.

Sam sendiri tidak tampak senang mendengarnya. “Tapi, Pak Helgi—”

“Keputusan ini tidak bisa diganggu gugat,” sang manajer bersikeras. “Odin memilihmu. Dia memilih semua anggota kelompok kalian karena—” Dia terdiam tiba-tiba sambil menempelkan jari ke kupingnya. Baru sekarang aku menyadari bahwa Helgi mengenakan *earphone*, tapi dia kentara sekali sedang mendengarkan sesuatu.

Dia melirik ke arah kami. “Mohon maaf. Sampai mana tadi? Ah, ya, kalian berlima hadir sewaktu Loki melarikan diri. Oleh sebab itu, kalian berlima mesti berpartisipasi dalam usaha untuk menangkap kembali sang dewa buronan.”

“Memecahkan berarti membeli,” gerutuku.

“Persis!” Helgi menyeringai. “Cukup sekian. Nah, aku permissi dulu. Ada permintaan untuk tikar bersih, sebab baru saja terjadi pembantaian di studio yoga.”[]



Petak Aster Berbentuk Peri

BEGITU KAMI MENINGGALKAN KANTOR, KEDUA gagak memandu Sam naik ke tangga lain. Dia melirik kami dengan resah, tapi Helgi sudah menegaskan bahwa cuma Sam seorang yang diundang.

Alex membalikkan badan dan berderap ke arah berlawanan.

“Hei,” panggilku. “Ke mana—?”

Dia menengok ke belakang dengan ekspresi teramat marah di matanya sampai-sampai aku tidak sanggup menyelesaikan pertanyaan.

“Nanti, Magnus,” kata Alex. “Aku harus ...” Dia membuat gerakan mencekik dengan tangannya. “Nanti saja.”

Alhasil, aku tinggal bertiga dengan Blitzen dan Hearthstone, padahal kedua-duanya sudah limbung.

“Kalian ingin—?”

“Tidur,” kata Blitzen. “Segera. Tolong.”

Aku menuntun mereka ke kamarku. Kami bertiga berkemah di rumput di tengah-tengah atrium. Aku jadi teringat akan masa lalu, ketika aku tidur di Public Garden, tapi bukan berarti aku rindu menjadi gelandangan. Kehidupan sebagai tunawisma tak akan dirindukan oleh orang waras mana pun. Namun demikian, seperti yang sempat kukatakan, hidup menggelandang lebih sederhana ketimbang menjadi pendekar mati tapi hidup yang mengejar-ngejar dewa buronan ke Sembilan Dunia dan bercakap-cakap serius selagi dipelototi oleh monster bajing di jendela.

Hearthstone tertidur paling dulu. Dia merebahkan diri, mendesah lembut, dan langsung terlelap. Sekalipun berbaju serbahitam, ketika bergeming Hearth seakan lebur dengan bayang-bayang rumput. Mungkin itu merupakan bakat kamuflase ala peri—peninggalan dari masa ketika kaum mereka menjadi satu dengan alam.

Blitz menyandarkan kepala ke pohon dan menatap Hearth dengan khawatir.

“Kami akan ke Busana Blitzen besok,” dia memberitahuku. “Membuka toko. Melewatkan beberapa minggu untuk berbenah dan kembali hidup ... *normal*, sebisa mungkin. Sebelum kita harus pergi untuk menemukan ...” Mesti melawan Loki lagi merupakan wacana yang sangat menggentarkan sehingga Blitz bahkan tidak sanggup mengartikulasikannya.

Aku merasa bersalah karena tidak menggubris duka Hearthstone beberapa hari terakhir ini. Aku terlalu sibuk gara-gara palu TV sialan milik Thor.

“Ide bagus,” kataku. “Kejadian di Alfheim tentu berat baginya.”

Blitz merapatkan tangan ke dekat bagian yang sempit tertusuk oleh Pedang Skofnung. “Iya, aku mencemaskan urusan Hearth yang belum selesai di sana.”

“Coba aku lebih proaktif untuk membantunya,” kataku. “Untuk membantu kalian berdua.”

“Tidak apa-apa, Bocah. Terkadang kita harus membantu diri sendiri. Hearth ... hatinya masih terluka gara-gara ayahnya. Kita tidak bisa berbuat apa-apa untuk menyembuhkan luka tersebut.”

“Ayahnya tak akan pernah berubah menjadi orang baik.”

“Begitulah. Tapi, Hearth harus ikhlas menerima fakta itu. Cepat atau lambat, dia harus kembali ke sana dan menghadapi Alderman ... untuk mengambil kembali rune warisan, apa pun caranya. Tapi, kapan tepatnya dan cara persisnya bagaimana ...” Blitz mengangkat bahu tanpa daya.

Aku teringat akan Paman Randolph. Kapan kita mesti memutuskan bahwa seseorang sudah tak terselamatkan—ketika orang itu sudah keterlaluan jahatnya, menebarkan pengaruh yang kelewat negatif, atau bersikukuh tidak mau berubah, apakah kita harus pasrah saja? Sampai berapa lama kita mesti berusaha menyelamatkan orang itu, lalu kapan kita harus menyerah dan bersedih untuknya seolah-olah orang tersebut sudah mati?

Mudah bagiku untuk memberi Hearthstone nasihat mengenai ayahnya. Laki-laki itu tegaannya minta ampun. Tapi pamanku sendiri, yang telah menyebabkanku tewas, menikam temanku, dan membebaskan dewa kejahatan ... aku tetap tidak sanggup menepis beliau begitu saja.

Blitzen menepuk-nepuk tanganku. “Apa pun yang terjadi, Bocah, kami pasti sudah siap sewaktu kau membutuhkan kami. Kita

pasti bisa melalui ini dan kembali membelenggu Loki, kalau pun aku mesti membuat belenggu itu sendiri.”

“Belenggu buatanmu pasti jauh lebih modis,” ujarku.

Mulut Blitz berkedut-kedut. “Iya. Iya, sudah pasti. Jangan merasa bersalah, Bocah. Kerjamu sudah bagus.”

Aku pribadi tidak yakin. Apa pula yang sudah kuraih? Aku merasa enam hari terakhir ini semata-mata kuhabiskan dengan tergopoh-gopoh ke sana-kemari untuk membendung krisis supaya tidak merajalela, melindungi teman-temanku agar tetap hidup, dan meminimalkan dampak buruk dari rencana Loki.

Kubayangkan Samirah bakal berkata: *Cukup, Magnus*. Dia barangkali akan menyoroti bahwa aku telah menolong Amir. Aku berhasil menyembuhkan Blitzen. Aku telah mengarahkan pasukan serbu Thor ke dalam sarang raksasa untuk mengambil palu. Aku telah mencetak skor yang memuaskan dalam permainan boling beserta rekanku si gajah semak Afrika.

Kendati demikian ... Loki telah terbebas. Dia sudah menyakiti Sam. Dia telah mencederai kepercayaan diri Sam dengan *parah*. Belum lagi satu persoalan kecil lain, yakni risiko kisruh yang kini menghantui Sembilan Dunia.

“Perasaanku tidak enak, Blitz,” aku mengakui. “Semakin aku berlatih, semakin banyak kesaktian yang kupelajari ... Masalah sepertinya justru membengkak sepuluh kali lipat melampaui yang dapat kuatasi. Apakah akan terus seperti ini?”

Blitz tidak menjawab. Dagunya menempel ke dada. Dia ternyata tengah mendengkur pelan.

Kuselimuti sang kurcaci. Lama aku duduk sambil memperhatikan bintang-bintang dari balik dahan-dahan pohon dan memikirkan luka di hati orang-orang.

Aku bertanya-tanya apa yang sedang Loki lakukan saat ini. Andaikan aku adalah dia, aku pasti tengah merencanakan proyek balas dendam paling dahsyat yang pernah disaksikan di Sembilan Dunia. Mungkin itulah sebabnya Vidar, Dewa Pembalasan, tampak demikian lembut dan pendiam. Dia tahu persis bahwa reaksi berantai kekerasan dan kematian hanya membutuhkan setitik katalis. Satu cemoohan. Satu pencurian. Satu rantai yang putus. Thrym dan Thrynga sudah memupuk dendam selama bergenerasi-generasi. Mereka telah diperalat oleh Loki bukan cuma sekali, melainkan dua kali. Dan sekarang mereka sudah mati.

Aku tidak ingat jatuh tertidur. Ketika aku terbangun keesokan paginya, Blitz dan Hearth sudah pergi. Sepetak aster telah mekar di tempat Hearthstone tidur—mungkin itulah caranya untuk menyampaikan *selamat tinggal, terima kasih, sampai jumpa lagi*. Aku tetap saja merasa tertekan.

Aku mandi dan berpakaian. Selepas kejadian beberapa hari terakhir ini, sekadar menggosok gigi terkesan janggal karena kelewat normal. Aku hendak keluar untuk sarapan ketika aku melihat secarik surat pendek yang diselipkan di bawah pintu kamarku. Pesan di kertas diterakan dengan tulisan tegak bersambung Samirah yang anggun:

Dapat ide. Thinking Cup? Aku di sana sepagian.

Aku melangkah kaki ke koridor. Meninggalkan Valhalla barang sebentar kurasa adalah ide bagus. Aku ingin bicara kepada Sam. Aku ingin minum kopi fana yang enak. Aku ingin duduk-duduk di bawah terpaan sinar matahari dan makan *muffin* biji *poppy* serta berpura-pura bahwa aku bukan *einherji* yang mesti menangkap dewa buronan.

Kemudian, aku melayangkan pandang ke seberang koridor.

Pertama-tama, aku harus melakukan satu pekerjaan sulit nan berbahaya. Aku harus mengecek keadaan Alex Fierro.

Alex membukakan pintu dan menyapaku dengan salam “Pergi, sana,” nan ceria.

Wajah dan tangan Alex celemotan terkena lempung basah. Aku melirik ke dalam dan melihat prakarya di atas roda gerabah. “Permisi, Sob ...”

Aku melangkah ke dalam. Entah kenapa, Alex membiarkanku masuk.

Pecahan tembikar sudah dibersihkan. Rak-rak memuat jambangan dan cangkir baru, yang sedang dikeringkan dan belum diglasir. Di atas roda gerabah, bertenggerlah vas besar setinggi kira-kira sembilan puluh sentimeter, berbentuk seperti piala.

Aku menyeringai. “Untuk Sif?”

Alex mengangkat bahu. “Iya. Kalau hasilnya bagus.”

“Hadiah bermakna ironis atau serius?”

“Haruskah aku memilih? Entahlah. Hanya saja ... aku merasa sebaiknya memberi hadiah. Aku mula-mula membenci Sif. Dia

mengingatanku pada ibu tiriku yang kaku dan suka menggerecok. Tapi ... mungkin aku seharusnya maklum.”

Di atas tempat tidur, terhamparlah gaun pengantin putih-emas yang masih bepercak darah, sedangkan hemnya berlumur lumpur kering dan tercoreng noda cairan asam. Walau demikian, Alex membeberkan gaun itu dengan sangat rapi, seakan baju tersebut layak disimpan.

“Ehem. Magnus, kenapa kau mampir?”

“Iya ...” Aku merasa sulit berkonsentrasi. Kutatap deretan jambangan, semuanya berbentuk sempurna. “Kau membuat semua ini kemarin malam?”

Kuambil satu kreasi tembikar.

Alex mengambilnya dari tanganku. “Jangan. Kau tidak boleh menyentuhnya, Magnus. Terima kasih sudah bertanya, Magnus. Ya, sebagian besar kubuat semalam. Aku tidak bisa tidur. Membuat kerajinan tembikar ... aku jadi merasa baikan karenanya. Sekarang, akankah kau menyampaikan alasan kedatanganmu dan berhenti menggangguku sesegera mungkin?”

“Aku hendak menemui Sam di Boston. Kupikir—”

“Aku mau ikut denganmu? Tidak, makasih. Sewaktu Sam siap untuk bicara, dia tahu di mana dapat menemukanku.”

Alex berderap kembali ke roda gerabah, mengambil pahat, dan mulai meratakan bagian samping vas piala.

“Kau marah padanya.”

Alex terus memahat.

“Vasmu lumayan mengesankan,” tukasku. “Aku tidak tahu bagaimana bisa kau membentuk sesuatu sebesar itu tanpa menghancurkannya. Aku pernah mencoba menggunakan roda

gerabah, dalam pelajaran kerajinan tangan di kelas lima. Sebagus-bagusnya yang bisa kubuat cuma gundukan penyok.”

“Potret diri, ya?”

“Ha, ha, ha. Sekadar menyampaikan bahwa aku tidak bisa membuat sesuatu sekeren ini. Coba kalau bisa.”

Tidak ada tanggapan yang serta-merta. Mungkin karena tidak ada ruang untuk celetukan bernada menghina.

Akhirnya, Alex melirikku dengan waswas. “Kau bisa menyembuhkan orang, Magnus. Ayahmu betul-betul dewa yang *penolong*. Kau bisa ... bersinar seperti matahari, memancarkan kehangatan, beramah tamah dengan orang-orang. Apa menurutmu itu masih kurang keren?”

“Baru kali ini aku disamakan dengan *matahari*.”

“Ah, jangan pura-pura. Kau sok-sok tangguh dan sarkastis atau apalah, tapi kau aslinya lembut hati. Dan untuk menjawab pertanyaanmu, ya, aku memang marah pada Sam. Kecuali dia berubah sikap, aku tidak yakin bisa mengajarnya.”

“Mengajarnya ... melawan Loki.”

Alex mengambil seongkah tanah liat dan meremasnya. “Rahasianya, kita harus *nyaman* dengan perubahan. Sepanjang waktu. Kita harus menjadikan kekuatan Loki sebagai kekuatan *kita sendiri*.”

“Seperti tatomu.”

Alex mengangkat bahu. “Tanah liat bisa dibentuk berkali-kali, tapi kalau terlalu kering, kalau tanah liat keburu memadat ... hasilnya tidak bisa diutak-atik lagi. Bilamana demikian, mudah-mudahan saja bentuk permanennya persis seperti yang kita inginkan.”

“Maksudmu Sam tidak bisa berubah.”

“Aku tidak tahu apakah dia bisa, atau apakah dia bahkan mau. Tapi, ini yang kuketahui: jika dia tidak mengizinkanku mengajarnya untuk melawan Loki, jika mencoba saja dia tidak mau—maka kali berikut kami menghadapi Loki, matilah kita semua.”

Aku menarik napas patah-patah. “Oke. Terima kasih sudah menyemangatiku. Sampai ketemu waktu makan malam nanti.”

Setibanya aku di pintu, Alex berkata, “Dari mana kau tahu?”

Aku menoleh. “Tahu apa?”

“Ketika kau berjalan masuk, kau mengatakan *sob*. Bukankah biasanya cowok cuma menggunakan panggilan ‘sobat’ untuk sesama cowok? Dari mana kau tahu aku laki-laki?”

Aku memikirkan pertanyaan itu. *Sobat* sejatinya adalah panggilan yang netral, tidak merujuk secara spesifik kepada laki-laki ataupun perempuan. Barangkali memang itu maksudku. Tapi, semakin aku merenung, semakin aku menyadari bahwa aku betul-betul mafhum bahwa hari ini Alex adalah laki-laki. Atau, lebih tepatnya, Alex *tadi* laki-laki. Sekarang, sesudah kami mengobrol beberapa menit, Alex jelas-jelas adalah perempuan. Demikianlah kesan yang aku dapat. Tapi kalau ditanya dari mana aku tahu, entahlah. Aku sendiri tidak tahu jawabannya.

“Berkat fitrahku yang perseptif, barangkali.”

Alex mendengus. “Oke deh.”

“Tapi, kau sekarang perempuan.”

Dia ragu-ragu. “Iya.”

“Menarik.”

“Silakan pergi.”

“Akankah kau membuatkanku piala sebagai hadiah atas ketajaman persepsiku?”

Alex mengambil sekeping tembikar dan melemparkannya kepadaku.

Aku menutup pintu tepat saat keping tersebut pecah berantakan di dalam.[]



“Bertema antak Minam Kopi” Lagi Yuk!

DINILAI DARI BARISAN CANGKIR KOSONG, Sam tengah meminum porsi *espresso*-nya yang ketiga.

Menghampiri seorang Valkyrie bersenjata yang sudah menenggak tiga cangkir *espresso* lazimnya tidak disarankan, tapi aku berjalan mendekat pelan-pelan dan duduk di seberang Sam. Dia tidak memandanguku. Perhatiannya sedang tertuju kepada dua helai bulu gagak di hadapannya. Pagi itu berangin. Jilbab hijau Sam beriak di seputar wajahnya bagaikan ombak yang berdebur di pantai, tapi kedua helai bulu gagak bahkan tidak berkedut.

“Hai,” katanya.

Sapaannya jauh lebih ramah daripada *pergi, sana*. Sam lain sekali dengan Alex, tapi mata mereka memiliki kemiripan—sama-sama menyiratkan gejolak yang menggelegak di bawah permukaan. Hatiku gamang kala memikirkan bahwa sifat warisan

Loki tengah menggelora di dalam diri kedua temanku, berusaha untuk mengendalikan mereka.

"Kau punya bulu," aku berkomentar.

Sam menyentuh bulu di kiri. "Sebuah kenangan. Yang ini"—dia menepuk bulu di kanan—"sekelumit pikiran. Gagak-gagak itu tidak bisa bicara. Mereka semata-mata menatap kita dan membiarkan kita mengelus-elus mereka sampai bulu-bulu yang tepat rontok."

"Jadi, apa arti keduanya?"

"Yang satu ini, kenangan ...". Sam menelusurkan jari ke sepanjang tangkai. "Ini warisan. Dari kakek moyangku, Ahmad Ibn Fadlan Ibn Al-Abbas."

"Laki-laki yang berkelana ke negeri kaum Viking."

Sam mengangguk. "Ketika aku mengambil bulu ini, aku bisa *melihat* perjalanannya seolah-olah aku berada di sana. Aku menjadi tahu banyak hal yang tidak pernah dia tuliskan—hal-hal yang menurutnya tak akan ditanggapi secara positif di istana khalifah Baghdad."

"Dia melihat dewa-dewi Nordik Kuno?" tebakku. "Valkyrie? Raksasa?"

"Dan masih banyak lagi. Dia juga mendengar legenda tentang kapal *Naglfar*. Tempat kapal itu dilabuhkan, Pesisir Timur, terletak di perbatasan Jotunheim dengan Niflheim—kawasan terliar dan terjauh di kedua dunia itu. Tempat tersebut mustahil dicapai karena terkungkung es sepanjang tahun, terkecuali satu hari—Pertengahan Musim Panas."

"Jadi, saat itulah Loki berencana untuk melayarkan kapal."

"Dan saat itulah kita mesti hadir di sana untuk menghentikannya."

Aku mendambakan *espresso*, tapi jantungku sudah berpacu demikian kencang sehingga aku merasa tidak butuh kopi lagi. “Jadi, sekarang apa? Kita tunggu saja sampai musim panas?”

“Akan butuh waktu untuk menemukan lokasinya. Selain itu, sebelum berangkat kita harus bersiap-siap, berlatih, memastikan bahwa kita mampu mengalahkannya.”

Aku teringat perkataan Alex: *Aku tidak yakin bisa mengajarnya.*

“Kita pasti bisa.” Aku berusaha agar terkesan percaya diri. “Apa yang kau peroleh dari bulu kedua?”

“Sekelumit pikiran,” kata Samirah. “Sebuah gagasan mengenai rencana ke depan. Untuk mencapai Pesisir Timur, kita harus mengarungi dahan-dahan terjauh Pohon Dunia, melalui negeri lama Viking. Di sanalah sihir raksasa paling kuat dan di sana pulalah kita akan menemukan jalur laut untuk menuju galangan *Naglfar*.”

“Negeri lama Viking.” Jemariku tergelitik. Aku tidak yakin apakah sebabnya karena antusias atau takut. “Skandinavia? Setahuku ada penerbangan ke sana dari Bandara Logan.”

Sam menggelengkan kepala. “Kita harus melakukan perjalanan lewat laut, Magnus. Sama seperti yang dilakukan bangsa Viking untuk sampai *di sini*. Kita hanya bisa memasuki Alfheim lewat udara, kan? Nah, untuk mencapai perbatasan liar Pesisir Timur, kita harus mengarungi perairan asin sarat es.”

“Betul juga,” kataku. “Soalnya, pekerjaan kita tak pernah mudah.”

“Memang.”

Nadanya mengangan-angan, seperti sedang banyak pikiran. Tersadarlah aku bahwa aku kurang sensitif. Sam dirundung banyak masalah selain memiliki ayah yang jahat belaka.

"Bagaimana kabar Amir?" tanyaku.

Sam tersenyum sungguh-gungguh. Di bawah terpaan angin, hijabnya seolah berubah dari yang semula menyerupai ombak menjadi padang rumput menjadi kaca mulus.

"Sangat baik," kata Sam. "Dia menerimaku. Dia tidak ingin memutuskan pertunangan kami. Kau benar, Magnus. Dia ternyata lebih tangguh daripada yang kukira."

"Bagus, kalau begitu. Bagaimana dengan kakek-nenekmu dan ayah Amir?"

Samirah tertawa masam. "Wajar kalau tidak semua permintaan kita terakbul, kan?! Jid dan Bibi tidak ingat apa-apa mengenai kunjungan Loki. Mereka tahu Amir dan aku sudah berbaikan. Untuk sementara ini, segalanya berjalan mulus. Aku lagi-lagi harus membuat dalih untuk menjelaskan apa sebabnya aku harus buru-buru meninggalkan kelas di tengah pelajaran atau sibuk terus sepulang sekolah. Kubilang saja aku sering menjadi 'tutor.'" Sam membuat tanda kutip di udara dengan jarinya.

Aku teringat betapa Sam kelihatan letih ketika aku berjumpa dia di sini enam hari lalu. Saat ini, dia malah kelihatan semakin capek.

"Harus ada yang berubah, Sam," kataku kepadanya. "Kalau tidak, bisa-bisa kau ambruk karena kehabisan tenaga."

"Aku tahu." Dia menempelkan tangan ke bulu pikiran. "Aku sudah berjanji kepada Amir—begitu kita menangkap Loki, begitu

aku yakin bahwa Ragnarok sudah dicegah, setidaknya untuk saat ini, sekian sudah.”

“*Sekian sudah?*”

“Aku hendak mengajukan pensiun sebagai Valkyrie. Aku akan mencurahkan diri untuk kuliah, menyelesaikan pelatihan pilot, dan ... menikah, tentu saja. Sewaktu usiaku delapan belas, sebagaimana yang kami rencanakan.”

Dia tersipu-sipu ... seperti calon pengantin.

Kucoba untuk mengabaikan rasa hampa di dalam dadaku. “Itukah yang kau inginkan?”

“Itu pilihanku sepenuhnya. Amir mendukung apa pun keputusanku.”

“Valkyrie boleh pensiun?”

“Tentu saja. Lain dengan ... anu ...”

Einherji, maksudnya. Aku sudah mati dan terlahir kembali. Aku bisa bepergian lintas-dunia. Aku memiliki kekuatan dan stamina menakjubkan. Tapi, aku tak akan pernah lagi menjadi manusia normal. Aku akan tetap menjadi seperti sekarang, berusia sama selama-lamanya—atau sampai Ragnarok, mana pun yang duluan. (Batasan tertentu mungkin berlaku. Silakan baca perjanjian penggunaan untuk keterangan lebih lanjut.)

“Magnus, aku tahu akulah yang membawamu ke alam baka aneh ini,” kata Sam. “Tidak adil apabila aku meninggalkanmu, tapi—”

“Hei.” Kusentuh tangannya sekilas. Aku tahu Sam tidak suka dipegang-pegang, tapi dia dan sepupuku Annabeth hampir seperti saudariku sendiri. “Samirah, aku hanya ingin kau bahagia. Dan

tahu tidak, kalau kita bisa mencegah Sembilan Dunia terbakar sebelum kau pergi, alangkah bagusnya."

Dia tertawa. "Sepakat. Baiklah, kalau begitu, Magnus. Kita bakal membutuhkan kapal. Kita membutuhkan macam-macam, sebenarnya."

"Iya." Air asin dan es seolah sudah menyumbat kerongkonganku. Aku teringat pertemuan kami dengan Ran sang Dewi Laut pada Januari silam—betapa dia memperingatkanku bahwa aku akan mendapat kesulitan kalau coba-coba melayari laut lagi.

"Pertama-tama, kita butuh saran," kataku. "Mengenai serba-serbi pelayaran di lautan magis, pertarungan melawan monster-monster laut aneh, dan kiat supaya tidak mati di tangan dewi-dewi bahari yang marah. Kebetulan aku tahu persis mesti bicara kepada siapa."

"Sepupumu," tebak Sam.

"Iya," kataku. "Annabeth."[]



57

Aku Minta Tolong

BERKIRIM SMS DAN MENELEPON TIDAK membuahkan hasil, maka kukirim saja seekor gagak.

Ketika aku memberi tahu T.J. bahwa aku kesulitan menghubungi sepupuku, dia memandangiku seolah-olah aku ini bebal. “Kirim burung saja, Magnus.”

Bodohnya aku, yang sudah menghabiskan berbulan-bulan di Valhalla tapi tidak tahu bahwa aku bisa menyewa gagak, mengikatkan pesan ke kakinya, dan mengirimnya untuk menemukan siapa saja di Sembilan Dunia. Mudah-mudahan kami tidak dianggap mencatut *Game of Thrones* karena ikut-ikutan menggunakan gagak pos. Pokoknya, metode itu ternyata berhasil.

Si gagak pulang dengan segera sambil mengantarkan balasan Annabeth.

Kami mencocok-cocokkan jadwal kereta dan bertemu di titik tengah antara Boston dengan Manhattan, yakni di New London,

Connecticut. Annabeth datang sebelum aku, sudah berdiri di podium sambil mengenakan celana jins dan sandal serta baju ungu berlengan panjang yang bergambar mahkota daun dan bertuliskan huruf-huruf SPQR: UNR.

Annabeth memelukku sampai bola mataku nyaris mencolot seperti Thrynga. “Aku lega sekali,” katanya. “Aku tak pernah menyangka bakalan senang melihat gagak di jendela kamarku, tapi Apa kau baik-baik saja?”

“Iya, iya.” Aku harus menahan tawa gugup, sebab aku sejatinya tidak *merasa* baik-baik saja. Sebaliknya, Annabeth sendiri kentara sekali *tidak* baik-baik saja. Mata kelabunya tampak berat dan letih—alih-alih menyerupai awan badai, matanya hari ini lebih mirip kabut pekat yang tak mau pergi.

“Banyak yang mesti dibicarakan,” kataku. “Ayo kita beli makan siang.”

Kami menempati meja di anjungan kafe Muddy Waters. Kutebak tempat itu dinamai dari seorang musisi *blues*, tapi arti harfiahnya—Perairan Berlumpur—membangkitkan rasa ngeri dalam hatiku, apalagi karena aku akan berlayar tak lama lagi. Annabeth dan aku duduk di bawah sinar mentari, memesan Coke serta burger keju, dan kemudian memperhatikan perahu-perahu layar yang bergerak menuju Selat Long Island.

“Situasi di New York sedang ripuh,” kata Annabeth. “Kukira jalur komunikasi cuma terputus di antara demigod ... maksudku kaumku, bangsa Yunani dan Romawi, tapi kemudian aku tersadar sudah beberapa lama tidak mendapat kabar darimu. Maaf aku tidak segera menyadarinya.”

“Tunggu dulu. Kenapa saluran komunikasi terputus?”

Annabeth menyenggol meja dengan garpunya. Rambut pirangnya terurai ke bahu hari ini. Dia sepertinya sengaja memanjangkan rambut. Ketika diterpa sinar matahari, rambut Annabeth mengingatkanku pada rambut emas Sif ... tapi kucoba untuk menepis pikiran itu. Aku tahu Annabeth akan menghabiskan siapa pun yang berani-berani menyamakannya dengan “istri simpanan”.

“Sedang terjadi krisis,” kata Annabeth. “Seorang dewa jatuh ke bumi sebagai manusia. Kaisar-kaisar Romawi jahat hidup kembali dan membuat onar.”

“Oh, masalah yang biasa, ya?”

Annabeth tertawa. “Iya. Entah bagaimana, orang-orang Romawi jahat itu menemukan cara untuk mengacaukan jalur komunikasi di antara demigod. Bukan cuma metode bercakap-cakap menggunakan sihir, tapi juga ponsel, Wi-Fi, apa saja. Aku terkejut gagakmu berhasil menghubungiku. Aku sebenarnya ingin mampir ke Boston untuk menengokmu, tapi ...” Dia mengangkat bahu tanpa daya. “Aku sudah kerepotan.”

“Aku paham sekali,” ujarku. “Barangkali aku sebaiknya tidak mengganggu. Sudah banyak yang mesti kau urus ...”

Annabeth menggapai ke seberang meja dan meremas tanganku. “Apa kau bercanda? Aku memang mau membantu. Ada apa?”

Plong rasanya, bisa memberitahukan segalanya kepada Annabeth. Aku teringat betapa kami merasa janggal kali pertama membanding-bandingkan pengalaman—Annabeth bercerita tentang dewa-dewi Yunani, aku tentang dewa-dewi Nordik. Hari itu kami meninggalkan satu sama lain dengan otak yang serasa meleleh karena kelamaan mengisi baterai.

Kini, setidaknya-tidaknya kami sudah memiliki landasan untuk saling memahami. Betul bahwa semuanya masih terkesan sinting. Jika berpikir kelamaan, aku niscaya mengikik seperti orang gila. Tapi, aku bisa menceritakan persoalanku kepada Annabeth tanpa takut kalau-kalau dia tidak memercayaiku. Pantas saja Sam bersyukur sekali karena bisa jujur sepenuhnya kepada Amir.

Aku memberi tahu Annabeth tentang pelarian Loki dan ide Sam untuk melacakinya—mengenai pelabuhan beku di perbatasan terjauh Jotunheim dengan Niflheim (atau Skandinavia, mana pun yang kami capai duluan).

“Pelayaran,” kata Annabeth. “Ya ampun. Aku jadi teringat akan kenangan menyakitkan karenanya.”

“Iya. Aku ingat ceritamu tentang pelayaran ke Yunani dan ... iya.” Aku tidak ingin mengungkit-ungkit kejadian mengerikan itu lagi. Annabeth menangis saat dia memberitahuku tentang macam-macam yang menyimpannya sepanjang pelayaran mereka, terutama pengalamannya bersama pacarnya Percy sewaktu jatuh ke dunia bawah tanah bernama Tartarus.

“Begini,” kataku, “aku tidak ingin mendesakmu. Aku semata-mata berpikir ... entahlah ... mungkin kau punya ide, petunjuk untuk kami.”

Kereta menggemuruh lewat di stasiun. Pemandangan teluk muncul-menghilang karena terhalang oleh gerbong-gerbong, mengingatkanku akan tampilan di layar bioskop lama ketika film tidak terpasang dengan benar di proyektor.

“Katamu kau bermasalah dengan Dewa Laut,” kata Annabeth.

“Iya, Ran ... dewi yang gemar memulung menggunakan jaring. Kurasa suami Ran kini membenciku juga. Namanya Aegir.”

Annabeth menepuk dahinya. “Aku butuh memori tambahan untuk menyimpan nama-nama dewa aneh ini. Oke, membayangkan dewa-dewi laut yang berlainan saja aku kebingungan. Apakah dewa-dewi Nordik hanya berada di utara, sedangkan Poseidon berada di selatan, ataukah mereka bertugas bergiliran atau apa ...?”

Aku teringat dalam sebuah kartun lama, anjing gembala masuk kerja bergiliran untuk mengamankan domba-domba dari serigala. Aku bertanya-tanya apakah dewa-dewi masuk kerja bergiliran juga, ataukah mereka semua bekerja dari rumah. Apakah dewa laut memiliki jam kerja yang fleksibel?

“Entahlah,” aku mengakui. “Yang penting adalah, jangan sampai teman-temanku ditenggelamkan tsunami begitu kami meninggalkan Boston.”

“Tapi, kalian masih punya waktu?”

“Sampai musim panas nanti,” kataku. “Kami belum bisa berangkat sementara laut masih beku total atau apalah.”

“Bagus. Musim panas mendatang sekolah sudah beres, kan? Akhirnya kami tamat juga, tahun ini.”

“Aku tidak bersekolah. Oh ... maksudmu kau dan pacarmu, ya?”

“Tepat. Dengan asumsi bahwa dia lulus semua mata pelajaran semester ini dan juga lulus ujian terstandarkan, dengan asumsi bahwa kaisar-kaisar Romawi jahat tidak membunuh kami semua dan menghancurkan dunia”

“Iya. Loki pasti dongkol berat kalau kaisar-kaisar Romawi menghancurkan dunia sebelum dia sempat mengawali Ragnarok.”

“Kami seharusnya punya cukup waktu untuk membantu kalian, setidaknya-tidaknya berbagi pengalaman. Selain itu, siapa tahu kami bisa menagih utang budi sekalian.”

“Anu, utang budi apa?”

Annabeth tersenyum. “Aku kurang mengenal laut, tapi pacarku adalah pakarnya. Menurutku sudah waktunya kau bertemu Percy.” []



Glosarium

AEGIR	penguasa gelombang.
AESIR	Dewa-Dewi Perang, dekat dengan manusia.
ALICARL	bahasa Nordik Kuno yang berarti <i>gembrot</i> .
ARGR	bahasa Nordik Kuno yang berarti <i>tidak jantan</i> .
AVENTAIL	tabir dari jejalin rantai di sebelah bawah helm, berfungsi untuk melindungi leher.
BERSERKER	pendekar Nordik yang praktis kebal karena gelap mata dalam pertempuran.
BIFROST	jembatan pelangi dari Asgard ke Midgard.
BILSKIRNIR	Retakan Terang, istana Thor dan Sif.
BRUNMIGI	makhluk yang buang air kecil ke dalam sumur.
DOLMEN	meja yang terbuat dari tumpukan batu besar, adakalanya berfungsi pula sebagai penanda kuburan.
DRAUGR	zombi Nordik

- EINHERJAR** (EINHERJI, tunggal) para pahlawan hebat yang meninggal dengan berani di dunia fana; para pendekar anggota pasukan abadi Odin; mereka berlatih di Valhalla demi mempersiapkan diri untuk menghadapi Ragnarok, yaitu ketika yang paling berani di antara mereka akan menyertai Odin untuk melawan Loki dan para raksasa dalam pertempuran pada hari akhir.
- EMAS MERAH** mata uang Asgard dan Valhalla.
- FENRIS SERIGALA** serigala tiada tanding, hasil hubungan Loki dengan raksasa perempuan; saking kuatnya, dia menuai rasa takut dewa-dewi yang kemudian mengikatnya ke batu di sebuah pulau. Serigala tersebut ditakdirkan untuk terbebas dari belenggu pada hari tibanya Ragnarok.
- FOLKVANGER** alam baka Vanir untuk para pahlawan, dikuasai oleh Dewi Freya.
- FREY** dewa musim semi dan musim panas; matahari, hujan, dan panen; kelimpahan dan kesuburan; pertumbuhan dan vitalitas. Frey adalah saudara kembar Freya dan, sama seperti saudarinya, diasosiasikan dengan kerupawanan luar biasa. Frey adalah penguasa Alfheim.
- FREYA** Dewi Cinta; saudara kembar Frey; penguasa Folkvanger

FRIGG	Dewi Pernikahan dan Keibuan; istri Odin dan ratu Asgard; ibu Balder dan Hod.
GAMALOST	keju basi
GINNUNGAGAP	kehampaan primordial; kabut yang mengaburkan penampilan sejati
GJALLAR	trompet tanduk milik Heimdall.
HEIMDALL	Dewa Kewaspadaan dan Penjaga Bifrost, gerbang menuju Asgard.
HEL	Dewi Penguasa Jiwa yang mati tak terhormat; buah hubungan Loki dengan raksasa perempuan.
HELHEIM	dunia bawah, dikuasai oleh Hel dan dihuni oleh orang-orang yang mati pengecut, di usia tua, atau karena sakit.
HUGINN DAN MUNINN	gagak Odin, yang namanya berarti <i>pikiran</i> dan <i>kenangan</i>
HULDER	roh alam yang aslinya menghuni hutan tapi telah dijinakkan untuk dijadikan piaraan.
HUSVAETTR	<i>wight</i> rumah, mayat hidup yang dijadikan piaraan.
JORMUNGAND	Ular Dunia, hasil hubungan Loki dengan raksasa perempuan; badannya panjang sekali sehingga membelit bumi.
JOTUN	raksasa.

KENNING	nama julukan Viking.
LINDWORM	naga mengerikan yang sebesar dan sepanjang truk tronton beroda delapan belas, memiliki dua kaki depan, dan bersayap cokelat kenyal seperti kelelawar yang terlalu kecil sehingga tak efektif untuk dipergunakan terbang.
LOKI	Dewa Keonaran, Sihir, dan Kepalsuan; putra sepasang raksasa; ahli sihir dan pengubah bentuk. Dia terkadang memusuhi, terkadang menolong dewa-dewi Asgard dan manusia. Karena perannya dalam kematian Balder, Loki dirantai oleh Odin ke tiga batu raksasa dan kepalanya dibelit ular. Bisa ular sesekali menetes ke wajah Loki, alhasil menyakitinya dan membuatnya meronta-ronta sehingga menyebabkan gempa bumi.
MAGNI DAN MODI	dua putra kesayangan Thor, ditakdirkan untuk melalui Ragnarok dengan selamat.
MEINFRETR	kantong kentut.
MIMIR	Dewa Aesir yang, beserta Honir, bertukar tempat dengan dua Dewa Vanir, Frey dan Njord, pada penghujung perang antara bangsa Aesir dan Vanir. Ketika bangsa Vanir tidak menyukai nasihatnya, mereka memenggal kepala Mimir dan mengirimkannya kepada Odin. Odin meletakkan kepala tersebut di

sumur ajaib, yang airnya menghidupkan Mimir kembali. Berkat air itu pulalah Mimir menyerap seluruh pengetahuan dari Pohon Dunia.

MJOLNIR palu Thor.

MORGEN-GIFU *hadiah pagi*; hadiah dari pengantin laki-laki untuk pengantin perempuan, diserahkan pada pagi hari sesudah pernikahan. Hadiah itu adalah milik istri, tapi dipercayakan kepada keluarga suami.

MUNDR maskawin; hadiah dari pengantin laki-laki untuk ayah pengantin perempuan

MUSPELL api.

NAGLFAR Kapal Kuku.

NØKK roh air, dikenal juga dengan sebutan *nixie*.

NORN tiga bersaudari yang mengendalikan nasib dewa-dewi dan manusia.

ODIN “Bapak Agung” dan raja dewa-dewi; Dewa Perang dan Kematian, sekaligus juga Puisi dan Kebijaksanaan. Demi meminum air dari Sumur Kebijaksanaan, Odin menukar satu matanya sebagai imbalan dan dengan demikian memperoleh pengetahuan tiada banding. Dia memiliki kemampuan untuk mengamati Sembilan Dunia dari singgasananya di Asgard;

selain di istana kebesarannya sendiri, Odin juga tinggal di Valhalla bersama para pendekar paling berani yang gugur dalam pertempuran.

OSTARA hari pertama musim semi.

OTHALA warisan.

POHON LAERADR pohon di tengah-tengah Aula Perjamuan Jiwa yang Gugur di Valhalla, dihuni oleh hewan-hewan kebal yang memiliki tugas-tugas tersendiri.

RAGNAROK Hari Kiamat atau Penghakiman, yaitu ketika *einherjar* paling berani menyertai Odin untuk melawan Loki dan para raksasa dalam pertempuran pada akhir masa.

RAN Dewi Laut; istri Aegir.

RATATOSK bajing tiada tanding yang terus-menerus berlari naik-turun di Pohon Dunia sembari mengantarkan olok-olok antara elang yang tinggal di puncak dengan Nidhogg, naga yang tinggal di akar.

SAEHRIMNIR hewan ajaib Valhalla; tiap hari ia dijagal dan dimasak untuk makan malam dan keesokan paginya senantiasa hidup kembali; rasanya bisa seperti apa saja, sesuai keinginan pemakan.

SIF	Dewa bumi; ibu Uller dari suami pertamanya; Thor adalah suami keduanya; <i>rowan</i> adalah pohon keramatnya.
SLEIPNIR	kuda berkaki delapan milik Odin; hanya Odin yang dapat memanggilnya; anak Loki.
SUMARBRANDER	Pedang Musim Panas.
THEGN	aristokrat Valhalla.
THOR	Dewa Guntur; putra Odin. Ketika Thor mengendarai kereta perangnya yang mahabesar di langit maka terjadilah badai guntur di bumi, sedangkan petir adalah dampak lemparan palu besarnya, Mjolnir.
THRYM	raja <i>jotun</i> .
TYR	Dewa Keberanian, Hukum, dan Pengadilan dengan Pertarungan; dia kehilangan satu tangan karena gigitan Fenris ketika Sang Serigala tengah dikekang oleh dewa-dewi.
ULLER	Dewa Sepatu Salju dan Panahan.
URNES	simbol berbentuk dua ular berkelindan, yang melambangkan perubahan dan fleksibilitas; terkadang dijadikan simbol Loki.
UTGARD-LOKI	penyihir tersakti di Jotunheim; raja raksasa gunung .
VALA	cenayang.

GLOSARIUM

VALHALLA	surga bagi para pendekar yang mengabdikan kepada Odin.
VALKYRIE	para dayang Odin yang memilih jiwa-jiwa pahlawan untuk dibawa ke Valhalla.
VANIR	dewa-dewi alam; dekat dengan peri.
VIDAR	Dewa Pembalasan; juga dijuluki Si Pendiam.
WERGILD	utang darah.
WIGHT	mayat hidup sakti yang suka mengumpulkan senjata.
YGGDRASIL	Pohon Dunia.



Panduan Pelafalan

AEGIR	<i>EE-gir</i>
AESIR	<i>EE-sir</i>
ALF SEIDR	<i>ALF SE-der</i>
EINHERJAR/EINHERJI	<i>in-HER-yar/in-HER-yi</i>
FOLKVANGER	<i>FOK-vang-ger</i>
GEBÓ	<i>GI-bo</i>
GEIRROD	<i>GER-rod</i>
GJALLAR	<i>gi-YALL-ar</i>
HUSVAETTR	<i>HUS-va-ter</i>
JORMUNGAND	<i>YOR-mun-gand</i>
JOTUN	<i>YO-tun</i>
JOTUNHEIM	<i>YO-tun-heim</i>
LAERADR	<i>LE-ra-der</i>
MJOLNIR	<i>MYOL-nir</i>
NØKK	<i>NWAK</i>
SAEHRIMNIR	<i>SE-hrim-nir</i>
THEGN	<i>THEYN</i>
THRYM	<i>THRIMM</i>
THRYNGA	<i>THRING-a</i>
TYR	<i>TIR</i>

PANDUAN PELAFALAN

VALKYRIE

VAL-ki-ri

WIGHT

WAYT

YGGDRASIL

IKH-dra-sil



Sembilan Dunia

ASGARD	negeri dewa-dewi Aesir
VANAHEIM	negeri dewa-dewi Vanir
ALFHEIM	negeri peri terang
MIDGARD	negeri manusia
JOTUNHEIM	negeri raksasa
NIDAVELLIR	negeri kurcaci
NIFLHEIM	dunia es dan kabut
MUSPELLHEIM	negeri raksasa api dan iblis
HELHEIM	negeri Hel dan jiwa-jiwa yang mati tak terhormat



Daftar Rune

(diurutkan berdasarkan kemunculannya)

FEHU—rune Frey



OTHALA—warisan



DAGAZ—awal baru, transformasi



URUZ—sapi jantan



GEBO—hadiah



PERTHRO—cangkir kosong



THURISAZ—rune Thor



DAFTAR RUNE

HAGALAZ—hujan es



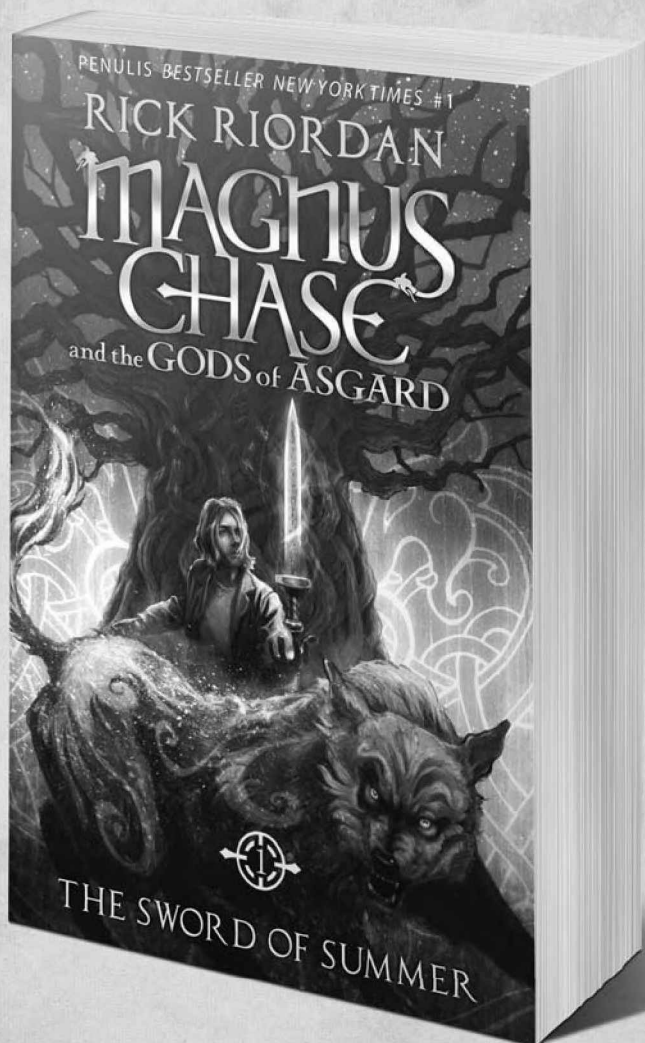
EHWAZ—kuda, transportasi



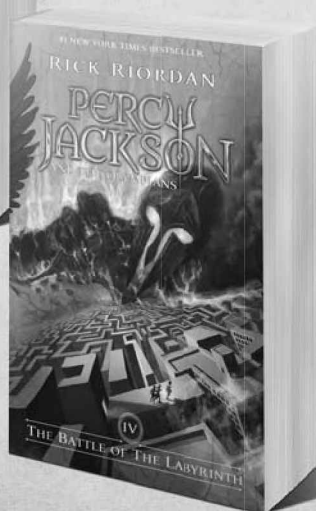
ISA—es



SERI-SERI TERLARIS” “DARI RICK RIORDAN



PERCY JACKSON



Pembaca Yth.,

Kami telah menetapkan standar produksi dengan pengawasan yang ketat. Namun dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Karena itu, bila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, kepada:

Bagian Promosi Penerbit Noura

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Rt 07/04 Jakarta Selatan 12620

Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563

e-mail: promosi@noura.mizan.com

Syarat:

- Kirimkan buku yang cacat tersebut disertai catatan kesalahan.
- Lampirkan dengan bukti pembelian.

Penerbit Noura akan mengganti dengan buku baru judul yang sama, setelah buku cacat yang Anda kirim kami terima.

Catatan:

Mohon terlebih dahulu berusaha menukarkan buku cacat tersebut ke toko buku tempat Anda membeli.

Ingin tahu informasi buku terbaru, program berhadiah, dan promosi menarik dari Penerbit Noura? Mari bergabung di:



www.nourabooks.co.id



@NouraBooks



@NouraBooks



Penerbit Nourabooks



Dapatkan buku digital
Noura Books
di **Google Play**

▶ ☒ Praktis
▶ ☒ Cepat
▶ ☒ Murah



noura
Penerbit Nourabooks

Gawat! **Thor** kehilangan benda paling berharga miliknya. Apa lagi kalau bukan Mjolnir—**palu Thor**—yang merupakan senjata paling kuat di **Sembilan Dunia**. Parahnya, kali ini Mjolnir jatuh ke tangan **Thrym**, si raja Jotun, yang menyembunyikannya di suatu tempat rahasia.

Tanpa Mjolnir musuh-musuh **Asgard** akan memanfaatkan situasi dan mengarahkan penyerangan. Akibatnya? Mungkin saja bisa memicu terjadinya **Ragnarok**—peperangan yang menandai akhir dunia.

Di dalam mimpi, Magnus didatangi **Loki**, yang mengaku sudah merancang perjanjian demi mendapatkan Mjolnir kembali. Tapi, ada persyaratannya. Magnus harus membawa calon pengganti perempuan serta maskawin untuk dipersembahkan kepada Thrym.

Magnus dan kawan-kawannya tak punya pilihan lain. Mereka mesti segera menjalankan **misi pengembalian Mjolnir**. Sekalipun memenuhi semua persyaratan itu dalam waktu singkat bukanlah hal mudah.



“Kisah yang dinanti-nantikan oleh para fans Percy Jackson, sekaligus memberikan daya tarik tersendiri bagi pembaca baru.”

—*Booklist*

“Bukan hanya tentang misi mendapatkan kembali palu seorang dewa, melainkan tentang harapan dan pilihan hidup.”

—*Hypable.com*

“Multikulturalisme menjadi fokus utama Riordan saat menceritakan ulang kisah mitologi ini, dan mengemasnya dalam bentuk lebih modern, cocok untuk pembaca remaja.”

—*Business Standard*



mizan
fantasi

ISBN: 978-602-385-183-6



9 786023 850204 >

NOVEL FANTASI

ND-206